

Fathur, Ana : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/480>

Karyanti, Fatamawati: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/500>

Dina, Andri: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/504>

Esty, Fitriani: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/502>

Dina, puspita Ayu: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/476>

Andi riswandi, winato: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/478>

Fathur, anita : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/471>

Karyanti, apsabra : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/472>

Haru, rian hario : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/505>

TAHUN	NAMA	JUDUL JURNAL	NAMA JURNAL	LINK JURNAL
2019	Andi Riswandi B. P, Wiwit Asmarita	KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK UNTUK MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/619
2019	Asen	UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER) MELALUI METODE PEMBIASAAN KULTUR DI SDN-1 SAGU SUKAMULYA	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1097
2019	Esty Ariyani Safithry, Niky Anita	KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PESERTA DIDIK	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/624
2019	Dina Fariza TS, Novelia Yeyenti	INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP DISIPLIN DI SEKOLAH PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA RAYA	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/625
2019	M. Fatchurahman, Rico Saputra	IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMA N 1 Palangkaraya)	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/623
2019	Karyanti Yanti Agustina	TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI-2 PALANGKARAYA	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/618
2019	Latia	IMPLEMENTASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ACTIVE KNOWLEDGE SHARINGDALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENJELASKAN IDENTITAS DIRI, KELUARGA DAN KERABAT DI KELAS 1 SD NEGERI 3 PASIR PANJANG	SULUH	http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1098

2019	M. Andi Setiawan, Heru Nurochman	PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN REMAJA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/620
2019	Mariman	MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SDN-1 SUKA MAKMUR	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1102
2019	Maufur, Sesya Dias Mumpuni, Zakaria Yahya	ANALISIS CARA PANDANG BERAGAMA PADA PEKERJA PEMANDU LAGU MENGGUNAKAN KONSELING REALITA DI SIRANDU PEMALANG	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1104
2019	Muhammad Rusli	UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM MENETAPKAN NILAI KKM MELALUI WORKSHOP DI SDN-5 MENDAWAI	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1102
2019	Petronela Anyela Pa'o	PENDEKATAN CLIENT CENTERED UNTUK MEMBANTU MENCAPAI AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PALANGKARAYA	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1107
2019	Utin Tekah	MENINGKATKAN MOTIVASI GURU DALAM AKREDITASI SEKOLAH SDN 4 MADUREJO MELALUI WORKSHOP DI KECAMATAN ARUT SELATAN	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/1103
2019	Diplan Yuni Budiyaningsih	KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDK MTS HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA	SULUH	http://journal umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/617



KONSELING KELOMPOK MENGGUNAKAN MUSIK UNTUK MENURUNKAN STRESS BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA MUHAMMADIYAH 1 PALANGKA RAYA

Counseling Group Of Using Music To Reduce Stress In Students Learning SMA Muhammadiyah 1 Palangkaraya

¹Andi Riswandi BP²Wiwit Asmarita

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Januari 2019

Dipublikasi

Februari 2019

***E-mail:**

herunurochman@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok menggunakan musik untuk menurunkan stress belajar peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan Mix Method dengan bentuk strategi Eksplanatoris Sekuensial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya yang berjumlah 358 orang dengan sampel 7 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat stress belajar yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi Software SPSS versi 22.00. teknik pengumpulan data menggunakan skala stress belajar, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan ketujuh peserta didik yang diberikan treatment mengalami perubahan yang positif antara sebelum diberikan treatment dengan sesudah pemberian treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pre-test – Post-test. Kata kunci: Konseling Kelompok, Stress Belajar, Musik

Kata kunci: Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

ABSTRACT

This study aims to determine the group counseling services using music to reduce learners' stress. The type of research used is the Mix Method approach with the form of sequential explanatory strategies. The population in this study were all students in Muhammadiyah 1 High School in Palangka Raya, totaling 358 people with a sample of 7 students who were identified as having high levels of learning stress. The data is analyzed with the T Test using the SPSS software version 22.00. Data collection techniques use scale learning stress, interviews and documentation. The results of the study showed that the seven students who were given treatment experienced positive changes between before being given treatment with after treatment which were known from the results of the comparison of Pre-test-Post-test. Keywords: Group Counseling, Stress Learning, Music

Keywords: Drawing Technique, Angry Emotions of Students.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu maupun masyarakat. Di dalam pendidikan guru merupakan faktor penting karena dengan mengikuti proses pendidikan yang berlangsung peserta didik dapat berubah menjadi yang lebih baik. Keberhasilan peserta didik juga dipengaruhi oleh pengaruh pendidikan yang positif dengan membimbing serta pemberian pengajaran yang bermutu sehingga terciptanya peserta didik yang unggul dan cerdas.

Menurut Sri Rumini dkk. (2006:16), pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar, sengaja, dan bertanggung jawab yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai tujuan ke arah yang lebih maju.

Dunia pendidikan saat ini memiliki tuntutan yang tinggi terhadap prestasi siswanya. Tuntutan itu kadangkala menjadi penyebab munculnya stres pada peserta didik yang tidak memiliki kesiapan dan kedisiplinan dalam belajar. Belajar merupakan permasalahan yang umum dibicarakan setiap orang terutama yang terlibat dalam dunia pendidikan, menghadapi pelajaran yang berat di sekolah dapat menimbulkan stres pada remaja, terutama bagi remaja sekolah menengah karena mereka mendapat tekanan untuk memperoleh nilai yang baik dan dapat masuk ke universitas favorit. Stres pada remaja juga disebabkan oleh tuntutan dari orangtua dan masyarakat.

Pada umumnya, setiap orang pernah mengalami stres, baik ringan, sedang, maupun berat. Istilah "stres" sering digunakan secara tidak tepat, yakni dipakai untuk menunjuk fenomena "tidak waras". Sebenarnya, stres merupakan istilah yang netral, yakni menunjuk pada hal yang selalu dialami manusia dalam kehidupan sehari-hari. Secara sederhana, stres

dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan individu yang terganggu keseimbangannya.

Stress terjadi akibat adanya situasi eksternal atau internal yang memunculkan gangguan dan menuntut individu untuk berespon adaptif.

Smith (Aryani, 2016:13), stress belajar yang dialami siswa terjadi bukan semata-mata berasal dari faktor eksternal (lingkungan sekolah dan orang tua), namun faktor internal juga mempengaruhi timbulnya stres belajar, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah

Salah satu unsur yang perlu diperhatikan konselor dalam melaksanakan inovasi dalam layanan konseling adalah seni kreatif. Berbagai jenis seni kreatif dapat diintegrasikan konselor dalam layanan konseling, salah satunya adalah musik. Musik didefinisikan sebagai pengalaman multikultural yang universal yang dapat berfungsi sebagai jembatan untuk pengembangan wawasan dan perilaku baru.

Konseling dengan mengintegrasikan musik dapat membantu konseli mengubah suasana hati mereka dengan baik, mengelola stres belajar yang dialami mereka dan mengurangi kecemasan mereka atau membangkitkan emosi mereka, hampir seluruh manusia menyukai musik, apalagi kalangan para pelajar, diharapkan dengan musik peserta didik dapat mengelola stres belajar yang dialaminya.

Disinilah peran konselor atau guru BK untuk memberikan layanan konseling kelompok yang kiranya mampu untuk mengatasi masalah belajar pada peserta didik. Dengan konseling kelompok diharapkan guru BK mampu membantu dalam menurunkan stres belajar pada peserta didik.

Pasal 1 Butir 6 yang mengemukakan bahwa konselor adalah pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong

belajar, widiaswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti berusaha membantu peserta didik melalui Layanan Konseling Kelompok Menggunakan Musik Untuk Menurunkan Stress Belajar Peserta Didik di SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian mixed methods, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Creswell dan Plano clark (2010: 313), menjelaskan mixed methods adalah “that guide the direction of the collection and analysis of data and the mixture of qualitative and quantitative approaches in many phases in the research process”. Jadi desain mixed methods digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam setiap fase proses penelitian. Dalam metode mixed methods terdapat 3 strategi diantaranya:

Strategi Eksplanatoris Sekuensial

Merupakan strategi yang cukup populer dalam penelitian metode campuran dan sering kali digunakan oleh para peneliti yang lebih condong dalam proses kuantitatif. Strategi ini diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap kedua. Bobot atau prioritas lebih diberikan pada data kuantitatif.

Strategi Eksploratoris Sekuensial.

Strategi ini mirip dengan strategi sebelumnya, hanya tahap pengumpulan data dan analisis datanya saja yang di balik. Strategi eksploratoris sekuensial melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif pada tahap pertama, yang kemudian diikuti oleh

pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil-hasil tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini ada pada data kualitatif.

Strategi transformatif sekuensial.

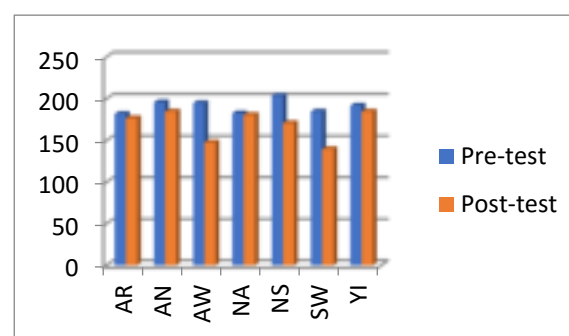
Strategi ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data yang berbeda, satu tahap mengikuti tahap lain, seperti halnya dua strategi sekuensial sebelumnya. Strategi transformatif sekuensial merupakan proyek dua-tahap dengan perspektif teoretis tertentu (seperti, gender, ras, teori ilmu sosial).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat stress peserta didik dalam menurunkan stress belajar, dengan menggunakan skala stress belajar Pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data dari hasil Pre-Test dan Post-Test pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik. Berikut adalah hasil Pre-test dan post-test subjek penelitian. Hasil Pre-test dan Post-test pada subjek penelitian

peserta didik	skor pre-test	kategori	skor post-test	kategori
AR	182	sedang	177	sedang
AN	196	sedang	185	sedang
AW	195	sedang	148	sedang
NA	183	sedang	181	sedang
NS	204	sedang	171	sedang
SW	185	sedang	140	rendah
YI	192	sedang	185	sedang

Berdasarkan data perubahan di atas, maka perubahan tingkat stress belajar pada subjek, secara keseluruhan pada saat pre-test dan post-test dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian. Berdasarkan hasil skala stress belajar yang dilakukan oleh peneliti, ke 7 orang peserta didik mengalami penurunan tingkat stress belajar seperti yang telah di jelaskan di atas bahwa hasil akhir post-test menunjukkan bahwa ada penurunan dari hasil pre-test masing-masing peserta didik.

KESIMPULAN

Ada perbedaan tingkat stress belajar pada peserta didik. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala post-test menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat stress belajar peserta didik sesudah diberikan perlakuan (treatment).

Berdasarkan hasil analisis bahwa layanan konseling kelompok menggunakan musik dapat menurunkan stress belajar peserta didik di kelas XI IPA-I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya. Itu artinya layanan konseling kelompok menggunakan musik efektif dalam menurunkan tingkat stress belajar peserta didik kelas XI-IPA I SMA Muhammadiyah I Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*. Sulawesi Tengah: PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Kelompok*. Yogyakarta: FIP UNY
- Burhan, Bugin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagfindo Persada
- Creswell, 2010. *Research Design Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gladding, T. Samuel. 2012. *Konseling Profesi yang menyeluruh*. Jakarta: PT Indeks
- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara

- Komalasari dkk. 2011. *Asesmen Teknik Nontes Dalam Perspektif BK Komprehensif*. Jakarta Barat: PT Indeks
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Latipun, 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nurishan, 20012. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Refika Aditama
- Safaria & saputra, 2012. *Manajemen Emosi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, Dan Prosedur*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Bandung: Alfabeta*
- Sukardi, dewa ketut. 2008. *Pengantar pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekloah edisi revisi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Mumpuni, Yekti & Wulandari, Ari. 2010. *Cara Jitu Mengurangi Stres*. Yogyakarta: Andi.



**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM
MENGIMPLEMENTASIKAN PPK (PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER)
MELALUI METODE PEMBIASAAN KULTUR DI SDN-1 SAGU SUKAMULYA**
**Efforts To Improve Teacher Skills In Implementing PPK (Strengthening Of
Character Education) Through Culture Administration Methods In SDN-1 Sagu
Sukamulya**

Asen

SDN I Sagu Sukamulya, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan pada di SDN-I Sagu Sukamluya adalah untuk mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur. Hasil akhir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017. Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter). Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Kata kunci: Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), Metode Pembiasaan Kultur

ABSTRACT

The purpose of the school action research carried out at SDN-I Sagu Sukamluya is to implement KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The researcher made direct observations on the Implementation of KDP (Strengthening Character Education) through cultural habituation patterns. The final result of this study is the culture habituation method can improve teacher skills in implementing KDP (Strengthening Character Education) at SDN-I Sagu Sukamulya in 2017. The results of the first cycle show an average score of 2.6 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Education) Character) good. Therefore it is necessary to do a second cycle to further improve Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education). The results of the second cycle showed an average score of 4.5 meaning that Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education) was very good.

*e-mail :

Keywords: Teacher Skills in Implementing KDP (Strengthening Character Education), Cultural Habitual Methods

Orcid :

PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) selain merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010 juga merupakan bagian integral Nawacita. Dalam hal ini butir 8 Nawacita: Revolusi Karakter Bangsa dan Gerakan Revolusi Mental dalam pendidikan yang hendak mendorong seluruh pemangku kepentingan untuk mengadakan perubahan paradigma, yaitu perubahan pola pikir dan cara bertindak, dalam mengelola sekolah. Untuk itu, gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah religius, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integritas.

Tujuan program PPK adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter bangsa secara masif dan efektif melalui implementasi nilai-nilai utama Gerakan Nasional Revolusi Mental (religius, nasionalis, mandiri, gotong-royong dan integritas) yang akan menjadi fokus pembelajaran, pembiasaan, dan pembudayaan, sehingga pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berpikir dan cara bertindak seluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik

dan berintegritas (Koesoema, et al. 2017).

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Sistem pendidikan nasional Indonesia disusun berdasarkan kepada kebudayaan bangsa dan berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 sebagai kristalisasi nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan salah satu fragmen dari sistem pendidikan Indonesia yang semuanya bermuara pada tercapainya kemajuan bangsa Indonesia.

Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 mengeluarkan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan Karakter untuk mengembangkan rintisan di sekolah-sekolah seluruh Indonesia dengan delapan belas karakter (Effendy, 2016).

Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK (Hendrawan, 2016). Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius. Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.
2. Nasionalis. Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial dan budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
3. Mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga,

pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

4. Gotong Royong. Nilai karakter goyong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

5. Integritas. Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Gerakan PPK dapat dilaksanakan dengan berbasis struktur kurikulum yang sudah ada dan mantab dimiliki oleh sekolah, yaitu salah satunya pendidikan karakter berbasis kelas (Albertus, 2015). PPK berbasis kelas difokuskan ke dalam tiga hal, antara lain:

- a. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran
- b. Memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran
- c. Mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah

Kultur Sekolah merupakan budaya sekolah yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat sekolah baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif sebagaimana karakteristik kultur tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moerdiyanto yang menyatakan bahwa "Kultur sekolah terdiri dari kultur positif dan kultur negatif.

Kotter memberikan gambaran tentang kultur dengan melihat dua lapisan. Lapisan pertama sebagian dapat diamati dan sebagian lainnya tidak diamati. Dari pengelompokan ini maka dapat dipisahkan antara kultur yang dapat dilihat dengan yang tidak dapat dilihat,

dan lapisan yang bisa diamati antara lain desain arsitektur gedung, tata ruang, desain eksterior dan interior sekolah, kebiasaan, peraturan-peraturan, cerita-cerita, kegiatan upacara, ritual, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar yang dipasang, tanda-tanda yang dipasang, sopan santun, cara berpakaian warga sekolah. Sedangkan hal-hal di balik itu tidak dapat diamati, tidak kelihatan dan tidak dapat dimaknai dengan segera.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN-I Sagu Sukamluya dengan subjek penelitian adalah guru kelas yang ada di sekolah dasar ini, baik yang sudah pegawai negeri sipil maupun yang masih wiyata bakti. Jumlah seluruh dewan guru yang menjadi subyek penelitian adalah 9 orang.

Kondisi di sekolah ini belum mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) melalui metode pembiasaan kultur.

Agar pelaksanaan pembinaan kedisiplinan yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, peneliti mengadakan pengamatan langsung terhadap Implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Melalui pola pembiasaan kultur.

Teknik pengumpulan data memiliki peranan penting, hal tersebut disebabkan karena pemerolehan data dalam sebuah penelitian akan dijadikan sebagai bahan dan bukti untuk dijadikan sebagai pegangan dalam melakukan penilaian. Suharsimi Arikunto (2006: 150-158) menyebutkan bahwa "Jenis metode pengumpulan data terdiri dari tes, angket atau kuesioner, interview, observasi, skala bertingkat, dan dokumentasi".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam

mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik.

Penyelenggaraan PPK dilaksanakan selama 6 (enam) atau 5 (lima) hari sekolah dalam 1 (satu) minggu. Perlu diketahui bahwa PPK bukan Fullday School sebagaimana pernah ramai di media, kebijakan PPK tidak mematikan madrasah diniyah, tapi justru mendorong sekolah agar mampu membangun kerjasama dengan sumber-sumber belajar di luar sekolah, seperti institusi pendidikan keagamaan, lembaga seni dan budaya, komunitas sastra, klub olah raga, dan sebagainya.

Penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan Formal diimplementasikan melalui manajemen berbasis sekolah, yaitu memberikan kewenangan dan tanggung jawab kepada kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah serta tenaga kependidikan bersama Komite Sekolah sesuai dengan kebutuhan dan konteks satuan pendidikan. Beberapa yang perlu diupayakan dalam konteks manajemen berbasis sekolah yaitu menguatkan jejaring Tri Pusat Pendidikan (Sekolah, Keluarga dan Masyarakat), Sekolah menjadi sentral yaitu lingkungan sekitar dijadikan sumber-sumber belajar, Individualisasi Anak yaitu guru perlu membantu setiap anak untuk mengaktualkan potensi yang dimilikinya, revitalisasi peran kepala sekolah (sebagai innovator, motivator, kolaborator) dan guru (sebagai penghubung

sumber belajar, pelindung, fasilitator, katalisator), melakukan penilaian berupa catatan kepribadian atau karakter anak, melakukan sinkronisasi dan pembiasaan baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan nonkurikuler, serta melaksanakan Penguatan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam penumbuhan dan pembiasaan karakter anak.

KESIMPULAN

Hasil ahir dari penelitian ini adalah metode pembiasaan kultur dapat meningkatkan ketrampilan guru dalam mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) di SDN-I Sagu Sukamulya Tahun 2017.

Hasil siklus I menunjukkan skor rata-rata 2,6 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) baik. Oleh karenanya perlu di lakukan siklus II untuk lebih meningkatkan lagi Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter).

Hasil siklus II menunjukkan skor rata-rata 4,5 artinya Ketrampilan Guru Dalam Mengimplementasikan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) sangat baik. Berdasarkan kesimpulan dari penelitian, maka penulis pada bagian ini mengemukakan saran sebagai berikut:

- a) Kepala sekolah sebaiknya mendukung penuh adanya program kegiatan pembiasaan kultur untuk mengimplementasikan PPK
- b) Setiap guru hendaknya membimbing siswa dalam pembiasaan kultur untuk mewujudkan karakter karakter siswa yang di harapkan
- c) Siswa sebagai subjek juga harus bias bekerja sama dengan baik dan mau di atur agar karakter yang di harapkan sesuai dengan kenyataan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. Profesionalitas Guru dan Pendidikan Karakter (Kajian Empiris di SDN Kabupaten Balangan). Lampung: Universitas negeri Lampung Mangkurat
- Aulia, L. Rani. 2016. Implementasi Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik di Sekolah Dasar Juara Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991 hal.149
- Hendrawan. Saryono, Djoko. Supriyono. 2016. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Ibrohim. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran MIPA. Malang: Universitas Negeri Malang
- Koesoema, Doni. Suhardi, Didik. Muhammad, Hamid. 2017. Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Guru. Vol. 2. Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter
- Utami, A. Titi. 2014. Pelaksanaan Nilai Religius Dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri I Kutowinangun Kebumen. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF MANAGEMENT UNTUK
MENURUNKAN PRASANGKA SOSIAL PESERTA DIDIK**

**Counseling Group With Self Management Techniques To Reduce Social
Prejudice Learners**

¹Esty Ariyani Safithry, ²Niky Anita

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
estyaryanisafithry@gmail.
com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik self management dalam menurunkan prasangka social peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik Pre-Eksperiment dengan bentuk One-Group Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X mipa-7 di SMAN 2 Palangka Raya yang berjumlah 40 orang, dengan sampel 9 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki tingkat prasangka social yang tinggi. Data di analisis dengan uji T Test Menggunakan aplikasi Software SPSS versi 20.00. teknik pengumpulan data menggunakan, observasi dan skala prasangka sosial. Berdasarkan hasil Pre-test sebelum pemberian treatment subjek mendapatkan nilai skor rata-rata 86-114 masuk dalam kategori tinggi, dan setelah pemberian treatment berdasarkan hasil Post-test rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 57-85 dan masuk dalam kategori sedang. Pada observasi awal sebelum pemberian treatment mendapatkan nilai skor 9-13 masuk dalam kategori rendah dan setelah pemberian treatment pada observasi akhir rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 4-8 masuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian menunjukan kesembilan peserta didik yang diberikan treatment mengalami penurunan perilaku prasangka sosial sesudah pemberian treatment yang diketahui dari hasil perbandingan Pretest-Posttest.

Kata kunci: Konseling Kelompok, Self Management, Prasangka Sosial

ABSTRACT

This study aims to determine group counseling services with self management techniques in reducing the social prejudices of students. The type of research used is quantitative with Pre-Experiment technique and the form of One-Group Pretest-Posttest Design. The population in this study were students of class X mipa-7 at SMAN 2 Palangka Raya, amounting to 40 people, with a sample of 9 students identified as having a high level of social prejudice. The data is analyzed with the T Test using the SPSS software version 20.00. data collection techniques using, observation and social prejudice scale. Based on the results of the Pre-test before administering the treatment the subjects got an average score score of 86-114 in the high category, and after giving treatment based on the results the average post-test subjects got a score of 57-85 and were in the medium category. In the initial observation before giving treatment, the score of 9-13 was included in the low category and after giving treatment on the final observation, the average subject scored 4-8 in the low category. The results showed that the nine students given treatment experienced a decrease in social prejudice behavior after treatment which was known from the results of the Pretest-Posttest comparison.

Keywords: Group Counseling, Self Management, Social Prejudice

Orchid:

PENDAHULUAN

Sekolah adalah dimana tempat kita dalam menuntut ilmu, menerima pelajaran, tempat bersosialisasi, tempat berinteraksi, dan juga sekolah adalah tempat untuk mencari teman. Dalam lingkungan sekolah cukup banyak kita jumpai peserta didik yang berasal dari berbagai wilayah, daerah, suku, status sosial dan agama yang berbeda-beda. Sekolah mengajarkan peserta didik untuk saling menyayangi dan menghormati terhadap guru, orang tua, dan sesama teman.

Peserta didik adalah orang yang sedang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis, pertumbuhan dan perkembangan merupakan ciri dari seseorang peserta didik yang perlu bimbingan dari seorang pendidik. Sedangkan prasangka adalah suatu sikap yang tidak toleran, tidak *fair*, atau tidak *favourable* terhadap sekelompok orang. Prasangka menurut pendapat Sherif dan Sherif (dalam Sobur, 2013) mengungkapkan bahwa prasangka adalah suatu istilah yang menunjuk pada sikap yang tidak menyenangkan yang dimiliki oleh anggota-anggota suatu kelompok terhadap kelompok lain berikut anggota-anggotanya yang didasarkan atas norma-norma yang mengatur perlakuan terhadap orang-orang di luar kelompoknya.

Prasangka sosial menurut Manstead dan Hewstone (dalam Fitria 2013) mendefinisikan sebagai suatu keadaan yang berkaitan dengan sikap-sikap dan keyakinan-keyakinan yaitu ekspresi perasaan negatif, penunjukkan sikap bermusuhan atau perilaku diskriminatif terhadap anggota kelompok lain. Faktor penyebab timbulnya prasangka sosial antar lain: Menurut pendapat Ahmadi (2007:194) menjelaskan bahwa faktor penyebab timbulnya prasangka ada 5 diantaranya:

- a) Orang berprasangka dalam rangka mencari kambing hitam.
- b) Orang berprasangka karena memang ia sudah dipersiapkan didalam lingkungannya atau kelompoknya untuk berprasangka.

- c) Prasangka timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior. Misalnya, perbedaan fisik, agama, kekayaan, norma sosial dan lain sebagainya.
- d) Prasangka timbul karena kesan yang menyakitkan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.
- e) Prasangka timbul karena adanya anggapan yang sudah menjadi pendapat umum atau kebiasaan di dalam lingkungan tertentu.

Menurut pendapat Rose (dalam Gerungan) mengatakan bahwa dampak prasangka sosial dapat merugikan masyarakat secara umum dan organisasi khususnya. Hal ini terjadi karena prasangka sosial dapat menghambat perkembangan potensi individu secara maksimal. Muncul prasangka dikalangan peserta didik karena peserta didik itu sendiri mengasumsikan pemikiran-pemikirannya dengan hanya menilai sekilas, sehingga lama-kelamaan asumsi itu dapat berubah menjadi fitnah dan akhirnya menjadi permusuhan. Melihat kondisi diatas maka perlu ditangani masalah tersebut oleh guru BK, guru BK dapat menggunakan berupa Layanan Konseling Kelompok. Menurut pendapat sukardi (2008:68) mengemukakan bahwa pelayanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.

Sedangkan menurut pendapat Supriatna (2014:107) berpendapat bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan konseling kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan yang diberikan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan.

Tujuan yang ingin dicapai dari layanan konseling kelompok antara lain: Menurut

Mungin Eddy Wibowo, (dalam Sucipto 2016). Tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Menurut Raharjo (dalam Indriasari 2016:194) tahap konseling kelompok dibagi menjadi 4 tahap, yaitu :

- a) Tahap pembentukan, pembentukan kelompok merupakan tahap awal yang sangat berpengaruh dalam proses konseling kelompok selanjutnya.
- b) Tahap peralihan, adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
- c) Tahap kegiatan, bertujuan membahas suatu masalahnya atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas.
- d) Tahap penutup, merupakan penilaian dan tindak lanjut, adanya tujuan terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, terumuskan rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

Menurut pendapat Munro, Manthei, dan Small (dalam Folastris dan Rangka 2016:30) menjelaskan bahwa asas-asas yang terdapat dalam layanan konseling kelompok ada 6 diantaranya:

- a) Asas kerahasiaan

Segala sesuatu yang dibahas dan muncul dalam kegiatan kelompok hendaknya menjadi “rahasia kelompok” yang hanya boleh diketahui oleh anggota kelompok dan tidak disebarluaskan ke luar kelompok. Seluruh anggota kelompok hendaknya menyadari benar hal ini dan bertekad dengan sungguh-sungguh untuk melaksanakannya.

- b) Asas kesukarelaan

Kesukarelaan terus-menerus dibina melalui upaya konselor/pemimpin kelompok dalam mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok. Dengan kesukarelaan itu anggota kelompok akan dapat mewujudkan peran aktif diri mereka masing-masing untuk mencapai tujuan layanan.

- c) Asas kegiatan

Dinamika kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok dan konseling kelompok semakin intensif dan efektif apabila semua anggota kelompok secara penuh menerapkan asas kegiatan.

- d) Asas keterbukaan

Mereka secara aktif dan terbuka menampilkan diri tanpa rasa takut, malu ataupun ragu.

- e) Asas kekinian

Asas kekinian memberikan isi aktual dalam pembahasan yang dilakukan, anggota kelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini. Hal-hal atau pengalaman yang telah lalu dianalisis dan disangkut pautkan untuk kepentingan pembahasan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang. Hal-hal yang akan datang direncanakan sesuai dengan kondisi yang ada sekarang.

- f) Asas kenormatifan

Asas kenormatifan dipraktikkan berkenaan dengan cara-cara berkomunikasi dan

bertatakrama dalam kegiatan kelompok, serta dalam mengemas isi bahasan

Komponen yang dimiliki layanan konseling kelompok antara lain:

1. Pemimpin Kelompok

Menurut pendapat Prayitno (2004:4) menjelaskan bahwa pemimpin kelompok adalah seorang konselor yang terlatih dan memiliki keterampilan serta kemampuan memimpin suatu kelompok konseling untuk mencapai tujuan kelompok. Konselor sebagai pemimpin kelompok bertanggung jawab penuh terhadap kelompok.

2. Anggota Kelompok

Menurut pendapat Hadi (2016:102) mengungkapkan bahwa anggota kelompok, merupakan sekumpulan orang yang secara sukarela mengikuti kegiatan kelompok dengan dipimpin oleh seorang konselor atau guru bimbingan konseling yang profesional serta memiliki tujuan yang sama antar anggota kelompok.

3. Dinamika Kelompok

Menurut pendapat Folastris dan Rangka (2016:11) mengungkapkan bahwa Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada di dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian, dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Layanan konseling kelompok memiliki kelebihan dan juga kelemahan diantaranya:

Kelebihan dari layanan konseling kelompok menurut pendapat Lubis dan Hasnida (2016:203) adalah dengan melalui kelompok bantuan diri, individu-individu mengembangkan dan meningkatkan kepercayaan diri dan identitas diri mereka. Mereka menyadari bahwa tidak sendirian, dan merasa lebih diberdayakan melalui pertukaran gagasan serta memberikan bantuan, sebagaimana halnya menerima bantuan itu sendiri.

Menurut pendapat Natawidjaja (dalam Astuti 2012:9) mengungkapkan bahwa kelemahan yang ada pada konseling kelompok ada 5 diantaranya:

- a) Tidak semua orang cocok dalam kelompok,
- b) Perhatian konselor lebih menyebar atau meluas,
- c) Mengalami kesulitan dalam membina kepercayaan,
- d) Konseli mengharapkan terlalu banyak tuntutan dari kelompok,

Kelompok bukan dijadikan sebagai sarana berlatih untuk melakukan perubahan namun sebagai tujuan. Tujuan diberikannya layanan Konseling Kelompok diharapkan para peserta didik dapat mengurangi sikap prasangkanya terhadap peserta didik lainnya. Layanan konseling kelompok itu sendiri menurut pendapat Winkel (dalam Lubis 2011:198) merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang konselor profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. Dengan tujuan untuk proses belajar dan upaya untuk membantu klien dalam pemecahan masalahnya.

Pada pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terdapat berbagai teknik salah satunya adalah menggunakan teknik *self management*. Menurut pendapat Cormier (dalam Alamri 2015) *self management* atau pengelolaan diri adalah suatu strategi perubahan perilaku yang dalam prosesnya konseli mengarahkan perubahan perilakunya sendiri dengan suatu teknik atau kombinasi teknik teurapetik. Alasan saya menggunakan teknik *self management* ini adalah teknik ini sangat cocok digunakan untuk masalah-masalah peserta didik dengan perilaku yang tidak berkaitan dengan orang lain tetapi mengganggu orang lain dan diri sendiri seperti perilaku prasangka, sehingga dengan menggunakan teknik ini konselor dapat mengubah atau mengurangi perilaku prasangka pada peserta didik. Berdasarkan paparan sebelumnya bahwa dampak prasangka yang dialami peserta didik maka peneliti ingin

melaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *self management*. Menurut pendapat Komalasari dan Wahyuni (2011:180) menjelaskan bahwa pengelolaan diri (*self management*) adalah prosedur dimana individu mengatur perilakunya sendiri.

Yates (dalam Mulyadi,dkk 2017:49) mengemukakan bahwa manajemen diri adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu dalam mengarahkan perilakunya dengan menggunakan suatu siasat atau kombinasi siasat terapi agar mampu berperilaku positif dan produktif. Manajemen diri itu merupakan salah satu cara yang lazim digunakan dalam tradisi bimbingan dan konseling. Penggunaannya dapat dikenakan kepada berbagai sasaran perilaku.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *self management* merupakan suatu prosedur dimana klien diberikan kesempatan dalam mengarahkan perilaku atau mengatur perubahan tingkah lakunya sendiri ataupun dengan menggunakan strategi.

Menurut pendapat Komalasari dan Wahyuni (2011:182) mengungkapkan bahwa tahapan *self management* ada 3 diantaranya:

- a) Tahap monitor diri atau observasi diri
Pada tahap ini konseli dengan sengaja mengamati tingkah lakunya sendiri serta mencatatnya dengan teliti.
- b) Tahap evaluasi diri
Pada tahap ini konseli membandingkan hasil catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat oleh konseli.
- c) Tahap pemberian penguatan, penghapusan atau hukuman
Pada tahap ini konseli mengatur dirinya sendiri, memberikan penguatan, menghapus dan memberikan hukuman pada diri sendiri.

Menurut Cormier (dalam Zubaedah 2017:73) mengemukakan bahwa macam-macam tahapan *self management* ada 3 yaitu:

- a) *Self-Monitoring* (pemantauan diri), *Self-Monitoring* adalah suatu proses dimana klien mengamati dan mencatat hal-hal

tentang diri mereka dan interaksi mereka dengan situasi lingkungan.

- b) *Stimulus control* yaitu dapat digunakan untuk mengurangi perilaku-perilaku yang tidak diinginkan dan meningkatkan perilaku-perilaku yang diinginkan.
- c) *Self-reward* digunakan pada sasaran perilaku penguat ketika pelaksanaannya diikuti oleh respon yang ditargetkan.

Penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 3 tahapan teknik *self management* yaitu tahap *monitoring*, tahap evaluasi diri dan tahap pemberian penguatan, dimana tahap *monitoring* adalah tahap mengamati atau mengobservasi tingkah lakunya, kedua tahap evaluasi adalah tahap dimana konseli membandingkan catatan tingkah laku dengan target tingkah laku yang telah dibuat, dan yang terakhir tahap pemberian penguatan adalah tahap dimana digunakan untuk membantu klien mengatur dan memperkuat perilakunya melalui konsekuensi yang dihasilkannya sendiri.

Menurut pendapat Mulyadi,dkk (2017:49) mengungkapkan bahwa Keunggulan manajemen diri ada 4 diantaranya:

- a) Pelaksanaannya yang cukup sederhana.
- b) penerapannya dikombinasikan dengan beberapa pelatihan yang lain.
- c) Pelatihan ini dapat mengubah perilaku individu secara langsung melalui perasaan dan sikapnya.

Dapat dilaksanakan secara perorangan juga dapat dilaksanakan dalam kelompok. Alternatif penyelesaian masalah prasangka sosial yang dialami peserta didik yang peneliti laksanakan bukan solusi total namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul "Konseling kelompok dengan Teknik *Self Management* untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta didik

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. Menurut Creswell (2010:241)

rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test*. Menurut pendapat Sugiyono (2016:72) menjelaskan bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. *Design* penelitian merupakan rancangan bagaimana penelitian dilaksanakan. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one grup pre-test*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan dahulu sampel diberi *pre-test* (tes awal) setelah itu diberikan *treatment* (perlakuan) dan di akhir pembelajaran sampel diberi *post-test* (tes akhir).

Penelitian ini dilakukan di SMAN-2 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas X MIPA 7 di SMAN 2 Palangka Raya dengan 9 orang sampel peserta didik.

Menurut Sugiyono (2014:178) mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati, atau sering dikenal dengan variabel penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan perlakuan berupa skla prasangka dan rubrik observasi, sebelum instrumen itu digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruksi (validitas ahli).

Langkah selanjutnya, penghitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan program software SPSS (*statistic package the sosial sciences*). Versi 20, dari hasil penghitung tersebut kemudian dapat diketahui dari 80 item jumlah pernyataan didapatkan 52 item yang tidak valid dan 28 item yang valid.

Table 1. Hasil Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.674	28

Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis dengan program SPSS (Statistical Package for Social Science) Hasil uji reliabilitas dari sakla yang digunakan dalam penelitian ini menunjukan hasil bahwa nilai *cronbach's alpha*

yang didapat adalah 0,674. Berdasarkan hasil dari pengambilan keputusan yang telah disebutkan diatas, maka diperoleh kesimpulan nilai t hitung $>$ t table yaitu dengan nilai skor $0,674 > 0,220$ maka skala yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliable.

Menurut Sugiyono (2013:169) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul.

Dalam menentukan efektifitas tidaknya pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik *self managemet* ini analisi data yang digunakan adalah perbandingan hasil skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* dari objek penelitian. Analisis data menggunakan analisis data statistik dekriptif untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul pada sampel, untuk mengetahui keefektifan atau hasil perbandingan menggunakan analisis uji T menggunakan aplikasi *software* program SPSS20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik *Self Management*

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2018. Selanjutnya peneliti menetapkan subjek penelitian dengan melakukan penyebaran skala prasangka sosial. Prasangka sosial peserta didik dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pemberian skala prasangka sosial peserta didik kelas X IPA 7 teridentifikasi sembilan siswa yang memiliki prasangka sosial yang cukup tinggi berdasarkan kriteria di atas.

Table 2. Hasil Pre-Test

Peserta Didik	Skor Pre-test	Kategori
KSW	81	SEDANG
MD	90	TINGGI
SK	85	SEDANG
A	89	TINGGI
FAIS	94	TINGGI
DKR	83	SEDANG
RN	89	TINGGI
DMP	84	SEDANG

MR	102	TINGGI

Table 3. Hasil *Post-test* skala prasangka sosial

Peserta Didik	Skor <i>Post-test</i>	Kategori
KSW	56	RENDAH
MD	84	SEDANG
SK	71	SEDANG
A	80	SEDANG
FAIS	83	SEDANG
DKR	72	SEDANG
RN	80	SEDANG
DMP	63	SEDANG
MR	84	SEDANG

Tabel 4 Hasil Observasi Awal Prasangka Sosial Peserta didik

Peserta Didik	Skor Observasi	Kategori
KSW	10	SEDANG
MD	12	SEDANG
SK	11	SEDANG
A	10	SEDANG
FAIS	16	TINGGI
DKR	11	SEDANG
RN	11	SEDANG
DMP	13	SEDANG
MR	16	TINGGI

Table 5. Hasil Observasi Akhir Prasangka Sosial Peserta didik

Peserta Didik	Skor Observasi	Kategori
KSW	9	SEDANG
MD	8	RENDAH
SK	9	SEDANG
A	8	RENDAH
FAIS	10	SEDANG
DKR	8	RENDAH
RN	6	RENDAH
DMP	8	RENDAH
MR	6	TINGGI

Data Subjek Penelitian Dalam Mengikuti Kegiatan Konseling

Peserta didik MR saat *pre-test* awal mendapatkan skor 102 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 16 dan termasuk dalam kategori tinggi,

tetapi pada saat observasi akhir peserta didik MR mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 84 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik MR mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik MR sadar bahwa prasangka buruk adalah perilaku yang tidak baik dan harus diubah sehingga MR berusaha untuk mengurangi dan menghilangkan prasangka buruk kepada orang lain.

Peserta didik DMP saat *pre-test* awal mendapatkan skor 84 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 13 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik DMP mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 63 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik DMP mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik DMP berusaha untuk lebih memiliki prasangka baik dari pada prasangka buruk.

Peserta didik RN saat *pre-test* awal mendapatkan skor 89 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik RN mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 80 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik RN mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang sangat signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik

RN mengetahui konsekuensi apa yang akan didapatnya jika berprasangka buruk kepada orang lain sehingga peserta didik RN tidak akan cepat dalam mengambil keputusan sebelum mengetahui kebenarannya.

Peserta didik DKR saat *pre-test* awal mendapatkan skor 83 masuk dalam kategori sedang observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik DKR mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 72 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik DKR mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik DKR akan berusaha untuk berprasangka baik kepada orang lain dan mengurangi prasangka buruknya.

Peserta didik FAIS saat *pre-test* awal mendapatkan skor 94 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 16 dan termasuk dalam kategori tinggi, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik FAIS mendapatkan nilai skor 10 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 83 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik FAIS mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik FAIS sadar bahwa tidak boleh berprasangka buruk ataupun menuduh orang lain negatif tanpa mengetahui faktanya terlebih dahulu jadi peserta didik FAIS akan mencari kebenaran dan fakta mengenai sesuatu sebelum dia berprasangka.

Peserta didik A saat *pre-test* awal mendapatkan skor 89 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 10 dan termasuk dalam kategori sedang,

tetapi pada saat observasi akhir peserta didik A mendapatkan nilai skor 6 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 80 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik A mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*. Setelah peserta didik A mengetahui konsekuensi apa yang akan didapat jika berprasangka buruk maka peserta didik SK akan selalu berusaha untuk lebih berprasangka baik kepada orang lain khususnya kepada teman-teman yang ada dilingkungan sekolahnya.

Peserta didik SK saat *pre-test* awal mendapatkan skor 85 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 11 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik SK mendapatkan nilai skor 9 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 71 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik SK mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik SK mengetahui konsekuensi yang didapat jika berpikir negatif kepada orang lain maka SK akan selalu berpikir positif dan mengurangi pikiran negatif kepada orang lain.

Peserta didik MD saat *pre-test* awal mendapatkan skor 90 masuk dalam kategori tinggi dan observasi awal mendapatkan nilai skor 12 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik MD mendapatkan nilai skor 8 dan masuk kedalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 84 masuk dalam kategori sedang. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik MD mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial yang cukup signifikan setelah pemberian *treatment*.

Setelah mengikuti layanan koneling kelompok dengan teknik *self management* peserta didik MD akan selalu berusaha lebih baik lagi untuk mengontrol prasangka buruk yang dimilikinya.

Peserta didik KSY saat *pre-test* awal mendapatkan skor 81 masuk dalam kategori sedang dan observasi awal mendapatkan nilai skor 9 dan termasuk dalam kategori sedang, tetapi pada saat observasi akhir peserta didik KSY mendapatkan nilai skor 10 dan masuk kedalam kategori sedang dan setelah pemberian *treatment* pada *post-test* akhir mendapatkan jumlah skor 56 dan masuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat dilihat bahwa peserta didik KSY mengalami perubahan penurunan tingkat prasangka sosial setelah pemberian *treatment*. Setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* ini peserta didik KSY sadar bahwa dia tidak akan terlalu cepat menilai orang lain karena belum tentu apa yang dilakukan orang lain itu salah dan apa yang kita lakukan adalah benar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *self management* dapat menurunkan tingkat prasangka sosial peserta didik di kelas X MIPA-7 SMAN 2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil skala *Post-test* dan Observai menunjukkan bahwa tingkat prasangka sosial peserta didik mengalami penurun. Berdasarkan hasil *Pre-test* sebelum pemberian *treatment* subjek mendapatkan nilai skor rata-rata 86-114 masuk dalam kategori tinggi, dan setelah pemberian *treatment* berdasarkan hasil *Post-test* rata-rata subjek mendapat nilai skor 57-85 dan masuk dalam kategori sedang. Sedangkan berdasarkan hasil observasi rata-rata subjek pada observasi awal sebelum pemberian *treatment* mendapatkan nilai skor 9-13 masuk dalam kategori rendah dan setelah pemberian *treatment* pada observasi akhir rata-rata subjek mendapatkan nilai skor 4-8 masuk dalam kategori rendah. Hasil analisis ini menunjukan bahwa

kesembilan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat prasangka sosial sesudah diberikan perlakuan (*treatment*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Dewa ketut sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling disekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fattah Hanurawan. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- <http://m.detik.com/news/berita/2364888/maha-siswa-prasangka-pemicu-konflik-dalam-masyarakat-multikultural>
- Muliyadi, M. Yasda dan Fitriyanti Sulaiman. 2017. *Penerapan Teknik Manajemen Diri Dapat Mengurangi Kebiasaan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Stkip Muhammadiyah Enrekang*. Volume 3 No
- Sisca Folastris dan Itsar Bolo Rangka. 2016. *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Bandung: Mujahid Press
- Sudarwan Danim. 2013. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&G*. Bandung : Alfabeta



**PENGARUH INTERAKSI TEMAN SEJAWAT TERHADAP DISIPLIN DI SEKOLAH
PESERTA DIDIK KELAS VII DAN VIII SMP MUHAMMADIYAH PALANGKA
RAYA**

**The Effect Of Friends 'Interaction On The Discipline In School Of Students In
VII And VIII Classes Of Palangka Raya Muhammadiyah SMP**

¹Dina Fariza TS, ²Novelia Yeyenti

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Januari 2019

Dipublikasi

Februari 2019

***E-mail:**

estyaryanisafithry@gmail.
com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi teman sejawat dengan disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya. Metode dalam Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan menggunakan analisa regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 yang berjumlah 49 peserta didik. Peneliti mengambil sampel sebanyak 49 peserta didik. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi, variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 variabel yaitu variabel bebas adalah interaksi teman sejawat dan disiplin sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, dan teknik menganalisis data menggunakan analisa regresi sederhana. Hasil penelitian terhadap 49 orang peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP maka dapat disimpulkan bahwa: Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi

Kata Kunci: Interaksi dan disiplin.

ABSTRACT

Orchid:

This study aims to determine the influence of peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 Muhammadiyah Middle School Palangka Raya. The method in this study uses a rational method using simple regression analysis. The population in this study were all students of class VII-5 and VIII-5, which totaled 49 participants in the study. Researchers took a sample of 49 students. So this research is called population research, the variables used in this study are two variables, namely the independent variable is peer interaction and school discipline. Data collection techniques used are questionnaires, and data analysis techniques using simple regression analysis. The results of the study of 49 students in class VII-5 and VIII-5 SMP, it can be concluded that: There is a positive influence on peer interaction with discipline in schools of students in class VII-5 and VIII-5 in Muhammadiyah Middle School Palangka Raya Academic Year 2016/2017, with a regression equation

Keywords: Interaction and discipline.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu usaha manusia untuk menambah pengalaman dan pengetahuan supaya kualitas diri baik mental, fisik, serta moralnya agar menjadi manusia berbudaya yang berguna bagi keluarga, masyarakat dan Negara. Menurut Muhibbin Syah (2011: 10) menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan". Salah satu sasaran yang dituju dalam pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa yang berdimensi kreatif, mustahil akan terwujud jika potensi-potensi yang ada pada peserta didik sebagai sumber daya manusia belum diungkapkan secara baik dan menyeluruh. Dalam berinteraksi ada yang mudah membaur dengan kelompok-kelompok bermain dan belajar tapi ada juga yang lambat atau sulit membaur, ada yang mudah bekerja sama ada juga yang cenderung menutup diri, ada yang mudah berbagi ada juga yang sulit untuk berbagi, ada yang bisa menghargai temanya ada juga yang sulit menghargai orang lain, ada yang banyak bicara dan ada yang cenderung diam saja. Disiplin di sekolah yang ditunjukkan dengan ketaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah, masih terlihat adanya pelanggaran dan kurangtaatan peserta didik terhadap tata tertib sekolah.

Proses belajar juga akan terjadi lebih baik jika dalam pembelajaran terjadi interaksi sosial dan interaksi belajar yang baik pada peserta didiknya. Sebagai guru bimbingan konseling (BK) di sekolah, juga perlu mengetahui secara benar dan akurat tentang kemampuan interaksi peserta didik dengan teman sejawatnya. Sebagai data awal dalam pemberian layanan dan bimbingan guru BK juga perlu mengetahui tentang ketaatan peserta didik terhadap disiplin sekolah.

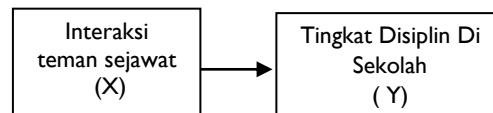
METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif korelasional dengan tiga variabel. Variabel bebas ketaatan pada tata tertib sekolah dan pergaulan teman sebaya, variabel bebas prestasi belajar ekonomi.

Mengacu pada pedoman Sugiyono (2014: 39) maka terdapat variabel bebas dan terikat. Terdiri dari:

- Variabel bebas (X) : interaksi teman sejawat
- Variabel Terikat (Y) : Tingkat Disiplin Di Sekolah

Hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1

Bentuk Paradigma Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil penelitian tentang interaksi teman sejawat diketahui bahwa interaksi teman sejawat memiliki kecenderungan tinggi, dimana 59% termasuk katagori tinggi dan 41% termasuk katagori sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berinteraksi dengan teman sejawat peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi, atau mampu berinteraksi dengan baik.

Hasil penelitian tentang disiplin di sekolah diketahui bahwa memiliki kecenderungan sedang, dimana 69% termasuk katagori sedang, 28% termasuk dalam katagori tinggi dan hanya 3% termasuk katagori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat disiplin di sekolah peserta didik SMP Muhammadiyah Palangka Raya kelas VII.5 dan VIII.5 sudah termasuk katagori tinggi dan sedang.

Hasil analisa data diperoleh persamaan regresi dari data penelitian adalah $\hat{y} = 67,945$

+ 0,411 x. Koefisien regresi $b = 0,411$ bernilai positif, maka persamaan regresi merupakan persamaan positif. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan variable X akan diikuti kenaikan variable Y sebesar 0,411. Dari persamaan tersebut diketahui bahwa ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya.

KESIMPULAN

Ada pengaruh positif interaksi teman sejawat terhadap disiplin di sekolah peserta didik kelas VII-5 dan VIII-5 SMP Muhammadiyah Palangka Raya Tahun pelajaran 2016/2017, dengan persamaan regresi $\hat{y} = 67,945 + 0,411 x$

DAFTAR PUSTAKA

- Muhibbin Syah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Mardi Supriadi. 2014. *Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa di Pondok Pesantren Al-Haniifiyyah Pedurenan Bekasi*. JPPI.



**IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN PENYESUAIAN DIRI PESERTA DIDIK
(Studi Kasus di SMA N 1 Palangkaraya)**

**IMPLEMENTATION OF GROUP BANKING SERVICES FOR INCREASING SELF-
SUCCESSFUL PARTICIPANTS (Case Study in SMA N 1 Palangkaraya)**

¹M. Fatchurahman, ²Rico Saputra

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Januari 2019

Dipublikasi

Februari 2019

***E-mail:**

andiysetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA 1 SMAN-1 Palangka Raya dan (2) untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan konseling terhadap penyesuaian diri peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat disimpulkan yaitu: (1) Proses penyesuaian diri dapat dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu atau hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosi. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri yaitu psikogenik (hubungan di dalam keluarga) dan sosiopsikogenik (lingkungan sekolah dan sosial). (2) Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok sudah melewati tahapan yang sudah baku (tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran) akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri dan Bimbingan Kelompok.

ABSTRACT

The objectives of this study were: (1) to find out the form of self-adjustment for students of class X MIA 1 of SMAN-1 Palangka Raya and (2) to find out the implementation of group guidance services by counseling teachers on students' self-adjustments. This study uses a qualitative approach, with a type of case study research. The research subjects consisted of 1 (person) headmaster, 1 (person) guidance and counseling teacher and 6 (six) students. The technique of collecting data uses observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study can be concluded, namely: (1) The process of self-adjustment can be by accepting one's own self, being able to be open to peers, able to sort out and have good or bad things, and be able to control emotions. Factors that influence self-adjustment are psychogenic (family relationships) and sociopsychogenic (school and social environment). (2) A group guidance service is implemented, but not continuously. The implementation of group guidance services has passed the standard stages (formation, transition, activities, and termination stages) but the activities carried out in each stage are not in accordance with the ideal concept. Keywords: Self Adjustment and Group Guidance.

Keywords: Role of Counselors, Free Intercourse

Orchid:

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri sangat penting bagi peserta didik, karena pada saat peserta didik mulai menumpuh pendidikan, setiap peserta didik akan berbaur dengan banyak orang dan wajib mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah, disinilah peserta didik rentang terjadi permasalahan, seperti penyesuaian dirinya terhadap lingkungan baru disekolah tersebut. Peserta didik masih belum mengenal antara teman-temannya, antara guru, dan lingkungan sekolahnya, maka akan sulit bagi peserta didik untuk bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan baru tersebut. Fatimah (2006:193) bahwa penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan merupakan salah satu prasyarat yang penting bagi terciptanya kesehatan jiwa/mental individu. Banyak individu yang menderita dan tidak mampu mencapai kebahagiaan dalam hidupnya karena ketidakmampuannya dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan sekolahnya. Peserta didik kelas X SMA sedang memasuki lingkungan baru, lingkungan yang berbeda dengan masa lingkungan yang sebelumnya.

Hal ini berpotensi menyebabkan timbulnya masalah-masalah baru dalam dirinya termasuk masalah penyesuaian diri yang rendah antara lain penyesuaian diri dengan guru, teman, dan lingkungan sekolahnya. Berdasarkan hasil observasi dan data-data yang diambil oleh peneliti di SMAN-I Palangka Raya, fenomena permasalahan penyesuaian diri pada peserta didik kelas X MIA-I, fenomena itu dapat dilihat dari kurangnya keakraban sesama teman sebaya, tidak dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik antara sesama teman sebaya maupun dengan guru serta dengan kondisi lingkungan sekolah tersebut, sehingga membuat peserta didik tidak percaya diri, tidak bisa bergaul dengan teman-teman barunya disekolah tersebut, karena mereka masih belum mengenal satu sama lainnya. Hal seperti ini

akan menghambat peserta didik dalam membiasakan dirinya untuk dapat saling berbagi dan bergaul antara teman sebaya karena masih kurangnya penyesuaian diri pada masing-masing peserta didik.

Chamad (2009: 23) bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktifitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Melihat fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian: "Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Peserta Didik Kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya".

Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok yang diberikan oleh guru BK SMAN I Palangka Raya kepada peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya agar dapat meningkatkan kemampuan penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena yang ditemui peneliti maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui bentuk penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya dan Untuk mengetahui implementasi layanan bimbingan kelompok yang dilaksanakan guru BK untuk meningkatkan penyesuaian diri peserta didik kelas X MIA I SMAN-I Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2014:1) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil

penelitian kualitatif lebih menekan makna dari pada generalisasi.

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Jenis penelitian studi kasus adalah penelitian yang menyajikan subjek penelitian yang detail mengenai kondisi tertentu secara keseluruhan personalitas dalam kehidupan sehari-hari. Subjek penelitian terdiri dari 1 (orang) kepala sekolah, 1 (orang) guru bimbingan dan konseling dan 6 (enam) orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses penyesuaian diri merupakan suatu tuntutan yang harus peserta didik penuhi agar dapat menerima dirinya dengan baik, dapat diterima dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah. Proses penyesuaian diri dapat dilakukan peserta didik yaitu dengan cara menerima keadaan diri sendiri, mampu terbuka pada teman-teman sebayanya, mampu memilah dan memiliki sesuatu hal yang baik dan yang buruk, serta mampu mengendalikan emosionalnya dengan baik. Kesulitan yang dialami Peserta Didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru dan cenderung berkonflik dengan teman sebaya. Pada tahap ini beberapa Peserta Didik kelas X MIA I juga tengah menjalani proses menjadi mandiri dari. Jika Peserta Didik merasa aman dengan semua hubungan sosial yang dijalaninya, maka dia akan merasa bebas menggunakan sebagian besar usahanya untuk belajar. Jika tidak, maka akan muncul kemungkinan terganggunya konsentrasi belajar Peserta Didik tersebut hal ini akan membuat prestasi belajar Peserta Didik menjadi menurun.

Peserta Didik X MIA I yang mempunyai masalah penyesuaian diri cenderung lambat dalam memahami setiap materi pelajaran yang disampaikan dan cenderung menutup diri serta memperlihatkan perilaku yang tidak biasa, dikelas biasanya Peserta Didik cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, atau reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah atau menentang. Cara berpikir yang dimiliki beberapa Peserta Didik kelas X MIA I merupakan dasar untuk mengevaluasi pengalaman-pengalaman baru yang diterima di sekolah yang baru, sebagai konsekwensinya beberapa Peserta Didik kelas X MIA I cenderung untuk mempertahankan cara berpikir yang sudah dimilikinya dan menolak informasi baru yang berlainan. Hal ini yang menyebabkan Peserta Didik mengalami masalah dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Bentuk penyesuaian diri Peserta Didik akan berubah mengikuti peraturan dan kebiasaan yang ada di lingkungan yang baru yaitu lingkungan sekolah, dan kemampuan penyesuaian diri Peserta Didik berbeda-beda tergantung seberapa cepat Peserta Didik memahami peraturan yang ada dan menerapkan peraturan tersebut.

KESIMPULAN

Kesulitan yang dialami peserta didik X MIA I dalam penyesuaian diri diantaranya adalah kesulitan bergaul, tidak memahami peraturan sekolah, tidak bisa menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang diberikan oleh guru, cenderung menutup diri, tidak terlibat dalam kegiatan yang diadakan sekolah, dan reaksi yang ditampilkan saat tersinggung mudah marah. Sedangkan peserta didik kelas X MIA I yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik akan menunjukkan beberapa perilaku yaitu: Tidak

akan emosi secara berlebihan (marah atau tersinggung) apabila menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapannya, Peserta Didik juga tidak merasa tertekan mengikuti peraturan yang ada di sekolah, Apabila Peserta Didik memiliki masalah Peserta Didik tersebut mampu memecahkan masalah tersebut dengan pertimbangan yang matang dan Peserta Didik memiliki kemauan untuk mengembangkan diri dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah maupun diluar sekolah.

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, akan tetapi tidak secara kontinyu. Guru bimbingan dan konseling biasanya melaksanakan layanan pada jam istirahat atau saat ada jam kosong, agar tidak mengganggu kegiatan belajar Peserta Didik pada jam pelajaran yang lain. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di kelas X MIA I SMAN I Palangka Raya sudah melewati tahapan yang sudah baku akan tetapi kegiatan yang dilakukan di dalam setiap tahapannya belum sesuai dengan konsep yang ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Achamad. J. H. 2006. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Belakang*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Agustiani Hendrianti. 2006. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja)*. Bandung: PT Rafika aditama.
- Arista Kiswanto. 2015. *Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Life Model Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Atlet Persina Asad Kabupaten Kudus*. ISSN 2460-1187.
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan pesesrta didik*. Bandung: Remajo Rosda Karya.
- Fatimah Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.

Nurnaningsih. 2011. *Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa*. ISSN 1412-565X.

Sobur.A. 2013. *Psikologi umum dalam lintasan sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta



**TEKNIK MENGGAMBAR UNTUK MENURUNKAN EMOSI MARAH PADA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI-2 PALANGKARAYA**

**Drawing Techniques To Reduce The Emotional Upset On State Students In
SMA-2 Palangkaraya**

¹Karyanti ²Yanti Agustina

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2019

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
karyanti982@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik di SMA Negeri-2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Menggambar Untuk Menurunkan Emosi Marah Peserta Didik Di SMA Negeri-2 Palangka Raya. Rancangan penelitian ini menggunakan Single Subject Design (SSD) dengan Multiple Baseline Across Subject. Subjek dalam penelitian ini adalah 9 peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi sebagai peserta didik yang berperilaku emosi marah dalam kategori cenderung tinggi, masing-masing diidentifikasi dari rubric observasi analisis visual dengan memperhatikan perubahan level dan trend. Hasil analisis menunjukkan kesembilan subjek pada fase baseline memiliki perilaku emosi marah yang cenderung tinggi. Pada fase intervensi terakhir kesembilan subjek mengalami penurunan kategori dari kategori tinggi menjadi sedang dan dari kategori sedang menjadi rendah. Pada fase berikutnya yaitu pada fase maintenance atau fase follow up, pergerakan data stabil seperti data pada pengukuran intervensi. Berdasarkan data tersebut trend dan level mengalami penurunan yang cukup tajam. Hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat mengurangi emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA Negeri 2 Palangkaraya

Kata kunci: Teknik Menggambar, Emosi Marah Peserta Didik.

ABSTRACT

Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students in Palangka Raya Public High School 2 Academic Year 2017/2018. This study aims to determine the success of Group Counseling Services with Drawing Techniques to Reduce Angry Emotions of Students at Palangka Raya Public High School 2. The design of this study uses Single Subject Design (SSD) with the Multiple Baseline Across Subject. The subjects in this study were 9 students in class X MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School 2017/2018 school year who were identified as students who behaved angry emotions in a high-tendency category, each identified from rubric observation visual analysis analysis with attention to changes level and trend. The results of the analysis showed that the nine subjects at the baseline phase had angry emotions that were high. In the last intervention phase the nine subjects experienced a decline in the category from high to moderate and from the medium category to low. In the next phase, namely in the maintenance phase or follow-up phase, the data movement is stable as is the data in the intervention measurement. Based on these data trends and levels experienced a sharp decline. It can be concluded that group counseling services with drawing techniques can reduce angry emotions of students in class X of MIPA-6 Palangkaraya 2 Public High School

Keywords: Drawing Technique, Angry Emotions of Students

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa dan emosi. Hidup manusia diwarnai dengan emosi dan berbagai macam perasaan. Manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia.

Emosi merupakan suatu bentuk komunikasi melalui raut wajah dan gerakan tubuh, bagaimana mengungkapkan atau menyampaikan perasaannya pada orang lain, sehingga keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari dan mendalam sifatnya, dan perubahan perilakunya seperti adanya rangsangan yang menakutkan, menyedihkan, menjengkelkan atau situasi yang dikenal sebagai takut, sedih, bahagia, dan marah (Maurus, 2014: 16).

Ada berbagai cara yang dilakukan peserta didik dalam mengekspresikan emosi marahnya. Sebagian dari remaja lebih suka memilih untuk memendam emosi marahnya dari pada mengekspresikan keluar. Terlihat dari sikap dan perilaku peserta didik dengan mengurangi aktivitas, sikap mengucilkan diri, upaya bunuh diri, pikiran negatif tentang orang lain dan diri sendiri. Selain itu bagi peserta didik yang lebih memilih mengekspresikan emosi marahnya dengan cara-cara yang kurang tepat, terlihat dari perilaku tindak kriminalitas, penyalahgunaan obat terlarang, perkelahian, minum-minuman keras, melakukan kerusakan pada tempat-tempat umum. Terkadang peserta didik menciptakan masalah yang lain dengan cara yang dapat merugikan dirinya sendiri yaitu dengan mengekspresikan emosi marah yang kurang terkendali melalui kebut-kebutan motor di jalanan, membanting pintu kamar, melakukan pemukulan. Apa yang diuraikan di atas menunjukkan kurangnya kemampuan mengelola emosi, dalam hal ini emosi marah pada peserta didik. Menurut Goleman (2001: 28) berbagai perilaku ketidakmampuan

mengelola emosi merupakan gambaran adanya emosi-emosi yang tidak terkendali, dan mencerminkan meningkatnya ketidakseimbangan emosi. Padahal emosi memainkan peranan penting dalam perilaku peserta didik.

Fenomena yang peneliti temukan saat melakukan observasi, wawancara, dan DCM pada tanggal 17 Oktober 2017 di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Terdapat peserta didik memukul temannya jika pendapatnya tidak didengarkan. Mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan atau tidak pantas terhadap teman atau pun guru, menyumpah, memukul, memendam, ketika dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya.

Bahkan pertengkaran antar kelas saat mereka sedang marah. Jika perilaku itu tidak segera ditangani akan menimbulkan dampak negative. Berdasarkan kondisi yang ada disekolah maka peneliti akan meneliti salah satu emosi yang sulit diatasi adalah rasa marah dan bentuk-bentuk layanan yang perlu diberikan kepada peserta didik yang kurang mampu mengelola kemarahannya salah satunya adalah layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik menggambar.

Melihat berbagai permasalahan yang terkait dengan penurunan emosi marah pada peserta didik maka perlu adanya upaya bimbingan dan konseling yang bersifat penyembuhan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan menurunkan emosi marah yang baik dan tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

Menurut Arif Budiman (Wetrimudrison, 2005: 2) mengatakan bahwa marah sebagai suatu emosi yang disebabkan karena seseorang menghadapi suatu keadaan yang tidak disukainya, atau bertentangan dengan kemauannya bentuk dari emosi marah biasanya agresif, dan kadang-kadang dibarengi tindakan yang mengurangi orang lain. Didukung juga oleh Mawardi (2002) bahwa emosi marah juga merupakan suatu luapan emosi yang meledak-ledak dari dalam diri yang dilampiaskan menjadi suatu perbuatan untuk membalas kepada orang yang menyebabkan marah itu. Sehingga emosi

marah yang diungkapkan dengan perbuatan atau ekspresi untuk memperoleh kepuasan dan sesungguhnya amarah seseorang adalah sifat dan reaksi terhadap sesuatu hambatan yang menyebabkan gagalnya suatu usaha atau perbuatan, biasanya bersamaan dengan berbagai ekspresi perilaku.

Emosi marah yang ada dalam diri peserta didik merupakan emosi manusia yang normal. Pada remaja emosi marah lebih mudah timbul dibandingkan emosi lainnya. Emosi marah pada peserta didik berhubungan erat dengan depresi. Depresi digambarkan sebagai emosi marah yang berbalik pada diri sendiri. Sebagai akibatnya, mereka rentan marah, kurang mampu mengendalikan emosi, yang selanjutnya dapat memicu munculnya berbagai masalah dengan emosi negatifnya (Risa Yuliani, 2013). Penyebab timbulnya emosi marah pada peserta didik ialah apabila peserta didik tertekan, terhina, terhambat, diperlakukan seperti anak kecil, merasa pendapatnya tidak didengarkan, merasa keinginannya tidak terpenuhi oleh orang tua meskipun orang tuanya mampu, merasa terlalu dikekang oleh orang tua ketika membina keakraban dengan lawan jenis, frustrasi, dipermalukan atau dipojokkan dihadapan teman-temannya bahkan peserta didik sering mendesak orang tua agar diberi kebebasan namun orang tua masih menahan dengan memberikan batasan-batasan tertentu.

Rasa marah akan berdampak pada diri dan keluarganya sehingga bisa menimbulkan kelelahan, capek, pegal pada bagian anggota badan. Bisa menimbulkan sakit hati. Bisa menimbulkan dendam. Berpotensi mengganggu ketenangan hidup dan hidup menjadi tidak bermakna. Ditakuti orang, bukan disegani atau juga bukan dihormati. Bisa jadi dibenci orang ketika tak berdaya lagi. Banyak musuh dalam hidup. Keluarganya ikut terhinakan. Termasuk orang yang tidak bersyukur. Berpotensi cepat jadi pelupa. Terkadang tampilan lebih tua dari usia yang sebenarnya. Bisa menyebabkan kematian. Dan berpotensi membuang-buang waktu. (Wetrimudrison, 2005:13)

Menurut Corey (2012) mengungkapkan bahwa layanan konseling kelompok dapat menurunkan emosi marah karena konseling kelompok berguna bagi remaja karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan yang bertentangan, mengeksplorasi keraguan diri dan merealisasikan pada pemikiran dan tingkah laku yang disadari. Sehingga bertujuan sebagai media terapeutik bagi klien, karena dapat meningkatkan pemahaman diri dan berguna untuk pertumbuhan tingkahlaku secara individual, sehingga kelompok dapat dimanfaatkan sebagai peroses belajar dan upaya membantu klien dalam pemecahan masalahnya. Dapat mengembangkan keterampilan komunikasi dan interaksi sosial yang baik dan sehat. (Lubis, 2013: 204)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menganggap perlu adanya upaya yang lebih tepat untuk mengatasi kesulitan dalam menurunkan emosi marah pada peserta didik. Metode yang peneliti anggap cocok dengan menggunakan teknik menggambar yang difokuskan pada emosi marah peserta didik, dan upaya menurunkan kemampuan emosi marah tersebut. Salah satu proses atau cara untuk mencapai manajemen emosi adalah dengan menggambar. Terapi menggambar merupakan salah satu teknik yang digunakan di dalam terapi ekspresif. Terkadang ketika emosi marah sulit diungkapkan kepada orang lain atau ketika peserta didik malu untuk bercerita,

tidak berterus terang, dan tidak terbuka menimbulkan sikap yang tidak asertif pada peserta didik. Dengan menggambar peserta didik akan dapat lebih mudah untuk mengekspresikan diri, mengungkapkan perasaan, menuangkan ide, menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maupun masalah yang sedang dialaminya. Salah satu cara tidak langsung seperti menggambar maka peserta didik dapat mencurahkan perasaan yang ada dalam dirinya dengan jujur, terbuka dan leluasa. menggambar juga merupakan media untuk peserta didik dalam mengelola emosi marah. Selain itu, peserta didik dapat

mengekspresikan emosi yang berlebihan dan menurunkan ketegangan, peserta didik dapat bercerita dengan bebas, terbuka dan dapat mengungkapkan seluruh perasaannya melalui menggambar. (Karyanti 2015)

Berdasarkan paparan tersebut akan merancang strategi untuk mengurangi emosi marah. Strategi konseling yang dirancang oleh peneliti bukan merupakan solusi total namun hanya solusi awal. Karena emosi sendiri terbedi berdasarkan berbagai jenis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitan ini adalah metode adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen *Single Subject Desing* (SSD). Menurut Sunanto (2005 : 6) *Single Subject Design* (SSD) menggunakan subjek tunggal dalam menganalisis hasil-hasil intervensi perilaku. Jenis *Single Subject Design* (SSD) yang digunakan dalam peneliti ini adalah *Multiple Baseline Across Subjects*. Penelitian dengan desain *Multiple Baseline Across Subjects* dilakukan pada sembilan orang subyek dengan target behavior yang sama. Sembilan subyek yang dipilih harus seimbang dalam beberapa hal misalnya IQ, jenis kelamin, usia dan lain-lain sesuai dengan target behavior yang sedang diteliti. Keadaan subyek yang seimbang itu penting karena kontrol terhadap variabel bebas ini didasarkan atas keadaan kesembilan subyek tersebut.

Prosedur dasar disain *Multiple Baseline Across Subjects* yaitu pengukuran data baseline yang dilakukan secara simultan untuk kesembilan subyek. Setelah data baseline pada subyek pertama stabil kemudian diberikan intervensi, sementara itu untuk subyek kedua yang lain masih dilanjutkan pengukuran baseline. Intervensi untuk subyek kedua diberikan setelah data baseline menjadi stabil demikian juga untuk subyek ketiga dan seterusnya. *Baseline* adalah kondisi dimana pengukuran *target behavior* dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun. Intervensi adalah kondisi pemberian

pelakuan dan *target behavior* diukur dibawah kondisi tersebut. Sunanto (2005 : 84).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menyajikan hasil analisis grafis emosi marah peserta didik pada fase *baseline*, fase intervensi, dan fase *maintenance*. Hasil penelitian ini berupa analisis individual dan kelompok. Kedua analisis ini dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 9 orang, yaitu : YM, MJ, DS, DN, PS, MR, AA, HA, dan LE.

Kesembilan subjek penelitian yang diberikan intervensi adalah peserta didik kelas X MIPA-6 SMAN-2 Palangkaraya Tahun Ajaran 2017/2018 yang teridentifikasi memiliki emosi marah cukup tinggi. Tingginya emosi marah peserta didik ingin diturunkan atau diatasi dengan memberikan intervensi berupa konseling kelompok dengan teknik menggambar yang sesuai dengan indikator perilaku emosi marah dengan menggunakan instrument penelitian berupa buku panduan untuk konselor dan format buku panduan peserta didik anggota konseling kelompok.

Hasil penelitian akan dilaporkan dalam tiga bagian, yakni deskripsi data, hasil analisis, dan garafis emosi marah peserta didik. Data yang akan di deskripsikan adalah hasil penerapan teknik menggambar berupa grafik perubahan amarah peserta didik sebelum, selama dan setelah diberi intervensi. Intervensi yang dilakukan dalam konseling kelompok dengan teknik menggambar dan diskusi. Subjek penelitian dikumpulkan dalam dinamika kelompok, kemudian selama fase intervensi subjek penelitian menggambar kondisi emosi diri yang sesuai dengan kriteria marah yang ingin dikurangi dalam instrument penelitian. Sedangkan pengukuran pada subjek penelitian dilakukan sebelum, selama, dan sesudah intervensi dengan teknik menggambar.

Tabel I
Rekapitulasi Data Hasil Pengukuran
Menggunakan Rubik Observasi

Sesi	Y	M	D	D	P	M	A	H	L
	M	J	S	N	S	R	A	A	E

 Baseline

1	38	43	37	45	40	38	38	43	44
2	38	40	40	44	42	40	35	40	40
3	40	45	43	45	45	40	40	44	45
Fase Intervensi									
1	37	40	40	42	42	35	42	43	43
2	35	43	37	37	36	33	37	40	38
3	30	42	35	33	36	34	33	37	37
4	30	38	30	35	35	32	32	35	33
5	30	35	30	35	32	30	32	32	30
6	27	32	27	33	30	30	30	28	30
7	22	27	25	30	25	27	27	24	25
8	19	24	21	27	22	25	25	22	25
Fase Maintenance									
1	15	20	20	23	19	21	15	22	24
2	15	18	17	20	19	14	13	20	22
3	12	15	15	18	16	14	12	18	20

Berdasarkan tersebut dapat dilihat rekapitulasi data hasil pengukuran menggunakan rubik observasi, masing-masing fase yaitu; 3 sesi pada fase *baseline* yang diwarnai dengan warna merah, 8 sesi pada fase intervensi yang diwarnai dengan warna pink dan 3 sesi pada fase *maintenance* yang diwarnai dengan warna biru. Data *baseline* dikumpulkan pada saat emosi marah peserta didik muncul dengan sendirinya pada subjek.

Peneliti menentukan penetapan target perilaku yang diharapkan muncul adalah peserta didik tidak bersikap kasar, sehingga peserta didik mampu mengelola amarahnya. Setelah fase *baseline* kemudian dilanjutkan dengan fase intervensi yang dilakukan setelah memperoleh skor yang berada pada kategori tinggi. Data intervensi dikumpulkan pada saat melakukan proses layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar untuk menurunkan emosi marah pada peserta didik. Setelah diberikan intervensi kemudian dilanjutkan dengan fase *maintenance*, fase *maintenance* akan menindak lanjutkan dari hasil intervensi yang telah diberikan untuk mengetahui keberhasilan bantuan yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik menggambar dapat menurunkan emosi marah peserta didik di kelas X MIPA-6 SMA

Negeri-2 Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat dari penurunan kategori masing-masing subjek yang dapat diketahui setiap harinya. Subjek mengalami penurunan kategori tinggi menjadi kategori rendah. Kategori tersebut meliputi sebagai berikut (1) Kategori tinggi 38 – 48, (2) Kategori sedang 25 – 37 dan (3) Kategori rendah 12 – 24. Masing masing subjek telah berada pada kategori emosi marah rendah dengan skor 12 – 28 poin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta
- Azwar, Saipuddin.2007. *Tes Prestasi : Fungsi Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Budi Astuti. 2012. *Konseling Kelompok untuk Mengurangi Prilaku Agresif Verbal Siswa*. Jurnal Bimbingan dan Konseling, (1), (2), 12-13.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed)*. Belmont, CA:Brook/Cole.
- Dharsono, S.K. 2004. *Seni Rupa Modern*, Bandung, Rekayasa Sains.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Gladding, T Samuel. 2011. *The Creative Arts in Counseling*. United States of America.
- Goleman, Daniel. 2001. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Guttmann, Joseph; Regev, Dafna. 2004. *The Phenomenological Approach to Art Therapy Journal of Contemporary Psychotherapy*; Summer 2004; 34, 2; ProQuest Psychology Journals. diakses 10 Nopember 2010.
- Hildae. 2014. *Hubungan Antar Permasalahan yang dihadapi Peserta Didik SMPN-3 Palangkaraya dengan Hasil Belajar*. "Skripsi". Universitas Muhammadiyah Palangkaraya.
- Kariyanti, 2015. *Konseling Art dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Self Disclosure Mahasiswa*. Anterior Jurnal.

- Vol.15 No.1, Tahun 2015 ISSN 1412-1395 (cetak) 2355-3529.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Implementasi Kurikulum 2013*. Bimbingan dan Konseling SMP/MTS. Modul.
- Latipun, 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Lubis. 2013. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik*. Kencana
- Maurus, J. 2014. *Mengembangkan Emosi Positif*. Jogjakarta : Bright Publisher.
- Natawidjaja, rochman. 2009. *Konseling Kelompok Konsep Dasar Dan Pendekatan*. Bandung : Rizqi press
- Narbuko,C.,Achmadi,A,H. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Prayitno, Erman. 2008. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Debdikbud.
- PurwantoY. & MulyonoR. M., 2006. *Psikologi Marah, Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Riana Mashar. 2011. *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*, Jakarta: Kencana.
- Risa Yuliani. 2013. *Emosi Negatif Siswa Kelas XI SMAN I Sungai Limau*. *Jurnal Padang*. Vol.2, No.1. ISSN 2407 053X
- Runtukahu Tombokan. 2013. *Analisis Prilaku Terapan Untuk Guru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Safaria,Triantoro. 2012. *Menajemen Emosi Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Fositif Dalam Hidup Anda*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Shufi. R. 2015. *Pedoman dan Teknik Untuk Konselor*. Jakarta : PT Lintang Wiguna.
- Sugiyono. 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Ketut. Dewa. 2008. *Bimbingan Dan Konseling Disekolah*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Susanti, Tri. 2015. *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa di SMA Negri Kota Yogyakarta*. *Jurnal Konseling*. Vol. 1 No.1 Tahun 2015 ISSN 2460-1187.
- Sunanto, J. , Tekeuchi, K. & Nakata, H. 2006. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. CRISED : University of Tsukuba dan UPI Bandung.
- Sunanto. 2005. *Penelitian Dengan Subjek Tunggal*. Universitas Pendidikan Indonesia : Center Of Research On International Cooperation In Educational Development (CRIED), Uversity Of Tsabkuba
- Triantoro Safaria dan Nofrans Eka Saputra. 2009. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wagiran. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta : Deepublish
- Wetrimudrison, 2005. *Seni Pengendalian Marah Dan Menghadapi Orang Pemarah*. Alfabeta.
- Wibowo. Edy. Mungin. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Pres
- Zulkifli, 2015. *Ungsi Bimbingan & Konseling Kelompok di Sekolah*, *Jurnal bimbingan dan kons konseling* (1), (2) 28-29



**IMPLEMENTASI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN ACTIVE
KNOWLEDGE SHARING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA
DALAM MENJELASKAN IDENTITAS DIRI, KELUARGA DAN KERABAT DI
KELAS 1 SD NEGERI 3 PASIR PANJANG**

**Implementation Of Application Of Active Knowledge Sharing Learning
Method In Improving Students Ability To Explain Self-Identity, Family And
Vocationality In Class 1 SD Negeri 3 Pasir Panjang**

Latia

SD Negeri 3 Pasir Panjang, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Tujuan penelitian menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat di kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang. Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPS kelas I khususnya materi identitas diri. Hasil analisis data pada hasil belajar siswa Pada siklus I ini menyatakan jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi standart KKM mengalami peningkatan yaitu sejumlah 8 siswa di bandingkan dengan pra siklus hanya 4 siswa. perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dimulai dari pelaksanaan pra siklus yaitu hanya ada 4 siswa yang tuntas belajar, kemudian siklus I meningkat menjadi 8 siswa sampai pada siklus II mencapai 11 siswa.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran Active Knowledge Sharing, Kemampuan Siswa Dalam Menjelaskan Identitas Diri, Keluarga dan Kerabat.

ABSTRACT

The purpose of this research is to use the Active Knowledge Sharing learning method so that it can improve the ability of students to explain the identity of themselves, family and relatives in grade I of SD Negeri 3 Pasir Panjang. With the method of learning Active Knowledge Sharing can improve student learning outcomes in learning social studies grade I, especially self-identification material. The results of data analysis on student learning outcomes In this cycle I stated the number of students who received grades exceeding the KKM standard experienced an increase of 8 students compared to only 4 students pre-cycle. acquisition of student learning outcomes that have increased starting from the implementation of pre-cycle that there are only 4 students who have finished learning, then cycle I increased to 8 students until the second cycle reached 11 students.

*e-mail :
[co-author's email
address]

Keywords: Implementation of Active Knowledge Sharing Learning, Students' Ability to Explain the Identity of Self, Family and Relatives.

Orcid :

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran wajib yang di pelajari peserta didik kelas I SD adalah mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) mengajarkan pengetahuan tentang bersosial artinya siswa di ajarkan untuk bisa mengenal dirinya sendiri, mengenal keluarganya, saudaranya, tetangganya, teman-temannya dan lain-lain. Oleh karenanya materi yang ada pada kurikulum KTSP mata pelajaran IPS salah satunya adalah memahami identitas diri dan keluarga, serta sikap saling menghormati dalam kemajemukan keluarga. Materi ini menjadi materi yang wajib di pelajari karena pentingnya siswa agar bisa memperkenalkan dirinya sendiri kepada orang lain, agar mampu menyebutkan anggota-anggota keluarganya yang tinggal serumah, dan agar siswa bisa menyebutkan kerabat terdekatnya.

Metode Pembelajaran Active Knowledge Sharing merupakan strategi pembelajaran untuk menarik para peserta didik dengan segera pada materi pelajaran. Metode pembelajaran jenis ini merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode Active Knowledge Sharing didasarkan pada pengajuan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa dan mendapat tanggapan dari siswa. Metode pembelajaran seperti ini membuat siswa untuk siap belajar dan menyerap materi pelajaran dengan

cepat serta dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam kerjasama tim dalam memecahkan suatu permasalahan pada topik pelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran agar seorang guru dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, maka harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang mantap tentang kegiatan belajar mengajar.

Active Knowledge Sharing atau berbagi pengetahuan secara aktif merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.

Menurut Dr. H. Hamruni, M.Si., active knowledge sharing adalah cara yang bagus untuk menarik peserta didik dengan segera kepada materi pelajaran. Guru dapat menggunakannya untuk mengukur tingkat pengetahuan para peserta didik selagi, pada saat yang sama, melakukan beberapa bangunan tim (team building). Strategi ini bekerja dengan beberapa pembelajaran dan dengan beberapa materi pembelajaran.

Active Knowledge Sharing merupakan strategi yang menekankan siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam menyelesaikan pertanyaan yang diberikan. Atau dengan kata lain, “ ketika ada siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan atau kesulitan menjawab, maka siswa lain yang mampu menjawab pertanyaan dapat membantu temannya untuk menyelesaikan pertanyaan yang diberikan.”

Active Knowledge Sharing (Saling Tukar Pengetahuan) merupakan salah satu metode pembelajaran aktif yang dapat digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa. Metode Active Knowledge Sharing didasarkan pada mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran kepada siswa dan mendapat tanggapan dari siswa. Metode pembelajaran tersebut membuat siswa untuk siap belajar materi pelajaran dengan cepat dan dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam kerjasama tim dalam memecahkan suatu permasalahan pada topik pelajaran.

1. Kemampuan Siswa

Menurut Thoha, kemampuan merupakan salah satu unsur dalam kematangan berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan dan suatu pengalaman.

2. Identitas Diri, Keluarga Dan Kerabat

1. Setiap orang mempunyai identitas diri identitas diri meliputi
 - a. Nama lengkap
 - b. Nama panggilan
 - c. Alamat
2. Identitas diri berguna untuk mengenal seseorang
3. Keluarga adalah masyarakat yang terkecil
4. Keluarga inti terdiri ayah ibu dan anak
5. Ayah adalah kepala keluarga
6. Ibu adalah kepala rumah tangga
7. Kerabat adalah sanak saudara

8. Silsilah adalah garis keturunan

Sikap dan perilaku yang harus diteladani adalah menyebutkan identitas diri dengan benar, menyebutkan anggota keluarga dan menjelaskan kerabat keluarganya.

METODOLOGI PENELITIAN

Model atau desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart, di mana dalam satu siklus terdiri dari 4 komponen yaitu planning (perencanaan), acting (tindakan), observing (observasi), dan reflecting (refleksi). Model ini hampir sama dengan yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, sesudah suatu siklus selesai diimplementasikan, khususnya sesudah refleksi, kemudian diikuti dengan adanya perencanaan ulang yang dilaksanakan dalam bentuk siklus tersendiri. Demikian seterusnya, atau dengan beberapa kali siklus.

Penelitian yang penulis gunakan adalah jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukan penelitian eksperimen, bukan penelitian semu, dan bukan penelitian pengembangan. Oleh

karena itu, masalahnya ialah: “Bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran dengan metode, strategi, media, atau cara tertentu”. Rumusan masalah itu wajib dijawab dengan bukti-bukti, proses, dan hasil tindakan yang dilakukan. Penelitian bersifat kualitatif, yang mana pengambilan data diambil secara alami berupa kata-kata atau gambar, sedangkan penyusunan desain dilakukan terus menerus sampai diperoleh hasil yang setara sesuai kenyataan.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut penelitian.

1. Kehadiran Peneliti. Dalam penelitian tindakan kelas ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data.
2. Lembar Observasi. Lembar observasi digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan pengamatan di dalam kelas.
3. Angket. Penulis menggunakan angket untuk mengukur perubahan kemampuan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode Active Knowledge Sharing.
4. Wawancara. Wawancara diberikan kepada siswa yang isinya berupa tanggapan serta respon terhadap pembelajaran IPS dengan metode Active Knowledge Sharing.
5. Catatan. Yang dimaksud dengan catatan

lapangan di sini adalah catatan rinci tentang keadaan yang terjadi selama penelitian.

6. Dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pra Siklus

Berdasarkan Hasil analisis dari kegiatan pra siklus diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang bersifat konvensional dengan menggunakan ceramah dan pemberian tugas kurang mampu meningkatkan terhadap kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat. Hal tersebut dapat terlihat pada data hasil belajar siswa pada pra siklus (ada di lampiran), dalam tabel tersebut terlihat bahwa siswa yang mencapai nilai di atas standar KKM hanya berjumlah 4 siswa.

2. Siklus I

Pada kegiatan belajar mengajar siklus I ini guru menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat. Dari hasil pengamatan terhadap siswa maka pada siklus ini siswa lebih aktif dan menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik dalam pembelajaran. Dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat pada siklus I ini. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel angket yang menunjukkan jumlah siswa yang menjawab

jawaban YA pada angket sudah lumayan banyak (ada di lampiran).

Sementara itu peneliti juga mengamati perilaku siswa menggunakan lembar observasi. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas I berjalan kondusif, yang berarti siswa sudah mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat.

Hasil analisis data pada hasil belajar siswa Pada siklus I ini menyatakan jumlah siswa yang mendapatkan nilai melebihi standart KKM mengalami peningkatan yaitu sejumlah 8 siswa di bandingkan dengan pra siklus hanya 4 siswa. Dengan menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing pembelajaran IPS tentang kemampuan siswa dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat dapat kondusif.

3. Siklus 2

Pada hasil analisis terhadap pengisian angket siswa siklus 2 ini menunjukkan jumlah siswa yang menjawab pada kolom YA lebih banyak dari pada siklus-siklus sebelumnya. Sementara itu pada siklus 2 peneliti juga mengamati perilaku siswa menggunakan lembar observasi dengan indikator yang masih sama dengan siklus I. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran di I SD Negeri 3 Pasir Panjang berjalan kondusif, yang berarti siswa sudah mampu meningkatkan kemampuannya dalam menjelaskan tentang identitas diri, keluarga dan kerabat.

Sedangkan perolehan hasil belajar pada siklus I ini dapat di lihat pada tabel (ada di lampiran). Penerapan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing memberikan pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Siswa akan mudah memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya. Sehingga model pembelajaran ini di rasa tepat untuk pembelajaran IPS khususnya materi tentang identitas diri. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dimulai dari pelaksanaan pra siklus yaitu hanya ada 4 siswa yang tuntas belajar, kemudian siklus I meningkat menjadi 8 siswa sampai pada siklus II mencapai 11 siswa.

KESIMPULAN

Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat di kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang. Dengan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar IPS kelas I khususnya materi identitas diri. Dalam jangka waktu kurang lebih 4 minggu, dengan konsep 4X pertemuan maka metode pembelajaran Active Knowledge Sharing berdampak positif bagi proses peningkatan kemampuan siswa dalam menjelaskan identitas diri, keluarga dan kerabat.

Berdasarkan hasil dan kesimpulan diatas

dalam penelitian ini penulis menganjurkan bagi guru IPS kelas I SD Negeri 3 Pasir Panjang, untuk :

1. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam kegiatan pembelajarannya. Terutama dalam pembelajaran IPS kelas I agar siswa lebih berminat untuk belajar IPS dan hasil belajar juga meningkat.
2. Guru IPS Sekolah Dasar hendaknya menggunakan metode pembelajaran Active Knowledge Sharing yang dikombinasikan dengan media visual, agar hasil belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal dan memuaskan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aqib, Zainal. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- B. Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Esti Wuryani, Sri. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Iman Prasetya, Teguh, Hutan, www.teguhimanprasetya.wordpress.com, 2010, diakses pada hari Senin, 25 Maret 2012 pukul 20.05 WIB.
- Lie, Anita. 2002. *Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Masnur, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta: Program Penyetaraan D-II Guru Agama SLTP/MTs, Depag Jakarta, Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 1995/1996.
- Moeleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad, Mahmud. 2009. Strategi Penyelenggaraan PAI di Sekolah "http://Jurnal Iqro'.Wordpress.Com dalam Yahoo.com.
- Muharromah, Sihhatul. " Penerapan Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas X F di MAN Yogyakarta I", Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009.
- Munjin Nasih, Ahmad & Lilik Nur Kholidah. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama,
- Murni, Wahid. 2010. *Evaluasi Pembelajaran Kompetensi dan Praktik*. Yogyakarta : Nuha Litera.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nufarokah, Annisatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.



**PERAN KONSELOR DALAM PENANGGULANGAN PERGAULAN BEBAS DI
KALANGAN REMAJA (Studi Kasus di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya)**

**ROLE OF COUNSELORS IN MITIGATION PROMISCUITY AMONG
TEENS (Case Study at Muhammadiyah 2 High School in Palangkaraya)**

¹M. Andi Setiawan, ²Heru Nurochman

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Januari 2019

Dipublikasi

Februari 2019

***E-mail:**

andiysetiawan@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana peranan konselor dalam menanggulangi perilaku pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja sekolah. Subyek penelitian guru Bimbingan dan Konseling dan peserta didik SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya. Pengumpulan data dalam penelitiannya dengan menggunakan wawancara, observasi analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini diharapkan tersusun sebuah laporan fisik penelitian dan ditambah dengan jurnal nasional tidak terakreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya konselor memiliki peranan yang sangat vital. Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial. Upaya Konselor dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu dengan layanan klasikal, konseling individu, dan bimbingan konseling kelompok.

Kata Kunci: Peran Konselor, Pergaulan Bebas

ABSTRACT

The purpose of this study is to study how the role of the counselor in overcoming the behavior of freedom of association that occurs among school teens. The research subjects were Guidance and Counseling teachers and students of Muhammadiyah 2 High School in Palangkaraya. Data collection in the researcher using interviews, observation of data analysis using qualitative descriptive analysis. In this study it is expected to be composed of physical research reports and supplemented with non-accredited national journals. The results showed that counselors have a very vital role. The causes of promiscuity consist of 2 factors, namely internal and external factors. Internal factors are factors associated with individuals who have a lack of understanding of religion and adolescents who have a weak mentality. As an external factor, it is a factor related to the environment, namely an environment that is not conducive, such as consideration of the family, a less harmonious family environment, local environmental influences, and the influence of social media. The counselor's efforts in overcoming adolescent problems in Muhammadiyah 2 High School Palangkaraya are by classical services, individual counseling, and group counseling.

Keywords: Role of Counselors, Free Intercourse

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan utama dari pelaksanaan pendidikan adalah membina dan mendidik anak-anak bangsa memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya peran pembimbing memberikan arahan pada siswa agar memiliki pemahaman komunikasi yang baik dengan sesama, Sehingga mampu mewujudkan perilaku yang sesuai dengan keadaan masyarakat. Layanan bimbingan yang diberikan pembimbing harus dirancang sedemikian rupa harus diberikan secara kontinyu atau secara menerus untuk mengarahkan anak-anak menuju kedewasaan dengan demikian melalui pemberian bimbingan konseling akan menurunkan kenakalan remaja di sekolah. Kenakalan Remaja merupakan suatu perilaku patologis (penyakit masyarakat) karena disebabkan oleh beberapa faktor sehingga menjadi perbuatan yang menyimpang. Hal ini merupakan suatu perilaku yang meresahkan masyarakat, sekolah, keluarga. Sehingga perlu diperbaiki, disinilah peranan guru bimbingan dan konseling sangat diharapkan memperbaiki perilaku negatif tersebut. Mengingat luasnya tujuan bimbingan dan konseling bagi para siswa, tidak dapat dibantah bahwa guru memiliki peranan yang amat besar dibidang bimbingan dan konseling. Secara garis besarnya peran guru termasuk guru bimbingan dan konseling adalah mengkoordinir keberhasilan bimbingan dan konseling disamping kegiatan administrasi dan kurikulum (akademik). Artinya, maju mundurnya bimbingan dan konseling di sebuah sekolah menjadi tanggung jawab guru dan guru bimbingan dan konseling. Karena itu kepedulian utama kepala Sekolah sebagai manajemen puncak di Sekolah adalah menyediakan dana, sarana, dan tenaga konselor/BK profesional (lulusan bimbingan

dan konseling SI, dan D3), Sofyan S. Willis (2010:29).

Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, tidak terkecuali peserta didik tuna netra yang secara fisik memiliki keterbatasan. Karena itu secara praktis peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat dibutuhkan dalam rangka pengembangan karir atau kreativitas siswa, Ulifa Rahma (2010:65)

Menurut Baruth dan Robinson, peran adalah apa yang diharapkan dari posisi yang dijalani seorang konselor dan persepsi dari orang lain terhadap posisi konselor tersebut. Sedangkan peran konselor menurut Baruth dan Robinson adalah peran yang inheren ada dan disandang oleh seseorang yang berfungsi sebagai konselor (Namora Lumongga Lubis, 2011)

Ada banyak teori mengenai peran konselor, teori tersebut bermacam-macam sesuai dengan asumsi tingkah laku serta tujuan yang akan dicapai oleh seorang konselor. Dalam pandangan Rogers, koselor lebih banyak berperan sebagai partner klien dalam memecahkan masalahnya. Dalam hubungan konseling, konselor ini lebih banyak memberikan kesempatan pada klien untuk mengungkapkan segala permasalahan, perasaan, dan persepsinya, dan konselor merefleksikan segala yang diungkapkan oleh klien.

Selain itu peran konselor menurut Rogers adalah fasilitator dan reflektor. Disebut fasilitator karena konselor memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya terhadap konselor sebagai representasi orang lain.

(Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011)

Agar peran ini dapat dipertahankan dan tujuan konseling dapat dicapai, maka konselor perlu menciptakan iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini menurut Rogers satu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan, sehingga dia menyebutnya sebagai necessary and sufficient conditions for therapiutic change (latipun. 2015).

Penanggulangan siswa merupakan tanggung jawab bersama baik itu dari pihak orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Kerjasama antara unsur-unsur terkait sangat diperlukan sehingga diperoleh hasil yang optimal dengan cara efektif dan efisien. Diantara usaha yang sangat penting dan dapat dilakukan oleh setiap orang tua, guru atau pemimpin masyarakat adalah dapat menciptakan ketentraman batin bagi remaja. Beberapa cara dalam mengatasi siswa bermasalah, meliputi : a. Pengenalan awal tentang kasus (dimulai sejak semula kasus itu dihadapkan) b. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung didalam kasus itu c. Penjelajahan yang lebih lanjut tentang segala seluk beluk kasus tersebut dan akhirnya d. Mengusahakan upaya-upaya kasus untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan itu. Prayitno dan Erman Amti (2013:77) Adanya keharusan guru bimbingan dan konseling mengenal karakteristik peserta didik tersebut, dalam hal ini guru bimbingan dan konseling sepatutnya mendalami psikologi perkembangan peserta didik, yakni sebuah disiplin ilmu yang secara khusus membahas tentang aspek-aspek atau karakteristik perkembangan peserta didik, Sofyan S. Willis (2010:29). Seorang guru pembimbing (konselor) konseling sekolah adalah orang yang memimpin suatu kelompok konseling sepenuhnya bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok itu. Dalam hal ini guru pembimbing

(konselor) dalam institusi pendidikan tidak dapat lepas tangan dan menyerahkan tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompok sepenuhnya kepada para konseling sendiri. Ini berarti guru pembimbing baik dari segi teoritis maupun segi praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan sebagai pengatur wawancara konseling bersama, W. S. Winkel (2005:495). Guru pembimbing harus memenuhi syarat yang menyangkut pendidikan akademik, kepribadian, keterampilan berkomunikasi dengan orang lain dan penggunaan teknik-teknik konseling, Prayitno dan Erman Amti (2013:114).

Gagasan tersebut secara praktis jika dilakukan tidak semudah membalik telapak tangan dan bisa dipahami sebagai hal yang sulit untuk diwujudkan. Sebab, jumlah siswa di sekolah yang banyak tidak sebanding dengan keberadaan guru bimbingan dan konseling yang tersedia. Berbagai kesulitan dalam proses belajar mengajar ini sering dihadapi oleh para siswa di beberapa sekolah sehingga berdampak pada berbagai macam bentuk kenakalan remaja yang muncul salah satunya yaitu pergaulan bebas. Guru bimbingan dan konseling dituntut agar dapat memberikan pemahaman serta penguatan kepada para siswa sehingga dapat memperoleh solusi yang tepat dalam menyelesaikan permasalahannya. Guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan atau menangani kenakalan para siswanya dengan cara pendekatan secara psikologis dengan melakukan konseling secara individu ataupun kelompok. Beranjak dari uraian di atas, maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: "Peran Konselor Dalam Penanggulangan Pergaulan Bebas Di Kalangan Remaja (studi kasus di SMA Muhammadiyah Palangkaraya)". Tujuan Penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan remaja khususnya pergaulan bebas.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara, karena peneliti ingin menggali informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling bagaimana peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. observasi karena peneliti ingin mengetahui informasi secara langsung dalam observasi di sekolah dan informasi kepada Guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani kenakalan remaja. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada beberapa upaya yang dilakukan orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok.

I. Bimbingan dan Konseling Individu

Dalam kaitannya dengan bentuk upaya guru pembimbing dalam mengatasi pergaulan bebas di Sekolah dapat mengacu kepada layanan bimbingan konseling:

A. Bimbingan

I. Bimbingan Pribadi.

Dalam bidang bimbingan pribadi, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian

Chenor, membantu siswa menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, mantap dan mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.

2. Bimbingan Sosial

Dalam bidang bimbingan sosial, pelayanan BK Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti yang luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke Negara akan lebih efektif bimbingan pribadi-pribadi yang akan diberikan pada jenjang menengah sebagai saluran melalui bimbingan kelompok dan sebagian lagi melalui bimbingan individual.

3. Bimbingan Belajar

Dalam bidang bimbingan belajar, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor, membantu pelajar mengembangkan diri, sikap dan kebiasaan belajar yang baik, untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan serta menyiapkan pelajar untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi mengungkapkan, layanan dalam bimbingan belajar antara lain: mengenai pengembangan tentang pemahaman dalam kaitannya dengan cita-citanya, perkembangan kemampuan berkomunikasi, perkembangan sikap dan disiplin dalam belajar dan teknik penguasaan materi belajar.

4. Bimbingan Karir

Dalam bidang bimbingan karir, pelayanan BK di Sekolah Vokasional Pertanian Chenor membantu pelajar merencanakan dan mengembangkan masa depan karirnya.

B. Bimbingan individu

yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya. Adapun bimbingan individu yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

2. Bimbingan & konseling Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok. Adapun bimbingan kelompok yang dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu:

a. Memberikan Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan keyakinan yang sungguh-sungguh kepada Allah adalah kebutuhan jiwa yang pokok, yang dapat memberikan bantuan bagi si remaja untuk melepaskannya dari gejolak jiwa yang sedang menghebat dan menolongnya dalam menghadapi dorongan-dorongan negatif. Telah diungkapkan oleh seorang penyuluh agama Islam di Desa Paraili bahwa remaja yang diberikan pendidikan agama oleh orangtuanya akan meminimalisir terjadinya pergaulan bebas karena bisa mengendalikan diri dari perbuatan keji dan memiliki akhlak yang baik, insyaallah. Adapun salah satu cara yang perlu dilakukan untuk mengatasi pergaulan bebas remaja yaitu menyekolahkan di sekolah berbasis Islam. Ketika remaja ditempatkan di sekolah yang berbasis Islam, maka ia akan memperoleh pendidikan agama yang tidak diperoleh dari lingkungan keluarga dan memperoleh pendidikan agama yang lebih dalam ketimbang pendidikan yang diperoleh dari sekolah umum lainnya. Dengan demikian, remaja akan lebih sering menghabiskan waktu untuk beribadah seperti salat wajib, salat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, tadarrus, kegiatan yang bersifat positif lainnya sehingga remaja memiliki mental yang kuat yang tidak mudah goyah dengan hal-hal yang buruk. Contohnya seperti pengaruh media sosial.

Pendidikan agama dan spiritual merupakan pondasi utama bagi Pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi pendidikan aqidah, mengenalkan hukum halal dan haram, memerintahkan anak beribadah (shalat dan puasa), mendidik anak untuk mencintai Rasulullah saw. , keluarganya,

orang-orang yang shalih dan mengajar anak membaca Al-Qur'an. Memberikan pendidikan agama kepada remaja memang bisa mengatasi remaja dari pergaulan bebas.

Pentingnya bersabar dalam mengerjakan shalat, tidak boleh bosan, tidak boleh berhenti dan segera mengerjakan jika datang waktunya. Shalat tidak membawa keuntungan materi dan shalat tidak akan segera tampak hasilnya oleh mata. Shalat merupakan urusan ketentraman jiwa dan sekaligus merupakan doa. Dengan kesabaran melakukan shalat, jiwa akan terasa tenang dan pikiran menjadi tenang sehingga bisa berfikir jernih dan melahirkan semangat juang dan etos kerja yang tinggi. Allah Swt memberikan jaminan bahwa kalau seorang hamba benar benar menyerahkan diri kepada Allah swt, melaksanakan shalat dengan tekun dan keluarganya juga diajak tekun beribadah, niscaya Allah swt akan mengkaruniakan rezeki kepadanya.

b. Mendorong Remaja untuk Mengisi Waktu Kosong dengan Kegiatan yang Bernilai Positif

Salah satu cara agar remaja tidak membuang waktu mereka dengan malas malasan atau keluyuran tidak jelas yang nantinya bisa terjerumus ke dalam pergaulan bebas, lebih baik waktunya digunakan dengan kegiatan yang bernilai positif. Remaja terdorong untuk mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif itu bisa mengatasi terjadinya pergaulan bebas pada saat ini. Ketika orangtua berhasil mendorong remaja tersebut seperti menunaikan shalat, belajar keagamaan, mengikuti pengajian rutin, berkarya sesuai hobbynya yang bisa membanggakan orangtua bahkan negara atau membuat kegiatan sosial lainnya yang berguna seperti mengumpulkan bantuan untuk korban bencana alam atau mengumpulkan teman temannya untuk diajak kerja bakti, maka remaja akan bisa merasakan manfaat yang besar ketika mereka melakukan

hal itu dibandingkan menghabiskan waktu kosong dengan hal-hal yang tidak penting hingga terjerumus dalam pergaulan bebas.

Orangtua yang memiliki niat baik dapat mengatasi pergaulan bebas pada anaknya, namun jika dilakukan dengan paksaan atau bahkan melakukan kekerasan itu justru membuat perilaku remaja semakin buruk. Peran orangtua sangat diperlukan untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif. Karena orangtua merupakan pendidik utama. Untuk mendorong remaja mengisi waktu kosongnya dengan melakukan kegiatan yang bernilai positif, orangtua harus pintar menarik perhatian remaja tersebut tanpa harus memaksa atau bahkan melakukan kekerasan.

3. Layanan Klasikal

- a. Layanan orientasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar (klien) memahami lingkungan (seperti sekolah) yang baru dimasuki pelajar, untuk mempermudah dan memperlancarkan berperannya pelajar dilingkungannya yang baru itu.
- b. Layanan informasi yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar menerima dan memahami berbagai informasi pendidikan dan informasi jabatan.
- c. Layanan penempatan dan penyaluran yaitu salah satu layanan yang memungkinkan pelajar memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat misalnya penempatan dan penyaluran dalam kelas, kelompok belajar, jurusan/program studi dll.
- d. Layanan pembelajaran/konten yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mengembangkan diri dengansikap dan kebiasaan belajar yang baik.

- e. Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan melalui pembahasan dalam bentuk kelompok.
- f. Layanan konseling kelompok yaitu layanan yang memungkinkan sejumlah pelajar memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok; masalah yang dibahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing.

Layanan konseling perorangan yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan pelajar mendapat layanan langsung tatap muka (secara perorangan) dengan guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengetasan masalah pribadi yang dialami pelajar.

KESIMPULAN

Faktor penyebab terjadinya pergaulan bebas terdiri dari 2 faktor yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal ialah faktor yang bersumber dari individu itu sendiri seperti kurangnya pemahaman agama dan remaja yang memiliki mental yang lemah. Adapun faktor eksternal ialah faktor yang bersumber dari luar yaitu lingkungan yang tidak kondusif seperti kurangnya perhatian orangtua, keadaan keluarga yang kurang harmonis (broken home), pengaruh lingkungan setempat, dan pengaruh media sosial.

Upaya orangtua dalam mengatasi pergaulan bebas remaja di SMA Muhammadiyah 2 Palangkaraya yaitu bimbingan dan konseling individu dan bimbingan konseling kelompok. Bimbingan individu yaitu memberikan bantuan kepada individu agar dapat memecahkan permasalahan yang dialaminya seperti memberikan perhatian dan kasih sayang,

memberikan contoh yang baik dan menanamkan kedisiplinan pada remaja. Adapun bimbingan kelompok merupakan suatu upaya bimbingan individu melalui kelompok seperti memberikan pendidikan agama dan mendorong remaja untuk mengisi waktu kosong dengan kegiatan yang bernilai positif. .

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, F. 2016. *Stres Belajar Suatu Pendekatan Dan Intervensi Konseling*. Sulawesi Tengah: PT Edukasi Mitra Grafika
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Kelompok*
- Abu Ahmadi. 2005. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alwisol. 2007. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM Press.
- Claudia Nef Saluz. 2009. *Dynamics Of Islamic Student Movements: Iklim Intelektual Islam Di Kalangan Aktivis Kampus*, Yogyakarta: RESIST BOOK.
- Dede Rahmat Hidayat dkk. 2013. *Bimbingan dan Konseling Kesehatan Mental di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Proses Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djunaidi Ghony, dkk. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kartini kartono. 2003. *Pathologi Sosial II, Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Latipun. 2015. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press
- Namora Lumongga Lubis. 2011. *Memahami Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: Kencana
- Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Prayitno dan Erman Amti. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ruslam Ahmadi. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sofyan S. & Willis. 2007. *Problema Remaja dan Pemecahan nya*. Bandung: Angkasa.
- _____, 2010. *Konseling Individual: Teori dan Praktik*, Bandung: Alfabeta.
- Sudarsono. 2004. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ulifa Rahma. 2010. *Bimbingan Karir Siswa*, Malang: UIN- Maliki Press.
- W. S Winkel. 1991. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo
- Winkel. W. S. 2005. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo



**MENINGKATKAN ETOS KERJA GURU MELALUI BIMBINGAN
BERKELANJUTAN DI SDN-1 SUKA MAKMUR**
**Improving Teacher's Work Ethics Through Sustainable Guidance At SDN-1
Suka Makmur**

Mariman

SDN 1 Suka Makmur, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO**ABSTRAK**

Diterima

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) melihat apakah terjadi peningkatan etos kerja guru melalui bimbingan berkelanjutan. (2) Kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-1 Suka Makmur berjalan lancar dan sesuai harapan. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah.

Dipublikasi
September 2019

Hasil observasi yang dilakukan pada siklus I terdapat sekitar 60% guru yang dapat meningkatkan etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa terdapat sekitar 65 % siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan berkelanjutan berjalan dengan lancar meskipun hasil yang didapatkan pada siklus I belum memuaskan. Dari hasil observasi siklus 2 terdapat sekitar 90% guru yang meningkat etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa menunjukkan bahwa 87% siswa meningkat keaktifan belajarnya. Dari hasil observasi siklus I dan siklus 2, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2, juga terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus 2. Maka Kegiatan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan etos Kerja Guru SDN-1 Suka Makmur.

Kata kunci: Etos Kerja Guru, Bimbingan Berkelanjutan.

ABSTRACT

The purpose of this study is to (1) see whether an increase in the work ethic of teachers through ongoing guidance. (2) Continuing guidance activities to improve the Work Ethic of Teachers of SDN-1 Suka Makmur run smoothly and as expected. The research method used is School Action Research.

*e-mail :

The results of observations made in cycle I, there are about 60% of teachers who can improve their work ethic. While the results of observations on students there are about 65% of students who are active in learning. From these results it can be concluded that the activities of ongoing guidance activities run smoothly even though the results obtained in cycle I have not been satisfactory. From the results of observations of cycle 2, there were about 90% of teachers who improved their work ethic. While the results of observations on students showed that 87% of students increased their learning activeness. From the results of observations of cycle I and cycle 2, it can be stated that there was an increase in the Teacher's Work ethic from cycle I to cycle 2, there was also an increase in student learning activeness from cycle I to cycle 2. Then the activities of ongoing guidance activities were able to improve the Teacher's Work Ethic in SDN-1 Suka Makmur.

Orcid :

Keywords: Teacher's Work Ethic, Continuous Guidance.

PENDAHULUAN

Pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia. Keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada unsur manusianya. Paling menentukan keberhasilan pendidikan adalah pelaksanaannya yaitu para pendidik khususnya guru. Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Sebagai pendidik secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. (Sudjana, 1996: 2).

Untuk menjadi guru yang profesional, guru harus memenuhi kualifikasi akademik minimum dan sertifikasi sesuai jenjang kewenangan mengajar. (amanat UU No. 20 tahun 2003 pasal 42 dan PP No. 29 tahun 2005 Bab VI pasal 28). Program sertifikasi kepada guru akan menjadi kontrol yang mendorong para penyelenggara pendidikan untuk meningkatkan profesionalismenya dan memberikan layanan maksimal kepada para stakeholder. Gaffar (Sumaryani, 2008:5) mengemukakan bahwa “sertifikasi dalam sistem pendidikan guru adalah proses pendidikan yang mencakup program D4, S2 dan pendidikan profesi”

Etos kerja merupakan karakter dan kebiasaan berkenaan dengan kerja yang terpancar dari sikap hidup manusia yang mendasar terhadapnya. Etos Kerja Guru sangat penting untuk dimiliki oleh seorang pendidik, sebab tanpa etos kerja yang tinggi,

mustahil tujuan pendidikan yang telah dikemukakan sebelumnya akan tercapai.

Fenomena inilah yang sangat menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam untuk mengetahui yang sebenarnya apakah yang terjadi tentang etos Kerja Guru. Setiap sekolah tentu sangat mengharapkan adanya guru yang memiliki etos kerja yang tinggi. Begitu pula yang terjadi SDN-I Suka Makmur. Salah satu cara untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmuryaitu dengan bimbingan berkelanjutan. Bimbingan berkelanjutan di artikan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.

Dalam upaya meningkatkan etos Kerja Guru, menurut Wahjosumidjo (1999:92), bahwa “kepala sekolah adalah seorang yang dapat menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah”. Jika kepala sekolah cakap maka tentunya akan besar perhatiannya pada etos kerja baik yang menyangkut guru maupun peserta didik sejak masuk sekolah sampai dengan kembali kerumah masing-masing. Kepala sekolah juga berpikir dan berusaha bagaimana guru merasa nyaman di sekolah, senang dalam bekerja dan memperoleh kesejahteraan yang memadai.

Dalam meningkatkan etos kerja, guru senantiasa diperhadapkan pada peningkatan kualitas pribadi dan sosialnya. Jika hal ini dapat dipenuhi maka keberhasilan lebih cepat

diperoleh, yaitu mampu melahirkan peserta didik yang berbudi luhur, memiliki karakter sosial dan profesional sebagaimana yang menjadi tujuan pokok pendidikan itu sendiri.

“Etos” dari sudut pandang bahasa berasal dari bahasa Yunani “ethos” yang bermakna watak atau karakter. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:271) makna lengkap “etos” adalah “karakteristik, sikap, kebiasaan, kepercayaan, dan seterusnya, yang bersifat khusus tentang individu atau sekelompok manusia”.

Dalam Webster’s News World Dictionary of the American Language (1980) dikemukakan istilah “etos” berhubungan dengan “etika”, “etis”, yakni “kualitas esensial seseorang atau suatu kelompok atau organisasi.” Sedangkan (Echols dan Shadily 1994:219) mengartikan “etos” sebagai jiwa khas suatu kelompok manusia. Berdasarkan jiwa yang khas itulah berkembang pandangan seseorang individu atau kelompok (organisasi) tentang sesuatu yang baik dan sesuatu yang buruk.

Etos kerja dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1993:271) diartikan sebagai “semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok”. Dalam pengertian seperti inilah, maka negara industri baru (INC = Newly Industrializing Countries) seputas Indonesia, yaitu Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapore, seringkali disebut sebagai “Little Dragong” (naga-naga kecil). Maksudnya, NIC adalah

negara konfusionis, yaitu penganut ajaran Kong Hu Cu, dengan naga sebagai binatang mitologis dalam sistem kepercayaan mereka.

Frank Parson. menyatakan, “bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan dan mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya.” Chiskon menyatakan, “bimbingan membantu individu untuk lebih mengenal berbagai informasi tentang dirinya sendiri.”

Berikutnya Bernard dan Fullmer 1969 menyatakan, ”bahwa bimbingan dilakukan untuk meningkatkan perwujudan diri individu.” Dapat dipahami bahwa bimbingan membantu individu untuk mengaktualisasikan diri dengan lingkungannya. Menurut Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, ”bimbingan adalah petunjuk penjelasan cara mengerjakan sesuatu, tuntutan.”

Dari beberapa pengertian bimbingan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu, dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua,

"berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan."

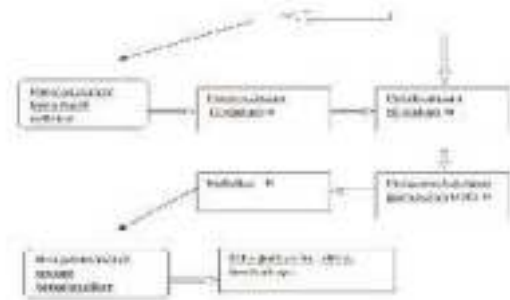
Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah. Penelitian ini dilakukan dalam 4 tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, dan dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat dibuat skenario kegiatan, jadwal waktu, tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi.

Penelitian ini ditujukan kepada guru guru semua mata pelajaran baik yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan maupun yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang berjumlah 17 orang.

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1
Langkah-langkah PTS

Teknik pengumpulan data yaitu alat untuk memperoleh data dan alat ini harus sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik non tes. Teknik nontes merupakan teknik pengumpulan data yang tidak baku dan hasil rekayasa dari guru dan sekolah. Adapun kegunaan teknik nontes ialah untuk mengumpulkan data yang tidak dapat dikumpulkan dengan teknik tes, seperti kebiasaan belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah, keterangan orangtua dan lingkungannya mengenai diri siswa, dan lainnya. Teknik nontes yang akan kita bahas bersama dalam unit 4 ini adalah: observasi, angket, wawancara,. Dengan instrument non tes ini akan meningkatkan etos kerja guru.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil observasi yang di lakukan pada siklus I terdapat sekitar 60% guru yang dapat meningkatkan etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa terdapat sekitar 65 % siswa yang aktif dalam pembelajaran. Dari

hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan kegiatan bimbingan berkelanjutan berjalan dengan lancar meskipun hasil yang didapatkan pada siklus I belum memuaskan.

Dari hasil observasi siklus 2 terdapat sekitar 90% guru yang meningkat etos kerjanya. Sementara hasil observasi pada siswa menunjukan bahwa 87% siswa meningkat keaktifan belajarnya. Dari hasil observasi siklus I dan siklus 2, dapat dinyatakan bahwa ada peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2, juga terdapat peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus 2. Maka Kegiatan kegiatan bimbingan berkelanjutan mampu meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur. Berikut adalah grafik perbandingan jumlah skor siklus I dan Siklus II:



Grafik I

Perbandingan Hasil Pada Siklus I dan Siklus 2
Pengamatan Terhadap Guru

KESIMPULAN

Dari Proses Penelitian Tindakan sekolah yang dilakukan SDN-I Suka Makmur

yang berjudul Implementasi Kegiatan Kegiatan bimbingan berkelanjutan Dalam Meningkatkan Etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur Tahun 2017 dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan etos Kerja Guru dari siklus I ke siklus 2. Kegiatan Kegiatan bimbingan berkelanjutan untuk meningkatkan etos Kerja Guru SDN-I Suka Makmur berjalan lancar dan sesuai harapan. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan berkelanjutan yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap 17 orang guru SDN-I Suka Makmur tersebut, berhasil meningkatkan etos Kerja Guru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti membuat saran-saran yaitu kegiatan- kegiatan bimbingan berkelanjutan sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan etos kerja, sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan kegiatan bimbingan berkelanjutan dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur etos Kerja Guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya. Supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan/ kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru:*

- Buku I. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi*. Buku III. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis, Jakarta : Diknas
- Pidarta, Made. 2009. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Satori, Djam'an. 2004. *Paradigma Baru Supervisi Pendidikan untuk Meningkatkan Mutu dalam Konteks Peranan Kepala sekolah dalam otonomi Daerah*. ASPI : Jaba
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar*, Maret 2005
- Suhardjono. 2009. *Tanya jawab tentang PTK dan PTS*, naskah buku.
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsionla Guru, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*, Makalah disampaikan pada "Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara", Ditektorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.



**ANALISIS CARA PANDANG BERAGAMA PADA PEKERJA PEMANDU LAGU
MENGUNAKAN KONSELING REALITA DI SIRANDU PEMALANG**
**Analysis Of Religious Views On Song Guide Workers Using Realita Counseling
In Sirandu Pemalang**

¹Maufur, ²Sesya Dias Mumpuni, ³Zakaria Yahya

¹Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

²Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

³Universitas Pancasakti Tegal, Tegal City, Central Java, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Dipublikasi
September 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di komplek Sirandu Kabupaten Pemalang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus tunggal holistik tipe observasi Deskriptif dengan menggunakan konseling realita. Dalam penelitian ini ada subjek pemandu lagu karaoke yang memiliki cara pandang agama cukup baik namun ia memilih untuk bekerja sebagai pemandu lagu karaoke karena adanya faktor yang mengharuskan untuk bekerja menjadi pemandu lagu karaoke. Adapun teknik dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah ekonomilah yang mengharuskan subjek untuk bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Karena subjek harus menghidupi anaknya selepas perceraian terhadap suaminya. Maka dari itu subjek memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya mudah untuk didapat dan mudah untuk mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kehidupannya dan anaknya.

Kata kunci: wanita pemandu lagu, karaoke, pekerjaan, budaya, kualitatif, studi kasus

ABSTRACT

This study aims to find out the religious perspective of the karaoke song guide in the Sirandu Pemalang Regency. This study uses a type of qualitative research with a single holistic case study method type of descriptive observation using reality counseling. In this study there was a karaoke song guide subject who had a good religious perspective, but he chose to work as a karaoke song guide because of the factors that required working as a karaoke song guide. The techniques in this study are using data triangulation and source triangulation.

The results of the study show that it is the economic problem that requires the subject to work as a karaoke song guide. Because the subject had to support her child after her divorce from her husband. So from that the subject chose to work as a karaoke song guide, because according to him it was easy to get and easy to get income to fulfill his life and his child..

Keywords: female song guide, karaoke, work, culture, qualitative, case study

*e-mail :
dias.mumpuni@upstegal.
ac.id

Orcid :

PENDAHULUAN

Manusia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan berbagai macam kebutuhan dalam kehidupannya. Seperti kebutuhan jasmani dan rohani. Kebutuhan jasmani sendiri seperti pakaian, makanan dan minuman, kesehatan, kebutuhan rohani seperti beribadah sesuai ajaran. Wanita tidak di tuntutan untuk bekerja, namun wanita hanya memposisikan dirinya sebagai ibu rumah tangga, dan suami yang diwajibkan untuk mencari nafkah. Akan tetapi realita yang ada di masyarakat bahwa wanita sekarang banyak yang memilih untuk bekerja sendiri demi bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Di era globalisasi sekarang untuk mencari pekerjaan sangatlah sulit, maka banyak wanita berfikir untuk bekerja. Salah satunya pekerjaan yang diminati sebagai pemandu lagu. Karena bekerja sebagai pemandu lagu merupakan pekerjaan yang mudah mendapatkan uang, yang hanya mengandalkan penampilan saja.

Wanita yang mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pemandu lagu menyebabkan dirinya harus membuka auratnya karena tuntutan kerja. Seperti menggunakan pakaian yang seksi guna menarik para pelanggan.

Tabel I

Data tenaga kerja BPS tahun 2017

Kecamatan	2017		
	Laki-laki	Perempuan	SexRatio
Moga	31,575	32,058	98.49
Warungpring	19,233	19,741	97.43
Pulosari	27,793	28,243	98.41
Belik	52,568	52,182	100.74
Watukumpul	32,312	32,636	99.01
Bodeh	27,181	27,503	98.83
Bantarbolang	34,752	37,377	92.98
Randudongk	47,674	50,125	95.11
Pemalang	88,114	89,923	97.99
Taman	80,430	81,717	98.43
Petarukan	72,869	74,317	98.05
Ampelgading	32,805	33,848	96.92
Comal	44,280	44,753	98.94
Ulujami	49,986	50,277	99.42
TOTAL	641,572	654,700	97.99

Sumber, <https://pemalangkab.bps.go.id>

Ajaran agama Islam menuntut laki-laki untuk mencari nafkah guna untuk memposisikan wanita layaknya permasuri. Akan tetapi kenyataan yang ada di masyarakat wanita di tuntutan bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga. Islam sendiri juga membolehkan wanita untuk bekerja, asal sesuai dengan syariat Islam.

Pada dasarnya agama Islam yang berdasarkan Alquran dan Hadis sebagai tuntunan dan pegangan bagi kaum muslimin mempunyai fungsi tidak hanya mengatur dalam segi ibadah saja melainkan juga mengatur umat dalam masalah pekerjaan.

Menurut Dr. Abdul Aziz Al-Khayyath (2014:11) Islam memandang bahwa bekerja merupakan satu kewajiban bagi setiap insan. Karena dengan bekerja, seseorang akan memperoleh penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan juga keluarganya serta dapat memberikan maslahat bagi masyarakat di sekitarnya. Oleh karenanya Islam bahkan mengkategorikan bekerja sebagai ibadah, yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa bekerja merupakan perbuatan yang sangat mulia dalam ajaran Islam. Rasulullah memberikan pelajaran menarik tentang pentingnya bekerja. Dalam Islam bekerja bukan sekedar memenuhi kebutuhan perut, tapi juga untuk memelihara harga diri dan martabat kemanusiaan yang seharusnya di junjung tinggi. Karenanya, bekerja dalam Islam menempati posisi yang teramat mulia. Islam sangat menghargai orang yang bekerja dengan tangannya sendiri.

Dalam situasi globalisasi saat ini, kita dituntut untuk menunjukkan etos kerja yang tidak hanya rajin, gigih, setia, akan tetapi senantiasa menyeimbangkan dengan nilai-nilai Islami yang tentunya tidak boleh melampaui batasan-batasan yang telah diatur dalam Al-Qur'an.

Bekerja pada bidang-bidang yang baik dan menghindari segala yang diharamkan. Dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman Allah surat Al-araf : 32 yang diterjemahkan oleh Ibnu Katsir

Katakanlah "siapaakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang

mengharamkan) rizki yang baik
"Katakanlah : semuanya itu disediakan
bagi orang-orang yang beriman dalam
kehidupan dunia, khusus (untuk mereka
saja) di hari kiamat." (Al-a'raf: 32)

Dalam melakukan pekerjaan pastinya ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan sebagaimana prinsip kerja yang terdapat dalam hukum Islam, diantaranya niat bekerja, tujuan dan orientasi bekerja mencari penghasilan yang halal, bekerja pada bidang-bidang yang baik dan menghindari segala yang di haramkan.

Dalam agama Islam juga memerintahkan kepada setiap manusia untuk berpakaian yang baik dan sopan. Berpakaian baik dalam hal ini berarti sesuai dengan fungsi pakaian itu sendiri, yaitu menutup aurat. Terutama bagi wanita, ia diwajibkan untuk berpakaian sopan, dan menutup auratnya.

Namun di era modern ini banyak sekali wanita yang bekerja tidak sesuai dengan syariat Islam, ia hanya memikirkan hasilnya saja tidak dengan larangan dalam norma-norma agama. Seperti yang kita tahu tentang pekerja pemandu lagu karaoke, dalam bekerja ia dituntut untuk menggunakan pakaian mini guna menarik para pelanggan dan menemani tamu untuk bernyanyi.

Seorang pemandu lagu identik dengan pakaian yang ketat dan seksi menarik perhatian pelanggan. Pakaian serba mini dan dandanan yang menor tentu akan menggoda mata melihat, Apalagi bila menemani bernyanyi dan joded bersama.

Seorang pemandu lagu juga selalu dikenal negatif di lingkungan masyarakat, karena dengan pekerjaannya yang selalu menggunakan pakaian seksi dan menemani para tamunya untuk bernyanyi, sehingga dikenal seperti pekerja seks, ataupun sebagai wanita penggoda.

Adapun panggung belakang (di luar pekerjaan) dari seorang pekerja pemandu lagu karaoke belum tentu selalu memakai pakaian mini, yakni seorang pemandu lagu ada pula yang berubah dengan tidak menggunakan pakaian seksi ketika diluar pekerjaannya, dan ada pula yang tidak berubah dari panggung depannya (di dalam pekerjaan).

Menurut Goffman *Dramaturgi*: "Dalam dramaturgi individu memiliki 2 panggung. Yaitu, panggung depan (Front Stage) menunjukkan gaya, penampilan

yang maksimal ketika berhadapan dengan orang lain. dan Panggung belakang (Back Stage) cenderung menunjukkan sifat keaslian.
(<http://studyandlearningnow.blogspot.com>)

Dalam pengertian di atas, panggung depan yang dimaksud yaitu mengenai kegiatan apa yang dilakukan pemandu lagu dalam bekerja, sedangkan panggung belakang yang dimaksud yaitu mengenai kegiatan yang dilakukan di luar pekerjaan seperti di dalam lingkungan masyarakat.

Menurut Glasser (1984:320) dalam Gibson (2011:222) terapi realitas bisa diaplikasikan pada individu dengan berbagai jenis problem psikologis, dari kegelisahan emosi ringan sampai penarikan diri psikotik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa terapi realitas ini bekerja baik untuk gangguan perilaku para individu tentang kegelisahan emosi ringan yang dialami pada pemandu lagu seperti merayu orang dengan genit, berpenampilan yang menggoda, bergoyang dengan seksi. Akan tetapi dalam ajaran Islam wanita dituntut menutup auratnya sesuai syariat yang ada.

Menurut Glesser yang dikutip (Gibson, 2011:223) bahwa terapi realitas menyatakan kalau manusia memiliki empat kebutuhan, antara lain: (a) Kebutuhan untuk memiliki/dimiliki, mencintai/dicintai, bekerja sama dan berbagi, (b) Kebutuhan untuk berkuasa, (c) kebutuhan untuk bebas, (d) kebutuhan untuk bersenang-senang dan berekreasi

Dapat saya pahami bahwa dalam terapi realitas mengenai pekerja pemandu lagu dalam pekerjaannya merasa ingin diakui bahwa pekerjaan yang subjek ambil itu benar, lalu pemandu lagu dalam pekerjaannya merasa apa yang ia lakukan selalu benar, pemandu lagu membutuhkan kebebasan untuk bersenang-senang seperti berfoya-foya, minuman keras, belanja dan menghibur dirinya.

Terapi realitas menurut Gibson (2011:224) bahwa terapi realitas didasarkan pada premis bahwa ada satu kebutuhan psikologi tunggal yang selalu

hadir disepanjang hidup seseorang yaitu kebutuhan identitas, didalamnya terkandung kebutuhan untuk merasakan keunikan, keterpisahan, perbedaan orang lain, dan universal apapun budayanya.

Dari penjelasan di atas pekerja pemandu lagu merasa ingin dirinya diakui di lingkungan sosial, sedangkan pekerjaan yang ia lakukan melanggar norma agama dan budaya. Pada dasarnya Islam mengajarkan wanita untuk menutup auratnya dan menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslimah. Mengenai penampilan seperti memakai pakaian yang seksi, menggoda pelanggan, bernyanyi, dan bergoyang dengan genit, tidak sesuai dengan etika dalam Islam.

Menurut Sutoyo, dalam Etika Islam (2007:177) bahwa fungsi pakaian menurut Islam (Q.S, 7:26) antara lain: (a) sebagai penutup aurat, (b) sebagai perhiasan, (c) sebagai perlindungan bagi pelakunya dari perbuatan yang tidak sesuai dengan pakaian yang dikenakan, (d) sebagai identitas.

Dari penjelasan di atas, agama Islam mengingatkan agar seorang muslim dituntut untuk mengenakan pakaian yang menutup aurat agar terhindar dari kejahatan, dan mengundang nafsu laki-laki. Padahal pekerjaan pemandu lagu diuntut untuk berpakaian sesuai dengan peraturan karaoke seperti menggunakan pakaian seksi

Dalam ajaran Islam (2007:187) mengajarkan adab pergaulan dengan orang yang bukan muhrim, yaitu (a) memelihara kemaluan (Q.S, 24: 30-31). (b) Allah SWT melarang individu mendekati perbuatan zina (Q.S, 17: 32), (c) dilarang bersama dengan lawan jenis tanpa ada muhrimnya (HR. Ahmad).

Dari pengertian di atas bahwa Islam mengajarkan agar seorang muslim dalam bergaul harus memelihara kemaluan pada orang yang bukan muhrimnya seperti dalam berpakaian wanita harus menutup auratnya, tidak menampilkan perhiasan kecuali yang biasa tampak dan hanya pada muhrimnya, hal ini dikarenakan agar terhindar dari zina dan kejahatan. Namun pada pemandu lagu karaoke dalam bekerja ia harus tampil mempesona dengan menggunakan pakaian

seksi dan perhiasan agar tampil cantik dan menawan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono (2015: 14) "Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah". Pendapat lain yang diungkapkan oleh (Nana, 2013:94) "bahwa penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang di tunjukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok". Selain itu menurut Jane Richie (Moleong, 2014:6) "bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti".

Dari penjelasan tiga tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa obyek yang alamiah, natural seting, sehingga pada penelitian ini sering di sebut metode naturalistik. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif yaitu karena data yang di tunjukan lebih banyak dan terbukti kevalidannya ketika menggunakan pendalaman wawancara dan observasi yang mendalam. Hal ini akan di analisis dengan menggunakan triangulasi data dan sebagai pembuktian dalam penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui cara pandang beragama pada pekerja pemandu lagu karaoke menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Desain studi kasus ada empat tipe (1) Desain kasus tunggal Holistik (2) Kasus tunggal terjalin (embedded) (3) desain multi kasus Holistik (4) Desain multi kasus terjalin. Desain yang peneliti ambil menggunakan desain kasus tunggal holistik seperti yang di ungkapkan Robert (2014:47) menunjukkan adanya kebutuhan akan suatu keputusan sebelum mengumpulkan data apapun. Dari penjelasan menurut Robert dapat disimpulkan bahwa studi kasus tunggal holistik yaitu penelitian yang menempatkan sebuah kasus sebagai fokus dari penelitian. Alasan peneliti mengambil studi kasus holistik yaitu karena kasus yang dipilih merupakan kasus yang unik dan peneliti harus lebih fokus untuk melakukan

penelitiannya guna untuk mendapatkan data yang valid yang tidak dapat di manipulasi

Dalam penelitian ini observasi yang di gunakan peneliti yaitu observasi deskriptif, seperti yang di ungkapkan Sugiyono (2016:69) observasi deskriptif dilakukan peneliti pada saat situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. Pendapat lain yang di jelaskan oleh Nawawi (2013:67) menjelaskan deskriptif sendiri dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang di selidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan atau objek-objek penelitian (seseorang lembaga masyarakat) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model (Suchman, 1967:307), dalam pengertian yang lebih sempit, desain penelitian hanya mengenai pengumpulan dan analisis data saja. Pendapat lain yang di ungkapkan oleh Robert (2014:28) mengungkapkan bahwa desain penelitian adalah sebagai blue print (induk) suatu penelitian, berkenaan dengan sekurang-kurangnya empat problem, yaitu pertanyaan apa yang harus diajukan bagaimana data relevan, data apa yang harus dikumpulkan, dan bagaimana menganalisis hasilnya. Robert (2014:25) menjelaskan desain penelitian adalah logika keterkaitan antara data yang harus dikumpulkan (dan kesimpulan-kesimpulan yang akan dihasilkan) dan pertanyaan awal suatu penelitian.

Dari ketiga pendapat para ahli di atas mengenai desain penelitian dapat disimpulkan bahwa desain penelitian yaitu sebuah kerangka kerja atau rencana untuk melakukan studi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Kegiatan pengumpulan dan analisis data tersebut untuk menggali penyelesaian sebuah permasalahan yang muncul. Rencana perlu dibuat agar pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien, sehingga penelitian tersebut juga dapat memberikan hasil yang memuaskan bagi peneliti.

Menurut Robert (2013:29) desain penelitian memiliki komponen-komponen, untuk studi kasus, ada lima komponen desain penelitian yang sangat penting, yaitu:

- (1) Pertanyaan-pertanyaan penelitian (wawancara)
- (2) Unit-unit analisisnya (Triangulasi data)
- (3) Logika yang mengaitkan data dengan proposisinya tersebut (Triangulasi data)
- (4) Kriteria untuk menginterpretasi temuan (Hasil akhir konseling)

Prosedur penelitian kualitatif disusun sesuai dengan penelitian, akan tetapi bisa berubah sewaktu-waktu. Sebelum melakukan penelitian, harus memiliki langkah-langkah untuk mempermudah peneliti dalam penelitiannya yaitu.

1. Pemilihan kasus
2. Observasi
3. Wawancara

Pemilihan kasus dalam penelitian ini yaitu peneliti memilih subjek yang bekerja sebagai pemandu lagu karaoke dengan kasus tentang cara pandang beragama mengenai pekerja pemandu lagu. Observasi yang di lakukan peneliti dengan mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada jam 22.00-01.00 WIB, wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara Informal dengan mewawancarai asisten manajer di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di lokasi Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang untuk mendapat informasi mengenai tempat dan pekerja pemandu lagu di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di lokasi Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Prosedur penelitian ini sangat membantu peneliti seperti halnya pemilihan kasus, pemilihan kasus sendiri itu untuk menentukan peneliti untuk melakukan penelitiannya. Setelah pemilihan kasus maka langkah selanjutnya yaitu pengumpulan data, analisis data, refinement. setelah prosedur dilakukan maka langkah selanjutnya peneliti menulis laporan sesuai dengan data yang ada di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Menurut Sugiyono (2014: 193):

Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber

sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. (Sugiyono, 2014:193)

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Dari data primer peneliti mendapatkan data langsung yaitu berupa observasi dan wawancara dengan pengelola Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada saat bekerja. Sedangkan data yang mendukung data primer atau disebut dengan data sekunder. Data yang termasuk dalam data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan cara pandang beragama, teori konseling realita, dan dokumentasi pekerja pemandu lagu karaoke.

Data utama dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pihak yang terlibat dalam cara pandang beragama pekerja pemandu lagu, yakni pihak peneliti dan pihak yang diteliti yaitu pekerja pemandu lagu karaoke Dn dan Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan demikian, sumber data utama dalam penelitian ini adalah sumber data primer. Data sekunder dalam penelitian ini tidak diperoleh dari sumber data primer penelitian melainkan dari sumber lainnya seperti buku maupun arsip atau hasil penelitian yang berhubungan dengan teori agama dan konseling realita.

Berdasarkan data yang di sajikan, peneliti mengambil 14 sampel yaitu subjek yang bekerja di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang.

Peneliti memilih kriteria yang akan diberikan layanan konseling realita untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragama. Subjek yang dipilih berjumlah 3 orang yang akan diberikan konseling realita. Dari 3 orang itu akan dipilih berdasarkan triangulasi data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan subjek pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam mengetahui tentang perilaku pemandu lagu karaoke mengenai cara pandang beragama.

Menurut Sugiyono (2013:224) pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan cara observasi, interview/wawancara, kuisioner, triangulasi data. Peneliti menggunakan

observasi pasif dan observasi lengkap. Berikut kisi-kisi observasi dalam penelitian sebagai berikut:

Observasi dalam penelitian ini mengamati kegiatan rutin yang dilakukan oleh para pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang pada pukul 22.00 – 01.00 WIB. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan mengenai identitas para pemandu lagu. Dalam penelitian dengan mengamati setiap gejala yang terjadi dalam peristiwa yang menjadi obyek penelitian meliputi, proses kerja pemandu lagu, proses interaksi sosial.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang nyata dari narasumber mengenai cara pandang beragama terhadap profesinya. Teknik wawancara akan digunakan dalam mencari data, wawancara yang dilakukan yaitu dengan menggunakan wawancara Informal dengan mewawancarai asisten manajer dan pekerja pemandu lagu di tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr. Dalam melakukan wawancara peneliti ikut bergabung dengan pekerja pemandu lagu guna untuk bisa mendapatkan identitas dari pekerja pemandu lagu karaoke tersebut.

Ketika melakukan sebuah penelitian, harus menganalisis terlebih dahulu data yang diperlukan untuk melengkapi informasi mengenai klien.

Sugiyono (2012:270-275), dalam penelitian dilakukan pengecekan keberhasilan data melalui kreadibilitas yaitu :

- a) Perpanjangan pengamatan
- b) Meningkatkan ketekunan
- c) Triangulasi
- d) Mengadakan *member chek*
- e) Menggunakan bahan referensi

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan. Pertama perpanjang pengamatan, peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan, melakukan wawancara dengan salah satu pengurus tempat Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Dengan perpanjang pengamatan ini, maka hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab sehingga lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Kedua meningkatkan ketekunan, peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan maka data dan urutan peristiwa

dapat secara sistematis. Ketiga triangulasi, dalam penelitian kualitatif menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi data. Triangulasi sumber ini untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh dari narasumber, sedangkan Triangulasi data, data tersebut menggunakan pemeriksaan data yang dilakukan untuk membandingkan hasil wawancara yang diajukan ke narasumber. Keempat, mengadakan *member check* tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh dari pengurus tempat karaoke kompleks Sirandu Pemalang. Kelima, menggunakan bahan referensi seperti foto-foto atau alat bantu perekam, dokumen sehingga dapat lebih dipercaya.

Setelah peneliti melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan, selanjutnya analisis dilakukan terhadap hasil data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian.

Analisis selama di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Sugiyono (2015: 337-345), menyebutkan aktivitas data yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa data *reduction* atau reduksi data (memilih hal-hal yang penting mengenai suatu permasalahan seperti bagaimana cara pandang beragama pada pekerja pemandu lagu). Selanjutnya mengenai data *display* (penyajian data), mengumpulkan informasi dari salah satu petugas karaoke Dn & Gr Sirandu, kemudian memberikan penarikan kesimpulan untuk mengambil tindakan. Dengan adanya penyajian data, peneliti akan memahami apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman yang didapat peneliti dari penyajian data tersebut. *Conclusion drawing* atau *verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung agar kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang nantinya menjadi sebuah temuan baru yang belum pernah ada. Temuan tersebut berupa deskripsi tentang pekerja pemandu lagu karaoke yang belum jelas

permasalahannya sehingga ketika setelah diteliti akan menjadi jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Cara Pandang Beragama pada Pemandu Lagu Karaoke

Pemandu lagu karaoke adalah seseorang wanita yang menemani atau melayani tamu untuk bernyanyi. Dan alasan seseorang mau bekerja sebagai pemandu lagu karaoke adalah biasanya karena faktor ekonomi dan pergaulan. Pekerjaan pemandu lagu bisa dikatakan mudah untuk didapat karena hanya mengandalkan fisik dan penampilannya saja dalam bekerja. Namun wanita yang mengambil keputusan untuk bekerja sebagai pemandu lagu menyebabkan dirinya harus terpaksa melanggar norma agama yang dimana dalam bekerja pemandu lagu dituntut untuk membuka aurat dirinya. Seperti menggunakan pakaian yang seksi guna menarik para pelanggan. Dalam masalah ini teknik konseling yang dipakai adalah konseling Realita guna untuk memfokuskan pada perilaku yang terjadi, dan menguatkan ilmu agama pada pekerja pemandu lagu yang bertujuan untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragamanya sehingga dapat berpikir bahwa pekerjaan yang mereka lakukan itu salah.

Sirandu berdiri sejak tahun 2004 berlokasi di Bojongbata depan Stadion Mochtar Rt:06/Rw:03 Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Sirandu dulunya yaitu salah satu pusat perbelanjaan dan hiburan yang dimana di tempat Sirandu terdapat Mall dan Ruko-ruko. Ruko-ruko yang ada di kompleks Sirandu berjumlah sekitar 30 ruko, dan ruko tersebut digunakan hanya beberapa saja. Seiring berjalannya waktu Sirandu Mall mengalami kebangkrutan dan akibat dari kebangkrutan itu berdampak pada toko yang ada di kawasan Sirandu Mall. Akhirnya ruko-ruko tersebut mulai ditempati dan dijadikan tempat hiburan. Mulai dari tempat karaoke, billiard, rental PS, warnet. Yang dimana tempat karaoke di kompleks Sirandu ada 2 yaitu karaoke Gr dan Karaoke Dn. Dibangunnya tempat hiburan seperti tempat hiburan malam (karaoke) di Sirandu karena di Kabupaten Pemalang masih jarang tempat karaoke, maka dari itu dibangunlah tempat hiburan karaoke yang sampai saat ini masih ramai pengunjung. Sekarang ini Sirandu dikenal dengan tempat hiburan malam seperti karaoke dan

dikenal dengan tempat nongkrongnya para pemandu lagu (PL).

Di tempat karaoke Gr terdapat 5 room dan 8 pekerja pemandu lagu, yang dimana pekerja pemandu lagu tersebut berasal dari Pemalang semua. Fasilitas yang ada di tempat karaoke Gr tersedia AC di setiap room, 3 kamar mandi, monitor untuk memilih lagu, kursi sofa, tempat parkir, dll. Di karaoke Gr terdapat juga kantin untuk santai-santai sehabis berkaraoke. Di tempat karaoke Dn terdapat 4 room dan 6 pekerja pemandu lagu, yang dimana pekerja pemandu lagu tersebut berasal dari tiap kecamatan yang berbeda, namun masih sama-sama tinggal di Kabupaten Pemalang. Fasilitas yang ada di tempat karaoke Dn tersedia AC di setiap room, 2 kamar mandi, monitor untuk memilih lagu, kursi sofa, tempat parkir, dll. Di karaoke Dn terdapat juga kantin untuk santai-santai sehabis berkaraoke.

Profil Sumber Data:

Sumber data primer (data subjek)

- Nama : DE (Subjek 1), Alamat : Pemalang, Bojongsata, Umur : 26 Tahun, Agama : Islam, Status : Janda.
- Nama : RA (Subjek 2), Alamat : Purbalingga, Umur : 27 Tahun, Agama : Islam, Status : Janda.
- Nama : SH, Alamat : Pemalang, Moga, Umur : 25 Tahun, Agama : Islam, Status : Belum menikah.

Sumber data Sekunder (teman subjek)

- Nama : DI (teman DE dan RA), Alamat : Pemalang, Pekunden, Umur : 23 Tahun, Agama : Islam
- Nama : TI (teman SH), Alamat : Pemalang, Kebondalem, Umur : 26 Tahun, Agama : Islam.

Kronologi Wawancara Dengan Pemandu Lagu Karaoke

Berdasarkan wawancara yang dilakukan selama penelitian dengan subjek yang memiliki cara pandang beragama dan mengamati tingkah laku subjek dapat peneliti laporkan sebagai berikut:

Subjek 1 Selama menjadi pekerja Pemandu Karaoke di komplek Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, ada kejadian yang baik namun ada juga kejadian buruk yang menimpa subyek. Tamu yang datang tidak jarang ada yang memaksa subyek untuk menemani minum atau

bahkan melakukan pelecehan seksual. Subyek selalu menolak dan apabila tamu tetap memaksa, maka subyek langsung membatalkan kontrak sebagai pemandu bagi tamu tersebut.

Subjek masih ingin menjaga dirinya dalam agama walaupun profesinya sebagai pemandu lagu karaoke. Subjek juga berusaha menyempatkan waktunya untuk melakukan kewajibannya sebagai seorang muslim. Karena subjek ingin mencontohkan anaknya dengan hal-hal positif agar anaknya tidak menjadi seperti ibunya. Anaknya tidak mengetahui bahwa ibunya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke, karena setiap berangkat bekerja subjek memakai pakaian yang rapi dulu sehingga anaknya tidak mengetahui ibunya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Subjek terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke karena faktor ekonomi, yang tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Dan subjek menyadari bahwa pekerjaannya melanggar norma agama, tapi ia menyiasatinya dengan beribadah. Karena menurutnya dengan beribadah maka dosanya akan seimbang.

Subjek 2 Meski bekerja di karaoke dan terkadang juga ikut menemani tamu minum minuman keras, subyek masih menyempatkan diri untuk beribadah. Setiap malam setelah bekerja, jika tidak dalam keadaan minum alkohol, subyek menyempatkan diri untuk mendirikan shalat isya. Terkadang jika sedang di kosannya subjek ditanya sama temannya kenapa subjek melakukan shalat, dan jawaban subjek karena biarimbang antara dosa dan pahala. Jadi kalau kata kyai, biar tetap masuk surga meski lewat neraka dulu. Dalam berpenampilan pun subjek hanya memakai pakaian seksi jika dalam pekerjaannya saja, jika di lingkungan subjek selalu memakai pakaian yang sopan. Subjek terpaksa bekerja sebagai pemandu lagu karena faktor ekonomi yang harus menghidupi kedua anaknya. Sebelum menjadi pekerja pemandu lagu karaoke subjek berjualan pakaian, dan usahanya pun sudah jalan. Tapi karena ulah mantan suaminya yang sering mengambil uang, usahanya pun menjadi bangkrut. Dan jika sudah ada modal subjek mempunyai keniatan untuk membuka usaha pakaian lagi, karena subjek ingin mencari rizki dengan jalan yang benar.

Subjek 3 Pada saat itu waktu putus cinta diajak teman karaokean. Gadis yang awalnya bekerja di pabrik ini ditawarkan oleh teman satu

kosnya untuk mencoba bekerja sebagai pemandu karaoke hasilnya pun menguntungkan. Keluarga di Moga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pekalongan, jika keluarga tahu tidak mungkin subjek di ijin bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Kebanyakan tamu yang datang memandang subjek sebagai seorang yang “mauan” misalnya mau di booking di luar pekerjaannya sebagai pemandu lagu karaoke di Sirandu. Demi mendapatkan uang yang banyak subjek mau melakukan apa saja. Subjek sering diajak minum-minuman beralkohol, dan subjek juga membolehkan tamunya untuk meraba-rabanya. Karena baginya jika seperti itu akan sering mendapatkan tamu, dan untuk menghasilkan uang pun mudah. Subjek tidak pernah memikirkan tentang agamanya, karena bagi subjek bebas untuk melakukan apapun karena itu haknya, masalah akhirat urusan belakangan, menurutnya ia sudah rusak kenapa tidak sekalian.

“Bagi saya urusan agama itu urusan pribadi saya dengan Tuhan dan itu nanti setelah saya mati. Jadi buat apa memikirkan surga dan neraka kalau kita saja belum tahu seperti apa surga dan neraka itu. Jadi ya nikmati aja hidup ini”

Dari wawancara dan observasi di lapangan yang telah peneliti kemukakan menghasilkan kesimpulan:

Tabel II
Kesimpulan wawancara dan observasi

No	Usia	Pendidikan	Faktor Yang Mempengaruhi
1	26	SMA	Latar belakang ekonomi
2	27	SMA	Latar belakang ekonomi
3	25	SMP	Latar belakang pergaulan bebas

Analisis Data Kualitatif

Sesuai dengan pendekatan peneliti yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif, maka peneliti dapat menganalisis data informasi yang diperoleh menggunakan analisis kualitatif sebagai berikut :

Analisis pra lapangan

Analisis pra lapangan merupakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sejak sebelum peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian terhadap pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti menganalisa cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu. Dari ketiga pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu yang dipilih penulis, alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu masalah ekonomi dan pergaulan. Cara pandang beragama pemandu lagu itu berbeda-beda, ada yang memandang bahwa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke itu salah dalam agama, dan ada juga yang memandang biasa saja dalam hal agama. Alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke juga berbeda, ada yang karena tuntutan ekonomi dan ada juga karena pergaulan.

Analisis di lapangan

Selanjutnya, analisis di lapangan yaitu mula-mula peneliti membuat surat untuk observasi awal dan surat penelitian yang diberikan kepada pengurus karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Kemudian setelah itu peneliti melakukan kunjungan. Selama di lapangan peneliti menganalisis aktifitas apa saja yang dilakukan di dalam pekerjaannya pada pekerja pemandu lagu karaoke khususnya yang memiliki cara pandang beragama yang lebih diantara pemandu lagu lain.

Analisis setelah di lapangan

Analisis setelah di lapangan peneliti menggunakan momen evaluasi dan refleksi terkait penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan mengamati perkembangan tentang cara pandang beragama pada subjek dan peneliti mendapatkan perubahan sedikit pada subjek. Pada saat peneliti mengunjungi subjek I kembali setelah berakhirnya proses penelitian, subjek I mengatakan bahwa dirinya lebih takut dengan agama, maka dari itu subjek akan berhenti meminum-minuman keras, jika ada tamu yang mengajaknya subjek akan menolak dengan sopan. Namun subjek masih tetap ingin bekerja sebagai pemandu lagu karaoke. Sebelum ia bisa mendapatkan suami yang bertanggung jawab atau pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupannya maka subjek tidak akan

berhenti menjadi sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya untuk saat ini menjadi pemandu lagu karaoke yang hanya bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya.

PEMBAHASAN

Peneliti memilih kriteria yang akan diberikan layanan konseling realita untuk dapat mengubah pola pikir dalam cara pandang beragama. Subjek yang dipilih berjumlah 1 orang yang akan diberikan konseling realita. Dari subjek itu akan dipilih berdasarkan triangulasi data dan dari 2 teman subjek itu dipilih berdasarkan triangulasi sumber. Data yang akan diteliti dalam penelitian ini dengan subjek pekerja pemandu lagu Karaoke Dn dan Karaoke Gr di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dalam mengetahui tentang perilaku pemandu lagu karaoke mengenai cara pandang beragama.

Analisis Kualitatif

Triangulasi data merupakan hasil studi pendahuluan yang dilakukan sejak sebelum peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian terhadap pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Peneliti menganalisa cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu, dan observasi dilakukan dengan daftar ceklis dengan mengamati apa saja yang dilakukan pemandu lagu ketika di dalam pekerjaan. Dari hasil wawancara ketiga pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu yang dipilih penulis, alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu masalah ekonomi dan pergaulan. Cara pandang beragama pemandu lagu itu berbeda-beda, ada yang memandang bahwa bekerja sebagai pemandu lagu karaoke itu salah dalam agama, dan ada juga yang memandang biasa saja dalam hal agama. Alasan mereka memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke juga berbeda, ada yang karena tuntutan ekonomi dan ada juga karena pergaulan.

Triangulasi Sumber

Selanjutnya, triangulasi sumber yang dilakukan peneliti yaitu dengan melakukan wawancara kepada subjek, teman subjek dan lingkungan sekitar. mula-mula peneliti membuat

surat untuk observasi awal dan surat penelitian yang diberikan kepada pengurus karaoke di kompleks Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang, kemudian setelah itu peneliti melakukan kunjungan.

Selama di lapangan peneliti melakukan observasi aktifitas yang dilakukan di dalam pekerjaannya pada pekerja pemandu lagu karaoke khususnya yang memiliki cara pandang beragama yang lebih diantara pemandu lagu lain. Observasi menggunakan daftar cek masalah pada pemandu lagu karaoke. Awalnya sebelum menjadi janda subjek bekerja sebagai salah satu karyawan toko pakaian di daerah Pemalang. Namun setelah perceraian dengan suami dan ditambah dengan mantan suaminya yang lepas tanggung jawab terhadap biaya hidup anak hasil perkawinan, subyek mulai gelisah. Saat gelisah itulah datang salah satu teman perempuan yang mengajak dia untuk mencari hiburan dengan berkaraoke. Dan ternyata teman perempuannya bekerja sebagai pekerja pemandu lagu yang bisa dibawa di tempat karaoke lain.

“Saya awalnya ragu tapi teman saya meyakinkan bahwa akan aman-aman saja. Kemudian saya pun mau dan berkaraoke di kompleks Sirandu. Setelah karaoke saya dan teman saya diberi uang oleh dua teman lelaki teman saya. Saat itulah saya mulai berpikir untuk bekerja sebagai pemandu karaoke karena sepertinya mudah untuk mendapatkan uang.”

Subyek kemudian mencoba untuk datang ke Karaoke Dn dan mengutarakan maksud kedatangannya kepada pengurus karaoke. Setelah mendapatkan izin kemudian subyek mulai bekerja di Karaoke Dn hingga sekarang. Motivasi subyek bekerja sebagai pemandu lagu karaoke adalah karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anak hasil perkawinan dengan mantan suaminya.

Selama menjadi pekerja pemandu lagu karaoke di Karaoke Dn, ada kejadian yang baik namun ada juga kejadian buruk yang menimpa subyek. Tamu yang datang tidak jarang ada yang memaksa subyek untuk menemani minum atau bahkan melakukan pelecehan seksual. Subyek selalu menolak dan apabila tamu tetap memaksa,

maka subyek langsung membatalkan kontrak sebagai pemandu bagi tamu tersebut.

“Selama saya bekerja jadi pl tu ada suka dan engganya mas, sukanya ya kalau dapet uang tips dari tamu, dan engganya tu sering jadi pelecehan seksual, terus juga sering ada yang ngajak buat minum-minuman mas. Saya tu walaupun jadi pl ga suka minum-minuman keras mas, kalau minum ya paling sedikit buat ngormatin tamu. karena saya masih takut dosa. Kalau ada tamu yang memaksa dalam hal pelecehan seksual ya langsung saya batalkan kontrak aja”

Ketika di rumah subjek selalu berusaha mendidik anaknya agar tidak menjadi seperti subjek, dan subjek selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada anaknya, ketika subjek mau berangkat bekerja subjek memakai pakaian rapi dan ketika sudah sampai di tempat pekerjaannya subjek mengganti pakaiannya yang seksi.

“Walaupun saya seperti ini tapi saya tidak ingin anak saya seperti saya mas, saya ingin anak saya menjadi anak yang benar maka saya berusaha mendidiknya dengan baik. Saya juga hanya memakai pakaian terbuka hanya di dalam pekerjaan saja mas, karena biar anak saya tidak tahu kalau saya bekerja jadi pl mas”

Subyek juga menyadari bahwa pekerjaan yang dijalannya sangat melanggar norma hukum dan agama. Namun hal itu tidak menghalangi subyek untuk terus bertahan pada pekerjaannya. Karena permasalahan ekonomi yang harus mencukupi kehidupan dirinya dan anaknya, menurutnya bekerja sebagai pemandu lagu karaoke mudah untuk mendapatkan uang maka ia tidak ingin untuk meninggalkan pekerjaannya walaupun subjek menyadari bahwa pekerjaannya melanggar norma agama.

“Saya menyadari bahwa pekerjaan saya ini tidak diperbolehkan dalam hukum dan agama, namun gimana lagi saya harus menghidupi anak saya mas, sedangkan bekerja menjadi pl bisa untuk mencukupi kebutuhan saya dan anak saya. Maka dari itu saya mensiasati untuk beribadah agar antara dosa dan pahala bisa seimbang”

Menurut subyek, selama pekerjaannya tidak mengganggu dan menimbulkan keburukan bagi orang lain, subyek tidak merasa untuk berhenti. Orang-orang yang datang ke karaoke juga tidak pernah diajak oleh subyek untuk minum minuman keras, malah mereka minum sendiri dan bahkan menawari subyek untuk minum bersama.

Subjek 2 Ibu rumah tangga yang berasal dari Purbalingga ini berstatus sebagai janda yang memiliki 2 anak. Awalnya subyek mencoba-coba untuk menjadi pemandu lagu karaoke. Setelah mengetahui jumlah uang yang diperoleh ketika menjadi pemandu lagu karaoke sangat menguntungkan dan bisa untuk menghidupi dua anaknya, subyek kemudian memutuskan untuk menjadi pekerja pemandu lagu karaoke. Keluarga di Purbalingga tidak tahu kalau subjek bekerja menjadi pemandu lagu karaoke keluarga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pemalang subjek juga hanya pulang satu minggu sekali.

“Keluarga saya tidak tahu kalau saya bekerja menjadi pl mas, tahunya saya masih bekerja di pabrik. Seminggu sekali tapi kadang-kadang dua minggu sekali saya pulang ke rumah untuk menengok keluarga dan anak-anak saya. Setiap kali pulang anak-anak saya belikan baju dan mainan. Kadang orang tua saya menanyakan kok dapat duit banyak dari mana. Saya bilang saja kalau teman-teman pabrik yang membelikan. Kebetulan dulu sewaktu masih kerja di pabrik, banyak teman yang sering main ke rumah saya mas, jadi Ibu kemudian tidak sering bertanya lagi ketika saya membelikan anak-anak baju baru.”

Sebelum menjadi pemandu karaoke subyek tidak begitu antusias terhadap kebutuhan pribadinya. Bagi subyek, menyenangkan orang tua dan anak-anaknya adalah hal yang utama. Namun setelah menjadi pemandu karaoke, subyek mulai berubah gaya hidupnya dengan sering membeli baju-baju yang minim dan sepatu hak tinggi.

“Orang tua dan anak-anak tetap menjadi prioritas saya mas. Saya kadang mengalah meskipun memiliki keinginan untuk membeli baju baru ketika teman-teman pada beli baju. Saya lebih memikirkan masa depan anak saya mas. Saya berharap anak-anak saya dapat sekolah yang tinggi dan tidak seperti ibunya yang gagal dalam rumah tangga

dan bekerja sebagai PL. Memang terkadang saya ingin tampil wah seperti teman-teman tetapi saya pendam. Kalau keinginannya sangat kuat, saya mendingan mencari dari tamu. Sebab tidak sedikit dari tamu yang menyatakan suka sama saya mas. Nah, kalau sudah seperti itu, kadang saya memanfaatkan saat saya butuh uang. Banyak dari mereka yang langsung ngasih meskipun tidak seberapa. Tetapi hal itu sudah membantu kok”.

Meski bekerja di karaoke dan terkadang juga ikut menemani tamu minum minuman keras, subyek masih menyempatkan diri untuk beribadah. Setiap malam setelah bekerja, jika tidak dalam keadaan minum alkohol, subyek menyempatkan diri untuk mendirikan shalat isya.

“Kadang ada teman kos yang bertanya kepada saya mengapa saya shalat. Saya jawab saja biarimbang antara dosa dan pahala. Jadi kalau kata kyai, biar tetap masuk surga meski lewat neraka dulu. Saya memiliki keinginan untuk membuka usaha sendiri mas karena saya sebenarnya pernah mencoba membuka usaha jualan baju dan kaos dan lumayan berhasil. Tetapi karena waktu itu suami saya tidak genah dan sering mengambil uang dagangan, maka saya jadi bangkrut deh. Makanya sekarang saya ingin mengumpulkan modal dan kembali membuka usaha nantinya”.

Subjek 3 Gadis asal Moga ini memilih pekerjaan sebagai pemandu karaoke karena pada saat itu waktu putus cinta diajak teman karaokean. Gadis yang awalnya bekerja di pabrik ini ditawarkan oleh teman satu kosnya untuk mencoba bekerja sebagai pemandu lagu karaoke hasilnya pun menguntungkan. Keluarga di Moga tahunya subjek bekerja di pabrik daerah Pekalongan jika keluarga tahu tidak mungkin subjek di ijin bekerja sebagai pemandu lagu karaoke.

“Awalnya agak malu, tapi lama kelamaan bisa menikmati jadi PL. Enaknya kerja PL ya mas, kerja kita hanya menemani tamu bernyanyi, kita bisa happy dan juga dapat tambahan uang dari tarif yang dikenakan kepada tamu. Berbeda jauh ketika saya bekerja di pabrik, gaji pas-pasan, mau belanja

memenuhi keinginan jarang terpenuhi. Sebagai wanita kan sangat wajar mas jika kita ingin tampil seksi dan menawan”.

Gadis ini menganggap dirinya sebagai orang yang boros karena subjek harus selalu berpakaian yang bagus, tas mahal dan kebutuhan kecantikan lain. Setiap belanja subjek juga sering membeli barang-barang yang tidak perlu. Teman-temannya pun memandang subjek orang yang boros seperti yang di paparkan olehnya. Menurut teman-temannya subjek juga orang yang suka mentraktir teman-temannya. Kebanyakan tamu yang datang memandang subjek seorang yang “mauan” misalnya mau di booking di luar pekerjaannya sebagai pemandu di Karaoke Gr. Demi mendapatkan uang yang banyak subjek mau melakukan apa saja.

“Ya gimana lagi mas. Saya sudah rusak kenapa tidak sekalian. Saya tidak pernah menyesal kok melakukan kayak gitu. Asalkan uang yang saya dapatkan bisa untuk bersenang-senang. Bagi saya urusan agama itu urusan pribadi saya dengan Tuhan dan itu nanti setelah saya mati mas. Jadi buat apa memikirkan surga dan neraka kalau kita saja belum tahu seperti apa surga dan neraka itu. Jadi ya nikmati aja hidup ini”.

Dari hasil wawancara sumber lain yaitu dengan teman subjek, dan masyarakat sekitar antara lain: Subjek 1 adalah seorang yang baik, dan bertanggung jawab, dalam bekerja sebagai pemandu lagu karaoke ia jarang pernah mau jika diajak minum-minuman keras, kecuali jika ada uang tipsnya saja. Jika ada tamu yang melakukan pelecehan seksual ia berani untuk langsung membatalkan kontraknya. Jika sedang tidak ada tamu ia juga terkadang menyempatkan waktunya untuk beribadah.

Subjek 2 adalah seorang yang aneh karena antara ibadah dan kelakuannya seimbang. Jika ada yang mengajak untuk minum-minuman beralkohol ia langsung mau tapi terkadang ia menyempatkan waktunya untuk shalat. Subjek dikenal baik dan lucu.

Subjek 3 adalah seorang yang boros dan mau melakukan hal apapun asalkan bisa mendapatkan uang lebih. Dalam bekerja sebagai

pemandu lagu pun ia membolehkan tamunya untuk meraba-rabanya. Subjek dikenal sebagai orang yang boros karena subjek sering membeli pakaian yang bermerek, dan membeli barang yang tidak perlu. Menurut teman-temannya subjek juga orang yang suka mentraktir teman-temannya.

Masyarakat sekitar

Dari hasil wawancara pada masyarakat sekitar terhadap pekerja pemandu lagu karaoke di kompleks Sirandu Pemalang, mengatakan bahwa ada pemandu lagu karaoke yang kalau berangkat kerja tu memakai pakaian rapih dan ketika pulang pun juga memakai pakaian rapih seperti waktu ia berangkat. Namun menurutnya kebanyakan pekerja karaoke di Komplek Sirandu ketika berangkat langsung memakai pakaian yang seksi.

Pemberian Konseling Realita

Pemberian konseling realita dipilih hanya pada satu pekerja pemandu lagu karaoke yaitu subjek 1. Alasan peneliti memilih subjek 1 yaitu karena subjek 1 memiliki cara pandang agama lebih dibanding 3 pemandu lagu lain, dan subjek 1 juga orangnya sopan, dan enak diajak ngobrol. Pemberian konseling realita dilakukan sebanyak 5 kali pertemuan sesuai dengan teori konseling Realita menurut Glasser dalam Pustaka Pelajar, dan menggunakan system WDEP dimana setiap hurufnya merepresentasikan sebuah klaster keterampilan dan teknik untuk membantu klien membuat pilihan-pilihan yang lebih baik dalam hidupnya.

Pertemuan pertama dilakukan pada tanggal 9 Januari di halaman komplek Sirandu pukul 23.40 WIB, dengan membangun relasi yang hangat, saling menerima, dan memercayai sebagai hal yang sangat penting untuk berlangsungnya konseling yang efektif. Dan peneliti meyakinkan subjek agar subjek mau menceritakan dunia batinnya, pikiran, perasaan, dan tindakan tanpa rasa takut bahwa identitasnya akan dibocorkan ke orang lain. Salah satu cara supaya hubungan dengan subjek bisa menjadi lebih dekat adalah dengan membuka diri, semisal menceritakan tentang alamat peneliti, hobi, film favorit, dll.

Pertemuan Kedua dilakukan pada tanggal 10 Januari di kosan teman subjek pukul 13.20 WIB, yaitu dengan memulai untuk dilakukannya

proses konseling, dan proses konseling yang pertama dilakukan yaitu dengan menanyakan subjek terkait dengan keinginan, dan kebutuhannya (Wants). Alasan subjek memilih bekerja sebagai pemandu lagu karaoke yaitu karena tuntutan ekonomi yang harus membiayai anaknya, dan keluarganya. Subjek sebenarnya tidak ingin bekerja menjadi pekerja pemandu lagu karaoke, karena tuntutan ekonomilah yang mengharuskan subjek untuk bekerja menjadi pemandu lagu karaoke. Karena menurutnya jaman sekarang susah untuk mencari pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupannya dan anaknya.

Pertemuan ketiga dilakukan pada tanggal 11 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 14.30 WIB. Ketika subjek menceritakan apa yang diinginkan dan dibutuhkannya, langkah selanjutnya melakukan konseling ketiga yaitu dengan menanyakan tentang apa yang sekarang subjek kerjakan dan ke arah manakah perilaku yang subjek pilih sekarang untuk masa depannya (Doing and Direction). Subjek menyadari bahwa pekerjaan yang ia lakukan itu salah, dan melanggar norma agama. Karena dalam bekerja ia dituntut untuk menggunakan pakaian yang terbuka untuk menarik para tamu, dan subjek menyadari bahwa dirinya tak sesekali mau diajak minum-minuman keras jika ada tamu yang memberi uang tips pada subjek. Menurut subjek untuk menyeimbangi antara dosa dan agama subjek melakukannya dengan beribadah. Untuk masa depannya subjek berfikir ketika sudah ada modal subjek berkeinginan untuk membuka usaha sendiri agar bisa mendapatkan penghasilan yang berkah dan bisa mencukupi kehidupannya.

Seiring berjalannya konseling, peneliti meminta subjek untuk mendeskripsikan yang sesungguhnya terjadi pada subjek secara rinci perilaku subjek tentang cara pandang agama terhadap profesinya sebagai pemandu lagu karaoke. Dari informasi yang spesifik, teliti, dan unik seperti itu memberi tingkat pemahaman yang mendalam bagi subjek terutama kesadaran mengenai apa yang sudah ia lakukan.

“Saya tu sebenarnya ingin buka usaha sendiri mas nunggu ada modal, biar saya ga jadi pl lagi. Jujur saya tu masih takut dosa mas, tapi gimana lagi sih ya kebutuhanlah yang menuntut saya jadi pl mas. Saya mensiasati dengan melakukan kewajiban saya sebagai

seorang muslim biar antara dosa dan pahala seimbang”.

Pertemuan keempat dilakukan pada tanggal 12 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 12.15 WIB. Peneliti melakukan konseling yang sesuai dengan tahapan proses konseling realita yaitu dengan melakukan evaluasi (Evaluation) dengan menolong subjek untuk mengevaluasi dirinya sendiri. Dalam proses ini subjek diminta untuk melakukan evaluasi mendalam mengenai perilaku spesifiknya sendiri, seperti: apakah yang dilakukan subjek bisa membantu atau justru menyulitkan dalam mendapatkan apa yang diinginkannya, dan memberi dorongan agama tentang etika bekerja dan larangan-larangan dalam agama, dengan diberikannya dorongan agama maka subjek akan bisa berfikir mengenai pekerjaannya tersebut, dan bisa bertanggung jawab atas kehidupannya dalam agama terhadap pekerja pemandu lagu karaoke.

Subjek mengatakan bahwa apa yang ia lakukan mengenai bekerja sebagai pemandu lagu karake sangat membantunya dalam segi ekonomi, karena menurutnya dari subjek menjadi pekerja pemandu lagu karaoke subjek merasa bahwa kebutuhannya bisa berkecukupan. Akan tetapi dalam batinnya subjek tidak tenang karena pekerjaannya bertentangan dengan agama, dan dalam pandangan masyarakat pun menjadi dikenal negatif dan subjek merasa dijauhkan dengan orang lain, namun subjek tidak peduli dengan penilaian dan pandangan masyarakat.

“Mungkin saya merasa puas dengan pekerjaan saya ini, karena dengan saya bekerja seperti ini kebutuhan saya menjadi kecukupan mas. Selama saya belum mendapatkan suami yang bertanggung jawab atau mendapatkan pekerjaan yang bisa mencukupi kehidupan saya dan anak saya maka saya akan tetap memilih untuk bekerja menjadi pl mas. Saya tak menghiraukan penilaian orang lain terhadap saya, pada dasarnya mereka tidak pernah memberi makan saya dan anak saya. Walaupun saya seperti ini yang penting saya masih ingat sama Allah”.

Pertemuan ke lima dilakukan pada tanggal 13 Januari di rumah subjek, Pemalang Bojongbata pukul 14.30 WIB, pada pertemuan kelima inilah

terakhir diadakannya proses konseling. Proses konseling yang dilakukan yaitu dengan membantu subjek membuat rencana (Planning) untuk kedepannya dengan merencanakan dan mengubah perilaku total dengan mengembangkan perilaku yang relevan, dan mengevaluasi kemajuan dalam mengimplementasikan rencana.

Menurut subjek hal yang ia lakukan itu memang salah, namun subjek tidak bisa apa-apa karena menurutnya kebutuhanlah yang terpenting, pada dasarnya subjek tidak lupa dengan kewajiban sebagai seorang muslim. Rencana subjek untuk kedepannya yaitu ketika subjek sudah mendapatkan suami yang bertanggung jawab, atau mendapatkan pekerjaan yang layak untuknya, subjek mempunyai keniatan untuk berhenti menjadi pemandu lagu karaoke.

“Selama saya belum mendapatkan suami yang bertanggung jawab, atau modal untuk membuka usaha sendiri saya akan tetap bekerja sebagai pl mas. Darimana lagi saya bisa mendapatkan penghasilan sih mas kalau bukan dari kerja jadi pl”

Dalam hal ini untuk melakukan konseling peneliti bekerjasama dengan subjek untuk mengembangkan rencananya. Peneliti juga masih tetap memberi dorongan agama agar subjek bisa berfikir tentang akhiratnya nanti, dan peneliti seakan berfikir untuk memikirkan pekerjaan yang cocok untuknya yang tidak melanggar aturan agama.

“Pekerjaan apalagi sih mas yang kiranya bisa mendapatkan cukup penghasilan, dan tidak jauh dari anak saya? Menurut saya yang cocok bagi saya ya cuman itu mas menjadi pl. Penghasilan mencukupi, dan juga tidak jauh dari anak mas”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif strategi studi kasus ini dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini adalah cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke di komplek Sirandu Pemalang berbeda-beda. Pemandu lagu karaoke di Sirandu Pemalang ada yang peduli dengan agamanya dan juga terhadap profesinya, dan ada juga yang tidak peduli sama sekali dengan agamanya terhadap profesinya.

Namun hanya sedikit yang mempunyai cara pandang agama baik.

Pandangan masyarakat terhadap pekerja pemandu lagu karaoke di Sirandu Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang memandang negatif, rata-rata masyarakat mengatakan bahwa pekerja pemandu lagu karaoke itu seperti pekerja seks yang dinilai sebagai perempuan murahan, genit, penggoda para laki-laki, tidak tahu agama, dan seperti tidak punya harga diri. Dari tiga pemandu lagu yang diteliti, jawaban mereka sama mengenai dampak bekerja menjadi pemandu lagu karaoke yaitu dipandang negatif oleh masyarakat, dijauhkan dari lingkungan sosial, setiap apa yang dilakukan selalu dipandang jelek, dan selalu dilecehkan.

Konseling realita tidak cukup berefek terhadap subjek, karena subjek tidak mau meninggalkan pekerjaannya sebagai pemandu lagu karaoke, karena menurutnya untuk saat ini menjadi pemandu lagu karaoke yang hanya bisa mencukupi kebutuhan dirinya dan anaknya. Studi kasus dalam penelitian ini tentang meningkatkan keyakinan tentang cara pandang beragama pada pemandu lagu karaoke didapat data yang valid yang tidak dapat dimanipulasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Al-Khayyath. 2014. *Etika Bekerja dalam Islam*. Terjemahan Mohammad Nurhaim. Jakarta: Gema Insane Press.
- Akhmad Sudrajat. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. (<https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/14/terapi-realitas/>) (diunduh pada tanggal 12 November 2018).
- Anwar Sutoyo. 2014. *Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: Refika Aditama.
- Data tenaga kerja BPS tahun 2017. <https://pemalangkab.bps.go.id>
- Gibson Robert L, Mitchell Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goffman Dramaturgi. 2013. *Teori Dramaturgi Erving Goffman*. (<http://studyandlearningnow.blogspot.com/2013/01/teori-dramaturgi-erving-goffman.html>) (diunduh pada tanggal 12 Juli 2018)
- Hastuti. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Tugu Publisher.
- Kurnarto, M. Edi. 2013. *Konseling Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Masyhuri dan Zainuddin M. 2008. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhisan, J. A. 2009. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Nasution. 2009. *Metode Penelitian Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rusmana, Nandang. 2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Samuel T. Gladding. 2015. *Konseling Profesi yang Menyeluruh*. Jakarta.
- Sudarsono. 1989. *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudrajat, Ahmad. 2011. *Mengatasi Masalah Siswa melalui Layanan Konseling Individual*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Yin, Robert K. 2014. *Studi Kasus Desain & Metode*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yusuf, S & Nurihsan, J. A. 2010. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Rosdakarya.



**UPAYA MENINGKATKAN KETRAMPILAN GURU DALAM MENETAPKAN NILAI
KKM MELALUI WORKSHOP DI SDN-5 MENDAWAI**

**Efforts To Improve Teacher Skills In Setting KKM Values Through Workshop
In SDN-5 Mendawai**

Muhammad Rusli

SDN 5 Mendawai, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang di lakukan pada guru di SDN-5 Mendawai adalah untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM melalui Workshop. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik. Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Kata kunci: Keterampilan Guru, Penetapan Nilai KKM, Workshop

ABSTRACT

The aim of the school action research conducted on teachers at Mendawai SDN-5 is to improve the improvement of teacher skills in determining KKM grades through the Workshop. This research is a school action research (School Action Research), because the research was conducted to solve the problem of the learning process at school. The results of observations there is an increase in the average score from pre-cycle to the first cycle, where the results of the average score of the pre-cycle observation only reached a score of 5 while in the first cycle it reached 9.3 which means the teacher's skills in determining the KKM score is good. Furthermore, in the second cycle the observation results reached a score of 11.2 meaning that the teacher's skills in determining KKM scores are very good.

Keywords: Teacher Skills, KKM Value Determination, Workshop

*e-mail :

Orcid :

PENDAHULUAN

Kebijakan pemerintah di bidang pendidikan telah bergulir dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum 2013. Kurikulum ini menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme dan prosedur penentuan KKM.

Oleh karena itu, perlu diberikan

informasi pada awal tahun pelajaran melalui kolektif guru, workshop sehingga dapat dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Workshop disebut juga dengan lokakarya atau pelatihan. Tempat workshop inilah yang dijadikan sebagai tempat menjajakan banyak ilmu yang diterapkan dalam penyajian materi beserta dengan praktiknya. Sama dengan seminar, ada materi yang diujikan pembahasan dalam workshop ini. Semuanya materi dikupas tuntas dan disertai dengan pelatihan. Peserta yang telah mengikuti workshop ini pasti memiliki produk atau hasil karya.

Beberapa keterampilan yang berguna yang diperlukan oleh para guru abad 21. Kesabaran ada di bagian atas daftar. Kemudian kita berbicara tentang kemampuan untuk beradaptasi dengan teknologi baru dan bagaimana mengelola reputasi online kami di media sosial, bersama dengan 8 keterampilan lain yang kami butuhkan untuk guru saat ini adalah kesabaran dan kegigihan, memahami perkembangan teknologi, berperan sebagai tim dan manajemen "reputasi online" seorang guru.

Dalam menetapkan nilai KKM, kita bisa menggunakan berbagai macam cara. Diantaranya adalah dengan menggunakan nilai kriteria yang dikonversi ke dalam sebuah nilai tertentu.

Ada 3 cara untuk mengkonversi atau menafsirkan Kriteria menjadi sebuah nilai, diantaranya:

1. Dengan memberikan point pada setiap

kriteria yang ditetapkan :

Kompleksitas:

Tinggi = 1

Sedang = 2

Rendah = 3

Daya dukung:

Tinggi = 3

Sedang = 2

Rendah = 1

Dengan keterangan sebagai berikut:

Jika indikator memiliki Kriteria :
kompleksitas rendah, daya Dukung tinggi dan
intake siswa sedang nilainya adalah:

$$(3 + 3 + 2) \times 100 = 88.89$$

2. Dengan menggunakan rentang nilai
pada setiap kriteria:

Kompleksitas:

Tinggi = 50-64

Sedang = 65-80

Rendah = 81-100

Daya dukung:

Tinggi = 81-100

Sedang = 65-80

Rendah = 50-64

Keterangan berikut ini:

Jika indikator memiliki Kriteria :
kompleksitas sedang, daya dukung tinggi dan
intake sedang, nilainya adalah rata-rata setiap
nilai dari kriteria yang kita tentukan.

Catatan: Dalam menentukan rentang
nilai dan menentukan nilai dari setiap kriteria
perlu kesepakatan dalam forum MGMP di

Sekolah

3. Dengan memberikan pertimbangan
professional judgment pada setiap
kriteria untuk menetapkan nilai :

Kompleksitas:

Tinggi

Sedang

Rendah

Daya dukung:

Tinggi

Sedang

Rendah

Keterangan:

Jika indikator memiliki Kriteria :
kompleksitas rendah, daya Dukung tinggi dan
intake siswa sedang maka dapat dikatakan
hanya satu komponen yang mempengaruhi
untuk mencapai ketuntasan maksimal 100
yaitu intake sedang. Jadi guru dapat
mengurangi nilai menjadi antara 90 – 80.

Workshop berasal dari Bahasa Inggris,
terdiri dari dua kata “work” yang artinya
bekerja atau berkegiatan dan “shop” yang
berarti toko atau tempat untuk menjajakan
dagangan. Keduanya kemudian dikirim sebuah
kata yang bernama “workshop”.

Workshop disebut juga dengan
lokakarya atau pelatihan. Tempat workshop
ini adalah yang dijadikan sebagai tempat
menjajakan banyak ilmu yang diterapkan
dalam penyajian materi beserta dengan
praktiknya.

Berdasarkan pengertian workshop,

maka fungsi workshop adalah untuk memberikan pelatihan kepada peserta terkait dengan bidang profesinya. Misalnya adalah untuk guru, maka dijadikan sebagai bekal dalam mengembangkan inovasi pembelajaran.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan program tindakan, pelaksanaan program tindakan, pengamatan program dan refleksi.

Agar pelaksanaan penerapan Workshop untuk meningkatkan ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, Kepala Sekolah mengadakan pengamatan langsung terhadap aktivitas semua guru, disamping itu juga guru diminta mengisi daftar kehadiran yang diisi setiap hari untuk mengetahui jam keberangkatan dan kepulangan dari semua guru di SDN-5 Mendawai. Kemudian

mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dan ternyata hasilnya sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata Cuma 5 artinya Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik

Lalu di lanjutkan siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan Workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM di SDN-5 Mendawai.

Acara dalam kegiatan Workshop tersebut adalah

1. Pembukaan
2. Ucapan selamat datang dari kepala sekolah
3. Sambutan dari kepala UPT
4. Materi, berikut adalah materi Workshop:
 - a. Menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
 - b. Menentukan kekuatan / nilai untuk setiap aspek / komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
 - c. Menetapkan KKM tiap KD
 - d. Menghitung KKM mata pelajaran
 - e. Doa penutup

Di lihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke

siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SDN-5 Mendawai dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan Workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil bahwa, Workshop sangat efektif untuk meningkatkan Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

KESIMPULAN

Pada pra siklus peneliti baru mengamati seberapa besar Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM dan ternyata hasilnya sangat rendah yakni mendapat skor rata-rata Cuma 5 artinya Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM kurang baik

Lalu di lanjutkan siklus I peneliti (kepala sekolah) sudah mengadakan Workshop untuk memperbaiki ketrampilan guru dalam

menetapkan nilai KKM di SDN-5 Mendawai.

Acara dalam kegiatan Workshop tersebut adalah

1. Pembukaan
2. Ucapan selamat datang dari kepala sekolah
3. Sambutan dari kepala UPT
4. Materi, berikut adalah materi Workshop:

- a. Menjumlahkan Kompetensi Dasar (KD) setiap mata pelajaran setiap kelas.
- b. Menentukan kekuatan / nilai untuk setiap aspek / komponen sesuai dengan kemampuan masing-masing aspek.
- c. Menetapkan KKM tiap KD
- d. Menghitung KKM mata pelajaran
- e. Doa penutup

Di lihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5 sementara pada siklus I mencapai 9,3 yang artinya ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM baik.

Selanjutnya pada siklus II hasil observasi mencapai skor 11,2 artinya Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM sangat baik.

Workshop dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SDN-5 Mendawai dapat dilakukan melalui pengamatan dan pemantauan kepala sekolah dalam kegiatan Workshop. Dari hasil analisis diperoleh hasil

bahwa, Workshop sangat efektif untuk meningkatkan Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM, karena guru memiliki kesempatan mendiskusikan secara bersama-sama untuk mengkaji dan memecahkan permasalahan berdasarkan keadaan di lapangan, kemudian dapat memperbaikinya atau melakukan tindak lanjut pada siklus berikutnya secara terus menerus apabila masalah belum terselesaikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti membuat saran-saran berikut:

1. Untuk Guru. Dengan meningkatkan ketrampilannya dalam menentukan nilai KKM sudah tentu akan membawa dampak positif baik bagi diri guru sendiri dan juga bagi para siswa.
2. Untuk Para Kepala Sekolah. Bagi para kepala sekolah teruslah mencari dan menerapkan program-program yang pas dan cocok untuk memperbaiki kualitas pengajar di sekolah. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi kalangan umum. Bagi kalangan umum bisa membaca dan menjadikan refrensi hasil tulisan saya ini untuk memilih metode dalam meningkatkan Ketrampilan guru dalam menetapkan nilai KKM.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi. 1992. Prosedur Penelitian. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
Badudu – Zain. 1994. Kamus Umum Bahasa

Indonesia. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Boediono. 1998. Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalialia. Jakarta ; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Imam Gunawan. 2013. Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Jakarta: Direktorat

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006, tentang Standar Isi. Jakarta. 2006.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta:Fokus Media.

Sudibyo, Bambang. 2008.Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana. 2012. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja RoSDakarya.

Sugiyono. 2007. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta CV.

Suharjono. 2010. Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah. Malang: Lembaga Cakrawala Indonesia (LCI).



Jurnal *Bimbingan dan Konseling*

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jakarta: Fokus Media.



**PENDEKATAN CLIENT CENTERED UNTUK MEMBANTU MENCAPAI
AKTUALISASI DIRI PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PALANGKARAYA**
**Client Centered Approach To Help Achieve Self-Actualization Of Students In
SMA Negeri 1 Palangkaraya**
Petronela Anyela Pa'o

SMA Negeri 1 Palangkaraya, , Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

ABSTRAK

Diterima

Dipublikasi
September 2019

Pendekatan *Client Centered* untuk Membantu Peserta Didik Mencapai Aktualisasi Diri pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui pengaruh Pelaksanaan konseling individual dengan pendekatan *client centered* dalam membantu untuk mencapai Aktualisasi Diri pada peserta didik di SMA Negeri 1. (2) Untuk mengetahui ada perubahan setelah diberikan layanan Pendekatan *Client Centered* dalam membantu untuk mencapai perilaku aktualisasi diri pada peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan *Mix Method* dengan bentuk strategi *eksploratoris sekuensial*.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Palangka Raya yang berjumlah 1488 orang dengan sampel 3 orang peserta didik yang teridentifikasi memiliki pengelolaan aktualisasi diri rendah. Data dianalisis dengan uji test menggunakan aplikasi software spss versi 22.00. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, skala aktualisasi diri dan dokumentasi.

Kata kunci: Pendekatan *Client Centered*, Aktualisasi Diri

ABSTRACT

Client Centered Approach to Help Students Achieve Self-Actualization in Students in SMA Negeri 1 Palangka Raya in the Academic Year 2017/2018. This study aims to: (1) determine the effect of the implementation of individual counseling with a client centered approach in helping to achieve Self-Actualization in students in SMA Negeri 1. (2) To find out there are changes after being given the Client Centered Approach service in helping to achieve actualization behavior themselves on students. The type of research used is the Mix Method approach with a sequential exploratory strategy form.

The population in this study were all students in SMA Negeri 1 Palangka Raya, amounting to 1488 people with a sample of 3 identified students who had low self-actualization management. Data were analyzed by test using the SPSS software application version 22.00. Data collection techniques using interviews, observation, self-actualization scale and documentation.

Keywords: Client Centered Approach, Self Actualization

*e-mail :

Orcid :

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial, didalam manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain. Begitu juga dengan peserta didik di sekolah, peserta didik tidak dapat hidup sendiri tanpa teman, guru ataupun warga sekolah lainnya. Peserta didik Sekolah Menengah Atas (SMA) berada dalam masa remaja (usia 15 sampai 18). Pada masa ini remaja masih bersifat kekanak-kanakan tetapi pada masa ini mulai timbul akan kesadaran mengenai kepribadian sendiri. Pada jenjang ini, kebutuhan remaja telah cukup kompleks.

Pada hakikatnya manusia memiliki nilai intrinsik yaitu potensi kebaikan yang membuat keberadaanya dihargai ditengah-tengah masyarakat. Menurut Maslow manusia didalam kehidupannya memiliki kebutuhan-kebutuhan yang bertingkat-tingkat dari mulai kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, rasa cinta dan memiliki, harga diri dan aktualisasi diri sebagai kebutuhan paling puncak yang dimiliki manusia. (Hasyim, 2002 : 70-71).

Robbins dan Coulter (2010: 110) yang menyebutkan bahwa kebutuhan “aktualisasi diri adalah kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yg diinginkan sesuai dengan potensi yg dimiliki”. Aktualisasi Diri merupakan level yang tertinggi, akan tetapi setelah kebutuhan akan penghargaan mereka terpenuhi jarang yang mencapai pada aktualisasi diri, kerana hanya orang yang mempunyai nilai-nilai keindahan, kejujuran dan keadilan yang bisa mencapai pada level ini. Orang yang telah mencapai pada aktualisasi diri mereka dapat mempertahankan harga diri mereka ketika diremehkan dan ditolak oleh orang lain.

Oleh karena itu peneliti ingin membantu peserta didik untuk dapat mencapai aktualisasi diri yang baik yaitu dengan cara menerapkan Pendekatan *Client Centered* hal ini dirasa tepat karena *Client Centered* adalah terapi yang berpusat pada diri klien, yang

mana seorang konselor hanya memberikan terapi serta mengawasi klien pada saat mendapatkan pemberian terapi tersebut agar klien dapat berkembang atau keluar dari masalah yang dihadapinya.

Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:300) terapi *client centered* adalah klien diberi kesempatan mengemukakan persoalan, perasaan dan pikiran-pikirannya secara bebas. Pendekatan ini juga mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mengatasinya maslah sendiri.

Ada juga tujuan pendekatan *client centered*, yaitu menurut Gerald Corey (2009:94) Tujuan dasar terapi *client centered* adalah menciptakan iklim yang kondusif bagi usaha membantu klien untuk menjadi seorang pribadi yang berfungsi penuh.

Berdasarkan paparan sebelumnya maka peneliti ingin melaksanakan layanan pendekatan *client centered* untuk membantu peserta didik dalam mencapai aktualisasi diri pada peserta didik. Alternatif penyelesaian masalah perilaku peserta didik tentang aktualisasi diri yang peneliti laksanakan bukan solusi total namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pendekatan *Client Centered* Dapat Membantu Mencapai Aktualisasi Diri Pada Peserta Didik Di SMA Negeri I Palangkaraya”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *Mix Methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk pendekatan dalam penelitian, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Menurut Sugiyono (2011 : 18), “*Mix Methods* adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komrehensif, valid,

reliabel dan objektif'. Menurut Creswell (2010: 313), strategi ini merupakan strategi dimana peneliti menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya.

Jenis Penelitian : Menurut John W. Creswell (2010: 317) "Strategi *eksploratoris sekuensial* ini pada tahap pertama peneliti mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif kemudian mengumpulkan data kuantitatif dan menganalisisnya pada tahap kedua yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Bobot utama pada strategi ini adalah pada data kualitatif".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah penjelasan data mengenai hasil penelitian penggunaan konseling *client centered* dapat membantu mencapai aktualisasi diri pada peserta didik di SMA Negeri 1 Palangkaraya.

Gambaran Hasil Konseling Individual Client Centered

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2018. Selanjutnya peneliti menetapkan subjek penelitian dengan melakukan penyebaran skala aktualisasi diri. Aktualisasi diri peserta didik dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Hasil pemberian skala aktualisasi diri peserta didik kelas XI IPA 7 teridentifikasi tiga siswa yang memiliki aktualisasi diri rendah berdasarkan kriteria di atas.

Tabel I
Hasil Skala Aktualisasi Diri.

No	Nama	Skor	Kriteria
1	DH	76	Sedang
2	SF	78	Sedang
3	BES	73	Sedang

Tabel II
Hasil Observasi Aktualisasi Diri

No	Nama	Skor	Kriteria
1	DH	18	Rendah
2	SF	21	Sedang
3	BES	20	Rendah

Data Subjek Penelitian Dalam Mengikuti Kegiatan Konseling

1. Subjek DH

Peserta didik DH sebelum mengikuti konseling menunjukkan hasil nilai 76 dalam kategori sedang. Setelah diberikan layanan konseling menunjukkan mencapai hasil nilai 124 dalam kategori tinggi.

Hasil observasi DH berada pada skor 18 termasuk dalam kategori rendah yaitu dengan sikap yang kaku dan belum mau terbuka untuk menceritakan permasalahannya, namun seiring berjalannya konseling DH meningkat pada skor 37 yang termasuk dalam kategori tinggi dan perubahan yang terjadi adalah DH tidak lagi egois dan emosional, lebih banyak mengalah, berusaha mengontrol emosi dengan baik dan hubungan interpersonalnya juga mulai membaik.

"Sekarang saya merasa lega dan tenang tidak ada lagi pikiran yang mengganggu saya. Sekarang saya lebih nyaman dengan diri saya sendiri menerima semua kekurangan yang ada pada diri saya dan mencintai diri saya sendiri karna saya bangga menjadi diri saya sendiri".

2. Subjek SF

Peserta didik SF yang menunjukkan hasil nilai 78 dalam kategori pencapaian aktualisasi sedang. Setelah diberikan layanan menunjukkan pencapaian hasil nilai 125 dalam kategori tinggi.

Hasil observasi : SF berada pada skor 21 yaitu termasuk dalam kategori sedang, yaitu dengan sikap yang masih banyak diam

dan belum mau terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Namun seiring berjalanya konseling SF meningkat pada skor 35 yang termasuk dalam kategori baik. Dan perubahan yang terjadi tidak lagi sombong dan menjengkelkan, lebih banyak menghargai orang lain, menerima dirinya dan juga orang lain apa adanya dan menjaga perkataannya agar tidak lagi menyinggung perasaan temannya dan juga orang lain.

“Saya sangat senang tidak ada lagi masalah yang membuat saya merasa tidak nyaman. Sekarang saya lebih tenang karena tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini, hanya Tuhan yang memiliki kesempurnaan. Menurut saya yang lebih penting sekarang saya menjadi diri saya sendiri dan meraih prestasi yang lebih baik”.

3. Subjek BES

Peserta didik BES yang menunjukkan hasil nilai 73 dalam kategori sedang. Setelah diberikan layanan menunjukkan pencapaian hasil nilai 125 dalam kategori tinggi.

Hasil observasi :BES berada pada skor 20 yaitu termaksud dalam kategori rendah, yaitu dengan sikap yang banyak diam dan belum mau terbuka untuk menceritakan permasalahannya. Namun seiring berjalanya konseling BES meningkat lebih baik pada skor 37 yang termasuk dalam kategori tinggi. Dan perubahan yang terjadi adalah BES lebih merasa lega karena dia berusaha menghilangkan sifat egois dan keras kepala yang dimiliki, berusaha menghargai pendapat orang lain dan memiliki spontanitas yang baik.

“Saya senang banget sekarang saya sudah mempunyai banyak teman. Itu semua karena saya menerapkan sungguh- sungguh komitmen saya selama mengikuti kegiatan konseling dan yang terpenting tujuan saya ingin berubah itu berjalan dengan baik”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik sebuah kesimpulan diantaranya :

Pelaksanaan pendekatan *Client Centered* dalam membantu untuk mencapai perilaku aktualisasi diri peserta didik.

- Tahap pertama. Konseli datang ke konselor dalam kondisi tidak kongruensi, mengalami kecemasan atau kondisi penyesuaian diri yang tidak baik.
- Tahap kedua. Saat konseli menjumpai konselor dengan penuh harapan dapat memperoleh bantuan, jawaban atas permasalahan yang sedang dialami.
- Tahap ketiga. Pada awal konseling konseli menunjukkan perilaku, sikap, dan perasaan yang kaku. Karena kondisi yang diciptakan konselor kondusif, dengan sikap empati dan penghargaan, konselor terus membantu klien untuk mengeksplorasi dirinya secara lebih terbuka.
- Tahap keempat. Konseli mulai menghilangkan sikap dan perilaku yang kaku, membuka diri terhadap pengalamannya.

Ada pencapaian aktualisasi diri peserta didik setelah diberikan layanan konseling *clientcentered* terdapat perubahan sikap dan perilaku yang dialami oleh ketiga subjek sebelum dan sesudah dilakukan konseling *client centered*.

DAFTAR PUSTAKA

- Burhan Bugin. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagfindo Persada
- Carl Rogers dalam (Matthew & Hergenhahn). 2013. *Pengantar teori-teori kepribadian edisi ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey dalam (Latipun). 2003. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Dr. S. Azwar, 2015. *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Hardiyanti Rahmah dan Nida Hasanati. 2016. *Konseling Client-Centered untuk Meningkatkan Kesadaran Berobat pada Penderita Skizofrenia*. Universitas Muhammadiyah Malang ISSN

- John W. Creswell. 2010. *Research Design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. (terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (buku asli diterbitkan tahun 2009).
- Maslow dalam (Lynn Wilcox). 2013. *Psikologi Kepribadian*. Jogjakarta: Irgisod
- Maslow dalam (Matthewh & Hergenhahn).(2013). *Pengantar Teori-Teori Kepribadian Edisi ke-8*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Menurut Rogers yang dikutip oleh (Gerald Corey). (2009). *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, bandung : PT. Refika Aditama
- Prayitno dalam (prof Dharsana dkk, 2009. *Penerapan Konseling Client Centered dengan teknik permisif untuk meningkatkan harga diri siswa kelas X IIS 2 SMA NEGERI 2 SINGARAJA*.E-journal Undiksa Volume: 2 No 1, Tahun 2009.
- Prayitno dan Erman Amti .(2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta



**MENINGKATKAN MOTIVASI GURU DALAM AKREDITASI SEKOLAH SDN 4
MADUREJO MELALUI WORKSHOP DI KECAMATAN ARUT SELATAN**
**Increasing Teacher Motivation In School Accreditation Of SDN 4 Madurejo
Through Workshop In District Arut Selatan**
Utin Tekah

SDN 4 Madurejo, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Dipublikasi
September 2019

ABSTRAK

Tujuan Penelitian Tindakan Sekolah yang dilakukan pada guru di SDN 4 Madurejo adalah untuk Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD Melalui Workshop. dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5,2 sementara pada siklus I mencapai 9,04 yang artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD bagus. Hasil observasi siklus II mencapai skor 11,5 artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD Bagus sekali. Metode Penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Sekolah.

Kata kunci: Motivasi Guru, Akreditasi Sekolah, Workshop

ABSTRACT

The purpose of the School Action Research conducted on teachers at SDN 4 Madurejo is to Increase Teacher Motivation in elementary school accreditation through workshops. from the observation results there is an increase in the average score from pre-cycle to the first cycle, where the results of the average score of the pre-cycle observation only reached a score of 5.2 while in the first cycle it reached 9.04 which means that Teacher Motivation in elementary school accreditation is good. The results of the observation cycle II reached a score of 11.5 meaning that Teacher Motivation in elementary school accreditation was very good. The research method used is School Action Research.

Keywords: Teacher Motivation, School Accreditation, Workshop

*e-mail :

Orcid :

PENDAHULUAN

Berbeda dengan guru di jenjang sekolah menengah pertama dan menengah atas, guru SD diuntut untuk selalu kreatif, diuntut untuk bisa memberikan kasih sayang yang tulus untuk anak-anak. Karena di SD siswanya baru berusia tidak lebih dari 6 tahun. Di usia-usia inilah anak pada tahap golden age dimana usia emas ini kalau tidak diisi dengan pendidikan yang baik maka akan berdampak pada masa depan mereka.

Guru SD harus berkreasi setiap hari untuk melatih kecerdasan psikomotorik siswa, untuk Meningkatkan kecerdasan afektif siswa dan untuk membimbing kecerdasan kognisi siswa serta Meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Tidak mudah bagi guru SD agar siswa mau mengikuti aktifitas di kelas sesuai intruksi guru, banyak dari siswa yang belum mengerti bahwa aktifitas di kelas harus diikuti dengan baik, ada yang sukanya duduk-duduk, ada yang sukanya menggambar terus ada juga yang sukanya bernyanyi terus terusan.

Salah satu masalah yang menonjol yang sering di temui pengawas sekolah setiap hari adalah Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD.

Berdasarkan Keputusan Menteri pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002, akreditasi sekolah mempunyai tujuan, yaitu: (1) memperoleh gambaran kinerja sekolah sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu; (2) menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam

penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Tujuan akreditasi tersebut berarti bahwa hasil akreditasi itu dapat memberikan gambaran tingkat kinerja sekolah yang dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan sekolah baik dari segi mutu, efektivitas, efisiensi, produktivitas dan inovasinya. Memberikan jaminan kepada publik bahwa sekolah tersebut telah diakreditasi dan menyediakan layanan pendidikan yang memenuhi standar akreditasi nasional. Memberikan layanan kepada publik bahwa siswa mendapatkan pelayanan yang baik dan sesuai dengan persyaratan standar nasional.

Motivasi Guru SD

The New Oxford Dictionary of English (2000: <http://www.ifinger.com>) mendefinisikan motivasi sebagai “the reason or reasons one has for acting or behaving in a particular way” atau secara umum bisa dikatakan sebagai the general desire or willingness of someone to do something”. Kembali mengacu pada Cruden dan Sherman (1972: 292), mereka pada dasarnya menyatakan bahwa motivasi itu bisa didefinisikan sebagai “a state or condition of being induced to do something”.

Dalam hal ini, Torington & Hall (1991: 422) menyatakan bahwa motivasi adalah “a physiological concept related to strength and direction of behaviour”. Di sini juga dijelaskan bahwa orang yang motivasinya tinggi akan tampak dalam perilakunya. Selain itu, Klatt et al. (1985) dalam Kernan & Lord

(1990: 196) mengemukakan bahwa motivasi adalah “an internal driving force that results in the direction, intensity, and persistence of behavior”. Sejalan dengan itu, Lindsey (1957) mendefinisikan motivasi sebagai “the combination of forces that initiate, direct, and sustain behavior toward a goal”. Lebih lanjut Klatt et al. dalam Kernan & Lord (1990: 196) juga mengungkapkan bahwa motivasi itu jelas merupakan suatu hasil dari kombinasi berbagai karakteristik individu tertentu dalam situasi tertentu tempat orang itu berada. Menurut Bassano (2000: 130) motivasi adalah “set of processes that arouse, direct, and maintain human behavior toward attaining some goal”.

Dari beberapa uraian di atas, dapat dilihat bahwa motivasi itu memang sering dikaitkan dengan pengertian keinginan (wants, desire), tujuan (aims, goals), kebutuhan (needs), dorongan (drives), motif, dan insentif. Wallen & Wallen (1978: 31) mengakui bahwa topik motivasi ini merupakan sesuatu yang sangat luas (immense). Pada dasarnya motivasi tersebut meliputi dan kebutuhan yang terdapat pada individu dan insentif atau tujuan yang harus ditemukan di luar individu.

Apabila ditelusuri lebih dalam, istilah motivasi itu sendiri merupakan turunan dari kata ‘motive’ yang berasal dari bahasa Latin ‘movere’ yang berarti to move ‘bergerak’. Istilah ini, menurut Suryana Sumantri (2001: 53), biasanya digunakan untuk menunjukkan

suatu pengertian yang meliputi dan tiga komponen utama, yaitu (1) pemberi daya pada perilaku manusia (energizing); (2) pemberi arah pada perilaku manusia (directing); (3) bagaimana perilaku itu dipertahankan (sustaining).

Untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang aktif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya. (kalau sudah yakin akan sesuatu)
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri

seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas dan mekanis. Siswa yang harus mempertahankan pendapatnya, kalau ia sudah yakin dan dipandangnya cukup rasional. Bahkan lebih lanjut siswa harus juga peka dan responsive terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Hal-hal itu semua harus dipahami benar oleh guru, agar dalam berinteraksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Akreditasi di Sekolah SD

Berdasarkan Keputusan Menteri pendidikan Nasional Nomor 087/U/2002, akreditasi sekolah mempunyai tujuan, yaitu: (1) memperoleh gambaran kinerja sekolah sebagai alat pembinaan, pengembangan, dan peningkatan mutu; (2) menentukan tingkat kelayakan suatu sekolah dalam penyelenggaraan pelayanan pendidikan. Tujuan akreditasi tersebut berarti bahwa hasil akreditasi itu:

Memberikan gambaran tingkat kinerja sekolah yang dijadikan sebagai alat pembinaan, pengembangan dan peningkatan sekolah baik dari segi mutu, efektivitas, efisiensi,

produktivitas dan inovasinya. Memberikan jaminan kepada publik bahwa sekolah tersebut telah diakreditasi dan menyediakan layanan pendidikan yang memenuhi standar akreditasi nasional. Memberikan layanan kepada publik bahwa siswa mendapatkan pelayanan yang baik dan sesuai dengan persyaratan standar nasional.

Workshop

Dalam kehidupan sehari-hari kata workshop sering kali digunakan terutama untuk para pelaku di dunia usaha ataupun dunia pendidikan. Bagi kebanyakan orang yang berkecimpung di dunia tersebut, workshop tentunya bukanlah sebuah kata yang asing di telinga mereka. Hal ini wajar saja mengingat dua bidang kegiatan ini merupakan dua bidang yang paling sering mengadakan berbagai macam kegiatan workshop. Akan tetapi hal ini akan sangat jauh berbeda dengan orang-orang awam. Kebanyakan orang awam hanya sekedar mendengar kata workshop saja tanpa mengetahui apa arti dari kata tersebut.

Jika ditinjau dari asal katanya, workshop merupakan frasa kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu work (yang memiliki arti kerja ataupun pekerjaan) dan shop (yang memiliki arti toko ataupun tempat menjual sesuatu). Jadi jika diartikan dari frasa kata nya, workshop dapat diartikan sebagai tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan bidang dunia kerja) tertentu yang mana dalam tempat ini, para pelaku melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk

memecahkan suatu permasalahan tertentu.

Jika diartikan secara lengkap, maka workshop merupakan sebuah kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggota dengan anggota lainnya.

Ditinjau dari sifatnya, workshop dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu workshop yang bersifat mengikat dan workshop yang bersifat tidak mengikat.

- Workshop bersifat mengikat merupakan workshop yang hasilnya mengikat setiap peserta yang mengikutinya. Contoh workshop yang bersifat mengikat adalah workshop mengenai standarisasi ISO.
- Workshop yang bersifat tidak mengikat merupakan workshop yang hasilnya tidak mengikat setiap peserta yang mengikutinya. Apapun hasil yang didapatkan dari workshop tersebut tidak wajib dituruti oleh setiap pesertanya. Contoh workshop yang bersifat tidak mengikat adalah workshop mengenai zat kimia berbahaya yang dihasilkan kendaraan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan sekolah (School Action Research),

karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Penelitian ini mengambil bentuk penelitian tindakan sekolah (PTS) yaitu peningkatan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD melalui kunjungan kelas dalam rangka mengimplementasikan standar proses, yang terdiri dari 3 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap yaitu tahap perencanaan program tindakan, pelaksanaan program tindakan, pengamatan program dan refleksi.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SDN 4 Madurejo. Pemilihan tempat ini di mana penulis bertugas sebagai Pengawas sekolah di SD tersebut.

Agar pelaksanaan penerapan Workshop untuk Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD yang dilakukan dapat berjalan dengan baik, Pengawas sekolah mengadakan pengamatan langsung terhadap aktivitas semua guru, disamping itu juga guru diminta mengisi daftar kehadiran yang diisi setiap hari untuk mengetahui jam keberangkatan dan kepulangan dari semua guru di SDN 4 Madurejo. Kemudian mendokumentasikan hasil pengamatan tersebut.

Tujuan penelitian tindakan sekolah yang dilakukan pada guru di SDN 4 Madurejo adalah untuk Meningkatkan Motivasi Guru

dalam akreditasi sekolah SD Melalui Workshop. Maka yang menjadi indikator kinerja dalam penelitian ini adalah Workshop dapat Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I peneliti (pengawas sekolah) sudah melaksanakan Workshop untuk memperbaiki Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD di SDN 4 Madurejo. Hal yang dilakukan adalah pertama adalah registrasi guru lalu dilanjut pembukaan workshop, lalu di lanjutkan materi Materi seputar akreditasi SD, kemudian istirahat lalu di lanjutkan materi lagi tentang Administrasi yang di butuhkan dalam akreditasi SD, shoma lalu lanjut materi Penilaian akreditasi SD dan acara terahir adalah Penyimpulan Hari I. Pada hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5,2 sementara pada siklus I mencapai 9,04 yang artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD bagus. Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD yang dinilai setiap siklus adalah indikator Guru antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi, Guru merasa senang mendengar akan di adakannya akreditasi SD dan Indikator ke 3 adalah Guru tertarik dengan kegiatan akreditasi SD.

Pada siklus II, kegiatan Workshop untuk Meningkatkan Motivasi Guru dalam

akreditasi sekolah SD tahapannya sama dengan siklus I akan tetapi disini pengawas sekolah sangat menekankan betul terhadap beberapa guru yang masih lemah pada indikator antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi. Pada hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I sampai ke siklus II, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5,2 sementara pada siklus I mencapai 9,04 yang artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD bagus. Lalu siklus II mencapai skor 11,5 artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD Bagus sekali.

Sebanarnya selama ini peneliti sudah beberapa kali melaksanakan Workshop tapi tidak di laporkan dalam bentuk tulisan seperti PTS ini.

Dan kali ini pengawas sekolah melalui laporan PTS ini hendak menuliskan bagaimana efektifnya pelaksanaan Workshop dalam Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD. Tentu saja indikator dan aspek Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD sudah terlebih dulu di bahas bersama sama dengan guru karena berkaitan dengan observasi nantinya.

Hasil ahir penelitian ini adalah Workshop dapat Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Akreditasi Sekolah SDN 4 Madurejo. Berikut adalah grafik peningkatan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD dari pra siklus, siklus I ke siklus II.



Grafik I
Peningkatan Motivasi Guru Dalam Akreditasi Sekolah SD
Dari Pra Siklus, Siklus I Ke Siklus II

Salah satu masalah yang menonjol yang sering di temui pengawas sekolah adalah masalah Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD, indikator Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD di sini meliputi Guru antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi, Guru merasa senang mendengarkan akan di adakannya akreditasi SD dan Indikator ke 3 adalah Guru tertarik dengan kegiatan akreditasi SD.

Pada siklus I peneliti (pengawas sekolah) sudah melaksanakan Workshop untuk memperbaiki Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD di SDN 4 Madurejo. Hal yang di lakukan adalah pertama terhadap guru adalah pertama adalah registrasi guru lalu di lanjut pembukaan workshop, lalu di lanjutkan materi Materi seputar akreditasi SD, kemudian istirahat lalu di lanjutkan materi lagi tentang Administrasi yang di butuhkan dalam akreditasi SD, shoma lalu lanjut materi Penilaian akreditasi SD dan acara terahir adalah Penyimpulan Hari I.

Di lihat dari hasil observasi ada

peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5,2 sementara pada siklus I mencapai 9,04 yang artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD bagus.

Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD yang dinilai setiap siklus adalah Guru antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi, Guru merasa senang mendengarkan akan di adakannya akreditasi SD dan Indikator ke 3 adalah Guru tertarik dengan kegiatan akreditasi SD.

Hasil observasi siklus II mencapai skor 11,5 artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD Bagus sekali.

Sebenarnya selama ini peneliti sudah beberapa kali melaksanakan Workshop tapi tidak di laporkan dalam bentuk tulisan seperti PTS ini. Kali ini pengawas sekolah melalui laporan PTS ini hendak menuliskan bagaimana efektifnya pelaksanaan Workshop dalam Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD. Tentu saja indikator dan aspek Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD sudah terlebih dulu di bahas bersama sama dengan guru karena berkaitan dengan observasi nantinya.

KESIMPULAN

Salah satu masalah yang menonjol yang sering di temui pengawas sekolah adalah masalah Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD, indikator Motivasi Guru dalam

akreditasi sekolah SD di sini meliputi Guru antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi, Guru merasa senang mendengar akan diadakannya akreditasi SD dan Indikator ke 3 adalah Guru tertarik dengan kegiatan akreditasi SD.

Pada siklus I peneliti (pengawas sekolah) sudah melaksanakan Workshop untuk memperbaiki Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD di SDN 4 Madurejo. Hal yang dilakukan adalah pertama terhadap guru adalah pertama adalah registrasi guru lalu di lanjut pembukaan workshop, lalu di lanjutkan materi Materi seputar akreditasi SD, kemudian istirahat lalu di lanjutkan materi lagi tentang Administrasi yang di butuhkan dalam akreditasi SD, shoma lalu lanjut materi Penilaian akreditasi SD dan acara terakhir adalah Penyimpulan Hari I. Di lihat dari hasil observasi ada peningkatan skor rata-rata dari pra siklus ke siklus I, dimana hasil skor rata-rata observasi pra siklus hanya mencapai skor 5,2 sementara pada siklus I mencapai 9,04 yang artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD bagus.

Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD yang dinilai setiap siklus adalah Guru antusias menyiapkan administrasi perlengkapan akreditasi, Guru merasa senang mendengar akan diadakannya akreditasi SD dan Indikator ke 3 adalah Guru tertarik dengan kegiatan akreditasi SD. Hasil observasi siklus II mencapai skor 11,5 artinya Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD Bagus

sekali.

Hasil akhir penelitian ini adalah Workshop dapat Meningkatkan Motivasi Guru Dalam Akreditasi Sekolah SDN 4 Madurejo.

Peneliti membuat saran-saran berikut:

1. Untuk Guru. Dengan Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi SD sudah tentu akan membawa dampak positif baik bagi diri guru sendiri dan juga bagi para siswa.
2. Untuk Para Pengawas sekolah . Bagi para pengawas sekolah teruslah mencari dan menerapkan program-program yang pas dan cocok untuk memperbaiki kualitas pengajar di sekolah. Hal ini akan menunjang sekali pada tercapainya tujuan pembelajaran.
3. Bagi kalangan umum. Bagi kalangan umum bisa membaca dan menjadikan referensi hasil tulisan saya ini untuk memilih metode dalam Meningkatkan Motivasi Guru dalam akreditasi sekolah SD.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anonim. 2008. *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan sekolah (School Action Research) Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*.

Jakarta: Departemen Pendidikan.

- Buchari, Alma. 2009. *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Hamzah, Ondi Saondi, dkk, 2009. *Etika Profesi Keguruan*. Jakarta: Refika Aditama.
- Saondi, Ondi dan Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama.
- Soetjipto dan Rafli Kosasih. 1999. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Sudarwan Danim, 2010. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Udin syarfuiddin Saud. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib dan Elham Rohmanto. 2007. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. Bandung: CV. Yrama Widya.



**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PADA PESERTA DIDIK
MTs HIDAYATUL INSAN PALANGKA RAYA**

**Group Counseling With Sociodrama Techniques To Improve The Ability Of
Social Interactions In Participants In MTs Hidayatul Insan Palangka Raya**

¹Diplan ²Yuni Budiyaningsih

¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Desember 2018

Dipublikasi
Februari 2019

***E-mail:**
diplan161181@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengetahui kemampuan interaksi sosial yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sociodrama pada peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah 66 peserta didik. Jumlah sampel Penelitian terdiri dari 7 peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, metode penelitian adalah metode pre eksperimen One-group pre-test dan post-test design.. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji t (paired sample T test) yang tergolong dalam statistik parametrik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial peserta didik yang rendah dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan Konseling Kelompok dengan teknik sociodrama. terbukti dari hasil analisis data kemampuan interaksi sosial menggunakan uji t, dapat diketahui bahwa t hitung adalah -10,180 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok dengan teknik Sociodrama dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII di MTs Hidayatul Insan Palangka Raya.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, sociodrama, interaksi sosial.

ABSTRACT

The purpose of this study is to know the ability of low social interaction can be improved by using the services of Group Counseling with Sociodrama Technique in class VII students of MTs Hidayatul Insan Palangka Raya. The population in this study were 66 students. The number of research samples consisted of 7 students. This research includes quantitative research, the research method is the pre-experimental method One-group pre-test and post-test design .. Data collection techniques use the scale of social interaction. The data analysis technique used is the t test (paired sample T test) which is classified in parametric statistics. The results of the study show that the ability of low social interaction of students can be improved by using group counseling services with sociodrama techniques. it is evident from the results of data analysis of the ability of social interaction using the t test, it can be seen that t count is -10,180 with a probability value or sig. (2-tailed) of $0,000 < 0,05$, because of the sig value. (2-tailed) of 0,000 less than 0.05. So it can be concluded that group counseling with Sociodrama techniques can improve the ability of social interaction of seventh grade students at MTs Hidayatul, Palangka Raya Staff.

Keywords: Group Counseling, sociodrama, social interaction.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. hubungan antara individu satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi dan membentuk interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

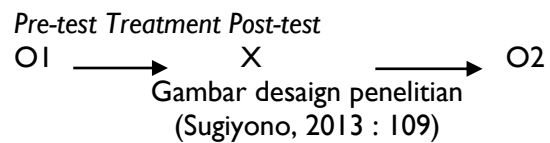
Soekanto (Nursalim 2012: 84) bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok, maupun antar orang perorangan dengan kelompok. Dari pengertian tersebut manusia di tuntut untuk mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri terhadap masyarakat. Meningkatkan keterampilan interaksi sosial dengan teman dibutuhkan dukungan dari semua pihak baik itu guru, teman-teman, dan peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah adalah melalui konseling kelompok. Winkel (lubis, 2011:198) menjelaskan konseling kelompok merupakan pelaksanaan proses konseling yang dilakukan antara seorang profesional dan beberapa klien sekaligus dalam kelompok kecil. konseling kelompok memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan pelaksanaannya. Salah satu teknik yang akan peneliti gunakan untuk mengatasi masalah tersebut adalah Teknik Sosiodrama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Pre Ekperimental Design* dengan menggunakan *one group pre-test and post test design*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam design ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

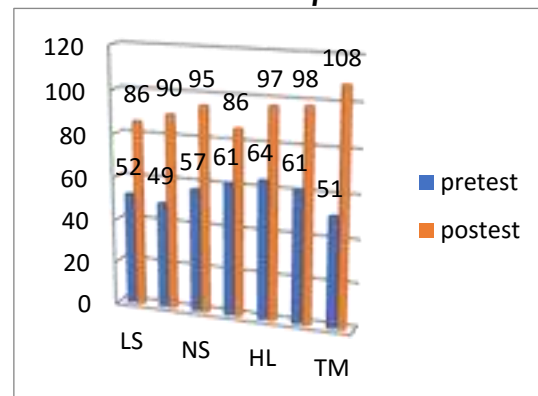
Obeservasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut *pre-test* dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut *post-test*. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama (*treatment*) setelah diberi perlakuan (*post-test*) untuk melihat ada tidaknya pengaruh konseling kelompok dengan teknik sosiodrama yang diterapkan dalam meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik.

Pola ini dapat digambarkan sebagai berikut :



HASIL DAN PEMBAHASAN

Pre-test dan post-test



Berdasarkan hasil skor *pre-test* dan *post-test* tingkat kontrol diri peserta setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama mengalami peningkatan yaitu skor *post-test* lebih tinggi daripada skor *pre-test*. Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling kelompok dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Menggunakan Teknik Sosiodrama untuk meningkatkan Interaksi Sosial peserta didik kelas VII di MTs. Hidayatul Insan Palangka Raya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

Ada perbedaan Interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan Palangka Raya sebelum pelaksanaan layanan konseling kelompok sosiodrama. hal ini dapat dilihat dari tingkat interaksi sosial peserta didik dengan pengkategorian sebagai berikut : diketahui bahwa penyesuaian diri dari 30 peserta didik di kelas VII MTs Hdayatul Insan Palangka Raya masuk dalam kategori tinggi dengan frekuensi 45,45 %. Kemudian 19 peserta didik yang masuk dalam kategori sedang dengan frekuensi 28,78 %. Sedangkan 17 peserta didik masuk dalam kategori rendah dengan frekuensi 25,75 %. Ada peningkatan kemampuan interaksi sosial setelah dilakukan layanan konseling kelompok teknik sosiodrama.

Layanan konseling kelompok dengan teknik sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik kelas VII MTs Hidayatul Insan palangka Raya dengan diperoleh peningkatan skor dari 7 (tujuh) peserta didik yang menjadi subyek penelitian. Hal ini terbukti dari analisis hasil uji t (*paired simple test*) yang menunjukkan bahwa t hitung adalah -10,180 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05.

DAFTAR PUSTAKA

- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib Zainal.2012. *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Yrama Widya
- Erford, Bradley T.2016.40 *Teknik yang harus Diketahui setiap Konselor*.Yogyakarta:PustakaPelajar.
- Nurishan, Juntika dan Agustin, Mubiar .2011. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahkmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Eddy, Wibowo Mungin.2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sarwono & Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba humanika.
- Sukardi. K. Dewa. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- W. S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Walgito, B. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta

**ANALISIS ASPEK-ASPEK YANG MEMPENGARUHI HARGA DIRI PESERTA DIDIK****Analysis Of Aspects That Affect The Self-Price Of Students****¹Winoto, ²Andi Riswandi Buana Putra**¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Juni 2018

Dipublikasi

Agustus 2018

ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah: menganalisis aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik di SMP I Marikit. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 254 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 63 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri, teknik analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima.

Kata Kunci: Aspek Harga Diri.**ABSTRACT**

The objectives in this study are: analyzing the aspects that affect the self-esteem of students in Marikit Middle School I. The population in this study amounted to 254 students. The total sample consisted of 63 students. Sampling is determined by random sampling technique. Data collection techniques use observation, and scale aspects that affect self-esteem, data analysis techniques using the percentage formula. The results of the study show that the self-esteem of students in Marikit Middle School tends to be low. The aspects that affect students' self-esteem are low, namely: 1) Feelings of quality aspects, (low category that is 51%); 2) Aspects of feeling capable (medium category ie 57%); and 3) Feelings accepted (low category that is 39%). Based on the results of the analysis of aspects of self-esteem possessed by students in I Marikit Middle School tend to be low influenced by aspects of feelings of worth and aspects of feeling accepted.

Keywords: Self-Esteem Aspects***E-mail:**

andironaldo@gmail.com

Orchid:

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan dari tahap kanak-kanak yang perlahan mulai ditinggalkan menuju ke tahap dewasa yang belum dijalani. Banyak masalah yang akan dihadapi, baik dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan hasil obaservasi pada bulan November 2016 di SMP I Marikit, terdapat peserta didik yang memiliki harga diri (*Self esteem*) yang cenderung rendah. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang tidak dapat mengontrol tindakan-tindakannya, terdapat peserta didik yang tidak dapat mengekspresikan diri dengan tepat, terdapat peserta didik yang tidak dapat menerima saran dan kritik dari teman, takut terhadap tugas-tugas baru yang diberikan oleh guru, dan perasaan kurang diterima oleh teman.

Melihat fenomena dikalangan peserta didik. Bagaimana fungsi pendidikan nasional bisa tercapai jika remaja mengalami berbagai masalah, khususnya masalah harga diri?. *Self esteem* berhubungan dengan sikap dan perilaku seseorang. Perilaku peserta didik dapat mencerminkan *Self esteem* nya. Orang lain dapat mengetahui dan mengukur seperti apa peserta didik menilai dan menghargai dirinya sendiri apakah orang tersebut memiliki *Self esteem* yang tinggi atau *Self esteem* yang rendah. *Self esteem* atau biasa disebut dengan harga diri mencakup perasaan seperti apakah peserta didik dapat menerima keberhasilan atau kegagalan. Seberapa banyak usaha yang yang dia lakukan, apakah kegagalannya akan menyakitkan atau tidak, dan apakah peserta didik itu akan lebih mampu sebagai akibat dari pengalaman-pengalaman yang dialaminya. Dariyo (2007:205) mengemukakan *Self esteem* ialah suatu kemampuan seseorang untuk dapat melakukan penghargaan terhadap diri sendiri. Schultz (Resti, 2016:4) menjelaskan bahwa untuk memiliki perasaan harga diri yang sejati, peserta didik harus mengetahui

diri dengan baik dan mampu menilai secara objektif kebaikan dan kelemahan dirinya.

Pada masa ini seseorang belajar mengenali dan mengembangkan seluruh aspek dalam dirinya, baik aspek fisik, psikologis, sosial dan perilakunya secara keseluruhan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dimilikinya. Individu yang menanamkan nilai-nilai positif pada dirinya akan berperilaku dan memiliki sifat yang positif pula. Remaja yang memiliki nilai positif terhadap dirinya akan mampu memilah dan memilih perilaku yang mana yang pantas dan tidak pantas dia lakukan. Penilaian yang positif terhadap dirinya tentunya akan dapat menghargai dirinya sendiri dan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka-angka, grafik, atau diagram yang kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus-rumus statistika. Data dan informasi yang ingin diperoleh dari lapangan untuk kemudian dideskripsikan adalah tentang aspek-aspek yang mempengaruhi aspek-aspek harga diri peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perasaan berharga yang dimiliki peserta didik cenderung rendah yaitu 51%. Perasaan berharga merupakan aspek harga diri yang semestinya dimiliki oleh peserta didik. Jika peserta didik tidak memiliki perasaan berharga peserta didik cenderung memiliki harga diri yang rendah dan bisa berdampak pada depresi. Hal ini sejalan dengan pendapat Davison & Neale (Khan, 2012:144) Depresi merupakan suatu keadaan emosi yang ditandai dengan kesedihan dan penderitaan yang mendalam, perasaan tidak berharga dan bersalah, menarik diri dari orang lain, kehilangan selera makan, tidur, bahkan hasrat seksual atau kehilangan minat dan kesenangan

dalam melakukan kegiatan yang biasanya menyenangkan.

Harga diri positif harga diri adalah perasaan bahwa dirinya penting dan efektif serta melibatkan pribadi yang sadar akan dirinya (Resty, 2016:9). Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Burns (Resty, 2016:9) yang menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri tinggi tidak bergantung pada orang lain, mampu menerima kegagalan, mampu membela diri jika mendapat umpan negatif dari orang lain, mampu melindungi diri dari evaluasi negatif kelompok sosialnya.

Menurut Kreitner and Kinicki (Nirmalasari & Masusan, 2014:19) adalah sebagai berikut: *Self esteem is a belief about one's self worth based on an overall self-evaluation. Self esteem is measured by having survey respondents indicate their agreement or disagreement with both positive and negative statement. (Self esteem dipercaya sebagai perasaan berharga seseorang berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan*

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, harga diri peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah. Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi harga diri peserta didik tersebut rendah, yaitu: 1) Aspek perasaan bergarga, (kategori rendah yaitu 51%); 2) Aspek perasaan mampu (kategori sedang yaitu 57%); dan 3) Perasaan diterima (kategori rendah yaitu 39%). Berdasarkan hasil analisis aspek harga diri yang dimiliki peserta didik di SMP I Marikit cenderung rendah dipengaruhi oleh aspek perasaan berharga dan aspek perasaan diterima

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Khan, Rosa Imani. 2012. Perilaku Asertif, Harga Diri dan Kecenderungan Depresi *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*

September 2012, Vol. 1, No. 2, hal 143-154.

- Nirmalasari, Leli & Masusan, Khairatu. 2014. *Self esteem, Gender Dan Prestasi Kerja (Study Pada Penyiar Radio Di Kota Bandung). SMART – Study & Management Research. Vol XI, No.2 - 2014 . ISSN : 1693-4474.*
- Resty, Gharnish Tiara. 2016. *Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Harga Diri Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri Aisyayah Yogyakarta. Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi I Tahun ke-5 2016*



EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK SELF INSTRUCTION UNTUK MENGURANGI PRASANGKA SOSIAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGRI 2 PALANGKA RAYA

The Effectiveness Of Groups Conselvation Services Using Self Instruction Techniques To Reduce Students 'Social Preliminary In SMA 2 Palangka Raya

¹Puspita Ayu Prida, ²Dina Fariza TS

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Juni 2018

Dipublikasi
Agustus 2018

***E-mail:**
DinafarizaTS@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui tingkat prasangka sosial yang terjadi antar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan, (2) Mengetahui layanan konseling kelompok dengan teknik *Self instruction* dapat mengurangi Prasangka sosial peserta didik. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA N 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 8 peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test*. Hasil pretest menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*.

Kata kunci: Kata Kunci: Prasangka Sosial, Layanan Konseling Kelompok, Teknik self-Instruction

ABSTRACT

*This study aims to: (1) Know the level of social prejudice that occurs between students before and after being given service, (2) Knowing group counseling services with Self instruction techniques can reduce students' social prejudice. The type of research used was Experimental Research. The subjects in this study were class X students of SMA N 2 Palangka Raya in the 2016/2017 academic year, which amounted to 8 students. Data collection techniques used are scale and observation. Data analysis using hypothesis testing paired sample t-test. The pretest results showed that students' social prejudice scale scoring was 77.50, which was included in the category of social prejudice which was quite high while the suspension of posttest scores of students was 66.75 included in the medium category. From these data shows that there is a decrease in the level of social prejudice of students after the group counseling service intervention is carried out with self-instruction techniques.*Keywords:

Keywords: Social Prejudice, Group Counseling Services, Self-Instruction Technique.

PENDAHULUAN

Prasangka sosial sering terjadi di Indonesia bahkan telah berkembang dimasyarakat khususnya dikalangan pelajar. Pelajar sebagai generasi penerus perjuangan bangsa, agen perubahan, dan kelompok intelektual muda seharusnya dalam bersikap dan berperilaku mendasarkan diri pada nilai-nilai intelektual yang selama ini diperoleh, kenyataannya seringkali setiap menghadapi suatu masalah mereka cenderung mendahulukan aspek emosinya. Perkelahian dan tawuran antar pelajar yang sering dimuat di berbagai media massa adalah salah satu contoh bagaimana pelajar menghadapi dan menyelesaikan suatu masalah yang cenderung lebih mengedepankan kekuatan fisik dan emosional.

Dalam hal definisi, prasangka telah mengalami peralihan dan perubahan sepanjang waktu. Dari segi bahasa, kamus besar bahasa Indonesia mengartikan prasangka sebagai suatu pendapat (anggapan) yang kurang baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri. Sementara itu, prasangka yang dalam arti Inggris adalah *prejudice* merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin, yaitu *praejudicium* yang berarti sebagai sebuah preseden atau penilaian yang berdasarkan pengalaman sebelumnya yang telah terekam (Allport dalam Putra IE & Pitaloka 2012: 6)

Prasangka sosial merupakan sikap perasaan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan ras atau kebudayaan yang berbeda dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif itu lambat laun menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk golongan-golongan yang diprasangkai itu tanpa terdapat alasan-alasan yang objektif pada pribadi orang yang dikenai tindakan-tindakan diskriminatif. Tindakan-

tindakan diskriminatif diartikan sebagai tindakan-tindakan yang bercorak menghambat, merugikan perkembangan, bahkan mengancam kehidupan pribadi orang-orang hanya karena mereka kebetulan termasuk golongan yang diprasangkai itu (Gerungan, 2010: 180).

Prasangka sosial di kalangan peserta didik SMA terjadi karena berbagai macam sebab seperti saling pandang, membicarakan teman sekelasnya, dan lain sebagainya. Salah satu contoh kasus akibat prasangka sosial yang dikutip dari detik.com yaitu tawuran antara SMK PGRI Lemah Abang Wadas dengan pelajar SMK Negeri Purwasari. Tawuran tersebut terjadi karena dipicu aksi saling ejek antar peserta didik dari kedua sekolah tersebut. Akibat dari tawuran tersebut satu orang tewas.

Berdasarkan hasil observasi di Sekolah SMA pada hari Senin tanggal 15 Agustus 2016, fenomena yang terjadi adalah peserta didik suka membicarakan temannya dan berpikiran negatif terhadap teman sekelasnya, beberapa orang peserta didik berprasangka negatif terhadap jurusan yang lain, tidak menyukai teman sekelasnya serta acuh tak acuh terhadap teman yang tidak disukainya.

Dampak yang ditimbulkan mereka saling tidak bertegur sapa dan tidak menjalin hubungan baik satu sama lain. Peneliti menduga adanya fenomena tersebut terjadi karena tidak adanya penanganan khusus untuk mengurangi prasangka sosial dikalangan peserta didik SMA. Dalam hal ini peran guru BK atau konselor sangat diperlukan untuk membantu mengatasi permasalahan peserta didik dengan menggunakan layanan bimbingan konseling.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Layanan konseling kelompok dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik karena dalam konseling kelompok peserta

didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Konseling kelompok merupakan salah satu diantara beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yang dapat diandalkan, dengan konseling kelompok diharapkan individu dapat berkembang sesuai dengan perkembangannya dan masalah yang dihadapi dapat terentaskan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka konselor akan membantu peserta didik dengan layanan konseling yang dipadukan dengan teknik *Self-instruction*.

Menurut Friedenberg & Gilis (Fatimah, 2013: 261) kegunaan metode *self-instruction* untuk mengganti pemikiran negatif menjadi positif, didasari oleh pemikiran bahwa pandangan seseorang mengenai dirinya dapat diarahkan. Sementara itu, kegunaan teknik ini untuk mengarahkan perilaku didasari oleh pemikiran bahwa pemberian instruksi merupakan bagian penting pada perkembangan manusia dalam mengarahkan perilaku

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar peserta didik dapat saling menjalin hubungan yang baik satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan. Adanya fenomena tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *self-instruction* untuk Mengurangi Prasangka Sosial Peserta Didik SMA N 2 Palangka Raya”

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan April di SMA N 2 Palangka Raya yang terletak di jalan K.S. Tubun Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Dalam

penelitian ini peneliti menggunakan bentuk eksperimen yaitu *Pre-Experimental Design*. Dikatakan *Pre-Experimental Design*, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

Populasi penelitian yaitu keseluruhan kelas X di SMA N 2 Palangka Raya. Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Purposive*. Menurut Sugiyono (2015: 85) teknik *Sampling Purposive* adalah teknik penentu sampel dengan pertimbangan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X yang memiliki prasangka sosial tinggi yang berjumlah 8 peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Narbuko dan Achmadi, 2013: 70)

b. Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Liket*. Skala *liket* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan rumus *Paired Sample T-test* yaitu uji hipotesis yang digunakan untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 04 Maret 2017 di SMA N 2 Palangka Raya terdapat 8 peserta didik kelas X yang teridentifikasi memiliki prasangka sosial tinggi yang didapat berdasarkan hasil *pre-test* skala prasangka sosial.

Setelah diketahui hasil *pre-test*, semua peserta didik diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *Self-Instruction* untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Intervensi layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan alokasi waktu sebanyak 2 x 60 menit per minggunya

Hasil data menunjukkan bahwa Layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction* efektif untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0,001 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala prasangka sosial peserta didik yaitu 77,50 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang cukup tinggi sedangkan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 66,75 termasuk dalam kategori sedang. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya penurunan tingkat prasangka sosial peserta didik setelah dilaksanakan intervensi layanan konseling kelompok dengan teknik *self-instruction*

KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik *self instruction* efektif untuk mengurangi prasangka sosial peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata *pretest* dan *Posttest* peserta didik memiliki perbedaan yang cukup signifikan

DAFTAR PUSTAKA

- Fafaid n. Fatimah, 2013. *Penerapan Teknik Self-Instruction Untuk Mengurangi Perilaku Off Task Siswa Kelas X Di Smk Negeri 12 Surabaya*. **Anterior Jurnal**, 1, 259-265
- Gerungan, 2010. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama
- Idhamsyah E. Putra & A. Pitaloka, 2012. *Psikologi Prasangka*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Narbuko,C., Achmadi, A,H. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono (2015)**. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta



IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PENYEBAB PERILAKU AGRESIF VERBAL DAN PERILAKU AGRESIF NON VERBAL PADA SMP NEGERI 13 PALANGKA RAYA

Identification Of The Characteristics Of Verbal Agressive Behavior And Verbal Agressive Behavior In Palangka Raya 13 State SMP

¹M. Andri Syarifullah, ²Dina Fariza TS

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Desember 2017

Dipublikasi
Februari 2018

***E-mail:**
dinafarizaTS@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal dan perilaku agresif non verbal. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif. Dengan jumlah sampel 83 peserta didik. Data analisis dengan rumus presentase menggunakan aplikasi software SPSS versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) faktor penyebab perilaku agresif verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah. (2) faktor penyebab perilaku agresif non verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator: indikator suka mencuri (90%), dan indikator suka merusak barang milik orang lain (86%)

Kata kunci: agresif verbal dan agresifnon verbal

ABSTRACT

This study aims to identify the characteristics of aggressive verbal behavior and non verbal aggressive behavior. The type of research used is a quantitative descriptive approach. With a sample of 83 students. Data analysis using the percentage formula using SPSS software version 20. The results of the study show that: (1) the factors causing verbal aggressive behavior of students in Palangka Raya Public Middle 13 are categorized as very dominant (84%) in the indicator denies. (2) the causes of non verbal (physical) aggressive behavior of students in Palangka Raya 13 Junior High School are categorized as very dominant, namely there are two indicators: indicators like to steal (90%), and indicators like to damage other people's property (86%)

Keywords: aggressive verbal and aggressive non verbal

Orchid:

PENDAHULUAN

Masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, ini terjadi karena masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Dilihat dari segi fisiknya, remaja sudah bukan anak-anak lagi melainkan sudah seperti orang dewasa, tetapi jika remaja diperlakukan seperti orang dewasa, ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Menurut Ali dan Asrori (2010: 9) remaja dalam bahasa aslinya *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Perkembangan lebih lanjut, remaja menurut Fitriyah dan Jauhar (2014: 76) suatu periode transisi dari masa awal anak-anak hingga masa awal dewasa, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat badan, dan perubahan bentuk tubuh. Pandangan ini juga didukung oleh Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2010: 9) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah “suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”. Masa sekolah menengah pertama adalah masa remaja awal dengan rentang usia 12-15 tahun. Dalam perkembangan remaja awal untuk anak sekolah menengah pertama ini tentunya juga mempunyai ciri-ciri masa remaja tertentu, menurut Jahja (2011: 236) salah satu ciri-ciri masa remaja yaitu kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, disuatu sisi mereka menginginkan kebebasan tetapi disisilain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan ini serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab.

Selanjutnya Biehler (dalam Fatimah, 2006: 108) mengemukakan bahwa ciri-ciri

perkembangan emosional remaja awal yang berusia 12-15 tahun diantaranya: (a) Cenderung bersikap pemurung, (b) Ada kalanya berperilaku kasar untuk menutupi kekurangan dalam hal rasa percaya diri, (c) Ledakan-ledakan kemarahan sering terjadi sebagai akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidakstabilan biologis, dan kelelahan karena bekerja terlalu keras atau pola makan yang tidak tepat atau tidur yang tidak cukup, (d) Cenderung berperilaku tidak toleran terhadap orang lain dengan membenarkan pendapatnya sendiri, dan (e) Mengamati orangtua dan guru-guru secara lebih objektif dan mungkin marah apabila tertipu dengan gaya guru yang bersikap serba tahu (mahatahu).

Ciri-ciri perkembangan emosi remaja awal tersebut akan membawa pengaruh kepada perilaku peserta didik selaku remaja awal. Hal ini dimulai dengan perilaku peserta didik disekolah yang akan menunjukkan perubahan hubungan antara siswa dan guru. Kadang-kadang peserta didik akan menceritakan kepada guru informasi pribadi yang tidak mau mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa peserta didik bahkan memilih guru sebagai panutan. Namun, pada saat yang sama, beberapa peserta didik membantah guru dengan cara yang belum pernah mereka pikirkan beberapa tahun sebelumnya, dan beberapa menantang guru secara terbuka, hal ini dapat terjadi karena masa remaja awal biasanya masih memiliki energi yang besar, emosi yang masih belum stabil, sedangkan pengendalian diri belum sempurna. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan “fase mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”, dimana remaja masih belum mampu

menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi maupun fisik. Masa seperti ini biasanya dirasakan sebagai masa sulit, baik bagi remaja sendiri maupun bagi keluarga, atau lingkungan.

Masa remaja dapat menjadi beresiko besar bagi banyak orang karena anak-anak berusia belasan tahun dapat untuk pertama kalinya terlibat ke dalam perilaku atau mengambil keputusan yang mempunyai konsekuensi negatif jangka panjang. Tidak tercapainya keinginan menimbulkan perasaan yang tidak nyaman kemudian terwujud menjadi frustrasi yang akan menimbulkan kemarahan sehingga memicu untuk berperilaku agresif. Menurut Berkowitz (2006: 4) perilaku agresif adalah “segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun mental”. Perilaku agresif pada peserta didik merupakan bagian dari kenakalan remaja yang harus dikendalikan bersama orang tua, guru, remaja sendiri, dan masyarakat. Tidak tercapainya keinginan peserta didik sebagai remaja maka akan mudah sekali untuk melakukan tindakan yang dapat menyakiti orang lain baik itu fisik maupun mental. Kalau berbicara tentang perilaku, maka perilaku dapat verbal dan non-verbal (fisik). Menyakiti perasaan atau mental orang lain dapat dikatakan sebagai perilaku agresif verbal sedangkan menyakiti fisik orang lain yang dilakukan siswa dapat dikatakan sebagai perilaku agresif. Perilaku agresif yang dilakukan oleh peserta didik disekolah sering kali tidak dapat dihindari meski dengan pengajaran yang baik sekalipun karena hal ini juga dapat disebabkan oleh faktor dari luar sekolah.

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 13 Palangkaraya terlihat bahwa

terdapat peserta didik yang melakukan tindakan perilaku agresif verbal dan non verbal (fisik) terhadap temannya seperti mengejek temannya dengan ejekan nama orang tua, menghina keadaan fisik temannya, memaki dengan kata-kata kotor, menyalahkan temannya padahal dia yang bersalah, berkata-kata kasar apabila dirinya emosi kepada temannya meskipun temannya tidak bersalah pada dirinya, menertawakan temannya sehingga temannya merasa malu, marah-marah tanpa alasan kepada temannya. Sedangkan pada saat wawancara yang dilakukan kepada guru mata pelajaran dan guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 13 Palangka Raya pada bulan oktober 2016, terdapat peserta didik yang namanya tercatat di dalam buku catatan peserta didik di ruang guru bimbingan konseling dengan permasalahan berkelahi contohnya: peserta didik yang sering mengejek dan menghina teman dan peserta didik yang melakukan tindakan yang menyerang secara fisik, melakukan pelanggaran aturan, merusak barang-barang milik teman. Salah satu peserta didik ini dalam kurung waktu sebulan tercatat empat kali melakukan perkelahian dengan peserta didik lainnya.

Dari masalah yang terjadi peneliti tertarik mengambil judul yaitu “ Identifikasi Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal dan Perilaku Agresif Non Verbal pada SMP Negeri 13 Palangka Raya

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian sebab tanpa adanya metode penelitian yang dilakukan tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti maka di dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hal ini seperti apa yang di kemukakan oleh Arikunto, (2008: 190) yang menyatakan bahwa “penelitian deskriptif merupakan

penelitian yang dimaksud untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada yaitu keadaan segala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan”.

Metode deskriptif ini mempunyai sifat-sifat atau ciri-ciri tertentu seperti memusatkan diri pada masalah yang aktual dan data-data yang dikumpulkan mula-mula disusun dan dijelaskan kemudian dianalisa. Penelitian deskriptif pada umumnya data yang dikumpulkan melalui angket dan obeservasi sebagai pelengkap dalam pengumpulan data di penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif verbal

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Palangka Raya yang telah dilakukan peneliti dengan pengumpulan data secara angket masih banyak memiliki ciri-ciri perilaku agresif verbal. Adapun hasil dari angket tersebut yang telah disebarkan oleh responden adalah sebagai berikut.

Tabel 1

Perilaku Membantah Tidak Mau Apabila Disuruh Oleh Guru

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Kalau guru suka menyuruh maka saya akan membantah tidak mau.	SR	70	84%
	KD	10	12%
	JR	1	1%
	TP	2	2%

guru menyuruhnya dengan jawaban Sering 84% dengan kategori sangat dominan, Kadang-kadang 12% kategori sangat kurang dominan, Jarang 1% kategori sangat kurang dominan, dan Tidak pernah 2 % dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku membantah tidak mau ketika di suruh oleh gurunya dikategorikan sangat dominan yaitu 84%.

2. Ciri-ciri Penyebab Perilaku Agresif Non Verbal (fisik)

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 13 Palangka Raya yang telah dilakukan dengan cara mengumpulkan data angket, maka hasil dari angket tersebut yang telah disebarkan responden adalah sebagai berikut

Tabel 2

Perilaku Mencuri Apabila Tidak Dapat Uang jajan

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Saya akan mencuri apabila saya tidak dapat uang jajan	SR	75	90%
	KD	2	2%
	JR	4	4%
	TP	2	2%

Dari tabel di atas siswa yang mencuri apabila tidak dapat uang jajan dengan jawaban Sering 90% dengan kategori sangat dominan, Kadang-kadang 2% dengan kategori sangat kurang dominan, Jarang 4% dengan kategori sangat kurang dominan dan Tidak pernah 2% dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku agresif yang suka mencuri apabila tidak dapat uang jajan dikategorikan sangat dominan yaitu 90%

Tabel 3

Perilaku Suka Memberikan Permen Karet Diatas Kursi Teman

Tentang Pertanyaan	Alternatif Jawaban		
	Responden	Jumlah	Persentase (%)
Saya suka memberikan permen karet di atas kursi teman saya	SR	72	86%
	KD	8	9%
	JR	1	1%
	TP	2	2%

Dari tabel di atas siswa yang suka memberikan permen karet di atas kursi temannya dengan jawaban Sering 86% dengan kategori sangat dominan, Kadang-kadang 8% dengan kategori sangat kurang dominan, Jarang 1% dengan kategori sangat kurang dominan, dan Tidak pernah 2% dengan kategori sangat kurang dominan.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa perilaku agresif yang suka memberikan permen karet di atas kursi temannya dikategorikan sangat dominan yaitu 86%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti maka dapat disimpulkan ciri-ciri teridentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Bentuk Perilaku Agresif Verbal

Ciri-ciri perilaku agrsif verbal pada peserta didik di SMP Negeri 13 Palangka Raya yaitu mengejek teman, membantah, menghina, bertengkar mulut, menakut-nakuti, memanggil dengan nada kasar atau berbicara kasar, menyalahkan dan menertawakan, membantah ketika di tegur, berbohong, dan berbicara kasar. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan (84%) pada indikator membantah.

2. Bentuk Perilaku Agresif Non Verbal (fisik)

Ciri-ciri perilaku agresif non-verbal (fisik) pada SMP Negeri 13 Palangka Raya seperti menyontek, suka mencuri, suka merusak barang milik teman, melakukan kekejaman terhadap teman, suka mengganggu teman, tidak disiplin, suka bertengkar, dan melakukan pelanggaran peraturan. Ciri-ciri penyebab perilaku agresif verbal (fisik) peserta didik pada SMP Negeri 13 Palangka Raya di kategorikan sangat dominan yaitu terdapat dua indikator: (1) indikator suka mencuri (90%), dan (2) indikator suka merusak barang milik orang lain (86%).

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mohammad & Asrori Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Berkowitz, Leonard.2006. *Emotional Behavior*. (Terjemahan Hartatni W.S).Jakarta: CV. Trauna Gravica.
- Fitriyah & Jauhar. 2014. *Pengantar Psikologi Umum*.Jakarta: Prestasi Pustakaraya

- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Jahja,Yudrik 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Karisma Putra Utama
- Suharsimi Arikunto.2008. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.



**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN REBT
UNTUK MENGUNRANGI KECEMASAN BERBICARA DI DEPAN UMUM PADA
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PALANGKARAYA**

**The Effectiveness Of The Individual Rebt Approach To Services To Reduce
Anxiety Speaking In General Ahead In Students In Palangkaraya 2 State High
School**

¹Fitriani, ²Esty Aryani Safithry

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Januari 2018

Dipublikasi
Februari 2018

***E-mail:**
diplan@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui profil kecemasan peserta didik kelas X di SMA Negeri 2 Palangkaraya, (2) mengetahui efektifitas konseling individual dengan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik kelas X MIPA 4 SMA Negeri 2 Palangkaraya sebanyak 42 orang peserta didik dan yang dijadikan sampel penelitian atau penelitian populasi 2 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan wawancara. Metode yang digunakan adalah eksperimen kuantitatif, teknik analisis data menggunakan rumus uji-t (*paired sample t-test*)

Kata kunci: Konseling Individual REBT, Kecemasan berbicara

ABSTRACT

*This study aims to: (1) determine the anxiety profile of class X students in Palangkaraya 2 High School, (2) to find out the effectiveness of individual counseling with the REBT approach to reduce anxiety in speaking students in Palangkaraya 2 High School. The study population was all students of class X MIPA 4 Palangkaraya 2 Public High School as many as 42 students and who were surveyed as a sample of research or population of 2 students. Data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. The method used is quantitative experiments, data analysis techniques using the t-test formula (*paired sample t-test*)*

Keywords: Individual REBT Counseling, Talking Anxiety

Orchid:

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia lainnya dalam proses kehidupannya. Proses ini merupakan suatu proses yang bersifat psikologis dan karenanya juga merupakan permulaan dari ikatan psikologis antar manusia yang memiliki suatu kepribadian dan memberikan peluang terbentuknya suatu kebersamaan dalam kelompok yang tidak lain merupakan tanda adanya proses sosial. Peristiwa ini dinamakan sebagai suatu peristiwa komunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain sehingga dapat berhubungan atau berinteraksi antara satu dengan yang lain untuk melakukan komunikasi tersebut.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa kemampuan berbicara merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Berbicara di depan umum merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk kontak sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain, kita bergaul, bersahabat, bermusuhan, mencintai atau mengasihi orang lain, membenci orang lain, dan sebagainya. Komunikasi yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari terjadi dalam beberapa bentuk, seperti komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa. Semua itu terkait dan dipengaruhi beberapa hal seperti lingkungan dan hal lainnya. Komunikasi merupakan keharusan bagi manusia dalam rangka membentuk atau melakukan pertukaran informasi.

Peserta didik di SMA 2 Palangara Raya secara umum terlihat memiliki kecenderungan kecemasan untuk berbicara di depan umum, hal ini terlihat ketika ada event disekolah mereka merayakan HUT SMADA mereka saling tunjuk menunjuk jadi pembawa acara. Hasil

pengamatan peneliti lebih lanjut di kelas X MIPA 4 kecenderungan peserta didik untuk cemas berbicara di depan umum lebih besar dari kelas lainnya hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi diketahui ada beberapa peserta didik di kelas X MIPA 4 sering merasakan kebingungan, tegang, khawatir ketika diminta untuk berbicara didepan kelas walaupun hal ini sudah biasa dilakukan oleh peserta didik. Selain itu peserta didik tersebut juga merasa sulit berkomunikasi saat berbicara di depan umum sehingga menjadi terbata – bata. Peserta didik merasa gugup tangannya menjadi dingin dan gemetar saat tampil di depan kelas. Berdasarkan hasil wawancara yang juga saya lakukan dengan guru BK disekolah, dalam hal ini yang dapat dilakukan guru BK hanya memberikan motivasi kepada peserta didik misalnya mengajarkan kepada peserta didik untuk lebih percaya diri ketika tampil di depan umum. Guru BK juga memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang memiliki rasa cemas ketika tampil didepan kelas agar mereka merasa lebih tenang dan rileks.

Berdasarkan hasil observasi lapangan maka peneliti mengangkat penelitian dengan judul Efektivitas Layanan Konseling Individual Pendekatan *Rasional Emotiv Behavior therapy* Untuk Mengurangi Kecemasan berbicara di muka umum pada Peserta Didik kelas X MIPA 4 Di SMA Negeri 2 Palangka Raya

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Arikunto (2013:3) penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja

ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bias mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*. Pemilihan *design* penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa:

1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat diaplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga *variable* bebas bias dinilai dengan tepat.

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan tingkat perilaku kecemasan berbicara di depan umum pada subjek, secara keseluruhan pada saat *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada gambar berikut ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Penelitian dilakukan kepada dua orang peserta didik sebagai subjek peneliti yang memiliki kecemasan berbicara didepan umum yang teridentifikasi melalui skala kecemasan berbicara didepan umum pada kategori tinggi dan sedang. Selanjutnya dua orang peneliti diberikan intervensi berupa layanan konseling individual dengan pendekatan REBT dilakukan sebanyak sepuluh kali sesi pertemuan.

Layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT dapat dikatakan mampu untuk mengurangi kecemasan berbicara peserta didik di SMA Negeri 2 Palangkaraya. Jika terjadi penurunan rata-rata *pre-test* dan *post-test* perubahan awal rata-rata pada saat *pre-test* 80,50 dan *post-test* 60,50 Hal ini sejalan dengan pendapat

Gibson. (2011:51) yang menyatakan bahwa Konseling Individu adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian-problem dan kebutuhan pengambilan-keputusan. Bantuan itu merupakan proses berpusat-pada klien yang menuntut kepercayaan diri konselor dan kepercayaan klien padanya. Proses ini dimulai ketika suatu kondisi berupa kontak atau relasi psikologi terbentuk antara konselor dan klien; ia akan bergerak maju ketika kondisi-kondisi tertentu yang esensial bagi kesuksesan proses konseling terpenuhi. Banyak praktisi percaya kondisi-kondisi esensial ini meliputi hal-hal seperti ketulusan dan kongruensi konselor, penghargaan terhadap klien dan sebuah pemahaman empatik atas kerangka acuan internal klien.

Sebelum intervensi konseling individual REBT dan konseling sebagaimana biasanya diberikan, peserta didik diminta mengisi lembar persetujuan mengikuti kegiatan konseling. Peserta didik diberikan sejumlah informasi yang diperlukan agar mereka dapat memberikan membuat pilhan dan menentukan pemantapan untuk melakukan kerja sama lebih aktif antara peneliti dan peserta didik dalam proses konseling.

Pada saat pelaksanaan penelitian dan konseling melaksanakan tahapan konseling individual REBT sesuai dengan prosedur yang telah dibuat sebelumnya. Setiap peserta didik dalam subjek mendapatkan intervensi berupa konseling individual REBT melaksanakan sepuluh kali pertemuan konseling, durasi waktu konseling 45.00 menit menyesuaikan fokus kegiatan. Dari hasil penelitian diketahui ada perbedaan skor *pretest* dan *posttest* yaitu menurunkan kecemasan berbicara di depan umum setelah diberikan intervensi konseling individual menggunakan pendekatan REBT hal tersebut sesuai dengan pendapat Ellis (Dalam Gantina Komalasari 2011:199) *Rational-Emotif*

berpandangan dasar tentang manusia adalah bahwa individu memiliki tendensi untuk berpikir irasional yang salah satunya didapat melalui belajar sosial. Individu juga memiliki kapasitas untuk belajar kembali untuk berpikir rasional.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan memperhatikan poin, maka dapat disimpulkan bahwa konseling individual dengan menggunakan pendekatan REBT efektif mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik Di SMA Negeri 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *paired samples statistic* menunjukkan bahwa kecemasan berbicara didepan umum mengalami penurunan rata-rata awal 80,50 menjadi dengan jumlah rata-raa penurunan sebesar 60,50. Artinya layanan konseling individual dengan pendekatan REBT efektif dalam mengurangi kecemasan berbicara didepan umum pada peserta didik kelas X MIPA 4 di SMAN 2 Palangkaraya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. 2010. *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Gibson, R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling (Edisi. Indonesia-Edisi ke Tujuh)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Komalasari, Gantina. 2011. *Teori dan teknik konseling*. Jakarta. PT indeks
- Umar, Husein. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wahyuni, Sri. 2014 *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa Psikologi*. *eJournal Psikologi*, 2014,2(1): 50-64
- Wijayanti Yenny. 2013. *Proses Komunikasi Interpersonal Ayah Dan Anak Dalam*

Menjaga Hubungan. Jurnal E Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra, Surabaya Vol I. No.3 Tahun 2013

Willis, Sofyan. 2013. *Konseling individual teori dan praktik*. Bandung. Alfabeta.

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK****Implementation Of Group Guiding Services To Improve Discipline Learning
Students**¹Ana Puspita, ²M. Fatchurahman¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Desember 2017

Dipublikasi

Februari 2018

***E-mail:**

Mfatchurahman@gmail.com

Orchid:**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B di Mts Muslimat NU Palangka Raya. Uji coba pengembangan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi diperoleh dari hasil statiska uji *wilcoxon* yang menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretetst*. Hasil analisis statistik perbedaan perilaku prokrastinasi akademik sesudah *pretest* dan *posttest* 5 bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,00. Karena *Asymp. Sig. < taraf nyata* ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

Kata kunci: layanan penguasaan konten, sinema edukasi, perilaku prokratinasi**ABSTRACT**

The purpose of this study to find out the development of content mastery services with educational cinema techniques can reduce the behavior of academic procrastination of class VIII-B students at the Mts Muslimat NU Palangka Raya. The trial of the development of content mastery services with educational cinema techniques was obtained from the results of the Wilcoxon test statistic which showed a *posttest* value lower than the *pretetst* value. The results of the statistical analysis of differences in academic procrastination behavior after the *pretest* and *posttest* 5 that the *Asymp value. Sig. (2-tailed)* is 0.00. Because of *Asymp. Sig. < real level* ($\alpha / 2 = 0.05$) then H_0 is rejected and H_a is accepted. The model of content mastery services with effective educational cinema techniques can reduce students' academic procrastination behavior. This conclusion is based on the comparison of the results of the *pretest* and *posttest* scores which showed a decrease in the students' academic procrastination behavior before and after being given content mastery services with educational cinema techniques.

Keywords: content mastery services, educational cinema, procrastination behavior

PENDAHULUAN

Remaja menempuh pendidikan selain untuk belajar juga untuk mempersiapkan karir masa depan. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:43) belajar atau mengikuti pendidikan tertentu merupakan persiapan bagi remaja untuk memasuki dunia kerja. Hal inilah yang sering membingungkan remaja menentukan pilihan jenis pendidikan yang akan diikuti. Peserta didik memiliki pola yang berbeda di bidang pendidikan salah satunya adalah cara individu untuk segera melaksanakan tugas sekolah.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014:35) Peserta didik membutuhkan perangsang-perangsang yang menandai untuk pengembangan pengalaman emosional. Karena anak tumbuh dalam kondisi fisik dan pemahaman, responnya berbeda terhadap apa yang sebelumnya dianggap sebagai ancaman atau rintangan cita-citanya. Peserta didik akhirnya perlu mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan apa yang sedang terjadi padanya.

Peserta didik cenderung memiliki perilaku prokrastinasi akademik (menunda-nunda). Perilaku prokrastinasi akademik yang dimiliki peserta didik dapat mengakibatkan masalah dalam belajar sehingga peserta didik cenderung tertinggal dari peserta didik lain. Seharusnya peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah termasuk dapat menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Menurut penelitian Ferrari (Anam, 2016: 2) masalah prokrastinasi akademik atau penundaan merupakan salah satu masalah yang menimpa sebagian besar anggota masyarakat secara luas, dan pelajar pada lingkungan yang lebih kecil, seperti sebagian pelajar di luar negeri. Sekitar 25 % sampai dengan 75 % dari pelajar melaporkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan salah satu masalah dalam lingkup akademis.

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 6 Palangkaraya terdapat peserta didik yang cenderung berperilaku prokrastinasi akademik, seperti : terdapat peserta didik yang mengerjakan PR di kelas pada pagi hari, terdapat peserta didik yang terlambat mengumpulkan tugas dari guru dan terdapat peserta didik yang mengerjakan PR pada jam pelajaran yang sedang berlangsung untuk PR mata pelajaran berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik di SMPN 6 Palangkaraya peserta didik sebenarnya sudah memiliki jadwal belajar akan tetapi jarang dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah dibuat, hal ini mengakibatkan peserta didik terlambat mengumpulkan PR dan peserta didik memilih berbincang-bincang dengan teman sehingga pada saat jam pelajaran berakhir tugas yang diberikan oleh guru belum terselesaikan.

Menurut Van (Anam, 2016:2) perilaku menunda pekerjaan dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Prokrastinasi akademik berasal dari bahasa latin "*procrastination*" dengan awalan "*pro*" yang berarti mendorong maju atau bergerak maju dan akhiran "*crastinus*" yang berarti keputusan hari esok, yang jika digabungkan bermakna menunda sampai hari berikutnya.

Menurut Rosario (Novritalia dan Maimunah, 2014:91) karakteristik peserta didik yang melakukan penundaan di antaranya rendah diri, kepercayaan diri yang rendah, perfeksionisme tinggi, disfungsi impulsif, depresi, dan mengalami kecemasan.

Menurut Solomon (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) indikator prokrastinasi akademik yang penting dalam prestasi belajar terdapat enam aspek diantaranya (a) Terlambatnya dalam mengerjakan tugas mengajar; (b) Menunda belajar saat menghadapi ujian; (c) Menunda kegiatan membaca; (d) Penundaan kinerja tugas administrative; (e) Menunda untuk menghadiri

tatap muka; dan (f) Penundaan kinerja akademik secara keseluruhan.

Menurut Candra dkk (2014: 71) faktor-faktor yang menjadi penyebab prokrastinasi akademik pada peserta didik, yaitu :

- a. Kondisi fisik yaitu jenis kelamin dan ketahanan tubuh
- b. Kondisi psikologis yaitu kurangnya tanggung jawab dan rasa percaya diri
- c. Kondisi keluarga yaitu fasilitas dari orang tua
- d. Lingkungan sekolah yaitu pengaruh teman sebaya, cara guru dalam mengajar dan pengalaman kurang menyenangkan dengan guru (*punishment*)
- e. Lingkungan masyarakat yaitu berada pada lingkungan kondusif

Menurut Clark & Hill (Ramadhan dan Winata, 2016: 165) bahwa : prokrastinasi akademik akademik sering muncul pada pelajar dan mahapeserta didik. Hal ini memiliki efek yang negatif terhadap proses belajar dan prestasi belajar. Selain itu, perilaku ini dapat menyebabkan pengumpulan tugas yang terlambat, kecemasan menjelang ujian, sikap menyerah pada mahapeserta didik dan lebih jauh lagi berakibat terhadap hasil ujian serta mempengaruhi aktivitas lainnya dalam lingkungan sekolah atau kampus.

Menurut hasil penelitian Candra dkk (2014: 69) salah satu faktor yang menjadi penyebab terjadinya prokrastinasi akademik akademik adalah sikap dan kebiasaan suatu gender dalam memandang tugas dengan presentase 56 %. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa peserta didik perempuan lebih rajin dari peserta didik laki-laki dan peserta didik laki-laki sudah terbiasa menunda tugas. Hal tersebut menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik akademik lebih banyak terjadi pada peserta didik laki-laki.

Sebagai studi pendahuluan pada tanggal 11 September 2016, dilakukan wawancara dengan Guru BK di SMPN 6 Palangkaraya.

Studi pendahuluan ini bertujuan mengetahui secara langsung jenis bantuan untuk peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Dari hasil wawancara tersebut diperoleh gambaran bahwa sekolah belum mengembangkan strategi layanan bagi peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik.

Perlu diupayakan sebuah intervensi untuk mencegah dampak negatif perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Dalam mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang profesional di sekolah, konselor diharapkan terampil, menguasai, dan mengaplikasikan strategi layanan tertentu secara efektif dan efisien untuk membantu peserta didik yang berperilaku prokrastinasi akademik. Guru BK dapat mengupayakan sebuah bantuan yang efektif dan efisien yaitu dengan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Menurut Prayitno (Junita dkk, 2014: 19) layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada peserta didik (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Menurut Kemendikbud (2013: 81) secara singkat tujuan layanan penguasaan konten bagi konseli untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara atau kebiasaan tertentu, untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalah-masalah.

Menurut Prayitno (Faishal dkk, 2014: 109) menyatakan bahwa teknik yang digunakan dalam layanan penguasaan konten, yaitu:

- a. Penyajian
Konselor menyajikan materi pokok konten, setelah para peserta didik disiapkan sebagaimana mestinya.
- b. Tanya jawab dan diskusi
Konselor mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta didik, untuk

memantapkan wawasan dan pemahaman peserta didik, serta sebagai kaitan dalam segenap aspek-aspek konten.

c. Kegiatan lanjutan

Sesuai dengan penekanan aspek tertentu dari konten dilakukan berbagai kegiatan lanjutan (berupa diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survei lapangan, percobaan, dan latihan tindakan).

Menurut Prayitno (Faisal, 2014:109) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan layanan penguasaan konten melalui tahap-tahap sebagai berikut:

a. Perencanaan, yang mencakup :

- 1) Menetapkan subjek (peserta didik) yang akan dilayani
- 2) Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipelajari secara rinci
- 3) Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
- 4) Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan termasuk media dengan perangkat keras dan lunaknya
- 5) Menyiapkan kelengkapan administrasi

b. Pelaksanaan, yang mencakup :

- 1) Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasian proses pembelajaran penguasaan konten
- 2) Mengimplementasikan mengimplementasikan *high touch* dan *high tech* dalam proses pembelajaran.

c. Evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan materi evaluasi
- 2) Menetapkan prosedur evaluasi
- 3) Menyusun instrumen evaluasi
- 4) Mengaplikasikan instrument evaluasi
- 5) Mengolah hasil aplikasi instrumen

d. Analisis hasil evaluasi, yang mencakup :

- 1) Menetapkan standar evaluasi
- 2) Melakukan analisis dan menetapkan hasil evaluasi

e. Tindak lanjut, yang mencakup :

- 1) Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut

- 2) Mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada siswa dan pihak-pihak lain yang terkait

- 3) Melaksanakan rencana tindak lanjut.

f. Laporan yang mencakup:

- 1) Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
- 2) Menyampaikan laporan kepada pihak-pihak terkait (khususnya kepala sekolah atau madrasah) sebagai penanggung jawab utama layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah
- 3) Mendokumentasikan laporan layanan.

Menurut Packer (Mamahit, 2013:40) metode dimana menggunakan film sebagai sarana pembelajaran peserta didik. Film merupakan bentuk komunikasi yang berada pada tingkat medium, yaitu menggunakan gambar bergerak untuk membangkitkan memori, menunjukkan perilaku, membangkitkan emosi, dan memunculkan persepsi bagi penonton. Persepsi itu dihubungkan dengan kehidupan nyata yang dinamis.

Menurut Champoux (Mamahit, 2013: 42) menjabarkan beberapa fungsi film antara lain :

- a) Film sebagai kasus. Analisis sebuah kasus dapat membantu mengembangkan *analytical skills* peserta didik. Beberapa film membawa peserta didik pada pendekatan prediksi terhadap kasus sehingga dapat mencapai proses diskusi dan penguatan dari sebuah konsep dan teori.
- b) Film sebagai *experiential exercise*. Beberapa film memberi *inclusion* pada peserta didik dan memberikan pengalaman pada peserta didik.
- c) Film sebagai *metaphore*. Film dapat memberikan atau menciptakan gambaran *metaphore*, memiliki kekuatan visual tentang konsep atau teori yang abstrak. Gambaran film merupakan *metaphore* dari

ide utama yang ingin ditunjukkan atau ingin dikembangkan.

- d) Film sebagai sendiri (*satir*). Film dapat memberikan sindiran yang efektif untuk “membakar” konsep yang ada dalam pikiran seseorang. Sindiran yang ditampilkan dalam film berfokus pada kesalahan orang dan sosial. Sindiran dapat memberikan gambaran yang akan diingat terus dari suatu hal yang sedang ditekankan untuk dikembangkan dalam diri peserta didik.
- e) Film sebagai simbol. Scene dalam film merupakan simbol untuk mengkomunikasikan sebuah teori dan konsep.
- f) Film sebagai sebuah makna. Gambaran audio dan visual dari sebuah film dapat menyampaikan pesan serta kesan yang mendalam dan terkadang jauh lebih baik daripada sekedar pengucapan kata-kata.
- g) Film sebagai waktu. Film memotret periode awal yang dapat menunjukkan aspek-aspek perilaku.

Sedangkan menurut Arsyad (2016:50) kelebihan film dan video diantaranya, yaitu :

- a) Film dan video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari peserta didik ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain. Film merupakan pengganti alam sekitar dan bahkan dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, seperti cara kerja jantung ketika berdenyut.
- b) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu.
- c) Di samping mendorong dan meningkatkan motivasi, film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- d) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik.

e) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.

f) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.

g) Dengan kemampuan dan teknik pengambilan gambar frame demi frame, film yang dalam kecepatan normal memakan waktu satu minggu dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit.

Shepard (Mamahit, 2013: 43) mengungkapkan kelemahan dalam sinema edukasi antara lain, yaitu :

- a) Waktu yang lama untuk mempersiapkan film yang cocok untuk tema yang akan disampaikan.
- b) Film harus menggambarkan konstruk psikologis yang dapat dengan jelas diterima dan dapat dipikirkan oleh peserta didik.
- c) Reaksi emosional yang berbeda dari setiap peserta didik merupakan kelemahannya.
- d) Waktu pemutaran film membutuhkan waktu yang lama dibandingkan dengan jam pelajaran seperti biasanya.

Menurut teori Bandura (Hambali dan Jaenudin, 2013:159-160), unsur utama dalam media film ada empat tahap, yaitu sebagai berikut.

- a. Perhatian (*attention*), yaitu tahap dimana subjek harus memperhatikan tingkah laku model untuk mempelajarinya.
- b. Mengingat (*retention*), yaitu tahap dimana subjek yang memperhatikan harus merekam peristiwa tersebut dalam bentuk ingatan agar subjek dapat melakukan peristiwa itu apalagi diperlukan atau diinginkan.
- c. Reproduksi gerak (*production*), yaitu tahap dimana subjek menunjukkan kemampuannya atau menghasilkan apa

yang disimpan dalam bentuk tingkah laku setelah ia memperhatikan model.

- d. Motivasi, merupakan penggerak peserta didik untuk terus melakukan sesuatu.

Kurangnya rasa disiplin dan tanggung jawab dalam diri peserta didik terhadap tugas-tugas yang diberikan guru akan berdampak negatif terhadap proses belajar dan hasil belajar peserta didik, sehingga penting untuk ditangani. Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi belum pernah dilaksanakan sehingga peneliti ingin mencoba mengembangkan layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik sinema edukasi

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*research and development*). Metode penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi peserta didik sekolah menengah pertama.

Menurut Borg & Gall (Permana, 2015:136) langkah-langkah dalam penelitian pengembangan meliputi (1) studi pendahuluan, (2) perencanaan, (3) pengembangan model hipotetik, (4) penelaahan model hipotetik, (5) revisi, (6) uji coba terbatas, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi.

Prosedur pengembangan dalam penelitian meliputi beberapa tahap pelaksanaan, yakni sebagai berikut:

1. Tahap I: Studi Pendahuluan

Tujuan tahapan ini adalah mengumpulkan berbagai informasi yang akan digunakan sebagai acuan dalam menciptakan sebuah produk pengembangan. Kegiatan yang

dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Melaksanakan studi lapangan untuk melihat kondisi obyektif di lokasi penelitian sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik yaitu perilaku prokrastinasi akademik peserta didik yang tinggi dan juga pelaksanaan layanan penguasaan konten.
- b) Mengkaji secara konseptual model layanan penguasaan konten, teknik sinema edukasi, dan prokrastinasi (kajian pustaka)
- c) Mengkaji hasil-hasil penelitian relevan dengan pengembangan model layanan penguasaan konten yang hendak dilakukan.

Peneliti melaksanakan studi pendahuluan di SMPN 6 Palangkaraya dengan mengidentifikasi layanan penguasaan konten dan prokrastinasi akademik peserta didik.

2. Tahap II: Merumuskan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk menyusun rancangan model hipotetik pengembangan, yang sesuai dengan hasil temuan pada studi pendahuluan. Model hipotetik pengembangan dalam penelitian ini adalah layanan penguasaan konten untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

3. Tahap III: Uji Kelayakan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah untuk memperoleh penilaian terhadap model hipotetik yang telah dirumuskan sehingga diperoleh informasi mengenai kelemahan dan kekuatan dari model hipotetik tersebut. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a. Melaksanakan uji rasional model hipotetik yang melibatkan dua pakar layanan penguasaan konten.
- b. Melaksanakan uji kepraktisan model hipotetik yang melibatkan praktisi layanan penguasaan konten.

4. Tahap IV: Perbaikan Model Hipotetik

Tujuan tahapan ini adalah menyempurnakan model hipotetik berdasarkan pendapat dan masukan yang diperoleh dari pakar dan praktisi pada saat pelaksanaan uji rasional dan uji kepraktisan model hipotetik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahapan ini antara lain:

- Mengevaluasi hasil uji-kelayakan model hipotetik.
- Memperbaiki model hipotetik secara kolaboratif.
- Tersusunnya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.

5. Tahap V: Uji Efektifitas

Tujuan tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi, yang dilakukan bersama dengan guru bimbingan dan konseling sekolah. Kegiatan yang dilakukan peneliti bersama guru bimbingan dan konseling pada tahap ini antar lain:

- Menyusun rencana kegiatan uji lapangan.
- Melaksanakan uji lapangan.
- Mendiskripsikan hasil pelaksanaan uji lapangan.

Guna mengukur keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik desain yang akan digunakan oleh peneliti adalah *equivalent times series design*. Pemilihan desain eksperimen ini berdasarkan kriteria-kriteria antara lain : (a) Membatasi subjek penelitian; (b) Hanya menggunakan satu kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol); (c) Rancangan ini menguji secara langsung efektivitas suatu variabel terhadap variabel lain dalam sebuah kelompok eksperimen

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah modifikasi *equivalent time*

series design (Creswell, 2012: 315). Dasar pertimbangan penggunaan desain ini adalah . 1) hanya menggunakan satu kelompok saja yakni kelompok eksperimen (tanpa kelompok kontrol), 2) penentuan sampel tidak dilakukan secara random, 3) pengukuran dilakukan berulang-ulang.



bar 3.1 *Equivalent Time Series Design* (Sumber: Cresswell, 2012:315)

6. Tahap VI: Menyusun Model Akhir

Tujuan dalam tahap ini adalah dilaksanakannya model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Kegiatan yang dilakukan peneliti pada tahap ini antara lain:

- a) Mengevaluasi hasil uji-lapangan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi yang mampu mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- b) Memperbaiki/menyempurnakan model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
- c) Tersusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Penelitian ini menggunakan 2 metode penelitian yaitu kualitatif dan kuantitatif secara terpadu, maka teknik analisa data pun dilakukan secara terpadu. Analisis data dalam penelitian ini diarahkan dalam 3 tahap, yakni:

- a) Tahap pertama

Analisis data penelitian pada tahap pertama dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Prosedur kuantitatif dilakukan dengan menghitung hasil skor skala

perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Prosedur kualitatif dilakukan untuk memaknai deskripsi kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten di sekolah. Hasil analisis ini dijadikan dasar untuk menyusun model hipotetik awal.

b) Tahap kedua

Analisis data pada tahap ke-2 menggunakan prosedur kualitatif. Bentuk analisisnya adalah uji kelayakan model dengan mempertimbangkan masukan dari validator ahli dan praktisi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk melakukan perbaikan dari model hipotetik awal (model teruji 1).

c) Tahap ketiga

Data pada tahap ke-3 dianalisis dengan prosedur kualitatif dan kuantitatif. Bentuk analisis kualitatif yang dilakukan adalah menelaah proses implementasi model yang dikembangkan. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung presentase perilaku prokrastinasi akademik peserta didik setelah diberikan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Hasil dari analisis ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penjelasan tentang hasil penelitian diperoleh melalui studi pendahuluan yang bertujuan untuk memperoleh data awal berupa data empiris tentang pelaksanaan layanan penguasaan konten di SMPN 6 Palangkaraya dan Mts Muslimat NU Palangkaraya serta gambaran tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Hasil studi pendahuluan ditambah dengan kajian literatur dan penelitian yang relevan, menjadi bahan pertimbangan peneliti guna mengembangkan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk

mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.

Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten dan tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik) dengan kaidah-kaidah layanan penguasaan konten di SMP, dan konsep perilaku prokrastinasi akademik.

Langkah-langkah pengembangan dapat diuraikan pada tahap-tahap berikut :

1. Studi lapangan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi objektif pelaksanaan layanan penguasaan konten selama ini di sekolah dan selanjutnya dilakukan penyebaran skala perilaku prokrastinasi akademik yang telah teruji dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perilaku prokrastinasi akademik peserta didik.
2. Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil penyebaran instrumen, maka selanjutnya peneliti merumuskan model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi.
3. Model yang telah dirumuskan, maka dilakukan validasi ahli dan validasi praktisi untuk mendapatkan masukan dan saran, dari hasil validasi ahli dan praktisi, selanjutnya dilakukan revisi model.
4. Hasil revisi model yang telah dilakukan kemudian diujicobakan terbatas untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang sudah dikembangkan.
5. Hasil uji coba dijadikan sebagai landasan dalam menyusun model akhir layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik.

Peneliti menyusun model hipotetik layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku

prokrastinasi akademik peserta didik. Berikut desain model hipotetiknya:

Tabel 1

Teori Dan Hasil Penelitian Terdahulu Yang Dijadikan Dasar Pengembangan Model Hipotetik

No	Teori dan penelitian terdahulu	Halaman	Keterangan
1	Prayitno (Faizal, 2014:109)	Hal. 21	Peneliti mengadopsi tahapan pelaksanaan layanan penguasaan konten yang nantinya peneliti akan kembangkan dengan menyisipkan teknik sinema edukasi pada tahap pelaksanaan.
2	Mymard (Marnahit, 2013: 44)	Hal. 24	Teknik sinema edukasi memiliki kelebihan yang dapat menjadikannya sebagai metode yang efektif dalam melatih sebuah keterampilan.
3	Marnahit (2013:46-49)	Hal. 28	Peneliti mengadopsi tahapan teknik sinema edukasi yang nantinya di sisipkan ke dalam layanan penguasaan konten.

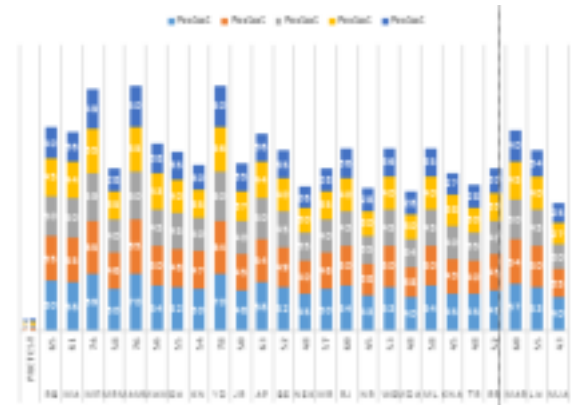
Validasi model dilakukan melalui: (1) penilaian ahli/pakar bimbingan dan konseling yang berjumlah 2 orang (validasi ahli). Satu pakar berlatar belakang S-2 bimbingan dan konseling, dan satu pakar lainnya belatar belakang S-2 psikologi tetapi memahami bidang bimbingan dan konseling. (2) penilaian praktisi/guru bimbingan dan konseling (validasi praktisi) yang berjumlah 5 orang. Secara operasional validasi pakar/praktisi dimaksudkan untuk menilai kelayakan setiap komponen model dari sisi keilmuan bimbingan dan konseling, sedangkan validasi praktisi lebih ditekankan pada kelayakan model yang dikembangkan untuk implementasi di sekolah.

Uji efektivitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat efektivitas atas model yang disusun. Dalam uji efektivitas ini terbagi atas dua bagian yaitu: (1) uji efektivitas model, dan (2) uji hipotesis.

a) Uji efektivitas model

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku prokrastinasi akademik dengan menggunakan skala perilaku prokrastinasi akademik untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik saat pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan

post-test pada subjek penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian.



Gambar 4.1 Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian

Uji keefektifan model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik melalui program SPSS 20.00. adapun hipotesis utama dalam pengujian hipotesis penelitian ini adalah : No. Skor kategori 74-98 Tinggi, 49-73 Sedang, 24-48 Rendah. Ho : Tidak ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Ha : Ada penurunan perilaku prokrastinasi akademik setelah diberikan perlakuan layanan penguasaan konten.

Kaidah pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis penelitian adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ho ditolak. Sebaliknya jika nilai-nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka Ha diterima. Berdasarkan rancangan penelitian yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yakni *equivalent time series design*, maka analisis data dapat dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran (Creswell, 2012). Dalam penelitian ini, komparasi hasil beberapa kali skala perilaku prokrastinasi, terdiri atas a) membandingkan *pre-test* dengan *post-test*

pertama, b) membandingkan *post-test* pertama dengan *post-test* kedua, c) membandingkan *post-test* kedua dengan *post-test* ketiga, d) membandingkan *post-test* ketiga dengan *post-test* keempat, e) membandingkan *post-test* keempat dan *post-test* kelima. Hal ini bertujuan untuk melihat penurunan perilaku prokrastinasi akademik ke pertemuan berikutnya.

Tabel 4.20 Hasil Analisis Rank Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Sesudah Pre-Test Dan Post-Test 5

Rank			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
posttest5 - pretest	Negative Ranks	25 ^a	12.00
	Positive Ranks	0 ^b	.00
	Ties	0 ^c	
	Total	25	
a. posttest5 < pretest			
b. posttest5 > pretest			
c. posttest5 = pretest			

Tabel 4.21 Hasil Analisis Statistik Perbedaan Perilaku Prokrastinasi Akademik Sesudah Pre-Test Dan Post-Test 5

Test Statistics ^a	
	posttest5 - pretest
Z	-4.877 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000
a. Wilcoxon Signed Rank Test	
b. Based on positive ranks	

Berdasarkan analisis proses melaksanakan model yang dikembangkan serta hasil yang dicapai oleh peserta didik membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik kelas VIII-B Mts Muslimat NU. Sinema edukasi sebagai salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini efektif dalam mengurangi perilaku prokrastinasi akademik hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2016:50) bahwa sinema edukasi dapat mendorong dan meningkatkan motivasi, mampu menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya, mengandung nilai-nilai positif dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok peserta didik. Proses pendidikan sebagai kegiatan akademik tidak dapat terlepas dari proses belajar, keberhasilan belajar selain dipengaruhi oleh

guru juga dipengaruhi oleh diri peserta didik itu sendiri berupa perilaku prokrastinasi akademik atau perilaku menunda-nunda dalam mengerjakan tugas.

KESIMPULAN

Telah ditemukan desain model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi terdiri dari beberapa komponen yaitu: (1) rasional; (2) Visi dan misi; (3) tujuan layanan penguasaan konten; (4) isi layanan penguasaan konten; (5) pendukung sistem layanan penguasaan konten; (6) prosedur pelaksanaan layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Kelayakan model tersebut telah divalidasi oleh 2 pakar bimbingan dan konseling serta 5 praktisi/guru bimbingan dan konseling. Hasil uji kelayakan menunjukkan bahwa model yang dirancang layak untuk diimplementasikan di lapangan. Model layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi efektif dapat mengurangi perilaku prokrastinasi akademik peserta didik. Simpulan ini didasarkan pada perbandingan hasil skor *pretest* dan *posttest* yang menunjukkan adanya penurunan perilaku prokrastinasi akademik peserta didik sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik sinema edukasi. Selain itu hasil statistika uji *wilcoxon* menunjukkan nilai *posttest* lebih rendah daripada nilai *pretest*, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik

DAFTAR PUSTAKA

- Permendikbud. 2013. *Peraturan materi pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia*. Nomor 81A. Modul
- Kemendikbud. 2014. *Perancangan program bimbingan dan konseling*. Modul 6.
- Anam, Khoirul. 2016. *Hubungan Antara Konformitas Dan Dukungan Orang Tua Terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa SMP Negeri 2 Samarinda*. *eJournal psikologi*. ISSN 2477-2674 Vol 5, nomor

I. Ph I – II. Di akses pada tanggal 04 Oktober 2016.

- Mamahit, Christine H. 2013. *Keefektifan Metode Cinemaeducation Based On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Siswa SMA*. Tesis
- Creswell. J. 2012. *Education Planning Conducting and Evaluating Quantitatif and Qualitatif research edition 4th*. Boston: Pearson Education inc
- Combs, J. 2013. *The Procrastination Cure*. Penerjemah : Satriyo Wahono. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.

**PELAKSANAAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK UNTUK
MENINGKATKAN DISIPLIN BELAJAR PESERTA DIDIK****Implementation Of Group Guiding Services To Improve Discipline Learning
Students**¹Anita, ²M. Fatchurahman¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**
Juni 2018**Dipublikasi**
Agustus 2018***E-mail:**
Mfatchurahman@gmail.com**Orchid:****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 32 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Random Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala disiplin belajar. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: berdasarkan analisis dengan Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa disiplin belajar peserta didik mengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya "Layanan Bimbingan Kelompok Dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017". Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

Kata kunci: disiplin belajar, layanan bimbingan kelompok**ABSTRACT**

The purpose of this study was to improve students' learning discipline at MTs Miftahul Jannah Palangka Raya by using group guidance services. The population in this study amounted to 32 students. The number of research samples consisted of 8 students. Sampling is determined by Random Sampling technique. Data collection techniques use observation, interviews, and the scale of learning discipline. The method used is pre-experiment, the technique of collecting data using the Paired-Sample T Test formula or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject against a particular influence or treatment. The results of the study show that: based on analysis with Paired-Sample T Test, it shows that students' learning discipline has an initial average increase of 130.13 to 234.13. This means "Group Guidance Services Can Improve Learning Discipline of Students at MTs Miftahul Jannah Palangka Raya 2016/2017 Academic Year". The results of the analysis show that the eight students in the research subject experienced an increase in learning discipline after intervention.

Keywords: learning discipline, group guidance services

PENDAHULUAN

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

Menurut Yusuf (2012: 23) “peserta didik masa usia sekolah menengah berada pada usia 12 sampai dengan 18 tahun”. Schneiders (dalam kemendikbud 2014: 20) menjelaskan karakteristik penyesuaian sosial remaja di lingkungan Sekolah: (a) bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah; (b) berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah; (c) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; (d) bersikap hormat dan patuh terhadap guru dan semua personil sekolah; (e) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya.

Penyesuaian sosial remaja di sekolah terkait dengan pengendalian emosional secara seimbang sangat menentukan keberhasilan dalam perkembangan sosial remaja. Sikap saling pengertian dan kemampuan memahami orang lain merupakan modal utama dalam kehidupan dan dalam hal ini akan dengan mudah dicapai oleh remaja yang berkemampuan intelektual tinggi. Perkembangan emosional pada remaja akan berjalan dengan perkembangan moral. hal ini mendorong orang tua atau guru untuk berupaya mengajarkan moral pada anak. Moral yang baik melalui pemberian contoh atau teladan yang baik.

Peserta didik yang belum mencapai perkembangan moral secara optimal akan memunculkan perilaku negatif di sekolah. salah satu perilaku negatif peserta didik di

sekolah adalah pelanggaran ketentuan sekolah. peserta didik yang acuh terhadap ketentuan sekolah adalah peserta didik yang cenderung kurang disiplin.

Menurut Rasdianah (2014:28) “disiplin yaitu kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Peserta didik yang tidak disiplin memiliki dampak negatif. Menurut Syamsudin (2013: 02) Perilaku yang cenderung membuat siswa menjadi tidak lebih tertib dan teratur dalam menjalankan kehidupannya, serta peserta didik juga tidak dapat mengerti bahwa kedisiplinan itu amat sangat penting bagi masa depannya kelak, karena tidak dapat membangun kepribadian diri yang kokoh dan bisa diharapkan berguna bagi semua pihak.

Fenomena disiplin peserta didik yang sering terjadi disekolah misalnya tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaranribut pada saat belajar, keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran berlangsung, berjalan-jalan di kelas untuk meminjam alat tulis, ketinggalan buku pelajaran dan lupa membawa Pekerjaan Rumah (PR).

Menurut Slameto (2010: 2) “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Disiplin belajar adalah suatu sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang sesuai dengan keputusan-keputusan, peraturan-peraturan dan norma-norma yang telah ditetapkan bersama, baik persetujuan tertulis maupun tidak tertulis antara siswa dengan guru di sekolah maupun dengan orang tua di rumah.

Fungsi disiplin Menurut Tulus Tu’u (2004: 38) antara lain: a) menata kehidupan bersama, fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia, dalam kelompok tertentu

atau di masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu satu dengan yang lain menjadi baik dan lancar; b) membangun kepribadian, lingkungan yang berdisiplin baik, berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apabila seorang siswa yang sedang tumbuh kepribadianya, tentu lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang, tentram, sangat berperan dalam membangun kepribadian yang baik; c) melatih kepribadian, sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan disiplin tidak terbentuk serta-merta dalam waktu singkat;

Jenis perilaku disiplin menurut Lembaga Ketahanan Nasional (2009: 14) adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan YME;
2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh;
3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan;
4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir;
5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan Negara;
6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain;
7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

Berdasarkan hasil Daftar Cek Masalah (DCM) dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Januari 2016 di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya., terdapat beberapa peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, terdapat peserta didik yang berpakaian kurang rapi, tidak memperhatikan

saat guru menjelaskan materi pelajaran, dan peserta didik tidak menggunakan atribut lengkap saat upacara bendera, peserta didik tidak menolong teman yang memerlukan penjelasan materi yang belum dipahami.

Menurut Prijodarminto (2009: 23-24) ada tiga aspek disiplin sebagai berikut:

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut memberikan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan norma, aturan, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan.
3. Sikap kelakuan secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib. Disiplin itu lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang pada system nilai budaya yang telah ada didalam masyarakat, ada unsur yang membentuk disiplin yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada didalam masyarakat.

Menurut Bakti Ari (Kusumawati, 2012: 10-11) beberapa unsur yang terkandung dalam disiplin adalah sebagai berikut:

1) Taat

Taat artinya selalu patuh pada peraturan yang berlaku. Ketaatan di dalam disiplin belajar diperlukan supaya setiap waktu yang ada hanya untuk belajar dengan diimbangi dengan kegiatan lain.

2) Tertib

Tertib berarti mengerjakan kegiatan dengan kesadaran secara sistematis

(terarah) yaitu di dalam kegiatan belajar sebaiknya siswa menentukan arah tujuan dari belajarnya sehingga dengan begitu akan tercapai hasil yang efektif dan efisien

3) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah kegiatan yang dikerjakan dengan penuh rasa memiliki dan rasa menjaga agar setiap kegiatan yang dikerjakan betul-betul dapat dipercaya kebenarannya. Pada saat belajar diperlukan adanya rasa tanggung jawab dari dalam diri siswa supaya pada saat belajar menumbuhkan rasa memiliki kewajiban untuk belajar sehingga akan membuat siswa lebih fokus pada pelajaran bukan hal lain.

Tu'u (2009: 48-50) menyebutkan bahwa, ada beberapa faktor disiplin, yaitu sebagai berikut:

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya, selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya disiplin.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur perilaku individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan atau diajarkan.
4. Hukuman sebagai upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK terkait dengan perilaku kurang disiplin belajar peserta didik, seperti peserta didik yang sering terlambat datang ke sekolah, tidak menggunakan seragam lengkap saat upacara, terdapat peserta didik yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pihak sekolah dan guru

BK telah memberikan nasehat dan teguran, bahkan memberi sanksi terhadap peserta didik yang melanggar disiplin. Namun, guru BK belum melaksanakan layanan bimbingan kelompok kepada peserta didik agar dapat mentaati disiplin belajar di sekolah. Oleh sebab itu peneliti perlu melaksanakan layanan berupa bimbingan kelompok dalam meningkatkan disiplin belajar peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka Raya.

Wibowo (2004: 17) menyatakan bahwa: Bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama

Menurut Wibowo, (2014: 17) Tujuan bimbingan kelompok yaitu: untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Gazda menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasikan untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam pelajaran.

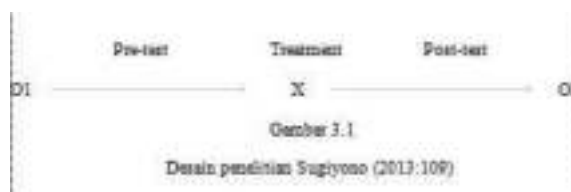
Menurut Prayitno (2009: 40) ada empat tahap kegiatan yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, pengakhiran atau penutup.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Eksperimen menurut Arikunto (2013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design dengan menggunakan one group pre-test dan post-test design. Penelitian

yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding.

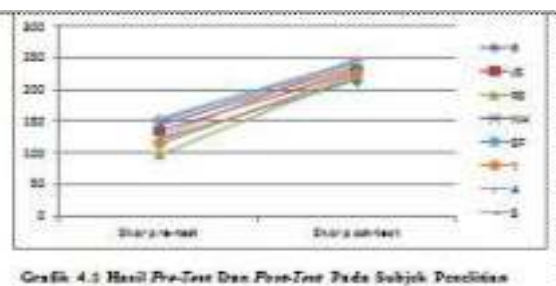
Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Observasi sebelum dilakukan eksperimen (O1) disebut pre-test dan observasi sesudah eksperimen (O2) disebut post-test. Arikunto (2013:85) pertama dilakukan pengukuran (pre-test) terhadap peserta didik kemudian diberi perlakuan (treatment) bimbingan kelompok singkat berfokus solusi, (post-test) untuk melihat ada tidaknya pengaruh bimbingan kelompok yang diterapkan dalam upaya meningkatkan disiplin belajar. Pola dapat digambarkan sebagai berikut:



Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik Kelas VIII MTs Miftahul Jannah Palangka Raya. Menurut S. Margono (2009:118) "Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan". Sampel dalam penelitian ini berjumlah 8 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data Kuantitatif dengan teknik Paired-Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya nol (Trihendardi, 2012:129).

HASIL DAN PEMBAHASAN



Berdasarkan grafik 4.1, hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi memiliki disiplin belajar yang cenderung sedang dan rendah berdasarkan hasil skala skor kedelapan subjek berada pada rentang 98 sampai dengan 150. Setelah diketahui skor kecenderungan disiplin peserta didik, kedelapan subjek penelitian mengikuti layanan bimbingan kelompok. Perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak delapan pertemuan. Kondisi kedelapan subjek mengalami perubahan tingkat disiplin belajar yang dapat diketahui berdasarkan pengukuran menggunakan skala disiplin belajar (*post-test*) yang dilaksanakan setelah pemberian perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar, penurunan dapat dianalisis berdasarkan hasil skor skala disiplin belajar. Rentang skor yang diperoleh peserta didik yaitu 215 sampai dengan 251. Kedelapan subjek mengalami peningkatan kecenderungan disiplin belajar juga dapat dilihat dari hasil rubrik observasi yang dilakukan oleh peneliti dan observer.

Penelitian penurunan perilaku *disiplin belajar* peserta didik dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik *Paired-Sample T Test*. Penghitungan menggunakan SPSS 20.00. hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	130,13	8	19,838	7,014
	Posttest	234,13	8	12,643	4,470

Tabel *Paired Samples Statistics* menunjukkan bahwa disiplin belajar mengalami peningkatan rata-rata. Berdasarkan hasil *pre-test* keseluruhan subjek penelitian memperoleh

mean atau rata-rata 130,13. Setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok, dilaksanakan *post-test*. Berdasarkan hasil *pre-test* keseluruhan subjek penelitian memperoleh mean atau rata-rata 2034,13. terjadi peningkatan rata-rata, sebesar 104. N adalah jumlah subjek penelitian yang berjumlah 8 orang. Std. Deviation adalah nilai yang digunakan untuk menentukan bagaimana sebaran data dalam sampel, dan seberapa dekat titik data individu ke mean nilai sampel. Std. Deviation pada saat *pre-test* 19,838 dan pada saat *post-test* 12,643. Std. Error Mean adalah indeks yang menggambarkan sebaran mean sampel terhadap sebaran mean keseluruhan kemungkinan sampel. Std. Error Mean pada saat *pre-test* 7,014, 7,014 pada saat *post-test* 4,4705.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok dapat Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik MTS Miftahul Jannah Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa belajar mengalami peningkatan rata-rata awal 130,13 menjadi 234,13. Artinya Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan disiplin belajar sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta.
- Kemendikbud, (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Bimbingan dan Konseling SMP/MTs. Modul 4*.
- Kusumawati, D. A. 2012. Hubungan Antara Disiplin Belajar Siswa dengan Prestasi Belajar Pada Aspek Kognitif Pada Mata Pelajaran PKn Kelas VIII di SMP Negeri I Ngadirejo Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Semester II Tahun Ajaran 2011/2012. Skripsi Jurusan Pkn Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Stya Wancana.
- Nurihsan, Achmad Juntika. 2010. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno & Amti (2009). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Pujawati. 2016. Hubungan kontrol diri dan dukungan orang tua dan perilaku disiplin pada santri dipondok pesantren darussa'adah samarinda. *Jurnal psikologi*, 4 (2) 2016: 227-236. Fisip-unmul. ISSN 2477-2674.
- Roshita, I. 2014. Meningkatkan Kedisiplinan Siswa melalui layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling. *Didaktikum: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas* Vol. 16, No. 2, Oktober 2014 ISSN 2087-3557
- Romlah, T. 2001. *Teknik-Teknik Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sukardi. K. Dewa (2008). *Pengantar Pelaksanaan Program BBimbingan dan Konseling di Sekolah*. (Edisi Revisi). Jakarta: PT.Rineka Cipta
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukardi. K. Dewa. (2010). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Usaha Nasional Surabaya-Indonesia
- Sobri, M. & Moerdiyanto. 2014. Pengaruh Kedisiplinan Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Madrasah Aliyah Di Kecamatan Praya. *Jurnal Harmoni Sosial*, Volume 1 Nomor 1.
- Sari, W. A. 2009. Upaya Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Penelitian Pada Siswa Kelas 8 Di SMP N 11 Semarang Tahun Ajaran 2008/ 2009). Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Tu'u. T. (2009). *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Gramedia Widia Sarana Indo

- Wibowo, M E. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. UPT UNNES Press.
- Yusuf, S.(2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

**EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK CINEMA EDUCATION UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM BERWIRSAUSAHA DI PANTI SOSIAL****The Effectiveness Of Group Settlement Services With Cinema Education Techniques To Improve Self-Confidence In Enterprising In Social Beach**¹Rian hario MW, ² Heru Nurochman¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**
Desember 2017**Dipublikasi**
Februari 2018***E-mail:**
herunurochman@gmail.com**Orchid:****ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Untuk mengetahui keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik di panti bina remaja dan karya wanita. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Eksperimen untuk mencari pengaruh atas perlakuan tertentu. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja panti sosial bina remaja dan karya wanita 2016/2017 yang berjumlah 8 peserta didik, yang terdiri atas 8 peserta didik laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala dan observasi. Analisis data menggunakan uji hipotesis *paired sample t-test* untuk menghitung perbandingan hasil rata-rata *pretest* dan *posttest* peserta didik. Berdasarkan hasil hipotesis diketahui nilai sig. (2-tailed) yaitu $0.002 < 0,05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori prasangka sosial yang sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi. Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*

Kata kunci: Kepercayaan Diri Dalam Berwirausaha, Layanan Konseling Kelompok, Teknik *cinema education***ABSTRACT**

This study aims to: (1) To determine the effectiveness of group counseling services with cinema education techniques can increase self-confidence in entrepreneurship of students in adolescent foster care and women's work. The type of research used is Experimental Research to look for influences on certain treatments. The sample in this study were adolescent social care institutions for adolescents and 2016/2017 women's works which amounted to 8 students, consisting of 8 male students. Data collection techniques used are scale and observation. Data analysis using hypothesis testing paired sample t-test to calculate the comparison of the results of the average pretest and posttest of students. Based on the results of the hypothesis it is known the value of sig. (2-tailed) which is $0.002 < 0.05$, which means that there is a significant difference between pretest and posttest. The pretest results showed that the average scale of students' suspensions was 81.13, which was included in the category of moderate social prejudice and for the suspension of posttest scores of students, 91.75 was included in the high category. From these data shows that there is an increase in self-confidence in entrepreneurship of students after the group counseling services with cinema education techniques are implemented

Keywords: Self Confidence in Entrepreneurship, Group Counseling Services, Cinema Education Engineering

PENDAHULUAN

Dunia kerja makin menjadi sempit, sementara masyarakat yang membutuhkan pekerjaan terus meningkat. Wirausaha harusnya menjadi solusi untuk mengurangi masalah pengangguran yang dihadapi oleh setiap negara. Pengangguran ini bukanlah hasil sebuah pilihan untuk tidak bekerja, tetapi akibat dari semakin sulitnya mendapatkan pekerjaan, terutama di kota-kota besar. Masalah-masalah di atas sebenarnya dapat diperkecil dengan cara berwirausaha dan menjadi pengusaha merupakan alternatif pilihan yang tepat untuk mengatasi pengangguran.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja. Kewirausahaan dimaknai sebagai semangat, sikap dan perilaku atau kemampuan seseorang dalam melihat peluang dan menangani usaha (Astuti dan Yulianto dalam Putra dkk, 2015: 4502).

Wirausahawan adalah seseorang yang mengembangkan produk baru atau ide baru dan membangun bisnis dengan konsep baru. Dalam hal ini, menuntut sejumlah kreativitas dan sebuah kemampuan untuk melihat pola-pola dan trend-trend yang berlaku untuk menjadi seorang wirausahawan. Namun, masih banyak yang kurang kreatif dan tidak berani mengambil resiko untuk membuka dan mengelola usaha. Kreatif dan keberanian mengambil resiko merupakan kepribadian wirausaha.

Beberapa kepribadian wirausaha lainnya seperti percaya diri, berorientasi pada hasil, kepemimpinan, kerja keras, dan masih banyak lagi, akan mendukung terbentuknya sumberdaya manusia yang mampu mengelola usaha (Aprilianty, 2012: 313)

Wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena bidang wirausaha mempunyai kebebasan untuk

berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan serta siap untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri, dan tidak perlu mengandalkan orang lain maupun perusahaan lain untuk mendapatkan pekerjaan lagi. Remaja sebagai salah satu penerus bangsa yang diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin bangsa masa depan, sudah sepantasnya menjadi pelopor dalam mengembangkan semangat kewirausahaan.

Jadi berwirausaha tidak lain hanyalah salah satu cara untuk memanfaatkan kemampuan unik seseorang yang dilakukan dengan membangun, memiliki, dan menjalankan usaha (bisnis) agar dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat

Kewirausahaan di Indonesia belum sepenuhnya memberikan sumbangan positif terhadap kecerdasan dan kesejahteraan bangsa, padahal potensi wirausaha di Indonesia sangat besar hanya saja masih banyak masyarakat di Indonesia khususnya para remaja yang kurang berminat dalam berwirausaha. Minat berwirausaha ditentukan oleh kepercayaan diri dari remaja itu sendiri.

Kepercayaan diri merupakan kunci motivasi diri. Individu tidak dapat menjalani hidup dengan baik tanpa kepercayaan diri. Setiap individu akan membutuhkan kepercayaan diri setiap harinya dalam berbagai hal, termasuk remaja yang ingin berwirausaha. Tingkat kepercayaan diri yang baik memudahkan pengambilan keputusan dan melancarkan jalan untuk mendapatkan usaha, membangun hubungan dengan lingkungan, dan membantu individu mempertahankan kesuksesan.

Supriyo (2008: 44) Mengatakan bahwa "Percaya diri adalah perasaan yang mendalam pada batin seseorang, bahwa ia mampu berbuat sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, umatnya, dan agamanya, yang memotivasi untuk

optimis, kreatif dan dinamis yang positif'. Percaya diri adalah yakin pada kemampuan-kemampuan sendiri, yakin pada tujuan hidupnya, dan percaya bahwa dengan akal budi orang akan mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan. Orang yang percaya diri akan merasa cukup dengan mengetahui kemampuan dirinya dan berusaha meningkatkan kemampuan dan prestasinya tanpa menghiraukan apa kata orang. (wiranegara, 2010: 3).

Menurut Lauster (maulida & Dhani, 2012: 3) Rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri.

Kepercayaan diri ini merupakan faktor penting yang mendorong minat individu, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang kuat maka dia berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri dalam berwirausaha yaitu perasaan yakin terhadap kemampuan-kemampuan yang dimiliki, mampu melaksanakan apa yang mereka inginkan, yakin pada tujuan hidupnya dan tidak takut memulai usaha serta berani mengambil resiko menjadi wirausaha.

Dalam konseling kelompok peserta didik mampu mengembangkan diri, mengendalikan diri, dan menemukan potensi yang dimilikinya serta saling mengenal orang lain atau kelompok lain, sehingga mereka dapat berinteraksi satu sama lain dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan (konseli) yang diberikan oleh orang yang ahli dan terlatih (konselor) yang dilakukan secara tatap muka. Menurut Mugiarto (2009: 69), konseling kelompok adalah layanan konseling

yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.

Istilah konseling kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Konseling kelompok difokuskan untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-ke-hari.

Contohnya, fokus kepada modifikasi perilaku, pengembangan keahlian hubungan pribadi, problem seksualitas manusia, nilai atau sikap, atau pengambilan keputusan karier. (Robert & Marianne, 2011: 275).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan layanan konseling kelompok adalah layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok untuk membantu konseli mengatasi problem mereka lewat penyesuaian diri dan perkembangan pribadi hari-kehari.

Pengaplikasian layanan konseling kelompok dapat dipadukan dengan alat atau media pembelajaran, tujuannya agar peserta didik lebih tertarik dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Media pembelajaran terdiri dari beberapa jenis, salah satunya adalah media audiovisual. Media ini lebih unggul daripada media yang lain. Salah satu teknik yang digunakan dalam pemberian media audiovisual yang dapat memberikan contoh untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha pada remaja adalah dengan menggunakan teknik Film Edukasi (*cinema education*). Film Edukasi memberikan gambaran yang nyata yang mudah ditiru oleh remaja. Film memberi pengalaman kognitif dan afektif secara bersamaan bagi penontonnya. Remaja dapat membayangkan usaha dalam film yang mungkin memiliki kesamaan dengan keterampilannya. (Utami dkk, 2014: 919)

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan, Para remaja cenderung kurang

percaya diri untuk memulai usaha dikarenakan berbagai faktor seperti: Kurangnya pengalaman, Takut gagal, Malu, Lingkungan yang kurang mendukung dan masih banyaknya faktor-faktor yang dipertimbangkan para remaja sehingga menyebabkan remaja kurang berminat dalam berwirausaha. Sebagian besar remaja lebih menyukai jalan aman dari pada tantangan untuk berwirausaha, selain itu pemikiran menjadi pegawai lebih baik daripada berwirausaha salah satu faktornya, masalah psikologis itu merupakan turunan dari pemikiran para orang tua yang lebih bangga keluarganya jadi pegawai daripada berwirausaha.

Adanya fenomena tersebut faktor yang paling utama remaja enggan untuk berwirausaha adalah kurangnya kepercayaan diri remaja dalam berwirausaha. Oleh karena itu perlu adanya suatu layanan untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha. Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling yang dinilai dapat mengatasi permasalahan peserta didik adalah Layanan konseling kelompok.

Penelitian ini sangat penting dilakukan agar remaja lebih meningkatkan kepercayaan dirinya dalam berwirausaha dan tidak takut untuk memulai berwirausaha demi masa depannya nanti karena dengan berwirausaha individu mampu menyalurkan kreasi serta bakat yang dimilikinya, serta menjadi individu yang mandiri dan dengan berwirausaha individu mampu membuka lapangan pekerjaan kepada orang lain.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “ Efektifitas Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Cinema Education* untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Berwirausaha”

METODOLOGI PENELITIAN

Proses penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2017 di Panti Sosial Bina Remaja

dan Karya Wanita Tahun ajaran 2016/2017. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen. menurut Arikunto (2006: 3) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kasual) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh penelitian dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan fakto-faktor lain yang mengganggu.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test* dan *post-test desigh*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseleruhan remaja yang ada di Panti sosial Bina Remaja dan Karya Wanita. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja yang memiliki kepercayaan diri berwirausaha yang rendah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

a. Observasi

Menurut Sutriyono hadi (Sugiyono, 2015: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

b. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, 2015:93) Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian yaitu: statistik deskriptif dan statistik inferensial. Jenis

penelitian ini adalah eksperimen menggunakan teknik analisis data statistik deskriptif. hipotesis pada penelitian ini menggunakan rumus *Paired Sample T-test* untuk menguji sampel dengan subjek yang sama namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 31 Maret 2017 di panti bina remaja dan karya wanita terdapat 8 peserta didik kelas Otomotif dan menjahit yang teridentifikasi kurang memiliki kepercayaan diri dalam berwirausaha yang didapat berdasarkan hasil *pre-test* skala .

Setelah diketahui hasil *pre-test*, semua peserta didik diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* pada peserta didik. layanan konseling kelompok dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan waktu sebanyak 1 x 90 menit per minggunya. Setelah layanan dilakukan, terjadi perubahan tingkat kepercayaan diri dalam berwirausaha pada peserta didik yang diketahui dari hasil lembar refleksi, diskusi dan observasi peserta didik.

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa skors rata-rata skala peserta didik yaitu 81,13 yang dimana angka tersebut termasuk dalam kategori sedang dan untuk skors rata-rata *posttest* peserta didik yaitu 91,75 termasuk dalam kategori tinggi.

Dari data tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kepercayaan diri dalam wirausaha peserta didik setelah dilaksanakan layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education*.

KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik *cinema education* efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berwirausaha peserta didik dan hasil rata-rata

pretest dan *posttest* memiliki perbedaan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Aprilianty, Eka. 2012. Pengaruh kepribadian wirausaha, Pengetahuan Kewirausahaan, dan Lingkungan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMK. *Anterior Jurnal*, 2, 311 – 324
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mugiarso, Heru. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT Unnes Press
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Supriyo, 2008. *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: Nieuw Setapak.
- Utami, dkk, 2014. *Efektifitas cuplikan sinema edukasi untuk meningkatkan ketrampilan pemecahan masalah bagi siswa smp* **Anterior Jurnal 9: 917-926**
- Wiranegara, 2010. *Total Self-Confidence*. Yogyakarta: New Diglossia.

**EFEKTIVITAS TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN PERILAKU PROKRASTINASI AKADEMIK PESERTA DIDIK KELAS X IIS 3 SMAN-1 PALANGKA RAYA****The Effectiveness Of Problem Solving Techniques To Reduce Academic Procrastination Behavior Of Students In Iis 3 Class X-1 Palangka Raya**¹Apsabra, ²Karyanti¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**
Juni 2018**Dipublikasi**
Agustus 2018***e-mail:**
yantivanesa@gmail.com**Orchid:-****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Teknik problem solving dapat menurunkan perilaku prokrastinasi akademik terhadap peserta didik kelas X. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X IIS 3 SMAN-1 Palangka Raya. Jumlah sampel penelitian awal terdiri dari 8 dan akhirnya hanya 7 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku prokrastinasi. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan Paired Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik problem solving dapat Menurunkan Perilaku prokrastinasi akademik Peserta Didik di Kelas X IIS-3 SMAN-1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, di peroleh $t_{hitung} = 6,264$ dapat di simpulkan ada perbedaan tingkat prokrastinasi angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku prokrastinasi mengalami penurunan dari rata-rata awal 147,78 menjadi 164,78 Artinya " Teknik Problem solving dapat Menurunkan Perilaku Prokrastinasi akademik Peserta Didik Kelas X IIS-3 di SMAN-1 Palangka Raya.

Kata Kunci: Teknik Problem solving, prokrastinasi akademik**ABSTRACT**

The purpose of this study is to find out that problem solving techniques can reduce academic procrastination behavior towards students of class X. The population in this study were all students of class X IIS 3 of SMAN-1 Palangka Raya. The number of initial research samples consisted of 8 and finally only 7 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. Data collection techniques used observation, interviews, and the scale of procrastination behavior. The method used is pre-experiment, data analysis techniques using Paired Sample T Test or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject to a particular influence or treatment. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that the problem solving technique can reduce the behavior of academic procrastination of students in Class X of IIS-3 of SMAN-1 Palangka Raya. This is based on the results of the Paired-Sample T Test, obtained $t_{count} = 6.264$ can be concluded that there are differences in the level of procrastination before and after treatment. Procrastination behavior has decreased from the initial average of 147.78 to 164.78. It means "Problem solving techniques can reduce the behavior of academic procrastination. Class X IIS-3 students at SMAN-1 Palangka Raya

Keywords: Problem solving techniques, academic procrastination

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar para peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab penuh dalam menjalankan dan merancang untuk membawa peserta didik pada proses belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan seorang pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran juga merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Setiap proses, apapun bentuknya, memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai hasil yang memuaskan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tujuan agar peserta didik mencapai pemahaman yang optimal terhadap materi yang diajarkan. Tujuan pembelajaran tidak akan tercapai jika peserta didik cenderung melakukan *prokrasinasi* akademik.

Ferrari, Johnson dan McCrown dalam Ujang dkk (2014:67) "Mendefinisikan *prokrastinasi* akademik sebagai kecenderungan untuk selalu atau hampir selalu menunda pengerjaan tugas-tugas akademik dan selalu atau hampir selalu mengalami kecemasan yang mengganggu terkait *prokrastinasi*."

Menurut Wolters dalam Fauziah (2015: 126) "*Prokrastinasi* sebenarnya sadar bahwa dirinya menghadapi tugas-tugas yang penting dan bermanfaat bagi dirinya (sebagai tugas primer), akan tetapi dengan sengaja menunda secara berulang-ulang (kompulsif) sehingga muncul perasaan tidak nyaman, cemas, dan merasa bersalah." Guru BK sebagai seorang pendidik tentunya selalu berusaha dan

berharap agar peserta didiknya dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik serta dapat mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik, sehingga.

Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai. Tetapi kenyataannya, masih cukup jauh dari apa yang diharapkan dan sikap menunda-nunda belajar peserta didik masih ada. Pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, kebanyakan peserta didik sangat kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan materi yang dirasa terlalu banyak juga dapat menyebabkan peserta didik malas untuk mempelajari dan memperhatikan materi tersebut dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan kurang menarik sehingga mengakibatkan timbul perilaku sikap menunda-nunda mengerjakan tugas belajar peserta didik. Perilaku *prokrastinasi* dalam belajar tentunya dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di kelas dan hasil belajar peserta didik.

Berkaitan dengan fenomena bahwa disekolah SMAN-I Palangka Raya dikelas X IIS 3 fenomena yang peneliti temui berdasarkan observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik cenderung perilaku *prokrastinasi* belajar peserta didik di kelas dengan bentuk perilaku adanya peserta didik yang cenderung tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru atau menunda tugas yang telah diberikan, beberapa peserta didik cenderung kurang aktif dalam proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung lamban dalam mengerjakan tugas, adanya peserta didik yang cenderung kurang memperhatikan guru pada saat proses belajar mengajar, adanya peserta didik yang cenderung asyik mengobrol dengan teman sebangkunya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti "Efektivitas Teknik *Problem Solving* Untuk Menurunkan Perilaku *Prokrastinasi* Akademik Pada peserta didik Kelas X IIS 3 di SMAN I Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017".

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *pre-eksperimen*. Design penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test* one group design. Pemilihan desain penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan bahwa :

1. Rancangan ini merupakan yang paling tepat diantara jenis-jenis eksperimen lain dan dapat di aplikasikan dalam penelitian-penelitian bidang pendidikan maupun psikologi.
2. Rancangan penelitian ini merupakan rancangan yang tepat untuk menguji hipotesis karena dapat memberikan pengendalian yang memadai sehingga variabel bebas bisa di nilai dengan tepat.

Pada penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan terhadap yang lain dalam kondisi terkendali.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan one group *pre-test* dan *post -test design*. Penelitian dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam penelitian ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Menurut Prasetyo B & Miftahul Janah (2010: 158) “Observasi sebelum dilakukan eksperimen (01) disebut *pre-test* dan sesudah eksperimen (02) disebut *post-test*.” Pertama dilakukan pengukuran (*pre-test*) terhadap peserta didik kemudian diberikan perlakuan (*treatment*), (*post-test*) untuk melihat adanya tidak pengaruh teknik *problem solving* yang diterapkan dalam upaya menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik. Pola dapat digambarkan sebagai berikut.

Keterangan:

O1=Pengukuran (*pre-test* atau skala penelitian awal), untuk menurunkan

perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum memberikan teknik *problem solving*.

X =Perlakuan (teknik *problem solving*)

O2=Pengukuran (*post- test* atau skala penilaian akhir), untuk menurunkan perilaku *prokrastinasi* setelah diberikan teknik *problem solving*

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini di sajikan tahap-tahap rancangan eksperimen sebagai berikut:

1. Pre-test

Hasil *pre-test* ini akan menjadi bahan perbandingan dengan *post-test* yang akan dilakukan setelah pemberian perlakuan yaitu Teknik *problem solving*.

2. Perlakuan (*treatment*)

Perlakuan (*treatment*) yang diberikan adalah berupa teknik *problem solving* diberikan untuk membantu peserta didik dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik. Adapun frekuensi dan lamanya pertemuan tergantung pada penerimaan dan kesanggupan anggota kelompok. 10 kali pertemuan dengan durasi 40-45 menit setiap kali pertemuan.

3. Post-test

Post-test adalah pengukuran kepada subjek penelitian setelah diberi perlakuan *treatment* layanan teknik *problem solving*. Tujuan adalah untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan *treatment*, untuk mengetahui apakah teknik *problem solving* dapat menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik dikelas X IIS 3 SMAN-I Palangka Raya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikatakan menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik pada peserta didik kelas X IIS 3 di SMAN-I Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Jika terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Menggunakan

aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel I
Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest	142,71	7	28,064	10,607
	Posttest	92,86	7	8,071	3,051

T hitung = 6,264, dengan signifikasi 0,001. Karena signifikasi 0,001 < 0,05 maka disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik angka sebelum dan sesudah perlakuan. Dari rata-rata skor *prokrastinasi* akademik diperoleh:

rata-rata pre-test = 142,71

rata-rata post-test = 92,86.

Lebih tinggi pre-test dibandingkan post-test maka ada penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi*.

Teknik *problem solving* dalam mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran 2016/2017, dikarenakan dengan teknik *problem solving* dapat mempermudah dalam membuat penyelesaian masalah. Sehingga permasalahan yang ada pada diri peserta didik lebih mudah untuk di selesaikan dengan pemecahan masalah. Teknik *problem solving* lebih mengutamakan cara penyelesaian masalah yang dialami peserta didik. Hal ini dapat dilihat perlunya teknik *problem solving* untuk mencegah perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik. Tujuan bimbingan kelompok sejalan dengan teknik *problem solving* menurut Bell (Fitriani, 2012: 3) Adapun tujuan dari *problem solving* antara lain:

- Peserta didik menjadi terampil menyeleksi informasi yang relevan kemudian menganalisisnya dan akhirnya meneliti kembali hasilnya.
- Kepuasan intelektual akan timbul dari dalam sebagai hadiah intrinsik bagi peserta didik.

- Potensi intelektual peserta didik meningkat.

- Peserta didik belajar bagaimana melakukan penemuan dengan melalui proses penemuan.

Prokrastinasi akademik menurut Dewitte dan Schouwenberg (Mutmainnah dkk, 2016: 62) secara umum *prokrastinasi* didefinisikan sebagai “kecenderungan perilaku untuk memulai sesuatu dengan lambat dan membawa konsekuensi yang buruk bagi seseorang yang melakukannya”. Dari pengertian perilaku *prokrastinasi* tersebut dapat diketahui *prokrastinasi* tersebut memang sengaja dilakukan oleh peserta didik *sehingga* menimbulkan perasaan cemas.

Menurunnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik dapat dilihat dari hasil penelitian yang di peroleh yaitu subjek penelitian mengikuti treatment (perlakuan) dengan teknik *problem solving* sesuai dengan permasalahan yang di alami peserta didik tentang perilaku *prokrastinasi* akademik dan peserta didik dapat menyelesaikan masalah yang di hadapi.selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perbandingan *pre-test* dan *post-test* yang menunjukan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil *pre-test* dan *post-test*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Bell (Fitriani, 2012:3 yang menyatakan bahwa “dengan terampilnya peserta didik dalam menyeleksi informasi yang relevan dan menganalisisnya karna itu dapat membuat peserta didik memiliki kesadaran akan tugas-tugasnya yang penting.”

Kemudian dengan berkurangnya perilaku *prokrastinasi* akademik peserta didik, maka peserta didik lebih dapat meningkatkan pemahaman tentang apa saja kerugian yang mereka alami karena perilaku *prokrastinasi* akademik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang dilakukan peneliti pada peserta didik kelas X IIS 3 Palangkaraya tahun pelajaran

2016/2017 bahwa bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Teknik *Problem Solving* dapat menurunkan perilaku *Prokrastinasi* akademik pada Peserta Didik di Kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *Paried Samples t-test* di peroleh t hitung =6,264 dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat *prokrastinasi* angka sebelum dan sesudah perlakuan. Perilaku *Prokrastinasi* akademik mengalami penurunan dari rata-rata awal 147.78 menjadi 164.78. Itu artinya teknik *problem solving* efektif dalam menurunkan perilaku *prokrastinasi* akademik terhadap peserta didik kelas X IIS 3 SMAN 1 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketujuh peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *prokrastinasi* akademik sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauziah. 2015. *Fakor-Faktor Yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.Jurnal Ilmiah Psikologi.Vol. 2, No. 2, Hal: 123 – 132
- Fitriani, 2012: *3hubungan Antara Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dengan Self Confidence Siswa Smp Yang Menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematikarealistik* Jurnal Euclid, ISSN 2355-1712
- Mutmainnah. 2016. *Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Assertive Training Dalam Mengurangi Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas Xi Ips Sma Negeri 5 Palu*.Jurnal Konseling & Psikoedukasi.ISSN: 2502 – 4000

- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Ujang C, dkk. 2014. *Factor-faktor penyebab prokrastinasi akademik pada siswa kelas XI SMA Negeri Kabupaten Temanggung*. Indonesia journal of guidance and counseling: theory and application. IJGC 3(3) (2014). ISSN 2252-6374

**EFEKTIVITAS LAYANAN KONSELING INDIVIDU DENGAN PENDEKATAN REALITAS UNTUK PEMANTAPAN PEMINATAN PADA PESERTA DIDIK SMAN-2 PALANGKARAYA****Effectiveness Of Individual Counseling Service Approach To Reality For Consolidation Of Learners Specialization SMAN 2 Palangkaraya**¹Fatmawati, ²Karyanti¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Desember 2017

Dipublikasi

Februari 2018

***E-mail:**

karyantivanesa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui layanan konseling individual SBMT dan OAP dapat memantapkan peminatan peserta didik kelas XI MIPA di SMAN-2 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 2 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik Purposive Sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemantapan peminatan. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik analisis data menggunakan One-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Individual dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat memantapkan peminatan pada Peserta Didik di Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji One-Sample T Test, menunjukkan bahwa pemantapan peminatan mengalami peningkatan rata-rata 45 menjadi 74, dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 29. Artinya "Layanan Konseling Individual Realitas dengan Teknik (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP dapat meningkatkan pemantapan peminatan pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMAN-2 Palangka Raya .

Kata Kunci : Konseling realita, Pemantapan Peminatan

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out the individual counseling services of SBMT and OAP can strengthen the interest of students of class XI MIPA at SMAN-2 Palangka Raya. The population in this study amounted to 35 students. The number of research samples consisted of 2 students. Sampling is determined by purposive sampling technique. The data collection technique uses observation, and the scale of stabilization of the audience. The method used is pre-experiment, the technique of analyzing data using One-Sample T Test or better known as Pre-Post Design is an analysis involving two measurements on the same subject against a particular influence or treatment. Based on the results of the analysis and discussion above, it can be concluded that WDEP Individual Counseling Services (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP can strengthen specialization in Students in Class XI MIPA 3 of SMAN-2 Palangka Raya. This is based on the results of the One-Sample T Test, indicating that consolidation of specialization has increased by an average of 45 to 74, with an average number of increases of 29. Meaning "Counseling Services Individual Realities with Techniques (Wants, Direction, Evaluation, Plan) WDEP can improve stabilization of interest in Class XI MIPA 3 Students of SMAN-2 Palangka Raya.

Keywords: Reality counseling, Strengthening Specialization

Orchid:

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Tetapi proses pendidikan ini banyak yang mengatakannya sebagai proses belajar mengajar, yang kemudian mempengaruhi jiwa pendidik sehingga yang dilakukannya adalah mengajarkan ilmu pengetahuan saja. Apa yang sering terjadi adalah hanya proses menstransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik, soal pembentukan karakter dan moral tidak diutamakan, oleh sebab itu jauhkanlah pemakaian istilah proses belajar-mengajar, dan kembalilah pada istilah proses pendidikan. Adapun penjurusan yang berdasarkan minat dengan tiga pilihan yaitu Matematika, IPA, IPS, Bahasa dan Kebudayaan. Para siswa SMA memilih peminatan sejak duduk dikelas X (I SMA). Seleksi peminatan akan dilakukan berdasarkan nilai raport SMP dan wawancara oleh guru Bimbingan dan Konseling

Menurut ABKIN (2013: 23) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) Peminatan berasal dari kata minat yang berarti kecenderungan atau keinginan yang cukup kuat berkembang pada diri individu (dalam hal ini peserta didik) yang terarah dan terfokus pada terwujudkannya suatu kondisi dengan memepertimbangkan kemampuan dasar, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi individu. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik

mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik skala yang dilakukan secara klasikal. Alasan dilakukan secara klasikal untuk mengetahui permasalahan siswa tentang pemantapan peminatan yang ingin diteliti dan dilakukan konseling, dengan cara mengetahui skor yang mereka jawab di soal skala pemantapan peminatan. Penyusunan skala pemantapan peminatan berdasarkan pengertian peminatan yang dikemukakan Menurut Panduan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (2014: 30) di antaranya: potensi kemampuan dasar mental, bakat, minat, dan kecenderungan pribadi. Jumlah item yang akan dibagikan adalah 60 item yang terdiri dari 40 favorable dan 20 unfavorable. Format respon dari skala pemantapan peminatan adalah model summated rating scale yang terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS0)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengukuran pemantapan peminatan dengan menggunakan skala pemantapan peminatan saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian di lengkapi dengan deskripsi, perubahan, terapeutik, dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian

Tabel 1
Rekapitulasi Skor Pemantapan Peminatan

Pre-test			Post-test
Subjek	Skor	Kategori	Skor Kategori
SBMT	45	Sedang	74 Tinggi
OAP	49	Sedang	65 Tinggi



Tabel 2 Hasil Uji T
One-sample test

	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Pretest	15.444	1	.041	69.5000	12.3721	126.6279

T Hitung = 15,444

T Tabel = 12.706

N-1 = 2-1 = 1

Hasil uji t di atas menunjukkan bahwa H_0 di terima, t hitung dengan nilai $15,444 > t$ tabel dengan nilai 12,706 artinya “ Layanan konseling individual realitas dengan teknik WDEP untuk pemantapan peminatan pada peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMAN-2 Palangka Raya.

Peneliti ini menggunakan konseling individual realitas dengan teknik WDEP untuk pemantapan peminatan peserta didik di SMAN-2 Palangkaraya. Proses penelitian ini dilakukan oleh peneliti sendiri dan pada umunya konselor masih belum mempunyai keterampilan yang memadai untuk menerapkannya. Peneliti dilakukan kepada dua orang peserta didik sebagai subjek. Subjek yang memiliki pemantapan peminatan yang

kurang telah teridentifikasi sedang melalui skala pemantapan peminatan. selanjutnya dua orang peneliti diberikan intervensi berupa layanan konseling individual dengan teknik WDEP dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:10) Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Selanjutnya hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan skor perhitungan *pre-test* dan *pos-test* yang menunjukkan adanya perbedaan setelah diberikan treatment (perlakuan) dari hasil skor *pre-test* dan *pos-test*. Hal ini diartikan pemantapan peminatan dapat ditingkatkan dan teknik WDEP yang digunakan untuk meningkatkan pemantapan peminatan peserta didik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil yang diperoleh dalam penelitian yang telah dilakukan peneliti terdapat peserta didik kelas XI MIPA 3 di SMAN-2 Palangka Raya tahun pelajaran 2016/2017 bahwa layanan konseling individual realitas dengan teknik WDEP efektif dalam meningkatkan pemantapan peminatan peserta didik dengan cara memberikan pandangan mengenai akibat-akibat yang akan terjadi jika peserta didik memantapkan peminatannya tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan yaitu : bahwa konseling individual dengan teknik WDEP efektif dalam pemantapan peminatan peserta didik di SMAN-2 Palangkaraya dengan 2 orang siswa

kelas XI MIPA 3 yang menjadi sampel penelitian, dilihat dari nilai skor *Pretest* yaitu 45 dan 49 sedangkan nilai *Posttest* yaitu 74 dan 65 jadi selisih skor *Pretest* dan *Posttest* yaitu 29-16, untuk nilai hasil uji *one sample t test* yaitu $t_{hitung} = 15,444$ dan $t_{tabel} = 12.706$. Maka dari itu perubahan yang dicapai 2.738 di hasil uji *t test*. Jadi konseling individual dengan teknik WDEP baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling komperhensif disekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- ABKIN. 2013. Panduan Khusus Bimbingan Dan Konseling. Pelayanan Arah Peminatan Peserta Didik. Pada Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB DAN SMK/MAK). Jakarta.
- Panduan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama. 2014. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 111 Tahun 2014. Bimbingan Dan Konseling pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Pedoman Bimbingan Dan Konseling.

Dina, Puspita: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/534>

Karianty, amumudin: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/536>

Asep, eni: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/538>

Dina,Elsa: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/508>

Diplan ayu: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/498>

Sesya : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/506>

M. andi, Nahidiah <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/507>

Esty, darmohing: <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/473>

m. andi, dewi : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/474>

Sonedi, siti : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/477>

Bulkani , yulianti:<http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/479>

Mimi : <http://journal.umpalangkaraya.ac.id/index.php/suluh/article/view/539>



**STUDI KASUS FAKTOR PENYEBAB LOW-SELF CONFIDENCE PADA SISWA
KELAS 1/4 MUTAWASIT ARUNSAT VITAYA SCHOOL SAIBURI, PATTANI,
THAILAND SELATAN**

**Case Study Of Low-Self Confidence Causes Factors In 1/4 Mutawasit Arunsat
Vitaya School Saiburi, Pattani, South Thailand**

¹Yulianti, ²Bulkani

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima

Juni 2018

Dipublikasi

Agustus 2018

***E-mail:**

Bulkaniaryadi@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri pada siswa kelas 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School, di Payo, Saiburi, Pattani, Thailand Selatan. Pendekatan yang di gunakan dalam penelitian faktor penyebab *Low-Self Confidence* pada siswa kelas 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School, di Payo, Saiburi, Pattani, Thailand Selatan ini adalah pendekatan kaulitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa factor penyebab *Low-Self Confidence* pada siswa kelas 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School, di Payo, Saiburi, Pattani, Thailand Selatan terdiri dari faktor internal dan factor eksternal. Adapun faktor internal meliputi Konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup. Sedangkan factor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.

Kata Kunci: percaya diri.

ABSTRACT

This study aims to determine the factors causing low self-confidence in 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School class students, in Payo, Saiburi, Pattani, Southern Thailand. The approach used in the study of the causes of Low-Self Confidence in 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School students, in Payo, Saiburi, Pattani, Southern Thailand is a caulifative approach to the type of case study. The results of this study indicate that the causes of Low-Self Confidence in 1/4 Mutwasit Arunsat Vittaya School, in Payo, Saiburi, Pattani, Southern Thailand consist of internal and external factors. The internal factors include self-concept, self-esteem, physical condition, and life experience. While external factors include education, work and the environment

Keywords: self confidence

PENDAHULUAN

Ketika seseorang berhadapan dengan sesuatu yang sangat tidak diinginkan maka disinilah kepercayaan diri menjadi sesuatu yang sangat berperan. Seseorang akan memiliki penilaian negatif, dan merasa sangat kesulitan ataupun tidak mampu menghadapi segala sesuatu. Begitu juga dengan diri siswa dengan kurangnya kepercayaan diri ini siswa cenderung bersikap stagnan (tidak berkembang dan pasif). Hal ini didukung dengan adanya pernyataan Aristiani (2016:182) yang menyatakan “Jika seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya”

Menurut Fatchurahman dan pratikto (2012: 79) menyatakan bahwa “Kepercayaan diri pada remaja berhubungan dengan perilaku negatif atau kenakalan yang ditimbulkan, akan mengakibatkan remaja sulit berinteraksi dan mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya”.

Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah maka tentunya hal ini akan bermasalah dalam kehidupannya, baik di kehidupan pribadi, sosial, ataupun akademiknya. Oleh karena itu maka sudah menjadi selayaknya masalah ini menjadi perhatian khusus dalam dunia pendidikan.

Keberhasilan pendidikan terutama pendidikan formal salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan diri siswa. Karena anak yang percaya diri memiliki modal penting untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan akademiknya.

Tinggi rendahnya kepercayaan diri siswa tentunya memiliki beberapa penyebab

ataupun faktor yang mempengaruhi. Menurut Sitepu Dkk (2016:4) “Faktor-faktor yang dapat memengaruhi kepercayaan diri digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal (konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, lingkungan).”

Berkenaan dengan pentingnya kepercayaan diri pada siswa maka peneliti bermaksud untuk meneliti faktor penyebab rendahnya kepercayaan diri pada siswa dikelas I/4 Mutawasit Aroonsat Vittaya school. Hal ini menjadi perhatian peneliti karena berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa guru, siswa perempuan dikelas tersebut cenderung bersikap diam dan pasif dalam proses pembelajaran sedangkan siswa laki-laki cenderung sulit diatur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus. Alasan menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian dalam penelitian ini karena peneliti merasa metode ini telah sesuai dengan topik masalah yang menjadi bahan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri siswa. Akan tetapi sebelumnya peneliti akan memaparkan bagaimana bentuk perilaku rendahnya kepercayaan diri siswa di kelas I/4 Mutawasit Aroonsat Vittaya school berdasarkan observasi dan wawancara selama proses penelitian.

1. Deskripsi faktor penyebab *Low-Self Confidence* (Kurang Percaya Diri) pada siswa kelas I/4 Mutawasit Aroonsat Vittaya School

Pada observasi awal peneliti menemukan bentuk kurang percaya diri siswa kelas I/4 mutawasit (terutama perempuan) adalah tidak berani bertanya ketika tidak paham, kurang berani menyampaikan pendapat, kurang dapat berinteraksi dengan teman (laki-laki dan perempuan), kurang bisa mengendalikan diri (menangis ketika merasa sangat kesal/marah, malu, dan takut), gelisah saat diminta berdiri didepan umum, tidak berani menatap ketika diajak berbicara.

Selain itu, berdasarkan wawancara dengan guru dikatakan bentuk kurang percaya diri adalah sebagai berikut:

“Sungguh tu budok kelas I/4 banyak pandai tapi yu tau lah, budok jantan dok kelas tu banyak malas, budok tino banyak malu kate tak pandai cakap, tak pandai goyak. ...pelajar tino banyak malu, pelajar jantan banyak buas”(sebenarnya siswa di kelas I/4 itu pintar tapi yu tau sendiri lah, siswa laki-laki dikelas itu sangat nakal, sedangkan siswa perempuannya takut untuk menjawab dan bertanya) (wawancara dengan guru IPA, tanggal 15 Maret 2017).

Menurut guru IPA siswa dikelas I/4 sesungguhnya pintar, akan tetapi yang menjadi hambatan adalah perilaku siswa laki-laki yang sangat sulit di atur. Sedangkan siswa perempuannya memilki kepercayaan diri yang kurang untuk dapat mengembangkan diri.

Selanjutnya wawancara dengan guru Tahfis tanggal 17 Maret 2017

“ Pelajar payah kalau kita suruh kerja dengan ore banyak, budok tino dok sini banyak rasa ada kurang dari kawan lain....budok jantan ko sini malas lah sungguh. Kalau budok tino yu tau lah die ni macam payah nak goyak”. (siswa akan kesulitan jika kita buat belajar berkelompok, siswa perempuan di kelas ini banyak merasa kurang dari teman yang lain, siswa laki-lakinya

sangat pemalas. Kalau siswa perempuan yu tau lah sendiri seperti kesulitan saat ingin bertanya).

Dari wawancara tersebut di katakan bahwa siswa dikelas ini cukup sulit apabila pengajaran menggunakan teknik kerja kelompok, karena siswa laki-laki dikelas ini malas dalam belajar. Sedangkan siswa perempuan cukup kesulitan untuk bertanya apabila ada sesuatu yang kurang dipahami.

Dilanjutkan wawancara dengan guru bahasa arab sekaligus wali kelas I/4 tanggal 20 Maret 2017 “We-suhaineer sungguh pandai, tapi rasa tak pandai, banyak kali takut salah kalau acan ada goyak bagi tahu ko kawan lain”. Dalam wawancara ini menyatakan bahwa ada salah seorang siswa yang pada dasar pintar. Akan tetapi siswa ini memiliki sikap atau perilaku kurang percaya diri terhadap kemampuannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan dari hasil observasi dan wawancara dari guru dan siswa yang bersangkutan adapun deskripsi perilaku *Low-Self Confidence* pada siswa adalah sebagai berikut:

- a. Tidak berani bertanya ketika tidak paham
 - b. Kurang berani menyampaikan pendapat
 - c. Kurang dapat berinteraksi dengan teman (laki-laki dan perempuan)
 - d. Kurang bisa mengendalikan diri (menangis ketika merasa sangat kesal/marah, malu, dan takut)
 - e. Gelisah saat diminta berdiri didepan umum
 - f. Tidak berani menatap ketika diajak berbicara
 - g. Rendah diri (merasa tidak mampu)
2. **Deskripsi faktor penyebab *Low-Self Confidence* (Kurang Percaya Diri) pada siswa kelas I/4 Mutawsit Aroonsat Vittaya School**
- a. Faktor Internal meliputi

Konsep diri: Adapun faktor interen yang memengaruhi kepercayaan diri siswa adalah konsep diri negatif pada diri siswa. Konsep diri merupakan hasil dari harga diri dan perlakuan lingkungan yang negatif. Hal ini disebabkan pembentukan konsep diri yang kurang baik pada diri siswa itu sendiri (rendah diri), yang kemudian didukung dengan lingkungan teman-teman laki-laki yang memberikan perilaku negatif (mengejek, mengganggu, dan menertawakan) sehingga mengakibatkan konsep diri negatif pada diri siswa perempuan semakin kuat.

Harga diri: Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi serta dokumentasi siswa perempuan dikelas ini memiliki kepercayaan diri yang rendah (*Low-Self Confidence*) disebabkan oleh memiliki Harga Diri yang rendah terhadap dirinya sendiri. Siswa perempuan di kelas ini pada dasarnya memiliki kemampuan yang cukup baik. Akan tetapi karena siswa menilai dirinya tidak mampu sehingga mengakibatkan memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Kondisi fisik: Kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri siswa. Fisik yang sehat dan baik dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa. Hal ini dibuktikan dengan kondisi fisik siswa perempuan dikelas 1/4 Mutawasit Aroonsat Vittaya School, sebagaimana Nur Fadila yang kurang percaya diri dengan kondisi badan yang lebih kecil dari teman-teman lain, dan Nurul Huda yang malu berbicara atau tersenyum karena kondisi gigi depan yang kurang lengkap).

Pengalaman hidup: Pengalaman hidup siswa juga dapat menyebabkan siswa kurang percaya diri, pengalaman masa lalu yang kurang baik dapat mempengaruhi kepercayaan diri siswa untuk bergaul dengan lingkungan sekitar. Sehingga

mengakibatkan siswa memiliki perilaku kurang percaya diri untuk dapat berinteraksi dengan lingkungannya.

b. faktor Eksternal meliputi:

Pendidikan: Pendidikan ataupun nilai akademis tentunya juga mempengaruhi rasa kepercayaan diri siswa, jika memiliki nilai yang baik tentunya akan menambah kepercayaan diri. Akan tetapi tidak demikian dengan siswa perempuan dikelas 1/4 Mutawasit Aroonsat Vittaya School. Pada dasarnya nilai yang mereka miliki tidak terlalu buruk. Bahkan cukup bagus, akan tetapi karena siswi-siswi ini telah memiliki konsep diri yang rendah maka meskipun mereka memiliki nilai yang bagus mereka tetap merasa kurang percaya diri dan tidak mampu.

Pekerjaan: Pekerjaan dan pendidikan pada penelitian ini merupakan hasil pembelajaran siswa. Hasil pembelajaran siswa dikelas ini sebenarnya cukup bagus. Akan tetapi, dengan dasar konsep diri yang negatif hal ini menyebabkan siswi-siswi di kelas ini memiliki pemikiran yang negatif akan dirinya, termasuk dengan hasil belajarnya. Meskipun hasil belajarnya cukup bagus, tapi siswa dikelas ini masih tetap kurang percaya akan kemampuan yang dimiliki.

Lingkungan: Dukungan yang baik diterima dari lingkungan sekitar seperti teman-teman memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi.

Respon negatif dari teman laki-laki seperti menertawakan teman ketika teman salah, mengejek nama keluarga ataupun kondisi fisik, serta mengganggu baik jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran. Perilaku siswa laki-laki ini membuat siswa perempuan menjadi memiliki konsep diri negatif, sehingga menyebabkan timbulnya rasa kurang percaya diri yang semakin kuat.

KESIMPULAN

Secara khusus faktor penyebab *Low-Self Confidence* pada siswa kelas 1/4 mutawasit aroonsat vittaya school tahun 2016/2017 saiburi, pattani, thailand selatan faktor internal

(konsep diri, harga diri, kondisi fisik , pengalaman hidup) dan faktor eksternal (pendidikan, pekerjaan, lingkungan).

Secara umum faktor awal penyebab dari rendahnya kepercayaan diri siswa perempuan adalah faktor eksternal yaitu lingkungan di daerah tersebut memiliki budaya bahwa siswa laki-laki dan perempuan diharamkan untuk bergabung dalam kelompok. Selain itu, sikap dari siswa laki-laki yang sering mengejek, mengganggu dan menertawai membuat siswa perempuan semakin memiliki konsep diri dan harga diri negatif yang memperkuat perilaku kurangnya kepercayaan diri siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Aristiani , Rina. 2016. Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling Gusjigang*. ISSN 2460-1187, Online ISSN 2503-281X. Vol. 2 No. 2
- Fatchurahman, M. dan Pratikto, Herlan . 2012. Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol. 1, No. 2, hal 77-87
- Sitepu, Dianita L, Opod, Hendri Dan Pali, Cicilia. 2016. Hubungan Tingkat Kepercayaan Diri Dengan Obesitas Pada Siswa SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal E-Biomedik (Ebm)*, Volume 4, Nomor 1

**KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK RELAKSASI KESADARAN INDERA UNTUK MENINGKATKAN KONTROL DIRI TERHADAP EMOSI MARAH PADA REMAJA DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA PALANGKA RAYA****Counseling Group With Relaxation Techniques To Increase Awareness Of The Senses On Emotional Self-Control In Adolescent Angry Elderly Social Development Of Youth Palangkaraya**¹Ayu Putri Ningsih, ²Diplan¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Desember 2017

Dipublikasi

Februari 2018

***E-mail:**

diplan@gmail.com

Orchid:**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya yang berjumlah 30 remaja yang terdiri dari 26 laki-laki dan 4 perempuan. Pengambilan sample ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi dan skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t (*paired sample t test*). Dari analisis hasil uji t (*paired sample t test*) diketahui bahwa t hitung adalah -10,380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

Kata kunci: Konseling kelompok, relaksasi kesadaran indera, kontrol diri, emosi marah

ABSTRACT

This study aims to determine the effectiveness of group counseling with sensory awareness relaxation techniques to improve self-control of angry emotions in adolescents at the Palangka Raya Youth Development Institution. The population in this study were all adolescents in the Palangka Raya Community Development Board of Social Institutions, which amounted to 30 teenagers consisting of 26 men and 4 women. Sampling is determined by purposive sampling technique. Data collection techniques used are observation, documentation and scale. The data analysis technique used in this study is the t test (paired sample t test). From the analysis of t-test results (paired sample t test), it is known that t count is -10,380 with a probability value or sig. (2-tailed) of $0,000 < 0,05$, because of the sig value. (2-tailed) of 0,000 less than 0.05, it can be concluded that "Group Counseling Services with Sensory Relaxation Technique Can Improve Self-Control Against Angry Emotions in Adolescents at the Palangka Raya Youth Development Institution".

Keywords: Group counseling, relaxation of sensory awareness, self control, angry emotions

PENDAHULUAN

Menurut Kail & Nelson (Fitriani & Alsa, 2015: 02) masalah yang dihadapi remaja adalah masalah control emosi, masalah dalam beragama, masalah kesehatan, masalah ekonomi, masalah pendidikan, serta masalah dalam mengisi waktu luang.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya pada hari rabu 21 September 2016, didapatkan data bahwa ada beberapa remaja yang tidak dapat menahan kemarahannya ketika marah dengan temannya. Bentuk marah yang diekspresikan yaitu dengan membentak, cemberut, dan berkata kasar, dan berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa remaja di Panti Sosial pada hari yang sama juga diketahui bahwa mereka mengaku belum bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapinya misalnya ketika ada teman yang berkata kotor atau kasar padanya direspon dengan emosi marah seperti membalas dengan perkataan yang kotor, uring-uringan, dan lain sebagainya.

Dari penjelasan tersebut, maka diperlukan sebuah layanan yang dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja, sehingga remaja mampu mengendalikan emosinya dalam situasi apapun. Remaja yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengetahui dampak dari emosi yang dialami sehingga dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan emosinya.

Menurut Sutirna (2013: 18) Tujuan pelayanan bimbingan dan konseling ialah agar remaja dapat merencanakan dan mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar, dan karir. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut maka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangan, mengenal potensi atau

peluang yang ada di lingkungannya, mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya.

Konseling kelompok menurut Latipun (2005: 147) “(*group counseling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feedback*) dan pengalaman belajar”. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Latipun (2005: 151) “Konseling kelompok merupakan kelompok terapeutik yang dilaksanakan untuk membantu klien mengatasi masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Konseling kelompok umumnya ditekankan untuk proses remedial dan pencapaian fungsi-fungsi secara optimal. Konseling kelompok mengatasi klien dalam keadaan normal, yaitu tidak sedang mengalami gangguan fungsi-fungsi kepribadian. Pada umumnya konseling diselenggarakan untuk jangka pendek atau menengah”.

Relaksasi dan kemarahan adalah reaksi yang saling berlawanan. Keduanya Melibatkan gelombang otak dan reaksi tubuh yang berbeda sehingga tidak mungkin terjadi secara bersamaan. Riset menunjukkan kemampuan orang yang mengagumkan untuk mengendalikan tubuh lewat kegiatan seperti meditasi, hipnotis diri, umpan balik biologis dan latihan relaksasi. Pelatihan relaksasi secara signifikan dapat mengurangi denyut nadi yang tinggi, mengatasi masalah fisik maupun masalah psikologis.

Menurut Subekti & Utami (2011: 04) “Relaksasi merupakan teknik mengurangi ketegangan dan kecemasan dengan latihan melemaskan otot tubuh”.

Dari pemaparan permasalahan diatas, maka peneliti mengambil judul “Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Untuk Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi

Marah Pada Remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

Penelitian tentang konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja akan dilaksanakan di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada tempat yang memiliki fenomena yang nyata dan karakteristik remaja yang sesuai dengan judul yang diteliti, serta penelitian ini mendapatkan ijin dari pihak Panti Sosial Bina Remaja untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan kajian tersebut, selain itu juga belum pernah diadakan penelitian tentang konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya dan diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk Panti Sosial yang bersangkutan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2013: 3) "adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dan faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu." Dalam penelitian eksperimen ada perlakuan (*treatment*), metode penelitian digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali pengaruh dari *treatment* yang diberikan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Pre Ekperimental Design* dengan menggunakan *one group pre-test and post-test design*. Penelitian yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Dalam design ini observasi dilakukan sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja panti sosial bina remaja yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 4 perempuan dan 26 laki-laki. Pengambilan sampel atau teknik *sampling* digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena teknik ini dipandang lebih efektif dan efisien dalam penelitian dengan teknik *purposif sampling* ini, peneliti mengambil sampel 7 remaja berdasarkan karakteristik dan kriteria tertentu yaitu remaja dengan tingkat kontrol diri terhadap emosi marah yang sedang dan rendah dengan tujuan untuk meningkatkan kontrol diri remaja. Remaja yang memiliki tingkat kontrol diri yang sedang dan rendah diperoleh dari hasil *pre-test*. Alasan peneliti mengambil 7 remaja sebagai sampel kegiatan pelaksanaan konseling kelompok berdasarkan teori Yalom (Latipun, 2011: 123) "sebagaimana terapi kelompok interaktif, konseling kelompok umumnya beranggota berkisar antara 4 sampai 12 orang, jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika kelompok menjadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah anggota melebihi 12 orang adalah terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok".

Sesuai dengan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti, maka dalam pengumpulan datanya dibutuhkan alat dan pengumpul data yang relevan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan skala.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik *paired sample t test*, *paired sample t test* atau lebih dikenal dengan *pre-post design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberikan perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Penelitian

dilakukan terhadap skala kontrol diri yang terjadi sebelum dan sesudah intervensi.

Selanjutnya guna pengujian hipotesis digunakan analisis data kuantitatif dengan teknik statistik parametrik, yaitu melalui uji t (*Paired Sample t Test*). Analisis hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *Paired Sample t Test* karena menurut Sugiyono (2013: 212) analisis *paired sample t test* merupakan prosedur yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua variabel dalam satu group. Dalam perhitungan uji t (*Paired Sample t Test*) peneliti akan menggunakan bantuan software SPSS seri 20.00.

Uji keefektifan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja dianalisis dengan statistik parametrik menggunakan uji *Paired Sample t Test*, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Ha : "Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

Ho : "Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Tidak Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya".

Parameter Uji:

Jika probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

Jika probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Perhitungan menggunakan SPSS 20.00. hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dalam meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya, hal ini dikarenakan dengan melakukan relaksasi kesadaran indera remaja

memperoleh ketenangan dari dalam serta mewajibkan remaja untuk dapat berkonsentrasi dan menghayati setiap kali melakukan relaksasi. Sehingga remaja akan lebih mudah mengidentifikasi permasalahan yang ada pada dirinya dengan menjawab jujur semua pertanyaan yang diutarakan oleh pemimpin kelompok akan tetapi tidak harus dijawab dengan suara keras cukup dijawab didalam hati, hal ini melatih kejujuran anggota kelompok dalam menjawab semua pertanyaan sehingga pada saat evaluasi semua permasalahan yang ada pada diri setiap anggota kelompok dapat diselesaikan.

Berdasarkan hasil analisis data deskriptif *pre-test* dari 7 peserta dalam tingkat kontrol diri memiliki kategori sedang dan rendah. Peserta yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan gambaran kecil dari masalah kontrol diri dari jumlah keseluruhan peserta di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Proses kontrol diri ditunjukkan pada saat proses pelaksanaan konseling kelompok. *Treatment* yang dilakukan peneliti sebanyak 10 kali pertemuan. Setelah peneliti melakukan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera, peneliti mengadakan *post-test* kepada peserta yang mengikuti layanan konseling kelompok. Adapun hasil dari *post-test* tersebut mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri peserta dapat ditingkatkan melalui konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera. Pemberian konseling kelompok sesuai prosedur cukup efektif dalam meningkatkan kontrol diri peserta.

Oleh karena itu disinilah terlihat perlunya teknik relaksasi kesadaran indera untuk meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Ayunsari, dkk (2012: 04) bahwa "manfaat dari relaksasi adalah untuk mengurangi gejala cepat marah".

Sedangkan perilaku kontrol diri menurut Menurut Ghufroon & Risnawita

(2014: 07) “kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya”. Selain itu kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu konform dengan orang lain, dan menutupi perasaanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera maka didapat hasil pemahaman dari para anggota kelompok pada pertemuan I adalah sebagai berikut: (MS) setelah melakukan relaksasi tadi merasakan gemetar, merinding dan rileks. (AN) setelah melakukan relaksasi menjadi nyaman dan tenang. (RD) merasakan rileks. (FR) merasakan rileks. (RM) merasakan rileks dan tenang. (NW) merasa tenang dan rileks serta bisa melepaskan semua rasa amarah yang ada dihati. (DM) merasakan tenang dan sedih.

Pada pertemuan 2 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran. (RD) merasakan nyaman. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) sebelum melakukan relaksasi kurang baik dan setelah melakukan relaksasi lebih baik. (DM) merasakan tenang.

Pada pertemuan 3 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang dan dapat mengendalikan ketika ada teman yang membuat marah. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya. (RD) merasakan nyaman, ketika ada teman yang membuat marah maka didiamkan saja. (FR) merasakan ketenangan dan dapat mengetahui cara

mengendalikan diri. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan sedikit demi sedikit mengetahui mengendalikan diri ketika marah. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik, ketika ada teman yang membuat marah maka menegurnya dengan baik. (DM) merasakan tenang, ketika ada teman yang membuat maka pergi menjauhinya.

Pada pertemuan 4 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang dan memahami apa yang dimaksud dengan pengendalian diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak melakukan hal yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif.

Pada pertemuan 5 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu menegur dengan cara yang baik. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah

yaitu bersabar dan menegur dengan cara yang baik. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami bagaimana mengendalikan diri terhadap emosi marah yaitu tidak mau di pengaruhi oleh teman untuk berbuat negatif.

Pada pertemuan 6 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif contohnya dengan dibawa jalan-jalan. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal-hal yang positif. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa bagaimana mengelola emosi marah yaitu tidak langsung tersinggung dengan ucapan teman siapa tahu itu hanya bercanda. (FR) merasakan ketenangan. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan memahami bagaimana mengelola emosi marah yaitu dengan cara berolah raga. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bagaimana cara mengelola emosi marah yaitu dengan melakukan hal yang positif. (DM) merasakan tenang dan memahami cara mengelola emosi marah yaitu melakukan kegiatan positif seperti olah raga dan bersih-bersih.

Pada pertemuan 7 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang dan memahami bahwa emosi marah yang dipendam tidak akan terselesaikan dengan baik. (AN) setelah melakukan relaksasi dapat menenangkan pikiran dan nyaman. (RD) merasakan nyaman dan memahami bahwa ketika emosi marah dipendam terus-menerus akan menjadi hal yang buruk. (FR) merasakan ketenangan, dapat mengetahui bahwa emosi marah ketika dipendam akan menjadi dendam dan itu tidak baik. (RM) merasakan jauh lebih tenang dan

ketika emosi marah tidak diungkapkan akan menjadi beban pikiran. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami bahwa ketika emosi marah tidak diungkapkan maka akan mengakibatkan penyakit. (DM) merasakan tenang dan ketika emosi marah dipendam tanpa diungkapkan maka lama kelamaan akan berdampak fatal atau negatif.

Pada pertemuan 8 diperoleh hasil pemahaman sebagai berikut: (MS) sangat tenang dan hati-hati dalam setiap mengambil keputusan agar tidak merugikan diri sendiri maupun orang lain. (AN) setelah melakukan relaksasi merasa nyaman serta memahami bagaimana mengambil keputusan dengan cara memikirkannya dengan matang. (RD) merasakan nyaman dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya terlebih dahulu serta harus mengetahui dampak dan risikonya. (FR) merasakan ketenangan dan ketika mengambil keputusan harus konsisten. (RM) merasakan jauh lebih tenang. (NW) setelah melakukan relaksasi lebih baik dan memahami ketika mengambil keputusan harus mempertimbangkannya dengan baik. (DM) merasakan tenang.

Setelah menjalani beberapa sesi dari terapi relaksasi kesadaran indera ini tampak adanya peningkatan kontrol diri terhadap emosi marah pada diri remaja. Remaja yang awalnya memiliki tingkat kontrol diri yang rendah bisa meningkat. Peningkatan kontrol diri yang terjadi pada remaja karena remaja membiarkan dirinya merasa rileks dan tenang sehingga bekerja saraf simpatetis yang akan menimbulkan perasaan tenang tersebut. Dalam proses ini remaja juga mengalami proses belajar, bahwa ketika dirinya mengalami ketegangan maka akan diikuti juga dengan terjadinya keluhan fisik. Disini remaja belajar untuk mengembangkan sebuah perilaku baru yang lebih baik dalam menyikapi emosi marah yaitu dengan melakukan

relaksasi kesadaran indera. Hal ini sesuai dengan teori *behavioristik* dimana perilaku diarahkan pada tujuan memperoleh perilaku baru dan menghapus perilaku lama yang *maladaptive* serta mempertahankan perilaku perilaku yang diinginkan (Corey, 2007).

KESIMPULAN

Layanan konseling kelompok dengan teknik relaksasi kesadaran indera efektif dapat meningkatkan kontrol diri terhadap emosi marah pada remaja di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya. Hal ini dapat dilihat pada nilai *pre-test* diperoleh rata-rata (*mean*) 55, 57 dengan standar deviasi 2, 573 dan nilai *post-test* diperoleh rata-rata 93, 86 dengan standar deviasi 8, 513. Dari analisis hasil uji *t* (*paired sample t test*) diketahui bahwa *t* hitung adalah -10, 380 dengan nilai probabilitas atau sig. (2-tailed) sebesar 0, 000 < 0, 05, karena nilai sig. (2-tailed) sebesar 0, 000 lebih kecil dari 0, 05 maka dapat disimpulkan bahwa "Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Relaksasi Kesadaran Indera Dapat Meningkatkan Kontrol Diri Terhadap Emosi Marah Pada Remaja Di Panti Sosial Bina Remaja Palangka Raya"

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ayunsari B.R, dkk. 2012. Relaksasi Kesadaran Indera untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol.04, No.02
- Fitriani & Alsa. 2015. Relaksasi Autogenik untuk Meningkatkan Regulasi Emosi pada Siswa SMP. *Jurnal of Professional Psychology*. ISSN: 2407-7801
- Ghufron, Nur & Risnawita, Rini. 2014. *Teori-teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Nelson-Jones, Richard. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi: Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Subekti, Tri & Utami, MS. 2011. *Metode Relaksasi untuk Menurunkan Stres dan*

Keluhan Tukak Lambung pada Penderita Tukak Lambung Kronis. *Jurnal Psikologi*. Vol. 38, No. 02

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling, Bimbingan Formal, Nonformal dan Informal*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

**IDENTIFIKASI PERILAKU ASERTIF PESERTA DIDIK
DI MTs MIFTAHUL JANNAH PALANGKARAYA****Identification Of Assertive Behavior Of Students in Miftahul Jannah
Palangkaraya MTs**¹Darmohing, ²Esty Aryani Safithry¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**
Juni 2018**Dipublikasi**
Agustus 2018***E-mail:**
esty.aryani.safithry@gmail.com**Orchid: -****ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi perilaku asertif peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. Subjek penelitian 8 orang, yang terdiri dari 3 orang peserta didik, 2 orang wali kelas, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang guru BK. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan wawancara. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan teman yang negatif. Pada aspek pengungkapan diri, peserta didik sudah dapat mengungkapkan pikiran atau ide, namun belum mampu mengungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu member kritik dengan bijaksana. Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik.

Kata Kunci: Perilaku Asertif**ABSTRACT**

The purpose of this study was to identify assertive behavior of students at MTs Miftahul Jannah Palangkaraya. The research subjects were 8 people, consisting of 3 students, 2 homeroom teachers, 2 subject teachers, and 1 BK teacher. The technique of collecting data uses observation, and interviews. The research approach used in this study is qualitative. The results of the study show that: Students at MTs Miftahul Jannah Palangkaraya have not shown assertive behavior, this is indicated by several aspects of assertive behavior that have not been able to be demonstrated by students, such as in the demand aspect, students have not been able to hold responsibility and maintain personal rights with well. In the aspect of rejection the students have not been able to reject it well, students do not say Yes or No to the negative wishes of friends. In the aspect of self-expression, students have been able to express thoughts or ideas, but have not been able to express feelings properly and have not been able to criticize wisely. In the aspect of praise, students have not been able to give and receive praise. In the role aspect of the conversation, students can start the conversation well, but have not been able to finish the conversation well.

Keywords: Assertive Behavior

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Hal yang sangat menonjol pada periode ini adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri (*self*), dimana remaja mulai meyakini akan adanya kemauan, potensi dan cita-cita. Remaja memiliki pemikiran tentang siapakah dirinya dan apa yang membuat diri remaja tersebut berbeda dengan orang lain. Kesadaran remaja yang mendalam mengenai diri ini membuat remaja mampu melakukan penilaian atau evaluasi terhadap diri (Santrock, 2003:26).

Nunally (Andrianidan Marini, 2005:48) mengatakan bahwa penyebab para remaja tersebut terjerumus ke hal-hal negatif, salah satu nya adalah karena kepribadian yang lemah, seperti kurang bisa mengekspresikan diri, menerima umpan balik, me-nyampaikan kritik, menghargai hak dan kewajiban, kurang bisa me-ngendalikan emosi dan agresifitas serta tidak dapat mengatasi masalah dan konflik dengan baik.

Pada hakekatnya peserta didik sebagai manusia merupakan makhluk sosial yang hidup dan berinteraksi dengan lingkungan peserta didiknya termasuk lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu kemampuan komunikasi yang baik sangat ditekankan untuk menciptakan hubungan baik dengan lingkungan pesertadidiknya. Faktor penting untuk menjadi individu asertif adalah kemampuan untuk bertindak secara konsisten sesuai peserta didik yang peserta didik miliki untuk perilaku peserta didik sendiri. Ketika peserta didik mengatakan kepada diri peserta didik sendiri bahwa orang lain “membuat” peserta didik merasa atau bertindak dengan cara tertentu, peserta didik tidak bertanggung jawab terhadap perilaku peserta didik sendiri.

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan di lakukan remaja di atas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana perilaku

asertif peserta didik ketika berinteraksi dengan masyarakat sekolah, seperti guru dan teman. Oleh sebab itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “ Identifikasi perilaku asertif peserta didik MTs Miftahul Jannah Palangkaraya” penelitian ini hanya solusi awal dan bukan solusi total untuk menangani perilaku non asertif peserta didik. Sebagai langkah awal peneliti hanya mengidentifikasi aspek-aspek perilaku asertif peserta didik.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang mulia dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian mulai dari masalah sampai dengan menarik kesimpulan. Penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif, yaitu penelitian yang mengedepankan pengumpulan data atau realities persoalan yang berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang dikumpulkan, dan hal yang dikumpulkan tersebut berupa kata-kata tertulis maupun tulisan dari orang-orang yang berupa yang diamati. Dengan kata lain, metode deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002:3).

Jenis penelitian dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto (2006:24): Penelitian Studi kasus pada khususnya mempelajari secara intensif, terinci dan mendalam terhadap seseorang individu/ kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu. Sedangkan menurut Bimo Walgito (2010:92) studi kasus merupakan suatu metode untuk menyelidiki atau mempelajari suatu kejadian mengenai perseorangan (riwayat hidup). Pada metode studi kasus ini di perlukan banyak informasi guna mendapatkan bahan-bahan yang agak luas. Metode ini merupakan integrasi dari data yang di peroleh dengan metode lain

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta didik dikatakan dapat menunjukkan perilaku asertif dilihat berbagai aspek. Senada yang dikemukakan oleh Palmer & Froehner (2002) bahwa asertivitas terdiri dari aspek permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berperan dalam pembicaraan.

a. Permintaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber yang menjadi subjek penelitian, dapat diketahui bahwa pada aspek permintaan peserta didik hanya dapat menunjukkan perilaku asertif pada indikator meminta bantuan, menyadari bahwa teman memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, dan mampu meminta penjelasan dari teman atau guru jika ada materi yang belum dipahami dan tugas yang belum dimengerti

b. Penolakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung belum mampu menolak keinginan teman yang dianggap dapat merugikan diri sendiri. Peserta didik lebih memilih menghindar dan mengikuti keinginan teman meskipun tidak senang.

c. Penolakan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung belum mampu menolak keinginan teman yang dianggap dapat merugikan diri sendiri. Peserta didik lebih memilih menghindar dan mengikuti keinginan teman meskipun tidak senang.

d. Pengekspresian diri

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di MTs Miftahul Jannah Palangkaraya diketahui bahwa, hanya terdapat beberapa indikator yang dapat ditunjukkan peserta didik pada aspek pengekspresian diri. Seperti mampu mengungkapkan pikiran atau ide. Namun peserta didik belum mampu menunjukkan perasaan secara tepat dan

memberi kritik terhadap teman masih cenderung menyakitkan dan kurang bijaksana. Seharusnya peserta didik yang asertif mampu menyampaikan apa yang dirasakan secara tepat dan mampu memberi kritik yang bijaksana tanpa menyakiti perasaan teman

e. Pujian

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik cenderung tidak dapat memberi pujian dan tidak dapat menerima pujian dengan tulus. Peserta didik mengira teman yang memberi pujian hanya mengejek. Seharusnya peserta didik yang aserti dapat menerima dan memberi pujian dengan baik.

f. Berperan dalam pembicaraan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah MTs Miftahul Jannah Palangkaraya, peserta didik sudah dapat mengawali pembicaraan dengan baik, hanya saja belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik. Seharusnya peserta didik yang asertif dapat memulai dan mengakhiri pembicaraan dengan baik

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tentang perilaku asertif yang tidak ditunjukkan peserta didik ketika di sekolah, sehingga hubungan interpersonal peserta didik cenderung terganggu. Berikut akan dipaparkan hasil temuan penelitian baik berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi dengan ke 8 subjek penelitian

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada Peserta didik di MTs Miftahul Jannah Palangka raya belum menunjukkan perilaku asertif, hal ini ditunjukkan dari beberapa aspek perilaku asertif yang belum mampu ditunjukkan oleh peserta didik, seperti pada.

Aspek permintaan, peserta didik belum mampu meminta tanggung jawab dan mempertahankan hak pribadi dengan baik. Pada aspek penolakan peserta didik belum

mampu menolak dengan baik, peserta didik tidak mengatakan Ya atau Tidak atas keinginan teman yang negatif.

Pada aspek pengekspresian diri, peserta didik sudah dapat mengekspresikan pikiran atau ide, namun belum mampu megungkapkan perasaan dengan benar dan belum mampu memberi kritik dengan bijaksana.

Pada aspek pujian peserta didik belum mampu memberikan dan menerima pujian. Pada aspek berperan dalam pembicaraan, peserta didik dapat mengawali pembicaraan dengan baik, namun belum mampu mengakhiri pembicaraan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Elvidan Marini, Liza. 2005. *Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Psikologi* (Vol 4 No. 2 Desember 2007). Hal: 46-51.
- Bimo Walgito. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi. Offset
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Alih bahasa: Shinto B. Adelar. Jakarta: Erlangga.



**PERBEDAAN PEMAHAMAN SISWA TENTANG SOPAN SANTUN DITINJAU
DARI PEMBERIAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERLANDASKAN
FALSAFAH DANDANG TINGANG KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH
PALANGKARAYA**

**Student Understanding Differences About Politeness Viewed From Giving
Group Guidance Services Based On Falsafah Dandang Tingang Class VII Of
SMP Muhammadiyah Palangkaraya**

¹Dewi Rabiola, ²M. Andi Setiawan

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Juni 2018

Dipublikasi
Agustus 2018

***E-mail:**
andiysetiawan@gmail.com

Orcid
<https://orcid.org/0000-0001-7678-4057>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pemahaman tentang Sopan Santun Siswa ditinjau dari pemberian Layanan Bimbingan Kelompok berlandaskan Falsafah *Dandang Tingang*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Eksperimen Murni (*True Experimental Research*). Desain yang digunakan yaitu *pretest-posttest control group design*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Palangka Raya dengan hasil perhitungan pengujian uji *paired sample test* dengan *t* hitung pada hasil *Pre-test* nilai $t = 1,088 \geq$ dan *t* tabel 2,10 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dan hasil *Pos-test* nilai $t = 5,696 \geq$ dan *t* tabel 2,10 harga *t* hitung $\geq$ *t* tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dapat dikatakan jika kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Pada hasil *Pre-test* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol dan setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen hasil *Pos-test* menunjukkan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun peserta didik.

Kata Kunci: sopan santun, bimbingan kelompok, dan falsafah dandang tingang

ABSTRACT

*This study aims to determine whether there is a difference in understanding of Student Polite in terms of the provision of Group Guidance Services based on the Dandang Tingang Philosophy. This study used the Pure Experimental Research approach. The design used is the pretest-posttest control group design. Based on the results of research conducted at Palangka Raya Muhammadiyah Middle School with the results of the calculation of paired sample test with t count on the results of the Pre-test the value of $t = 1,088 \geq$ and *t* table 2,10 which shows no difference between the control group and the experimental and postal results -test value $t = 5.696 \geq$ and *t* table 2.10 price *t* count $\geq$ *t* table so that H_0 is rejected and H_a is accepted it can be said if the experimental group gets better results compared to the control group. In the results of the Pre-test which showed no difference between the experimental and control groups and after being given treatment through group guidance services in the experimental group the results of the post-test showed there were differences between the control and experimental groups. it can be concluded if the implementation of group guidance services in the experimental class is effective in increasing the understanding of students manners.*

Keywords: politeness, group guidance, and dandang tingang philosophy

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

PENDAHULUAN

Persoalan yang sering dihadapi dengan berbagai macam masalah termasuk dengan peserta didik dikalangan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentunya upaya sebenarnya adalah berusaha untuk tetap menjadikan peserta didik yang bisa bersikap dengan baik dan berakhlak mulia. Namun tentu saja di dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan Sekolah Menengah Pertama tidak semua hal seperti itu dapat terwujud akan ada beberapa hal yang menjadi kendala.

Adapun yang peneliti temui sewaktu observasi yaitu peneliti menemukan beberapa siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran sedang berlangsung siswa tidak menghargai guru yang sedang mengajar di dalam kelas, dimana ada beberapa siswa yang sering keluar masuk kelas, siswa yang menggunakan handphone pada saat pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik yang sering ribut dan siswa yang sering mengejek temannya sendiri. seharusnya siswa bisa menghargai orang yang lebih tua dan bisa menghargai temannya, salah satunya dengan gurunya dan belajar dengan sebagaimana mestinya. Sopan santun merupakan sikap dalam tata krama yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran agar tercipta hubungan yang baik antara siswa dengan guru dan diharapkan siswa dapat menghargai gurunya dan belajar dengan baik dan optimal, siswa yang memiliki sikap/perilaku norma kesopanan maka siswa itu sendiri akan lebih mudah dalam menyerap pembelajaran dan memperhatikan yang diberikan oleh pihak pendidik. Sebaliknya tanpa adanya norma kesopanan didalam saat pembelajaran, maka siswa tidak akan bisa dapat belajar dengan baik.

Oleh karena itu norma kesopanan di dalam lingkungan masyarakat khususnya di lingkungan sekolah dalam lingkungan kelas dan pembelajaran sangatlah patut dijadikan sebagai sikap dalam perilaku yang harus dilakukan agar

tidak berpengaruh semakin jauh ke hal-hal yang negative.

Bimbingan dan konseling adalah bagian yang penting dalam pendidikan, bagian yang tak terpisahkan dengan pendidikan. Artinya bahwa program pendidikan yang baik adalah yang memiliki program bimbingan dan konseling secara berencana dan realistik di sekolah. Program bimbingan dan konseling yang berencana dan realistik adalah yang didasarkan pada kebutuhan-kebutuhan murid-murid disekolah itu, bukan atas kebutuhan para guru atau atasan di pusat.

Oleh karena itu keberadaan layanan bimbingan kelompok di sekolah merupakan suatu peranan penting untuk menunjang kemajuan ataupun keberhasilan bagi peserta didik. Dewa Ketut Sukardi (2008: 64) menyatakan bahwa: Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

W.S. Winkel dan Sri Hastuti (2010:565) keuntungan layanan bimbingan kelompok bagi siswa yaitu: (1) menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor, (2) lebih rela menerima dirinya sendiri, setelah menyadari bahwa temantemannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama,...Hartinah (2009: 7) Mengemukakan bahwa: Bimbingan kelompok adalah kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang mengalami masalah yang dimana kelompok sebagai wadah isi bimbingan konseling yang dicurahkan

Dengan bantuan kerja sama dari pihak guru Bimbingan dan Konseling diharapkan

mampu mencapai keberhasilan dalam pemberian layanan bimbingan kelompok tersebut. Dengan keterikatan bimbingan kelompok berlandaskan falsafah *dandang tingang* diharapkan peserta didik sekaligus meningkatkan pemahamannya, menerapkan, menggali, dan melestarikan falsafah nilai-nilai budaya yang ada di Kalimantan Tengah salah satunya nilai-nilai *dandang tingang*. Menurut Y Dandang Ilon (1992) Mengemukakan Bahwa: “Ungkapan Belom Bahadat dilambangkan dengan bentuk helai bulu kendali (ekor) burung Tingang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Eksperimen Murni (*True Experimental Research*). Disebut sebagai *true experiments* karena dalam desain ini peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Alasan peneliti menggunakan pendekatan rancangan eksperimen murni, karena rancangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebab dan akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol disamping kelompok eksperimen yang dipilih dengan menggunakan teknik acak. Oleh sebab itu rancangan ini relative paling cermat dalam mengungkapkan hubungan sebab akibat antar variabel.

Adapun desain yang peneliti gunakan disini yaitu dengan rancangan secara acak dengan tes awal dan tes akhir dengan kelompok kontrol (*pretest-posttest control group design*). Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih secara random, kemudian diberi pretest untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil pretest yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Adapun teknik yang peneliti gunakan ini disebut juga dengan teknik *cluster random sampling*. dan instrumen yang peneliti gunakan

adalah dengan penyebaran angket/skala pemahaman tentang sopan santun siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian di laksanakan selama satu setengah bulan mulai tanggal 02 Maret 2017 sampai 16 Mei 2017. pemberian *treatment* di lakukan dari 13 Maret sampai april 2017 pada kelompok eksperimen, sementara kelompok kontrol tetap dalam kondisi biasa namun pada hal ini guru bimbingan konseling yang bersangkutan di sekolah tersebut akan memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kelompok kontrol dan peneliti hanya akan memberikan perlakuan atau *treatment* terhadap kelompok eksperimen saja sementara kelompok kontrol diberikan perlakuan yang berbeda oleh guru bimbingan dan konseling. Adapun *treatment* yang di berikan berupa layanan bimbingan kelompok dengan batas waktu yang tidak menentu dalam setiap pertemuan adapun pelaksanaannya di sesuaikan waktu pelajaran di sekolah. Dalam kelompok ini di ikuti oleh 20 orang siswa kelas VII sebagai subjek penelitian dan di kelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setiap kelompok beranggotakan 10 orang siswa. Berdasarkan dari hasil perhitungan melalui uji *paired sample test* pada tahap awal *pre-test* antara perbandingan kelompok kontrol dan eksperimen dilihat dari tabel di atas t hitung “1, 088 dan t tabel=2, 101 harga t hitung $\geq t$ tabel sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Dapat disimpulkan jika pada tahap awal *pre-test* tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dengan skor $136,00 \geq 128,80$.

1. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil penyebaran instrument penelitian pada kelas VII (eksperimen) tentang tingkat pemahaman sopan santun siswa SMP Muhammadiyah Palangka Raya,

serta guna kepentingan penelitian maka peneliti mengambil 10 siswa sebagai anggota kelompok yang nantinya akan diberi layanan bimbingan kelompok sehingga nanti dapat diketahui apakah ada perbedaan antara yang diberi layanan dengan yang tidak diberi layanan.

2. Pengujian Hipotesis

Penelitian perbedaan pemahaman tentang sopan santun dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis statistik *Paired-Sample t Test*, *Paired-Sample t* atau lebih dikenal dengan melibatkan dua pengukuran pengukuran subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil pengujian perbedaan *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilihat dari tabel di atas t hitung “5, 696 dan t tabel=2, 101 harga t hitung $\geq$ t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hasil pengujian terdapat perbedaan antara yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan dari hasil keterangan pengujian dari tabel di atas dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok memberikan hasil yang cukup baik dibandingkan dengan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. dengan skor awal *Pre-test* kelompok kontrol dan eksperimen 136, 0 $\geq$ 128, 8 kelompok eksperimen dan kontrol yang awalnya tidak memiliki perbedaan dengan diberikannya perlakuan layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen dan selanjutnya berdasarkan hasil *pos-test* antara kelompok kontrol dan eskperimen 176, 2 $\geq$ 207, 2 yang menyatakan jika kelompok eksperimen mengalami peningkatan dari kelompok kontrol memberikan penguatan jika layanan bimbingan kelompok efektif dalam memberikan pengaruh dan meningkatkan pemahaman tentang sopan santun dan hasil yang baik terhadap kelompok eksperimen.

Tabel I

Perbandingan Hasil Pengujian *Pre-Test* dan *Post-Test*

Kelas	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
E	$\bar{X}$ 128, 80	$\bar{X}$ 207, 70
K	$\bar{X}$ 136, 00	$\bar{X}$ 176, 20
Nilai T	T= 1, 088	T=5, 696

Berdasarkan dari keterangan hasil pada tabel di atas yang menjelaskan keseluruhan hasil *pre-test* dan *pos-test* dengan hasil pada saat *pre-test* yang awalnya tidak memiliki perbedaan pada kelas kontrol dan eksperimen namun pada hasil *pos-test* terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan eksperimen, maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas. yang didasarkan pada hasil pengujian uji *paired sample test* dengan t hitung pada hasil *Pre-test* nilai t =1, 088 $\geq$ dan t tabel 2, 10 yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen dan hasil *Pos-test* nilai t=5, 696 $\geq$ dan t tabel 2, 10 harga t hitung $\geq$ t tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dapat dikatakan jika kelompok eksperimen mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol artinya hasil pengujian antara *Post-test* terdapat perbedaan antara yang diberikan layanan bimbingan kelompok dan dengan yang tidak diberikan layanan bimbingan kelompok. karena pada hasil *Pre-test* yang menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen dan kontrol, *pre-test* yang baik adalah hasilnya tidak ada perbedaan yang

signifikan antara kelompok perlakuan dengan kelompok kontrol. dan setelah diberikan perlakuan melalui layanan bimbingan kelompok pada kelompok eksperimen hasil *Pos-test* menunjukan terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. maka dapat disimpulkan jika pelaksanaan layanan bimbingan kelompok pada kelas eksperimen efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang sopan santun peserta didik..

DAFTAR PUSTAKA

- W.S Winkel S.J dan Sri Hastuti. 2010. *Bimbingan Dan Konseling di Institusi pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Hartinah, S. (2009). konsep dasar bimbingan kelompok, Bandung : PT Refika Aditama
- Ketut, Sukardi Dewa. 2002. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan. Konseling di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Y.Nathan Ilon. 1992. *Ilustrasi dan Perwujudan lambang batang garing dan dandang tingang*. Kalimantan tengah

**EFEKTIVITAS LAYANAN INFORMASI TEKNIK MODELING
BERBANTUAN MEDIA FILM UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN
MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN *ENTREPRENEUR* PESERTA DIDIK****Effectiveness Of Film Assistant Media Modeling Information Services To
Improve Understanding Of Developing Entrepreneur Skills Of Students****¹Nahdiah ²M. Andi Setiawan**¹Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia²Universitas Muhammadiyah palangkaraya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**
Desember 2017**Dipublikasi**
Februari 2018***E-mail:**
andiysetiawan@gmail.com**Orchid:**
<https://orcid.org/0000-0001-7678-4057>**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling berbantuan media film untuk meningkatkan pemahaman dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneur* peserta didik di SMK Negeri 2 Palangka Raya. Metodologi penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dan eksperimen yang digunakan adalah *one group pretest-posttest*. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman *entrepreneur*. Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman *entrepreneur* mengalami peningkatan, rata-rata awal 71.13 menjadi 87,06 dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 16. Hasil uji t-hitung yaitu 5,807, dan T-tabel dengan taraf signifikan 0,05 yaitu 2.048. Ha diterima bila T-hitung $\geq$ T-tabel. T hitung (5,807) lebih besar dari T-tabel (2.048) sehingga Ha diterima dan Ho ditolak. Artinya "Layanan Informasi Dengan Teknik Modeling Berbantuan Media Film Untuk Meningkatkan Pemahaman Dalam Mengembangkan Kemampuan *Entrepreneur* Peserta Didik Di SMK Negeri 2 Palangka Raya". Hasil analisis menunjukkan bahwa ke tiga puluh dua peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan tingkat pemahaman *entrepreneur* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Kata Kunci: Entrepreneur, Layanan Informasi, Teknik Modeling, Media Film**ABSTRACT**

The purpose of this study was to determine the effectiveness of information services with modeling techniques assisted by film media to improve understanding in developing entrepreneurial abilities of students in Palangka Raya 2 Vocational High School. The research methodology used was an experiment, and the experiment used was *one group pretest-posttest*. Sampling is determined by *random sampling technique*. Data collection techniques use observation, and scale of entrepreneurial understanding. The results of the *Paired-Sample T Test* show that understanding of entrepreneur has increased, the initial average of 71.13 to 87.06 with the average number of increases of 16. The results of the t-test are 5.807, and the T-table has a significant level of 0, 05 which is 2,048. Ha is accepted if T is calculated $\geq$ T-table. T count (5.807) is greater than T-table (2.048) so Ha is accepted and Ho is rejected. It means "Information Services With Modeling Techniques Assisted by Film Media To Increase Understanding in Developing Entrepreneurial Abilities of Students in Palangka Raya 2 Vocational High School". The results of the analysis show that the thirty-two students in the research subject experienced an increase in the level of understanding of the entrepreneur before the intervention and after the intervention.

Keywords: Entrepreneur, Information Service, Modeling Technique, Film Media

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia telah memasuki era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin pesat dan berdampak pada persaingan di dunia global. Persaingan yang ketat tersebut sangat nampak, setiap manusia pada umumnya membutuhkan pekerjaan dan memperoleh hasil yang baik atas pekerjaan yang dijabatnya. Namun yang terjadi dimasyarakat luas, meskipun terdapat berbagai macam pekerjaan, akan tetapi tidak semua orang memperoleh hasil yang membahagiakan seperti apa yang telah mereka rencanakan sebelumnya.

Menurut Imbimbo (Gladding 2012: 402) memilih sebuah karier lebih dari sekedar menentukan apa yang akan dilakukan seseorang untuk mencari nafkah. Pekerjaan mempengaruhi hidup seseorang secara keseluruhan, termasuk kesehatan fisik dan mental.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan masa transisi menuju masa dewasa, ini berarti masa menuju dunia pekerjaan atau karier yang sebenarnya. Pada kehidupan nyata, sering terjadi berbagai permasalahan yang dihadapi para peserta didik yang tidak dapat diatasi oleh dirinya sendiri sehingga peserta didik membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Berdasarkan data yang diakses dari Finansialku.com pada tanggal 7 Desember 2016 terdapat lima masalah yang dihadapi oleh *entrepreneur* yaitu: (a) kesulitan berjualan, (b) kesulitan mengelola keuangan, (c) kesulitan permodalan/pendanaan usaha, (d) kesulitan menangani orang: karyawan dan pembeli, (e) kesulitan melawan godaan: tidak fokus dengan kerjaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di sekolah pada tanggal 26 September 2016 pada peserta didik di SMK Negeri 2 Palangka Raya jurusan pemasaran terdapat peserta didik yang cenderung kurang percaya diri ketika ingin memulai

berwirausaha, terdapat peserta didik yang cenderung kurang yakin untuk berwirausaha setelah lulus, dan terdapat peserta didik yang cenderung mudah menyerah ketika ingin berwirausaha.

Hisrich (Rosmiati, dkk, 2015: 23) menjelaskan bahwa wirausahaan (*entrepreneurship*) adalah proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang mengiringi, menerima moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Suryana dan Bayu (2010:33) menyatakan: Konsep kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk menciptakan sesuatu yang berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang melalui suatu proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi memperoleh keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Suryana (2011:27) mengemukakan bahwa wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki sifat-sifat kepribadian: (a) Memiliki kepercayaan diri untuk dapat bekerja keras secara independen dan berani menghadapi risiko untuk memperoleh hasil; (b) Memiliki kemampuan berorganisasi, dapat mengatur tujuan, berorientasi hasil, dan bertanggung jawab terhadap kerja keras; (c) Kreatif dan mampu melihat peluang yang ada dalam kewirausahaan; (d) Menikmati tantangan dan mencari kepuasan pribadi dalam memperoleh ide.

Suryana (Alfian, 2011: 159) Kondisi-kondisi yang mendorong keputusan seseorang memilih profesi wirausaha adalah sebagai berikut: (1) orang tersebut lahir dan/atau dibesarkan dalam keluarga yang memiliki kultur atau tradisi yang kuat di bidang usaha (*confidence modalities*); (2) orang tersebut

berada dalam kondisi yang menekan, sehingga tidak ada pilihan lain bagi dirinya selain menjadi wirausaha (*tension modalities*); dan (3) seseorang yang memang mempersiapkan dirinya untuk menjadi wirausahawan.

Abimanyu (Setiawan, 2015, 1-2), menjelaskan bahwa untuk dapat menumbuhkan kesiapan berwirausaha siswa dalam jalur pendidikan, maka tidak dapat terlepas dari layanan bimbingan dan konseling salah satu strateginya yaitu dalam bidang bimbingan karir dengan menggunakan layanan informasi.

Salah satu layanan yang dapat digunakan untuk membantu permasalahan bidang karir yaitu melalui pemberian layanan informasi karir. Fadilla, Abdullah, Farida (2015: 172) Layanan informasi pada hakekatnya adalah suatu proses membantu seseorang dengan sarana yang tersedia untuk mendapatkan informasi yang orang butuhkan agar orang dapat memanfaatkannya dengan baik dan mengetahui perkembangan lingkungan sekitarnya bahkan seluruh dunia.

Menurut Prayitno (2004: 259-260) layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki.

Gladding, (2012: 405) informasi karier sebagai informasi yang berhubungan dengan dunia pekerjaan yang dapat berguna dalam proses pengembangan karier, termasuk informasi pendidikan, jabatan dan psikososial yang berhubungan dengan pekerjaan, seperti, pelatihan yang disediakan, sifat pekerjaan, dan status pekerja dalam berbagai jabatan.

Winkel (2004:322) menyatakan bahwa “bentuk konkret bahan informasi dapat berupa empat macam, yaitu lisan, tertulis, audiovisual, dan disket program komputer” Menurut Woolfolk (Syamsu Yusuf, 2004: 203) salah satu upaya untuk membantu remaja atau

siswa menemukan identitas dirinya dan karir yang sesuai dengan pilihannya adalah dengan memberikan informasi tentang pilihan-pilihan karir dan peran-peran orang dewasa dengan cara: Menyarankan kepada remaja/siswa untuk membaca literatur yang isinya menyangkut dunia kerja dan mendatangkan narasumber untuk menjelaskan tentang bagaimana dan mengapa mereka memilih tentang profesi yang dijalannya.

Sukardi dan Desak (2008: 58-60) langkah-langkah penyajian informasi yaitu: langkah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

a. Langkah Persiapan

- 1) Menetapkan tujuan dan isi informasi termasuk alasan-alasannya.
- 2) Mengidentifikasi sasaran (siswa) yang akan menerima informasi.
- 3) Mengetahui sumber-sumber informasi.
- 4) Menetapkan teknik penyampaian informasi.
- 5) Menetapkan jadwal dan waktu kegiatan
- 6) Menetapkan ukuran keberhasilan

b. Langkah Pelaksanaan

- 1) Usahakan tetap menarik minat dan perhatian para siswa.
- 2) Berikan informasi secara sistematis dan sederhana sehingga jelas isi dan manfaatnya.
- 3) Berikan contoh yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.
- 4) Bila menggunakan teknik siswa mendapatkan sendiri informasi (karya wisata dan pemberian tugas) persiapan sebaik mungkin sehingga setiap siswa mengetahui apa yang harus diperhatikan, apa yang harus dicatat dan apa yang harus dilakukan.
- 5) Bila menggunakan teknik langsung dan tidak langsung usahakan tidak terjadi kekeliruan.
- 6) Usahakan selalu kerja sama dengan guru bidang studi dan wali kelas, agar informasi yang diberikan guru, wali

kelas, dan guru pemimbing (konselor), tidak saling bertentangan atau ada keselarasan antara sumber informasi.

c. Langkah Evaluasi

- 1) Guru pemimbing (konselor) mengetahui hasil pemberian informasi.
- 2) Guru pemimbing (konselor) mengetahui efektivitas suatu teknik.
- 3) Guru pembimbing (konselor) mengetahui persiapannya sudah cukup matang atau masih banyak kekurangannya.
- 4) Guru pembimbing (konselor) mengetahui kebutuhan siswa akan informasilain atau yang sejenis.
- 5) Bila dilakukan evaluasi, siswa merasa perlu memperhatikan lebih serius, bukan sambil lalu.

Rusmana, (2009:70) modeling adalah belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. Modeling merupakan alat yang sangat kuat dalam adegan kelompok ketika anggota kelompok yang menyerupai modeling.

Bandura, (Schunk, 2012:173) tujuan teknik modeling adalah: (a) Pemfasilitasan respons (*response facilitation*) dorongan-dorongan sosial menciptakan ajakan-ajakan bagi pengamat untuk mengikuti tindakan-tindakan (mengikuti apa yang dilakukan orang banyak); (b) Hambatan dan penghilang hambatan tindakan-tindakan yang dimodelkan menciptakan harapan-harapan dalam diri pengamat untuk mengalami akibat-akibat yang serupa jika mereka melakukan tindakan-tindakan tersebut; (c) Pembelajaran observasional proses-proses yang meliputi perhatian, pemertahanan, produksi, dan motivasi.

Bandura, (Schunk, 2012:187) manfaat-manfaat yang dirasakan dari pengamatan ini dapat memotivasi pengamat untuk melakukan tindakan-tindakan yang sama. Dengan demikian, Akibat-akibat atau hasil-hasil dari

pengamatan berperan untuk memberitahu dan memotivasi.

Menurut Schunk, (2012:185-187) perilaku-perilaku yang dapat menghadapi lingkungan dengan baik akan menarik perhatian yang lebih besar dibandingkan perilaku-perilaku yang kurang efektif dalam menghadapi lingkungannya.

Menurut Bandura, (Schunk, 2012:174) proses-proses pembelajaran Observasional melalui pemodelan terdiri dari proses:

- a. Perhatian: Perhatian siswa diarahkan oleh karakteristik-karakteristik tugas yang relevan yang secara fisik ditonjolkan, pembagian aktivitas kompleks menjadi beberapa bagian, penggunaan model-model yang kompeten, dan pendemonstrasian kegunaan perilaku-perilaku model.
- b. Pemertahanan: Pemertahanan dapat ditingkatkan dengan cara mengulang informasi yang akan dipelajari, menyampaikannya dalam bentuk visual dan simbolis, dan menghubungkan materi baru dengan informasi yang sebelumnya telah disimpan dalam memori.
- c. Produksi: Perilaku-perilaku yang dihasilkan dibandingkan dengan representasi konseptual (mental) seseorang. Umpan balik dapat membantu memperbaiki kekurangan-kekurangan.
- d. Motivasi: Akibat-akibat dari perilaku model memberikan informasi pada pengamat tentang nilai fungsi dan kesesuaian. Akibat memberikan motivasi dengan menciptakan harapan-harapan terhadap hasil akhir dan meningkatkan efikasi diri.

Gerlach & Ely (Arsyad, 2016:3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses

belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Kemudian lahir teknologi audio-visual yang menggabungkan penemuan mekanis dan elektronis untuk tujuan pembelajaran. Teknologi yang muncul terakhir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan interaktif (Seels & Richey, 1994).

Seels & Glasgow (1990:181-183) dibagi ke dalam dua kategori luas, yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

1. Pilihan Media Tradisional

- a. Visual diam yang diproyeksikan (proyeksi *opaque*/tak-tembus pandang, proyeksi *overhead*, *slides*, *filmstrips*)
- b. Visual yang tak diproyeksikan (gambar, poster, foto, *charts*, grafik, diagram, pameran, papan info, papan-bulu)
- c. Audio (rekaman piringan, pita kaset, *reel*, *cartridge*)
- d. Penyajian Multimedia (slide plus suara /*tape*, *multi-image*)
- e. Visual dinamis yang diproyeksikan (film, *televise*, video)
- f. Cetak (buku teks, modul, teks terprogram, *workbook*, lembaran lepan /*hand-out*)
- g. Permainan (Teka-teki, Simulasi, Permainan papan)
- h. Realia (model, *specimen* (contoh), manipulatif (peta, boneka)

2. Pilihan Media Teknologi Mutakhir

- a. Media berbasis telekomunikasi (Telekonferen, Kuliah jarak jauh)
- b. Media berbasis mikroprosesor (*Computer-assisted instruction*, Permainan komputer, Sistem tutor intelijen, Interaktif, *Hypermedia*, Compact/video, disc)

Menurut Arsyad (2016: 50) Film atau gambar hidup merupakan gambar-gambar dalam frame di mana frame demi frame

diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan visual yang kontinu. Sama halnya dengan film, video dapat menggambarkan suatu objek yang bergerak bersama-sama dengan suara almah atau suara sesuai. Kemampuan film dan video melukiskan gambar hidup dan suara memberinya daya tarik tersendiri. Kedua jenis media ini pada umumnya digunakan tujuan-tujuan hiburan, dokumentasi, dan pendidikan. Mereka dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap.

Menurut Bandura (dalam Hargenhahn & Olson, 2008: 386-387) terdapat empat tahap teknik media film yang akan dilakukan, yaitu:

- a. Perhatian (*attention*), yaitu proses yang menentukan aspek mana dari situasi dari perilaku.
- b. Pemertahanan (*retention*), yaitu proses yang melibatkan pengodean informasi secara imajinal dan verbal sehingga bisa disimpan dan dipakai di waktu mendatang
- c. Produksi (*production*), yaitu proses pembentukan perilaku yang melibatkan kemampuan untuk member respon yang dibutuhkan untuk menerjemahkan hal-hal yang sudah dipelajari ke dalam perilaku
- d. Motivasi (*motivation*), yaitu penguatan yang dapat menyebabkan pengamat fokus pada aspek fungsional dari perilaku model member insentif untuk bertindak berdasarkan informasi yang berdasarkan informasi yang diperoleh dari observasi.

a. Keuntungan Film Dan Video

- 1) dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika mereka membaca, berdiskusi, berpraktik, dan lain-lain.
- 2) Film dan video dapat menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat

disaksikan secara berulang-ulang jika dipandang perlu. Misalnya, langkah-langkah dan cara yang benar dalam berwudhu.

- 3) Film dan video menanamkan sikap dan segi-segi afektif lainnya.
- 4) Film dan video yang mengandung nilai-nilai positif dapat mengandung pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa. Bahkan, film dan video, seperti slogan yang sering didengar, dapat membawa dunia ke dalam kelas.
- 5) Film dan video dapat menyajikan peristiwa yang berbahaya bila dilihat secara langsung seperti lahar gunung berapi atau perilaku binatang buas.
- 6) Film dan video dapat ditunjukkan kepada kelompok besar atau kelompok kecil, kelompok yang heterogen, maupun perorangan.
- 7) Dapat ditampilkan dalam satu atau dua menit. Misalnya, bagaimana kejadian mekarnya kembang mulai dari lahirnya kuncup bunga hingga kuncup itu mekar.

b. Keterbatasan

- 1) Pengadaan film dan video umumnya memerlukan biaya mahal dan waktu yang banyak.
- 2) Pada saat film dipertunjukkan, gambar-gambar bergerak terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui film tersebut.

Kewirausahaan bisa menjadi salah satu alternatif siswa dalam mencapai kehidupan yang mandiri dan produktif. Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Berdasarkan hal tersebut maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai efektivitas layanan informasi dengan teknik modeling berbantuan media film untuk meningkatkan pemahaman dalam mengembangkan kemampuan *entrepreneur* peserta didik di SMK Negeri 2 Palangka Raya

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Penelitian eksperimen menurut Arikunto (2013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. *Design* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test one group design*.

Jenis metode eksperimen dalam penelitian ini adalah *pre-eksperimental design* dengan menggunakan *one group pre-test* dan *post-test design*.



Gambar 3.1
Prosedur penelitian
Desain penelitian Sugiyono (2013:109)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya yang berjumlah 1500 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini peserta didik di SMK Negeri 2 Palangkaraya yang berjumlah 32 orang.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan teknik *Paired-Sample T Test*, *Paired Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi perlakuan tertentu dan pengukuran kedua dilakukan sesudahnya. Dasar pemikirannya sederhana, yaitu bahwa apabila suatu perlakuan tidak memberi pengaruh maka perbedaan rata-ratanya adalah nol (Trihendardi, 2012:129).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dapat dilaporkan yaitu tentang gambaran pemahaman kewirausahaan sebelum diberikan layanan informasi dengan teknik modeling berbantuan

media film, gambaran pemahaman kewirausahaan peserta didik X SAR I SMK Negeri 2 Palangkaraya sebelum dan setelah diberikan layanan informasi teknik modeling berbantuan media film.



Gambar 4.1
Hasil Pre-Test Peserta Didik

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui saat pre-test terdapat 4 peserta didik dengan kategori tinggi tingkat pemahaman kewirausahaannya, sebanyak 22 peserta didik dengan kategori sedang dan sebanyak 3 peserta didik dengan kategori rendah.



Gambar 4.2
Hasil Post-Test Peserta Didik

Hasil *post-test* menunjukkan semua peserta didik mengalami peningkatan tingkat pemahaman kewirausahaan. Peningkatan tingkat kewirausahaan peserta didik pada subjek selain dapat dilihat dari perbedaan skor antara sebelum dan sesudah intervensi.

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat pemahaman kewirausahaan dengan menggunakan skala pemahaman kewirausahaan saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan-perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut

adalah hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* subjek penelitian.



Gambar 4.3
Hasil Pre-Test Dan Post-Test Pada Subjek Penelitian

Hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh peserta didik yang terdiri dari 32 peserta didik yang teridentifikasi sebagai pemahaman kewirausahaan berada pada kategori rendah dengan rentang skor 28 sampai dengan 56, berjumlah 3 orang. Kategori sedang dengan rentang skor 57 sampai dengan 85, berjumlah 23 orang. Kategori tinggi dengan rentang skor 86 sampai dengan 114, berjumlah 6 orang. Intervensi layanan informasi dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat pemahaman kewirausahaan yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat pemahaman kewirausahaan dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala pemahaman kewirausahaan dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (*post-test*).

Layanan Informasi dengan teknik modeling berbantuan media film dapat dikatakan Meningkatkan Pemahaman Kewirausahaan pada Peserta Didik Kelas X SAR I di SMK Negeri 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2017. Jika terjadi peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.

Penghitungan menggunakan SPSS 20.00 hasil perhitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2
Paired Samples Statistics

Pair	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pretest	71.13	32	11.307	1.999
Posttest	87.06	32	7.353	1.300

Pair	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pretest - posttest	15.926	8.767	3.100	25.329	15.671	5.807	7	.001

Tabel Paired Samples Statistics menunjukkan bahwa pemahaman kewirausahaan mengalami peningkatan rata-rata awal 71.13 menjadi 87,06 dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 16. Hasil uji t-hitung yaitu 5,807, dan T-tabel dengan taraf signifikan 0,05 yaitu 2.048. H_a diterima bila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$. T_{hitung} (5,807) lebih besar dari T_{tabel} (2.048) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. dengan kata lain ada perbedaan pemahaman antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukan bahwa pemahaman kewirausahaan mengalami peningkatan rata-rata awal 71.13 menjadi 87,06 dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 16. Hasil uji t-hitung yaitu 5,807, dan T-tabel dengan taraf signifikan 0,05 yaitu 2.048. H_a diterima bila $T_{hitung} \geq T_{tabel}$. T_{hitung} (5,807) lebih besar dari T_{tabel} (2.048) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hasil analisis uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa pemahaman kewirausahaan mengalami Peningkatan rata-rata awal 71.13 menjadi 87,06 dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 16. Dengan kata lain ada perbedaan pemahaman antara sebelum dan setelah diberikan perlakuan Layanan Informasi dengan teknik modeling berbantuan media film.

Layanan Informasi dengan teknik modeling berbantuan media film dapat Meningkatkan Pemahaman Kewirausahaan Peserta Didik di Kelas X – SAR I SMK Negeri 2 Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh Edisi Keenam*. Pengalih Bahasa Winarno Dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT Indeks.
- Finansialku.com pada tanggal 7 Desember 2016
- Suryana. 2011. *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryana, Y. dan Bayu, K. 2010. *Kewirausahaan: Pendekatan dan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Prenada Media Group: Jakarta.
- Setiawan, Agus. 2015. Model Layanan Informasi Karir Berbasis Sifat Rasulullah Untuk Menumbuhkan Kesiapan Berwirausaha. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 1, No. 2, Mei 2015. ISSN 2442-9775.
- Fadilla Fash, Abdullah Sinring, Farida Aryani. 2015. Pengembangan Model E-Career Untuk Meningkatkan Keputusan Karir Siswa Sma Negeri 3 Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1 Nomor 2 Desember 2015. Hal 170-179 P-Issn: 2443-2202 E-ISSN: 2477-2518.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno dan Erman Amti. 2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh Edisi Keenam*. Pengalih Bahasa Winarno Dan Lilian Yuwono. Jakarta: PT Indeks.
- Winkel, WS. Dan Hastuti, Sri. 2004. *Bimbingan dan Konseling Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2010. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling. Edisi Revisi*. Penerbit Aneka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut, dan Desak P.E. Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan Dan*

Konseling Di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad. 2015. Effectiveness Of Career Guidance Information Service On The Educational Aspiration Level Of The Students. *Jurnal Risalah*, Vol. 26, No. 4, Desember 2015: 166-173.

Rusmana, Nandang (2009). *Bimbingan Dan Konseling Kelompok Di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Risqi Press.

Schunk, H Dale (2012). *Learning Theories An Educational Perspective (Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar



**UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN SOSIAL SISWA MELALUI LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK**

**Efforts To Improve Student Social Relationships Through Group Guidance
Services**

¹Mimi Suriatie

¹Universitas Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Juni 2018

Dipublikasi
Agustus 2018

***E-mail:**
mimiesuriatie@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris tentang peningkatan hubungan sosial melalui layanan bimbingan kelompok. Rencana penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre experimental design dengan menggunakan pretest-posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS, dan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa yang mencerminkan tingkat hubungan sosial yang rendah dibandingkan dengan siswa yang lain yaitu 10 siswa. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan angket dengan skala likert. Sebelum memperoleh layanan bimbingan kelompok, tingkat hubungan sosial siswa termasuk kategori rendah dengan persentase skor 486 dengan kriteria rendah. Sedangkan setelah memperoleh layanan bimbingan kelompok hubungan sosial siswa memperoleh skor rata-rata 812 dengan kriteria tinggi. Dari uji t diperoleh (t) hitung sebesar 21,44 dan nilai (t) tabel pada taraf signifikan 5% dan N-1 (10-1) = 9 diperoleh (t) tabel sebesar 2,262 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan hubungan sosial siswa. simpulannya adalah bahwa terdapat peningkatan signifikan hubungan sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok,

Kata Kunci: Hubungan sosial, layanan bimbingan kelompok.

ABSTRACT

The purpose of this study is to obtain empirical data about improving social relations through group guidance services. The research plan used in this study was pre experimental research using the pretest-posttest. The population in this study were students of class XI IPS, and the sampling technique used in this study was purposive sampling. The sample in this study were students who reflected a low level of social relations compared to other students, namely 10 students. The method of power collection in this study using a questionnaire with a Likert scale. Before obtaining group guidance services, the level of social relations of students was in the low category with a percentage score of 486 with low criteria. Whereas after obtaining guidance services for social relations groups students obtain an average score of 812 with high criteria. From the t test obtained (t) count of 21.44 and the value (t) of the table at a significant level of 5% and N-1 (10-1) = 9 obtained (t) table of 2.262 thus it can be concluded that group guidance services can improve student social relations. the conclusion is that there is a significant increase in students' social relations after being given group guidance services,

Keywords: Social relations, group guidance services

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya dan meningkatkan harkat dan martabat manusia, sehingga manusia mampu untuk menghadapi setiap perubahan yang terjadi menuju arah yang lebih baik. Dalam perspektif pendidikan nasional bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pendidikan di sekolah. Bimbingan dan konseling di sekolah bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian serta mencapai tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar (akademik) dan karier. Guru bimbingan dan konseling dapat membuat dan melaksanakan program bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai tugas perkembangannya. Agar pelayanan bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien maka dapat ditunjang oleh tenaga guru bimbingan dan konseling profesional.

Pada proses perkembangan remaja sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kehadiran orang lain, dibutuhkan adanya keselarasan diantara manusia itu sendiri. Harapan dan tuntutan tersebut diistilahkan dengan tugas perkembangan remaja. Menurut Havigurst dalam Hurlock (1999:9) menyatakan bahwa pengertian tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan manusia, individu yang jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi jika gagal akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan berikutnya. Bagi remaja khususnya peserta didik berinteraksi dengan lingkungan merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi. Pada saat menjalani proses perkembangan tidak semua remaja dapat mencapai tugas perkembangannya. Salah satu dari tugas perkembangan masa remaja yang tersulit adalah penyesuaian hubungan sosial (Hurlock, 1999:213), remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa

diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Siswa yang memiliki kemampuan menjalani hubungan sosial yang baik akan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan tidak akan mengalami hambatan dalam bergaul dengan orang lain, berbeda halnya dengan siswa yang memiliki penyesuaian sosial yang rendah akan cenderung mengalami kesulitan dalam lingkungan sosialnya. Kemampuan siswa dalam menjalin hubungan sosial pun berbeda-beda. Oleh karena itu, meningkatkan hubungan sosial di lingkungan sekolah sangat dibutuhkan agar siswa mampu mencapai tugas perkembangannya.

Syamsu dalam (Yusuf, 2008: 122) mengemukakan bahwa hubungan sosial adalah cara individu dalam menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Menurut Ali dan Asroi (2005:93) perkembangan hubungan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) keluarga, (2) lingkungan sekolah, (3) lingkungan masyarakat. Dari beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial dalam penelitian ini difokuskan pada hubungan sosial dari faktor lingkungan sekolah.

Dampak rendahnya hubungan sosial yaitu kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial akan mengakibatkan siswa sulit memperoleh informasi, tidak mempunyai teman untuk diajak bertukar pendapat maupun teman dalam kelompok belajar, dan dapat mengakibatkan siswa terjauhkan dari kelompoknya karena bisa dicap sebagai individu yang sombong dan acuh tak acuh terhadap sesama teman dikelasnya serta dapat menimbulkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat mempengaruhi prestasinya di sekolah. Maka secara tidak langsung siswa tersebut tidak mampu menunjukkan keterampilan sosial dirinya. Tingkat pencapaian hubungan sosial yang lebih matang dapat dilihat melalui beberapa indikator hubungan sosial (Yusuf, 2009: 76) antara lain: (1) Memiliki sahabat dekat dekat dua orang atau lebih, (2) Dipercaya oleh teman sekelompok dalam posisi tanggung jawab tertentu, (3) memiliki penyesuaian sosial yang baik, (4) banyak meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan

teman sebaya, (5) memahami dan dapat melakukan keterampilan sosial dalam bergaul dengan teman dilingkungan sekolah. Manfaat hubungan sosial yaitu siswa mampu bekerjasama dengan orang lain, menghargai orang lain, membantu menyelesaikan masalah, menambah teman dan pengalaman, membentuk suatu budaya baru dalam pergaulan, menciptakan persaingan positif bagi kehidupan.

Berdasarkan fenomena yang berkaitan dengan hubungan sosial yang diperoleh peneliti selama melakukan PPL di SMA Isen Mulang Palangkaraya, maka diperoleh hasil melalui angket sosiometri dan observasi khususnya di kelas XI IPS terdapat siswa-siswa yang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik dan ada pula siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik, bentuk perilaku yang nampak adalah peserta didik yang tidak dipilih dalam kelompok belajar, kurang disukai oleh teman-temannya dikelas, cenderung menyendiri dan jarang melakukan interaksi terhadap sesama teman dikelas, sulit untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman, serta peserta didik yang mengasingkan diri atau diasingkan dari kelompok. Selain itu siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dilingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan kurangnya kerjasama siswa dilingkungan sekolah. Kesulitan yang dialami siswa dalam menjalin hubungan sosial akan mengakibatkan siswa sulit memperoleh informasi, tidak mempunyai teman untuk diajak bertukar pendapat maupun teman dalam kelompok belajar, dan dapat mengakibatkan siswa terjauhkan dari kelompoknya karena bisa dicap sebagai individu yang sombong dan acuh tak acuh terhadap sesama teman dikelasnya. Serta dapat menimbulkan masalah dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat mempengaruhi prestasinya disekolah. Maka secara tidak langsung siswa tersebut tidak mampu menunjukkan keterampilan sosial dirinya.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan sosial dilakukan dengan beberapa layanan bimbingan dan konseling. Namun masih ada beberapa siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik. Oleh karena itu

dalam penelitian ini peneliti ingin mencoba menggunakan layanan bimbingan kelompok. Dengan harapan agar siswa dapat menjalin hubungan sosial dengan baik serta mampu mencapai tugas perkembangannya.

Bertolak ukur dari fenomena dan hasil penelitian terdahulu peneliti ingin memfokuskan perhatiannya pada peningkatan hubungan sosial melalui layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok. Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan dapat meningkatkan hubungan sosial siswa dan dapat berinteraksi dengan teman dikelas, sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensinya dalam pergaulan dilingkungan sekolah terutama diruang kelas

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (2010:107) bahwa penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jadi penelitian eksperimen benar-benar melihat hubungan sebab akibat. dalam penelitian ini peneliti menggunakan bentuk One-Group Pretest-posttest design yaitu desain yang memberi pre-test (penilaian awal) sebelum diberikan perlakuan dan memberi post-test (penilaian akhir) setelah diberi perlakuan. dengan demikian hasil perlakuan dapat lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan dapat diketahui antara kondisi sebelum dan sesudah diberi perlakuan. adapun populasi penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS dengan jumlah populasi 35 siswa dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik sampling purposive yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu menentukan sebagian individu dari populasi yang memiliki sifat dan karakter yang sama dengan populasi

yang diselidiki. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa.

Sedangkan teknik pengumpulan data yang mengungkap variabel dalam penelitian ini menggunakan metode angket, sosiometri dan observasi. Instrumen angket dibuat untuk mengetahui hubungan sosial siswa yang dirancang dalam bentuk pertanyaan yang mengandung hubungan sosial sedangkan metode sosiometri dilaksanakan sebelum melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan sosial siswa dan data yang didapat digunakan sebagai bahan pendukung penarikan sampel, sementara untuk metode observasi digunakan untuk mengamati perilaku manusia, proses kerja, serta gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Analisis data yang dilakukan terhadap penelitian ini adalah dengan menggunakan metode perbandingan yang menggunakan rumus t-test rumus pendek dan rumus persentase untuk melihat persentase hasil perbandingan pretest dan posttest. Untuk melakukan penelitian hasil pengolahan data digunakan kategori pada tabel berikut ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

NO	SUB	SKOR		KATEGORI	
		Pre	Post	Pretest	Posttest
1	SN	47	93	Sangat Rendah	Tinggi
2	NY	56	95	Rendah	Tinggi
3	DK	57	101	Rendah	Sangat Tinggi
4	LL	53	94	Rendah	Tinggi
5	NR	55	95	Rendah	Tinggi
6	NY	60	97	Rendah	Tinggi
7	NT	57	102	Rendah	Sangat Tinggi
8	HP	62	98	Rendah	Tinggi
9	GY	63	93	Rendah	Tinggi
10	MT	61	99	Rendah	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hasil post-test lebih baik daripada pre-test, hal ini menunjukkan bahwa ada peningkatan hubungan sosial siswa setelah mendapatkan perlakuan yaitu layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini melalui layanan bimbingan kelompok dapat

meningkatkan hubungan sosial siswa di SMA Isen Mulang Palangkaraya. Berdasarkan hasil analisis uji beda/uji T diperoleh hasil 5,393 besarnya derajat kebebasan (db) untuk uji t sampel berhubungan adalah N-1, jadi sebesar 9 (10-1) pada taraf signifikan 5% tabel yaitu 2,262. Jadi (t) hitung > (t) 5,393 > 2,262 atas dasar perhitungan tersebut nilai (t) hitung lebih besar dari (t) tabel maka hipotesis alternatif H

a yang berbunyi "Upaya meningkatkan hubungan sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Isen Mulang Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018" diterima. Sedangkan Ho yang berbunyi "Upaya meningkatkan hubungan sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok di SMA Isen Mulang Palangkaraya tahun ajaran 2017/2018" ditolak. Artinya berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dari lapangan ditemukan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum diberi treatment (pre-test) dan sesudah diberikan treatment (post-test) terhadap peningkatan hubungan sosial siswa.

Pada dasarnya tujuan dilakukannya layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini adalah untuk membantu siswa yang mengalami masalah hubungan sosial. Masalah yang dihadapi siswa dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Dalam kasus penelitian ini, masalah yang dihadapi siswa adalah hubungan sosial, bentuk perilaku yang nampak adalah peserta didik yang tidak dipilih dalam kelompok belajar, kurang disukai oleh teman-temannya diruang kelas, cenderung menyendiri dan jarang melakukan interaksi terhadap sesama teman dikelas, sulit untuk bisa menyesuaikan diri dengan teman, serta peserta didik yang mengasingkan diri atau diasingkan dari kelompok. Selain itu siswa yang kurang dapat menjalin hubungan sosial dengan baik mengalami kesulitan untuk dapat menyesuaikan diri dengan teman dilingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan kurangnya kerjasama siswa di lingkungan sekolah.

Dengan adanya permasalahan diatas, maka penulis melakukan kegiatan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa dengan menggunakan pre-eksperimental design dengan jenis design pre-test dan post-test. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini salah satunya adalah metode

pengisian angket yang diberikan yaitu menyangkut tentang hubungan sosial siswa. Hasil ter menunjukkan bahwa metode yang digunakan mampu memberikan hasil positif yakni adanya peningkatan hubungan sosial siswa.

KESIMPULAN

Tingkat hubungan sosial siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori rendah.

Tingkat hubungan sosial siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok tergolong dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil analisis data bahwa kondisi akhir post-test terdapat peningkatan hubungan sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Sehingga hubungan sosial siswa dapat ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali dan Asroi. 2005. *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Damayanti, Nidya. 2012. *Buku pintar panduan Bimbingan dan Konseling*. Bantul: Araska.
- Dayakisni dan Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dra. Hj. Sitti Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*: Bandung: Refika Aditama.
- Prayitno. 1995. *Bimbingan dan Konseling Kelompok Dasar dan Profil*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Prayitno & Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: UNM



**PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK DALAM MENGHADAPI UJIAN
NASIONAL KELAS XI (STUDI KASUS DI SMAN 2 KOTA TEGAL)**

**The Role Of Guidance And Counseling In Improving Students 'Learning
Motivation In Facing The Class XI National Exam (Case Study In SMAN 2 Kota
Tegal)**

¹Sesya Diaz Mumpuni

¹ Universitas Pancasakti, Tegal, Jawa Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Desember 2017

Dipublikasi
Februari 2018

***E-mail:**
sesyadiazm@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas bimbingan dan konseling, serta untuk membantu menambah pengetahuan dalam motivasi belajar peserta didik dalam menghadapi ujian nasional kelas XI SMA N 2 Kota Tegal dengan menggunakan peran guru bimbingan dan konseling. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peran guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 2 Palangka Raya. Teknik yang digunakan yaitu teknik penggabungan data dengan teknik yang berbeda-beda yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling sangat berperan penting dalam memberikan layanan kepada peserta didik. Melalui peran guru bimbingan dan konseling, dapat memotivasi peserta didik kelas XI SMA N 2 Kota Tegal menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Pentingnya peran guru bimbingan dan konseling di sekolah adalah salah satu cara untuk memotivasi atau memberikan dukungan serta dorongan kepada peserta didik, dengan menunjukkan kepada peserta didik hal-hal yang tidak benar atau yang harus ditinggalkan dan meminta kepada mereka untuk melakukan hal-hal yang seharusnya dilakukan dengan benar, serta guru bimbingan dan konseling sangat berperan sebagai motivator dan sebagai pembimbing untuk memotivasi peserta didik kelas XI SMA N 2 Kota Tegal

Kata Kunci: Peran Guru BK, Motivasi, dan Ujian Nasional

ABSTRACT

This study aims to determine the activities of guidance and counseling, as well as to help increase knowledge in learning motivation of students in facing the national exam in class XI of SMA N 2 Kota Tegal by using the teacher's role of guidance and counseling. The approach of this research is qualitative assessment. The subject of this study was the role of the guidance and counseling teacher in Palangka Raya 2 High School. The technique used is the technique of combining data with different techniques, namely observation, interviews, and documentation. Analysis of the data used is triangulation. The results of this study indicate that guidance and counseling teachers play an important role in providing services to students. Through the role of teacher guidance and counseling, it can motivate the eleventh grade students of SMA N 2 Kota Tegal to be even better than before. The importance of the role of guidance and counseling teachers in schools is one way to motivate or provide support and encouragement to students, by showing students things that are not right or that must be left behind and ask them to do things that should be done correctly, as well as guidance and counseling teachers are very instrumental as motivators and as mentors to motivate students of class XI SMA N 2 Tegal City.

Keywords: Role of BK Teachers, Motivation, and National Examination

PENDAHULUAN

Menurut Nurul Hidayah (2013: 5) Ujian Nasional sepertinya merupakan jalan yang dianggap mudah oleh pemerintah dalam menentukan indikator dan standar mutu. Komponen UN yang melibatkan banyak kepentingan yang terkadang menjadi pemicu dari hilangnya arah sebuah kebijakan. Ujian Nasional memiliki mekanisme jejaring dan komponen multi system. Mulai dari perencanaan, pengadaan soal/logistik ujian, penetapan nilai, distribusi soal sampai pada monitoring dan evaluasi, karenanya dibutuhkan anggaran yang tidak sedikit karena melibatkan berbagai kepentingan.

Menurut Alimuddin S Miru (2009: 2) Kesuksesan pelaksanaan pendidikan di sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor peserta didik yang merupakan subjek didik yang turut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Untuk mengoptimalkan keberhasilan dalam pendidikan sekolah, maka semua faktor yang berkaitan dengan proses pendidikan atau proses belajar, harus diperhatikan sehingga dapat membantu tercapainya tujuan yang diharapkan. Tujuan yang dimaksud adalah tercapainya prestasi belajar yang tinggi. Faktor motivasi belajar pada peserta didik. Motivasi dikatakan sebagai sesuatu yang kompleks, karena motivasi akan menyebabkan terjadinya perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berpengaruh terhadap gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau bersikap terhadap sesuatu.

Peran guru BK atau guru pembimbinglah yang sangat besar. Guru BK sebagai representasi pendidik jelas memiliki rasional yang kuat untuk menyampaikan pendidikan karakter pada peserta didik artinya dipundak guru BK pendidikan karakter menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Terkait pendidikan

karakter di sekolah guru BK mempunyai tugas yang cukup penting yaitu harus dapat memfasilitasi pengembangan dan penumbuhan karakter serta tanpa mengabaikan penguasaan hard skill lebih lanjut yang diperlukan dalam perjalanan hidup serta dalam mempersiapkan karier (Yanti, 2015: 3). Seorang guru BK harus profesional sebagai tenaga pendidik disekolah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 4 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lainnya yang sesuai kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan" (Yanti, 2015: 3).

Berdasarkan fenomena yang saya temukan di lapangan peneliti tertarik mengangkat penelitian yang berjudul "Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik". Peran guru BK dalam peminatan peserta didik sangat penting untuk membantu peserta didik dalam motivasi belajarnya karena guru BK bukan hanya memberikan informasi atau sosialisasi saja melainkan diiringi dengan praktiknya agar peserta didik lebih mudah memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh guru tersebut. Ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan guru BK untuk peserta didik yaitu sebagai berikut: (1) Tutor Sebaya XII, (2) Klinik Belajar Kelas XI, (3) Parenting, (4) Pelatihan Pik-R, (5) Klinik Belajar Kelas XI, (6) Museum/Duta SMADA, (7) Pencegah Narkoba Bekerjasama dengan BNN, (8) Pencegah Bullying, (9) Pencegah Penyalahgunaan IT, (10) Home Visit

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini merupakan keseluruhan cara atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian untuk mendapat suatu kesimpulan. Pendekatan pada penelitian ini ialah pendekatan kualitatif.

Sugiyono (2013: 15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai awalnya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada geeralisasi.

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus. Studi kasus sebagai suatu strategi penelitian digunakan dalam penelitian ini dengan beberapa alasan. Pertama, berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Yin (dalam Yuliawan dan Himam, 2013: 6) menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian berupa bagaimana (*how*) dan mengapa (*why*). Ia berargumen bahwa kedua pertanyaan tersebut mengindikasikan perlunya eksplorasi terhadap permasalahan yang ingin dijawab melalui penelitian. Kedua adalah berkaitan dengan kontrol terhadap perilaku yang akan diteliti. Studi kasus umum digunakan ketika perilaku subyek yang akan diteliti tidak dapat dimanipulasi. Alasan ketiga berkaitan dengan fokus terhadap kontemporeritas. Diuraikan oleh Yin bahwa studi kasus memfokuskan diri untuk meneliti fenomena - fenomena yang cukup kontemporer.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa studi kasus merupakan penelitian yang menyajikan pertanyaan berupa bagaimana dan mengapa, subjek yang akan diteliti oleh peneliti yang mengenai perilaku atau kondisi tertentu dalam kehidupan sehari – hari dan tidak dapat dimanipulasi/dipalsukan karena meneliti fenomena yang cukup kontemporer

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari kepala sekolah dapat peneliti simpulkan bahwa memang benar guru BK sudah semaksimal mungkin memberikan informasi-informasi kepada peserta didik baik itu informasi mengenai belajar, pribadi, sosial, karir maupun yang lain itu selalu guru BK berikan dan mereka sebelum melakukannya pasti mereka menginfokan ke Kepala Sekolah dulu untuk memberikan yang terbaiknya bagaimana akan tetapi Bapak Kepala Sekolah tidak selalu bisa mengawasi apa yang guru BK lakukan tetapi itu bukan menjadi masalah karena beliau selalu mendapatkan hasil atau laporan dari guru BK tentang perkembangan peserta didik.

Berdasarkan beberapa informasi dari guru BK dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa guru BK sudah berperan dalam hal pemberian layanan informasi, hal ini telah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Hidayat, dkk (2013: 4) yaitu: Layanan informasi merupakan layanan yang diberikan kepada seseorang dengan menyampaikan berita/informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik, pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, dan untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada. Berdasarkan penelitian guru BK di SMA N 2 Kota Tegal juga memberikan layanan karir guna membuat peserta didik untuk dapat memilih / melakukan perencanaan karir, hal ini sesuai dengan teori: Menurut Super dalam Winkel (dalam Richma Hidayat, 2015: 8) Salah satunya adalah kesulitan dalam pengambilan keputusan yang berkenaan dengan rencana-rencana karier yang akan dipilihnya kelak. Salah satu tugas guru BK yaitu, membantu peserta didik mengembangkan karir yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan. Berdasarkan penelitian guru BK kurang

memberikan motivasi secara mendalam kepada peserta didik. Guru BK lebih banyak mengarahkan pemberian motivasi melalui pihak ketiga yang bekerjasama dengan pihak sekolah. Hal ini salah satunya dikarenakan guru BK sudah tidak masuk kedalam kelas. Menurut teori (Depdiknas, 2008: 61) sesuai rambu-rambu penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal, kompetensi guru pembimbing tersebut adalah: a) memahami secara mendalam konseli yang hendak dilayani, b) menguasai landasan teoritik Bimbingan dan Konseling, c) menyelenggarakan Bimbingan dan Konseling yang memandirikan, d) mengembangkan pribadi dan profesionalitas secara berkelanjutan. Berdasarkan teori diatas maka dapat kita ketahui bahwa guru BK dalam melaksanakan tugasnya di sekolah, mereka lebih dominan dari pada pihak lain karena guru BK lebih memahami secara mendalam terkait dengan teori dan kepribadian peserta didik. Guru BK lah yang seharusnya berperan lebih besar kepada peserta didik untuk memberikan motivasi.

Berdasarkan beberapa informasi dari peserta didik dapat peneliti simpulkan bahwa guru BK sering memberikan layanan kepada peserta didik baik itu layanan informasi maupun layanan karir yang sering mereka berikan ketika peserta didik saat menghadapi UN maupun setelah lulus nanti mau kemana, guru BK selalu memberikan informasi-informasi tersebut kepada peserta didik, agar peserta didik lebih giat lagi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Guru BK juga melakukan atau melaksanakan yang namanya tutor sebaya dan klinik belajar serta bekerjasama dengan guru mapel untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan adanya klinik belajar dan tutor sebaya tadi peserta didik jadi lebih memahami apa yang guru nya sampaikan akan tetapi alangkah baiknya dapat ditinjau kembali karena tidak semua peserta didik mengetahui

atau memahami apa yang di sampaikan guru BK dan bahkan ada juga peserta didik yang kurang mendapatkan informasi atau apa, apakah mungkin karena peserta didiknya kurang bersosialisasi atau bahkan kurang ingin tahu maka dari itu guru BK harus lebih jeli lagi apakah semua peserta didik sudah benar-benar mendapatkan informasi atau belum.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa guru BK di SMA N 2 Kota Tegal telah melakukan perannya dengan cukup baik, sesuai dengan alur teori yang ada.

Peneliti simpulkan bahwa guru BK sering memberikan layanan kepada peserta didik baik itu layanan informasi, motivasi ataupun arahan yang sering mereka berikan ketika peserta didik saat menghadapi UN maupun setelah lulus nanti mau kemana, guru BK selalu memberikan informasi-informasi tersebut kepada peserta didik, agar peserta didik lebih berusaha lagi untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Guru BK juga melakukan yang namanya tutor sebaya dan klinik belajar serta bekerjasama dengan guru mapel untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dengan adanya klinik belajar dan tutor sebaya tadi peserta didik jadi lebih memahami apa yang mereka belum pahami dan mengerti.

Hampir setiap hari guru BK selalu memberikan informasi dan motivasi untuk peserta didik baik kelas X, XI, dan XII guru BK juga selalu mengingatkan dan memberikan arahan kepada peserta didik dari hal yang kecil hingga kehal yang besar, baik dalam segi kerapian berpakaian, tata cara belajar yang baik itu seperti apa, guru BK juga menyarankan kepada peserta didik untuk mengurangi kegiatan-kegiatan yang banyak memakan waktu belajar mereka seperti pramuka dll. Agar mereka lebih mempunyai banyak waktu belajar untuk mempersiapkan apa yang seharusnya mereka siapkan seperti ulangan harian, semesteran, maupun Ujian Nasional.

KESIMPULAN

Guru BK di SMA N 2 Kota Tegal telah melakukan peranannya dengan cukup optimal untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam menghadapi Ujian Nasional. Hal ini dilakukan dengan adanya pemberian layanan informasi tentang memberikan dorongan atau memberikan arahan agar peserta didik lebih giat lagi dalam belajar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan atau didapatkan ketika UN nanti. Pemberian motivasi kepada peserta didik lebih dilakukan oleh pihak ke 3 yang bekerjasama dengan pihak sekolah, yang belum maksimal dilakukan oleh guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Richma. 2015. *Layanan Informasi Karir Membantu Peserta Didik Dalam Meningkatkan Pemahaman Karir*. Muria Kudus. ISSN 2460-1187
- Hidayat, Hafiz, dkk. 2013. *Profil Siswa Agresif Dan Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling*. Padang. Volume 2 No. 1
- Miru, Alimuddin S. 2009. *Hubungan Antara Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Diklat Instalasi Listrik Siswa Smk Negeri 3 Makassar*. Volume 1, Nomor 1
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta
- Yanti, Irma. 2015. *Pengaruh Respon Siswa Dan Peran Guru Bk Terhadap Pendidikan Karakter Pada Kelas X Di Madrasah Aliyah 3 Banjarmasin*. ISSN 2460 – 9722 Vol. 1 No 1
- Yuliawan, Teddi Prasetya dan Himam, Fathul. *The Grasshopper Phenomenon: Studi Kasus Terhadap Profesional yang Sering Berpindah - pindah Pekerjaan*. Jogjakarta. ISSN: 0215-8884 VOLUME 34, NO. 1.

**EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL (GOBAK SODOR) UNTUK MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK KELAS IV-A DI SD NEGERI 1 KALAMPANGAN****The Effectiveness Of Groups Conselvation Services Using Self Instruction Techniques To Reduce Students 'Social Preliminary In SMA 2 Palangka Raya**¹Siti Aminah, ²Sonedi¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia**ARTIKEL INFO****Diterima**

Juni 2018

Dipublikasi

Agustus 2018

***E-mail:**

sonedibadli@gmail.com

Orchid:**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui profil intetaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan, (2) Mengetahui efektivitas bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*) untuk meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan sebanyak 21 orang peserta didik dan 15 orang peserta didik yang dijadikan sebagai sampel penelitian. Metode yang digunakan adalah eksperimen, dengan eksperimen *Pre-Post Design* yaitu analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan skala. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Tingkat interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan brdasarkan hasil dari uji *Paired Sample T-Test* menunjukkan bahwa perilaku interaksi sosial mengalami peningkatan rata-rata awal 40,10 (2) setelah diberikan *treatment* (perlakuan) menjadi dengan jumlah peningkatan rata-rata sebesar 72,50 dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 30, (3) Artinya "Layanan bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*) dapat meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan.

Kata kunci: Bimbingan Kelompok, Permainan Tradisional (Gobak Sodor) Interaksi Sosial

ABSTRACT

This study aims to: (1) Know the social interaction profile of IV-A students in SD Negeri I Kalampangan, (2) Know the effectiveness of group guidance with traditional games (gobak sodor) to improve social interaction of IV-A students in elementary school Negeri I Kalampangan. The study population was 21 IV-A students in SD Negeri I Kalampangan with 15 students and 15 students as the research sample. The method used is an experiment, with the Pre-Post Design experiment that is analysis involving two measurements on the same subject against a particular influence or treatment. Data collection techniques in this study used observation and scale. The results of this study indicate that: (1) The level of social interaction of IV-A class students in SD Negeri I The results based on the results of the Paired Sample T-Test showed that social interaction behavior had an initial increase of 40.10 (2) after given treatment (treatment) to the number of increases on average by 72.50 with an average number of increases of 30, (3) Meaning "Group guidance services with traditional games (gobak sodor) can increase social interaction of IV-A class students at SD Negeri I Kalampangan.

Keywords: Group Guidance, Traditional Games (Gobak Sodor) Social Interaction

PENDAHULUAN

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial, dimana ia dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesama dalam hidupnya. Hubungan sosial itu merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya di samping kehadiran individu lain. Manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti makan, minum, dan sebagainya. Oleh sebab itu manusia disebut sebagai makhluk sosial.

Menurut Walgito (Faishal, dkk2014:105) menegaskan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain yang saling memengaruhi dan terdapat hubungan saling timbal balik.

Berdasarkan fenomena yang ada pada peserta didik kelas IV-A SD Negeri I Kalampangan, terdapat peserta didik yang cenderung kurang berinteraksi dengan teman, seperti: terdapat peserta didik yang cenderung lebih memilih bermain dengan gadgetnya di banding bermain dengan teman, masih terdapat peserta didik yang memilih-milih teman, terdapat peserta didik yang menyendiri, terdapat peserta didik yang cenderung menolak di kelompokkan, terdapat peserta didik yang cenderung kurang berinteraksi dengan teman dan terdapat peserta didik yang cenderung suka berdiam diri dari pada berkumpul dengan teman. Sehingga peserta didik cenderung kurang berinteraksi dengan teman. Adapun penyebab interaksi sosial rendah salah satunya yaitu game online bisa menyebabkan seseorang mengacuhkan lingkungan sekitar tanpa menyadarinya.

Menurut SK Mendikbud NO. 025/O/1995 (Latifaty, Ismy, 2013: 2) Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara

perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pre-eksperimental design. Menurut Emzir (2010: 96)" mengapa dinamakan pre-eksperimental design karena mengikuti langkah-langkah dasar eksperimental tetapi gagal memasuki kelompok kontrol". Dengan kata lain kelompok tunggal sering diteliti, tetapi tidak ada perbandingan dengan kelompok nonperlakuan dibuat. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah one group pre tes post test.

Bentuk Pre-Experimental yang digunakan adalah One-Group Pretest-Postes Design (Satu kelompok Prates-Postes). Pada desain ini terdapat pretest sebelum diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dengan sesudah diberikan perlakuan. Menurut Sugiyono (2012:111) rancangan dapat digambarkan sebagai berikut:

Keterangan :

1. O1, yaitu pretes yang digunakan untuk mengukur pemahman awal mengenai interaksi sosial peserta didik sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan Permainan Tradisional (gobak sodor).
2. X, yaitu treatment pemberian perlakuan atau layanan bimbingan kelompok dengan Permainan Tradisional (gobak sodor). Pemberian treatment dilakukan dengan 8 kali sesi pertemuan yang mana setiap sesinya akan diobservasi oleh peneliti.
3. O2, yaitu yang digunakan untuk mengatur pemahaman peserta didik tentang

interaksi sosial sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok kelompok dengan Permainan Tradisional (*gobak sodor*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

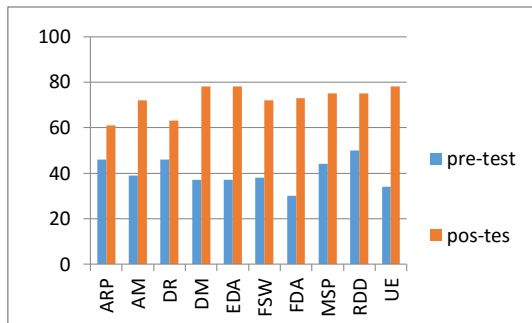
Sebelum peneliti menggunakan permainan tradisional (*gobak sodor*) untuk meningkatkan interaksi sosial, maka peneliti terlebih dahulu melakukan *pre-test* (tes awal) kepada peserta didik kelas IV-A dengan jumlah peserta didik 10 orang yaitu 5 laki-laki dan 5 perempuan. Setelah peneliti melakukan *pre-test* (tes awal), peneliti melakukan *treatment* sebanyak 6 kali dengan permainan tradisional (*gobak sodor*), lalu peneliti melanjutkan kembali dengan melakukan *post test* (tes akhir).

Perbandingan hasil *pretest* dan *post-test*

Adapun hasil perbandingan dapat dilihat dari gambar perbandingan skor *pretest* dan *post-test* anggota kelompok setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Gambar 1

Perbandingan hasil *pretest* dan *pos-test* interaksi sosial



Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa interaksi sosial peserta didik setelah mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*) mengalami peningkatan yaitu skor *post-test* lebih tinggi dari skor *pre test* karena hasil tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur yang di rencanakan.

Uji efektifitas bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*)

untuk meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik dianalisis dengan statistik *Paired-Sample T-Test*.

Layanan bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*) dapat dikatakan meningkatkan interaksi sosial pada peserta didik kelas IV-A di SD Negeri 1 Kalampangan Tahun Ajaran 2017/2018.

Jika terjadi peningkatan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*.

Penghitungan menggunakan SPSS 20.00. hasil penghitungan dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.00 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1

Paired Samples Statistics

Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
40,10	10	6,208	1,963
72,50	10	6,023	1,905

Tabel *Paired Samples Statistic* menunjukkan bahwa perilaku mengalami peningkatan rata-rata awal 40,10 menjadi dengan jumlah rata-rata peningkatan sebesar 72,50.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dan diperoleh oleh peneliti selama kegiatan penelitian, maka peneliti dapat menjabarkan beberapa kesimpulan yaitu:

1. Tingkat interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri 1 Kalampangan sebelum menggunakan permainan tradisional (*gobak sodor*) di dasarkan pada hasil Uji *Paired Sample T Test* menunjukkan bahwa perilaku interaksi sosial yaitu sebesar 40,10.
2. Tingkat interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri 1 Kalampangan setelah menggunakan permainan tradisional (*gobak sodor*) mengalami peningkatan yaitu sebesar 72,50.

3. Bimbingan kelompok dengan permainan tradisional (*gobak sodor*) efektif dalam meningkatkan interaksi sosial peserta didik kelas IV-A di SD Negeri I Kalampangan dengan diperoleh peningkatan skor dari 10 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji *Paired Sample T-Test* yang menunjukkan bahwa kesepuluh peserta didik pada subjek penelitian mengalami peningkatan tingkat perilaku interaksi sosial sebelum dilakukan *treatment* (perlakuan) dan sesudah dilakukan *treatment* (perlakuan).

DAFTAR PUSTAKA

- Emzir.(2010).*Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Faishal,Dkk.2014. Meningkatkan Interaksi Sosial Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Media *Puzzle* Pada Siswa Kelas X Sma Negeri I Semarangtahun Pelajaran 2014/2015.*Jurnal Pendidikan Dasar*.ISSN 2406-8691
- Sugiyono,2013, *Metode Penelitian pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: C.V Alfabeta

PERILAKU TANTRUM PADA ANAK TK RAHMAT AL-FALAH KELOMPOK B PALANGKA RAYA

Puspita Seni, Dina Fariza. TS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Fokus penelitian ini adalah bagaimana perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah kelompok B Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Objek penelitian ini adalah anak yang mengalami tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah terdapat dua anak tantrum. Data-data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan model analisis interaktif. Data-data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua anak tantrum di TK Rahmat Al-Falah dengan perilaku yaitu : 1) menangis, 2) berteriak-teriak, 3) meninju teman, serta 4) melempar benda. Faktor penyebabnya yaitu : 1) tidak terpenuhinya apa yang diinginkan, 2) merasa kecewa, 3) berebut mainan, 4) diganggu teman serta 5) jika dimarahi guru. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku tantrum yaitu : 1) memberikan pujian, 2) menegur, 3) mengalihkan perhatian anak serta 4) meminta teman lain untuk tidak mengganggunya. Upaya yang dilakukan orangtua cenderung tidak ada, terdapat sikap acuh tak acuh bahkan membela perilaku anak. Hambatan yang dihadapi guru yaitu: guru merasa terkendala (bingung) dalam mengatasi perilaku tantrum

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Perilaku Tantrum Anak

PENDAHULUAN

Rentang usia 0-6 tahun merupakan masa emas perkembangan anak, yang apabila pada masa tersebut anak diberi pendidikan dan pengasuhan yang tepat akan menjadi modal penting bagi perkembangan anak di kemudian hari. Pembelajaran tentang sikap, perilaku dan bahasa yang baik sehingga akan terbentuknya kepribadian anak yang baik pula, perlu diterapkan sejak dini. Orangtua merupakan pendidik yang paling utama, guru serta

teman sebaya yang merupakan lingkungan kedua bagi anak. Hal ini sesuai dengan apa yang kita lihat sekarang bahwa orang yang paling penting bagi anak adalah orangtua, guru dan teman sebaya dari merekalah anak mengenal sesuatu yang baik dan tidak baik. Pendidikan dalam keluarga yang baik dan benar akan sangat berpengaruh pada perkembangan pribadi dan sosial anak.

Aspek perkembangan pada anak yang perlu distimulasi diantaranya

adalah aspek nilai agama, moral, bahasa, sosial emosional, kognitif dan fisik. Apabila kelima aspek tersebut tidak distimulasi secara optimal maka anak akan mengalami suatu hambatan dalam perkembangannya. Lingkungan sangat berpengaruh dalam pencapaian perkembangan anak. Anak yang tidak beradaptasi dengan lingkungannya akan mengalami tekanan tersendiri. Oleh karena itu, anak cenderung akan melakukan hal-hal yang diluar kendalinya. Dalam artian, anak tidak mampu lagi mengendalikan emosi dalam dirinya. Apalagi pada masa tersebut anak-anak sedang mengalami suatu fase yang bernama tantrum.

Temper tantrum atau yang biasa disebut tantrum dapat didefinisikan sebagai “ledakan amarah” dan ledakan itu terjadi pada semua tahapan usia. Ledakan ini dapat terjadi pada semua tahapan usia. Pada anak, tingkah laku terburuk biasanya terjadi pada rentang usia 18 bulan hingga 3 tahun. Pada usia 5 hingga 6 tahun, tingkah laku buruk ini masih terjadi, namun sangat tidak biasa (Hayes, 2003:12). Tantrum terjadi pada anak yang aktif dengan energi yang melimpah (Hasan, 2011:185). Menurut Hurlock (1998:115), tantrum adalah ledakan amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan iri hati yang tidak masuk akal. Tantrum merupakan gangguan tingkah laku yang terjadi pada anak usia tiga sampai tujuh tahun, gangguan ini ditandai dengan adanya suatu pola tingkah laku disosial, agresif atau menentang yang berulang dan menetap (Maslim, 2003:137).

Menurut Rini Hildayani, dkk (2009) ada 3 jenis temper tantrum yaitu:

Manipulative, Verbal Frustration Tantrum, dan Temperamental Tantrum. Tantrum dapat menjadi masalah tersendiri ketika muncul dengan frekuensi, intensitas, dan dalam waktu yang relatif melebihi yang biasanya terjadi pada anak seusianya. Untuk itu sebagai orangtua maupun pendidik harus mengetahui apa itu tantrum dan bagaimana sikap yang harus dilakukan orangtua maupun pendidik untuk menangani atau mengurangi perilaku tantrum tersebut.

Tantrum merupakan salah satu ciri anak bermasalah dalam perkembangan emosi mereka. Menurut Rosmala Dewi (2005:95), ciri-ciri tantrum yaitu : marah berlebihan, takut yang sangat kuat, malu serta hipersensitif. Apabila frekuensi dan intensitas tantrum tidak berlebihan maka perilaku tersebut akan hilang dengan sendirinya seiring dengan bertambahnya usia atau kemampuan anak untuk mengendalikan emosinya. Namun, perilaku tantrum tidak boleh dibiarkan apabila intensitas dan frekuensinya tinggi pada anak karena akan mengakibatkan anak tidak mampu mengendalikan dan meluapkan emosi secara wajar.

Perasaan frustasi anak berasal dari hasratnya untuk segera melakukan apapun yang ada di dalam pikirannya. Frustrasi menimbulkan banyak ketegangan yang harus diungkapkan dengan cara menjatuhkan diri ke lantai, bergerak-gerak dengan liar, dan menjerit sekeras-kerasnya. Cara tersebut sangat ampuh untuk segera melepaskan ketegangan. Anak-anak menyesuaikan perilakunya dengan perilaku

orangtuanya. Orangtua yang suka mengamuk mungkin akan mempunyai anak balita yang juga senang mengamuk (Penney Hames, 2003:7).

Perspektif psikologi orangtua yang mengasuh tidak konsisten dapat menyebabkan anak mengalami temper tantrum. Anak yang terlalu dimanjakan dan selalu mendapatkan apa yang ia inginkan dapat mengalami tantrum jika suatu kali permintaannya, ditolak. Keadaan lain yang juga meningkatkan frekuensi temper tantrum adalah sikap orangtua yang cenderung mengkritik dan terlalu cerewet (Muzakkir, 2008:201).

Pada kenyataannya anak akan melakukan tantrum apabila keinginannya tidak terpenuhi oleh orangtuanya. Biasanya anak menggunakan tantrum sebagai trik untuk mendapatkan sesuatu dari orangtua. Sebagai orangtua dan pendidik, kita seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada anak apabila tidak semua keinginan yang dikehendaknya serta merta dapat terwujud. Kegagalan komunikasi antara anak dan orangtuanya menjadikan salah satu faktor penyebab yang dapat meningkatkan intensitas tantrum.

Berikut adalah beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum menurut Hasan (2011:187) yaitu: terhalangnya keinginan untuk mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar atau dalam keadaan sakit. Hurlock (2011: 222) situasi yang menimbulkan tantrum antara lain: Rintangan terhadap gerak

yang diinginkan anak, baik rintangan itu berasal dari orang lain atau dari ketidakmampuan diri sendiri.

Menurut Penny Hames (2003:73), hal-hal yang membuat anak frustrasi sehingga dapat menyebabkan perilaku tantrum atau amarah dan terutama sering terjadi pada masa anak-anak balita adalah: 1) tidak mendapatkan yang dia inginkan, 2) tidak mampu melakukan sendiri, 3) menginginkan kita melakukan sesuatu yang tidak dapat atau tidak ingin kita lakukan, 4) tidak mengetahui yang dia inginkan, 5) tidak mampu menjelaskan apa yang dia inginkan, 6) tidak mampu mengendalikan sesuatu, 7) disalah mengerti, 8) kebosanan, 9) kelelahan, 10) lapar, dan 11) sakit. Maka dapat disimpulkan faktor penyebab anak mengalami tantrum antara lain: (1) faktor fisiologis, yaitu lelah, lapar atau sakit (2) faktor psikologis, antara lain anak mengalami kegagalan, dan orangtua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orangtua; (3) faktor orangtua, yakni pola asuh; (4) faktor lingkungan, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah.

Intensitas tantrum anak yang tinggi dapat menimbulkan tekanan tersendiri bagi orangtua ataupun pendidik dan seringkali justru memancing kemarahan dari para orangtua. Sehingga yang terjadi bukannya orangtua meredam tantrum namun justru orangtua terpancing emosi. Anak yang mengalami masalah dengan orangtuanya, adakalanya tidak dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, salah satu bentuknya adalah tantrum. Ia membutuhkan waktu yang

cenderung lama untuk beradaptasi dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan diri.

Perilaku tantrum merupakan hal yang wajar terjadi namun apabila tidak diatasi akan mempengaruhi anak pada perkembangan yang selanjutnya. Hurlock (2009:211) menjelaskan bahwa pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak yaitu: 1) ketegangan emosi mengganggu ketrampilan motorik, 2) emosi mengganggu aktivitas mental, 3) emosi mempengaruhi suasana psikologis, 4) reaksi emosional apabila diulang-ulang akan berkembang menjadi kebiasaan.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan kepada Guru/Wali kelas yang berada di TK Rahmat Al-Falah, peneliti mendapatkan seorang anak dengan ciri-ciri suka mengamuk, menjerit, berteriak-teriak melempar-lempar barang, memukul orangtuanya jika tidak terpenuhi keinginannya, suka berebut dengan teman dan merengut jika apa yang dia inginkan tidak terpenuhi. Dengan ciri-ciri yang peneliti lakukan melalui wawancara awal dari guru/wali kelas maka anak tersebut tergolong anak temper tantrum.

Saat dilakukannya observasi awal juga terdapat ciri-ciri tantrum yang muncul dari satu anak yang terdapat di kelas B seperti : merengut atau mudah marah, menangis, melempar barang serta memukul. Ketika anak mengalami dan menunjukkan perilaku tantrum, sikap orangtua acuh, bahkan terkesan membela si anak. Orangtua cenderung tidak terlalu memahami dengan perkembangan anak. Dari pihak guru pun merasa bingung dengan

penanganan saat anak melakukan perilaku tantrum di sekolah, baik itu kegiatan di luar maupun di dalam kelas.

Mendasarkan pada kondisi tersebut maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Tantrum Pada Anak Tk Rahmat Al-Falahkelompok B Palangka Raya

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2005:6) menjelaskan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Suharsimi Arikunto (2005:243), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilaksanakan. Sudjana (2004:64), mengungkapkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan segala suatu gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi pada saat sekarang.

Moleong (2010:132) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek pada penelitian ini adalah

Kepala Sekolah, Guru/Wali kelas dan Orangtua/Wali murid, dan peserta didik NAF dan RF sebagai objek penelitian. Dipilihnya NAF dan RF sebagai objek penelitian karena ciri-ciri perilaku tantrum yang muncul ada pada kedua anak tersebut. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat informasi mengenai latarbelakang anak tantrum. Di TK Rahmat Al-Falah Palangka Raya terdapat dua anak yang mempunyai ciri-ciri tantrum, yang terdapat di kelompok B1 berinisial RF dan kelompok B2 berinisial NAF

1. Perilaku tantrum RF

Bentuk perilaku tantrum pada RF yaitu berteriak, menangis, kondisi tersebut terjadi karena apa yang diinginkan tidak terpenuhi, dan tidak dituruti sehingga muncul perilaku tersebut. Dan upaya yang dilakukan guru yaitu dengan membujuk dan mengalihkan perhatian dari apa yang diharapkan oleh anak tersebut. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kurang bisa mendapatkan jawaban mengenai upaya orangtua untuk mengatasi perilaku anak karena sikap dari orangtua yang membela dan tertutup atas perilaku anak

2. Perilaku NAF

Perilaku tantrum yang muncul pada NAF yaitu: menangis,

melempqar benda, memukul/meninju, kondisi tersebut muncul dikarenakan merasa dirinya terganggu dan juga karean tidak bisa mengungkapkan apa yang dirasakannya. Hal yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan mendiamkan sementara waktu, mengambil benda yang memiliki kemungkinan untuk dilempar oleh anak tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, guru terlihat kewalahan dengan perilaku anak yang semakin menjadi-jadi saat ditegur dan diberi nasihat oleh guru. Kadang dengan upaya guru dengan memuji, anak akan sedikit berkurang perilaku tantrumnya namun tidak jarang anak tidak terkendali dengan upaya yang telah dilakukan oleh guru. Oleh sebab itu, guru kadang cenderung mendiamkan karena merasa kewalahan dengan sikap anak yang lebih menjadi-jadi.

KESIMPULAN

Bentuk perilaku tantrum pada anak TK Rahmat Al-Falah seperti menangis dengan keras, berteriak-teriak, melempar benda, dan meninju teman. Perilaku tantrum muncul jika anak mencari perhatian, menginginkan sesuatu namun tidak bisa dimiliki atau terhalang keinginannya, kekecewaan. Perilaku tantrum pada anak juga muncul saat anak merasa tersinggung, merasa diganggu atau terganggu, dan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkannya

DAFTAR PUSTAKA

Puspita Seni, Dina Fariza. TS

ISSN : 2460-7274

- Hurlock. 1998. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- 2009. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- 2011. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima (Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hayes. 2003. *Tantrum Panduan Memahami dan Menangani Ledakan Emosi Anak* (Alih Bahasa : Hamiyn Octopus). Jakarta : Erlangga.
- Hasan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Diva Press.
- Maslim. 2003. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas PPDGJ-III*. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya.
- Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkir. 2008. *Terapi Musik Melalui Metode Orff : Studi Kasus Program Terapi Pada Anak Yang Mengalami Temper Tantrum di Cimahi Jawa Barat*. PPDGJ III. Jakarta : Bagian Ilmu Kedokteran Jiwa FK Atma Jaya. PT Gramedia.
- Penney, Hames. 2005. *Menghadapi dan Mengatasi Anak Yang Suka Ngamuk*. Jakarta : PT Gramedia
- Rosmala Dewi. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta : Depdiknas.
- Rini Hildayani, dkk. 2009. *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sudjana. 2004. *Manajemen Program Pendidikan Untuk Pendidikan Non formal Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung : Falah Production.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.



EFEKTIVITAS KONSELING KELOMPOK BERBANTUAN TEKNIK PROBLEM SOLVING UNTUK MENURUNKAN PERILAKU MEMBOLOS PESERTA DIDIK

Effectiveness Of Helpful Groups Of Problem Solving Techniques To Reduce Behavior Of Breaking Students

¹Elza, ²Dina Fariza TS

¹Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jekan Raya, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

ARTIKEL INFO

Diterima
Juni 2017

Dipublikasi
Agustus 2017

***E-mail:**
dinafarizats@gmail.com

Orchid:

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui tingkat perilaku membolos pada peserta didik dan mengetahui keefektifitasan layanan konseling kelompok berbantuan metode problem solving untuk menurun kan perilaku membolos pada peserta didik. Metodologi penelitian yang dipakai yaitu experiment. Populasi dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA negeri 2 plangkaraya dengan sampel kelsa X SMA negeri 2 palangkaraya. Hasil penelitian menunjukan bahwa konsleing kelompok dengan teknik problem solving efektif untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik, dibuktikan dengan skor pretest dan postes skala yang sudah di bagikan kepada 8 peserta didik LA (148) berkurang mnejadi 60, EDL (125) berkurang menjadi 55, AWN (121) berkurang menjadi 73. RFBB (154) berkurang menjadi 98, AYS (152) berkurang menjadi 131, pns (114) berkurang menjadi 57, gesp (132) berkurang menjadi 55 dan ET (127) berkurang menjadi 72 terjadi penurunan rata-rata hasil pre-test dan post-test. Penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 69.00, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 65.13. Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *problem solving* baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling disekolah.

Kata kunci: konseling kelompok, teknik problem solving, perilaku membolos

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the level of truant behavior in students and find out the effectiveness of group counseling services assisted by problem solving methods to decrease truant behavior in students. The research methodology used is the experiment. The population in this study were 2 plangkaraya public high school students with sample X SMA Negeri 2 palangkaraya. The results showed that group counseling with effective problem solving techniques to reduce students' truant behavior was evidenced by the scale pretest and posttest scores that had been distributed to 8 LA students (148) reduced to 60, EDL (125) reduced to 55, AWN (121) reduced to 73. RFBB (154) reduced to 98, AYS (152) reduced to 131, pns (114) reduced to 57, gesp (132) reduced to 55 and ET (127) reduced to 72 resulting in a decrease in the average pre-test and post- results test. The decrease in the initial average was 191.50 to 69.00, with an average decrease of 65.13. So from that group counseling with good problem solving techniques to be applied to the world of education as one form of guidance and counseling services at school.

Keywords: group counseling, problem solving techniques, truant behavior

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. Pelayanan bimbingan dan konseling yang sedang dikembangkan di Indonesia ini adalah bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perkembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih mengutamakan dan mengedepankan berbagai bentuk dan jenis layanan yang memungkinkan peserta didik dapat mengurangi perilaku yang dapat menjadi permasalahan peserta didik di sekolah dan berkembangnya segenap potensi yang dimiliki peserta didik. Yang membantu peserta didik dalam menangani masalahnya di sekolah yaitu konselor dan guru-guru yang ada di sekolah, di dalam lingkungan sekolah guru bisa berkolaborasi dengan profesi pendidik lain, selain guru yaitu konselor dan pengembang kurikulum.

Adapun tugas-tugas konselor di sekolah adalah untuk membantu peserta didik dalam bidang pribadi, sosial, akademik dan karier. Dalam bidang pribadi yang dimana permasalahan peserta didik mengenai tentang permasalahan pribadi dalam pergaulan, keluarga dan hubungan pribadi lawan jenis. Dalam bidang akademik permasalahan peserta didik menghadapi pelajaran di sekolah, motivasi belajar dan tingkat akademik di sekolah. Dalam bidang sosial peserta didik dengan pergaulan, hubungan antara guru dan peserta didik dan cara bersosialisasi peserta didik. Dalam bidang karier peserta didik dengan masa depannya dalam mengambil jurusan, pemilihan pekerjaan serta pemilihan jurusan peserta didik setelah lulus sekolah.

Salah satu bidang garapan pada bimbingan dan konseling di sekolah adalah

bidang pribadi peserta didik mengenai permasalahan peserta didik yang membolos pada saat jam pelajaran, ada nya perkelahian antar teman, membully sesama teman di sekolah, melanggar tata tertib yang ada di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK di sekolah SMA 2 Palangka Raya pada hari Selasa tanggal 21 Desember 2015, peneliti mendapati fenomena yang peserta didiknya ketahuan membolos pada saat jam pelajaran berlangsung dengan berbagai alasan yang di ucapkan peserta didik seperti hal nya dengan alasan izin pulang mengambil tugas yang ketinggalan di rumah dan pada akhirnya peserta didik tidak kembali ke sekolah, izin berpura-pura sakit ke Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) yang ternyata di Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) peserta hanya ingin bersantai untuk tidur-tiduran dan tidak sakit, peserta didik yang keluar sekolah tanpa meminta surat ijin dari sekolah, peserta didik yang memiliki perilaku membolos dapat mempengaruhi teman-temannya, sampai membolos untuk merokok di luar sekolah.

Permasalahan yang terjadi pada peserta didik yaitu perilaku membolos dengan bermacam-macam alasan dari peserta didik untuk membela diri mereka agar tidak mendapatkan hukuman yang berat atau dapat surat panggilan orang tua serta surat pelanggaran tata tertib, perilaku membolos juga termasuk dalam kenakalan remaja yang terjadi di sekolah dan dapat berakibat buruk pada peserta didik itu sendiri bahkan akan berakibat buruk juga kepada teman, keluarga dan lingkungan sosialnya. Menurut Kartono (2014: 21), menyatakan bahwa: "Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila."

M. Andi Setiawan (2016: 24) Membolos sebagai perilaku yang tidak tepat karena individu kurang bisa dalam memuaskan

kebutuhannya, akibatnya kehilangan sentuhan dengan realita objektif, seseorang tidak dapat melihat sesuatu sesuai dengan realitanya, tidak dapat melakukan atas dasar kebenaran, tanggung jawab dan realita

Tidak hanya menggunakan layanan konseling kelompok saja peneliti juga menggunakan teknik problem solving dalam membantu peserta didik yang teridentifikasi membolos atau pernah membolos dapat mengurangi perilaku membolos dan peserta didik mampu memahami pada saat pelaksanaan teknik problem solving. M. Andi Setiawan (2015: 9) Konseling kognitif behavior memiliki beraneka ragam teknik yang dapat digunakan. Salah satu teknik yang dipandang efektif adalah teknik problem solving. Menurut Majid (2012:142) menyatakan bahwa “Metode pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan cara memberikan pengertian dengan menstimulasi anak didik untuk memperhatikan, menelaah dan berpikir tentang suatu masalah untuk selanjutnya menganalisis masalah tersebut sebagai upaya memecahkan masalah.”

Problem solving menurut Nezu, A.M., Nezu, C.M., & Lombardo, E (2004: 9) dalam M. Andi Setiawan (2015: 34) yaitu: (1) mendefinisikan masalah, (2) menghasilkan alternatif, (3) membuat keputusan, dan (4) mengevaluasi solusi. M. Andi Setiawan (2015: 34) Konseling kelompok teknik problem solving adalah strategi perilaku kognitif yang mengajarkan orang cara untuk menangani masalah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan utamanya adalah untuk mengidentifikasi solusi yang paling efektif untuk masalah yang dihadapi dan untuk memberikan pelatihan sistematis keterampilan kognitif.

Dari hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah peneliti mendapatkan hasil yaitu ada 8 peserta didik yang kedapatan membolos pada saat jam pelajaran, dan hasil observasi pada saat

peserta didik yang kedapatan membolos berada di ruangan Bimbingan dan Konseling (BK) sedang mengisi surat pelanggaran tata tertib karena membolos pada saat jam pelajaran. Dari surat pelanggaran tata tertib tersebut data skunder berupa surat pelanggaran tata tertib yang di dapat dari guru BK, bahwa peserta didik yang melanggar tata tertib yaitu membolos pada jam pelajaran data ini yang membuktikan bahwa peserta didik yang di teliti benar-benar melakukan perilaku membolos

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Menurut Sanjaya (2013) “Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya”. Menurut Arikunto (2013: 3) “adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa eksperimen adalah metode penelitian yang mencari besarnya pengaruh dan meramalkan yang akan terjadi pada suatu variabel manakala diberikan suatu perlakuan tertentu pada variabel lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku membolos dengan menggunakan skala perilaku membolos saat *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian. Data hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek dilengkapi dengan deskripsi perubahan dan perubahan pada diri peserta didik masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil *pre-test* dan *post-test* subjek penelitian.

Table 1

Hasil *pre-test* dan *post-test* pada subjek penelitian

Peserta didik	Skor <i>pre-test</i>	Kategori	Skor <i>post-test</i>	Kategori
LA	148	Tinggi	60	Sangat rendah
EDL	125	Sedang	55	Sangat Rendah
AWN	121	Sedang	73	Rendah
RFBB	154	Tinggi	98	Sedang
AYS	152	Tinggi	131	Tinggi
PNS	114	Sedang	57	Sangat rendah
GESAP	132	Tinggi	55	Sangat rendah
ET	127	Sedang	72	rendah

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat diambil simpulan bahwa adanya penurunan perilaku membolos pada peserta didik dilihat dari sebelum diberikan intervensi dan sesudah intervensi. Layanan konseling kelompok dengan teknik *problem solving* dapat dikatakan Menurunkan Perilaku Membolos Pada Peserta Didik Kelas XI IPA di SMA 2 Palangka Raya Tahun Ajaran 2016/2017. Karena terjadi penurunan rata-rata hasil *pre-test* dan *post-test*. Penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 69.00, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 65.13. Maka dari itu konseling kelompok dengan teknik *problem solving* baik untuk diterapkan pada dunia pendidikan sebagai salah satu bentuk pelayanan bimbingan dan konseling disekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kartono, Kartini. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo. Persada
- M. Andi Setiawan. 2016. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa. *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Agustus 2015, Volume 1 Nomor 1, (33 – 36) ISSN: 2460-727

- M. Andi Setiawan. 2015. Efektivitas Konseling Kelompok Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa. *Suluh Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Agustus 2015, Volume 1 Nomor 1, (33 – 36) ISSN: 2460-727.
- M. Andi Setiawan. 2015. Model Konseling Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Untuk Meningkatkan Self-Efficacy Akademik Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling 4 (1) (2015) ISSN 2252-6889*.
- Majid, Abdul. 2012. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

LAYANAN KONSELING KELOMPOK *SOLUTION FOCUSED BRIEF THERAPY* (SFBT) UNTUK MENGURANGI PERILAKU *CYBER BULLYING* PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII-7 DI SMPN-3 PALANGKA RAYA

Oleh
Aminudin, Karyanti

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan konseling kelompok SFBT dalam mengurangi perilaku *cyber bullying* peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 35 orang peserta didik. Jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala perilaku *cyber bullying*. Metode yang digunakan adalah pre-eksperimen, teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa perilaku *cyber bullying* mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok *Solution Focused Brief Therapy* (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku *Cyber Bullying* pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku *cyber bullying* sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: *Cyber Bullying*, Konseling kelompok *Solution Focused Brief Therapy* SFBT.

PENDAHULUAN

Peserta didik mampu mengembangkan potensi diri untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek emosi dan moral yang ada di dalam diri peserta didik tersebut, selain itu peserta didik dipandang sebagai seorang individu yang sedang berkembang ke arah kematangan untuk mencapai kematangan tersebut peserta didik

memerlukan bimbingan, karena peserta didik masih belum memiliki pengalaman dan wawasan tentang dirinya dan juga lingkungannya.

Masa remaja juga merupakan masa yang penuh dengan dinamika dimana pada masa-masa tersebut terjadi perkembangan dan perubahan pada diri remaja baik itu perubahan biologis maupun kognitif karena pada periode ini merupakan masa transisi dari anak-

anak menuju dewasa, dimana dimasa inilah peserta didik cenderung beresiko melakukan tindakan diluar rasional dikarenakan pada rentang usia 11-15 tahun peserta didik mengalami permasalahan emosional yang meledak-ledak yaitu berupa tekanan rasa ingin tahu yang tinggi, ingin mencoba dan rasa penasaran yang berlebihan, karena banyaknya perubahan yang timbul dari masa-masa sebelumnya sehingga menyebabkan timbulnya perilaku menyimpang yaitu kenakalan dan kekerasan.

Hurlock (2014) goncangan-goncangan yang terjadi pada masa-masa remaja berhubungan dengan perubahan emosional. Emosi yang kurang matang pada remaja terlihat pada permasalahan remaja yang melakukan perilaku menyimpang seperti perilaku kekerasan perilaku kekerasan yang dilakukan remaja dikenal dengan istilah bullying. Roland (2006: 8) bullying adalah kekerasan mental dan juga fisik yaitu intimidasi, menggentak yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan hubungan kekuasaan yang tidak setara antara pelaku dan korban. Priyatna dalam Dyastuti (2012) bullying adalah tindakan yang disengaja oleh si pelaku pada korbannya, bukan sebuah kelalaian memang betul-betul disengaja. Afriana, dkk (2014: 2) bullying merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan secara tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang, dan

melibatkan ketidak seimbangan kekuatan

Perkembangan peserta didik juga merupakan masa dimana peserta didik menemukan jati diri, pencarian tersebut direfleksikan melalui aktivitas berkelompok dan menonjolkan keegoan, peserta didik pada umumnya masih berusia remaja memiliki kecenderungan untuk melakukan hal-hal diluar dugaan yang kemungkinan dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, salah satu tindakan tersebut adalah melakukan kekerasan.

Peserta didik begitu banyak melakukan kekerasan, sehingga muncul kekhawatiran bahwa kekerasan dapat dianggap sebagai suatu hal yang normal dan wajar dalam masyarakat, kenyataan di lapangan masih banyak terjadi kekerasan pada anak terutama di lingkungan sekolah. Teror berupa kekerasan fisik atau mental, pengucilan, intimidasi, dan perpeloncoan yang sering terjadi sebenarnya adalah contoh klasik dari apa yang disebut dengan bullying.

Menurut Olweus (dalam Karyanti, dkk (2015:116) mengidentifikasikan ada dua sub tipe bullying, yaitu direct bullying, misalnya penyerangan secara fisik dan indirect bullying, seperti pengucilan secara sosial. Bullying disebut sebagai sub tipe dari perilaku agresif karena di dalam melibatkan agresi atau serangan. Menurut Kim (dalam Utami, 2014:2) bullying dapat dilakukan secara verbal, psikologis dan fisik. Namun sekarang ini, bullying tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, bullying sekarang juga terjadi di dunia internet atau cyber. Bullying yang

terjadi di internet atau cyber dinamakan dengan cyber bullying. Menurut Ayunintgyas, dkk (2013:7) “pembajakan akun pribadi seseorang, penyebaran berita bohong atau fitnah juga termasuk perilaku cyber bullying

Menurut Roland (2006:9) berpendapat bahwa mobile phone bullying atau juga disebut cyber bullying merupakan Bullying yang dilakukan melalui ponsel, melalui percakapan, pesan teks dan foto adalah masalah yang relatif baru, karena meluasnya penggunaan ponsel. Cyber bullying sama dengan bullying yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah, cyber bullying ini banyak terjadi di media sosial. Kejadian ini dipicu ketika seorang anak atau remaja diejek, dihina, diintimidasi, atau dipermalukan oleh anak atau remaja lain melalui media internet, teknologi digital atau telepon seluler. Motivasi seseorang melakukan cyber bullying hampir sama dengan bullying. Menurut Syam (2015:78) ada dua faktor seseorang melakukan tindakan cyber bullying faktor yang bersumber dari dalam diri pelaku (Internal) dan faktor yang berasal dari luar (external).

Menurut Rahayu (2011:7) dampak dari cyber bullying untuk para korban tidak berhenti sampai pada tahap depresi saja, melainkan sudah sampai pada tindakan yang lebih ekstrim yaitu bunuh diri. Menurut Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo (Kompas, 2015:11). (dalam Maya, 2015:449) tindakan cyber bullying sering dialami oleh anak yang secara mental terlihat berbeda. Mereka akan cenderung

terlihat pendiam, pemalu, dan akan tertutup. Suminar (2014:2) korban cyber bullying merasa tidak senang pergi ke sekolah, meskipun mereka senang belajar di sekolah namun mereka merasa tidak aman dan merasa terisolasi.

Berdasarkan hasil observasi pada hari senin, tanggal 10 bulan agustus tahun 2015 di SMPN-3 Palangka Raya kelas VIII-7, terdapat peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying yaitu, peserta didik yang cenderung menyebar berita tidak benar melalui akun media sosial yaitu dengan (Broadcast), peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti foto profil, peserta didik yang cenderung melakukan tindakan perilaku cyber bullying mengganti nama profil di media sosial dan membuat status dengan kata-kata kotor di akun media sosial. Sehingga membuat peserta didik yang menjadi korban merasa malu marah karena dilihat oleh teman-teman pengguna media sosial lain. Peserta didik melakukan ini tidak hanya sekali tetapi sudah beberapa kali dan tidak hanya dilakukan oleh satu peserta didik tetapi ada beberapa peserta didik lain yang sering melakukan hal yang sama. Berdasarkan wawancara dengan guru BK terdapat peserta didik yang tidak mau ke sekolah karna menjadi korban cyber bullying oleh temannya.

Fenomena yang terjadi diantara peserta didik perlu diatasi dengan alternatif bantuan layanan BK yang bisa mengakomodir sejumlah peserta didik tersebut secara bersama-sama agar terpecahnya suatu masalah yang timbul

dari tindakan perilaku cyber bullying yang terjadi salah satu upaya untuk mengurangi perilaku cyber bullying di atas adalah dengan melakukan Layanan Konseling Kelompok. Rusmana (2009:3) layanan konseling kelompok merupakan suatu upaya remedial saat membahas topik atau isu-isu seputar hal-hal yang mengganggu atau menghambat proses belajar dan perkembangan kelompok siswa tertentu.

Kemendikbud (2014:127) layanan konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pembahasan dan pengentasan masalah yang dialami sesuai tuntutan melalui dinamika kelompok. Gazda 1978 (dalam Astuti, 2012:3) konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis, yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari.

Gibson & Mitchell (2011:282) tujuan konseling kelompok adalah memenuhi kebutuhan dan menyediakan pengalaman nilai bagi setiap anggotanya secara individu yang menjadi bagian kelompok tersebut. Menurut Afriana, dkk (2014:6) Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami masing-masing anggota kelompok melalui suasana dinamika kelompok. Menurut Sanyata (2010:3) proses konseling kelompok paling tidak melalui tahap-tahap berupa; tahap awal dalam kelompok, tahap transisi, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dari proses kelompok

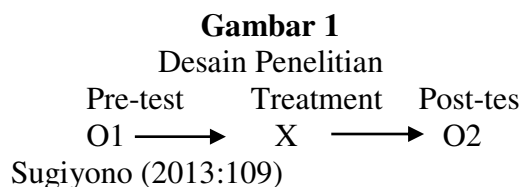
Menurut Palmer (2010) layanan konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT merupakan bentuk

konseling singkat yang dibangun diatas kekuatan konseli dengan membantunya memunculkan dan mengkonstruksikan solusi pada problem yang dihadapinya. Pendekatan konseling yang mempertahankan aspek keefektifan dan efesiensi dalam mewujudkan perubahan merupakan pendekatan yang berangkat dari landasan filosofi pasca modern dan konstruktivisme sosial. Charlesworth dan Jackson (dalam Sari, 2014:7) Konseling kelompok solution focused brief therapy SFBT cocok untuk setting sekolah karena efektif menciptakan perubahan pada diri konseli selama sesi konseling dengan waktu yang lebih singkat. Berdasarkan masalah dan juga pendapat ahli tersebut maka peneliti ingin mengembangkan sebuah strategi layanan konseling untuk melakukan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying, alternatif penyelesaian masalah cyber bullying yang peneliti tawarkan bukanlah solusi total, namun hanya sebagai solusi awal. Peneliti melaksanakan penelitian untuk mengurangi perilaku cyber bullying dengan judul: “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) untuk Mengurangi Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap pre-test yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-test. Arikunto (2013:3) penelitian

eksperimen adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (Hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.



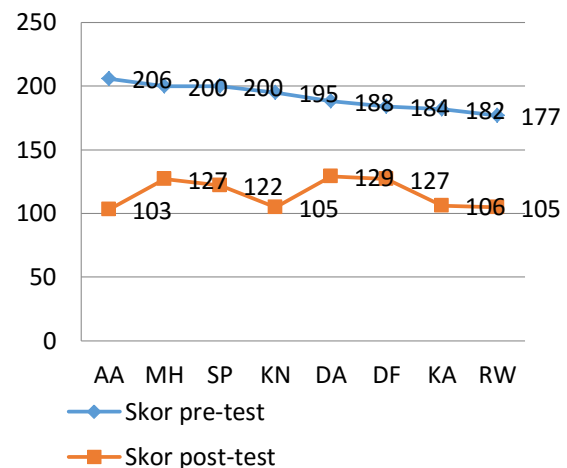
Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya yang berjumlah 35 orang peserta didik. Peneliti mengambil 8 orang peserta didik yang teridentifikasi melakukan perilaku cyber bullying untuk dijadikan sebagai subjek penelitian. Teknik pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014:156).

Instumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari bahan perlakuan berupa buku panduan, skala cyber bullying dan rubrik observasi sebelum instumen itu digunakan dalam penelitian terlebih dahulu dilakukan uji validitas konstruksi (validitas ahli).

HASIL DAN PEMBAHASAN

hasil pengukuran tingkat perilaku cyber bullying dengan menggunakan skala perilaku cyber bullying saat pre-test dan post-test pada subjek penelitian digambarkan dalam gambar diagram di bawah ini

Gambar 2
Hasil Pre-Test dan Post-Test Pada Subjek Penelitian



Hasil pre-test subjek penelitian menunjukkan bahwa seluruh anggota kelompok yang terdiri dari 8 peserta didik yang teridentifikasi sebagai perilaku cyber bullying berada pada kategori sedang dengan rentang skor 206 sampai 177 setelah diketahui skor perilaku cyber bullying pada saat pre-test, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa konseling kelompok SFBT untuk mengurangi perilaku cyber bullying anggota kelompok. Intervensi layanan konseling kelompok SFBT dilakukan sebanyak enam kali pertemuan. Setelah intervensi diberikan, terjadi perubahan tingkat perilaku cyber bullying yang ditunjukkan oleh anggota subjek penelitian. Perubahan tingkat perilaku cyber bullying dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan menggunakan skala perilaku cyber

bullying dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (post-test).

Hasil post-test menunjukkan semua anggota kelompok mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying dengan perilaku cyber bullying kategori rendah dengan rentang skor 103 sampai 129.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Sample T Test, Paired-Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik di Kelas VIII-7 SMPN-3 Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji Paired-Sample T Test, menunjukkan bahwa perilaku cyber bullying mengalami penurunan rata-rata awal 191.50 menjadi 115.50, dengan jumlah rata-rata penurunan sebesar 76. Artinya “Layanan Konseling Kelompok Solution Focused Brief Therapy (SFBT) dapat Menurunkan Perilaku Cyber Bullying pada Peserta Didik Kelas VIII-7 di SMPN-3 Palangka Raya Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian mengalami penurunan tingkat perilaku cyber bullying sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi.

Aminudin, Karyanti

ISSN : 2460-7274

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astuti, B. 2012. *Modul Konseling Individual. Program Studi Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Afiana, D. Yusmansyah, D. & Utaminingsih. 2014. *Upaya Mengurangi Perilaku Bullying Di Sekolah Dengan Menggunakan Layanan Konseling Kelompok*. Jurnal BK UNILA. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id>
- Ayunintgyas, D A. Sarkadi & Timoera D A. 2013. *Efektivitas Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Meredam Perilaku Cyberbullying*. Universitas Negeri Jakarta. Jurnal Ppkn/ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Creswell, J W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Corey, G. 2012. *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy (8th Ed.)*. Belmont, CA: Brook/Cole.
- Dyastuti, S. 2012. *Mengatasi Perilaku Agresif Pelaku Bullying Melalui Pendekatan Konseling Gestalt Teknik Kursi Kosong*. Indonesian

- Journal Of Guidance and Counseling Theory and Appllication. Universitas Negeri Semarang Indonesia. ISSN 2252-6374*
- Gibson, R L & Mitchell M, H. 2011. *Bimbingan dan konseling*. Jakarta: Pustaka Belajar Edisi Indonesia.
- Hurlock, E B. 2014. *Piskologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Edisi Kelima* Yoyakarta: Erlangga.
- Kemdikbud. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: KEMDIKBUD
- Karyanti, Atmoko, A dan Hitipeuw, I. 2015. *Keefektifan Pelatihan Keterampilan Arsertif untuk Meningkatkan Perilaku Arsertif Siwa Korban Bullying di SMA*. Malang. Juornal.um.ac.id/index.php/jph.
- Maya, N. 2015. *Fenomena Cyberbullying Di Kalangan Pelajar*. Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Tribhuwana Tungadewi, Malang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* ISSN.2442-6962 Vol. 4, No. 3.
- Palmer, S. 2010. *Konseling dan Psikoterapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusmana, N. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Amplikasi*. Bandung: Risqi Press.
- Roland, E. 2006. *Teachers Gude To The Zero Anti Bullying Centre For Behavioral Research Programmen*. University Of Skavanger: Norway.
- Rahayu, F S. 2011. *Dampak Negatif Penggunaan Teknologi Informasi dalam Bentuk Cyberbullying di Kalangan Anak dan Remaja*. Jurnal UAJY. <http://ejournal.uajy.ac.id/>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sanyata, S. 2010. *Teknik Dan Srategi Konseling Kelompok*. Diterbitkan pada Jurnal Paradigma No. 09 Th. V, Januari 2010 ISSN 1907-297X/.
- Sari, D K. 2014. *Keefektivan konseling kelompok singkat berfokus solusi untuk mengurangi perilaku agresif siswa Sma*. Universitas Negeri Malang Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling. Tesis.
- Suminar, D R & Danirmala P. 2014. *Perbedaan Perilaku Cyberbullying Ditinjau Dari Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah Di Smk Negeri 8 Surabaya*. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya. ISSN 2301-7082 Volume No. 3.
- Syam, A A. 2015. *Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin Makassar*. <http://repository.unhas.ac.id/>
- Utami, Y C. 2014. *Cyberbullying Di Kalangan Remaja, Studi Tentang Korban Cyberbullying Di Kalangan Remaja Di Surabaya*.

Universitas Airlangga.
<http://www.journal.unair.ac.id/>

**EFEKTIVITAS PELATIHAN BERCERITA DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BONEKA TANGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BERKOMUNIKASI VERBAL PESERTA DIDIK
RA MAWADDAH PALANGKA RAYA**

Oleh

Eni Lidya Sari, Asep Solikin

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya.. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelompok B yang terdiri dari 4 kelas yaitu sebanyak 67 peserta didik. Jumlah sampel sebanyak 8 peserta didik. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam menganalisis data menggunakan rumus uji-T (*One Sample Test*) sistem penghitungan menggunakan bantuan program *software SPSS (Statistick package sosial science)* under windows versi 19.00.

Hasil penelitian terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal ditandai kesulitan dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya, pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B terbukti dengan $t \text{ tabel} < \text{ dari } t \text{ hitung}$ ($1,753 < 24,975$) yang artinya pelatihan bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik di RA Mawaddah Palangka Raya

© Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Kata Kunci: Media Boneka Tangan, Berkomunikasi Verbal

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga formal yang berfungsi membantu khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka. Sekolah memberikan pengetahuan, keterampilan, kemandirian dan sikap kepada anak didiknya secara lengkap

sesuai dengan yang mereka butuhkan. Mendapatkan pendidikan merupakan hak setiap individu, termasuk juga anak usia dini. Landasan yuridis mengenai konsep dasar pendidikan anak usia dini tertuang dalam UU No. 23 tahun 2002 Pasal 9 Ayat 1 dikutip oleh Panggabean (2013: 4-5) yang berbunyi setiap anak

berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.

Kemampuan berkomunikasi erat kaitannya dengan bahasa, bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan teman atau orang di sekitar lingkungannya seperti pendapat Badudu dalam (Utariani, dkk, 2014: 2) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antara anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginannya. Agiris dalam (Nurrohim dan Anatan, 2009: 3) komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang, kelompok, atau organisasi (*sender*) mengirimkan informasi (*massage*) pada orang lain, kelompok, atau organisasi (*receiver*). Nursalim (2013: 1) menyatakan komunikasi adalah proses penerimaan dan penyampaian pesan dan pemahaman pada waktu yang sama tanpa ada awal dan akhir, sedangkan menurut Astuti, dkk (2013: 2) komunikasi adalah peristiwa sosial, peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan orang lain. Majid (2014: 285) yang menyatakan bahwa “Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih yang di dalamnya terjadi pertukaran informasi dalam rangka mencapai tujuan tertentu

Kemampuan berkomunikasi pada anak sesuai rentang usia 4-6 tahun menurut Sujiono (2009: 159) yaitu:

1. Menyebutkan nama-nama huruf/suara.
2. Menunjukkan minat yang tinggi dalam bermain peran (menciptakan kembali pekerjaan orang dewasa, menggunakan kostum dan alat-alat pentas)
3. Berkaitan dengan permainan sosial, biasanya mampu bekerjasama, mempraktekan, bermusyawarah (bermain pura-pura dengan menggunakan peran orang dewasa yang realistis atau nyata).
4. Menunjukkan minat menulis dan membaca kata-kata atau kalimat.

Hurlock dalam (Rosalina 2010: 9) mengatakan bahwa Anak seharusnya sudah memiliki sekitar 20 kata pada usia 18 bulan, dan sekitar 50 kata atau penggalan kata pada usia 24 bulan. Apabila anak mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya kepada orang lain, dikhawatirkan akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak, seperti pendapat Syaodih dalam (Utariani, dkk, 2014: 4) bahwa adanya hambatan dalam perkembangan bahasa anak membuat anak merasa tidak diterima oleh teman-temannya, anak menjadi minder, tidak percaya diri dan tidak memiliki keberanian untuk berbuat.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak kelompok B3 di RA Mawaddah Palangka Raya pada Jumat, 12 Februari 2016 ditemukan beberapa permasalahan dalam berkomunikasi pada peserta didik di lapangan antara lain anak tidak mampu menyebutkan nama, tidak mampu menyebutkan huruf ataupun suara yang diperdengarkan oleh orang lain. Anak berbicara namun

kurang dipahami oleh teman sebayanya, anak kesulitan dalam mengemukakan pendapat, pikiran dan kehendaknya, kesulitan menceritakan pengalaman secara sederhana dan mengulang kalimat yang disampaikan orang lain, anak ragu-ragu menjawab bila ada pertanyaan dari guru serta tidak percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan peneliti dengan wali kelas kelompok B3, Ibu Zainah, A. Ma pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 09.15 WIB (foto terlampir) menyatakan bahwa terkait dengan penggunaan bahasa dalam keseharian anak di sekolah tentunya perlu mendapatkan perhatian yang serius agar mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam sejak dini tentang bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik, mengingat berbicara merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif, penggunaannya paling luas dan paling penting sebagai bentuk komunikasi, maka pembelajaran berbahasa harus dimulai sejak dini walaupun tidak harus sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Tahapan-tahapan yang dapat digunakan oleh guru dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi pada anak dapat dimulai dari mengenalkan beberapa kata atau kalimat sederhana terlebih dahulu. Dengan mengenalkan beberapa kata-kata sederhana dan sering mengajak anak untuk berkomunikasi, diharapkan kemampuan anak dalam berkomunikasi bisa menjadi lebih baik. Pada hakikatnya kegiatan pembelajaran merupakan proses komunikasi, guru

bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu peserta didik. Namun dalam proses pembelajaran seyogyanya guru tidak memakai cara yang monoton hanya berdiri di depan kelas untuk bercerita tanpa ada variasi dalam pembelajaran, hal tersebut dapat menyebabkan anak kurang tertarik, jenuh dan bosan karena pembelajaran lebih banyak didominasi guru tanpa melibatkan anak secara aktif.

Agar pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak maka dalam proses komunikasi pembelajaran selain suara atau vokal diperlukan wahana penyalur pesan yang disebut media pembelajaran. Dengan pemilihan media pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat mengajak anak berlatih berkomunikasi dengan lebih aktif, ujaran yang masih kurang jelas bisa diperbaiki, dan perasaan takut pada anak dalam menyampaikan keinginannya bisa berkurang. Dalam kegiatan pembelajaran, ada banyak media yang bisa digunakan guru dalam proses pembelajaran, salah satunya yaitu boneka tangan.

Menurut Daryanto dalam (Marini, dkk, 2015: 4), boneka tangan adalah benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang yang dimainkan dengan satu tangan. Sulianto (2014: 2) menyebutkan dinamakan boneka tangan karena para pemain (guru, siswa, atau orang tua) memainkannya dengan cara memasukkan telapak tangan mereka ke dalam boneka. Hal ini selaras dengan pendapat Gunarti dalam (Sulianto 2014:

2) tentang definisi dan gambaran boneka tangan. Menurut pendapatnya boneka tangan adalah boneka yang ukurannya lebih besar dari boneka jari dan bisa dimasukkan ke tangan, jari tangan bisa dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi verbal pada peserta didik di RA Mawaddah dengan menggunakan media boneka tangan khususnya untuk anak kelompok B. Untuk itu peneliti meneliti dengan judul penelitian Efektivitas Pelatihan Bercerita Menggunakan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Verbal Peserta Didik RA Mawaddah Palangka Raya.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *pre eksperimental design* dengan pendekatan *one group pretest posttest design*. Menurut Sugiyono (2014:109) mengapa dinamakan *pre-eksperimental design* karena masih terdapat variable luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variable dependen. Hariyanti dan Muhari (2013:3-4) mendefinisikan desain penelitian *pre eksperimen* dengan pendekatan *one group pretest posttest design* adalah eksperimen yang dilakukan pada satu kelompok saja tanpa adanya kelompok pembanding, sehingga dalam penelitian ini diasumsikan bahwa perbedaan antara

pengukuran awal dan akhir merupakan efek dari adanya sebuah perlakuan.

Gambar 1

Bentuk bagan desain Penelitian

O1	X	O2
<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>

populasi penelitiannya peserta didik kelompok B RA Mawaddah Palangka Raya yang berjumlah 67 orang. Dalam penelitian ini teknik pengmabilan sampel yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan menggunakan *purposive sampling*, instrumen penelitin yang digunakan adalah skala, observasi, wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara kuantitatif peningkatan kemampuan komunikasi siswa bisa dilihat dari perbandingan nilai skor *Pretest* dan *Posttest* yang diperoleh, Berikut rincian perolehan skor *Pretest* dan *Posttest* yang dilakukan peneliti selama proses penelitian.

Tabel 1

Hasil Analisis Pretest dan Posttest

No	Inisial Siswa	Skor Tes Pretest	Skor Tes Posttest	Gaint Skor
1	DK	32	42	10
2	MRP	36	42	6
3	MF	25	32	7
4	AZ	26	36	10
5	NH	28	37	9
6	HAR	31	42	11
7	SS	33	39	6

Eni Lidya Sari, Asep Solikin

ISSN: 2460-7274

Faktor yang menyebabkan peningkatan kemampuan berkomunikasi pada anggota kelompok karena berbagai hal antara lain kemampuan untuk memberikan perhatian, mendengarkan, adanya motivasi mengikuti kegiatan, mampu menafsirkan apa yang mereka fahami, dan termotivasi untuk merespon semua pertanyaan yang ditujukan dan merespon kejadian selama kegiatan pelatihan dilaksanakan.

Alasan mengapa peserta didik mengalami peningkatannya yang berbeda dikarenakan kemampuan yang tidak sama antara satu dan lainnya. Tingkat konsentrasi pada peserta didik juga mempengaruhi hasil dari skor tersebut mengingat bahasa merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam perkembangan berpikir dan bahasa pula yang dapat membedakan manusia dari makhluk lainnya sehingga sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak.

Pada masa akhir usia taman kanak-kanak, anak umumnya sudah mampu berkata-kata sederhana dan berbahasa sederhana, cara bicara mereka telah lancar, dapat dimengerti dan cukup mengikuti tata bahasa walaupun masih banyak melakukan kesalahan berbahasa. Dalam berkomunikasi, anak belajar mengutarakan apa yang ada dalam pikirannya dalam bentuk kata-kata untuk berinteraksi dengan lingkungan dan orang yang ada disekitarnya.

Dari interaksi dengan lingkungan itulah maka kemampuan

berkomunikasinya akan menjadi berkembang. Pada anak dengan kemampuan berkomunikasi verbal yang kurang, akan mengalami kendala dalam berkomunikasi, anak kurang berhasil dalam menyampaikan informasi ketika berkomunikasi sehingga lawan bicara tidak memahami maksud yang disampaikannya.

Anak yang memiliki kemampuan berkomunikasi sedang terbentuk dari hasil belajar di lingkungan sekitar dengan berbagai cara, bisa melalui imitasi (meniru) atau dari kemampuan anak dalam mendengar dan menyimak suatu percakapan yang dilakukan orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan komunikasi bisa berjalan efektif atau tidak dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu sender (pengirim informasi), receiver (penerima informasi), informasi, feedback, dan media

KESIMPULAN

Kemampuan berkomunikasi verbal pada peserta didik kelompok B di RA Mawaddah Palangka Raya pada umumnya baik, namun ditemui beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi verbal, hal ini terlihat dari hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan pada kepala sekolah, guru kelas dan orang tua peserta didik yang bersangkutan. Kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik di lapangan antara lain anak masih ragu-ragu dalam berbicara, kesulitan dalam menyebutkan nama sendiri, nama orang lain dan nama benda-benda yang ada di sekitar, kesulitan menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan

temannya, tidak percaya diri saat diminta untuk berbicara dengan guru atau teman-temannya. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan bercerita dengan menggunakan media boneka tangan efektif dalam upaya meningkatkan kemampuan berkomunikasi verbal peserta didik dengan diperoleh penambahan skor dari 8 (delapan) peserta didik yang menjadi subyek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Anita Dewi, dkk. 2013. *Model layanan BK Kelompok Teknik Permainan (Games) Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. ISSN 2252-6889
- Hariyanti, Desi Dwi dan Muhari. 2013. *Penerapan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII G SMP Yayasan Pendidikan 17 Surabaya*. Jurnal BK Unesa. Volume 01 nomor 01.
- Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marini, Ketut, dkk. 2015. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Tangan Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak Kelompok B3*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PG-PAUD . Volume 3 No. 1
- Nurrohm, Hassa dan Anatan, Lina. 2009. *Efektivitas Komunikasi Dalam Organisasi*. Jurnal Manajemen. Vol. 7, No 4
- Nursalim, Mochamad. 2013. *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Akademia Permata
- Panggabean, Ance Juliet. 2013. *Suatu Kajian Tentang Pengetahuan Dasar dan Kegiatan Keterampilan Seni Musik Untuk Mengembangkan Potensi Musik Anak Usia Dini*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 0853-0203
- Rosalina, Anita, dkk. 2010. *Peranan Orangtua Dalam Dongeng Sebelum Tidur Untuk Optimalisasi Kemampuan Berkomunikasi Anak Usia Dini*. Jurnal Psycho Idea. ISSN 1693-1076
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Sulianto, Joko, dkk. 2014. *Media Boneka Tangan Dalam Metode Bercerita Untuk Menanamkan Karakter Positif Kepada Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal pendidikan. Volume 15 nomor 2.
- Utariani, Ni Komang, dkk. 2014. *Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Boneka Jari Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak TK Kelompok A*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha. Volume 2 Nomor 1
- Walgito, Bimo. 2010. *Bimbingan + Konseling (studi & karir)*. Yogyakarta. CV Andi Offset

NARASUMBER/PEMBICARA UTAMA



Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.

(Pakar Metodologi Penelitian Pendidikan /
Guru Besar Universitas Negeri Surabaya)

Dr. Diplan, M.Pd.

(Pakar Pendidikan / Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)



Dr. Muhsyanur, M.Pd.

(Konsultan Pendidikan LPM WajoMacca, / Dosen
Universitas Puangrimaggalatung Sengkang)



M. Andi Setiawan, M.Pd.

(Pemerhati Pendidikan dan Peneliti / Dosen FKIP
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya)



PRESENTER/PEMAKALAH PENDAMPING



Penerbit



Terbit atas kerjasama

FAKULTAS KECURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN (FKIP)
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PALANGKARAYA



PROSIDING

Seminar Nasional dan Workshop

METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

ISBN:978-602-52672-0-8

PROSIDING Seminar Nasional dan Workshop METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN Kapita Selekta Metodologi Penelitian Pendidikan



TIM PENYUNTING DAN REVIEWER

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan, M.A.
Dr. Diplan, M.Pd.
Dr. Muhsyanur, M.Pd.
Dr. Chandra Anugrah Putra, M.I Kom.
M. Andi Setiawan, M.Pd.
Agung Riadin, M.Pd.
Alfani, S.E., M.AP.

Artikel Dipresentasikan
dalam Acara Seminar Nasional dan Workshop
pada 18 September 2018 di Aula Utama
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Jalan RTA Mileno KM 1,5 Palangkaraya, Kalimantan Tengah 73111, Telp./Fax. (0536) 3238269

PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN**

KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN

TIM PENYUNTING DAN REVIEWER

Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A

Dr. Diplan, M.Pd

Dr. Muhsyanur, M.Pd

Dr. Chandra A Putra M.I.Kom

M. Andi Setiawan, M.Pd

Agung Riadin, M.Pd

Alpani, SE.,M.AP

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL DAN WORKSHOP
METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN
KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN

Diselenggarakan oleh
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

ISSBN: 978-602-52672-0-8
1 (satu) Jilid; A4

Editor:
Prof. Dr. Setya Yuwana Sudikan. M.A
Dr. Diplan, M.Pd
Dr. Muhsyanur, M.Pd
Dr. Chandra A Putra M.I.Kom
M. Andi Setiawan, M.Pd
Agung Riadin, M.Pd
Alpani, SE.,M.AP

Desain Sampul & Layout
Penerbit

Editor Teknik
Alpian Sapari, Ade Salahudin Permadi

Diterbitkan Oleh
Mitra Mandiri Persada

Dicetak oleh
FKIP UMPalangkaraya

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional dan Workshop Metodologi Penelitian Pendidikan dengan tema KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN yang dilaksanakan pada Hari Selasa, 18 September 2018 di aula utama UM Palangkaraya.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait bidang penelitian. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan penelitian serta upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya penelitian yang semakin baik. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia penelitian dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun penelitian di Indonesia yang berkualitas. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Setya yuwana sudikan, MA yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan seminar dan Workshop Nasional.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
3. Dekan FKIP yang memberikan dukungan secara material dan moril serta bersedia menjadi pemateri sehingga kegiatan Seminar dan Workshop Nasional Metodologi Penelitian dapat terlaksana dengan baik.
4. Bapak dan Ibu yang bersedia menjadi pemakalah pendamping
5. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Palangka Raya, 21 September 2018
Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH UTAMA	
1. Metodologi Penelitian Pendidikan Perencanaan dan Pelaksanaan Studi Kasus	1-7
Setya Yuwana Sudikan	
2. Metodologi Penelitian Dalam Konteks Dunia Pendidikan	8-14
Diplan	
MAKALAH PENDAMPING	
3. Peran Guru Dalam Pengembangan Literasi Sekolah.....	15-22
Fitri Amilia	
4. Penelitian dan Pengembangan (R&D) Di Bidang Pendidikan Menggunakan Model 4d	23-28
Miokti Yessi	
5. Haruskan Guru Ber PTK.....	29-34
Rita Rahmaniati	
6. Pembiasaan Literasi Meningkatkan Kemampuan Siswa Kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya Dalam Menyusun Laporan Membaca Buku Fiksi/Nonfiksi	35-40
Lukman Juhara	
7. Analisis Keterampilan Proses Sains Pada Konsep Transfortasi Pada Tumbuhan	41-45
Mega Sirnawati	
8. Peningkatan Hasil Belajar Biologi Dengan Menggunakan Kartu Gambar Media di Siswa VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.....	46-49
M. Arafah	
9. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan Dan Pengetahuan Anemia Siswi Di SMP Negeri 3 Palangka Raya.....	50-59
Sugiyanto	
10. Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Expresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect.....	60-68
Karyanti, M.Andi Setiawan	
11. Hubungan Asupan Cairan, Vitamin A, Dan Phytoestrogen Dengan Produksi Asi Ibu Nifas Sectio Caesarea Di Klinik Bersalin Barito Shinta Dan Rsia Yasmin Palangka Raya.....	69-77
Yetti Wira Citerawati SY, Sri Wahyu Ningsih	
12. Pemahaman Hakikat Pengetahuan Dan Pendidikan Dalam Puisi-Puisi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Psikofilosofi Berdasarkan Perspektif Ki Ageng Suryomentaram.....	78-82
Dian Lufia Rahmawati	
13. Hubungan Asupan Protein, Lemak Dan Cairan, Terhadap Kadar Asam Urat Pada Pasien Gout Di Puskesmas Wilayah Kota Palangka Raya ..	83-91
Fretika Utami Dewi	



METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN STUDI KASUS

Setya Yuwana Sudikan
Universitas Negeri Surabaya
setyayuwana@unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan. Penelitian dan pengembangan ini kadang disebut juga suatu pengembangan berbasis pada penelitian atau disebut juga *research-based development*. Untuk menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk tersebut. Proses pengembangan berkaitan dengan kegiatan pada setiap tahap-tahap pengembangan. Produk akhir dievaluasi berdasarkan aspek kualitas produk yang ditetapkan. Jadi penelitian dan pengembangan bersifat longitudinal (berharap bisa *multy years*). Penelitian Hibah Bersaing (didanai oleh Direktorat Pendidikan Tinggi), adalah penelitian yang menghasilkan produk, sehingga metode yang digunakan adalah metode penelitian dan pengembangan.

KATA KUNCI: Metodologi Penelitian Studi Kasus

PENDAHULUAN

Penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya: pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen, dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Satuan analisis dalam studi kasus dapat berupa kasus majemuk (studi multi-situs) atau kasus tunggal (studi dalam situs) (Creswell, 2013:135-136). Penelitian studi kasus

mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kekinian (Yin, 2009; Creswell, 2013:134).

Ciri utama penelitian studi kasus, yakni: 1)dimulai dengan mengidentifikasi satu kasus yang spesifik. Kasus itu dapat berupa entitas yang konkret, misalnya individu, kelompok kecil, organisasi, atau kemitraan. Pada level yang kurang konkret, kasus ini mungkin komunitas, relasi, proses keputusan, atau proyek yang spesifik (Yin, 2009); 2)tujuan penelitian studi kasus dibedakan menjadi kasus intrinsik dan kasus instrumental (Stake, 1995). Kasus intrinsik merupakan tujuan studi kasus kualitatif yang disusun untuk mengilustrasikan kasus yang



unik, kasus yang memiliki kepentingan yang tidak biasa dalam dirinya dan perlu dideskripsikan atau dirinci. Di pihak lain, kasus instrumental untuk memahami isu, problem, dan keprihatinan yang spesifik (misalnya perkawinan usia dini, seks bebas di kalangan remaja, merokok di kalangan siswa Sekolah Dasar); 3)memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus tertentu. Peneliti mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, mulai dari wawancara, pengamatan, dokumen, hingga bahan audiovisual; 4)pemilihan pendekatan untuk analisis data dalam studi kasus berbeda-beda. Dalam penelitian studi kasus majemuk, dianalisis dengan diperbandingkan, sedangkan pada penelitian studi kasus tunggal dianalisis terhadap unit-unit dalam kasus tersebut; 5)penelitian studi kasus yang baik melibatkan deskripsi tentang kasus tersebut. Deskripsi berlaku untuk penelitian studi kasus intrinsik maupun instrumental. Selain itu, peneliti dapat mengidentifikasi tema atau isu/masalah atau situasi spesifik yang hendak dikaji; 6)tema atau masalah itu dapat diorganisasikan secara kronologis oleh peneliti, keseluruhan kasus dianalisis untuk memahami berbagai persamaan dan perbedaaan di antara kasus, disajikan dalam suatu model teoretis; 7)studi kasus diakhiri dengan simpulan yang dibangun peneliti tentang makna keseluruhan yang diperoleh dari kasus tersebut.

Berdasarkan tujuannya, terdapat tiga tipe penelitian studi

kasus, yakni: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus instrumental tunggal, peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, selanjutnya memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan tersebut. Dalam studi kasus kolektif atau majemuk, satu isu atau persoalan dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut. Di pihak lain, penelitian studi kasus intrinsik yang fokusnya adalah pada kasus itu sendiri (misalnya mengevaluasi program, atau mengaji seorang siswa yang memiliki kesulitan belajar). Kasus itu dipandang unik (Creswell, 2013:139).

Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yakni: 1)peneliti menentukan apakah studi kasus merupakan desain yang paling tepat untuk permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti mengaji kasus terbatas yang dapat diidentifikasi dengan jelas atau peneliti ingin memahami secara mendalam kasus yang sedang dikaji; 2)para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang ada. Kasus tersebut mungkin melibatkan beberapa individu, sebuah program, suatu peristiwa, atau suatu aktivitas; 3)pengumpulan data dalam penelitian studi kasus biasanya meluas dengan mengambil sumber informasi, misalnya: dokumen, rekaman arsip, wawancara, pengamatan langsung, pengamatan terlibat, dan artefak fisik;



4) tipe analisis dapat berupa analisis holistik dari keseluruhan kasus yang melekat dari salah satu aspek dari kasus tersebut (Yin, 2009; Creswell, 2013:141); dan 5) pada tahap penafsiran akhir, peneliti melaporkan makna tentang persoalan dari kasus tersebut (kasus instrumental) atau pembelajaran tentang situasi yang tidak-biasa (kasus intrinsik) (Creswell, 2013:141).

PEMBAHASAN

Judul

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA SD NEGERI SEDATI GEDE I SIDOARJO

Fokus Penelitian

1. bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler (pembelajaran) di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
2. bagaimanakah implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
3. bagaimanakah hasil implementasi nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

Tujuan Penelitian

1. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada pembelajaran di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
2. mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.
3. mendeskripsikan hasil implementasi nilai-nilai

pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

Kajian Pustaka

A. Implementasi Nilai

B. Pendidikan Karakter

1. Konsep Pendidikan Karakter
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter
3. Urgensi Pendidikan Karakter
4. Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

C. Kerangka Berpikir

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi yang telah dilakukan oleh peneliti adalah pengamatan secara langsung pada SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo. Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan pada setting implementasi nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo. Teknik tersebut dilakukan setelah melakukan proses perekaman data awal yaitu data hasil wawancara dengan *key-informan* beserta rekomendasi objek-objek observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai fasilitas dan dokumen pendukung pendidikan karakter di sekolah, serta proses pelaksanaan pembiasaan nilai-nilai karakter di sekolah.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan berdasarkan penelitian ini adalah wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam dilakukan secara mendalam kepada para



nrasumber yang ditentukan melalui teknik *purposiv-sampling* dala hal ini yaitu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orang tua siswa, dan warga sekolah. Teknik wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber tentang imolementasi nilai pendidikan karakter di SD Negeri Sedati Gede I Sidoarjo.

3. Dokumentasi

Peneliti berusaha menggunakan teknik dokumentasi untuk mendapatkan data yang tidak terkait langsung dengan partisipan penelitian. Teknik dokumentasi ini berupa perekaman data berupa objek gambar atau peristiwa, maupun dokumen arsip. Untuk data berupa gambar dapat diperoleh dengan mengambil objek gambar pada berbagai situasi yang sesuai dengan data yang dikumpulkan. Demikian halnya dengan perekaman data berupa dokumen-dokumen sekolah untuk melengkapi dan memperkuat data yang telah didapatkan dari teknik wawancara mendalam dan teknik observasi.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti. Untuk teknik wawancara mendalam digunakan instrumen berupa pedoman wawancara, teknik

observasi menggunakan lembar observasi, dan teknik dokumentasi menggunakan alat perekam data. Adapun uraian instrumen penelitian dari masing-masing teknik pengumpulan data yakni sebagai berikut:

1. Pedoman Wawancara

Dalam pelaksanaan teknik wawancara tentu diperlukan instrumen penelitian berupa pedoman wawancara sebagai alat untuk mengumpulkan data. Pedoman wawancara yang disusun berupa pertanyaan-pertanyaan wawancara yang bersifat *unstructured-interview* agar data dapat dikumpulkan secara komprehensif. Pedoman wawancara ini digunakan untuk memperoleh data dari narasumber diantaranya yaitu kepala sekolah, guru, siswa, karyawan, orang tua, dan warga di sekitar lingkungan sekolah.

Pertanyaan-pertanyaan dalam teknik wawancara disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat oleh peneliti dan telah dilakukan *expert-judgement* dari salah satu ahli pendidikan karakter di perguruan tinggi peneliti. *Expert-judgement* tersebut bertujuan untuk menilai kelayakan instrumen untuk dijadikan alat untuk mengumpulkan data. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara termasuk sumber informasi ditentukan yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Tema	Aspek	Sumber Informasi
1	Perencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	<i>Grand design</i>	Kepala sekolah dan Guru
		Perancangan program	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Nilai-nilai karakter yang dikembangkan	Kepala sekolah dan Guru



		Kebijakan sekolah	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Sosialisasi kebijakan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, dan Orang Tua
		Fasilitas/perangkat pendukung	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Pelatihan tim pelaksana	Kepala sekolah dan Guru
2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Strategi implementasi	Kepala sekolah dan Guru
		Pihak yang berperan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa
		Proses pelaksanaan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, Orang Tua, dan Warga di lingkungan sekitar sekolah
		Monitoring	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Persepsi warga sekolah	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, Siswa, Orang Tua, dan Warga di lingkungan sekitar sekolah
3	Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah	Pengukuran hasil	Kepala Sekolah, Guru, dan Karyawan
		Hambatan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa
		Solusi hambatan	Kepala Sekolah, Guru, Karyawan, dan Siswa

2. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mendukung kelengkapan data dari instrumen penelitian yang lain sebagai instrumen pada teknik observasi. Lembar observasi ini disusun berupa daftar tabel yang berisikan pokok-pokok bahasan yang akan dilakukan observasi. Pokok-

pokok bahasan tersebut dijabarkan dari kisi-kisi instrumen lembar observasi yang dikembangkan. Kondisi-kondisi yang akan dilakukan observasi yaitu secara umum tentang implementasi pendidikan karakter di SD Sedati Gede I Sidoarjo, adalah dari sisi perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasinya.

Tabel 2. Kisi-Kisi Lembar Observasi

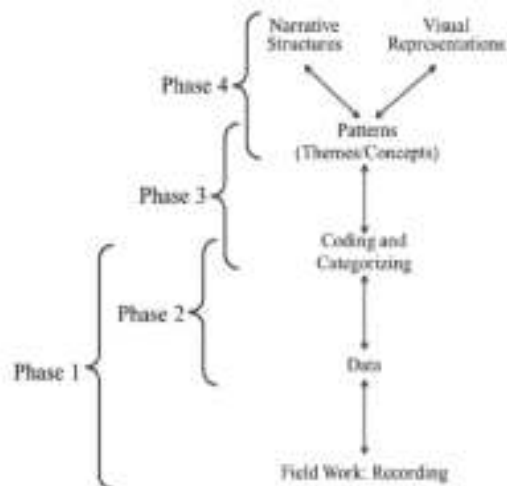
No	Tema	Aspek
1	Prencanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Fasilitas/perangkat pendukung
2	Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah	Proses pelaksanaan
		Monitoring

3. Alat Perekam Data

Instrumen berupa alat perekam data merupakan instrumen yang memanfaatkan alat pendokumentasian berupa kamera digital. Alat tersebut berguna untuk mendokumentasikan data baik berupa gambar ataupun rekaman dokumen sekolah.

Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini dianalisis melalui serangkaian teknik analisis data. Pemilihan teknik analisis data didasarkan pada konteks penelitian ini yaitu untuk memperoleh data tentang implementasi nilai pendidikan karakter di sekolah. Teknik analisis data tersebut digambarkan pada bagan berikut:

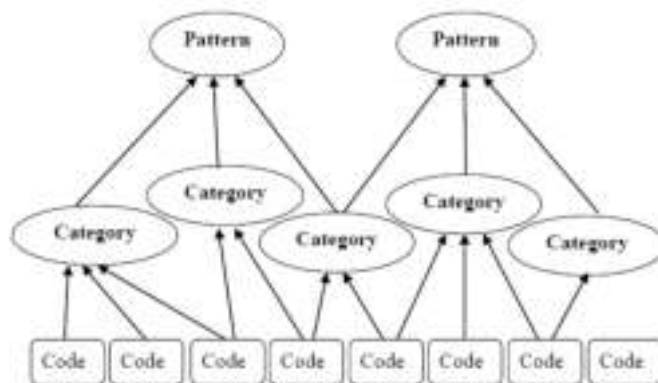


Gambar 2. Proses Umum Analisis Data
(McMilan dan Schumacher, 2006: 365)

Bagan tersebut menunjukkan bahwa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas empat fase. Fase pertama yaitu dilakukan pengkodean dan pengkategorian dari data awal penelitian yang diperoleh. Fase kedua yaitu dilakukan pengkodean dan pengkategorian untuk data utama yang lebih spesifik daripada data awal. Hasil pengkodean dan pengkategorian dari fase pertama dan kedua dilanjutkan dengan interpretasi data pada fase ketiga sehingga diperoleh pola-pola berupa tema atau konsep. Selanjutnya, pada fase keempat dilakukan penyajian data

baik berupa data narasi maupun bagan atau bentuk visual yang lain.

Pada proses interpretasi dalam analisis data dapat diperoleh temuan berupa pola-pola yang lebih sederhana dan terfokus. Proses tersebut dimulai dari hasil pengkodean data yang telah dikategorikan dalam beberapa kategori yang lebih umum. Kemudian kategori-kategori data tersebut dilakukan proses interpretasi data sehingga diperoleh pola-pola berupa tema ataupun konsep. Keseluruhan proses tersebut digambarkan pada bagan berikut ini



Gambar 3. Sistematika Proses Membangun Temuan berupa Pola (Pattern)
Adaptasi dari A. Vierra & J. Pollock, (McMilan dan Schumacher, 2006: 365)



Proses penemuan pola-pola hasil penelitian dibangun dari data-data penelitian yang sudah melalui tahap pengkodean dan pengkategorian. Tidak semua data yang didapatkan dapat digunakan untuk membangun pola hasil penelitian sebab hasil pengkategorian data telah menyaring data yang memenuhi untuk dijadikan data penting atau utama, data pendukung, atau data yang kurang mendukung. Oleh karena itu, proses pengkodean dan pengkategorian data penelitian dilakukan secara cermat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga tipe penelitian studi kasus, yakni: studi kasus instrumental tunggal, studi kasus kolektif atau majemuk, dan studi kasus intrinsik. Dalam studi kasus instrumental tunggal, peneliti memfokuskan pada isu atau persoalan, selanjutnya memilih satu kasus terbatas untuk mengilustrasikan persoalan tersebut. Dalam studi kasus kolektif atau majemuk, satu isu atau persoalan dipilih, tetapi peneliti memilih beragam studi kasus untuk mengilustrasikan isu atau persoalan tersebut. Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan penelitian studi kasus, yakni: 1)peneliti menentukan apakah studi kasus merupakan desain yang paling tepat untuk permasalahan penelitian yang dilakukan. Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti mengkaji kasus terbatas yang dapat diidentifikasi dengan jelas atau peneliti ingin memahami secara mendalam kasus yang sedang dikaji;

2)para peneliti perlu mengidentifikasi kasus atau beberapa kasus yang ada

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Penerjemah Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Ketiga).
- Creswell, John W. 2015. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. (Penerjemah Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Kelima).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di antara Lima Pendekatan*. (Penerjemah Ahmad Lintang Lazuardi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi Ketiga).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.



METODOLOGI PENELITIAN DALAM KONTEKS DUNIA PENDIDIKAN

Diplan

Universitas muhammadiyah palangkaraya

Diplan161181@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian merupakan usaha untuk memperoleh kebenaran sehingga harus didasari oleh proses berpikir ilmiah yang dituangkan dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah. Penelitian yang mengandung metode ilmiah maka di dalamnya tidak akan terlepas dari dua hal yaitu pengamatan (observation) dan penalaran (reasoning). Kegiatan ilmiah yang dilakukan bertujuan untuk memperoleh pengetahuan yang benar sebagai bentuk penyempurnaan pengetahuan sebelumnya telah dilaksanakan oleh para peneliti ataupun ilmuwan dalam bidangnya masing-masing. Penelitian dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, dengan penelitian juga akan didapatkan sesuatu yang baru dan bermanfaat dalam bidanya. Penelitian ilmiah dilakukan secara sistematis, terkontrol, bersifat empiris, kritis menanggapi tentang fenomena-fenomena alami yang dipandu oleh teori-teori dan hipotesis-hipotesis tentang hubungan yang terjadi diantara fenomena-fenomena. Logika berpikir terlihat di dalam langkah-langkah sistematis yang dimulai dari pengumpulan, pengolahan, analisis, penafsiran dan pengujian data sampai diperolehnya suatu kesimpulan. Informasi dikatakan empiris ketika sumber data yang dijadikan sebagai fakta bukan hanya sekedar pemikiran atau rekayasa peneliti dan didasarkan pada cara berpikir rasional.

KATA KUNCI: Metodologi Penelitian, Pendidikan

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang unik karena manusia memiliki akal dan pikiran. Dasar sebagai makhluk yang memiliki akal dan pikiran maka mereka berkeinginan untuk mendapatkan pengetahuan. Setiap manusia yang berakal sehat sudah pasti memiliki pengetahuan, konsep, prinsip, maupun prosedur tentang suatu obyek. Bentuk pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang berakal pikiran yaitu ilmu. Ilmu merupakan bagain yang tidak dapat terpisahkan dari pengetahuan, akan tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Salah satu bentuk pengetahuana yaitu

penelitian, penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji apakah suatu kebenaran akan pengetahuan dengan memanfaatkan metode-metode ilmiah dapat dibuktikan. Beberapa ahli dalam bidang penelitian mengungkapkan bahwa penelitian adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menyelidiki suatu masalah dengan maksud untuk mencari kebenaran akan suatu hal melalui pendekatan ilmiah.

Penelitian dapat juga didefinisikan sebagai sebuah proses untuk menemukan melalui pengamatan atau penyelidikan yang bertujuan untuk mencari jawaban permasalahan atau



persoalan sebagai suatu masalah yang diteliti. Kerlinger menjelaskan bahwa penelitian merupakan bentuk usaha untuk menemukan, menemukan tersebut harus berpegang teguh pada karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara. Hasil penemuan tersebut, baik discovery atau invention. Hasil temuan sesuatu yang memang sudah ada dengan dukungan fakta biasa disebut discovery. Sukardi (2005) menjelaskan bahwa discovery merupakan hasil temuan yang sudah ada. Penelitian merupakan suatu kegiatan mencari tahu terhadap masalah yang sedang di kaji.

Sedangkan metode ilmiah merupakan cara yang bertujuan untuk menemukan jawaban terhadap masalah atau persoalan melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Dalam penelitian ilmiah tidak terlepas dari dua hal penting yaitu observasi dan menalar. Jika suatu hal ingin dikatakan ilmiah dan bisa diterima oleh banyak orang maka harus dapat diverifikasi atau diuji kebenarannya secara empirik (berdasarkan fakta), untuk memahami lebih mendalam mengenai konsep dasar tersebut.

PEMBAHASAN

Penelitian Pendidikan

Manusia merupakan makhluk dengan rasa ingin tahu yang tinggi karena mereka memiliki akal, perasaan, dan sifat. Sifat yang dimiliki oleh manusia akan mendorong manusia agar mampu bertanya untuk mendapatkan pengetahuan. Terdapat tiga jenis pengetahuan yang mendasari manusia

yaitu: Logika yaitu pembeda antara yang benar dan yang salah, Etika yang dapat membedakan antara baik dan buruk dan Estetika yang dapat membedakan antara indah dan jelek. Salah satu bentuk pengetahuan yang dimiliki manusia adalah pengetahuan ilmiah yang lazim dikatakan sebagai “ilmu”. Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan, tetapi tidak semua pengetahuan dapat dikatakan ilmu. Ilmu merupakan sebuah pengetahuan yang mendasarkan pada teori kebenaran yaitu koherensi dan korespondensi. Koherensi menyatakan sesuatu pernyataan dapat dikatakan benar jika pernyataan tersebut tidak berubah dengan pernyataan sebelumnya dan didapat melalui pendekatan empirik atau sesuatu hal yang berasal dari fakta, jadi ilmu harus bisa secara empirik. Korespondensi bisa dikatakan sebagai suatu hal yang benar apabila pernyataan tersebut berdasarkan pada keadaan yang nyata (rill).

Koherensi dan korespondensi merupakan dasar untuk mendapatkan kebenaran, kebenaran. Kebenaran bisa tercipta dari sebuah penelitian. Banyak orang mendefinisikan penelitian sebagai bentuk usaha yang dilakukan untuk menemukan sebuah kebenaran yang mendasarkan pada bukti empirik. Ada juga yang mengasumsikan penelitian sebagai bentuk kegiatan yang dilakukan secara sistematis melalui proses pengumpulan data, pengolahan data, serta menarik kesimpulan berdasarkan data menggunakan metode dan teknik tertentu. Secara umum penelitian dalam bahasa Inggris “research”, berarti “mencari kembali”. Dalam bidang ilmu pengetahuan, yang dicari kembali adalah



“pengetahuan yang benar”. Penelitian merupakan upaya untuk mengembangkan pengetahuan, dan menguji teori. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan pengetahuan, Welberg (1986) mengemukakan lima langkah pengembangan pengetahuan melalui penelitian, yaitu: (1) mengidentifikasi masalah penelitian, (2) melakukan studi empiris, (3) melakukan replikasi atau pengulangan, (4) menyatukan (sintesis) dan merevisi, dan (5) menggunakan dan mengevaluasi (Mc Millan dan Schumacher, 2001:6). Berdasarkan pada hal diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah.

Penelitian dalam dunia pendidikan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku orang perseorangan, subyek didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Berbeda lagi ketika penelitian di terapkan dalam ilmu psikologi pendidikan, maka penelitian condong untuk pengembangan dan pengujian teori-teori tingkah laku, pemahaman terhadap tingkah laku peserta didik maupun pendidik. Dalam dunia pendidikan kebanyakan penelitian lebih ke arah penerapan untuk mengembangkan generalisasi-generalisasi yang berkenaan dengan proses belajar mengajar dan bahan-bahan mengajar. Sehingga dalam dunia pendidikan penelitian lebih banyak memberikan perhatiannya kepada pengembangan dan pengujian teori-

teori tentang bagaimana peserta didik (pelajar, mahasiswa) berperilaku dalam setting pendidikan. Penelitian pendidikan merupakan proses yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Arief Furchan, 1982: 44). Penelitian pendidikan dapat juga disebut sebagai suatu proses pengumpulan data atau informasi yang sistematis dan analisis yang logis terhadap informasi atau data untuk tujuan pendidikan, (Ibnu Hadjar, 1996: 10).

Berangkat dari hakikat penelitian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penelitian pendidikan yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan ilmiah di berbagai sektor pendidikan baik formal dan non formal.

Tujuan Penelitian

Penelitian adalah penyaluran rasa ingin tahu manusia selaku makhluk hidup terhadap sesuatu/masalah yang ada dengan melakukan tindakan tertentu (misalnya memeriksa, menelaah, mempelajari dengan cermat/sungguh-sungguh) sehingga diperoleh suatu temuan berupa kebenaran, jawaban, atau pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian dalam dunia ilmu pendidikan cenderung memiliki tujuan untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan. Secara umum dapat dikemukakan tiga tujuan umum penelitian yaitu:

1. *Tujuan Eksploratif*, merupakan proses untuk menemukan sesuatu hal. Hal yang dimaksud yaitu ilmu



yang memang masih bersifat baru dan belum ada sebelumnya.

2. *Tujuan Verifikatif*, penelitian sebagai kegiatan menguji kebenaran dari sesuatu ilmu pengetahuan yang telah ada. Data penelitian digunakan untuk menjawab keraguan dari informasi atau ilmu tertentu.

3. *Tujuan Pengembangan*, pengembangan merupakan proses untuk mengembangkan suatu pengetahuan baru.

Nampak jelas bahwa penelitian bertujuan untuk menemukan suatu teori ataupun ilmu, untuk mengembangkan dan mengujinya sebagai suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan keberadaannya. Penelitian dan ilmu pengetahuan adalah untuk memperoleh kaitan erat. Antara penelitian dan ilmu pengetahuan, keduanya merupakan suatu proses yang sama-sama mencari kebenaran dan menghasilkan kebenaran.

Manfaat Penelitian

Penelitian sebagai dasar untuk meningkatkan pengetahuan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan pencapaian usaha manusia. Sebagai pencarian ilmiah penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan dengan menggunakan metode-metode yang diorganisasikan secara sistematis dalam mengumpulkan, menganalisis dan menginterpretasikan data.

John Dewey mengembangkan *reflective thinking* dengan langkah-langkah sebagai berikut ini: (1) identifikasi masalah, (2) merumuskan masalah, (3) membatasi masalah, (4) menyusun hipotesis, (5) mengumpulkan

data, (6) menganalisis data, (7) menguji hipotesis dan (8) menarik kesimpulan. Langkah-langkah yang dikembangkan John Dewey digunakan sebagai alur penelitian.

Persyaratan Dan Prosedur Penelitian

1. Persyaratan Penelitian

Syarat bisa dikatakan sebagai penelitian maka segala sesuatu harus memiliki landasan dan salah satu landasan tersebut yaitu menggunakan pengetahuannya, alat-alat yang dapat dipercaya, dan tata kerjanya yang berencana (sistematis dan obyektif). Cara-cara yang demikian merupakan suatu ciri atau persyaratan berfikir ilmiah. Suharsimi Arikunto mengemukakan, bahwa dalam mengadakan kegiatan penelitian, ada tiga persyaratan yang harus dipenuhi, yaitu: (1) Sistematis: artinya dilaksanakan menurut pola tertentu, dari yang paling sederhana sampai kompleks hingga tercapai tujuan secara efektif dan efisien. (2) Berencana: artinya penelitian dilaksanakan karena ada unsur kesengajaan yang sudah dipikirkan langkah-langkah pelaksanaannya. (3) Mengikuti konsep ilmiah artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti, yaitu prinsip-prinsip memperoleh ilmu pengetahuan.

2. Prosedur penelitian

Prosedur penelitian bisa dikatakan sebagai langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam suatu kegiatan penelitian. Langkah-langkah ini dalam pelaksanaannya dilakukan secara berurutan (sistematis) dan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. langkah



berikutnya disusun berdasarkan langkah yang mendahului, sehingga apabila ada satu langkah yang kurang tepat dalam penggarapannya akan mengganggu keberhasilan kegiatan penelitian secara keseluruhan.

Sutrisno Hadi (1987: 8) menyebutkan enam tahapan atas langkah-langkah esensial dalam suatu penelitian yaitu : (1) menetapkan obyek atau pokok persoalan, (2) membatasi obyek atau pokok persoalan, (4) mengolah data dan menarik kesimpulan, (5) merumuskan dan melaporkan hasilnya, (6) mengemukakan implikasi-implikasi hasil penelitian.

Suharsimi (1989) mengemukakan bahwa salah satu persyaratan penting dalam melakukan kegiatan penelitian adalah mengikuti konsep ilmiah, artinya mulai awal sampai akhir kegiatan penelitian mengikuti cara-cara yang sudah ditentukan, yaitu prinsip memperoleh ilmu pengetahuan. Suharsimi juga mengemukakan beberapa tahapan penelitian yaitu: (1) pemilihan masalah; (2) menyusun pendahuluan; (3) membuat rumusan masalah; (4) membuat asumsi dasar dan hipotesis; (5) menentukan metodologi; (6) Menentukan variabel dan sumber data; (7) Membuat instrumen; (8) Pengumpulan; (9) Analisis; (10) Menarik kesimpulan; dan (11) Menyusun laporan penelitian. Berikut ini secara jabaran lebih mendalam mengenai tahapan diatas.

1. Memilih masalah

Bukanlah hal yang mudah memilih masalah bagi peneliti pemula, masalah harus spesifik dan memang penting untuk

diselesaikan sehingga ada nilai lebih yang akan didapat setelah di temukan jawabanya. Mengidentifikasi masalah dapat dilakukan dengan mencari tahu isu-isu dan masalah-masalah penting (esensial), hangat (aktual), dan mendesak (krusial) yang dihadapi saat ini, dan yang paling banyak arti atau kegunaannya bila isu atau masalah tersebut diteliti. Masalah dalam penelitian hendaknya tidak terlalu luas, data tidak sulit diperoleh, biaya dan waktu yang dibutuhkan cukup tersedia untuk penyelesaian penelitian dan dukungan teori dari sumber-sumber yang tersedia (referensi, buku, dan jurnal-jurnal hasil penelitian) yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

2. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan biasanya disebut studi eksploratoris, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya proses meneliti.

3. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan kegiatan untuk menentukan, menetapkan berbagai faktor-faktor, atau variabel-variabel yang terkait dengan fokus masalah. Faktor atau variabel tersebut yang melatarbelakangi ataupun diakibatkan oleh fokus masalah. Karena faktor atau variabel yang terkait dengan fokus masalah cukup banyak, maka perlu ada pembatasan faktor atau variabel, yaitu dibatasi pada faktor atau variabel- variabel yang dominan.



4. Merumuskan anggapan dasar dan hipotesis
sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti akan berfungsi sebagai pegangan bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya. Harus diingat bahwa rumusan hipotesis dibuat apabila penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengolahan data statistik inferensial.
5. Memilih pendekatan
Pendekatan penelitian merupakan bagian yang tidak bisa dilupakan dalam penelitian karena didalamnya berisi tentang langkah-langkah penelitian. Metode atau cara mengadakan penelitian berbeda dan unik antara yang satu dengan yang lain. Tetapi disamping metode juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif atau historis.
6. Penentuan variabel penelitian dan sumber data
Sebelum melakukan penelitian sudah sewajarnya peneliti akan menentukan apa-apa saja variabel dan sumber data yang diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Aspek- aspek yang diteliti dengan teknik pengumpulan data dan dari mana sumber data diperoleh adalah persoalan penting bagi peneliti yang harus diketahui sebelum melakukan penelitian di lapangan.
7. Instrumen penelitian

Kegiatan pengumpulan data dapat dilakukan ketika peneliti sudah menentukan teknik, penyusunan dan pengujian instrumen pengumpulan data yang akan digunakan.

8. Pengumpulan data
Kegiatan pengumpulan data perlu mendapat perhatian peneliti karena di dalamnya harus mencakup objektivitas dan keakuratan data yang diperoleh, segi-segi legal dan etis dalam proses pelaksanaannya. Dalam prakteknya, mengumpulkan data adalah pekerjaan yang tidak mudah, karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya penelitian juga akan ikut salah.
9. Analisis data
Analisis data memerlukan ketekunan dan pengertian terhadap suatu jenis data. Data yang sidatnya kuantitatif maka akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif, berupa table, grafik, profil, bagan, atau menggunakan statistik inferensial berupa korelasi, regresi, perbedaan, analisis jalur, dll. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif naratif-logis.
10. Kesimpulan
Proses yang tidak kalah penting yaitu penarikan generalisasi dari hasil interpretasi temuan penelitian. Meskipun penelitian kualitatif tidak bersifat generalisasi, tetapi unsur generalisasi tetap ada, yaitu menemukan hal-hal yang esensial



atau prinsipil dari suatu temuan yang ada dalam penelitian. kesimpulan yang di dapat disusun implikasi dan rekomendasi atau saran. Tidak terbuktinya suatu hipotesis bukanlah suatu pertanda bahwa apa yang dilakukan oleh peneliti itu salah dan jangan pula merasa malu.

11. Menyusun laporan penelitian

Sebenarnya menyusun laporan merupakan bentuk kegiatan administratif sebagai pembuktian secara fisik dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Penyusunan laporan merupakan kegiatan yang terlepas dari pekerjaan meneliti. Laporan penelitian dapat dijadikan sebagai dokumen ilmiah dan merupakan bukti fisik dari kegiatan penelitian yang dipertanggungjawabkan, termasuk skripsi, tesis maupun disertasi

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dalam dunia pendidikan akan membawa perubahan ke arah yang lebih baik terhadap perilaku orang perseorangan, subyek didik atau pendidik, proses belajar mengajar serta situasi atau kondisi yang bisa membuat lebih berhasilnya proses pendidikan. Berangkat dari hakikat penelitian yang dikemukakan di atas, maka pengertian penelitian pendidikan yaitu cara untuk mendapatkan informasi yang berguna dan dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya memahami proses kependidikan dalam lingkungan pendidikan melalui pendekatan ilmiah di berbagai sektor pendidikan baik formal dan non formal.

penelitian bertujuan untuk menemukan suatu teori ataupun ilmu, untuk mengembangkan dan mengujinya sebagai suatu ilmu yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan akan keberadanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Furchan, Arief. 1982. Pengantar Penelitian dalam Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional
- Hajar, Ibnu, 1996. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sutrisno, 1987. *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset
- Kerlinger FN dan Lee HB 2000. *Foundation of behavior research (fourth edition)*. USA: Holt Reinner & winston. Inc
- Suharsimi. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sudjana. 2001. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito
- Sukardi. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara



Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember

fitriamilia@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Gerakan literasi dasar meliputi baca dan tulis. Kegiatan membaca sebagai keterampilan reseptif bisa diukur melalui keterampilan produktif, yaitu berbicara dan menulis. Fokus tulisan ini adalah membaca dan menulis. Literasi membaca dan menulis bukan hanya untuk siswa, melainkan untuk guru. Guru harus membaca dan menulis. Melalui tulisan guru, siswa bisa belajar nyata dan meneladani literasi pada guru. Tulisan guru bisa beraneka ragam, ilmiah dan nonilmiah. Tulisan-tulisan tersebut bisa menjadi bukti konkret bahwa guru juga melakukan kegiatan literasi. Guru tidak hanya menjalankan kewajiban berliterasi, melainkan memiliki kesadaran akan pentingnya literasi. Guru sebagai fasilitator dan atau motivator dalam kegiatan literasi memiliki keunggulan untuk menjadi peneliti. Guru bisa menjadi peneliti yang memiliki kelebihan dibandingkan peneliti lain. Atas dasar keunggulan itu, hasil tulisan guru sebagai peneliti dapat dijadikan dasar dalam pengembangan literasi sekolah. Guru sebagai penulis dan atau peneliti akan menjadi teladan dalam kegiatan literasi. Keteladanan akan mampu menjadi pijakan siswa dalam menyadari pentingnya literasi. Kesadaran literasi dalam diri siswa akan menjadi dasar penguatan kompetensi literasi di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut, guru memiliki potensi yang luar biasa dalam pengembangan literasi sekolah, ia adalah tokoh sentral dalam kegiatan literasi, ia adalah peneliti ideal dalam literasi sekolah, dan ia adalah teladan bagi siswa dalam berliterasi.

KATA KUNCI: baca tulis, literasi sekolah, peneliti, teladan.

PENDAHULUAN

Berita tentang rendahnya budaya literasi di Indonesia membuat miris. Ketua Forum Pengembangan Budaya Literasi Indonesia menyatakan keprihatinannya atas ketidakpahaman konsep literasi pada guru dan birokrat pendidikan (Republika, 2014). Disampaikan pula bahwa kondisi literasi di Indonesia berada di urutan ke-64 dari 65 negara. Itu artinya Indonesia berada di urutan terakhir dalam hal literasi. Atas dasar kondisi tersebut, banyak pihak yang telah ikut serta

dalam kegiatan literasi baik di sekolah atau pun di masyarakat.

Dilaporkan sampai tahun 2017, kemampuan literasi juga masih belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Disebutkan rendahnya kemampuan literasi berdampak pada kemiskinan, pengangguran, dan kesenjangan (Abdini, 2017). Disebutkan pula tidak tercukupinya infrastruktur pendidikan ikut menyumbang rendahnya literasi di Indonesia. Misalnya, belum ada akses internet di



sekolah dan minim bahan bacaan di sekolah.

Di sisi lain, guru dan pustakawan memiliki peran penting dalam meningkatkan literasi siswa di sekolah. Hidayah (2016) menegaskan bahwa guru dan pustakawan berperan menjadi fasilitator dalam mengenali kebutuhan informasi, mengakses informasi, dan mengevaluasi informasi. Untuk memaksimalkan kegiatan literasi di sekolah, Hidayah menyarankan ada kolaborasi antara guru dan pustakawan, guru dan siswa, siswa dan pustakawan. Dengan demikian, semua elemen bekerja sama untuk mencapai target meningkatkan kemampuan literasi. Saran ini juga pernah disampaikan Fauziah (2015) bahwa kolaborasi guru, siswa, dan pihak lain harus ditingkatkan untuk mencapai kompetensi melek informasi di era digital ini.

Dua hasil penelitian tersebut merupakan contoh kepedulian peneliti terhadap kondisi literasi di sekolah. Banyak penelitian yang juga dilakukan oleh mahasiswa baik di tingkat strata satu, strata dua, dan strata tiga. Mahasiswa di setiap tingkat pendidikan memang memiliki kewajiban untuk meneliti dan memublikasikan hasil penelitiannya. Namun, kewajiban meneliti ini belum maksimal dilakukan oleh para guru.

Guru sebagai motivator dan fasilitator akan menjadi cermin dan tauladan oleh siswa-siswannya. Guru yang suka membaca (sangat mungkin) dapat melahirkan generasi yang suka membaca. Guru yang suka menulis pun demikian. Nuraeni (2013) menyatakan bahwa siswa akan meniru sikap dan

perilaku guru. Guru yang jujur akan menjadi contoh bagi siswa untuk jujur. Guru yang suka membaca akan ditiru. Guru yang suka menulis juga akan ditiru oleh siswanya, sekarang dan atau seterusnya. Hasil penelitian Rahmayandi (2013) menyebutkan bahwa guru sebagai teladan dapat membentuk kepribadian dalam menginternalisasi nilai-nilai moral, nilai-nilai keagamaan, dan nilai keimanan. Untuk itu, melalui makalah ini disajikan pentingnya peran guru sebagai peneliti dalam pengembangan literasi di sekolah.

Melalui kegiatan menulis (meneliti) yang dilakukan guru, setidaknya guru pasti melakukan kegiatan membaca sebelumnya. Selain itu, guru juga melakukan observasi dalam jangka waktu yang relatif panjang. Guru bisa memahami kondisi, situasi, dan kebutuhan siswanya. Tulisan yang disusun guru memiliki kelebihan dibandingkan peneliti yang hanya melakukan observasi dengan rentang waktu tertentu. Guru yang mengenal lingkungan sekolah, memahami kebutuhan dan dekat dengan siswa akan menjadi dasar dalam menulis. Dasar sebagai data dan dasar sebagai fakta.

Tarigan (2008) mendefinisikan membaca sebagai proses untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan kepada orang lain melalui kegiatan berbicara atau menulis. Tarigan (2008) juga mendefinisikan menulis sebagai merupakan proses menyampaikan informasi kepada orang lain dengan memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosa kata.



berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dan menulis merupakan kemampuan yang saling berhubungan. Kemampuan membaca disebut kemampuan reseptif (menerima informasi), sedangkan kemampuan menulis merupakan kemampuan produktif (memberi informasi). Kegiatan menulis informasi dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode dalam menilai kemampuan reseptifnya.

Berdasarkan uraian di atas, guru dapat berperan sebagai peneliti untuk sebagai dasar dalam pengembangan kegiatan literasi sekolah. Guru bisa menuliskan hasil pengamatan dan analisisnya. Melalui tulisan guru tersebut, pengembangan kegiatan literasi bisa dilakukan di sekolah dengan maksimal.

Makalah ini ditulis berdasarkan kajian teoretis serta observasi atas kebutuhan pengembangan literasi sekolah. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menuliskan buku pedoman dalam melakukan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya kesadaran guru yang mau menjadi meneliti diharapkan kegiatan literasi sekolah bisa berkembang. Hal itu bisa terjadi karena data dan fakta yang disajikan, analisis kebutuhan siswa, analisis keadaan sekolah yang unik, dan lain sebagainya. Guru sebagai tauladan untuk bisa menulis, guru sebagai evaluator untuk kegiatan literasi di sekolah.

PEMBAHASAN

Makalah ini ditulis didasarkan pada upaya kuat pemerintah untuk meningkatkan kemampuan literasi di semua lini, baik pendidikan atau pun masyarakat. Untuk meningkatkan kemampuan itu, dibutuhkan informasi dari pelaku dan pengembang literasi di sekolah. Dalam konteks ini adalah guru. Melalui gerakan guru menulis (meneliti) akan dipahami kebutuhan pengembangan literasi di sekolah baik model, strategi, dan bahan ajar dalam yang digunakan. Selain itu, gerakan guru menulis juga bisa dijadikan teladan dalam kegiatan literasi di sekolah. Berikut penjelasan masing-masing.

1. Guru Sebagai Peneliti Ideal Literasi

Peneliti yang berhasil memuplikasikan artikel tentang literasi banyak yang berasal dari kalangan mahasiswa, pengaji atau pengamat, pemangku kebijakan literasi, dan dosen. Dari kalangan mahasiswa ditulis sebagai tugas akhir untuk mendapat gelar di bidangnya. Pengaji atau pengamat merupakan sekelompok orang yang memiliki kepedulian terhadap literasi di Indonesia. Pemangku kebijakan adalah orang-orang di kementerian terkait literasi untuk menentukan model, bahan ajar literasi baik di sekolah atau pun masyarakat. Dosen memuplikasi artikel literasi sebagai hasil penelitian dan tinjauan kritis terhadap fenomena literasi.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap artikel literasi, peneliti literasi yang berasal dari kalangan guru berjumlah sedikit. Dalam sebuah tulisan



KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

di blog disebutkan bahwa guru sudah banyak menulis karya ilmiah tetapi tidak pernah memublikasikan (Pabitte, 2009). Hal ini terjadi karena belum adanya pemahaman yang benar tentang pentingnya publikasi karya ilmiah dan nilai angka kredit tulisan tersebut.

Kenyataan itu tidak berbanding positif dengan peran guru dalam kegiatan dan pengembangan literasi di sekolah. Guru sebagai pelaku aktif dalam gerakan literasi sekolah memiliki informasi valid tentang pelaksanaan literasi di sekolah. Informasi tersebut meliputi kendala, sarana, peran semua guru, peran kepala sekolah, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, guru memiliki informasi terbaru terkait literasi sekolah yang bisa dilaporkan secara ilmiah.

Peran guru dalam berbagai kegiatan literasi sekolah sangat luar biasa. Dalam tinjauan ciri penelitian kualitatif, guru dalam konteks literasi sekolah merupakan tokoh sentral yang memiliki sejumlah kelebihan. Kelebihan tersebut salah satunya bisa menjadi peneliti kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif disebutkan nilai spesial dari sebuah objek penelitian. Santana (2007) menjelaskan istilah *spesific situation*. Istilah tersebut bercirikan peneliti mengamati secara langsung fenomena, terlibat secara partisipatif, peneliti berada dan selalu hadir dalam semua kegiatan. Ciri-ciri tersebut melekat pada guru sebagai pelaku literasi di sekolah. Guru pasti mengamati secara langsung dan berulang-ulang, guru merupakan parsipator aktif dalam kegiatan literasi bersama murid-murid, dan guru selalu

hadir dalam rangkaian interaksi literasi di sekolah. Atas dasar inilah, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal perjalanan literasi di sekolah.

Ulasan guru tentang kegiatan literasi sekolah merupakan data dan fakta yang harus diyakini kebenarannya. Tentu saja dalam hal ini, guru harus memiliki komitmen kuat dan etika ilmiah yang kuat, sehingga tidak disalahgunakan. Creswell (2015) menjelaskan dalam penelitian kualitatif setidaknya ada beberapa syarat yang bisa dijadikan sebagai teknik menguji kesahihan data, misalnya memperpanjang waktu penelitian, pemeriksaan sejawat, dan triangulasi. Teknik memperpanjang waktu penelitian sudah pasti dilakukan guru. Ia bisa mengamati dalam waktu yang relatif panjang, hingga benar-benar menunjukkan data yang jenuh. Ia bisa melaporkan hasil pengamatannya di akhir tahun pelajaran dari satu tahun pengamatan atau lebih panjang dari waktu itu. Perpanjang waktu penelitian oleh guru dapat dilakukan mudah, karena ia adalah partisipator aktif dalam gerakan literasi sekolah. Hal ini mungkin saja sulit dilakukan oleh mahasiswa dan dosen. Mahasiswa dan dosen dalam melakukan penelitian sering bermasalah dengan waktu penelitian. Mahasiswa dan dosen terkadang memiliki target lulus sehingga waktu penelitian relatif pendek. Ia menggunakan teknik sampling untuk mendapatkan data dalam waktu yang relatif cepat. Berbeda dengan guru, ia bisa menjadi peneliti *grounded* yang terus menerus mengikuti



subjek penelitian yang sama dalam waktu yang relatif panjang.

Teknik pemeriksaan sejawat juga sangat mungkin dilakukan guru. Sesama guru sebagai partisipator aktif dalam gerakan literasi di sekolah sangat memahami kondisi dan juga mengamati secara langsung. Untuk itu, pengecekan sejawat bisa sangat bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam teknik triangulasi sumber data dan data, guru juga bisa melakukannya. Melalui wadah organisasi guru liris sekolah, ia bisa mengecek data lain.

Dari ciri yang dikemukakan Santana (2007) dan Creswell (2015), guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam mengamati kegiatan literasi di sekolah. Ia bisa mendapatkan data valid, melaporkannya secara valid, tentunya menjadi informasi valid pula. Oleh sebab itu, guru bisa disebut sebagai peneliti ideal dalam kegiatan literasi di sekolah.

Namun, karena kurangnya kesadaran atas kondisi tersebut, banyak guru yang sibuk menjadi partisipator dan atau motivator dalam gerakan literasi sekolah. Ia lupa untuk menjadi peneliti yang bisa memuplikasikan hasil pengamatannya dalam kegiatan literasi di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, kondisi kesadaran literasi yang sangat rendah itu bukan hanya di tingkat siswa, tetapi juga guru. Salah satu hambatan literasi disebutkan bahwa kebiasaan literasi belum menjadi prioritas (Akbar, 2017). Kebiasaan yang belum menjadi prioritas tersebut bisa mengacu pada siswa dan juga guru. Bisa saja kegiatan membaca hanya menjadi kegiatan penyelesaian akademik dan tugas

semata. Membaca masih didasari sikap paksaan pemenuhan kewajiban. Ada banyak harapan agar guru bisa menjadi peneliti, khususnya dalam penelitian literasi di sekolah. Guru memenuhi syarat untuk menjadi peneliti yang ideal, yang sah, dan valid.

2. Guru Sebagai Teladan dalam Kegiatan Literasi

Berdasarkan penelitian Akbar (2017), strategi yang bisa dipakai dalam peningkatan literasi sekolah adalah 6M: mengamati (*observe*), mencipta (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), memamerkan (*demonstrate*). Keenam program 6M tersebut bisa digunakan oleh dan untuk siswa dan juga guru. Guru sebagai peneliti sudah terbiasa dan pasti melakukan kegiatan *mengamati*. Hasil pengamatan tersebut kemudian dijadikan dasar dalam kegiatan *mencipta* artikel ilmiah. Draf artikel ilmiah kemudian *dikomunikasikan dan diapresiasi* dalam rangkaian kegiatan teknik penulisan penelitian. Draf yang sudah sah *diapresiasi* dengan mengirim ke jurnal ilmiah. Draf artikel yang diterima akan dipublikasi. Draf yang dipublikasi merupakan bentuk dari kegiatan *membukukan*. Selanjutnya artikel yang sudah dipublikasikan bisa *dipamerkan* kepada siswa sebagai rangsangan untuk bisa menulis.

Guru tidak hanya menulis artikel ilmiah sebagai contoh dan teladan menulis. Guru bisa menulis berbagai jenis, seperti cerita pendek, puisi, opini, dan lain sebagainya. Guru bisa menulis di majalah dinding sekolah, majalah sekolah, koran lokal, ajang perlombaan,



dan lain sebagainya. Tulisan guru yang telah dipublikasi akan menjadi magnet untuk menarik siswa membaca dan menulis. Selama ini, banyak kegiatan literasi di sekolah yang hanya ditujukan untuk siswa. Siswa harus membaca di kelas selama 15 menit, siswa harus ke perpustakaan untuk membaca, dan lain sebagainya. Di sisi lain, guru belum diwajibkan membaca 15 menit di kelas, belum diwajibkan mengunjungi perpustakaan, dan lain sebagainya. Akibatnya, siswa hanya memenuhi kewajiban akademik tanpa adanya kesadaran akan pentingnya literasi.

Kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi contoh untuk murid-muridnya. Keteladanan ini akan menjadi dasar, pondasi, dan bekal dalam pendidikan karakter. Disebutkan oleh Sauri (2010) bahwa karakter manusia sebagai individu dan sebagai masyarakat dapat dibentuk dan diarahkan sesuai dengan tuntutan ideal bagi proses pembangunan. Karakter manusia secara individu ini akan memberikan sumbangan besar terhadap pembentukan karakter bangsa yang bermartabat dan menjadi faktor pendukung bagi proses percepatan pembangunan suatu bangsa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan guru dalam membaca dan menulis akan menjadi dasar dalam pembiasaan membaca dan menulis pada siswa.

Selain itu, Undang-Undang Dasar No. 14 tahun 2005 bisa menjadi dasar bahwa guru merupakan cermin untuk siswa-siswanya. Pada pasal 10 ayat 1 dijelaskan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi dalam mengajar untuk menunjang pribadi guru agar

menjadi guru yang profesional. Kompetensi yang berhubungan dengan keteladanan adalah kompetensi kepribadian. Dalam kompetensi tersebut dinyatakan bahwa guru adalah pendidik yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, *menjadi teladan bagi peserta didik*, dan berakhlak mulia (2005).

Menjadi teladan bagi peserta didik bukan berarti menyuruh peserta didik untuk berbuat kebaikan, melainkan guru menjadi contoh dalam melakukan kebaikan, termasuk kegiatan membaca menulis. Siswa boleh saja mendapat perintah membaca menulis, namun, pada hakikatnya contoh dan teladan akan menjadi rujukan dalam kegiatan belajar.

Akan dijelaskan beberapa pengalaman dalam memamerkan tulisan dalam kegiatan pembelajaran yang terintegrasi dengan kegiatan literasi. Ditugaskan menulis berita kepada siswa. Guru meminta siswa membaca beberapa contoh berita. Guru memfasilitasi siswa untuk memahami informasi dalam berita. Guru juga memfasilitasi siswa dalam memahami wujud dan susunan berita yang baik dari contoh-contoh yang disajikan. Siswa bisa menulis berita dengan baik. di akhir pembelajaran, guru menunjukkan hasil tulisannya (berita) yang dimuat di koran lokal. Siswa memberikan apresiasi atas prestasi guru. Guru menceritakan pengalaman belajarnya dalam menulis berita. Siswa menunjukkan rasa penasaran dan juga semangat untuk bisa menulis dan dipublikasi seperti tulisan guru.



Akan berbeda bila siswa dibimbing oleh guru yang memang dikenal sebagai penulis. Misalnya, penulis cerpen yang sudah diterbitkan, penulis berita di koran, dan lain sebagainya. Siswa akan antusias mengikuti penjelasan dan pengalaman hidup guru. Guru dalam konteks ini menjadi teladan dalam kegiatan berliterasi.

Dari ilustrasi tersebut, tulisan guru dan perilaku guru dalam berliterasi menunjukkan bahwa kekuatan keteladanan mampu menghipnotis siswa dalam menumbuhkan kesadaran berliterasi. Untuk itu, guru sebagai tokoh sentral harus bisa menjadi penulis dan atau peneliti untuk menyukkseskan kegiatan literasi sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Guru merupakan tokoh sentral dalam gerakan literasi sekolah. Oleh sebab itu, peran guru sebagai peneliti dan penulis dapat bermanfaat untuk pengembangan literasi di sekolah. Perlu apresiasi dari semua elemen atas partisipasi guru dalam kegiatan tulis-menulis. Bukan hanya angka kredit, tetapi apresiasi lebih dari pemerintah untuk meningkatkan peran serta guru sebagai penulis yang bisa menjadi teladan bagi siswa di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdini, C. (2017, September 22). <http://theconversation.com/>. Dipetik September 5, 2018, dari <http://theconversation.com/yang-harus-dilakukan-untuk-meningkatkan-tingkat-literasi-indonesia-83781>
- Akbar, A. (2017). Membudayakan literasi dengan program 6M di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3 (1), 42-52.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif dan desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fauziah, N. (2015). *Upaya guru dalam pengembangan literasi informasi siswa pada pelajaran PAI*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayah, F. N. (2016). *Peran guru dan pustakawan dalam penerapan literasi informasi di SD Muhammadiyah Congdongcatur Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Klajaga.
- Nuraeni, L. (2013). *Guru sebagai teladan bagi siswa*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Pabitte, B. (2009, Mei 21). *Karya Tulis Ilmiah Untuk Pengembangan Profesi Guru*. Dipetik September 2018, 8, dari <http://metrosis.blogspot.com/>: <http://metrosis.blogspot.com/2009/05/karya-tulis-ilmiah-untuk-pengembangan.html>
- Rahmayandi, H. (2013). *Peran guru akidah sebagai model dan teladan dalam pembentukan kepribadian siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Republika. (2014, Desember 15). <https://www.republika.co.id/berita/koran>. Dipetik Agustus 5, 2018, dari <https://www.republika.co.id/berita/koran/didaktika/14/12/15/ngm3g840-literasi-indonesia-sangat-rendah>



KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

- Santana, S. K. (2007). *Menulis ilmiah: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yyaasan Obor Indonesia.
- Sauri, S. (2010). Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai. *Jurnal PendidikanKarakter* , 1 -16.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang-Undang Dasar 1945. (2005). *Nomor 14, Pasal 10, Ayat 1*. Indonesia .



**PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN (R&D) DI BIDANG PENDIDIKAN
MENGUNAKAN MODEL 4D**

Miokti Yessi

Guru SMA Negeri 7 Palangka Raya Kalimantan Tengah

Email: yessikimia86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses yang dipakai untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menjembatani atau memutus kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan atau strategi pembelajaran. Produk tersebut digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas, dilakukan secara sistematis dan objektif, bukan untuk menguji teori. Hasil penelitian dan pengembangan digunakan berguna bagi pemecahan masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan. Untuk menghasilkan produk yang berkualitas dilakukan serangkaian proses validasi oleh ahli di bidangnya dan uji coba lapangan. Penelitian pengembangan menggunakan metode penelitian eksperimen dengan desain one group pretest-posttest only. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris sebagai dasar perbaikan dan penyempurnaan produk yang dikembangkan. Menurut Thiagarajan, metode pengembangan dilakukan menjadi 4 tahap yaitu define, design, develop, dan disseminate.

KATA KUNCI: Penelitian dan pengembangan, pendidikan, Model 4D

PENDAHULUAN

Penelitian dan pengembangan merupakan konsep yang relatif masih baru di bidang pendidikan. Penelitian dan pengembangan yang lebih dikenal dengan istilah *research and development* (R & D). Strategi untuk mengembangkan sebuah produk pendidikan, oleh Borg & Gall (Setyosari, 2013) disebut sebagai penelitian (*research*) dan pengembangan (*development*). Ilmu pengetahuan dapat dianggap sebagai strategi mencari pengetahuan yang kurang lebih bersifat abstrak yang

dinamakan teori. Sedangkan pengembangan adalah penerapan pengetahuan yang terorganisasi untuk membantu memecahkan masalah dalam masyarakat termasuk di bidang pendidikan.

Penelitian pengembangan mengikuti langkah-langkah secara siklus. Langkah-langkah penelitian atau proses pengembangan ini terdiri atas kajian tentang temuan penelitian produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan-temuan tersebut, melakukan uji coba lapangan sesuai dengan latar



belakang dimana produk itu akan dipakai, dan melakukan revisi terhadap hasil uji lapangan.

Penelitian dan pengembangan dilakukan untuk menjembatani atau menutupi kesenjangan antara penelitian dasar dan terapan. Terkadang seorang peneliti melakukan sebuah penelitian dengan pendekatan penelitian seperti penelitian survey, korelasi, eksperimen dengan fokus penelitian hanya mendeskripsikan tentang pengetahuan serta kesulitan belajar, mendeskripsikan profil hasil belajar para pembelajar, jarang memberikan deskripsi yang berguna bagi pemecahan masalah rancangan dan desain dalam pembelajaran atau pendidikan. Untuk itu, penulis mencoba untuk mengulas kembali bagaimana suatu penelitian dan pengembangannya dalam dunia pendidikan khususnya di bidang sains. Diharapkan dari pengkajian dan pengembangan akan memberikan kontribusi dalam upaya pencapaian tujuan penelitian dan pengembangan bagi seorang peneliti, yaitu untuk mendapatkan suatu reformasi atau perubahan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu.

PEMBAHASAN

Konsep Penelitian Pengembangan

Borg and Gall (Sugiyono, 2017) menyatakan bahwa penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan software (perangkat

lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi suatu permasalahan. Sedangkan menurut Soenarto (Tegeh, dkk, 2014) memberikan batasan tentang penelitian pengembangan sebagai suatu proses untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang akan digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran. Rickey dan Kelin (Sugiyono, 2017) dalam bidang pembelajaran menyatakan penelitian pengembangan adalah kajian yang sistematis tentang bagaimana membuat rancangan suatu produk, mengembangkan/memproduksi rancangan tersebut, dan mengevaluasi kinerja produk tersebut, dengan tujuan dapat diperoleh data yang empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk membuat produk, alat-alat dan model yang dapat digunakan untuk pembelajaran atau nonpembelajaran.

Seals dan Richey (1994) mendefinisikan penelitian pengembangan sebagai suatu pengkajian sistematis terhadap pendesainan, pengembangan dan evaluasi program, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektifitas. Sedangkan Plomp (1999) menambahkan kriteria “dapat menunjukkan nilai tambah” selain ketiga kriteria tersebut. Akker (1999) mendeskripsikan penelitian pengembangan berdasarkan dua tujuan yakni: (1) pengembangan prototipe produk dan (2) perumusan saran-saran



KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

metodologis untuk pendesainan dan evaluasi prototipe produk tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat dan atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi pembelajaran di kelas, dilakukan secara sistematis dan objektif, bukan untuk menguji teori.

Karakteristik Penelitian Pengembangan

Sebenarnya penelitian pengembangan tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian yang selama ini dilakukan. Perbedaan penelitian pengembangan dengan penelitian yang lain terletak pada metodologinya. Menurut Gay (2012), penelitian pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan produk yang untuk digunakan sekolah dan bukan untuk menguji teori.

Menurut Wayan (2009) ada 4 karakteristik penelitian pengembangan antara lain :

1. Masalah yang ingin dipecahkan adalah masalah nyata yang berkaitan dengan upaya inovatif atau penerapan teknologi dalam pembelajaran sebagai pertanggung jawaban profesional dan komitmennya terhadap pemerolehan kualitas pembelajaran.
2. Pengembangan model, pendekatan dan metode pembelajaran serta media belajar yang menunjang keefektifan pencapaian kompetensi siswa.
3. Proses pengembangan produk, validasi yang dilakukan melalui

uji ahli, dan uji coba lapangan secara terbatas perlu dilakukan sehingga produk yang dihasilkan bermanfaat untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Proses pengembangan model, pendekatan, modul, metode, dan media pembelajaran perlu didokumentasikan secara rapi dan dilaporkan secara sistematis sesuai dengan kaidah penelitian yang mencerminkan originalitas.

Akker (1999) mengemukakan motif penelitian pengembangan, yaitu kebanyakan dilakukan bersifat tradisional, seperti eksperimen, survey, analisis korelasi yang fokusnya pada analisis deskriptif, perubahan kebijakan sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih evolusioner (interaktif dan siklus).

Tujuan Penelitian Pengembangan

Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan tidak harus berbentuk benda perangkat keras (*hardware*) namun juga dapat berupa benda yang tidak kasat mata atau perangkat lunak (*software*). Produk yang dihasilkan (dalam dunia pendidikan) dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, LKS, soal-soal atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan perangkat pembelajaran. Jika penelitian dan pengembangan bertujuan menghasilkan produk maka sangat jelas produk ini adalah objek yang diteliti



pada proses awal penelitian sampai akhir, sedangkan jika dilakukan uji coba dalam kelas peserta didik, maka peserta didik adalah subjek penelitian (pelaku). Jadi titik fokus penelitian sebenarnya ada pada objek penelitian (produk), sehingga dalam mengambil keputusan tidak mengarah kemana-mana yaitu tetap pada produk yang dikembangkan (objek penelitian).

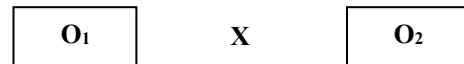
Desain Uji Coba Produk

Dalam bidang pendidikan, produk-produk yang dihasilkan melalui penelitian R&D diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pendidikan. Produk-produk pendidikan misalnya kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, dll.

Desain produk seperti metode mengajar baru atau metode pembelajaran baru dapat langsung diuji coba. Uji coba dilakukan setelah dilakukan serangkaian validasi dan revisi. Validasi dilakukan oleh ahli di bidangnya kemudian diuji cobakan pada kelompok yang terbatas. Pengujian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan metode mengajar yang diterapkan lebih efektif dan efisien dibandingkan metode mengajar yang lama atau yang lain (Sugiyono, 2009).

Untuk itu pengujian dilakukan dengan metode eksperimen, yaitu membandingkan efektivitas metode mengajar lama dengan yang baru. Jika yang dikembangkan adalah bahan ajar berupa LKS maka kegiatan uji coba ini

dilakukan dengan membandingkan hasil sebelum (O_1) dan sesudah implementasi (O_2) pembelajaran menggunakan rancangan *one group pretest-posttest only*.



Gambar 1. Desain *One Group Pretest-Posttest Only* (Diadaptasi Dari Arikunto, 2006)

Langkah-langkah Pengembangan Menggunakan Model 4-D

Thiagarajan (1974) mengemukakan bahwa, langkah-langkah penelitian dan pengembangan disingkat 4D, yang merupakan singkatan dari *Define, Design, Develop, dan Disseminate*. Model tersebut yang diadaptasi menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran (Trianto, 2012). Hal ini di digambarkan seperti tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan (Diadaptasi dari Thiagarajan, 1974)

1. Tahap *Define* (Pendefinisian)

Tahap pendefinisian meliputi identifikasi masalah, analisis siswa, analisis tugas, dan analisis materi (analisis konsep). a) identifikasi masalah bertujuan untuk mengetahui masalah yang terjadi di dalam ruang lingkup penelitian. Menurut Yessi (2018), prosedur identifikasi masalah dilakukan sebagai berikut: (1) observasi kegiatan pembelajaran, nilai ulangan harian, UTS, dan UAS siswa; (2)



analisis terhadap karakteristik pembelajaran di sekolah; (3) analisis terhadap materi yang diberikan; (4) analisis terhadap buku dan bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran.

2. *Design* (Perancangan)

Thiagarajan mengungkapkan pada tahap perancangan dilakukan perancangan kriteria tes (evaluasi), pemilihan media, pemilihan format (multimedia, format pencetakan), dan desain awal (pembuatan *prototype* bahan ajar).

3. *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk memperoleh data empiris sebagai bahan dasar perbaikan. Tahap pengembangan terdiri penilaian ahli dan uji coba pengembangan. Penilaian ahli pada produk yang dikembangkan adalah substansi materi, penggunaan bahasa dan tata bahasa, format, serta gambar/ilustrasi. Menurut Yessi (2018) tahap pengembangan dilakukan penyusunan instrumen penilaian produk, pemilihan atau penentuan validator (*expert appraisal*), revisi hasil validasi ahli, uji keterbacaan perorangan, revisi hasil keteracaan perorangan (desain revisi II), uji keterbacaan kelompok, dan revisi hasil keterbacaan kelompok. Revisi dan ujicoba kembali terus dilakukan sampai produk yang konsisten dan efektif untuk itu perlu dilakukan uji coba lapangan. Uji coba dilakukan di sekolah yang sesuai dengan materi atau konsep yang dikembangkan.

4. *Disseminate* (Penyebarluasan)

Disseminate berisi kegiatan penyebarluasan produk yang telah teruji dan dikembangkan untuk dimanfaatkan orang lain secara luas. Diseminasi dapat dilakukan di kelas lain dengan tujuan untuk mengetahui efektivitas penggunaan perangkat dalam proses pembelajaran. Penyebarluasan produk dapat dilakukan melalui sebuah proses penularan kepada praktisi pembelajaran terkait dalam suatu forum tertentu. Bentuk diseminasi ini bertujuan untuk mendapatkan masukan, koreksi, saran serta penilaian untuk menyempurnakan produk akhir pengembangan agar siap diadopsi oleh pengguna.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dan pengembangan merupakan proses/metode yang digunakan untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Yang dimaksud produk di sini tidak hanya suatu yang berupa benda seperti buku teks, film untuk pembelajaran, dan *software* (perangkat lunak) komputer, tetapi juga metode seperti metode mengajar, dan program seperti program pendidikan untuk mengatasi suatu permasalahan. Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada yang dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan dapat berupa model pembelajaran, multimedia pembelajaran atau perangkat pembelajaran, seperti RPP, buku, LKS, soal-soal atau bisa juga penerapan teori pembelajaran dengan menggabungkan pengembangan perangkat pembelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Akker, J. J.H. (1999). *Principles and Methods of Development Research*. (Online). ([www.cite.hku.hk.event.doc](http://www.cite.hku.hk/event.doc)).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gay, L.R, Geoffrey E. Mills, Peter Airasian. (2012). *Educational Evaluation and Measurement: Competencies for Analysis and Application*. Tenth edition. New York: Pearson Education, Inc. (Online), (englishlangkan.com).
- I Wayan Santyasa. (2009). *Metode Penelitian Pengembangan & Teori Pengembangan Modul*. Makalah Disajikan dalam Pelatihan Bagi Para Guru TK, SD, SMP, SMA, dan SMK Tanggal 12-14 Januari 2009, Di Kecamatan Nusa Penida kabupaten Klungkung. (Online). <https://www.scribd.com/document/111613900/Teori-Pengembangan-Modul>.
- Plomp, Tj. (1994). *Educational Design: Introduction. From Tjeerd Plomp (eds). Educational & Training System Design: Introduction. Design of Education and Training (in Dutch). Utrecht (the Netherlands): Lemma. Netherland. Faculty of Educational Science and Technology, University of Twente*. (Online). (www.fi.uu.nl).
- Rita C. Richey, J. D. K., Wayne A. Nelson. (2009). *Developmental Research : Studies of Instructional Design and Development*. Tersedia di myweb.fsu.edu/jklein/articles/Richey_Klein_2005.pdf.
- Seels, Barbara B. & Richey, Rita C. (1994). *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya*. Penerjemah Dewi S. Prawiradilaga dkk. Jakarta: Kerjasama IPTPI LPTK UNJ.
- Setyosari, Punaji. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan Keenam. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development/R&D)*. Cetakan Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Tegeh, I Made, dkk. (2014). *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Thiagarajan, S., Semmel, D.S., dan Semmel, M.I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Exceptional Children: A Sourcebook*. Indiana: Indiana University. (Online), (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/E090725.pdf>).
- Yessi, Miokti. (2018). *Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) Berbasis Learning Cycle 7E pada Materi Asam Basa untuk Menumbuhkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA Kelas XI MIPA*. Tesis. Palangka Raya: Program Pascasarjana Universitas Palangka Raya.



HARUSKAH GURU BER PTK?

Rita Rahmaniati

Muhammadiyah University of Palangka Raya
rahmaniatirita@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penulisan makalah untuk: (1) Mengetahui mengapa muncul isu isu PTK (2) Mengetahui apa saja isu isu PTK dikalangan guru (3) Mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah bagi guru dalam menyikapi isu-isu PTK (4) Mendeskripsikan peran pemerintah menggiatkan PTK. Istilah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau action research menurut Arikunto (2015)): “Merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori pendidikan dalam praktiknya di kelas. Munculnya Isu PTK karena kepedulian mengenai bagaimana melaksanakan PTK yang baik dan benar. Isu-isu PTK dikalangan guru- guru di antaranya 1) PTK hanya diminati oleh guru yang belum sertifikasi dan semakin ditinggalkan oleh guru yang telah sertifikasi 2) Guru secara teoretis mengerti tentang penelitian karena setelah menjadi guru mereka mendapatkan pelatihan atau membaca buku tentang penelitian khususnya PTK, tetapi bagaimana mengimplementasikan dan menulis laporan PTK guru merasa kesulitan 3) Munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang dialami oleh guru ketika akan, sedang, dan sesudah ber PTK. menyikapi isu kritis PTK sangat tergantung pada masing-masing guru (dan dosen, atau kelompok guru dan dosen yang melakukannya), karena pada suatu tempat dan suatu waktu, yang terbaik untuk dilakukan adalah melakukan yang menurut pendapat kelompok pelaksana PTK, Selain itu peran pemerintah sangat di butuhkan untuk menggiatkan guru melakukan PTK diantaranya penyediaan dana dan pendampingan pelatihan secara terus menerus.

Kata Kunci: PTK, Isu PTK, Peran Pemerintah

PENDAHULUAN

Tuntutan guru Profesional, guru harus memiliki paling tidak 4 kompetensi, yaitu Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Sosial, Kompetensi Profesional dan kompetensi Kepribadian. Kompetensi Pedagogik atau kompetensi yang berkaitan dengan metode, strategi, pendekatan dan model

pembelajaran yang harus dikuasai guru dan harus selalu diperbaharui atau dilakukan inovasi dalam praktek pembelajaran. Untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran salah satunya dapat ditempuh oleh guru melalui kegiatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Berdasarkan PAK dan DUPAK tentang pengusulan angka kredit yang



baru sesuai Permen PAN dan RB No 16 tahun 2009 berisi tentang: Guru yang hendak naik pangkat per Oktober 2013 wajib memiliki angka kredit dari publikasi ilmiah dan atau karya inovatif. Kewajiban ini harus dilaksanakan bagi guru yang hendak naik pangkat dari mulai golongan ruang III/b ke III/c dan di atasnya. Sebelum adanya Permen NAKPAN 2009, guru berkewajiban melakukan PTK hanya ketika akan mengusulkan kenaikan golongan dari IVa ke IVb, sedangkan peraturan yang baru mewajibkan guru ber PTK dari jenjang kepangkatan 3c dan seterusnya pada setiap jenjang kepangkatan. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk mulai melatih diri dalam kegiatan PTK sebagai langkah awal untuk publikasi ilmiah.

Faktanya, masih banyak guru yang belum siap/ belum terbiasa melakukan penyusunan karya ilmiah melalui kegiatan PTK. Guru beranggapan ber PTK itu sulit sehingga sebagian besar mulai meninggalkan PTK. Fakta lain juga menunjukkan bahwa guru sebenarnya sudah beberapa kali pelatihan PTK, baik yang diselenggarakan oleh Diknas, maupun LPMP, ataupun instansi- instansi terkait lainnya, bahkan ketika guru mengikuti kegiatan PLPG (Pedidikan dan Latihan Profesionalisme Guru). Namun, kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tersebut, akan terhenti seiring dengan selesainya penyelenggraan kegiatan.

Istilah PTK (Penelitian Tindakan Kelas) atau *action research* menurut Arikunto (2006)): “Merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar

berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan”. PTK adalah kegiatan yang dilakukan guru bertujuan untuk meningkatkan kualitas mengajarnya atau kualitas mengajar teman sejawatnya atau untuk menguji asumsi-asumsi dari teori pendidikan dalam praktiknya di kelas.

PTK dilakukan sebagai upaya sistematis, obyektif dan ilmiah dari seorang atau beberapa orang guru untuk terus menerus melakukan refleksi terhadap kinerjanya dalam rangka pengembangan profesi. PTK memberikan dampak psikologis positif terhadap kesiapan guru untuk selalu terbuka mempertanggungjawabkan kinerjanya kepada atasan maupun masyarakat. Semakin banyak guru yang melakukan PTK di sebuah sekolah, maka akan semakin mandiri pula sekolah tersebut. Akreditasi sekolah menjadi lebih baik. PTK akan membantu memperlancar upaya pembaharuan pendidikan menuju terwujudnya otonomi sekolah. Otonomi sekolah merupakan bagian tak terpisahkan dari kebijakan desentralisasi di bidang pendidikan. PTK memiliki tujuan 1) memperbaiki dan meningkatkan kualitas isi, efisiensi dan efektivitas pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran di LPTK dan sekolah 2) menumbuhkembangkan kebiasaan meneliti para dosen agar lebih proaktif mencari pemecahan masalah pembelajaran 3) meningkatkan produktivitas penelitian para dosen dan guru tentang pembelajaran 4) meningkatkan kolaborasi dosen –



dosen, dan dosen – guru, dalam memecahkan masalah pembelajaran, menciptakan dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran 5) memperbaiki praktis pembelajaran secara langsung, disini, dan sekarang.

Tujuan penulisan untuk: (1) Mengetahui mengapa muncul isu isu PTK (2) Mengetahui apa saja isu isu PTK dikalangan guru (3) Mendeskripsikan alternatif pemecahan masalah bagi guru dalam menyikapi isu-isu PTK (4) Mendeskripsikan peran pemerintah menggiatkan PTK.

PEMBAHASAN

Muncul Isu-isu Kritis PTK

Isu-isu kritis PTK itu muncul karena kepedulian mengenai bagaimana melaksanakan PTK yang baik dan benar. Memang, dalam PTK tidak ada aturan baku yang tegas mengenai pelaksanaannya, yang ada adalah bagaimana garis besar pelaksanaannya menurut masing-masing penggagas ide PTK, yang paling banyak diketahui guru dan dosen adalah menurut Kemmis dan McTaggart (1988), yaitu 4 langkah: merencanakan tindakan, melaksanakan tindakan, mengobservasi dan mengevaluasi, yang dilaksanakan bersamaan waktunya dengan pelaksanaan tindakan, serta Refleksi mengenai pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Di dalam penjabaran pelaksanaan PTK, masing-masing orang menemukan cara yang menurutnya terbaik untuk dilakukan, dan menganggap bahwa cara yang dilakukannya itulah yang paling baik untuk melaksanakan PTK.

Penyebab lain munculnya isu-isu kritis PTK adalah kurang rajinnya pelaksana PTK untuk *membaca* sumber atau tidak berhasil menemukan sumber yang dipercayainya. Hal ini muncul sebelum internet berkembang dengan baik, tetapi sekarang di era yang serba internet, pengetahuan tentang PTK semakin banyak. Namun masih banyak guru yang belum tertarik membaca sumber-sumber yang terkait dengan PTK dan kurangnya minat guru dalam memberdayakan sikap dan perilaku agar mau lebih rajin belajar berPTK.

Isu kritis ini muncul karena memang dalam PTK tidak ada aturan baku yang tegas *mengenai* pelaksanaannya, masing-masing orang menemukan cara yang menurutnya terbaik untuk dilakukan, atau kurang rajin membaca sumber, atau tidak berhasil menemukan sumber yang dipercayainya.

Isu-isu Kritis PTK

Isu-isu PTK dikalangan guru-guru di antaranya 1) PTK hanya diminati oleh guru yang belum sertifikasi dan semakin ditinggalkan oleh guru yang telah sertifikasi 2) Guru secara teoretis mengerti tentang penelitian karena setelah menjadi guru mereka mendapatkan pelatihan atau membaca buku tentang penelitian khususnya PTK, tetapi bagaimana mengimplementasikan dan menulis laporan PTK guru merasa kesulitan 3) Munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang dialami oleh guru ketika akan, sedang, dan sesudah ber PTK tanpa ada kepastian jawaban, isu kritis PTK terkait dengan siapa yang



melakukannya, bagaimana melakukannya (berapa jumlah siklus dalam PTK, fenomena siklus 1 lebih baik dari siklus 2, syarat-syarat dan jumlah observer, cara menentukan jumlah kompetensi dasar, instrumen penelitian, dan bagaimana menyusun soal pretest dan posttest dll), bagaimana melaporkannya dan bagaimana menggunakannya sebagai sarana memperoleh sertifikasi guru dan memenuhi tuntutan Permen PAN dan RB No 16 Tahun 2009.

Selain itu masih banyak isu kritis lainnya dalam berPTK yang apabila tidak segera di atasi akan berdampak pada guru yang semakin ragu untuk berPTK. Guru “melirik”PTK ketika terdesak untuk keperluan sertifikasi atau kenaikan pangkat saja. Itupun tidak dilakukan sesuai alur yang tepat dalam PTK. Sebagian guru menyulap laporan PTK berdasarkan laporan orang lain sebelumnya, tanpa guru mengetahui alur PTK yang benar.

Menyikapi adanya Isu-isu Kritis PTK

Menyikapi isu-isu kritis PTK dapat di kemukakan beberapa alternatif dibawah ini, walaupun sebenarnya menyikapi isu kritis PTK sangat tergantung pada masing-masing guru (dan dosen, atau kelompok guru dan dosen yang melakukannya), karena pada suatu tempat dan suatu waktu, yang terbaik untuk dilakukan adalah melakukan yang menurut pendapat kelompok pelaksana PTK, itulah yang paling baik untuk dipilih dan dilakukan setelah mempertimbangkan berbagai pilihan yang ada. Pada dasarnya berPTK tidak mudah dan memerlukan

proses, namun jika dilakukan pelatihan yang sifatnya terus menerus akan dapat menjadikan Guru menjadi Ahli PTK. Pelatihan terus menerus, tidak cukup hanya dengan memperdebatkannya, membimbing mahasiswa untuk melaksanakannya, menguji mahasiswa yang melaksanakannya, atau menulis makalah hasil PTK. Melalui praktik langsung, guru akan lebih banyak belajar mengenai apa, mengapa, dan bagaimana PTK. Perlu adanya pendampingan bagi guru dalam menyusun kerangka rencana proposal saat melaksanakan sampai pada pelaporan PTK. Hal ini untuk menghindari hilangnya gairah berPTK seiring usainya kegiatan pelatihan PTK.

Tuntutan Permen PAN dan RB 16 tahun 2009, bisa dijadikan pijakan untuk penyelenggara pendidikan terutama guru itu sendiri untuk berperan aktif dalam merencanakan PTK, senantiasa belajar dan terus menggali informasi dan memperbaiki pelaksanaan PTK. Melaksanakan *Lesson Study*, terutama *Lesson Study* Berbasis Sekolah (LSBS) karena berdasarkan pengalaman beberapa orang guru yang sudah melakukannya, kalau guru sudah terbiasa melakukan *Lesson Study*, akan sangat mudah melaksanakan PTK (Susilo, dkk. 2009).

Melakukan PTK dengan model Pembelajaran Berbasis masalah. Ibrahim dan Nur (2000) menyatakan bahwa Pembelajaran Berdasarkan Masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan



intelektual. Dalam PBI, siswa dihadapkan dengan permasalahan authentic, yang menuntut siswa untuk memecahkan masalah dengan kemampuan berfikir kritis. BerPTK dengan strategi pembelajaran yang sudah terbukti sangat memberdayakan kemampuan berpikir siswa adalah pembelajaran berpola PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan). Pembelajaran berpola PBMP ini disebut juga berpola TEQ (*Thinking Empowerment by Questioning*) (Corebima, dan Alaydrus, 2006). Memberdayakan MGMP/KKG. MGMP/KKG dapat secara rutin menyelenggarakan pertemuan ilmiah dengan pembicara dari para anggota sendiri atau berlatih PTK dengan sesama guru untuk mengevaluasi diri. Agar pertemuan tersebut lebih berkualitas dan tepercaya, dapat mengundang satu pembicara dari luar.

Peran Pemerintah dalam menggiatkan PTK

Banyak hal hal yang dapat dilakukan pemerintah untuk menggiatkan guru ber PTK. Salah satunya adalah ketersediaan dana. Dana dapat bersumber dari sekolah, yayasan dan sumber lainnya. Peran pemerintah dalam hal ini sangat dibutuhkan dalam hal penyediaan anggaran dana pengembangan guru dalam pelatihan menulis karya ilmiah sesuai tuntutan undang undang tahun 2009. Dukungan penyediaan dana dari pemerintah dapat meningkatkan minat dan gairah guru dalam menulis karena adanya dana memberikan kesempatan bagi guru untuk mendatangkan pakar/ahli yang

kompeten dalam hal PTK. Selain penyediaan dana oleh pemerintah dapat diwujudkan melalui penyediaan buku sumber yang dapat dijadikan guru guru dalam panduan ber PTK.

SIMPULAN SARAN

Berdasarkan temuan serta analisis kajian teori di atas maka dapat disimpulkan bahwa (1) Isu PTK muncul karena masih ada anggapan guru bahwa berPTK itu sulit, rumit, melelahkan dan membuang banyak waktu. (2) Isu-isu PTK meliputi terkait dengan siapa, bagaimana, melaporkannya, dan menggunakannya sebagai tuntutan guru sertifikasi dan Permen PAN dan RB 16 tahun 2009. (3) Menyikapi isu PTK yang paling penting adalah melalui praktik langsung, karena guru akan lebih banyak belajar mengenai apa, mengapa, dan bagaimana PTK dan yang tidak kalah penting adalah kemauan dari guru itu sendiri.

Diharapkan guru lebih Responsif menyikapi Permen PAN dan RB NO 16 tahun 2009. Kegiatan ber PTK dilatihkan secara terus menerus, agar guru terbiasa dan menuliskannya dalam bentuk laporan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, dkk. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi Revisi). Jakarta; Bumi Aksara.
- Corebima, A. D. 2010. *Berdayakan Keterampilan Berpikir selama Pembelajaran Sains demi Masa Depan Kita*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan tema "Optimalisasi Sains untuk



- Memberdayakan Manusia”yang diselenggarakan di Universitas Negeri Surabaya pada 16 Januari 2010.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. 2000. *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Unesa University Press
- Somadayu, Samsu. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, dkk. 2009. *Isu Kritis PTK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Trianto.2011. *Panduan lengkap Penelitian Tindakan kelas (Classroom Action Research) Teori dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustaka



PEMBIASAAN LITERASI MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA KELAS XI MIPA-3 SMAN 5 PALANGKA RAYA DALAM MENYUSUN LAPORAN MEMBACA BUKU FIKSI/NONFIKSI

Lukman Juhara

SMAN 5 Palangka Raya, Kalimantan Tengah
lukmanjuhara@yahoo.co.id

ABSTRAK

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam berliterasi yang ditandai dengan (1) kurangnya minat siswa membaca buku fiksi/nonfiksi, (2) kurangnya kemampuan siswa menguraikan kembali buku fiksi/nonfiksi yang pernah dibaca, (3) kurangnya kemauan siswa mengisi waktu luang dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (4) kurangnya kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembiasaan berliterasi dengan membaca buku fiksi/ nonfiksi, dan (2) mengetahui kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (3) mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan berliterasi melalui membaca dan menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil adalah data hasil siswa menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penugasan dan pengamatan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan literasi dengan menyusun laporan membaca buku fiksi/nonfiksi mendapat respon positif para siswa. Mereka menyatakan (a) senang mengikuti kegiatan literasi seperti ini karena membuat mereka terpacu untuk membaca, (b) menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi menggiring mereka untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca, (c) membuat laporan membaca buku secara sistematis merupakan hal yang baru, (d) membaca buku fiksi/nonfiksi serta membuat laporan membacanya merupakan hal yang menantang.

KATA KUNCI: pembiasaan, literasi, fiksi/nonfiksi

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Itulah amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003. Salah satu wadah

untuk mewujudkan tujuan itu adalah melalui lembaga pendidikan. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan secara berjenjang bagi para peserta didik untuk mengembangkan dirinya menjadi manusia seperti yang disebutkan dalam tujuan pendidikan nasional. Sejalan dengan hal itu, Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan



Perpres Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang antara lain mengamanatkan agar siswa harus gemar membaca. Tentu saja, gemar membaca ini juga beriring dengan gemar menulis. Membaca dan menulis merupakan kompetensi yang harus terus-menerus dipelajari. Kedua kegiatan itu mengajak siswa berpikir secara sistematis, logis, dan terstruktur. Melalui membaca dan menulis, siswa akan terbiasa berpikir secara kritis, tertata, dan runtut.

SMAN 5 Palangka Raya sebagai salah sekolah yang telah mengimplementasikan Kurikulum 2013 terus berupaya menumbuhkan budaya literasi. Salah satu penumbuhan budaya literasi itu adalah membiasakan kegiatan membaca kepada para siswa sebagai perwujudan pembiasaan membaca sekaligus menggiatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Siswa SMA mempunyai potensi untuk memiliki kemampuan berliterasi sekaligus menanamkan karakter yang sangat berguna bagi masa depannya. Kemauan membaca merupakan salah satu jalan untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Sayang sekali membaca belum menjadi kebiasaan bagi siswa. Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditumbuhkan di sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan. Untuk menanamkan kebiasaan membaca, sekolah harus melakukan gerakan literasi sekolah.

Literasi merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan atau pekerjaan kita sehari-hari tidak bisa dipisahkan dari kompetensi berliterasi. Kompetensi literasi yang

baik sangat mendukung kelancaran aktivitas dalam kehidupan. Kita mengikuti arus lalu lintas dengan baik karena bisa membaca dan memahami peraturan dan rambu-rambu lalu lintas dengan baik. Kita dapat menggunakan gawai (*gadget*) karena kita memahami petunjuk (*manual*) dengan baik.

Kegiatan membaca buku ini juga sangat mendukung Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Abidin (2012:39) menyatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca dapat dilakukan melalui penciptaan pembelajaran yang berlandaskan pembelajaran aktif, kreatif, inovatif, efektif, dan menyenangkan. Selanjutnya, dalam pembelajaran berbahasa dan sastra, dikembangkan budaya membaca dan menulis secara terpadu. Dalam satu tahun pelajaran siswa dimotivasi agar dapat membaca paling sedikit 6 buku (3 buku sastra dan 3 buku nonsastra sehingga setelah siswa menyelesaikan pendidikan jenjang SMA/MA membaca paling sedikit 18 judul buku (Kemdikbud, 2017:8).

Berkaitan dengan itu, penulis sebagai guru telah mewajibkan siswa untuk membaca minimal tiga buku fiksi/nonfiksi selama satu semester. Buku fiksi yang bisa dibaca misalnya novel, antologi cerpen, antologi puisi, dan cerita rakyat. Buku nonfiksi yang mereka pilih bisa berupa buku tentang agama, sejarah, komunikasi, teknologi, politik, dan sebagainya. Mereka dibebaskan untuk mencari buku tersebut, baik di perpustakaan, membeli di toko, buku, maupun meminjam dari



siapa pun. Mereka juga dibebaskan memilih buku yang disukai dengan tetap di bawah bimbingan guru. Buku-buku yang mereka pilih harus terbebas dari unsur SARA dan pornografi. Dengan demikian mereka tetap dapat bebas memilih buku dengan aman.

Berikutnya, buku-buku yang telah dipilih harus mereka baca dari awal hingga akhir. Mereka juga harus membuat laporan membaca buku. Ini memberi kesempatan kepada siswa untuk benar-benar membaca dan berusaha memahami isinya. Hal ini memberi kesempatan kepada siswa untuk benar-benar membaca dan berusaha memahami isinya. Hal ini juga merupakan upaya untuk menggiring siswa agar gemar membaca dan menulis. Pada gilirannya kegiatan ini diharapkan akan menanamkan budaya literasi kepada para siswa.

Budaya literasi dapat ditumbuhkan melalui kegiatan membaca buku nonpelajaran setiap hari. Kegiatan ini dilakukan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kegiatan kurang lebih selama 15 menit sebelum berlangsung pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca buku-buku fiksi atau nonfiksi yang menarik.

Kegiatan ini juga merupakan cara untuk mengatasi kejenuhan saat pelajaran kosong. Selama di sekolah biasanya siswa lebih banyak membaca buku mata pelajaran. Dengan memberikan kesempatan membaca buku selain mata pelajaran, siswa dapat merasakan kesenangan membaca buku fiksi, seperti novel, kumpulan puisi, kumpulan cerpen serta buku nonfiksi,

seperti agama, politik, ekonomi, kesehatan, dan sains.

Kondisi ini diharapkan akan membuat mata dan kesadaran siswa terbuka betapa membaca merupakan kenikmatan tak ternilai bisa diperoleh dengan murah tanpa harus bepergian ke tempat yang jauh. Membaca buku juga akan menyadarkan mereka bahwa pengetahuan dan wawasan yang luas bisa diperoleh melalui kegiatan literasi.

Selanjutnya, untuk melihat daya serap siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi, perlu dilakukan penilaian terhadap kemampuan siswa menguraikan kembali isi buku dalam bentuk uraian lisan dan laporan tertulis. Penilaian dilakukan guru sebagai peneliti saat siswa menguraikan isi buku secara lisan dan laporan tertulis terhadap hasil membaca buku fiksi/nonfiksi. Penilaian tulisan didasarkan pada hasil siswa menuliskan laporan membaca buku. Beberapa unsur atau aspek yang dinilai dalam menulis laporan membaca buku adalah kesesuaian dengan laporan dengan buku fiksi/nonfiksi yang dibaca, kejelasan atau kelengkapan laporan, penggunaan bahasa, dan orisinalitas.

Sebelum pemberian tugas dan penilaian dilakukan, tentu saja guru perlu memberikan contoh. Tanpa pemberian contoh oleh guru, siswa akan kesulitan mengerjakan tugas yang diberikan. Sutrianto dan kawan-kawan (2016:17) menyatakan bahwa sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru perlu sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali, dan menanggapi isi buku. Berkaitan dengan itu, penulis



sebagai guru juga memberikan contoh dengan turut membaca buku fiksi/nonfiksi serta menyusun laporan hasil membaca.

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya minat siswa dalam berliterasi yang ditandai dengan (1) kurangnya minat siswa membaca buku fiksi/ nonfiksi, (2) kurangnya kemampuan siswa menguraikan kembali buku fiksi/nonfiksi yang pernah dibaca, (3) kurangnya kemauan siswa mengisi waktu luang dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (4) kurangnya kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan proses pembiasaan berliterasi dengan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (2) mengetahui kemampuan siswa dalam menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi, dan (3) mengetahui tanggapan atau respon siswa terhadap kegiatan pembiasaan berliterasi melalui membaca buku fiksi/nonfiksi dan menulis laporan membaca. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI MIPA-3 SMAN 5 Palangka Raya tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 32 siswa.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang diambil adalah data hasil siswa menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi. Teknik pengambilan data dilakukan melalui penugasan dan pengamatan. Teknik

analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya minat siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi yang terjadi selama ini adalah dilatarbelakangi oleh (1) kurangnya guru memberikan keteladanan, (2) kurangnya pemahaman bahwa membaca buku selain mata pelajaran juga sangat penting, (3) kurangnya penugasan kepada siswa untuk membaca buku fiksi/ nonfiksi selain mata pelajaran, dan (4) masih lemahnya budaya membaca dan menulis di SMAN 5 Palangka Raya.

Ukuran pencapaian keberhasilan siswa dalam membaca buku fiksi/nonfiksi adalah kemampuannya mengungkapkan kembali dalam bentuk uraian, ringkasan, sinopsis, dan laporan yang ditulis dengan bahasa sendiri. Sebagai tindak lanjut dari upaya ini, siswa diwajibkan membaca buku fiksi/nonfiksi sebanyak tiga buah dalam satu semester. Buku fiksi itu dapat berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, kumpulan dongeng, dan novel. Buku nonfiksi itu dapat berupa buku tentang agama, lingkungan hidup, kesehatan, ekonomi, sains, hukum, demokrasi, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan berliterasi, siswa telah berupaya untuk melaksanakan kegiatan membaca buku pada lima belas menit sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Mereka juga membaca pada waktu dan kesempatan lain, misalnya pada saat jam pelajaran kosong.



Siswa mendapat kesempatan untuk kreatif mandiri sesuai kecepatan masing-masing dalam menyelesaikan kegiatan membaca buku fiksi/nonfiksi. Keefektifan mereka menyempatkan untuk segera menyelesaikan bacaan dan memanfaatkan waktu luang untuk membaca memang sangat berpengaruh terhadap penyelesaian tugas berikutnya. Tingkat ketebalan dan tingkat kesulitan buku yang bervariasi sesuai pilihan siswa memang membuat kecepatan mereka menyelesaikan bacaan bervariasi pula. Setelah membaca mereka harus membuat laporan membaca buku secara tertulis.

Hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembiasaan literasi menunjukkan bahwa rencana yang telah disiapkan dan disepakati dapat berjalan lancar. Siswa berupaya untuk menyelesaikan tanggung jawabnya membaca buku fiksi/nonfiksi sesuai pilihannya. Mereka juga berupaya segera berupa meringkasnya dalam bentuk laporan membaca buku selangkah demi selangkah. Pada mulanya memang tidak mudah untuk bagi siswa untuk mengawali menulis rangkuman buku setelah membacanya. Di sinilah peran guru sebagai pembimbing mengarahkan mereka untuk terus berusaha menyelesaikannya. Guru juga memberikan model laporan membaca buku yang ditulisnya untuk memberikan pemodelan atau contoh kepada siswa agar lebih termotivasi dan terinspirasi.

Semangat siswa selama kegiatan berliterasi ini cenderung meningkat. Apalagi siswa juga diberikan kesempatan menceritakan kembali

secara singkat dan lisan di depan kelas buku yang sedang atau telah dibacanya. Semua menguraikan buku yang dibaca secara bervariasi. Ada yang singkat, sedang, dan panjang lebar. Tampaknya tingkat kerumitan masalah dalam buku yang dibaca menyebabkan perbedaan penampilan siswa dalam menguraikan buku fiksi/nonfiksi di depan kelas.

Keaktifan siswa dalam kegiatan berliterasi juga memperlihatkan hasil yang baik. Aktivitas membaca dan menyusun laporan terus berlangsung sedikit demi sedikit. Semua siswa dapat menuliskan laporan hasil membaca buku fiksi/nonfiksi. Aspek-aspek yang harus dicantumkan dalam membuat laporan membaca buku juga ditunjukkan para siswa. Mereka mencantumkan identitas buku terlebih dahulu dalam mengawali laporan. Identitas buku yang mereka tulis adalah judul buku, nama penulis, jumlah halaman, tahun terbit, penerbit, dan kota penerbit. Selanjutnya mereka menulis laporan tiap bab/ subbab atau tiap subjudul. Pada mulanya memang ada siswa yang menuliskan laporan membaca buku terlalu singkat dan umum secara keseluruhan. Menghadapi hal ini, penulis guru mengingatkan dan mengarahkan serta memberikan contoh agar siswa dapat menulis laporan membaca tidak seperti membuat sinopsis singkat. Siswa harus membuat ringkasan per bab atau per subjudul. Jika buku tidak memiliki bab atau subjudul, tetapi hanya berupa nomor bab, siswa juga harus membuat laporan setiap nomor. Dengan demikian, siswa akan berusaha lebih memahami isi buku dengan lebih cermat.



Melalui pembiasaan berliterasi ini, para siswa menyatakan mendapatkan manfaat. Minat membaca buku fiksi/nonfiksi semakin bertambah. Mereka juga menyatakan mendapatkan hiburan sekaligus wawasan pengetahuan yang luas di luar membaca buku teks pelajaran. Pembiasaan ini juga meningkatkan minat baca. Hal ini dinyatakan oleh siswa bahwa ada keinginan untuk menuntaskan kegiatan membaca buku jika belum selesai serta keinginan untuk membaca buku fiksi/nonfiksi yang lain.

Berkenaan dengan itu, kemampuan siswa membaca membaca buku fiksi/nonfiksi pun meningkat. Kemampuan ini tampak dari segi kecepatan dan kemampuan memahami dengan menguraikan kembali isi buku secara lisan dan secara tertulis melalui laporan membaca buku fiksi/nonfiksi.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan dan penguatan literasi dengan menyusun laporan membaca buku fiksi/nonfiksi mendapat respon positif para siswa. Mereka menyatakan (a) senang mengikuti kegiatan literasi seperti ini karena membuat mereka terpacu untuk membaca, (b) menulis laporan membaca buku fiksi/nonfiksi menggiring mereka untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca, (c) membuat laporan membaca buku secara sistematis merupakan hal yang baru, (d) membaca buku fiksi/nonfiksi serta membuat laporan membacanya merupakan hal yang menantang.

Beberapa saran berikut ini dapat dipertimbangkan, yaitu (1) guru Bahasa Indonesia hendaknya dapat melaksanakan amanat kurikulum 2013 berkaitan dengan kegiatan siswa wajib membaca buku fiksi/nonfiksi minimal 18 judul buku selama tiga tahun atau tiga judul buku dalam satu semester, (2) Siswa dibebaskan memilih buku fiksi/ nonfiksi dengan tetap di bawah bimbingan atau pengawasan guru, (3) Siswa diarahkan untuk memilih buku fiksi/nonfiksi yang bervariasi, (4) Siswa diarahkan untuk membaca buku fiksi/nonfiksi yang menguatkan pendidikan karakter dan budaya literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sutrianto dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No. 20 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Tim Kemdikbud. 2015. *Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Kemdikbud. 2017. *Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemdikbud.
- Tim Kemdikbud. 2017. *Model Silabus Mata Pelajaran SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Kemdikbud.



ANALISIS KETERAMPILAN PROSES SAINS PADA KONSEP TRANSFORTASI PADA TUMBUHAN

Mega sirnawati

SMA Negeri 2 Sampit

megasirnawati0987@gmail.com

ABSTRAK

Mata Pelajaran Biologi lintas minat adalah merupakan mata pelajaran pilihan pada kelas Sosial pada kurikulum 2013. Praktikum pada Mata Pelajaran Biologi memuat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki siswa. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan Keterampilan Proses Sains siswa kelas XI semester Ganjil. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2018. Subyek penelitian adalah siswa kelas XI IPS semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan jumlah populasi 32 orang siswa dan sampel 30 siswa. Data berupa nilai Keterampilan Proses Sains, nilai pretest, dan nilai laporan yang diperoleh dari praktikum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh keterampilan proses sains terhadap hasil belajar siswa. Ditinjau dari rata-rata tiap aspek Analisis yang menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interprestasi data 0.400 dan membuat laporan 0.5. Hasil penguasaan Keterampilan Proses Sains paling tinggi yaitu pada aspek menggunakan alat dan bahan, serta penguasaan Keterampilan Proses Sains paling rendah itu pada aspek komunikasi secara tertulis.

KATA KUNCI: keterampilan proses sains, Transfortasi

PENDAHULUAN

elajaran Biologi adalah mata pelajaran Lintas Minat di kelas jurusan IPS di SMAN 2 Sampit. Pelaksanaan praktikum pada konsep selain memuat konsep-konsep dasar transportasi pada tumbuhan dan keterampilan-keterampilan praktikum yang harus dimiliki siswa, juga diberikan kemampuan untuk kerja ilmiah. Pembelajaran berbasis kerja ilmiah merupakan pembelajaran yang melibatkan peserta didik pada permasalahan yang terbuka, bersifat *student centered* dan melibatkan aktivitas *hands-on* (Colburn, 2000).

Proses melalui kerja ilmiah ini dapat dikembangkan, antara lain melalui pendekatan keterampilan proses sains (Hamdiyati, 2007). Keterampilan proses sains terdiri sebagai berikut: mengamati, mengelompokkan atau klasifikasi, menafsirkan, meramalkan, mengajukan pertanyaan, merumuskan hipotesis, merencanakan percobaan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep, dan berkomunikasi (Dimyati, 2009) Keterampilan proses merupakan keterampilan fisik dan mental terkait dengan kemampuan-kemampuan mendasar yang dimiliki, dikuasai, dan diaplikasikan dalam suatu



kegiatan ilmiah, sehingga para ilmuwan berhasil menemukan sesuatu yang baru (Semiawan, 1992).

Salah satu cara melatih Keterampilan Proses sains bagi siswa jurusan IPS adalah dengan memanfaatkan mata pelajaran Biologi dengan praktikum. Dalam proses pembelajaran, mata pelajaran Biologi memerlukan keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dan keterampilan tersebut tentunya berhubungan dengan hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang itulah perlu dilakukan penelitian tindakan kelas. PTK ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan Keterampilan Proses sains beserta hubungan antara Keterampilan Proses sains dan hasil belajar. PTK ini bermanfaat memberikan masukan kepada guru tentang pentingnya keterampilan proses untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dan sebagai tambahan informasi dalam usaha meningkatkan pemahaman siswa akan materi yang telah disampaikan oleh guru.

METODOLOGI PENELITIAN

PTK ini adalah jenis penelitian korelasional yang dilaksanakan di SMAN 2 Sampit Kelas XI IPS 4 pada bulan Juli sampai bulan Agustus 2018. Subyek penelitian ini adalah Siswa Kelas XI Jurusan IPS Semester ganjil dengan populasi 32 siswa dan sampel sebanyak 30 orang siswa. Pengambilan sampel diambil dengan menggunakan Rumus Slovin yaitu $n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$ n = sample; N = populasi; d = nilai presisi 95% atau $\text{sig.} = 0,05$.

Data penelitian ini berupa nilai Keterampilan Proses sains dan nilai hasil belajar yang diperoleh dari nilai pretest dan nilai laporan praktikum dari praktikum sistem pengangkutan dalam pembuluh tumbuhan. Aspek Keterampilan Proses sains yang dinilai adalah observasi, menggunakan alat dan bahan, interpretasi data dan komunikasi secara tertulis. Kemudian data diuji dengan uji Normalitas gain. Gain adalah selisih antara nilai posttest dan pretest, gain menunjukkan peningkatan pemahaman atau penguasaan konsep siswa setelah pembelajaran dilakukan guru. Untuk menghindari hasil kesimpulan bias penelitian, karena pada nilai pretest kedua kelompok penelitian sudah berbeda digunakan uji normalitas. Dalam penelitian ini nilai yang diambil dari siklus satu dan siklus dua, dari setiap aspek, yang kemudian di masukkan ke dalam rumus N-Gain.

Kemudian data diuji prasyarat analisis dengan uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas. Setelah itu dilakukan uji lanjut menggunakan analisis regresi dengan menggunakan SPSS.

PEMBAHASAN

Praktikum dilaksanakan hari senin di mulai dengan observasi pada senin tanggal 30 Juli 2018. Kemudian pada tanggal 1 dan 6 Agustus 2018 dilakukan pengambilan data nilai . Pada tanggal 8 dan 13 Agustus 2018 dilaksanakan praktikum. Pada saat praktikum ini dilakukan pengambilan data nilai Keterampilan Proses sains siswa berdasarkan lembar penilaian Keterampilan Proses sains. Nilai



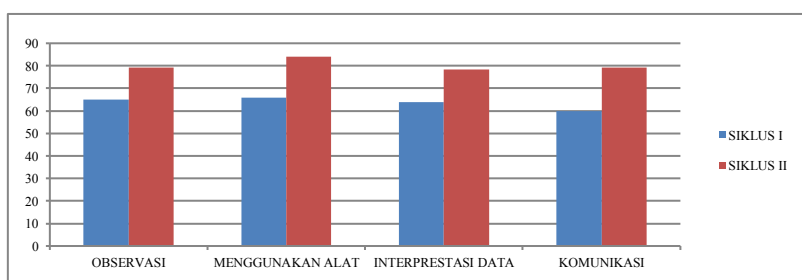
laporan diambil antara waktu praktikum dan sesudahnya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI IPS 4 SMAN 2 Sampit, Tahun Pelajaran 2018-2019, semester ganjil. Adanya keterbatasan waktu menyebabkan penelitian ini hanya dilaksanakan dalam dua kali siklus, yaitu siklus 1 dan siklus II.

Penilaian Keterampilan Proses sains dilakukan saat pelaksanaan praktikum. Sedangkan penilaian hasil belajar di peroleh dari nilai pretest dan nilai laporan. Pada penelitian ini saat praktikum siswa menggunakan batang tanaman jagung untuk mengetahui sistem pengangkutan pada pembuluh tanaman. Menggunakan batang jagu karena bersifat transparan sehingga dapat dilihat pengangkutan pada pembuluh tanaman. Kemudian menggunakan larutan teres berwarna biru tua sebagai indikator untuk mengetahui tinggi serapan.

Kemampuan Keterampilan Proses siswa berdasarkan hasil penelitian aspek keterampilan proses yang dinilai antara lain: observasi, menggunakan alat dan bahan, interpretasi data dan komunikasi secara tertulis. Dari hasil analisis menggunakan mikrosop excel, rata-rata

nilai Keterampilan Proses sains siklus I yang diperoleh adalah 59.86. Setiap aspek Keterampilan Proses sains mendapat skor maksimal 4, keseluruhan nilai Keterampilan Proses sains siswa apabila dihitung rata-rata untuk semua aspek adalah 59.86. Kemudian di hitung rata-rata setiap aspek. Pada aspek observasi mendapat 65, aspek menggunakan alat dan bahan mendapat 65,83, aspek interpretasi data 62.85, dan aspek komunikasi secara tertulis mendapat skor 63.83.

Sedangkan rata-rata nilai Keterampilan Proses sains siklus II yang diperoleh adalah 79,79. Setiap aspek Keterampilan Proses sains mendapat skor maksimal 4, keseluruhan nilai Keterampilan Proses sains siswa apabila dihitung rata-rata untuk semua aspek adalah 79,79. Kemudian di hitung rata-rata setiap aspek. Pada aspek observasi mendapat 79.17, aspek menggunakan alat dan bahan mendapat 84.17, aspek interpretasi data 78. 33, dan aspek komunikasi secara tertulis mendapat skor 79.17. Oleh karena itu, pada penelitian ini dapat dilihat kemampuan Keterampilan Proses Sains siswa melalui diagram sebagai berikut



Gambar 1 diagram kemampuan Keterampilan Proses Sains Siswa



Tabel 1 dependent varioabel

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.695 ^a	.483	.423	19.05437	.483	8.089	3	26	.001	1.873

Tabel 2. Dependent Variable: Obsevasi

model	unstandardized coefficients		standardized coefficients	t	sig.	95.0% confidence interval for b	
	b	std. error	beta			lower bound	upper bound
(constant)	-19.823	20.637		-.961	.346	-62.242	22.597
1 plk praktek	1.068	.271	.558	3.938	.001	.511	1.626
interfrestasi data	.452	.143	.450	3.165	.004	.159	.746
komunikasi	-.167	.142	-.167	-1.170	.252	-.459	.126

Dilihat dari gambar diagram diatas, menunjukkan bahwa skor keterampilan proses sains, aspek kemampuan keterampilan proses sains yang paling tinggi penguasaannya adalah menggunakan alat dan bahan. Sedangkan keterampilan proses sains yang paling rendah penguasaannya yaitu pada aspek pembuatan laporan secara tertulis. Hal ini berarti bahwa Siswa lebih menguasai aspek keterampilan menggunakan alat dan bahan, sedangkan dalam menyusun

laporan atau dalam membuat pembahasan laporan kemampuan Siswa masih rendah.

Analisis yang menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interprestasi data 0.400 dan membuat laporan 0.5. karena N-gain yang diperoleh adalah $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang. Sedangkan dengan uji regresi dengan menggunakan spss dapat dilihat dari tabel 2, 3 dan tabel

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8810.206	3	2936.735	8.089	.001 ^b
Residual	9439.794	26	363.069		
Total	18250.000	29			

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis aspek kemampuan keterampilan proses sains Siswa kelas XI IPS yang menjadi sampel, paling tinggi penguasaan keterampilan proses sains siswa yaitu pada aspek menggunakan alat dan

bahan. Sedangkan penguasaan aspek Keterampilan proses sains paling rendah yaitu pada aspek komunikasi secara tertulis. Berdasarkan analisis menggunakan Uji Normalitas gain diperoleh nilai observasi 0.405, menggunakan alat dan bahan 0.537, interprestasi data 0.400 dan membuat



laporan 0.5. karena N-gain yang diperoleh adalah $0,7 > g \geq 0,3$, maka N-gain yang dihasilkan termasuk kategori sedang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati; Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fraenkel, J. & Wallen, N. (1993). *How to Design and evaluate research in education. (2nd ed)*. New York: McGraw-Hill Inc
- Hamdiyati, Yanti; Kusnadi. (2007). "Keterampilan Proses Sains Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Kerja Ilmiah Pada Mata Kuliah Mikrobiologi". *Jurnal Pengajaran MIPA Vol 10, No. 2*. Bandung: Jurusan Pendidikan Biologi UPI.
- Pujiadi. "Penelitian Pendidikan Bergenre *Research and Development* (R&D)." <http://www.lmpjatang.go.id/>. <http://www.lmpjatang.go.id/web/index.php/arsip/karya-tulis-ilmiah/839-penelitian-r-a-d> (Diakses 29 Juni 2015)
- Samsudduha, St. *Penilaian Berbasis Kelas*, Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014. Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Cet. Ke-3; Jakarta: Kencana, 2013.
- Semiawan, Cony. (1992). *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Penerbit Grasindo



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BIOLOGI DENGAN MENGGUNAKAN
KARTU GAMBAR MEDIA DI SISWA VIII-B SMP NEGERI 1 SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

Muhammad Arafah
Kabupaten Wajo

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang menggunakan media kartu bergambar. Data diperoleh melalui dua instrumen yaitu lembar observasi dan tes hasil belajar. Data tentang aktivitas siswa dianalisis secara kualitatif, serta hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian dari siklus I ke siklus II menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata nilai siswa adalah 69,46 dari nilai ideal 100 dengan persentase siswa pada kategori sangat baik yaitu 0% sedangkan 38,46% atau 10 siswa termasuk dalam kategori baik, 50,00% atau 13 siswa pada kategori sedang, 11,54% atau 3 siswa pada kategori rendah dan 0% pada kategori sangat rendah. Pada siklus II, rata-rata nilai siswa 79,04 dari nilai ideal 100 dengan frekuensi pada kategori sangat baik berjumlah 4 siswa atau 15,38%, sementara 53,85% atau 14 siswa pada kategori baik, 30,77% atau 8 siswa pada kategori cukup, dan 0% pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan analisis kuantitatif pada hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan hasil belajar biologi dari siklus I ke siklus II sebesar 9,58%. Hasil tersebut menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-B di SMP Negeri 1 Sengkang.

KATA KUNCI: hasil belajar, media kartu bergambar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dimana pada suatu pihak pendidikan merupakan cara untuk meneruskan nilai budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya, sedang di pihak lain, kebudayaan merupakan semangat yang menjiwai pendidikan. Berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan dari segi kuantitas maupun kualitas sehubungan dengan upaya-upaya peningkatan mutu pendidikan nasional. Kebijakan-kebijaksanaan

pokok yang diambil antara lain mengambil langkah-langkah untuk menyelesaikan kurikulum dan metode belajar mengajar dengan kebutuhan perkembangan pembangunan dibidang pendidikan (Arikunto, 2001).

Dalam perkembangan dunia dewasa ini, teknologi pendidikan dianggap suatu cara yang sistematis untuk merancang, melaksanakan serta menilai kegiatan proses belajar mengajar. Komunikasi dalam suatu kegiatan belajar mengajar atau dalam suatu proses belajar mengajar hendaklah merupakan suatu komunikasi timbal



balik. Atau komunikasi interaktif edukatif yang bukan terjadi dengan sendirinya, akan tetapi harus diciptakan oleh guru dengan murid.

Dalam proses belajar mengajar sangat diharapkan terjadinya komunikasi timbal balik, pada umumnya dalam komunikasi dibutuhkan adanya media, khususnya dalam komunikasi interaktif, edukatif. Media pendidikan atau pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara kuantitas maupun kualitas (Elisabeth, 2002).

Apabila materi pengajaran disajikan dengan ceramah ditambah dengan memperlihatkan gambar, photo, sketsa atau grafik dan sebagainya, maka akan lebih mudah materi tersebut di mengerti oleh anak didik, lebih-lebih bila diberikan kesempatan untuk memegang, meraba, atau mengerjakan, sendiri maka akan sangat mudah bagi mereka untuk mengerti dan menerima pengajaran tersebut, dan sulit bagi mereka untuk melupakannya (Latuheru, 2002).

Setiap guru mempunyai penafsiran yang berbeda-beda terhadap suatu konsep materi pelajaran tertentu. Bantuan media penafsiran yang beragam dapat dihindari, sehingga dapat disampaikan kepada siswa secara seragam. Setiap siswa yang mendengar atau melihat uraian suatu materi pelajaran melalui media yang sama, akan menerima informasi yang persis sama seperti yang diterima oleh siswa-siswa lain. Media juga dapat mengurangi terjadinya kesenjangan

informasi diantara siswa dimanapun berada (Rahadi, 2003).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan adalah” Peningkatan Hasil Belajar Biologi dengan Menggunakan Kartu Bergambar Siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu tahap refleksi awal, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi serta refleksi. Pada tahap refleksi awal, peneliti mencari informasi tentang prestasi belajar biologi di SMP Negeri 1 Sengkang. Pada tahap perencanaan tindakan, peneliti melakukan telaah materi penelitian serta melakukan penyusunan perangkat pembelajaran berkenaan dengan model pembelajaran menggunakan kartu bergambar. Tahap pelaksanaan tindakan terdiri atas tiga fase yaitu fase pendahuluan dimana peneliti memberikan apersepsi, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran serta menginformasikan indikator keberhasilan serta hasil belajar yang diharapkan pada siswa, fase kegiatan inti dimana peneliti menyajikan informasi tentang konsep sistem pernapasan, membagi siswa ke dalam kelompok dan tiap kelompok diberikan kartu bergambar sesuai materi, meminta siswa menelaah dan menjawab bagian-bagian pada gambar, meminta tiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya lalu melakukan diskusi kelas, pada fase penutup, peneliti



menyimpulkan materi dan memberikan tugas rumah yang berkaitan dengan konsep yang dibahas. Tahap observasi dilaksanakan dengan mengisi lembar observasi yang telah disiapkan sedangkan evaluasi dilaksanakan pada akhir siklus dengan menggunakan tes tertulis dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan tanggapan secara tertulis terkait dengan teknis pelaksanaan pengajaran secara umum maupun mengenai pemberian soal-soal latihan. Tahap refleksi, peneliti merefleksikan kegiatan selama tindakan dilakukan. Pada tahap ini akan dilihat kesesuaian proses pembelajaran dengan rancangan pembelajaran serta tingkat pencapaian siswa dalam memahami konsep sehingga hasil belajar dan keaktifan siswa dapat ditingkatkan pada siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diuraikan diatas maka secara kuantitatif hasil penelitian tindakan ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar Biologi siswa dan observasi keterlibatan dalam proses pembelajaran siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus II menunjukkan adanya kemajuan dan peningkatan hasil belajar siswa, baik berdasarkan kategori maupun nilai rata-ratanya. Jika setelah pelaksanaan tindakan siklus I hasil belajar siswa dikategorikan sedang dengan nilai rata-rata 69,46 maka setelah pelaksanaan tindakan siklus II hasil belajar biologi siswa di kategorikan tinggi dengan nilai rata-rata 79,04. Hal ini disebabkan

karena pada siklus I proses belajar mengajar dengan menggunakan media kartu bergambar masih belum dikenal oleh siswa sehingga siswa belum memahami bagaimana melakukannya. siswabarudihadapkan langsung dengan penggunaan media kartu bergambar tersebut yang sebelumnya siswa belum mempunyai pengalaman dalam penggunaan media kartu bergambar. Jadi pemahaman siswa belum maksimal mengenai penggunaan kartu bergambar.

Pada siklus II sudah memperlihatkan adanya peningkatan karena siswa sudah mempunyai pengalaman penggunaan kartu bergambar sehingga motivasi dan perhatian siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar lebih tinggi.

Selama siklus II berlangsung dalam kerja kelompok siswa sudah lebih memahami apa yang harus dilakukan dan paling utama adalah sudah banyaknya buku penunjang lain yang dimiliki oleh siswa dan kerjasamapun terjalin dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang dapat mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dengan baik dan banyaknya siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan atau menjawab pertanyaan. Apabila materi pengajaran disajikan dengan ceramah ditambah dengan memperlihatkan gambar, lebih-lebih bila diberikan kesempatan untuk memegang menelaah atau mengerjakan sendiri maka akan mudah bagi siswa untuk mengerti dan menerima pengajaran tersebut (Latuheru, 2002).

Gambar merupakan media yang mempunyai peranan penting untuk



KAPITA SELEKTA METODOLOGI PENELITIAN PENDIDIKAN

memperjelas pengertian, dapat menghindarkan adanya salah pengertian antara apa yang dimaksud oleh guru dengan apa yang ditangkap oleh siswa. (Achsin, 1986).

Gambar dapat menampilkan informasi yang jelas, dan dapat membangkitkan rasa keingintahuan siswa dan membantu menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan, apalagi kartu bergambar ditampilkan dengan warna yang menarik sehingga penggunaan gambar membuat siswa menjadi lebih aktif. Penggunaan kartu bergambar membantu siswa menyerap materi pelajaran lebih mendalam dibanding hanya mendengarkan informasi secara lisan dari guru (Rahadi, 2003).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu bergambar dapat menimbulkan minat belajar siswa sehingga sikap pasif siswa dapat teratasi dan akan mendorong siswa lebih aktif dalam belajar. Menggunakan kartu bergambar dalam proses belajar mengajar mendorong siswa untuk berinteraksi secara aktif. Kartu bergambar dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka disimpulkan bahwa “Pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar dapat meningkatkan hasil belajar biologi siswa Kelas VIII-B SMP Negeri 1 Sengkang Kabupaten Wajo”.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas maka penulis menyarankan kepada guru bidang studi biologi agar dapat menggunakan media khususnya kartu bergambar dalam proses belajar mengajar Biologi. Dan yang lebih penting adalah dalam memilih media dalam proses pembelajaran hendaknya tidak dilakukan secara sembarangan. Untuk itu media yang telah kita pilih dengan tepat harus dapat kita manfaatkan dengan sebaik mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, A. 1986. *Media Pendidikan*. IKIP Ujung Pandang. Ujung Pandang
- Arikunto. S. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Elisabeth. 2002. *Pengaruh Penggunaan Chart terhadap hasil belajar siswa SMP 4 Soloputri Tanah Toraja*. Skripsi FMIPA UNM Makassar
- Latuheru, JD. 2002. *Media Pembelajaran*. Edisi Revisi. MSU Pres Makassar
- Rahadi, A. 2003. *Media Pendidikan*. Departemen Pendidikan Nasional. Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan Jakarta



PENGARUH METODE PENYULUHAN TERHADAP POLA MAKAN DAN PENGETAHUAN ANEMIA SISWI DI SMP NEGERI 3 PALANGKA RAYA

Sugiyanto

Dosen Jurusan Gizi Poltekkes Kemenkes Palangka Raya

maheswara_koe@yahoo.com

ABSTRAK

Memilih metode penyuluhan harus disesuaikan dengan besarnya kelompok, tingkat pendidikan dan karakteristik sasaran sehingga informasi dapat diterima secara efektif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan anemia siswi di SMP Negeri 3 Palangka Raya. Desain penelitian ini adalah desain eksperimen semu dengan *pretest- posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya sebanyak 203. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 siswi yang berusia 12-14 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sedangkan teknik uji statistik menggunakan uji *McNemar*, *T* berpasangan dan *Chi Square*. Tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play* ($p= 1,000$; $p=0,625$; $p= 0,250$). Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play* ($p= 0,000$; $p= 0,023$; $p= 0,032$). Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan ($p = 0,205$; $p= 0,152$). Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan.

KATA KUNCI : penyuluhan, pola makan, pengetahuan, anemia, remaja putri

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Selama masa ini banyak persoalan yang dihadapi para remaja yang berkaitan dengan masalah gizi. Masalah yang berkaitan dengan gizi yang paling sering dijumpai pada remaja putri adalah anemia.

Masalah anemia masih merupakan masalah gizi di dunia terutama di negara berkembang dan pada kelompok sosio-ekonomi rendah. Menurut WHO (2008)

menyatakan bahwa terdapat 47,5% wanita usia subur (WUS) di Asia Tenggara dan 45,7% yang menderita anemia. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013), berdasarkan proporsi anemia penduduk umur ≥ 1 tahun menurut karakteristik umur, terdapat lima kelompok umur dengan persentase proporsi anemia yang lebih tinggi dibandingkan standar nasional Indonesia. Salah satu kelompok umur tersebut adalah anak umur 5–14 tahun dengan persentase



proporsi anemia sebesar 26,4 %. Kelompok yang berisiko mengalami anemia pada rentang umur tersebut adalah anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (2013), proporsi anemia berdasarkan jenis kelamin pada perempuan 23,4% lebih tinggi dibandingkan anemia pada laki-laki 18,4%. Remaja putri merupakan salah satu kelompok yang rawan menderita anemia karena pada masa itu mereka juga mengalami menstruasi dan pengetahuan mereka yang kurang akan anemia. Pengetahuan seseorang akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap keadaan gizi individu yang bersangkutan termasuk status anemia. Selain faktor pengetahuan, faktor lain seperti pola makan, asupan makanan yang kurang, dan aktivitas fisik sehari-hari juga dapat mempengaruhi kejadian anemia (Suryani, Hafiani, and Junita 2015).

Berdasarkan hasil penelitian Rahman, Dewi dan Armawaty (2016), ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan perilaku makan pada remaja SMA Negeri 1 Palu. Pengetahuan gizi menjadi landasan dalam menentukan konsumsi pangan seseorang. Melalui bekal pengetahuan gizi dapat meningkatkan kemampuan seseorang untuk menerapkan pengetahuan gizinya dalam memilih maupun mengolah bahan makanan sehingga kebutuhan gizi dapat tercukupi (Nyapera, 2012 *dalam* Rahman et al., 2016).

Pola makan memberikan gambaran mengenai frekuensi, macam dan model bahan makanan yang dikonsumsi tiap hari. Pola makan yang dianjurkan adalah makanan gizi seimbang bagi remaja yang terdiri atas sumber zat tenaga misalnya roti, tepung-tepungan, sumber zat pembangun misalnya ikan, telur, ayam, daging, susu, kacang-kacangan, tahu, tempe, dan sumber zat pengatur seperti sayur-sayuran, buah-buahan. Namun sebaliknya, pada remaja terdapat peningkatan asupan makan siap saji yang cenderung tinggi lemak, energi, natrium dan rendah asam folat, serat dan vitamin A. Sehingga remaja tidak mampu memenuhi keanekaragaman zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuhnya untuk proses sintesis pembentukan *hemoglobin* (Hb). Bila hal ini terjadi dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan kadar Hb terus berkurang dan menimbulkan anemia. Remaja dengan pola makan tidak baik memiliki risiko 1,2 kali untuk menderita anemia dibanding remaja yang memiliki pola makan baik. Penyebab rendahnya kadar hemoglobin dalam darah salah satunya adalah asupan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi remaja. Asupan zat gizi sehari-hari sangat dipengaruhi oleh kebiasaan makan (Panat AV, 2013 *dalam* Suryani et al., 2015).

Salah satu program perbaikan gizi yang bisa dilakukan yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan dalam hal ini merupakan bagian dari pendidikan gizi. Pendidikan gizi merupakan usaha yang terencana untuk meningkatkan status gizi melalui perubahan perilaku yang



berhubungan dengan makanan dan gizi. Perilaku berubah setelah adanya sebuah penguatan berupa informasi-informasi tentang suatu hal. Perlu dilakukan pencegahan sejak dini untuk mengurangi tingkat prevalensi dan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang lebih baik (Ramadhani, Siagian, and Lubis 2013).

Penyuluhan dapat diberikan melalui berbagai macam metode. Menentukan metode penyuluhan hendaknya menyesuaikan pada karakteristik sasaran agar apa yang disampaikan dapat diterima secara efektif dan tergantung pada tujuan penyuluhan yang ingin dicapai. Metode penyuluhan yang dipilih harus disesuaikan dengan besarnya kelompok dan tingkat pendidikan sasaran. Untuk kelompok yang besar dengan sasaran berjumlah lebih dari 15 orang, dapat digunakan metode ceramah dan seminar (Maulana 2009). Hasil penelitian Rosyidah dan Winarni (2016) tentang “Efektifitas Ceramah Dan Audio Visual Dalam Peningkatan Pengetahuan Dismenorea Pada Siswi” di SMA MTA Surakarta, didapatkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan metode ceramah lebih efektif dibandingkan dengan menggunakan metode audio visual. Metode ceramah lebih efektif dikarenakan pemberi ceramah lebih mudah mengontrol dan pemberi ceramah akan lebih cepat mengetahui sampai dimana kemampuan siswa memahami materi yang diajarkan.

Metode yang lainnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terarah. FGD adalah salah satu teknik pengumpulan data

kualitatif yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator (Paramita and Kristiana 2013). FGD merupakan sebuah wawancara mendalam dengan sejumlah orang, maksimal 10 orang, yang terdiri dari orang-orang dengan tingkat sosial yang setara. Penggunaan teknik FGD didasari atas pertimbangan bahwa data tertentu lebih baik diperoleh dari diskusi antara beberapa orang disebabkan oleh kelemahan pengetahuan individu (Afrizal 2016). Tujuan FGD adalah untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti (Paramita and Kristiana 2013).

Terdapat pula metode lain yang juga menarik untuk diterapkan dalam penyuluhan kesehatan, yaitu *role play*. Dalam metode *role play*, para peserta diminta memainkan atau memerankan bagian-bagian dari berbagai karakter dalam suatu kasus (Maulana 2009). Sehingga dalam metode *role play* ini siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hasil penelitian Pratiwi dan Sudioanto (2013) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode *Role Playing* Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar” pada siswa kelas IV SDN Kendal sewu Tarik Sidoarjo, membuktikan bahwa dengan menerapkan metode *role play* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas



siswa dan hasil belajar siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan dan Pengetahuan Anemia Siswi di SMP Negeri 3 Palangka Raya.

Desain penelitian ini adalah desain eksperimen semu dengan *pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah siswi kelas VII SMP Negeri 3 Palangka Raya sebanyak 203. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 siswi yang berusia 12-14 tahun dengan pengambilan sampel menggunakan

teknik *purposive sampling* sedangkan teknik uji statistik menggunakan uji *McNemar*, T berpasangan dan *Chi Square*.

PEMBAHASAN

1. Perbedaan Pola Makan Sebelum dan Sebulan Sesudah Pemberian Penyuluhan

Perbedaan pola makan sebelum dan sebulan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *Role Play* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Analisis Uji McNemar Pola Makan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan

		Pola Makan Sesudah Penyuluhan		Total	Nilai p
		Kurang	Baik		
		%	%		
Pola Makan Sebelum Ceramah	Kurang	50,0	6,2	6,2	1,000
	Baik	12,5	31,2	3,8	
Pola Makan Sebelum FGD	Kurang	43,8	18,8	0 2,5	0,625
	Baik	6,2	31,2	7,5	
Pola Makan Sebelum <i>Role Play</i>	Kurang	31,2	18,8	0,0	0,250
	Baik	0,0	50,0	0,0	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa tidak ada perbedaan pola makan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *Role Play* pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p > 0,05$).

Hasil penelitian Dila Yudita Putri (2013), menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku makan ($p = 0,563$). Ketiga metode penyuluhan yang diteliti ini merupakan beberapa teknik yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan berupa perubahan perilaku melalui pengetahuan. Secara teori, perubahan perilaku atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupan melalui tiga tahap, yaitu pengetahuan, sikap dan praktek

atau tindakan. Terjadi rangkaian proses dalam pengetahuan sebelum seseorang dapat mengadopsi perilaku baru, yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik), *evaluation* (evaluasi), *trial* (mencoba), dan *adoption* (adopsi) (Fitriani, 2011). Sehingga, apabila setelah diberikan stimulan berupa pengetahuan, seseorang hanya sampai di fase *awareness* (kesadaran) namun belum hingga *interest* (tertarik) hingga *adoption* (adopsi), maka stimulan tersebut hanya sebatas pengetahuan.

Terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola makan terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi, yaitu dari faktor ekonomi, faktor



sosio budaya, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan. Variabel ekonomi yang cukup dominan dalam mempengaruhi konsumsi pangan adalah pendapatan keluarga dan harga. Tinggi dan rendahnya pendapatan akan mempengaruhi daya beli pangan baik secara kualitas maupun kuantitasnya. Dari faktor budaya/kepercayaan dapat mempengaruhi pantangan dalam mengonsumsi jenis makanan tertentu. Kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah makanannya. Adanya pantangan terhadap makanan/minuman terdapat pula dari sisi agama yang mengharamkan beberapa makanan/minuman dikarenakan makanan/minuman tersebut membahayakan jasmani dan rohani bagi yang mengonsumsinya. Konsep halal dan haram tersebut sangat mempengaruhi pemilihan bahan makanan yang akan dikonsumsi. Faktor pendidikan juga memberikan pengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi. Prinsip dari seseorang dengan pendidikan rendah biasanya memilih lebih banyak porsi karbohidrat daripada kelompok bahan makanan lain agar lebih kenyang. Sebaliknya, kelompok orang dengan pendidikan tinggi memilih bahan makanan sumber protein dan menyeimbangkan pula dengan kebutuhan gizi lainnya. Faktor

lingkungan juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap pembentukan perilaku makan. Lingkungan tersebut dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah, serta media promosi. Kesukaan seseorang terhadap makanan terbentuk dari kebiasaan makan yang terdapat dalam keluarga. Melalui lingkungan sekolah, anak mendapatkan informasi makanan yang sehat dari guru dan teman sebayanya, ditambah pula tersedianya kantin sekolah yang menjual makanan sehat yang akan membentuk pola makan yang baik pada anak. Keberadaan iklan/promosi makanan ataupun minuman melalui media elektronik maupun cetak memberikan pengaruh yang besar terhadap konsumen dalam memilih bahan makanannya (Sulistyoningsih, 2011). Namun, dalam penelitian ini, hanya faktor pendidikan berupa pengetahuan saja yang dipaparkan kepada sampel penelitian, sehingga belum terlalu mempengaruhi terbentuknya pola makan sampel terhadap pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizinya.

2. Perbedaan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Pemberian Penyuluhan
 - a. Metode Ceramah

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji T Berpasangan Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode Ceramah

	Mean	SD	Selisih	SD	IK 95%	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	18,00	3,08	2,69	2,39	1,42 – 3,96	0,001
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	20,69	2,47				



Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang bermakna antara rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,001$)

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Zuraidda Usman Bany, dkk (2014) bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan dengan metode ceramah (nilai $p = 0,001$). Kelebihan dari metode ceramah adalah metode ini efektif digunakan pada pendengar yang lebih dari sepuluh orang dan tidak terlalu melibatkan banyak alat bantu. Pada penelitian ini alat bantu yang digunakan pada saat penyuluhan dengan metode ceramah adalah *slide power point* agar menarik perhatian responden dengan

ditampilkannya gambar-gambar yang mendukung penyampaian materi. Ceramah atau penyuluhan kesehatan dilakukan secara interaktif dimana responden diajak untuk berkomunikasi dua arah sehingga responden mempunyai kesempatan untuk merespon tentang informasi yang diterima, sehingga banyak menggunakan indera penglihatan dan pendengarannya. Metode ceramah merupakan metode penyuluhan atau pembelajaran yang paling sering diterapkan pada anak sekolah sehingga mereka sudah terbiasa dan mudah memahami materi dengan cara pembelajaran ini.

b. Metode FGD

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Uji T Berpasangan Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode FGD

	Mean	SD	Selisih	SD	IK 95%	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	18,00	2,56	1,5	2,37	0,24 – 2,76	0,023
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	19,50	1,71				

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,023$).

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Zul Salasa Akbar Lubis, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode

diskusi ($p = 0,001$). Kelebihan dari metode diskusi kelompok terfokus (FGD) adalah (1) mampu menghasilkan informasi, ide dan pandangan yang lebih luas, (2) memacu reaksi berantai respons yang beragam dan sangat mungkin menghasilkan ide-ide baru, (3) pengalaman diskusi kelompok sebagai sesuatu yang menyenangkan dan lebih mendorong orang berpartisipasi mengeluarkan pendapat, (4) merasa lebih aman, bebas dan leluasa



mengekspresikan perasaan dan pikirannya dibandingkan secara perseorangan, dan (5) individu dalam kelompok lebih dapat diharapkan menyampaikan pendapat atau sikap secara spontan dalam merenspons pertanyaan. Peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode FGD masih rendah. Hal tersebut bisa dikarenakan metode FGD merupakan hal baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum

terbiasa untuk diajak berdiskusi dan masih malu untuk menyampaikan pendapat. Walaupun sampel tidak mendapatkan informasi dari fasilitator, tetapi sampel telah mengembangkan informasinya sendiri dari proses diskusi yang berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuannya.

c. Metode *Role Play*

Perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode *Role Play* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Uji *Wilcoxon* Pengetahuan Sampel Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Metode *Role Play*

	Median	Minimum	Maksimum	Nilai p
Pengetahuan sebelum penyuluhan (n=16)	17,00	12,00	23,00	0,032
Pengetahuan sesudah penyuluhan (n=16)	19,50	14,00	22,00	

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* pada tabel 4 diatas diperoleh kesimpulan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan metode *Role Play* pada remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,032$).

Dari hasil uji tersebut diketahui bahwa terdapat 3 orang dengan hasil pengetahuan setelah penyuluhan lebih rendah daripada sebelum penyuluhan, 4 orang tetap, dan 9 orang mempunyai pengetahuan yang lebih baik dari sebelum penyuluhan.

Hasil penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Ismawati Alidha Nurhasanah, dkk (2016) bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I persentasenya sebesar 26,92%, siklus II 57,69% dan siklus III 92,31%

setelah menerapkan metode bermain peran (*role play*). Penerapan metode *role play* mengajak siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran, penguasaan bahan pelajaran berdasarkan pada kreatifitas serta ekspresi siswa dalam menyalurkan imajinasinya terkait dengan bahan pelajaran yang dipelajari tanpa adanya keterbatasan kata dan gerak, namun tidak keluar dari bahan ajar. Dengan kelebihan yang dimiliki oleh metode *role play*, menimbulkan suasana yang baru serta memberikan pengalaman belajar yang berbeda, sehingga membentuk siswa untuk berpikir lebih kreatif dan aktif serta meningkatkan kerjasamanya. Namun dari data diketahui bahwa masih terdapat siswi yang memiliki pengetahuan tetap dan ada yang menurun setelah diberikan



penyuluhan. Penurunan ini dapat dikarenakan metode *role play* merupakan hal baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum terbiasa untuk memahami materi pembelajaran melalui drama yang diperankan oleh para pemeran *role play*. Penyuluhan yang diberikan dalam penelitian ini hanya satu kali sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan Ismawati Alidha Nurhasanah, dkk (2016) sebanyak 3 siklus baru terjadi peningkatan hasil belajar yang tinggi.

Sehingga diperlukan minimal 3 kali pengulangan pemberian penyuluhan dengan metode *role play* untuk membiasakan siswi terhadap metode tersebut dan peningkatan hasil belajar lebih tinggi lagi.

3. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan

Pengaruh metode penyuluhan berupa metode ceramah, FGD dan *Role Play* terhadap pola makan sesudah diberikan penyuluhan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Hasil Analisis Uji *Chi Square* Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan

Tabel 3.1. Hasil Analisis Uji Chi-Square Metode Penyuluhan Terhadap Pola Makan									
Pola Makan	Metode Penyuluhan						Total		Nilai p
	FGD		Ceramah		Role Play				
	n	%	N	%	n	%	n	%	
Baik	8	32,0	6	24,0	11	44,0	25	100,0	0,205
Kurang	8	34,8	10	43,5	5	21,7	23	100,0	

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak ada pengaruh metode penyuluhan terhadap pola makan remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,205$). Menurut Dila Yudita Putri (2013) dalam penelitiannya menyatakan tidak ada hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku makan (nilai $p = 0,563$). Menurut Tarwoto dkk. (2010), pemilihan makanan pada remaja sering dipengaruhi oleh tekanan sosial, teman dan orang tua sebagai panutan atau *role model*. Peningkatan yang lebih banyak pada kelompok *Role Play* bisa dikarenakan siswi telah melihat panutan atau *role model* mereka dalam hal berperilaku makan yang didapat dari *role play* yang dimainkan pada saat penyuluhan. Siswa ditunjukkan pula *food model* dengan ukuran porsi yang seharusnya mereka konsumsi. Dengan

adanya *food model* ini dapat menjadi dasar mereka dalam memperkirakan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi sehingga pola makan mereka juga sesuai dengan kebutuhannya atau berpola baik.

4. Pengaruh Metode Penyuluhan Terhadap Pengetahuan

Pengaruh metode penyuluhan (ceramah, FGD dan *Role Play*) terhadap pengetahuan dianalisis dengan uji *Kruskall Wallis*. Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* diperoleh bahwa tidak ada pengaruh metode penyuluhan terhadap pengetahuan anemia remaja putri di SMP Negeri 3 Palangka Raya (nilai $p = 0,171$).

Tidak ada satu pun metode belajar yang paling baik dan yang dapat berdiri sendiri. Pemberian pendidikan kesehatan pada sasaran yang sama,



dengan waktu dan/atau tempat yang berbeda dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang juga berbeda atau bahkan metode yang sama (Maulana 2009). Metode ceramah merupakan metode penyuluhan atau pembelajaran yang paling sering diterapkan pada anak sekolah sehingga mereka sudah terbiasa dan mudah memahami materi dengan cara pembelajaran ini. Ditambah lagi karena metode ceramah adalah salah satu metode untuk mencapai tujuan belajar/tujuan pendidikan yang berupa pengetahuan/pengertian saja. Metode yang juga memiliki tujuan yang sama dengan metode ceramah adalah tulisan-tulisan, seminar, membuat perencanaan, presentasi-presentasi, dan lainnya. Sedangkan metode FGD dan *role play* adalah metode untuk mencapai tujuan belajar/tujuan pendidikan yang berupa sikap/*affective* (Subargus 2011). Metode FGD dan *role play* juga merupakan metode pembelajaran yang baru bagi siswi SMP Negeri 3 Palangka Raya, khususnya siswi yang menjadi sampel penelitian, sehingga mereka belum terbiasa untuk memahami materi pembelajaran melalui bermain peran (*role play*), belum terbiasa untuk diajak berdiskusi dan menyampaikan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan. Ada perbedaan pengetahuan anemia siswi sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan pola makan

sebelum dan sesudah pemberian penyuluhan dengan metode ceramah, FGD dan *role play*. Tidak ada perbedaan metode penyuluhan terhadap pola makan dan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, Prof. Dr. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Edisi Pert. Jakarta: Rajawali Pers.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*.
- Maulana, Heri D. J. 2009. *Promosi Kesehatan*. edited by E. K. Yudha. Jakarta: EGC.
- Paramita, A. and L. Kristiana. 2013. "Teknik Focus Group Discussion Dalam Penelitian Kualitatif." 117–27.
- Pratiwi, H. N. and M. Sudianto. 2013. "Peningkatan Hasil Belajar Melalui Metode Role Playing Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar." *JPGSD* 01(02):1–10.
- Rahman, Nurdin, Nikmah Utami Dewi, and Fitra Armawaty. 2016. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Makan Pada Remaja SMA Negeri 1 Palu." *Jurnal Preventif* 7(1):43–52.
- Ramadhani, R., A. Siagian, and Z. Lubis. 2013. "Pengaruh Penyuluhan Gizi Tentang Makanan Beragam Bergizi Seimbang Dan Aman Melalui Buku Cerita Bergambar Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Sikap Anak Sekolah Dasar Negeri 060895 Medan." 1–6.
- Rosyidah, I. and Winarni. 2016. "Efektifitas Ceramah Dan Audio



Visual Dalam Peningkatan
Pengetahuan Dismenorea Pada
Siswi SMA.” *Gaster* XIV(2):90–
99.

Subargus, Amin. 2011. *Promosi
Kesehatan Melalui Pendidikan
Kesehatan Masyarakat*. Pertama.
Yogyakarta: Gosyen Publishing.

Suryani, D., R. Hafiani, and R. Junita.
2015. “Analisis Pola Makan Dan
Anemia Gizi Besi Pada Remaja
Putri Kota Bengkulu.” *Jurnal
Kesehatan Masyarakat Andalas*
10(1):11–18.

WHO. 2008. “Worldwide Prevalence of
Anaemia.” *WHO Report* 51.



PENGEMBANGAN MODEL KONSELING KELOMPOK TEKNIK *EXPRESIF WRITING* BERLANDASKAN FALSAFAH DANDANG TINGANG UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU *RESPECT*

Karyanti¹, M. Andi Setiawan²

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

karyanti982@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan konseling kelompok teknik ekspresif writing berlandaskan falsafah dandang tingang, (2) untuk menemukan desain model konseling kelompok teknik ekspresif writing dengan falsafah dandang tingang untuk meningkatkan perilaku respect peserta didik. Metode penelitian yang digunakan yaitu Research and Development (R&D). Research and development atau penelitian pengembangan merupakan salah satu penelitian yang pada akhir penelitian dapat ditemukannya sebuah model baru. Analisis data dilakukan dengan cara kuantitatif dan kualitatif. Hasil dari pengembangan model yang sudah dilakukan peneliti maka tersusunlah sebuah model yang berisi (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi, (5) Komponen model, (6) Langkah-langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) Evaluasi dan indikator keberhasilan. Model yang sudah tersusun diujicobakan untuk mengetahui tingkat keefektifan dari model yang sudah di susun. Hasil uji coba diketahui bahwa model konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* yang berlandaskan falsafah dandang tingang efektif untuk meningkatkan perilaku *respect*. Pengujian *independen sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19.00 diperoleh data sebagai berikut: $T_{hitung} (23,703) > T_{tabel} (2,120)$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* berlandaskan falsafah dandang tingang efektif untuk meningkatkan perilaku *respect*

KATA KUNCI: Konseling kelompok, teknik ekspresif writing, dandang tingang, perilaku respect

PENDAHULUAN

Pendidikan memfasilitasi manusia dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas sehingga dapat bersaing mengikuti perkembangan zaman. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berperan sebagai lembaga formal untuk menimba dan mengembangkan ilmu bagi peserta didik. Pada hakekatnya

tujuan setiap praktek pendidikan adalah sama yaitu membentuk manusia baik (Munib. A, dkk, 2007: 17). Peserta didik yang berada pada usia remaja, perlu untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya. Menurut Patterson (Eliasa 2011:5) respek adalah mengakui, menghargai dan menerima peserta didik apa adanya, tidak



membodoh-bodohkan peserta didik, terbuka menerima pendapat dan pandangan peserta didik tanpa menilai atau mencela, terbuka untuk berkomunikasi dengan peserta didik dan tidak hanya menghargai akademik, memberi keamanan psikologis dan memberi pengalaman sukses kepada peserta didik.

Fenomena yang ada dilapangan dari beberapa sumber surat kabar online menunjukkan banyak perilaku peserta didik yang tidak menunjukkan perilaku respect seperti tawuran antar pelajar, menghina atau mencela. Hasil observasi di SMK Kesehatan Muhammadiyah Palangkaraya bahwa ada beberapa peserta didik yang kurang memiliki perilaku respect terhadap teman sebayanya, contohnya, peneliti mendapati peserta didik yang kurang bisa menghargai temannya, mereka beranggapan bahwa pendapat mereka itu yang paling benar. Sehingga peserta didik tersebut bisa dikatakan kurang memiliki perilaku respect.

Dalam ruang lingkup konseling yang memiliki kesempatan menanamkan nilai-nilai yang bermakna, konselor harus mempunyai pemahaman terhadap adanya perbedaan pemikiran, persepsi, budaya dan keragaman lainnya dalam berkehidupan sehingga dibutuhkan sikap respek yang berkualitas dari seorang konselor agar proses konseling berjalan dengan baik. Begitu juga mutual respek dari konseli kepada konselor sangat penting dilakukan dalam suasana konseling Eva IE (2011: 2). Hal itu sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Mami H, Dkk (2011: 4)

Sebagai sarana utama dalam pembangunan bangsa dan watak, pendidikan dituntut untuk memberikan perhatian yang sungguh - sungguh terhadap pengembangan nilai-nilai respect dalam keseluruhan dimensinya. Dengan adanya permasalahan tersebut guru bimbingan konseling mempunyai tanggung jawab besar terhadap peserta didik. Melalui layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling diharapkan guru bimbingan konseling dapat memberikan pengaruh positif yang dapat memfasilitasi perkembangan peserta didik. Kondisi tersebut apabila dibiarkan terus menerus maka memberikan dampak yang buruk dalam berbagai segi kehidupan dari peserta didik, dalam bimbingan konseling ada berbagai macam pendekatan dan teknik yang bisa digunakan, salah satunya yaitu dengan teknik ekspresif writing

Menurut Brandley (2016: 296) Teknik Ekspresif Writing merupakan teknik konseling yang memungkinkan klien untuk mengungkapkan dan mengeksternalisasikan pikiran, perasaan dan kebutuhannya, ekspresi-ekspresi yang biasanya disimpan untuk ranah pribadi dan diungkapkan melalui tulisan. Graf (Qonitatin 2011:30) menyatakan “Ekspresif Writing memberikan penjelasan bahwa seseorang memperoleh keuntungan baik fisik dan psikologis setelah mengungkapkan suatu rahasia. Shufi (2015:03) Tahap Pelaksanaan konseling Teknik Ekspresif Writing adalah: (1)



Ice breaking (2) Diskusi (3) Terapi Menulis (4) Refleksi diri. Uli (2015:142) Tahap Pelaksanaan konseling Teknik Ekspresif Writing yaitu: (1) pembukaan (2) ice breaking (3) instruksi/prosedur dalam menulis hal-hal traumatik (4) refleksi (5) penutup.

Ekspresi emosi dapat meningkatkan kemampuan mengatasi peristiwa kehidupan yang menekan, termasuk gagasan bahwa ekspresi emosi meningkatkan insight dan self-understanding, resolusi kognitif, dan melihat pengalaman masa lalu dengan cara yang berbeda. Pengalaman menceritakan kisah hidup emosional, termasuk lewat tulisan, memberikan kesempatan kepada individu untuk mengatur, merasionalkan pengalaman-pengalaman yang mereka alami” Berbagai macam layanan sudah diberikan kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah Palangkaraya, tetapi guru Bimbingan konseling masih belum maksimal dalam memberikan layanan khususnya konseling kelompok karena layanan yang diberikan masih bersifat konvensional, dan belum dijumpai guru bimbingan konseling yang memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal atau budaya yang ada di Kalimantan tengah yaitu falsafah dandang tingang. Widaryati (2013:336) “tujuan dari konseling kelompok adalah untuk membantu individu agar mencapai perkembangan yang optimal, individu dapat belajar menumbuhkan dan meningkatkan kemampuannya dalam kelompok tersebut, dan membantu individu dalam memecahkan

permasalahan yang dialami individu yang tergabung dalam anggota kelompok tersebut. Konseling kelompok terdiri atas beberapa tahapan Corey, M.S (2011: 337) menyatakan bahwa tahapan konseling kelompok terdiri atas persiapan, tahap awal, tahap transisi, tahap kerja dan tahap akhir

Nilai-nilai budaya apabila tidak dilestarikan maka akan memudar dan kemudian terlupakan. Akar budaya tentunya memerlukan pelestarian, pelurusan, penyuluhan dan pengenalan untuk dikaji lebih mendalam. Demikian pula sikap asli orang Dayak terhadap berbagai unsur roh yang semayang dengan manusia dalam segala bentuk pengurusannya.

Sebutan kata Dayak, adalah sebutan yang umum di Kalimantan. Bahkan di seluruh Indonesia, setiap orang yang mendengar kata Dayak, sudah tentu pandangannya tertuju kepada salah satu suku di Indonesia yang mendiami Kalimantan. Mereka hidup di sepanjang Sungai Kapuas, Kahayan, Katingan, Rungan, Manuhing, dan Mentaya. Puji, S & Djamari (2015: 253). Menurut Tetek Tatum (2003) berpendapat mengenai orang Dayak berasal dari langit ketujuh. Diturunkan ke bumi dengan menggunakan palangka bulni, oleh Ranying Hatalla

Walaupun mereka buta aksara tetapi bukan buta tata krama yang kemudian berkembang melembaga dan menjadi akar budaya. Adanya seperangkat lambang yang dapat dikategorikan berupa lambang pokok dan lambang penunjang atau pelengkap. Lambang pokok adalah yang disebut batang garing belum dan dandang



tingang. Lambang batang garing mengandung rumusan perihal “hidup dan kehidupan” berbagai unsur. Lambang dandang tingang mengandung rumusan “kemanusiaan manusia”. Dalam dandang tingang digambarkan bahwa manusia pada hakikatnya diharapkan bias menjadi pribadi yang baik sesuai dengan kondrat dan fitrahnya.

Kata Dandang Tingang berarti, dandang yaitu rawat atau merawat. tingang melambangkan manusia jadi dandang tingang sama dengan merawat manusia. Atau juga melestarikan sikap moral manusia, dapat pula disebut Memanusiakan manusia itu sendiri. Dandang tingang menurut Ilon Y Nathan (1991) Mengemukakan Bahwa: “Ungkapan Belum Bahadat dilambangkan dengan bentuk helai bulu kendali (ekor) burung Tingang. isi lambang Dandang Tingang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Upacara Perkawinan. Perpaduan dua orang manusia yang berlainan jenis, perlu dibekali keluhuran sikap moral dalam rangka meletakkan keturunan yang permanen, sekaligus tolok ukur ketinggian martabat manusia dibandingkan dengan binatang.
- b. Negeri awal kejadian manusia. Awal kejadian manusia adalah dalam kandungan ibu. Bayangan aslinya disebut Jewu Pantai Danum Jalayan. Disini proses cikal bakal manusia dipersiapkan dengan nilai kidam atau tingkah laku ibu bapaknya. Baginya disana tak ada satuan waktu dan jarak, disana ia tumbuh

berkembang kemudian pindah ruang.

- c. duniawi. Negeri ini disebut Lewu Pantai Danum Kalunen Rundung Luwuk Kampungan Bunu. Hari lahir bukan hari jadinya. Negeri ini terlukis sebagai gelap dalam tingkah laku. Mewarisi nilai-nilai kidam, dan memerlukan belom bahadat untuk bekal keruas berikutnya, perlunya Bulau singah pelek.
- d. Negeri Akhirat. Negeri Akhirat atau Lewu Liau merupakan wilayah kuasa Ilahi, hanya mewarisi nilai amal ibadah, Belom Bahadat, Iman pengharapan dan kasih. kehidupan disini tanpa tubuh, bobot, waktu dan jarak. disini mati bukan berarti hilang lenyap, tapi hanya pindah ruas dan ruang. Bahasa aslinya Lewu pantai danum liau, rundung tanjung ambung buang

Berdasarkan uraian diatas maka model teknik ekspresif writing yang dipadukan dengan falsafah dandang tingang dipandang efektif untuk meningkatkan perilaku respect sehingga peneliti mengambil judul Pengembangan konseling kelompok Teknik Ekspresif Writing Berlandaskan Falsafah Dandang Tingang Untuk Meningkatkan Perilaku Respect

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (research and development). Menurut Borg & Gall dalam Sugiyono (2010: 409) prosedur



yang umum dilaksanakan dalam penelitian pengembangan yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) merencanakan, (3) mengembangkan model hipotetik, (4) menelaah model hipotetik, (5) revisi model, (6) uji coba terbatas, (7) memperbaiki hasil uji coba, (8) uji coba lebih luas, (9) revisi model akhir, dan (10) diseminasi dan sosialisasi. Namun dalam penelitian ini kesepuluh tahapan tersebut dikurangi menjadi 6 tahapan, disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Keenam tahapan yang dimaksud dijelaskan dalam prosedur pengembangan.

Rancangan pengembangan model tersebut, secara lebih sistematis dapat digambarkan melalui bagan tahap penelitian di bawah ini: studi pendahuluan, merumuskan model hipotetik, perbaikan model hipotetik, uji kelayakan model hipotetik, uji efektifitas, tersusun model akhir

PEMBAHASAN

Model layanan konseling kelompok dengan teknik *Expresif Writing* ini dikembangkan berdasarkan analisis panduan antara temuan empiris di lapangan (yakni kondisi objektif pelaksanaan layanan konseling kelompok yang masih belum

memanfaatkan kearifan lokal yaitu dandang tingang ditambah dengan adanya perilaku respect di kalangan peserta didik yang masih rendah. Dari teori yang sudah dikembangkan diatas maka model hipotetik tersusun dan terdiri atas beberapa komponen yaitu: (1) Rasional, (2) Tujuan, (3) Asumsi, (4) Target intervensi, (5) Komponen model, (6) Langkah-langkah model, (7) Materi, (8) Sarana, (9) Evaluasi dan indikator keberhasilan.

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat perilaku respect dengan menggunakan skala respect untuk meningkatkan perilaku respect peserta didik saat pre-test dan post-test pada subjek penelitian. Data hasil pre-test dan post-test pada subjek penelitian dilengkapi dengan terapeutik dalam perubahan diri peserta didik dari masing-masing peserta didik pada subjek dan berikut adalah hasil pre-test dan post-test subjek penelitian

Secara kuantitatif peningkatan *respect* bisa dilihat dari perbandingan nilai pretest dan Posttest yang diperoleh masing-masing anggota kelompok. Berikut rincian perolehan skor anggota kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada semua indikator:

Tabel 1 Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest Perilaku respect Kelompok Eksperimen

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	SAP	F	55	R	108	S	53
		%	34,37		67,5		33,12
2	AN	F	51	R	99	S	48
		%	31,87		61,88		30
3	IW	F	56	R	115	S	59
		%	35		71,88		36,87
4	MEP	F	53	R	109	S	56

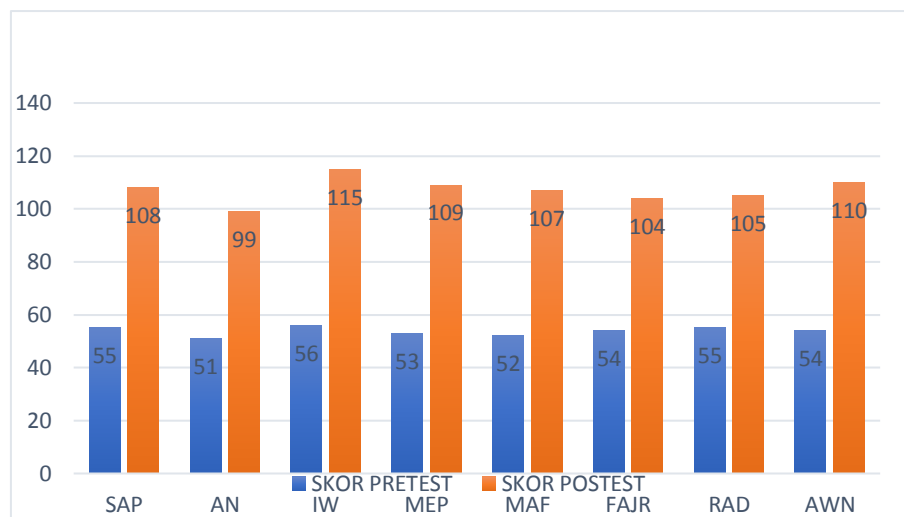


		%	33,12		68,13		35
5	MAF	F	52	R	107	S	55
		%	32,5		66,88		34,37
6	FAJR	F	54	R	104	S	50
		%	33,75		65		31,25
7	RAD	F	55	R	105	S	50
		%	34,75		65,63		31,25
8	AWN	F	54	R	110	S	56
		%	33,75		68,75		35

Guna mempermudah dalam memahami isi tabel yang ada diatas maka berikut ini disajikan bahasanya dalam bentuk

diagram, berikut visualisasi tabel di atas bisa dilihat pada gambar berikut ini:

Grafik 1 Perolehan Skor Pretest dan Psot Test Kelompok Eksperimen



Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwasanya *perilaku respect* pada semua peserta didik yang menjadi anggota kelompok mengalami peningkatan (nilai posttest lebih tinggi dari nilai pretetst). Ketercapaian hasil tersebut karena layanan konseling

kelompok dengan teknik *expresif writing* dilaksanakan secara profesional sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan, walaupun terjadi beberapa hambatan saat kegiatan berlangsung

Tabel 2 Perolehan Skor Total Pretest dan Posttest *Perilaku respect* Kelompok Kontrol

No	Anggota Kelompok	Frekuensi %	Pretest	Kategori	Posttest	Kategori	Perubahan
1	HNK	F	53	R	47	R	-6
		%	34,37		29,38		3,75
2	TA	F	51	R	57	R	6



		%	31,87		35,63		3,75
3	YG	F	56	R	49	R	-7
		%	35		30,63		4,37
4	AMWS	F	53	R	50	R	-7
		%	33,12		31,25		4,37
5	GAN	F	52	R	60	R	3
		%	32,5		37,5		1,87
6	AN	F	54	R	51	R	-1
		%	33,75		31,88		0,62
7	ARW	F	55	R	54	R	-2
		%	34,37		33,75		1,25
8	AMR	F	54	R	48	R	-1
		%	33,75		30		0,62

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa *perilaku respect* mengalami kenaikan dan penurunan tetapi tidak ada perbedaan yang mencolok antara hasil skor pretest dan hasil skor posttest. Ada dua peserta didik yang mengalami peningkatan *perilaku respect* yaitu TA dan GAN tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Beberapa anggota kelompok yang lain yaitu HNK, YG, AMWS, AN, ARW, AMR mengalami penurunan *perilaku respect*. Kondisi tersebut terjadi karena peserta didik belum bisa menemukan solusi yang paling efektif dari setiap permasalahan yang dihadapi khususnya terkait

perilaku respect. Berbeda dengan kelompok eksperimen yang mendaat perlakuan dengan konseling kelompok teknik *expresif writing*, dimana di dalam kelompok anggota kelompok dibantu untuk bisa menemukan solusi yang paling efektif dari masalah yang sedang dihadapinya. Untuk pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan *perilaku respect* pada setiap indikator penelitian.

Uji keefektivan model layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* untuk meningkatkan *perilaku respect* dengan statistik non-parametrik melalui uji *independen samples T Test*.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Independent Sample T Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
skor	Equal variances assumed	,079	,782	23,703	14	,000	55,125	2,326	50,137	60,113
	Equal variances not assumed			23,703	13,993	,000	55,125	2,326	50,137	60,113



Uji t Test sebelumnya dilakukan uji kesamaan varian dengan F Test, artinya varian sama maka t menggunakan *equal variance assumed* dan jika varian berbeda maka menggunakan *equal variance not assumed*. Kriteria pengujian H_0 diterima jika P value $< 0,05$.

Membandingkan probabilitas/signifikan dimana P value (0,782) sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa kedua varian tidak sama. Pengujian *independen sample T Test*, dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS 19.00 diperoleh data sebagai berikut: T hitung (23,703) $>$ T tabel (2,120) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik *expresif writing* efektif untuk meningkatkan *perilaku respect*. Pada tabel Group statistis terlihat rata rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelompok kontrol

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, mulai dari tahap penelitian pendahuluan sampai pada uji coba model dapat disimpulkan: Telah ditemukan desain model konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan filosofi dandang tingang. Model layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan filosofi dandang tingang efektif dapat meningkatkan perilaku *respect* setelah dilakukan uji coba kepada kelompok eksperimen. Selain itu hasil statistika *Independent sampel T Test* menunjukkan nilai *posttest* lebih tinggi daripada nilai *prettest*, oleh karena itu

dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* efektif untuk meningkatkan *perilaku respect*.

Saran: Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan, dukungan, atau fasilitas kepada guru bimbingan dan konseling untuk melaksanakan layanan konseling kelompok dengan Teknik *expresif writing* berlandaskan filosofi dandang tingang untuk meningkatkan *perilaku respect*. Peneliti (lanjutan) yang akan melakukan kajian terkait kearifan lokal, masih banyak kearifan lokal yang belum tergali dan perlu dilestarikan demi terjaga keberadaanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brandley, 2016, *Empat Puluh Teknik Yang Harus Diketahui Konselor*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Corey, M.S. 2011. *Becoming a helper sixth edition*. USA: Brooks/cole, cengage learning
- Eliasa, Eva Imania. 2011. *Pentingnya Respek Pada Diversity Dan Universality Dalam Konseling (The Importance Of Respect In diversity And Universality In Counseling)*. Join Counseling Conference 2011 "Enhancing Mental Health Through Counseling
- Eva IE. 2011. *Pentingnya respek pada diversity dan universality dalam konseling*. Bandung: Disajikan dalam Join Counseling Conference, Bandung, 7&8 Desember 2011
- Ilon Y Nathan. 1991. *Ilustrasi Dan Perwujudan Lambing Batang Garing Dan Dandang Tingang*,



- Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia Dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kaliamntan Tengah.* Proyek Bantuan Pembinaan Kebudayaan Daerah Tingkat I Kalimantan Tengah
- Mami H, Dkk. 2011. *Pelatihan Respect Education (In-House Training) Untuk Mencegah Bullying Di Sekolah Dasar Kawasan Beresiko.* Yogyakarta. PPM UNGGULAN Nomor: 235/UN.34.22/PM/2011, tanggal 15 April 2011 Universitas Negeri Yogyakarta, Kementrian Pendidikan Nasional.
- Munib, A, Dkk. 2007. *Pengantar ilmu pendidikan.* Semarang: UPT UNNES Press
- Puji,,S & Djamari. 2015. *Kajian Historis Komparatif Cerita "Batang Garing" (Study Historical Comparative of Story "Batang Garing").* Jakarta. Kandai Vol. 11, No. 2, November 2015
- Qonitatin, 2011, *Teknik Konseling dan Penerapannya,* Jogjakarta: CV Bina Ilmu Pustaka
- Shufi. R, 2015, *Pedoman Dan Teknik Untuk Konselor,* Jakarta: PT Lintang Wiguna
- Sugiyono. 2010. *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Widaryati, 2013, *Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Peserta didik (1),(2)* 335-336, Arinterior Jurnal



HUBUNGAN ASUPAN CAIRAN, VITAMIN A, DAN PHYTOESTROGEN DENGAN PRODUKSI ASI IBU NIFAS *SECTIO CAESAREA* DI KLINIK BERSALIN BARITO SHINTA DAN RSIA YASMIN PALANGKA RAYA

Yetti Wira Citerawati SY¹ Sri Wahyu Ningsih²

Poltekkess Kemenkes Palangka Raya

Yettiwiraciterawatisy@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan Mengetahui hubungan asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan Produksi ASI Ibu Nifas *Sectio Caesarea* di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Metode Penelitian Merupakan penelitian *observasional* dengan rancangan *cross sectional* dengan 30 responden di Klinik Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan *purposive sampling*. Analisis menggunakan uji *Chi Square*. Hasil Tidak ada hubungan antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI dengan nilai *P value* masing-masing adalah $p=0,065$, $p=0,0785$ dan $p=0,269$. Kesimpulan Tidak ada hubungan antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Saran Bagi ibu nifas dengan *sectio caesarea* diupayakan tetap menyusui dan memberikan ASI kepada bayinya serta harus selalu menjaga pola makan yang baik agar asupan nutrisinya tetap terjaga dalam meningkatkan produksi ASI.

Kata Kunci: Cairan, vitamin A, *phytoestrogen*, ASI

PENDAHULUAN

Angka persalinan dengan metode *sectio caesarea* saat ini cenderung mengalami peningkatan, berdasarkan laporan RISKESDAS tahun 2007 hingga 2010 terjadi peningkatan hingga dua kali lipatnya. Berdasarkan data rekam medik pada Klinik Bersalin Barito Shinta Palangka Raya di tahun 2016 terdapat 46 pasien dengan *sectio caesarea*, dan meningkat pada tahun 2017 menjadi 63 orang. Begitu pula data yang didapatkan di RSIA Yasmin Palangka Raya pada tahun 2018 menunjukkan jumlah lebih tinggi yaitu dari bulan januari hingga juni saja jumlah pasien *sectio caesarea* sudah

berjumlah 106 orang. Persalinan metode *sectio caesarea* adalah melahirkan janin melalui irisan pada dinding perut dan dinding uterus (Erawati, 2011). Kondisi persalinan dengan *sectio caesarea* merupakan salah satu faktor yang menurunkan keberhasilan produksi ASI. Desmawati (2013) dalam penelitiannya menuliskan bahwa rendahnya keberhasilan menyusui pada ibu *post partum sectio caesarea* adalah adanya rasa nyeri. Semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu maka akan memperlambat pengeluaran ASI. Faktor lain selain adanya nyeri adalah mobilisasi aktif, *rooming in kontinu* (rawat gabung) dan intervensi



rolling massages kondisi yang dialami oleh ibu *post partum sectio caesarea* ini tentunya sangat berpengaruh dalam keberhasilan seorang ibu dalam pemberian ASI secara eksklusif. ASI merupakan satu-satunya makanan yang harus diberikan selama rentang usia 0-6 bulan pertama kehidupan bayi. ASI merupakan makanan pertama, utama dan terbaik bagi bayi karena mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan untuk proses pertumbuhan dan perkembangan bayi (Husaini dan Anwar, 2015). Untuk mengatasi kondisi yang terjadi pada ibu *post partum sectio caesarea* maka seorang ibu perlu memperhatikan asupan zat gizinya selama masa persalinan sehingga produksi ASI dapat meningkat. Istiany dan Rusilanti (2013) menuliskan bahwa salah satu komponen utama untuk meningkatkan produksi ASI yang dikeluarkan yaitu dengan adanya cairan yang cukup. Selama menyusui ibu dianjurkan sekali agar lebih banyak minum. Ibu menyusui membutuhkan cairan agar dapat menghasilkan air susu dengan cepat. Dianjurkan minum 2-3 liter air per hari atau lebih dari 8 gelas air sehari (12-13 gelas sehari). Selain cairan, bahan makanan sumber vitamin terutama vitamin A, sangat berperan dalam memproduksi ASI (Sulistiyoningsih, 2013). Ibu menyusui perlu mendapatkan asupan vitamin A yang baik. Di dalam kolostrum terdapat vitamin A yang konsentrasinya dua kali lipat di bandingkan susu matang (Ramayulis, 2010). Vitamin A sangat berperan dalam membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak

dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara (Soetarini *et al.* 2009).

Asupan selanjutnya adalah *phytoestrogen*. *Phytoestrogen* adalah kelompok *phytoestrogen* utama *isoflavon*, *flavon lignan* dan *flavonoid*. *Isoflavon* yang ditemukan dalam konsentrasi tinggi dalam kacang kedelai dan produk kacang kedelai (misalnya, *tofu*) (Anonim, 2006). Beberapa studi menunjukkan bahwa *phytoestrogen* memiliki manfaat kesehatan yang cukup banyak diantaranya pengurangan potensi kanker payudara dan kanker prostat, mengurangi risiko penyakit kardiovaskular, perlindungan terhadap osteoporosis dan menopause, memiliki aktivitas antioksidan, dan meningkatkan produksi dan volume ASI serta baik untuk ibu menyusui.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara asupan cairan, vitamin A, dan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara asupan cairan, vitamin A, dan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2017 sampai bulan Januari 2018 di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Teknik



sampling dalam penelitian adalah *purposive sampling* dengan kriteria: responden rawat jalan yang sedang menjalani kontrol pasca operasi *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya, responden berumur 20-45 tahun dengan usia bayi berumur 7-40 hari, bersedia menjadi sampel, bertempat tinggal di Kota Palangka Raya, dalam keadaan sadar dan bisa berkomunikasi dan responden memberikan ASI. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner untuk menilai produksi ASI dan untuk menilai asupan cairan dengan form *food recall* 24 jam sebanyak 2 kali tidak berurutan, dan untuk asupan vitamin A dan phytoestrogen menggunakan form *SQ-FFQ*. Untuk data primer meliputi data karakteristik sampel, data asupan, dan produksi ASI. Analisis data dilakukan melalui dua tahap yaitu analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel, dan analisis bivariat untuk mengetahui hubungan dua variabel dengan uji *Chi Square* (jika uji tidak memenuhi syarat menggunakan *Fisher's Exact test*).

PEMBAHASAN

Jumlah pasien yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang. Data karakteristik pasien meliputi umur, pendidikan, pekerjaan, status gizi (LILA), umur bayi dan berat badan bayi. Untuk rata-rata umur responden adalah 28 tahun, dengan umur termuda adalah 20 tahun dan maksimal berumur 36 tahun. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar adalah dengan rentang umur 19-29 tahun yaitu sebanyak 22

orang (73, 3%). Selanjutnya untuk umur bayi saat penelitian sebagian besar yaitu 16 bayi (53,3%) berumur sekitar 7 hari. Melihat rentang umur responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang umur yang aman dan memiliki risiko rendah terhadap komplikasi kehamilan dan melahirkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arini (2012) bahwa ibu yang berumur <20 tahun masih belum siap secara jasmani dan secara matang dalam menghadapi kehamilan nantinya, sedangkan ibu yang berumur 35 tahun lebih akan menimbulkan risiko bawaan pada bayinya, dapat meningkatkan kesulitan dalam kehamilan, proses melahirkan, dan masa nifas. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Gunawan (2010) yang menyatakan bahwa umur ibu hamil di bawah 20 tahun memiliki risiko yang cukup tinggi untuk melahirkan bayi prematur dengan manifestasi klinis berat bayi lahir rendah, *hypothermia*, dan gagal nafas.

Untuk pendidikan, sekitar 16 responden (53,3%) termasuk berpendidikan tinggi sedangkan sisanya berpendidikan sedang. Gunawan (2010) dalam penelitiannya menuliskan bahwa operasi *sectio caesarea* berpeluang terjadi pada ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Bila dilihat dari pekerjaan, sekitar 18 orang (60%) responden termasuk tidak bekerja. Rahmah (2008) menyatakan bahwa ibu yang tidak bekerja biasanya memiliki durasi pemberian ASI yang lebih lama dibandingkan dengan ibu yang bekerja. Kesulitan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pemberian ASI menjadi salah satu



alasan bagi ibu bekerja untuk tidak memberikan ASI kepada bayinya secara cukup.

Karakteristik responden selanjutnya adalah hasil pengukuran Lingkar Lengan Atas (LILA) yang berguna untuk mengetahui gambaran status gizi responden. Hasilnya menunjukkan bahwa hampir seluruh responden yaitu sebanyak 29 orang (96,7%) memiliki LILA > 23,5 cm yang artinya hampir seluruhnya memiliki status gizi yang baik atau tidak mengalami Kurang Energi Kronis (Non KEK). Wanita dengan kategori KEK akan lebih berbahaya saat persalinan, karena dapat mengakibatkan bayi mengalami Berat Badan Bayi Lahir Rendah (BBLR) sehingga ibu hamil yang mempunyai ukuran LILA yang kurang cenderung disarankan oleh dokter untuk melakukan operasi *sectio caesarea*. Dalam Zakaria *et al* (2014), bahwa gizi ibu yang optimal pada masa menyusui akan menghasilkan ASI yang bermutu dengan jumlah yang cukup serta menjamin pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Selanjutnya jika dilihat berdasarkan berat badan bayi, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh bayi memiliki berat badan $\geq 2,5$ kg yang artinya semua bayi dalam kondisi sehat tidak ada yang termasuk BBLR. Rata-rata berat bayi yaitu pada persalinan *sectio caesarea* yaitu 3,2 kg dengan berat bayi tertinggi 3,5 kg dan berat badan bayi terendah yaitu 2,5 kg. Dalam Dianti (2015), menyatakan bahwa berat badan bayi saat lahir dipengaruhi oleh status gizi ibu selama kehamilan yang mana akan berdampak

pada pertumbuhan janin yang sedang dikandung, yang pada akhirnya akan menentukan berat bayi yang dilahirkan. Berat badan lahir rendah juga berpengaruh pada stimulus isapan bayi pada hipotalamus untuk melepaskan hormon prolaktin. Jumlah prolaktin yang disekresi dan jumlah ASI yang diproduksi berkaitan dengan besarnya stimulus isapan, yaitu frekuensi, intensitas, dan lama bayi menghisap.

Untuk data asupan, data yang diperoleh meliputi asupan cairan, vitamin A dan *phytoestrogen* serta data persepsi produksi ASI. Rata-rata asupan cairan responden yaitu sekitar 2528 ml, sedangkan untuk asupan cairan minimum yaitu 1420 ml sedangkan untuk asupan cairan maksimum yaitu sekitar 3537 ml. Jika dihitung berdasarkan angka kecukupan gizi yang dianjurkan (AKG, 2013) kebutuhan cairan untuk ibu nifas/menyusui yaitu sekitar 3100 ml. Jika dikategorikan, setengah dari responden yaitu 15 orang (50%) termasuk dalam asupan cairan yang baik. Dalam Sudaryanto (2014) menuliskan bahwa cairan merupakan hal yang penting untuk ibu dan bayinya karena kebutuhan nutrisi berupa cairan berpengaruh pada proses produksi ASI.

Selanjutnya untuk asupan rata-rata vitamin A responden yaitu sekitar 2843 mcg, sedangkan untuk asupan vitamin A minimum yaitu sekitar 1597 mcg dan untuk asupan maksimum sekitar 3478 mcg. Berdasarkan tabel AKG (2013) kecukupan vitamin A untuk ibu nifas paling tidak harus mencukupi sekitar 850 mcg. Selanjutnya batas maksimum (*upper limit*) kecukupan vitamin A adalah sekitar 3000 mcg (EFSA). Untuk asupan vitamin A, jika dikategorikan



diperoleh hasil bahwa sekitar 17 orang (56,7%) memiliki asupan vitamin A yang baik. Vitamin A merupakan zat gizi mikro yang penting bagi ibu nifas. Vitamin A membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara (Soetarini et al. 2009). Dalam hasil penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa untuk jenis pangan hewani sumber vitamin A yang sering dikonsumsi responden yaitu telur ayam, dan hati ayam. Sedangkan untuk jenis pangan nabati yang dikonsumsi responden yaitu bayam, wortel, daun katuk, kangkung, sawi, tomat, ubi jalar ungu dan ubi jalar kuning. Hampir seluruhnya responden pernah mengkonsumsi bayam, wortel dan daun katuk selama nifas. Menurut Ramayulis (2010), bahwa daun katuk selain kaya akan vitamin A, juga kaya akan laktagogum didalamnya, yang terbukti berguna untuk merangsang produksi ASI sehingga produksinya menjadi lebih baik.

Asupan selanjutnya adalah asupan *phytoestrogen*. Rata-rata asupan *phytoestrogen* responden yaitu 208,2 mcg, sedangkan untuk asupan minimum *phytoestrogen* yaitu sebanyak 56 mcg dan asupan maksimum sebanyak 430 mcg. Jika dikategorikan diketahui bahwa

tingkat asupan *phytoestrogen* responden dengan kategori rendah ataupun cukup sama-sama 50%. Untuk sumber bahan makanan sumber *phytoestrogen* yang sering dikonsumsi responden yaitu berupa kacang hijau, kecambah, sawi, semangka dan melon. *Phytoestrogen*, yakni senyawa mirip estrogen yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, terutama dari produk polong-polongan (kedelai), gandum, kacang-kacangan, buah-buahan, dan sayur-sayuran yang sangat berperan dalam mempelancar produksi ASI.

Untuk persepsi produksi ASI diperoleh data sekitar 17 orang (56,7%) termasuk dalam kategori ASI tercukupi. Produksi ASI dikatakan cukup bagi bayi jika terdapat ciri-ciri antara lain ASI merembes keluar puting susu ibu, bayi menyusui lama (>10 menit) setiap kali menyusui, setelah menyusui bayi tidak rewel, dan bayi buang air kecil sering (>6 kali) dalam sehari, ibu mendengar suara menelan ketika bayi menelan ASI, ibu merasa merasakan sensasi menyedot saat bayi menyusui, anak menyusui lebih dari enam kali dalam sehari, bayi buang air besar lebih dari tiga kali dalam sehari. Selanjutnya untuk analisis bivariat meliputi hubungan antara asupan cairan dengan produksi ASI, hubungan asupan vitamin A dengan produksi ASI, dan hubungan asupan *phytoestrogen* dengan produksi ASI

Tabel 1. Distribusi Hubungan Antara Asupan Cairan dengan Produksi ASI

Cairan	Produksi ASI				Total		P value
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	11	73,3	4	26,7	15	100	0,065
Kurang	6	40,0	9	60,0	15	100	
Total	17	56,7	13	43,3	30	100	

Sumber : *spss statistic.20*



Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa sebanyak 11 (73,3%) responden yang asupan cairannya baik, memiliki produksi ASI yang tercukupi. Sedangkan sebanyak 9 (60,0%) responden yang asupan cairannya kurang memiliki produksi ASI yang tidak tercukupi. Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa asupan cairan yang baik dapat meningkatkan produksi ASI. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudaryanto (2014) menuliskan bahwa cairan merupakan hal yang penting untuk ibu dan bayinya karena kebutuhan nutrisi berupa cairan berpengaruh pada proses produksi ASI.

Namun jika dilihat berdasarkan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,065 dimana nilai *p value* > 0,05. Hal ini mengartikan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan cairan dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya. Dari hasil nilai *p value* yaitu

0,065 dapat diketahui nilai tersebut hampir mendekati 0,05. Asupan cairan yang tidak berhubungan ini, disebabkan karena dari 30 responden memiliki tingkat asupan yang berbeda-beda, rata-rata asupan cairan responden dalam kategori baik ($\geq 80\%$). Selain asupan cairan responden yang berbeda-beda, juga dikarenakan adanya faktor yang mempengaruhi produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea*, yaitu diantaranya posisi pada saat awal menyusui setelah post partum *sectio caesarea* dengan waktu pengeluaran ASI. Selain posisi menyusui, faktor yang mempengaruhi produksi ASI adalah nyeri setelah *sectio caesarea*. Semakin tinggi nyeri yang dirasakan ibu *post partum sectio caesarea*, semakin lambat pengeluaran ASI. Faktor lain selain adanya nyeri adalah mobilisasi aktif, *rooming in* kontinu (rawat gabung) dan intervensi *rolling massage* (Desmawati, 2013).

Tabel 2 Distribusi Hubungan Antara Asupan Vitamin A dengan Produksi ASI

Vitamin A	Produksi ASI				Total		P value
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	10	58,8	7	41,2	17	100	0,0785
Lebih	7	53,8	6	46,2	13	100	
Total	17	56,7	13	43,3	30	100	

Sumber : *spss statistic.20*

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa untuk asupan vitamin A, baik itu responden dengan kategori baik maupun lebih sama-sama memiliki produksi ASI yang tercukupi. Hal ini terlihat dari hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,0785 dimana nilai *p value* > 0,05 yang

artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan vitamin A dengan produksi ASI pada Ibu Nifas *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin. Asupan vitamin A yang tidak berhubungan dengan produksi ASI ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa



vitamin A merupakan zat gizi mikro yang penting bagi ibu nifas. Vitamin A membantu hipofise anterior untuk merangsang sekresi hormon prolaktin di dalam epitel otak dan mengaktifkan sel-sel epitel pada alveoli untuk menampung air susu di dalam payudara.

Pada penelitian ini konsumsi makanan sumber vitamin A responden termasuk dalam kategori baik yaitu (≥ 850 mcg). Dalam Rosita (2013), Asupan vitamin A dari pangan pada perempuan di Indonesia hanya sepertiga dari jumlah yang dianjurkan. Selanjutnya pemenuhan vitamin A pada ibu nifas dilakukan pemerintah dengan memberikan dua kapsul vitamin A dosis tinggi (200 000 SI atau 60 000 RE per kapsul). Fungsi pemberian kapsul vitamin A yang banyak diketahui ialah untuk mencegah kurang vitamin A baik pada balita maupun pada ibunya.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa responden yang menjalani operasi *sectio caesarea* di klinik bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya tidak mendapatkan kapsul vitamin A dosis tinggi, dikarenakan pihak klinik bersalin tidak menyediakan kapsul vitamin A untuk ibu nifas. Pemberian kapsul vitamin A dosis tinggi ini sangat penting diberikan untuk membantu meningkatkan kelancaran produksi ASI selama 6 bulan dengan didukung asupan yang baik. Selain beberapa faktor tersebut, Desmawati (2013) dan Rahyana dan Sufriani (2017) menuliskan beberapa faktor yang mempengaruhi produksi ASI ibu nifas adalah posisi ibu saat menyusui, adanya nyeri setelah *sectio caesarea*, mobilisasi aktif, *rooming in* kontinu (rawat gabung) dan *intervensi rolling massage*

Tabel 3 Distribusi Hubungan Antara Asupan *Phytoestrogen* dengan Produksi

<i>Phytoestrogen</i>	Produksi ASI				Total		<i>P value</i>
	ASI tercukupi		ASI tidak tercukupi				
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%	
Rendah	10	66,7	5	33,3	15	100	0,292
Cukup	7	46,7	8	53,3	15	100	
Total	17	56,7	13	43,3	30	100	

Sumber : *spss statistic.20*

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa jika asupan *phytoestrogen* responden rendah (66,7%) maka ASI tidak tercukupi, sedangkan apabila asupan *phytoestrogen* responden cukup (53,3%) maka ASI tidak tercukupi. Hal ini sesuai dengan hasil analisis dengan uji *chi square* didapatkan nilai *p value* 0,292 dimana nilai *p value* $> 0,05$ hal ini menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara asupan *phytoestrogen* dengan produksi ASI pada ibu nifas *sectio caesarea* di

Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

Tidak ada hubungan ini dikarenakan dari 30 responden setengahnya memiliki Asupan *phytoestrogen* yang rendah, menurut uji statistik asupan *phytoestrogen* yang cukup tidak dapat menggambarkan kelancaran produksi ASI. Hal ini juga bertentangan dengan teori bahwa *phytoestrogen*, adalah senyawa yang mirip estrogen yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, terutama dari



golongan polong-polongan (kedelai), gandum, kacang-kacangan, buah-buahan, sayur-sayuran, yang sangat berperan dalam memperlancar produksi ASI. Selain asupan *phytoestrogen* yang dapat berpengaruh pada kelancaran produksi ASI adalah adanya faktor lain seperti adanya stress saat melahirkan, pikiran bingung, kacau, takut dan cemas.

SIMPULAN DAN SARAN

Jumlah responden diperoleh sebanyak 30 orang dengan rentang umur antara 20-36, sebagian besar responden memiliki jenjang pendidikan perguruan tinggi, dengan responden terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak (60,0%). Sedangkan untuk umur bayi yaitu sekitar 7-14 hari, dengan berat badan lahir yaitu sebagian besar $\geq 2,5$ kg dengan rata-rata berat bayi yaitu sekitar 3,2 kg. Pengukuran LLA pada ibu menyusui yaitu seluruh responden dalam kategori Non KEK yaitu (96,7%). Tidak ada hubungan yang bermakna antara asupan cairan, vitamin A, *phytoestrogen* dengan produksi ASI di Klinik Bersalin Barito Shinta dan RSIA Yasmin Palangka Raya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2006. *Sumber Phytoestrogen*. <http://www.dietaryfitbar.com>.
- Arini. 2012. *Mengapa seorang ibu harus menyusui*. <http://journal.unusa.ac.id>.
- Dianti, O. C. A., & Mawarti, R. 2015. *Hubungan Berat Badan Lahir dengan Onset Laktasi pada Ibu Postpartum di RS PKU Muhammadiyah I Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES'Aisyiyah Yogyakarta).
- Desmawati, D. 2013. *Penentu Kecepatan Pengeluaran Air Susu Ibu setelah Sectio Caesarea*. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(8), 360-364.
- Erawati, A.D. 2011. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan Normal*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- European Food Safety Authority. 2011. *Use of the EFSA comprehensive European food consumption database in exposure assessment*. *EFSA Journal*, 9(3), 2097.
- Gunawan, AN. 2010. *Pengaruh kehamilan di usia muda terhadap kelahiran prematur*. <http://journal.unusa.ac.id>.
- Husaini, Y.H. & Anwar, M.H 2015. *Makanan Bayi Bergizi*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Istiany, A. & Rusilanti. 2013. *Gizi Terapan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Kementerian Kesehatan. RI. 2013. Peraturan menteri kesehatan RI no 75 tahun 2013 tentang *Angka Kecukupan Giz yang dianjurkan bagi Bangsa Indonesia*.
- Rahmah, L. 2008. Atribusi tentang kegagalan pemberian ASI pada ibu pekerja. Diakses tanggal 30 Mei 2018 dari <http://journal.unusa.ac.id>.
- Rayhana, & Sufriani. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI*. <http://journal.unusa.ac.id>.
- Ramayulis, R. 2010. *Menu dan Resep untuk Ibu Menyusui*. Penebar Plus. Jakarta
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2010. *Angka Persalinan di Indonesia* Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2010.



<http://labdata.litbang.depkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2010/lrkd2010.pdf>.

- Rosita, B, 2013. *Kaitan asupan vitamin A dengan produksi ASI pada ibu nifas*, vol 2, dari: <http://journal.ipb.ac.id/index.php/kemas> (Diakses tanggal 20 juli 2017). Soetarini E, Yulifah, R, & Wirastuti, A. 2009. *Pemberian vitamin A dengan pengeluaran air susu ibu Post Partum di Polindes Kalisongo Dau Malang*.<http://journal.unusa.ac.id>
- Sudaryanto, G. 2014. *MPASI Super Lengkap*. Penerbit Plus. Jakarta.
- Sulistiyoningsih, H. 2011. *Gizi Untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Zakaria, Rosmini & Lesatri, R. 2014. *Gambaran Status Gizi Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Marusu Kabupaten Maros*. <http://mediagizipangan.org>



PEMAHAMAN HAKIKAT PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN DALAM PUISI- PUISI IMAN BUDHI SANTOSA: PENDEKATAN PSIKOFILOSOFI BERDASARKAN PERSPEKTIF KI AGENG SURYOMENTARAM

Dian Lufia Rahmawati
Universitas Muhammadiyah Palangka Raya
dianlufia25@gmail.com

ABSTRAK

Tuntutan hasrat mengejar kekayaan, dan kekuasaan membuat manusia sekarang banyak melupakan hati nurani dan akal sehat. Terjerumus dalam persaingan dan permusuhan, serta terjerumus dalam kepercayaan pada tahayul demi mendapatkan segala sesuatu secara instan. Penelitian ini berusaha menemukan nilai keutamaan hidup dalam puisi-puisi Iman Budhi Santosa terkait dengan pemahaman hakikat pengetahuan dan pendidikan menggunakan pendekatan psikofilosofi berdasarkan persepektif Ki Ageng Suryomentaram. Kajian menggunakan metode deskriptif kualitatif dan teknik analisis hermeneutika Schleiermacher. Dimana penulis dalam hal ini akan mengkonstruksi kembali gagasan, maksud, dan perasaan si pengarang, serta gaya bahasa yang digunakan, termasuk keunikannya. Penulis seolah-olah pindah ke dalam kehidupan batin si pengarang. Melalui kajian ini penulis menyimpulkan bahwa untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia harus memiliki pengetahuan yang benar dari pemahaman atas realitas sejati (*kasunyatan*) dan diwariskan melalui pendidikan berdasar keteladanan dan kasih sayang.

KATA KUNCI: kemanusiaan, pengetahuan, pendidikan, psikofilosofi, psikologi, kebahagiaan.

PENDAHULUAN

Kondisi kehidupan manusia di zaman modern, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dari sisi kualitas kemanusiaan alih-alih mengalami kemajuan, yang terjadi justru banyak mengalami kemerosotan moral. Dunia yang serba materialis sebagai dampak negatif dari perkembangan sains dan teknologi mengakibatkan segalanya diukur dan dinilai berdasarkan materi, seperti harta kekayaan, kehormatan dan kekuasaan. Manusia terjebak dalam pertarungan memperebutkan kebutuhan hidup, cenderung mengutamakan kepentingan sendiri-sendiri dan mengabaikan kepentingan orang lain. Tak sedikit diantaranya sampai melupakan hati nurani, menempatkan orang lain sebagai musuh dan pesaing. Tak sedikit pula yang kehilangan akal sehat, menggantinya dengan

kepercayaan tahayul, mengandalkan sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan supranatural untuk mendapatkan kesenangan duniawi secara instan. Orang pergi ke dukun dan peramal (ahli nujum) untuk mengundi nasibnya di dunia, tak ubahnya dengan kondisi zaman *jahiliyah* di Arab pada masa lampau.

Mengembalikan manusia pada fitrahnya, setidaknya diperlukan dua hal pokok, yakni pengetahuan tentang hakikat diri manusia itu sendiri (psikologi) dan pengetahuan tentang hakikat kebenaran atau kebijaksanaan (filsafat). Di Indonesia dapat ditemukan dalam kekayaan pengetahuan budaya daerah, khususnya menyangkut nilai-nilai budi pekerti (moral) yang dalam khasanah Jawa diistilahkan dengan *kautamaning gesang* (keutamaan hidup). Berkembang dan banyak dituliskan oleh para



pujangga/sastrawan tempo dulu dalam bahasa dan aksara Jawa kuno, hingga sampai sekarang sudah menggunakan bahasa Indonesia sehingga lebih mudah dipahami oleh masyarakat di berbagai pelosok Indonesia. Dengan cara tersebut, akhirnya keutamaan hidup dalam budaya Jawa dapat menjadi inspirasi bagi seluruh bangsa Indonesia dan karya sastra tersebut menjadi bagian dari khasanah kekayaan budaya bangsa Indonesia.

Iman Bhudi Santosa (yang selanjutnya ditulis IBS) merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang karyanya secara konsisten mengangkat tema sosial budaya masyarakat Jawa. Pergulatan IBS di bidang sastra, sebagaimana diungkap oleh Safitri (Suharmono dan Tri Wahyudi, 2015, p. 124-131), telah menempatkannya pada posisi sastrawan terkonsekrasi dalam arena sastra Yogyakarta. Karya sastra IBS tidak terlepas dari pengaruh latar budaya dan masyarakat di sekitarnya. Khusus di bidang puisi, faktor budaya Jawa sangat berpengaruh dalam penciptaan puisi-puisi IBS sebagaimana tampak dalam pemilihan tema maupun aspek estetis penulisannya. Diakuinya bahwa esensi puisi adalah ekspresi asal-usul, pribadi, dan spirit Jawa (Santoso, 2013, p. ix). Bagi IBS menjadi Jawa adalah puisi, dan puisi adalah Jawa. IBS mengkonstruksi Jawa dalam puisi, dan puisi dikonstruksi menjadi Jawa. IBS dalam pengantar antologi puisi *Dunia Semata Wayang* secara eksplisit menyatakan proses kreatif penulisan puisinya adalah usaha untuk mewujudkan pengalaman rasa pada diri sendiri ketika berusaha merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Mengatasi problematika manusia modern, mungkin Jawa dapat menjadi pilihan. Jawa dimaksud adalah nilai-nilai spiritual dan moral budaya yang membentuk

kepribadian, seperti rasa kasih sayang dan kerukunan bermasyarakat. Ungkapan “dadi wong” yang bermakna menjadi manusia sukses dalam pengertian luas merupakan penggambaran bentuk kepribadian oleh budaya Jawa. Masyarakat Jawa memandang sukses tidak hanya dari aspek kesejahteraan ekonomi, tapi juga aspek moral, psikologis, dan sosial budaya. Penerapan nilai-nilai ini bisa menjadi alternatif dalam menyembuhkan penyakit kejiwaan yang diidap manusia modern saat ini.

Proses olah rasa dan jalan hidup yang dipilih IBS sebagai seorang penyair pada prinsipnya hampir sama dengan proses olah rasa dan pilihan hidup yang *dilakoni* oleh Ki Ageng Suryomentara (yang selanjutnya ditulis KAS) yang dikenal dengan ilmu *Kawruh Jiwa* dan telah disaintifikasi menjadi Psikologi Raos. Dalam hal olah rasa keduanya sama-sama memperoleh dari pengalaman hidup diri sendiri dan berbagi rasa dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dalam hal pilihan hidup, keduanya sama memilih untuk menjadi *Wong Cilik*. Meskipun terlahir dari golongan ningrat keraton, sebagai bagian dari keturunan raja-raja Jawa, KAS akhirnya memilih jalan hidup menjadi masyarakat biasa (*Wong Cilik*). Oleh sebab itu, menjadi sangat relevan menempatkan teori Psikologi *Raos* KAS untuk menganalisis keutamaan hidup dalam puisi-puisi IBS baik dari aspek psikologis maupun filosofis.

Secara umum penelitian ini bertujuan mengungkap gagasan tentang keutamaan hidup yang terkandung dalam puisi-puisi IBS berdasarkan perspektif KAS, dengan fokus penelitian tentang ‘pemahaman hakikat pengetahuan dan pendidikan’. Degan jalan berpetualang dalam setiap larik bait-bait puisi karya IBS, peneliti berusaha menangkap dan menafsirkan segala



peristiwa, persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan IBS yang terkandung di dalamnya. Hampir serupa dengan penelitian yang bertujuan untuk menggali informasi, mengungkap kejadian atau gejala-gejala sosial, dan memberikan pemaknaan terhadap peristiwa yang diteliti tersebut.

PEMBAHASAN

Hakikat Pengetahuan

Pengetahuan dalam perspektif psikologi *raos* berasal dari merasa, mengerti dan paham, oleh KAS disebut dengan *weruh* (mengerti). KAS juga menyebutkan istilah *ngira weruh* (merasa mengerti), menurutnya harus dipahami dengan baik perbedaan di antara keduanya. *Weruh* akan melahirkan pengetahuan yang benar, sedangkan *ngira weruh* akan melahirkan pengetahuan yang sangka-sangka, bersandar pada keyakinan, dan bisa diartikan sesuai kehendak masing-masing (Wusana, 2015c, p. 74-98). Notoatmodjo menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan itu diperoleh setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu melalui panca indera manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba (Suriasumantri, J. S, 2001, p.35)

Pada puisi *Tembang Padang Telanjang* dapat dilihat bagaimana IBS mengungkapkan gagasannya tentang pengetahuan yang benar atau *kawruh nyata*, yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui pemahaman atas realitas (*kasunyatan*) di alam semesta (*jagad gede*/makro kosmos) dan realitas dalam diri (*jagad cilik*/mikro kosmos). *Kawruh nyata* adalah pedoman untuk menjalani hidup di muka bumi dengan cara yang benar, sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, yaitu menjaga keseimbangan alam dan memanfaatkannya untuk

kesejahteraan bersama (*memayu hayuning bawana*).

Berikut cuplikan puisi dimaksud: *Saksikan angin menerbangkan mayangsari bunga/ memudahkan sang betina mengenyamnya/ Saksikan lebah memindahkan madu/ ke sarangnya, tak perlu mantra/ sejuta kekuatan gaib pemandu kata* (bait I: baris 1-5)

...../ adakah kita mesti berpaling/ meskipun sebentar lagi terbanting? (bait II: baris 3-4)

Orang sering kali kesulitan mencapai pemahaman yang benar sebagai akibat dari pikiran yang masih terjebak keyakinan bersifat *gugon tuhon*. Percaya begitu saja atas sesuatu yang dikatakan oleh 'orang pintar' ataupun kitab-kitab, tanpa melakukan verifikasi secara langsung. Mengakibatkan orang bertindak tidak masuk akal dengan melakukan hal-hal yang cenderung bersifat klenik. *Gugon tuhon* dapat dikategorikan dalam kesesatan berpikir, karena terjadi kesalahan dalam aktivitas penalaran. Hal ini sering terjadi akibat dari kemalasan berpikir. Orang jadi cenderung dogmatis, memutlakan sebuah pendekatan, tidak mampu membuka diri pada kemungkinan kebenaran lain, sikap fragmetaris dan meremehkan atau bahkan keberagaman perpektif dalam mencari kebenaran. John Locke (1632-1704) mengidentifikasi tiga kesesatan berpikir yang akhirnya termanisfestasi dalam perilaku yang juga sesat 1) karena jarang berpikir; 2) terkesan menghargai resiko; dan 3) tidak terbuka melihat persoalan (Adib, 2015, p. 190-192).

Persoalan *gugon tuhon* yang masih menggejala di masyarakat Jawa menjadi perhatian IBS. Kritiknya terhadap hal tersebut tampak pada puisi *Semalam di Astana Saptarengga Imogiri*. IBS



menyaksikan sebagian orang Jawa yang masih menganggap tinggi derajat para raja dan keturunannya yang telah meninggal dunia dan berharap mendapat berkah dari makam para raja tersebut. IBS menyaksikan jaman sudah berubah, tidak seharusnya orang masih tertindas pemikirannya.

Berikut cuplikan puisi dimaksud: *Aku termenung menyaksikan agathis alba/ tirus melengkung, mengepung/ Saptarengga, dan warung/menjajakan tikar pelita/ semalaman berjaga/ menunggu tuah itu menetes/ serupa es/ membasahi/ kerongkongannya* (bait III: baris 1-9)

Hakikat Pendidikan

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah upaya membangun kepribadian manusia berlandas pada nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat, sekaligus mengasah kecerdasan berpikir. Dalam pendidikan terdapat pewarisan pengetahuan, nilai, budaya dan relegiusitas dengan tujuan memanusiakan manusia, yang dalam istilah Paulo Prire disebut 'pembebasan'. Sedangkan KAS mengatakan (Sugiarto, 2015, p. 189-202) bahwa pendidikan (*pamomong*) merupakan usaha orang tua agar anak berkembang raganya, hingga ia menginjak dewasa. Pendidikan berfungsi untuk mengajari anak (*nggulawentah lare*) agar mampu mencari kebahagiaannya. Patokan utama pengajarannya adalah pengetahuan yang benar (*kawruh nyata*).

Terdapat dua hal penting dalam kaitan memahami hakikat pendidikan dalam perspektif psikologi *raos*, pertama tentang pengetahuan yang diajarkan, dan kedua cara mendidik yang benar. Mengajarkan sesuatu yang benar tapi dengan cara yang salah pasti tidak akan diterima, sebaliknya mengajarkan sesuatu yang salah dengan cara yang benar tidak akan berarti apa-apa. Pengetahuan yang benar harus diajarkan dengan cara yang

benar, yakni melalui keteladanan dan kasih sayang. Keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh nyata sikap orang tua (pendidik) kepada anak. Kasih sayang atau rasa cinta (*raos sih*) menjadi jiwa orang tua (guru) dalam memberi pengajaran. Sekaligus menularkannya kepada anak.

Pada puisinya *Setangkai Bunga* buat Ibu Guru TK IBS mengungkapkan bagaimana seorang pendidik (guru/orang tua) menjadi teladan dan memiliki *raos sih*. Seorang pendidik harus diliputi rasa *sih* yang dialirkan kepada anak didik selama proses pengajaran. Segala tindakan dilakukan dengan penuh keikhlasan dan dengan cara-cara yang menyenangkan. Tanpa mengharap imbalan kebaikan dari anak didiknya. Ilmu yang disampaikan adalah pengetahuan yang benar, hingga membimbing dan memotivasi anaknya didiknya sampai pada kesuksesan meraih cita-cita.

Berikut beberapa larik puisi dimaksud: *Dengan mulut mawar hati melati, ia mengajak/ anak-anak berdiri, berbaris, menggambar/ dan menyanyi. Menyelipkan merpati dan kupu-kupu/ ke dalam buku, bersama angka-angka/ bilangan demi bilangan yang membuat dunia/ terbuka. "Bintang memang jauh, anakku./ Tapi, engkau punya kaki untuk berlari/ mata untuk mencari dan tangan untuk menggapai."/ Seperti sinar matahari, ia menguak jeruji/ menerobos kisi-kisi. Langkahnya sering anjin/ dadanya serupa permadi atau padang rumput/ (tak ada kabut, lengkung cakrawala berpaut)./ Ia tak menjual madu, janji-janji beledu/ ia hanya patut disebut ibu. Ibuku ibumu/ karena ribuan anak telah melesat ke angkasa/ lewat pundaknya. Tapi, ia tetap di sini/ seperti jembatan, menunggu jejak tapak anak/ berlari dan menginjak, yang membuat wangi/ nama dan kuburnya kelak* (baris 1-19)



SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat pengetahuan dan pendidikan merupakan pembebasan manusia dari kebodohan dengan mengajarkan pengetahuan yang benar dan dengan cara yang benar. Dengan mengetahui manusia dapat berpikir dan bertindak benar sehingga tercapai kebahagiaan hidup.

Pengetahuan yang benar diperoleh dari mengerti (*weruh*) terhadap barang yang benar melalui pemahaman atas realitas sejati (*kasunyatan*) alam semesta. Sedangkan pendidikan yang benar merupakan pewarisan pengetahuan yang benar kepada generasi penerus melalui keteladanan dan kasih sayang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. (2015). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Joko. (2013). *Esensi Puisi bagi Iman Budhi Santosa: Pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl* (Tesis S-2 Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta).
- Sugiarto, Ryan. (2015). *Psikologi Raos: Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Suharmono dan Tri Wahyudi, ed. 2013. "Jawa, Juggernaut, dan Alam Sebagai Tembang tentang Ziarah Tanah Jawa, Karya Iman Budhi Santosa." Makalah dalam *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra (Volume 1 Nomor 1, Juli 2013)*. Yogyakarta: Program Studi S2 Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Suriasumantri, J. S, (2001). *Ilmu Dalam Perspektif*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Wusana, Sapta Widi. (Eds.). (2015c). *Ijazah Hidup dan Rasa Unggul*. Makalah. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.



HUBUNGAN ASUPAN PROTEIN, LEMAK DAN CAIRAN, TERHADAP KADAR ASAM URAT PADA PASIEN GOUT DI PUSKESMAS WILAYAH KOTA PALANGKA RAYA

Fretika Utami Dewi
Poltekkes Kemenkes Palangka Raya
dewiutami_f@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan: Mengetahui hubungan asupan protein, lemak dan cairan terhadap asam urat pasien *gout* di Puskesmas Kota Palangka Raya. Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah sampel adalah 27 sampel di Puskesmas Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data asupan protein, lemak dan cairan yang dikonsumsi pasien *gout* diperoleh dengan wawancara dan *food recall* 24 jam selama 3 hari berturut-turut dengan alat bantu buku photo BM. Kadar asam urat diukur oleh petugas laboran dengan alat merek *nesco* dengan rentang waktu 3 hari setelah *recall* terakhir. Data dianalisis menggunakan uji *Pearson*. Hasil Penelitian: Asupan protein terhadap kadar asam urat yaitu dengan nilai P value = 0,018, asupan lemak terhadap kadar asam urat dengan nilai P value = 0,249, asupan cairan terhadap kadar asam urat dengan nilai P value = 0,375. Karena bahan makanan yang tinggi kandungan purin terdapat pada bahan makanan golongan protein, lemak umumnya memberikan pengaruh secara tidak langsung terhadap kadar asam urat dengan peningkatan berat badan sedangkan cairan kurang berpengaruh terhadap kadar asam urat sampel. Kesimpulan: Ada hubungan asupan protein terhadap kadar asam urat, tidak ada hubungan asupan lemak dan cairan terhadap kadar asam urat pasien *gout* di Puskesmas Kota Palangka Raya. Saran: Bagi penderita asam urat (*gout*) diharapkan untuk mengkonsumsi protein dalam jumlah yang cukup, menjaga berat badan optimal, konsumsi cairan $\geq 1,5$ liter/hari bagi pralansia serta diimbangi dengan aktifitas fisik.

KATA KUNCI: Protein, Lemak, Cairan, Kadar Asam Urat

PENDAHULUAN

Asam urat merupakan produk metabolisme akhir dari purin di dalam tubuh. Peningkatan kadar asam urat yang berlebihan disebabkan oleh dua faktor yaitu kelebihan produksi asam urat dalam tubuh seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi kadar purin atau terhambatnya pembuangan asam urat oleh tubuh seperti kurangnya konsumsi cairan dan obesitas. Kadar asam urat tinggi atau hiperurisemia juga berisiko terjadinya hipertensi, penyumbatan

pembuluh darah dan penyakit jantung koroner (Maria, 2005).

Asupan tinggi protein dan lemak memiliki hubungan erat dengan asam urat karena asam urat merupakan produk sisa dari sel-sel tubuh yang mati. Sel tubuh yang mati melepaskan purin, dan kemudian dimetabolisme menjadi asam urat. Normalnya asam urat akan larut kembali dalam darah dan disaring oleh ginjal lalu dikeluarkan melalui urin (Soeroso, 2010).

Asupan cairan juga diyakini dapat menurunkan kadar asam urat, dimana



cairan dapat berfungsi sebagai pelarut dan media pembuangan berbagai hasil metabolisme. Beberapa penelitian masih belum menunjukkan hubungan yang signifikan antara asupan cairan dan kadar asam urat darah. Seperti penelitian yang dilakukan pada 40 orang subjek berusia 50-60 tahun di Kecamatan Gajah Mungkur Semarang menunjukkan tidak adanya hubungan secara statistik namun diketahui bahwa adanya kadar asam urat yang lebih rendah pada subjek dengan asupan cairan.

Berdasarkan data laporan tahunan di Puskesmas Kota Palangka Raya tahun 2016, terdapat 3 Puskesmas dengan jumlah penderita asam urat yang tinggi yaitu Puskesmas Menteng berjumlah 27 orang, Puskesmas Panarung berjumlah 19 orang dan Puskesmas Pahandut berjumlah 15 orang. Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah yang dapat diungkapkan adalah apakah ada hubungan asupan protein, lemak dan cairan terhadap kadar asam urat pada pasien gout di lingkungan Puskesmas Kota Palangka Raya?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan rancangan *cross sectional*. Jumlah

sampel yang memenuhi kriteria inklusi sebanyak 27 sampel di wilayah Puskesmas Kota Palangka Raya. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Data karakteristik sampel diperoleh dengan cara wawancara dan pengukuran, Sedangkan data asupan protein, lemak dan cairan yang dikonsumsi pasien gout diperoleh dengan wawancara dan *food recall* 24 jam selama 3 hari berturut-turut dengan alat bantu buku photo BM. Data hasil *food recall* kemudian dirata-ratakan selanjutnya dikonversikan ke berat mentah-masak (gram) dan selanjutnya di analisis menggunakan *Nutrisurvey* 2007. Kadar asam urat diukur oleh petugas laboran dengan alat merek *nesco* dengan rentang waktu 3 hari setelah *recall* terakhir. Data dianalisis menggunakan uji *Pearson*.

PEMBAHASAN

a. Analisis univariat

Analisis univariat untuk karakteristik sampel meliputi: umur, jenis kelamin, pekerjaan, kadar asam urat, asupan protein, lemak dan cairan. Karakteristik sampel tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Umur

Karakteristik sampel berdasarkan kategori umur dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Umur

Kategori Umur	n	%
Usia pertengahan	20	74
Usia lanjut	7	29
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui sampel yang terdiagnosis asam urat

terbanyak berada pada kategori usia pertengahan yaitu 74%, sedangkan pada



kategori usia lanjut yaitu 29%. Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Muliasari, 2015 mengatakan bahwa semakin tinggi usia seseorang maka risiko asam urat juga semakin besar akibat metabolisme tubuh seseorang yang semakin menurun. Usia berpengaruh terhadap kadar asam urat seseorang, hal ini disebabkan karena

semakin bertambahnya usia maka semakin berkurang pula kemampuan tubuh manusia untuk memetabolisme zat yang tersimpan di dalam tubuh maka semakin besar pula risiko terkena asam urat (Hidayat, 2014).

2. Jenis Kelamin

Karakteristik sampel berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	6	22
Perempuan	21	78
Total	27	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui jenis kelamin sampel terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 21 orang (78%) dan laki-laki berjumlah 6 orang (22%). Penyakit asam urat umumnya dialami oleh laki-laki namun tidak dapat dipungkiri dapat terjadi pada perempuan. Hal ini disebabkan karena hormon estrogen dan metabolisme seorang perempuan mengalami penurunan pada masa mulai terjadinya menopause yang umumnya dimulai pada umur >40 tahun. Data NHANES

menunjukkan prevalensi hiperurisemia pada kelompok usia > 50 tahun sebesar 21,6% pada wanita dan sisanya pada pria sebesar 21,2%. Penurunan sekresi estrogen yang terjadi saat menopause juga dapat menyebabkan penumpukan lemak secara bertahap pada jaringan visceral abdomen dan menghasilkan obesitas sentral (Choi, 2007).

3. Pekerjaan

Karakteristik sampel berdasarkan kategori pekerjaan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Distribusi Sampel Berdasarkan Kategori Pekerjaan

Pekerjaan	n	%
Bekerja	9	33
Tidak Bekerja	18	67
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pekerjaan sampel terbanyak adalah tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 18 orang (67%) dan yang bekerja (Pegawai Negeri Sipil, Tentara Nasional Indonesi,

Swasta/Berdagang) sebanyak 9 orang (33%).

Pekerjaan identik dengan aktifitas fisik dimana aktifitas fisik berpengaruh terhadap menentukan kesehatan dan status gizi seseorang. Apabila seseorang kurang aktifitas fisik maka dapat



meningkatkan risiko obesitas, sehingga dapat memicu terhambatnya proses metabolisme dalam tubuh akibat timbunan lemak tersebut dan menyebabkan pengeluaran zat purin terganggu yang dapat menimbulkan seseorang terkena asam urat (Khomsan, 2008). Hal tersebut sesuai dengan penelitian Fitriyah, 2011 mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan terhadap kadar asam urat

seseorang. Apabila aktifitas seseorang meningkat maka risiko asam urat menjadi menurun. Hal ini disebabkan karena aktifitas fisik mempengaruhi kandungan lemak tubuh seseorang menjadi berkurang dan mempengaruhi peningkatan metabolisme dalam tubuh.

4. Kadar Asam Urat Sampel

Data hasil kadar asam urat sampel tersaji pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Sampel Berdasarkan Hasil Pengukuran Asam Urat

Pengukuran Asam Urat (mg/dl)	N	%
Lebih	18	67
Normal	9	33
Total	27	100

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4, maka hasil laboratorium menunjukkan bahwa sampel yang memiliki kadar asam urat dalam darah tergolong normal berjumlah 9 orang (33%), sedangkan yang tergolong lebih berjumlah 18 orang (67%). Sampel tersebut umumnya memeriksakan kadar asam urat di

puskesmas disaat telah mengalami gejala asam urat dan umumnya memiliki risiko yang cukup besar terkena hiperurisemia (Pursriningsih, 2015).

5. Asupan Protein Sampel

Distribusi hasil asupan protein sampel dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Protein

Asupan Protein	n	%
Normal	12	44
Defisit Ringan	6	22
Defisit Sedang	4	15
Defisit Berat	5	19
Total	27	100

Sumber: Data primer

Perhitungan kebutuhan protein sampel menggunakan protein cukup yaitu 15 % dari total energi sehari (Balda et al., 2016). Berdasarkan tabel 5, asupan protein sampel terbesar pada kategori normal (44%) dan terkecil pada kategori defisit sedang (15%).

Asupan protein yang banyak dikonsumsi sampel yaitu protein hewani dengan frekuensi rata-rata terbesar hingga terkecil yaitu: Daging ayam

(1x/hari), ikan goreng (7x/minggu), ikan asin (4x/minggu), ikan kaleng (4x/minggu), telur ayam (4x/ minggu), daging sapi (3x/minggu), tempe dan tahu (3x/minggu). Bahan makanan ini termasuk dalam golongan I dengan kandungan purin tinggi (400 mg purin/100 gr) yaitu: Ikan kaleng atau ikan sarden. Bahan makanan protein yang cukup sering dikonsumsi termasuk dalam golongan II dengan kandungan



purin sedang (100-400 mg purin/100 gr) yaitu: daging ayam, daging sapi dan telur ayam. Sedangkan bahan makanan protein cukup yang sering dikonsumsi termasuk dalam golongan III dengan kandungan purin rendah (100 mg purin/100 gr) yaitu: ikan, tahu, tempe.

Asupan protein yang cukup dan rendah dapat mengurangi risiko terjadinya penyakit asam urat atau hiperurisemia, sehingga diharapkan sampel menjaga asupan bahan makanan yang mengandung tinggi purin. Penderita hiperurisemia dianjurkan

mengonsumsi protein yang sesuai dengan kebutuhan baik protein hewani dan nabati, karena protein memiliki fungsi yang penting bagi tubuh manusia yaitu untuk pertumbuhan dan perkembangan serta memperbaiki sel-sel tubuh yang rusak serta menjaga kadar asam urat tetap normal (Wibowo, 2010).

6. Asupan Lemak Sampel

Distribusi hasil asupan lemak sampel dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Lemak

Asupan Lemak	n	%
Lebih	8	30
Normal	15	56
Defisit Ringan	3	11
Defisit Sedang	1	3
Total	27	100

Sumber: Data primer

Perhitungan kebutuhan lemak pada sampel menggunakan prinsip diet dengan jumlah lemak cukup yaitu 20 % dari total energi sehari (Balda et al., 2016). Berdasarkan tabel 6, dapat diketahui bahwa asupan lemak sampel terbesar pada kategori normal (56%) dan terkecil pada kategori defisit sedang (3%). Asupan lemak lebih sebanyak 30% disebabkan karena sampel banyak mengonsumsi makanan dengan cara pengolahan di goreng ataupun bersantan. Sedangkan pada sampel dengan asupan lemak defisit baik defisit umumnya dijumpai pada sampel yang memiliki berat badan lebih dan sedang melakukan diet rendah lemak sehingga makanan berlemak dibatasi.

Menurut (Yuniastuti, 2008) asupan lemak memiliki pengaruh secara langsung terhadap kadar asam urat

seseorang apabila seseorang mengonsumsi lemak secara berlebihan dan memiliki aktifitas yang kurang sehingga menimbulkan berat badan lebih atau obesitas dapat menyebabkan terhambatnya pengeluaran zat-zat sisa bahan makanan akibat penimbunan lemak dalam tubuh. Dalam proses pembakaran lemak menjadi kalori akan meningkatkan keton darah (ketosis) dan hal ini akan menghambat pengeluaran asam urat melalui urine (Junaidi, 2012). Hal ini sejalan dengan penelitian Adieni, 2014 menyebutkan bahwa sampel dengan status gizi gemuk memiliki pengaruh terhadap meningkatnya kadar asam urat seseorang.

7. Asupan Cairan Sampel

Distribusi asupan cairan sampel dapat dilihat pada tabel 7.



Tabel 7. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Asupan Cairan

Asupan Cairan	N	%
Normal	21	78
Defisit Ringan	6	22
Total	27	100

Sumber: Data primer

Berdasarkan tabel 7, rata-rata asupan cairan sampel berada pada kategori normal (78%) dan defisit ringan (22%). Rata-rata asupan cairan sampel dengan kategori normal karena telah mengkonsumsi cairan kurang lebih 2000 ml per hari (Chernoff, 2006). Kebutuhan minimal cairan pralansia yang diminum sebanyak 1500 ml per hari. Sedangkan menurut Almtsier, 2004 kebutuhan cairan bagi penderita asam urat yaitu 2-2 ½ liter/hari. Namun kebutuhan seseorang akan air berbeda-beda tergantung tingkat aktifitas fisik, suhu dan lingkungan. Selain itu cairan juga dipengaruhi oleh usia, berat badan, asupan energi dan luas permukaan tubuh. Cairan berfungsi sebagai pelarut dan sebagai media pembuangan hasil metabolisme tubuh. Konsumsi cairan

tidak beralkohol yang tinggi dapat menurunkan kadar asam urat (Kaparang, 2010).

b. Analisis Bivariat

Hasil uji normalitas asupan protein, asupan lemak dan kadar asam urat adalah berdistribusi normal ($p > 0,05$) yaitu asupan protein ($p = 0,318$), asupan lemak ($p = 0,243$), kadar asam urat ($p = 0,727$). Sedangkan sebaran data pada asupan cairan termasuk berdistribusi tidak normal ($p < 0,05$) yaitu ($p = 0,044$).

1. Hubungan Asupan Protein Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan protein dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisa Korelasi Pearson

Kadar asam urat	
Asupan protein	$p = 0,018$ $n = 27$

Berdasarkan tabel 8, terdapat hubungan yang signifikan antara asupan protein dengan kadar asam urat $P \text{ value} = 0,018$ ($p < 0,05$). Penderita hiperurisemia biasanya dianjurkan untuk menurunkan asupan protein sebagai terapi penurunan kadar asam urat darah, karena peningkatan asupan protein akan mempercepat produksi purin endogenous yang akan memicu pemecahan purin dalam tubuh dan meningkatkan kadar asam urat darah. Kandungan purin pada bahan makanan

umumnya terdapat pada golongan protein hewani seperti hati, jeroan, ikan sarden (diawetkan), daging merah, bahkan pada beberapa jenis sayuran (Vileggas, 2012 dalam Muliasari, 2015). Kelebihan asupan purin tersebut akan mengakibatkan meningkatnya kadar asam urat dalam darah sehingga dapat memicu terjadinya hiperurisemia atau bahkan dapat memicu pembengkakan atau tofus (Hidayaturofiah, 2014). Hal tersebut sejalan dengan bahan makanan sumber



protein yang di konsumsi sampel pada penelitian ini yaitu berupa daging sapi serta daging ayam, ikan sarden atau ikan kaleng.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhu (2010) di Cina yang menunjukkan bahwa asupan protein total memiliki pengaruh dengan kadar asam urat darah, dimana asupan protein hewani khususnya daging dan seafood lebih berperan dengan peningkatan risiko hiperurisemia. Serta hasil tersebut sejalan dengan penelitian

Herlianty (2012) yang menyatakan bahwa konsumsi protein 56-110 gram/hari dapat memberikan risiko hiperurisemia 1,7x dan risiko hiperurisemia sebanyak 8,7x pada konsumsi protein >110 gram/hari.

2. Hubungan Asupan Lemak Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan lemak dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 9.

Tabel 9. Hasil analisa korelasi pearson

Kadar asam urat	
Asupan Lemak	p = 0,249 n = 27

Berdasarkan tabel 9, didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak dengan kadar asam urat dengan nilai P value 0,249 ($p > 0,05$). Asupan lemak tidak memberikan efek secara langsung terhadap kadar asam urat seseorang. Asupan lemak yang berlebih dapat menyebabkan berat badan seseorang meningkat apabila lemak tersebut tidak dipecah menjadi energi. Sehingga seiring terjadinya peningkatan berat badan, maka sekresi asam urat akan meningkat sementara ekskresinya akan menurun. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar (55%) sampel

memiliki asupan lemak yang normal (sesuai kebutuhan) sehingga dapat menurunkan risiko peningkatan berat badan berlebih. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Muliasari, 2015) yang meneliti asupan lemak 68 wanita menopause menunjukkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan lemak terhadap kadar asam urat seseorang.

3. Hubungan Asupan Cairan Terhadap Kadar Asam Urat Sampel

Analisis hubungan asupan cairan dengan kadar asam urat tersaji pada tabel 10.

Tabel 10. Hasil Analisis Spearman

Kadar asam urat	
Asupan Cairan	r = -0,178 p = 0,375 n = 27

Berdasarkan tabel 10, didapatkan hasil tidak terdapat hubungan yang signifikan antara asupan cairan dengan kadar asam urat dengan nilai P value 0,375 ($p < 0,05$). Pengatur utama intake cairan

melalui mekanisme haus. Rangsangan haus berasal dari beberapa kondisi salah satunya adalah sekresi angiotensin II sebagai respon dari penurunan tekanan darah. Pada usia pra-lansia mulai terjadi



perubahan hormonal dimana terdapat penurunan konsentrasi ginjal, renin, aldosteron, dan penurunan respon ginjal terhadap vasopressin, peningkatan kadar Atrial Natriuretic Peptide (ANP) akan menyebabkan supresi sekresi renin ginjal, aktivitas renin plasma, angiotensin II plasma dan kadar aldosterone. Hal tersebut berdampak pada penurunan rangsangan haus sehingga intake cairan pun akan menurun (Azwar, 2004).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori (Moehji, 2009). Manusia memenuhi kebutuhan air dari luar tubuh melalui minuman dan makanan. Minuman memiliki kontribusi tertinggi dalam pemenuhan kebutuhan air pada tubuh manusia. Cairan merupakan salah satu media pembuangan hasil metabolit tubuh. Jika seseorang mengkonsumsi cairan dalam jumlah tinggi, reabsorpsi air di ginjal menurun dan ekskresi zat terlarut air meningkat. Anjuran asupan cairan minimal untuk penderita asam urat sebesar 2000-2500 ml/hari.

Hasil penelitian menunjukkan konsumsi cairan sampel bervariasi dan berkisar antara 2000 ml/hari. Hal ini dapat berkaitan dengan tingkat aktifitas fisik, suhu dan lingkungan serta usia, dimana sebagian besar usia subjek telah memasuki lansia muda dengan rerata usia atau berusia 40–65 tahun. Hasil penelitian ini secara statistik tidak menunjukkan adanya hubungan antara asupan cairan dengan kadar asam urat, namun ditemukan 4 orang sampel dengan konsumsi protein dalam jumlah yang hampir sama, sedangkan asupan cairannya berbeda, hasilnya yang mengonsumsi cairan lebih dari 2000 ml

kadar asam uratnya rendah. Sampel lainnya yang mengonsumsi cairan rendah dibawah 2000 ml mempunyai kadar asam urat tinggi. Kadar asam urat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yang berpengaruh adalah pola makan, terutama konsumsi makanan tinggi zat purin. Konsumsi purin sampel terbilang rendah dan juga konsumsi cairan cukup menyebabkan kadar asam urat sampel sebagian besar normal (Diantari, 2013).

SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan antara asupan protein terhadap kadar asam urat dengan $P\text{ value} = 0,018$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara asupan lemak terhadap kadar asam urat dengan $P\text{ value} = 0,249$ ($p < 0,05$). Tidak terdapat hubungan antara asupan cairan terhadap kadar asam urat dengan $P\text{ value} = 0,375$ ($p < 0,05$).

Bagi penderita asam urat (gout) diharapkan untuk mengonsumsi protein dalam jumlah yang cukup, menjaga berat badan optimal, konsumsi cairan $\geq 1,5$ liter/hari bagi pralansia serta diimbangi dengan aktifitas fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adieni, H. 2014. *Tanda dan Gejala Asam Urat*. [online]. Edisi: I. Semarang. Dari: <http://repository.u-su.ac.id/bitstream/handle/123456789/56421/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>. Diakses: 10 Juli 2017.
- Almatsier, S. 2004. *Penuntun Diet*. Gramedia. Jakarta
- Azwar, A. 2004. *Tubuh Ideal Dari Segi Kesehatan, Seminar kesehatan Obesitas, Senat Mahasiswa*.



- Fakultas Kesehatan Masyarakat.
UI.
- Choi HK, Gary C. 2010. *Coffe, Tea, and Caffeine Consumption and Serum Uric Acid Level: The Third National Health and Nutrition Examination Survey Arthritis*.
- Chernoff, R. 2006. *Geriatric Nutrition the health professional's Handbook*. Boston: Jones and Bartlett publishers.
- Diantari, E. 2013. *Pengaruh Asupan Purin dan Cairan Terhadap Kadar Asam Urat Wanita Usia 50-60 Tahun di Kecamatan Gajah Mungkur*. Semarang. Jurnal of Nutrition College. Edisi 2.
- Herlianty, M. 2012. *Faktor gizi sebagai determinan hiperurisemia*. Konas XII Persagi. Persatuan Ahli Gizi Indonesia.
- Hidayaturrofiah. 2014. *Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Kadar Asam Urat Pada Lansia Gout di Puskesmas Keling I Kecamatan Keling Kabupaten Jepara*.
- Junaidi, I. 2012. *Rematik dan Asam Urat*. PT Bhuana Ilmu Populer. Jakarta.
- Khomsan, A. 2008. *Pangan dan gizi untuk kesehatan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Maria, R. 2005. *Arthritis gout, diagnosis dan pengelolaan*. Majalah Kedokteran Atma Jaya September. Edisi 4.
- Moehji, S. 2009. *Ilmu Gizi Pengetahuan Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Papas Sinar Sinanti.
- Muliasari, A. 2015. *Faktor Asupan Gizi Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Darah Wanita Menopause*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro
- Pursriningsih, S. 2015. *Hubungan Asupan Purin, Vitamin C Dan Aktivitas Fisik Terhadap Kadar Asam Urat Pada Remaja Laki-Laki*. Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro.
- Riset Kesehatan Dasar. 2013. *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia*.
- Soeroso, J & Algristian, H. 2010. *Asam Urat*. Penebar Plus. Jakarta.
- Villegas R, Xiang YB, Elasy T, Cai H, Linton MF. 2012. *Purine-rich foods, protein intake, and the prevalence of hyperuricemia: the Sanghai men's health study*. Elsevier.
- Wibowo, Kaparang AM, Moeis ES, Kapajos AL. 2005. *Renal fuction in Minahasanese patient with chronic gout arthritis antophi*. Acta Med Indonesia
- Yuniastuti, A 2008, *Gizi dan Kesehatan*. Graha Ilmu. Semarang
- Zhu Y, Pandya BJ, Choi HK. 2011. *Prevalence of Gout and Hyperuricemia in the US General Population*. The National Health and Nutrition Examination Survey 2007–2008. Arthritis and Rheumatism.

PROSIDING

PENGUAT PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

ABKIN

Regional Kalimantan Tengah

Editor:

Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd

Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si

Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si



PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL
PENGUAT PERAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
PENGUAT PERAN GURU
BIMBINGAN DAN KONSELING
DI SEKOLAH**

Diselenggarakan atas kerjasama
Asosiasi Bimbingan Konseling Regional Kalimantan Tengah
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Universitas
Negeri Palangkaraya
Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
LPMP Kalimantan Tengah

Editor:
Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd
Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si
Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGUAT PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SEKOLAH

Diselenggarakan Atas Kerjasama:
Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Regional Kalimantan Tengah
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya Universitas Negeri
Palangkaraya
Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah
LPMP Kalimantan Tengah

ISSBN: 9786026677532
1 (satu) Jilid; A4

Editor:
Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd
Dr. H. Slamet Winaryo, M.Si
Dr. Krisnayadi Toendan, M.Si

Desain Sampul & Layout
M. Andi Setiawan

Editor Teknik
Doni Apriatama, Erni Dwi Sri, Fendahapsari, Susanti, Kristin

Diterbitkan Oleh
Uwais Inspirasi Indonesia bekerjasama dengan
Asosiasi Bimbingan dan Konseling Regional Kalimantan Tengah

Dicetak oleh
CV.lestari Indah

Hak cipta Dilindungi Undang Undang no. 19 Tahun 2002
Tidak dibenarkan menerbitkan ulang bagian atau keseluruhan isi buku ini
Dalam bentuk apapun juga sebelum mendapatkan izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga prosiding ini dapat terselesaikan dengan baik. Prosiding ini berisi kumpulan makalah dari berbagai daerah di Indonesia yang telah dipresentasikan dan didiskusikan dalam Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling yang diadakan oleh Asosiasi Bimbingan Dan Konseling Regional Kalimantan Tengah pada Hari Jumat, 27 Oktober 2017 di Hotel Luwansa Palangka Raya. Seminar ini mengangkat tema “Penguat Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah”.

Prosiding ini disusun untuk mendokumentasikan gagasan dan hasil penelitian terkait inovasi dalam Bimbingan dan Konseling. Selain itu, diharapkan prosiding ini dapat memberikan wawasan tentang perkembangan dalam Bimbingan dan Konseling dan upaya-upaya yang terus dilakukan demi terwujudnya pendidikan berkembang. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan dapat terus termotivasi dan bersinergi untuk berperan aktif membangun pendidikan Indonesia yang berkualitas melalui pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam penyelesaian prosiding ini, kami menyadari bahwa dalam proses penyelesaiannya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak.

Untuk itu pada kesempatan ini panitia menyampaikan ucapan terima kasih dan memberikan penghargaan setinggi-tingginya, kepada :

1. Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo, M.Pd., Kons yang telah bersedia memberikan dukungan dan bersedia menjadi pemateri dalam kegiatan seminar nasional.
2. Dr. Slamet Winaryo, M, Si selaku kepala dinas pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah yang telah bersedia mensupport kegiatan ini agar hingga terselenggara kegiatan seminar ini.
3. Prof. Dr. Helmuth Y. Bunu. M.Pd selaku pengurus ABKIN regional Kalimantan Tengah yang sudah menyetujui kegiatan seminar nasional bimbingan dan konseling
4. Rektor Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
5. Rektor Universitas Negeri Palangkaraya yang sudah memberikan dukungan
6. Bapak/Ibu/Mahasiswa seluruh panitia yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran demi kesuksesan acara ini.
7. Bapak/Ibu seluruh dosen, guru dan pejabat instansi penyumbang artikel hasil penelitian dan pemikiran ilmiahnya dalam kegiatan seminar nasional ini.

Kami menyadari bahwa prosiding ini tentu saja tidak luput dari kekurangan, untuk itu segala saran dan kritik kami harapkan demi perbaikan prosiding pada terbitan tahun yang akan datang. Akhirnya kami berharap prosiding ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak terkait.

Panitia

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
MAKALAH UTAMA	
1. Penguat Peran Konselor di Sekolah..... Prof. Dr. Mungin Edy Wibowo. M.Pd., Kons	1-34
2. Peran Baru Dan Adaptasi Guru Bimbingan Konseling Di Era Kekinian..... Prof. Dr. Helmut Y. Bunu. M.Pd	35-44
MAKALAH PENDAMPING	
3. Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan Sejak Dini Melalui Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Game <i>Siklus Bisnis</i> Bagi Siswa Suci Prasasti	45-54
4. Pengembangan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar Melalui Minat Membaca Laelia Nurpratiwiningsih	55-60
5. Pengalaman Terbaik Sebagai Guru BK Erni Widyaningsih	61-64
6. Optimalisasi Proses Mediasi Dalam Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis <i>Bubuhan</i> Pada Budaya Banjar Ali Rachman	65-75
7. Penerapan Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Minat Mahasiswa Dalam Mengikuti Konseling Kelompok Di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya Josef Dudi	76-83
8. Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa Kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada..... Erni Widyaningsih	84-86
9. Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggal Palangkaraya..... M. Andi Setiawan, Puji Rahayu	87-94
10. Faktor – Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karir Di SMP Negeri 6 Palangka Raya Doni Apriatama	95-102
11. Konseling Kognitif Untuk Menangani Stres..... Aldila Fitri Radite Nur Maynawati	103-106
12. Faktor Penentu Perilaku Agresif Pada Anak Jalanan Dengan <i>Treatment</i> Konseling Behavioral Sesya Dias Mumpuni	107-114
13. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik <i>Self-Talk</i> Untuk Mencegah Perilaku <i>Of Glue</i> Pada Peserta Didik..... M. Fatchurahman, Parningsih	115-122
14. <i>Restrukturisasi Kognitif</i> Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Wanita Yang Menghadapi Menopause.....	123-130

Esty Aryani Safithry	
15. Efektifitas Layanan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi Untuk Memutuskan Pilihan Karir Studi Lanjut Peserta Didik Di SMA.....	131-137
Karyanti, Ria Mantari	

PENGUAT PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Prof.Dr. MUNGIN EDDY WIBOWO, M.Pd.,Kons

Profesor Bimbingan dan Konseling UNNES Ketua Umum PB-ABKIN

ABSTRAK

Bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai peran yang sangat strategis dalam upaya membangun karakter peserta didik untuk menghasilkan generasi emas Indonesia 2045 dengan cara membantu peserta didik dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir sesuai dengan tuntutan lingkungan. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan mencakup empat bidang layanan, yaitu bidang layanan yang memfasilitasi perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir. Pada hakikatnya perkembangan tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dalam setiap diri individu peserta didik/konseli

Kata Kunci: Peran Konselor

PENGANTAR

Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*) diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai dengan kekuatan, kemampuan potensial dan aktual serta peluang-peluang yang dimilikinya, dan membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta kendala yang dihadapi dalam perkembangan dirinya. Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif.

Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo,Mungin Eddy,2000).

Konseling adalah sebuah "*profesi yang mulia dan altruistik*". Pada umumnya profesi ini menarik orang-orang yang peduli terhadap orang lain, ramah, bersahabat, dan sensitif (Myrick,1997:4), namun seseorang bercita-cita menjadi seorang konselor berdasar beberapa alasan. Orang yang bercita-cita menjadi seorang konselor sebaiknya mengamati diri sendiri dulu, sebelum benar-benar berkomitmen terhadap profesi ini. Baik mereka memilih konseling sebagai karier utama atau tidak,mempelajari hidup sendiri dan hal-hal yang termasuk dalam ruang lingkup konseling akan membantu

hidup mereka. Dengan mempelajari hal tersebut mereka dapat menambah wawasan mengenai pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, mempelajari bagaimana cara berinteraksi terhadap sesama dengan baik, dan mempelajari bagaimana proses konseling berlangsung. Mereka juga dapat meningkatkan dan mengembangkan moral dan kemampuan berempati.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling. Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai, yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki kualifikasi profesional spesialis dalam bidang bimbingan dan konseling yang diakui dan dengan akreditasi di bidang itu. Konselor menjalankan peran yang berbeda dengan psikoterapis. Peran primer konselor adalah melaksanakan konseling, baik konseling individual, konseling kelompok, konseling keluarga, konseling karir, konseling pendidikan, konsultasi dengan guru, konsultasi dengan orang tua, dan evaluasi layanan bimbingan dan

konseling, serta memfasilitasi rujukan ke lembaga atau ahli di luar lingkungan sekolah. Dari segi perkembangan, peran konselor sekolah pada tiap tingkatan adalah unik, namun semuanya terfokus pada hubungan interpersonal dan intrapersonal. Konselor yang bekerja di sekolah harus fleksibel dan berkemampuan dalam mengetahui bagaimana cara bekerja dengan anak-anak, orang tua, dan personil sekolah lainnya yang kadang dari berbagai lingkungan dan mempunyai sudut pandang yang berbeda pula. Konselor harus memahami situasi apa yang paling tepat ditangani dengan cara apa (melalui konseling, konsultasi, dan sebagainya).

Sajian ini akan membahas konseling sebagai bagian dari pendidikan di sekolah, peranan konselor sekolah, dan penguatan peran konselor di sekolah. Berdasarkan pembahasan tersebut diharapkan konselor sekolah harus berjuang melakukan kinerja untuk membuktikan reputasi mereka dihadapan para administrator, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang terkadang menyalahartikan apa yang mereka lakukan.

KONSELING SEBAGAI UPAYA PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Konselor sebagai salah satu jenis tenaga kependidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 Angka 6 dinyatakan bahwa "pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,

fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan". Lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor dinyatakan bahwa "Konselor adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S-1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi." Sedangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah dinyatakan bahwa "Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/Konselor." dan "Guru Bimbingan dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan memiliki kompetensi di bidang Bimbingan dan Konseling".

Integrasi konseling dalam pendidikan juga tampak dari dimasukkannya secara terus menerus program-program konseling ke dalam program-program sekolah (Belkin,1975; Borbers & Drury,1992); konsep-konsep dan praktek-praktek konseling merupakan bagian integral upaya

pendidikan (Mortensen & Schmuller,1964). Kegiatan konseling akan selalu terkait dengan pendidikan, karena keberadaan konseling dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan pendidikan di sekolah (Rochman Natawidjaja, 1978:30), karena program-program konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil-hasil konseling pada kawasan itu menunjang keberhasilan pendidikan yang bermutu pada umumnya. Dalam keadaan tertentu konseling dapat dipergunakan sebagai metode dan alat untuk mencapai tujuan program pendidikan di sekolah.

Konseling yang dilakukan oleh konselor sebagai bentuk upaya pendidikan, karena kegiatan konseling selalu terkait dengan pendidikan dan keberadaan konseling di dalam pendidikan merupakan konsekuensi logis dari upaya pendidikan itu sendiri. Dahlan (1988:22) menyatakan bahwa konseling tidak dapat lepas dan melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan.. Konseling sebagai upaya pendidikan memberikan perhatian pada proses, yaitu cenderung memperhatikan tugasnya sebagai rangkaian upaya pemberian bantuan pada anak mencapai suatu tingkat kehidupan yang berdasarkan pertimbangan normative, antropologis (memperhatikan anak selaku manusia) dan sosio kultural. Dengan demikian,

konseling tidak mungkin melepaskan diri dari keseluruhan rangkaian pendidikan. Dengan perkataan lain, pendidikan dapat memanfaatkan konseling sebagai mitra kerja dalam melaksanakan tugasnya. Konseling merupakan proses yang menunjang pelaksanaan program pendidikan di sekolah, karena program-program konseling meliputi aspek-aspek perkembangan individu, khususnya menyangkut kawasan kematangan pendidikan, kematangan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial. Hasil konseling dalam kawasan ini menunjang keberhasilan pendidikan umumnya.

Pendidikan di sekolah tidak hanya dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran, pelatihan yang dilakukan oleh guru praktik, tetapi juga kegiatan konseling yang dilakukan oleh konselor untuk membantu individu dalam mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kehidupan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, serta kehidupan keberagamaan. Mutu pendidikan di sekolah akan dapat diwujudkan bilamana dilaksanakan oleh guru mata pelajaran, guru praktik, dan konselor yang kompeten dan profesional yang mampu mengelola proses pendidikan secara profesional. Artinya, mampu mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan yang nyata didasarkan kepada pelayanan keahlian dalam mengelola pendidikan, baik pelayanan dalam

pembelajaran, pelatihan, maupun konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya di sekolah.

Pelayanan konseling bertugas melayani individu-individu normal yang sedang dalam proses memperkembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dijalaninya. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, Mungin Eddy, 2000).

Pendidikan bermutu akan dapat terwujud jika konseling sebagai salah satu upaya pendidikan dapat membantu individu menjadi insan yang produktif baik dalam arti menghasilkan barang atau jasa atau hasil karya lainnya, maupun menghasilkan suasana lingkungan atau suasana hati serta alam pikiran yang positif dan menyenangkan. Individu produktif seperti ini perlu memiliki kemampuan intelektual, keterampilan, bersikap dan menerapkan nilai-nilai berkenaan dengan berbagai bidang kehidupan. Manusia produktif merupakan wujud dari sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, merupakan manusia yang berkembang secara utuh yang menyelenggarakan kehidupannya secara berguna bagi manusia lain dan lingkungannya. Manusia produktif adalah manusia yang mampu mengembangkan perilaku

efektif-normatif dalam kehidupan keseharian dan yang terkait dengan masa depan. Pelayanan konseling mengupayakan pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, dan berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pengembangan ini akan dilengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap (Wibowo, Mungin Eddy, 2016).

Pelayanan konseling juga memungkinkan individu terbebas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan dan kehidupannya, baik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam kaitan ini semua pelayanan konseling selain dapat menjembatani pengembangan intelektual, keterampilan dan pengembangan sikap dan nilai, serta pencapaian tujuan pendidikan sekolah dan kebutuhan masyarakat, juga dapat mengisi berbagai kekosongan dan mengatasi berbagai permasalahan dan kehidupan individu. Dengan demikian, pelayanan konseling merupakan sarana strategis untuk meningkatkan pengembangan potensi individu berkualitas secara penuh.

Tujuan konseling terfokus kepada memberikan kemudahan berkembang bagi peserta didik. Sosok perkembangan manusia diharapkan menjadi arah dan tonggak sasaran bagi perwujudan misi dan pencapaian tujuan. Tujuan akhir pelayanan konseling adalah kemandirian dan perkembangan optimal. Kemandirian yang sejati

mensyaratkan terbentuknya pribadi yang kuat dan mantap, dan didukung perkembangan yang optimal bagi segenap dimensi kemanusiaan, yaitu dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan (Prayitno, 1999). Pengembangan dimensi keindividualan memungkinkan individu mengembangkan segenap potensi yang ada pada dirinya secara optimal mengarah kepada aspek-aspek kehidupan yang positif. Perkembangan dimensi ini membawa seseorang menjadi individu yang mampu tegak berdiri dengan kepribadiannya sendiri, dengan aku yang teguh, positif, produktif, dan dinamis. Perkembangan dimensi keindividualan perlu diimbangi perkembangan dimensi kesosialan pada diri individu. Perkembangan dimensi kesosialan memungkinkan seseorang mampu berinteraksi, berkomunikasi, bergaul, bekerjasama, dan hidup bersama orang lain. Kaitan antara dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan memperlihatkan bahwa manusia adalah sekaligus makhluk individu dan makhluk sosial. Pengembangan dimensi kesusilaan, akan memberikan warna moral terhadap berkembangnya dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan. Norma, etika, dan berbagai ketentuan yang berlaku mengatur bagaimana kebersamaan antar individu seharusnya dilaksanakan. Dimensi kesusilaan menjadi pemersatu, sehingga dimensi keindividualan dan dimensi kesosialan bertemu dalam satu kesatuan yang penuh makna. Perkembangan ketiga dimensi memungkinkan manusia menjalani

kehidupan. Berkenan dengan perkembangan secara optimal ketiga dimensi yang hanya menjangkau kehidupan duniawi, maka perlu dilengkapi pengembangan dimensi keberagamaan untuk menjangkau kehidupan akhirat. Dimensi keberagamaan, menghubungkan diri manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia akan mengaitkan secara serasi, selaras, dan seimbang kehidupan duniawi dengan kehidupan akhirati.

Pengembangan yang serasi, selaras, dan seimbang keempat dimensi kemanusiaan tersebut akan menghasilkan individu dengan memiliki aku dan kedirian yang matang, teguh, dinamis, dengan kemauan sosial yang hangat dan menyejukkan, dengan kesusilaan yang tinggi dan luhur, serta keimanan dan bertakwa yang dalam terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Strategi pokoknya ialah memberi kemudahan berkembang bagi individu melalui perekayasaan lingkungan perkembangan.

Kemandirian memiliki lima ciri yang selain terkait satu sama lain juga berurutan dari yang paling elementer sampai yang paling berkembang. Secara berurutan ciri-ciri tersebut adalah (a) mengenal diri sendiri dan lingkungan secara obyektif, (b) menerima diri sendiri dan lingkungan secara dinamis, (c) mampu mengambil keputusan secara tepat, (d) mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang diambil, dan (e) mewujudkan diri secara penuh, kreatif dan dinamis (Wibowo, Mungin Eddy, 2002:28).

Pengembangan kemandirian seiring dengan pengembangan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal diharapkan bukan hanya dapat mengatasi dampak globalisasi tetapi justru akan mempersiapkan individu sebagai warga masyarakat yang mampu mengikuti dan berperan aktif dalam arus kemajuan jaman serta mampu memetik buah yang positif dari era globalisasi. Manusia bermutu adalah manusia yang berhasil memperkembangkan keempat dimensi kemanusiaan secara optimal, selaras, serasi dan seimbang, serta mencapai taraf kemandirian yang tinggi. Pendidikan bermutu yang diselenggarakan di sekolah yang didukung oleh kegiatan pelayanan konseling yang bermutu, merupakan lapangan" pengembangan potensi individu setelah dikembangkan dari lingkungan keluarga.

Pelayanan konseling yang tujuan umumnya pengembangan segenap potensi individu secara optimal pada setiap tahap perkembangan, berperan aktif dalam pembentukan manusia produktif. Pelayanan konseling akan melengkapi dan meningkatkan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan dengan pengembangan nilai dan sikap. Pelayanan konseling juga memungkinkan individu terbebas dari berbagai permasalahan yang dihadapi dalam proses perkembangan dan kehidupannya, baik perkembangan dan kehidupan pribadi maupun yang lebih luas, yang mencakup kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam kaitan itu semua peran konselor melalui pelayanan

konseling selain dapat menjembatani pengembangan intelektual/keterampilan dan pengembangan sikap/nilai, serta pencapaian tujuan pendidikan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat dan dunia kerja, juga mengisi berbagai kekosongan dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi dalam proses pendidikan serta perkembangan dan kehidupan individu. Dengan demikian peran konselor melalui pelayanan konseling sangat penting dan strategis untuk peningkatan taraf keterkaitan dan kecocokan (link and match) berbagai upaya dalam rangka pengembangan SDM secara terpadu.

Konseling menyangkut proses perilaku manusia normal yang sedang berkembang dan terwujud dalam perubahan perilaku. Konseling sebagai upaya pendidikan, maka peran konselor melalui pelayanan konseling adalah membantu dalam pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna (siswa-klien) sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu berdasarkan kajian dan penerapan ilmu dan teknologi dengan acuan dasar ilmu pendidikan dan psikologi yang dikemas dalam kaji-terapan konseling yang diwarnai oleh budaya pihak-pihak yang terkait. Target intervensi konseling adalah semua individu yang bersifat pencegahan dan pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.

Target intervensi konseling adalah semua peserta didik yang ada di sekolah yang bersifat pencegahan dan

pengatasan masalah, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya. Oleh karena itu melalui pelayanan konseling, konselor mempunyai peranan untuk membantu individu mencari dan menetapkan pilihan serta mengambil keputusan yang menyangkut kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, perencanaan dan pengembangan karir, kehidupan berkeluarga, serta kehidupan keberagamaan. Pelayanan konseling didasarkan atas hakikat konseling sebagai filsafat, komitmen, pandangan hidup, sikap, tindakan dan pandangan mendunia yang mewarnai komitmen tenaga profesi konseling atas pekerjaannya dan mendukung upaya-upaya pendidikan bermutu di sekolah.

Konseling akan mempunyai peran dalam pendidikan bermutu apabila konselor mampu berperan dan berfungsi sebagai seorang psychoeducator, dengan perangkat pengetahuan dan keterampilan psikologis yang dimiliki untuk membantu peserta didik mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Untuk itu konselor harus kompeten dalam hal memahami kompleksitas interaksi individu-lingkungan dalam ragam konteks sosio-budaya; menguasai intervensi intrapersonal, interpersonal dan lintas budaya; menguasai strategi asesmen lingkungan dalam kaitannya dengan keberfungsian psikologis individu; dan memahami proses perkembangan manusia dalam lingkungan yang berkembang.

PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Di sekolah, konselor berperan sebagai penggerak dan faktor kunci seluruh usaha bantuan kemanusiaan berupa bimbingan dan konseling. Konselor menjadi "orang yang memegang senjata" dan dengan senjata ini yang dimaksudkan adalah bimbingan dan konseling sebagai perangkat sistemnya, programnya, pendekatan, teknik, prosedur, sarana dan peranannya. Betapa baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, sebagai contoh programnya, maka "kebaikan" program itu bergantung bergantung pada pelaksanaan dan pengolaannya oleh konselor. Konselor ketika menjalankan tugasnya, harus menyadari bahwa tugas pekerjaan bimbingan dan konseling itu disoroti oleh semua warga di sekolah, dan masyarakat sebagai pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan di sekolah. Konselor menghadapi tantangan yang datang dan konselor menyadari bahwa warga sekolah dan masyarakat termasuk pemerintah menaruh harapan yang besar, yaitu bahwa dengan adanya program dan pelaksanaan bimbingan konseling itu sekolah lebih maju, dan pendidikan lebih berhasil dan bermutu.

Konselor di sekolah mempunyai peranan penting dalam kinerjanya yang bersifat pelayanan bantuan, yaitu layanan kepada seluruh siswa yang membutuhkan bantuan baik untuk pencegahan, pemahaman, pengembangan, dan pengatasan masalahnya, sehingga perkembangannya menjadi optimal, berhasil dalam belajar, mencapai

kemandirian dan kebahagiaan dalam kehidupannya baik pribadi, sosial, belajar, maupun karir.

Konselor sebagai pendidik dan sebagai jabatan profesional dipandang sebagai bagian atau komponen dari suatu sistem sosial. "Sistem sosial" di sini diartikan sebagai suatu kelompok individu yang hidup dan berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat sekolah, yaitu dengan guru mata pelajaran, kepala sekolah, tenaga administrasi, dan juga siswa.. Jaringan hubungan di antara komponen-komponen sistem sosial tersebut membentuk suatu struktur sosial yang teratur; di dalamnya ada posisi-posisi. Tertentu. Posisi yang satu dapat dibedakan dari posisi lainnya, yaitu posisi guru mata pelajaran, posisi kepala sekolah, posisi tenaga administrasi, dan posisi siswa di sekolah menurut fungsi yang ditentukan kelompok, dan tiap posisi mempunyai hak dan kewajiban masing-masing.

Setiap fungsi selalu diikuti oleh peranan. Tak ada posisi tanpa peranan, dan tak ada peranan tanpa posisi. Pada umumnya peranan didefinisikan sebagai tingkah laku individu untuk mewujudkan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisi individu tersebut. Jadi peranan menunjuk pada hak dan kewajiban, secara normatif diakui sebagai pola tingkah laku yang diberi posisi. Di dalam praktek tiap individu menduduki banyak posisi, jadi dengan sendirinya banyak peranan yang dipegangnya.

Bila konselor memikul kewajiban dan tanggung jawab posisinya di sekolah, maka konselor tersebut

dikatakan telah melaksanakan peranannya. Peranan konselor mengandung harapan dan pengakuan dari anggota kelompok sosial di sekolah. Peranan konselor dapat didefinisikan berbagai harapan dan arah untuk bertindak laku sesuai dengan posisinya. Jadi semacam "blue print" tingkah laku konselor.

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi, maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi.

Konflik peranan konselor bisa terjadi, karena adanya harapan-harapan yang tidak harmonis. Konflik peranan adalah suatu situasi di mana kewajiban suatu posisi dikonfrontasikan dengan harapan-harapan yang bertentangan.

Ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan konselor dalam menjalankan kewajiban dan tanggung jawabnya dapat menimbulkan konflik peranan. Konselor mengalami konflik peranan karena (a) konselor menerima tugas yang tidak sesuai dengan kewajibannya, (b) konselor mengharapkan sesuatu sesuai dengan peranannya, tetapi harapan itu bertentangan peraturan yang berlaku, (c) lingkungan sosial tertentu memberikan peranan yang berbeda dengan seharusnya, (d) adanya tugas rangkap yang memaksa konselor melakukan double peranan yang bertentangan.

Peranan konselor menunjukkan harapan dan arah tingkah laku, serta berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses. Tingkah laku konselor yang sesuai dengan peranannya ditentukan oleh faktor dari dalam dirinya dan ditentukan pula oleh pihak-pihak di luar dirinya. Faktor-faktor luar yang menentukan peranan konselor adalah antara lain (a) administrator, (b) guru mata pelajaran, (c) siswa, (d) orang tua, (e) kelompok profesional, dan (f) teman sejawat konselor sendiri. Sedangkan faktor internal yang menentukan konselor adalah (a) disposisi kebutuhan, (b) sikap-sikap, (c) nilai-nilai, (d) pengalaman hidup, dan (e) latihan profesional. Jadi tingkah laku konselor merupakan perpaduan antara harapan yang diterima dari luar, dan karakteristik pribadinya.

Meskipun konselor adalah jabatan profesional, namun peranannya belum dapat didefinisikan secara jelas. Dengan adanya persyaratan-persyaratan tertentu termasuk pendidikan dan latihan, dan

dengan tugas-tugas yang berbeda dari orang lain, konselor baik secara perorangan maupun kelompok bertanggung jawab melaksanakan fungsi membantu siswa dengan cara yang berbeda dari para guru, psikolog, dokter, dan sejenisnya. Bila konselor sendiri tidak lebih dahulu bertanggung jawab atas peranan dan fungsi konselor, maka orang lain akan lebih sulit menentukan peranan itu. Definisi peranan dan fungsi konselor perlu dipegang teguh oleh para konselor sebagai identitas profesional, tetapi juga harus fleksibel untuk mendorong pertumbuhan dan perubahan profesi. Peranan menunjukkan harapan dan arah tingkah laku; fungsi menunjukkan aktivitas untuk mewujudkan harapan tersebut. Peranan berhubungan dengan tujuan atau akhir sesuatu proses, sedangkan fungsi menunjukkan proses itu sendiri.

Ada beberapa peranan konselor sekolah dalam kaitannya dengan kewajiban dan tanggung jawabnya, yaitu antara lain:

- a. Membantu siswa mencapai pemahaman tentang dirinya dan lingkungannya, serta membantu mereka mampu membuat keputusan.
- b. Membantu siswa dalam kegiatan orientasi, registrasi, penjadwalan perubahan jam pelajaran, testing, penjurusan, pemberian beasiswa dan sebagainya disamping sedikit kegiatan dalam konseling.
- c. Membantu siswa melalui kegiatan konseling daripada untuk kegiatan lainnya.

- d. Sebagai agen pembaharuan sebagai ahli dalam masalah belajar, dan sekaligus mampu mengkomunikasikan ilmunya kepada orang lain. Konselor memahami perubahan sosial, oleh karenanya mampu menjadi inovator di tempat konselor bekerja.
- e. Memberikan konsultasi secara individual maupun kelompok, serta menyelenggarakan konsultasi untuk para guru, administrator, orang tua siswa.
- f. Membantu siswa memfasilitasi pencapaian perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

PENGUATAN PERAN KONSELOR DI SEKOLAH

Pine (1975) mengemukakan bahwa hanya jika para konselor itu tahu mengapa mereka ada, apa yang diharapkan dari mereka, dan apa fungsi yang unik serta tanggung jawab mereka, mereka akan mereaksi secara tepat terhadap segala macam tantangan. Pertama-tama peranan konselor perlu mendapat perhatian utama. Peranan konselor yang jelas dan tegas sebenarnya telah dirumuskan sejak tahun 1970-an, namun perwujudannya masih mengecewakan. Secara umum dikemukakan lima peranan konselor (Meryck & Witner, 1972), yaitu sebagai konselor (dalam arti khusus menangani individu-individu yang bermasalah), sebagai konsultan, sebagai anggota tim kerja, sebagai pengelola, serta sebagai

sumber informasi dan layanan bagi masyarakat.

Konselor sekolah di masa datang digambarkan sekaligus sebagai generalis dan spesialis (Castleden,dkk,1983).Konselor sekolah sebagai generalis, dalam arti bahwa tugasnya mengait pada keseluruhan wilayah kegiatan sekolah, dan oleh karena itu konselor perlu menguasai sejumlah pengetahuan dan prosedur yang menyangkut program sekolah secara menyeluruh. Dari segi lain,konselor sekolah juga sebagai spesialis, dalam arti menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan khusus untuk menyelenggarakan teknik-teknik pelayanan individual, kelompok, dan klasikal dalam pelayanan konseling. termasuk peranannya sebagai spesialis itu adalah kegiatan konselor dalam pengumpulan dan penafsiran data dan informasi tentang siswa dan lingkungannya untuk selanjutnya digunakan bersama siswa, guru, administrator, dan orang tua demi kepentingan siswa itu sendiri, dalam kaitannya perkembangan optimal, kemandirian, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Ditinjau dari berbagai fungsi dan peranannya itu, profesi konselor itu bersifat multidimensional (Chilles & Eiken, 1983). Konselor bekerjasama dengan siswa, guru, orang tua, administrator, dan masyarakat; konselor bekerja dengan masalah-masalah pribadi/emosional, sosial, pendidikan/belajar, pekerjaan/karir; konselor melakukan pekerjaan yang menunjang perkembangan, pencegahan, dan perbaikan. Lebih jauh, peranan

konselor di masa datang akan lebih luas lagi. Konselor profesional di masa datang akan lebih banyak berperan sebagai pelatih dan supervisor bagi orang lain, termasuk klien-klien tradisional, kaum muda dan anggota masyarakat lainnya (Goldman, 1976). Dengan demikian konselor akan berada dimana-mana, di tempat-tempat yang sekarang belum terjangkau oleh kegiatan profesional konseling, seperti lembaga pemasyarakatan, rumah jompo dan yatim piatu, rumah sakit umum dan rumah sakit khusus orang-orang yang mengalami gangguan mental atau emosional.

Dalam gambaran seperti itu, konselor tidak lagi menjadi "anak bawang" diantara profesi-profesi lain; tidak lagi "yunior" atau "pseudo-therapist", tetapi benar-benar menjadi konselor yang tugasnya membantu orang-orang yang sedang menyelenggarakan fungsi dirinya pada tahap-tahap perkembangan tertentu, membantu mereka mengambil manfaat dari apa yang mereka telah peroleh, membantu mereka menangani hal-hal tertentu yang dijumpai secara lebih efektif, merencanakan tindak lanjut atas langkah-langkah yang telah diambil, serta membantu lembaga melakukan perubahan agar lebih produktif.

Dalam melaksanakan fungsi profesionalnya itu konselor bekerja di sekolah, di luar sekolah, di lembaga formal dan non-formal, di desa-desa dan di kota-kota; konselor bekerja sama dengan keluarga dan tokoh-tokoh masyarakat, dengan kepala desa dan camat, dengan para pemimpin formal dan non-formal. Konselor dibutuhkan

dalam berbagai setting kehidupan baik di sekolah, universitas, lembaga masyarakat, lembaga rehabilitasi, rumah sakit/kesehatan, bank, perusahaan/industri, praktik swasta, dsb. Konselor masa depan bekerja di semua bidang kehidupan, mengembangkan jasanya meningkatkan kualitas kehidupan itu, membantu orang dari berbagai umur dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi, dan menjadikan tahap perkembangan yang mereka hadapi menjadi optimal.

Tugas konselor di masa depan semakin berat, tetapi menggairahkan. Masa depan menawarkan banyak peluang bagi konselor, namun apakah sebagai profesi konselor dapat melayani sepenuhnya populasi bergantung pada seberapa besar konselor berhasil memastikan dihadapan masyarakat luas jika konselor sanggup, ahli dan siap melayani banyak kebutuhan yang sudah dan akan muncul di masa mendatang. Tugas yang berat itu tidak dapat diselenggarakan dengan cara dan persiapan yang seadanya, melainkan memerlukan usaha yang benar-benar matang. Profesionalisasi konseling akan menjamin terselenggaranya pelayanan konseling yang memenuhi tuntutan masa depan. Melalui usaha profesionalisasi ini pekerjaan konseling ditekuni, diangkat dan diperjuangkan oleh para pencintanya menjadi profesi yang mandiri, terpisah dan duduk sama-tinggi dengan profesi lainnya. Untuk itu diperlukan kesatuan, keuletan, keluwesan, dan vitalitas profesional dalam membina dan mendisiplin para anggota dan dalam berbicara dengan pihak-pihak yang

berwenang serta dengan sesama organisasi profesi (Sanbury & Cochran, 1980).

Konselor sebagai pemegang harapan bukanlah pihak yang pasif, konselor melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya yang mengamati dan menyambutnya. Bila suatu unit sosial berfungsi, maka individu lainnya menaruh harapan dan tingkah laku tertentu dari konselor. Harapan-harapan itu muncul karena pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain yang berinteraksi langsung dari pemegang peran. Suatu peranan selalu berbeda dengan peranan lainnya, tidak mungkin ada peranan yang sama persis. Peranan konselor berbeda dengan peranan guru mata pelajaran, berbeda dengan peranan kepala sekolah, berbeda dengan peranan tenaga administrasi, dan juga berbeda dengan peranan siswa di sekolah. Peranan yang dipegang konselor memberikan stempel atas pola tingkah laku pemegangnya yaitu konselor. Persepsi pemegang peranan tentang hak dan kewajiban yang memilikinya, menentukan sampai berapa jauh sesuatu peranan menjadi terinternalisasi.

Konselor dalam menjalankan "profesi yang mulia dan altruistik" harus mampu menggunakan keterampilan konseling. Konselor menggunakan keterampilan konseling bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong

dirinya sendiri. Pada dasarnya konselor menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun dimasa depan. Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda. Sebagai tujuan ini mungkin tampak lebih sederhana daripada saran singkatnya, tetapi bagaimanapun tujuan-tujuan ini mungkin cocok dengan situasinya.

Kinerja konselor dikatakan efektif dan sebuah konseling dikatakan efektif ditentukan oleh hal-hal sebagai berikut: (a) Kepribadian dan latar belakang konselor; (b) Pendidikan formal yang didapat oleh konselor; (c) Kemampuan konselor untuk terlibat dalam kegiatan konseling profesional seperti melanjutkan pendidikan, supervisi, advokasi, dan membangun portofolio. Dari sinilah konselor akan memperoleh pengetahuan dalam bentuk teori, keterampilan dalam bentuk praktik, serta pembentukan kepribadian untuk menjadi konselor yang kompeten. Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mays & Franks, 1980; dalam Gladding, 2009). Kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan berempati. Mereka harus altruistik dan tidak mudah marah atau frustrasi. Sayangnya masih ada saja beberapa orang yang ingin

terlibat dalam profesi konseling dengan alasan yang salah

Salah satu instrumen yang paling penting untuk bekerja sebagai konselor adalah diri konselor sendiri sebagai pribadi. Dalam mempersiapkan untuk konseling, konselor akan memperoleh pengetahuan tentang teori-teori kepribadian dan psikoterapi, belajar asesmen dan intervensi teknik, dan menemukan dinamika perilaku manusia. Pengetahuan dan keterampilan tersebut sangat penting, tapi sendiri mereka tidak cukup untuk membangun dan mempertahankan hubungan terapeutik yang efektif. Untuk setiap sesi terapi konselor membawa kualitas manusia dan pengalaman yang telah mempengaruhi dalam kinerjanya. Dimensi manusia ini adalah salah satu pengaruh paling kuat pada proses konseling.

Harapan kinerja konselor profesional dalam menyelenggarakan pelayanan ahli bimbingan dan konseling senantiasa digerakkan oleh motif altruistik, sikap empatik, menghormati keragaman, serta mengutamakan kepentingan konseli, dengan selalu mencermati dampak jangka panjang dari pelayanan konseling yang diberikan. Sosok utuh kompetensi konselor mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang selalu melekat pada diri konselor dalam menjalankan tugas profesional konseling. Kompetensi akademik merupakan landasan ilmiah dari kiat pelaksanaan pelayanan profesional bimbingan dan konseling. Sedangkan kompetensi akademik merupakan landasan bagi

pengembangan kompetensi profesional, yang meliputi: (1) memahami secara mendalam konseli yang dilayani, (2) menguasai landasan dan kerangka teoretik bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas konselor secara berkelanjutan. Unjuk kerja konselor sangat dipengaruhi oleh kualitas penguasaan ke empat kompetensi tersebut yang dilandasi oleh sikap, nilai, dan kecenderungan pribadi yang mendukung. Kompetensi akademik dan profesional konselor secara terintegrasi membangun keutuhan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Konseling adalah pelayanan ahli yang dilakukan oleh konselor dalam membantu individu-individu normal yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan. Pelayanan adalah tindakan yang sifat dan arahnya menuju kepada kondisi yang lebih baik, dan lebih membahagiakan bagi pihak yang dilayani. Siapapun juga yang hendak atau bahkan sedang melayani seseorang atau konseli pastilah berkehendak agar orang atau konseli yang dilayaninya itu mengarah atau menjadi lebih baik, lebih bahagia daripada kondisi sebelumnya. Dengan kata lain, orang atau konseli yang sedang dilayani memiliki prospek untuk menjadi lebih baik, lebih bahagia. Bukanlah namanya pelayanan jika didalamnya tidak ada arah untuk lebih baik atau lebih membahagiakan bagi pihak yang dilayani.

Konselor yang telah memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi, dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling harus berfokus pada empat pilar kegiatan, yaitu (1) membuat perencanaan layanan dan kegiatan pendukung, mulai dari membuat program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan, sampai dengan harian; (2) mengorganisasikan berbagai unsur dan sarana yang akan dilibatkan di dalam kegiatan; (c) melaksanakan konseling dengan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung sesuai dengan masing-masing kegiatan yang telah direncanakan dan diorganisasikan; dan (4) mengontrol pelaksanaan pelayanan dalam bentuk penilaian hasil dan proses kegiatan serta mempertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang terkait.

Sebagai penyandang gelar profesi bimbingan dan konseling, konselor harus memiliki kompetensi : (1) memahami secara mendalam klien yang hendak dilayani; (2) menguasai landasan teoretik keilmuan pendidikan dan bimbingan dan konseling; (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap klien; dan (4) mengembangkan pribadi dan profesionalitas diri secara berkelanjutan.

Pengembangan diri konselor profesional dengan cara melatih diri secara penuh serta meningkatkan kualifikasi akademik agar sanggup memenuhi kebutuhan populasi klien yang mereka tangani atau yang dipercayakan kepadanya dalam ragam budaya. Pendidikan dan pelatihan mensyaratkan tingkat pendidikan

sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan pendidikan profesi konselor yang secara bertahap meningkatkan kualitas akademiknya menjadi master sampai kepada doktor konseling yang akan memungkinkan konselor menguasai teori dan praktik dalam konseling.

Konselor harus memperhatikan akreditasi yang telah mereka capai dengan menjalani aktivitas-aktivitas pengembangan profesi untuk menunjukkan sebuah komitmen terhadap pelatihan dan pengembangan yang berkelanjutan. Setelah menempuh pendidikan dan pelatihan terakreditasi, cara terbaik untuk memulai praktik sebagai konselor adalah menjalani pekerjaan menangani konseli-konseli dibawah pengawasan ketat. Setelah mendapat pengalaman bekerja menangani konseli-konseli, dan mempelajari keterampilan-keterampilan tambahan yang dapat membantu konselor untuk berpraktik sesuai dengan kode etik profesi konselor

Pengembangan konselor untuk memenuhi standar nasional dan standar internasional, sehingga akan mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan, dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional. Profesi konseling di Indonesia tidak hanya terkait dengan berbagai aspek yang bersifat nasional, melainkan juga bersifat internasional. Disisi lain dalam era globalisasi persaingan begitu ketat, dimungkinkan tenaga konselor dari luar negeri masuk ke Indonesia dan sebaliknya konselor Indonesia bekerja di luar negeri maka dituntut terpenuhinya kompetensi

standar internasional, jika tidak maka konselor Indonesia akan tergilas, tidak layak dan akuntabilitas profesional rendah.

Dalam praktik konseling, penggunaan teori oleh konselor harus dilihat sebagai upaya untuk memahami klien, dimana pemahaman konselor juga bersumber dari perasaan dan pengalaman pribadi mereka serta dari ide dan konsep. Beberapa teori yang digunakan oleh konselor didesain untuk membantu mereka mengklasifikasi dan memahami apa yang sedang terjadi dalam sesi konseling. Pemahaman teoretis memungkinkan konselor untuk menyelidiki jauh ke dalam informasi yang diberikan dan mengembangkan perspektif yang digunakan untuk memahami klien, proses konseling itu sendiri dan reaksi terhadap klien. Teori konseling harus diintegrasikan dengan pengalaman pribadi konselor, dan akan menjadi lebih baik lagi apabila teori tersebut dipandang sebagai seperangkat alat heuristik pembandingan yang apabila digunakan secara bijak akan mengarahkan kepada pemahaman dan pendalaman hubungan terapeutik. (McLeod, 2009).

Meningkatkan komitmen konselor profesional secara pribadi dan profesional untuk terus memperbaharui dan meningkatkan keahlian dan pengetahuan mereka sebagai cerminan dan representasi kemajuan terbaru dalam bidang profesi mereka. Inovasi harus dilakukan melalui studi-studi riset yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan tentang profesinya dan meningkatkan layanan profesinya

Selain kualitas pribadi yang berhubungan dengan usaha memasuki profesi konseling, terdapat beberapa karakteristik pribadi yang berhubungan dengan cara untuk terus menjadi konselor yang efektif. Hal tersebut meliputi stabilitas, harmoni, kesetiaan, dan tujuan. Secara keseluruhan potensi konseling berhubungan dengan keutuhan pribadi konselor (Carkhuff & Berenson, 1967; Gladding, 2002; Kottler, 1993). Kepribadian dari seorang konselor juga penting bahkan sangat krusial dalam menciptakan perubahan pada klien dibanding kemampuan mereka dalam menguasai pengetahuan, keahlian, atau teknik. Pendidikan tidak dapat mengubah karakteristik dasar seseorang. Konselor yang efektif bertumbuh sebagai seorang manusia dan menolong yang lain untuk melakukan hal yang sama, baik secara personal maupun global. Dengan kata lain, konselor yang efektif peka terhadap diri mereka dan orang lain. Mereka memonitor praanggapan mereka, mendengarkan, mencari klarifikasi, mengeksplorasi perbedaan kultural dan rasial secara terbuka dan positif (Ford, Harris, & Schuerger, 1993).

Konselor dan proses konseling mempunyai efek yang dinamis terhadap orang lain; kalau tidak bermanfaat, kemungkinan besar justru memberikan dampak yang tidak diinginkan (Carkhuff, 1969; Ellis, 1984; Mayss & Franks, 1980). Oleh karena itu kepribadian konselor adalah suatu hal yang sangat penting dalam konseling. Seorang konselor haruslah dewasa, ramah, dan bisa berempati. Konselor harus altruistik (peduli pada

kepentingan orang lain) dan tidak mudah marah atau frustrasi (Gladding, 2009). Konselor harus berpandangan bahwa konseling yang efektif sangat bergantung pada kualitas hubungan antara konseli dan konselor. Hubungan antara konselor dan konseli tergantung pada :

- a. Keterampilan Interpersonal. Konselor yang efektif mampu mendemonstrasikan perilaku mendengar, berkomunikasi, empati, kehadiran, kesadaran komunikasi non verbal, sensitivitas terhadap kualitas suara, responsivitas terhadap ekspresi emosi, pengambilalihan, menstruktur waktu, menggunakan bahasa.
- b. Keyakinan dan sikap personal. Kapasitas untuk menerima klien, yakin adanya potensi untuk berubah, kesadaran terhadap pilihan etika dan moral. Sensitivitas terhadap nilai yang dipegang oleh konseli dan diri.
- c. Kemampuan konseptual. Kemampuan untuk memahami dan menilai masalah konseli, mengantisipasi konsekuensi tindakan di masa depan, memahami proses klat dalam kerangka skema konseptual yang lebih luas, mengingat informasi yang berkenaan dengan konseli. Fleksibilitas kognitif, dan keterampilan dalam memecahkan masalah.
- d. Ketegaran personal. Tidak ada kebutuhan pribadi atau keyakinan irasional yang sangat merusak hubungan konseling, percaya diri,

- kemampuan untuk mentolerasi perasaan yang kuat atau tak nyaman dalam hubungan dengan konseli, batasan pribadi yang aman, mampu untuk menjadi konseli. Tidak mempunyai prasangka sosial, etnosentrisme, dan authoritarianisme.
- e. Menguasai teknik. Pengetahuan tentang kapan dan bagaimana melaksanakan intervensi tertentu, kemampuan untuk menilai efektivitas intervensi, memahami dasar pemikiran di belakang teknik, memiliki simpanan intervensi yang cukup.
 - f. Kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial. Termasuk kesadaran akan keluarga dan hubungan kerja dengan konseli, pengaruh agensi terhadap konseli, kapasitas untuk mendukung jaringan dan supervisi. Sensitivitas terhadap dunia sosial klien yang mungkin bersumber dari perbedaan gender, etnis, orientasi seks, atau kelompok umur.
 - g. Terbuka untuk belajar dan bertanya. Kemampuan untuk waspada terhadap latar belakang dan masalah konseli. Terbuka terhadap pengetahuan baru. Menggunakan riset untuk menginformasikan praktik.

Setiap orang yang mengambil peranan sebagai konselor hendaklah mempersiapkan dirinya untuk mampu menampilkan pribadinya tanpa topeng dalam suasana berhubungan dengan klien-kliennya, dan berusaha keras untuk menyadari faktor-faktor yang ikut mempengaruhi proses konseling.

Adalah suatu hal yang mustahil bagi konselor untuk dapat sepenuhnya obyektif dan rasional, dan apabila dia berusaha untuk berbuat sepenuhnya obyektif dan rasional, sebenarnya dia mengingkari dirinya sendiri sebagai sumber informasi konseling yang paling bernilai, yaitu yang berupa perasaan-perasaannya, penghayatannya, kecenderungannya dan ide-idenya.

Terkait dengan kualitas peka dan pertumbuhan dari konselor yang efektif adalah fungsi atau kegunaan mereka sebagai instrumen dalam proses konseling. Konselor yang efektif mampu bersikap spontan, kreatif dan berempati. "Ada unsur seni tertentu dalam pilihan dan waktu dari intervensi konseling. Konselor efektif memilih dan mengatur waktu tindakan mereka secara intuitif, dan didasarkan kepada apa yang menurut hasil pengamatan adalah yang terbaik. Akan sangat membantu bila selama hidupnya konselor tersebut sudah mengalami berbagai macam pengalaman hidup yang memungkinkan mereka menyadari apa yang akan atau tengah dialami klien mereka sehingga waspada dan bertindak tepat.

Kualitas lahiriah dari seorang konselor yang baik kiranya sudah jelas dengan sendirinya : menawan hati, memiliki kemampuan bersikap tenang ketika bersama orang lain, memiliki kapasitas untuk berempati, ditambah karakteristik-karakteristik lain yang memiliki makna yang sama. Kualitas-lualitas tersebut tidak seluruhnya merupakan kualitas bawaan. Kualitas tersebut dapat pula dicapai dan diusahakan sampai ke batas-batas tertentu. Pengembangan kualitas akan

terjadi sebagai konsekuensi dari pencerahan yang telah didapatkan oleh konselor, minat, dan ketertarikannya kepada orang lain. Secara gamblang, dapat dinyatakan bahwa jika konselor menikmati kebersamaannya dengan orang lain dengan tulus dan memiliki niat baik terhadap mereka, maka secara otomatis pula konselor akan menjadi orang yang menarik bagi orang lain. Seringkali kita temui orang-orang yang tidak disukai orang lain adalah orang-orang yang secara tidak sadar tidak ingin disukai, baik karena tuntutan-tuntutan yang muncul karena perasaan-perasaan suka dari orang lain terhadap orang tersebut, atau keinginan untuk menyendiri. "daya tarik personal" merupakan istilah yang seringkali dipakai untuk menggambarkan hal ini, tetapi jarang sekali didefinisikan. Sekarang kita dapat mendefinisikan daya tarik personal sebagai sisi kebalikan dari minat dan kesenangan seseorang terhadap orang lain.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan dilakukan oleh konselor untuk dapat memberikan pelayanan konseling yang efektif dan tepat. *Pertama*, konselor harus memahami bagaimana bentuk pola neurosis tertentu berperan dalam kepribadiannya. Pemahaman semacam ini akan melangkah menuju klarifikasi, dan tentu saja akan menyoroiti kebiasaan-kebiasaan perilaku tertentu dari konselor yang harus dijaga ketika melakukan konseling dengan orang lain. Dalam usaha memahami perasaan inferior seseorang, konselor akan melihat ambisi yang menyenangkan diri

sendiri dalam bentuk yang sebenarnya, dan selanjutnya hal ini berarti aspek neurosis dari ambisi konselor tersebut harus dilonggarkan. Kita tidak dapat mengartikan bahwa pelonggaran ini akan mengurangi produktivitas dan kreativitas konselor. Pelonggaran ini bahkan akan meningkatkan pencerahan kreatif, karena kreativitas mensyaratkan spontanitas yang muncul dari relaksasi periodik, yang mana kreativitas ini telah dihambat oleh ketegangan yang disebabkan oleh dorongan ego (*ego striving*).

Kedua, konselor juga perlu mengembangkan apa yang disebut oleh Adler sebagai keberanian untuk tidak sempurna. Maksud istilah ini sesungguhnya ialah kemampuan untuk gagal. Neurosis kompulsif yang enggan merasa gagal akan berperang di medan-medan pertempuran kecil. Tidak mengherankan jika orang semacam ini menyibukkan diri dengan detail, seperti halnya bahkan di halaman belakang rumahnya yang kecil pun ia tidak mau beresiko gagal. Keberanian untuk tidak sempurna berarti pemindahan usaha seseorang ke medan perang yang lebih besar yang memperjuangkan dan melakukan hal-hal yang lebih penting maknanya, sehingga kegagalan atau keberhasilan menjadi lebih insidental.

Ketiga, konselor juga perlu belajar untuk menikmati proses kehidupan maupun tujuan. Hal ini akan menjadikan konselor mampu terlepas dari kompulsi "semua atau tidak sama sekali". Menikmati proses berarti meletakkan kenikmatan atau

kebahagiaan tersebut "di ujung sayap-sayap" ketika ia bergerak menuju tujuannya. Kemampuan menikmati proses akan membebaskan kita dari keperluan memiliki motif tersembunyi untuk setiap tindakan-tindakan kita, melakukan ini dan itu demi suatu tujuan yang berada di luar gambaran yang ada.

Keempat, konselor perlu yakin bahwa ia tertarik kepada orang lain demi dirinya sendiri. Jika seseorang masih mempercayai bahwa dirinya atau orang memberikan kasih sayang kepada orang lain "demi Allah", kita patut mempertanyakan apakah "Allah" yang dimaksud bukanlah selubung dari pencapaian egonya sendiri. Apakah klise ini merupakan alasan atas kegagalannya menghargai orang lain dan di dalam dirinya sendiri?

Semua itu berarti bahwa seorang calon konselor harus melakukan pembersihan diri yang tulus, dengan teguh menjinakkan elemen-elemen yang salah, menghilangkan bagian-bagian diri yang tidak sepatutnya, atau yang disebut oleh metode klasik pertobatan yang sepenuhnya. Jika calon konselor mampu melakukan ini, akan terbukti bahwa usaha yang penuh dedikasi ini dapat memutuskan tali keraguan yang ada dalam bias ego yang dapat muncul dalam konseling. Usaha yang penuh dedikasi ini, pada akhirnya, akan menunjukkan orang-orang yang tekunlah yang dapat menjadi konselor yang terbaik.

Konselor dalam konseling terhadap siswa secara umum semua perlu menghadirkan kesehatan mereka sendiri dengan menganut perspektif kesehatan jika mereka menjadi konselor

yang efektif. Salah satu metode menilai tingkat kesehatan diri adalah dengan memeriksa apa yang disebut oleh Myers dan Sweeney (2008) adalah mengidentifikasi sebagai diri terpisahkan. Pandangan model ini *wellness* sebagai faktor utama terdiri dari lima subfaktor dan juga memperhitungkan konteks individu. Faktor (diri kreatif, diri mengatasi, diri sosial, diri penting, dan diri fisik) dan konteks.

Konselor yang efektif juga adalah orang yang mampu mengintegrasikan keterampilan dan pengetahuan ilmiah kedalam kehidupan mereka. Dengan demikian, mereka mampu mencapai keseimbangan interpersonal dan kompetensi teknis (Comier & Comier, 1998). Kualitas tambahan dari konselor efektif, meliputi:

- a. *Kompetensi intelektual*, yaitu keinginan dan kemampuan untuk belajar sekaligus berpikir cepat dan kreatif.
- b. *Energi*, yaitu kemampuan untuk aktif dan tetap aktif meskipun melihat jumlah antrian klien cukup banyak.
- c. *Keluwes*, yaitu kemampuan beradaptasi dengan apa yang dilakukan klien guna memenuhi kebutuhan klien.
- d. *Dukungan*, yaitu kemampuan untuk mendorong klien mengambil keputusan sementara membantu menaikkan harapan mereka.
- e. *Niat baik*, yaitu keinginan untuk membantu klien secara konstruktif, dengan etika

- meningkatkan kemandirian mereka.
- f. *Kesadaran diri*, yaitu mengetahui diri sendiri, termasuk perilaku, nilai dan perasaan serta kemampuan untuk mengenali bagaimana dan faktor apa yang saling mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Holland (1997), beberapa tipe kepribadian spesifik berperan dengan baik pada lingkungan kerja tertentu. Lingkungan di mana konselor dapat bekerja dengan baik biasanya berorientasi sosial dan masalah. Dibutuhkan keterampilan membangun hubungan interpersonal dan kreativitas. Tindakan kreatif membutuhkan keberanian (Cohen, 2000; May, 1975) dan melibatkan upaya menjual ide dan cara-cara baru dalam bekerja yang meningkatkan hubungan intra dan interpersonal (Gladding, 2004). Semakin sesuai kepribadian konselor dengan lingkungannya, semakin efektif dan memuaskan kerja mereka.

Kepribadian konselor merupakan titik tumpu yang berfungsi sebagai penyeimbang antara pengetahuan mengenai dinamika perilaku dan keterampilan terapeutik. Ketika titik tumpu ini kuat, pengetahuan dan keterampilan bekerja secara seimbang dengan kepribadian yang berpengaruh pada perubahan perilaku positif dalam konseling. Namun, ketika titik tumpu ini lemah, yaitu dalam keadaan kepribadian konselor tidak akan efektif digunakan, atau akan digunakan dalam cara-cara yang merusak. Kualitas kepribadian konselor, pengetahuan mengenai perilaku, dan keterampilan

konseling, masing-masing tidak dapat saling menggantikan. Kepribadian yang baik tetapi kekurangan pengetahuan dan keterampilan ibarat seorang supir yang mengedari mobil tidak aman.

Keyakinan bahwa kepribadian konselor merupakan kunci yang berpengaruh dalam hubungan konseling, akan tetapi kepribadian konselor tidak dapat mengganti kekurangan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Pembentukan kualitas kepribadian tidak sama dengan proses perolehan pengetahuan tentang perilaku dan keterampilan terapeutik. Kualitas kepribadian berkembang dari perpaduan yang terjadi terus menerus antara genetika, konstitusi, pengaruh lingkungan, dan cara-cara unik orang dalam memadukan semua itu sehingga menjadi pribadi yang khas.

Konselor dalam menjalankan "profesi yang mulia dan altruistik" harus mampu menggunakan keterampilan konseling. Konselor menggunakan keterampilan konseling bertujuan untuk membantu klien mengembangkan keterampilan pribadi dan kekuatan batin agar mereka dapat menciptakan kebahagiaan di dalam kehidupannya sendiri dan orang lain (Nelson-Jones, 2003). Konselor membantu klien untuk menolong dirinya sendiri. Pada dasarnya konselor menggunakan keterampilan konseling untuk mengembangkan kapasitas klien dalam menggunakan potensi manusianya, baik sekarang maupun dimasa depan. Pemakaian keterampilan konseling oleh konselor dapat dibagi menjadi lima tujuan yang berbeda.

Sebagain tujuan ini mungkin tampak lebih sederhana daripada saran singkatnya, tetapi bagaimanapun tujuan-tujuan ini mungkin cocok dengan situasinya.

Tujuan pemakaian keterampilan konseling oleh konselor meliputi : *supportive listening*, mengelola situasi bermasalah, manajemen problem, mengubah keterampilan-keterampilan buruk yang menimbulkan masalah, dan mewujudkan perubahan falsafah hidup. *Pertama*, *suportive listening* adalah memberi klien perasaan dipahami dan diafirmasi. Pencapaian tujuan ini mengharuskan konselor untuk terampil mendengarkan atau menyimak klien, mengambil perspektif mereka dan secara sensitif menunjukkan kepada mereka bahwa mereka telah didengarkan secara akurat. Konselor dengan keterampilan mendengarkan yang baik dapat menenangkan, meredakan penderitaan, mengobati luka-luka psikologis, dan bertindak sebagai *sounding board* untuk bergerak maju.

Kedua, ada tujuan mengelola situasi bermasalah, adalah membantu klien menangani situasi tertentu yang problematik bagi klien, dan konseling akan berjalan dengan sebaik-baiknya jika sebuah situasi tertentu di dalam masalah yang lebih besar ditangani, dan bukan mencoba menangani seluruh masalahnya. Untuk klien pemalu, alih-alih menfokuskan pada masalah yang lebih luas, pemalu, konselor dan klien dapat menfokuskan pada situasi tertentu yang membuat klien malu, yang penting bagi klien, misalnya bagaimana memulai percakapan dengan teman sekelas.

Ketiga, ada tujuan mengelola masalah. Meskipun beberapa masalah ebrsifat terbatas, banyak masalah lain mungkin lebih besar dan lebih kompleks dibanding situasi-situasi spesifik di dalamnya. Sebagai contoh, masalah seorang remaja (klien) adalah merasa depresi. Konselor bersama-sama klien mengidentifikasi dimensi-dimensi permasalahan berikut: mendapatkan atau menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri, lebih asertif terhadap orang lain, berpartisipasi di dalam kegiatan refkreasional, mengaktifkan kembali jaringan pertemanan, belajar untuk tidur dengan lebih baik, dan belajar untuk hidup dengan mensyukuri.

Keempat, ada tujuan mengubah keterampilan-keterampilan yang buruk yang menciptakan masalah atau keterampilan problematik. Di sini asumsinya, adalah bahwa masalah cenderung mengulangi-diri. Di masa silam, klien mungkin telah mengulangi defisiensi keterampilan pikiran (*mind skills*) dan keterampilan komunikasi (*communication skills*) atau keterampilan bertindak (*action skills*) dan berisiko untuk mengulangi lagi. Sebagai contoh , klien yang buruk berbicara di depan umum, yang membutuhkan keterampilan baik untuk saat ini maupun masa depan. Jadi, masalahnya bukan sekadar menyajikan masalah, tetapi keterampilan buruk yang menciptakan, melestarikan, atau memperburuk masalahnya (Nelson-Jones, 2005).

Kelima, ada tujuan mewujudkan perubahan falsafah hidup. Di sini klien dapat secara kompeten mengelola situasi masalah (*problem situation*),

mengelola masalahnya, dan mengubah keterampilan yang problematik) sebagai sebuah falsafah hidup. Orang-orang semacam itu mungkin disebut mengaktualisasikan diri (*self-actualizing*), berfungsi sepenuhnya (*fully functioning*) atau bahkan mendapatkan pencerahan (*enlightened*) jika mereka mampu mencapai perubahan falsafah hidup. Hakikat profesi konselor menuntut bagi penyandanginya memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Kinerja (*performance*). Kemampuan ini merupakan seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seorang konselor profesional pada waktu melaksanakan tugas profesionalnya/keahliannya.
2. Penguasaan landasan profesional/akademik. Kemampuan ini mencakup pemahaman dan penghayatan yang mencakup dalam mengenai filsafat profesi/kepakaran di bidang konseling.
3. Penguasaan materi akademik/profesional. Kemampuan ini mencakup sosok tubuh disiplin ilmu konseling beserta bagian-bagian dari disiplin ilmu terkait dan penunjang yang melandasi kinerja profesional konseling.
4. Penguasaan keterampilan/proses kerja. Kemampuan ini mencakup keterampilan khusus yang diperlukan oleh konselor profesional dalam melaksanakan kinerja profesional sejak

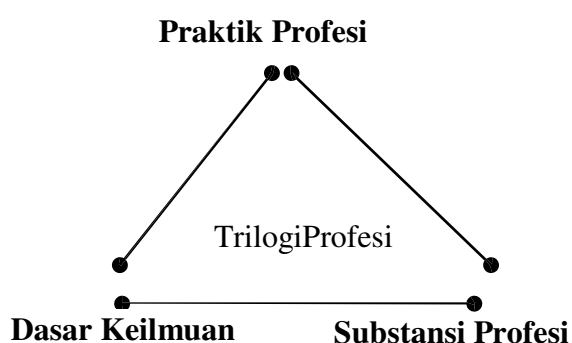
perencanaan sampai akhir proses pelaksanaannya dalam bentuk penampilan hasil kinerjanya.

5. Penguasaan penyesuaian interaksional. Kemampuan ini mencakup cara-cara untuk menyesuaikan diri dengan suasana hubungan kerja pada saat melaksanakan tugas profesi konselor profesional. Suasana lingkungan kerja yang dimaksud yaitu suasana lingkungan dimana klien memperoleh layanan, suasana sosial budaya tempat kerja, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut dan sebagainya.
6. Para konselor profesional sadar betul dan taat kepada rambu-rambu legal dan etis profesi dan praktik konseling. Karena itu di mayoritas negara bagian di Amerika Serikat, seseorang yang menggunakan istilah "konselor" sebagai profesi berarti dilindungi oleh hukum.

Keenam kemampuan dasar profesi konselor itu tidak boleh dipandang sebagai pilahan-pilahan yang terpisah, melainkan harus dipandang sebagai suatu keterpaduan yang menjelma dan bermuara pada kualitas kinerja konselor. Di samping itu, proporsi setiap kemampuan dasar dalam keseluruhan profil kemampuan konselor itu tidak sama besar tergantung penekanannya. Dengan demikian kualitas kemampuan lulusan program studi bimbingan dan konseling sedikit-tidaknyanya dapat dilihat dari kemampuannya dalam melakukan tugasnya, dengan memperlihatkan perilaku nyata yang didasari oleh ketahanan profesional-akademik,

penguasaan bahan akademik/profesi/kepakaran, penguasaan proses yang diperlukan, dan kemampuan menyesuaikan diri dalam suasana interaksional yang dilandasi oleh kepribadian yang sehat, mantap, dan produktif.

Konselor dalam menjalankan profesi konseling harus benar-benar dipersiapkan dan dibina dengan sebaik-baiknya, dalam hal ini melalui pendidikan profesi dan sarana pembinaan lainnya, sehingga menjadi profesi yang benar-benar bermartabat. Konselor harus dapat mewujudkan dalam dirinya dalam bentuk spektrum suatu profesi konselor yang dapat digambarkan dalam bentuk trilogi sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.



Dalam suatu profesi konselor diidentifikasi tiga komponen yang secara langsung saling terkait, ketiganya harus ada, dan apabila salah satu atau lebih komponen itu tidak ada, maka profesi konselor akan kehilangan eksistensinya. Ketiga komponen trilogi profesi konselor adalah (1) dasar keilmuan, (2) substansi profesi, dan (3) praktik profesi.

Komponen Dasar Keilmuan menyiapkan calon konselor landasan

dan arah tentang wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) berkenaan dengan profesi konseling. Konselor diwajibkan menguasai *ilmu pendidikan* sebagai dasar dari keseluruhan kinerja profesional dalam bidang pelayanan konseling, karena konselor termasuk ke dalam kualifikasi pendidik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Angka 6 "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, KONSELOR, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan keilmuan inilah konselor akan menguasai dengan baik kaidah-kaidah keilmuan pendidikan sebagai dasar dalam memahami peserta didik (sebagai sasaran pelayanan konseling) dan memahami seluk beluk proses pembelajaran yang akan dijalani peserta didik (dalam hal ini klien) melalui modus pelayanan konseling. Dalam hal ini proses pelayanan konseling tidak lain adalah proses pembelajaran yang dijalani oleh sasaran layanan (klien) bersama konselornya. Dalam arti yang demikian pulalah, konselor sebagai pendidik diberi label juga sebagai agen pembelajaran.

Substansi Profesi Konseling memberikan modal tentang apa yang menjadi fokus dan obyek praktik spesifik profesi dengan bidang kajiannya, aspek kompetensi, sarana operasional dan manajemen, kode etik serta landasan praktik operasional

pekerjaan konseling. Di atas kaidah-kaidah ilmu pendidikan itu konselor membangun substansi profesi konseling yang meliputi obyek praktis spesifik profesi konseling, teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain, yaitu psikologi, budaya dan sebagainya. Semua substansi tersebut menjadi isi dan sekaligus fokus pelayanan konseling. Secara keseluruhan substansi tersebut sebagai modus pelayanan konseling yang harus dikuasai oleh konselor profesional. Obyek praktis spesifik yang menjadi fokus pelayanan konseling adalah kehidupan efektif sehari-hari (KES). Dalam hal ini, sasaran pelayanan konseling adalah kondisi individu KES yang dikehendaki untuk dikembangkan dan kondisi kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T). Dengan demikian, pelayanan konseling pada dasarnya adalah upaya pelayanan dalam pengembangan KES dan penanganan KES-T. Berkenaan dengan teori konseling, pendekatan konseling, teknik konseling, prosedur konseling, asas-asas konseling, prinsip-prinsip konseling, dan teknologi pelayanan, pengelolaan dan evaluasi konseling, serta kaidah-kaidah pendukung yang diambil dari bidang keilmuan lain, yaitu psikologi, budaya dalam konseling, konselor wajib menguasai berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukungnya dengan landasan teori, acuan praksis, standar

prosedur operasional pelayanan konseling, serta implementasinya dalam praktik konseling. Pendekatan dan teknologi, pengelolaan dan evaluasi pelayanan itu perlu didukung oleh kaidah-kaidah keilmuan dan teknologi seperti psikologi, sosiologi, antropologi, teknologi dan informasi komunikasi sebagai "alat" untuk lebih bertepatan guna dan berdayaguna dalam pelayanan konseling.

Kita harus mengakui jika ikatan disipliner terkuat bagi profesi konselor adalah dengan bidang psikologi, namun juga harus mengakui kontribusi penting ilmu-ilmu lain bagi profesi konseling, sebagai contoh, sosiologi memberi kontribusi bagi pengertian tentang kelompok-kelompok manusia dan pengaruhnya terhadap pranata dan perubahan sosial. Antropologi menyediakan bagi para konselor pemahaman tentang budaya-budaya manusia, yang pada gilirannya menyediakan rambu-rambu bagi cara bersikap dan memandang anggota-anggotanya. Biologi membantu konselor memahami organisme manusia dan keunikannya. Sedangkan profesi kesehatan membuat kita sadar pentingnya kesejahteraan hidup dan pencegahan dari penyakit, penyimpangan dan gangguan baik mental maupun fisik (Gibson & Mitschel, 1995: 29).

Praktik Pelayanan Konseling merupakan realisasi pelaksanaan pelayanan profesi konseling setelah kedua komponen profesi (dasar keilmuan dan substansi profesi) dikuasai. Praktik konseling terhadap

sasaran pelayanan merupakan puncak dari keberadaan bidang konseling dalam setting pendidikan formal, pendidikan nonformal, keluarga, instansi negeri maupun swasta, dunia usaha/industri, organisasi pemuda, organisasi kemasyarakatan, maupun praktik pribadi (privat). Mutu pelayanan konseling diukur dari penampilan (unjuk kerja, kinerja, performance) praktik pelayanan konseling oleh konselor terhadap sasaran layanan. Pada setting satuan pendidikan, misalnya, mutu kinerja konselor di sekolah/madrasah dihitung dari penampilannya dalam praktik pelayanan konseling terhadap peserta didik yang menjadi tanggungjawabnya.

Memperhatikan ketiga komponen trilogi profesi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa suatu "*profesi konseling*" tanpa dasar keilmuan yang tepat akan mewujudkan kegiatan "*profesional konseling*" yang tanpa arah dan/atau bahkan malpraktik; tanpa substansi profesi, suatu "*profesi konseling*" itu akan kerdil, mandul dan dipertanyakan isi dan manfaatnya; dan tanpa praktik profesi, maka "*profesi konseling*" menjadi tidak terwujud, dipertanyakan eksistensinya, dan tenaga "*profesional konselor*" tidak berarti apa-apa bagi kemaslahatan kehidupan manusia. Ini berarti profesi konseling menjadi tidak bermartabat dan tidak dipercaya oleh masyarakat. Dalam kaitan itu semua, ketiga komponen Trilogi Profesi merupakan satu kesatuan tak terpisahkan, ketiganya merupakan kesatuan, dan dipelajari dalam program pendidikan Sarjana dan Pendidikan Profesi Konselor untuk

mewujudkan kemartabatan dan *public trust* profesi konseling di negara kita tercinta Indonesia.

Ekspektasi profesi konselor dalam konseling "*DI SEKOLAH MANTAP*" akan dapat diwujudkan menjadi profesi yang bermartabat dan dipercaya, apabila trilogi profesi telah terbina dan teraplikasikan dengan baik oleh konselor yang bermartabat. Kemartabatan suatu profesi yang ditampilkan sangat tergantung pada tenaga profesional yang mempersiapkan diri untuk pemegang profesi konselor. Kemartabatan profesi konseling, meliputi kondisi:

1. *Pelayanan Bermanfaat*, yaitu pelayanan profesional yang diselenggarakan haruslah benar-benar bermanfaat bagi kemaslahatan kehidupan secara luas. Upaya pelayanan yang diaplikasikan oleh para pemegang suatu profesi, apalagi profesi yang bersifat formal dan diselenggarakan berdasarkan perundangan seperti profesi pendidik harus bermanfaat. Oleh karena itu, upaya pelayanan konseling tidak boleh sia-sia atau terselenggara dengan cara-cara yang salah (malpraktik), melainkan terlaksana dengan manfaat yang setinggi-tingginya bagi sasaran pelayanan dan pihak-pihak lain yang terkait. Kebermanfaatan pelayanan konseling yang diharapkan hendaknya menjadi kenyataan mengiringi motto bahwa "*konseling di sekolah mantap, di luar sekolah sigap, dan di mana-mana siap*". Kemantapan, kesiapan, dan kesiapan itu mengisyaratkan akan

diraihnya hasil dengan kebermanfaatan yang tinggi sehingga pelayanan konseling yang dilakukan oleh konselor baik di sekolah, di luar sekolah, dan dimana-mana konseling dilaksanakan diminati dan dicari oleh setiap individu yang membutuhkan. Kebermanfaatan hasil pelayanan konseling berupa perilaku kehidupan keseharian yang efektif berdasarkan norma-norma yang berlaku. Hasil pelayanan konseling adalah perilaku positif yang terstruktur dalam kehidupan, yaitu hidup yang benar-benar hidup penuh makna adalah hidup yang berkehidupan, dan hidup yang berkehidupan itu dipenuhi oleh perilaku yang berlangsung sehari-hari, sepanjang kehidupan atau sepanjang hayat. Perilaku yang dimaksudkan itu bukanlah perilaku sembarang gerak, tanpa arah dan tanpa makna, melainkan perilaku individu yang jelas kandungan ranahnya (jasmaniah-rohaniah, individual-sosial, material-spiritual, lokal-global, dunia-akhirat), dan zona kehidupan (kefitrahan, keindividualan, kesosialan, kesusilaan, keberagamaan), serta dengan suasana kehidupan yang positif (rasa aman, aspirasi, kompetensi, semangat, dan kesempatan). Sesuai dengan arah dan etika dasar konseling, perilaku individu yang diharapkan sebagai hasil pelayanan konseling adalah perilaku yang mengandung kegiatan yang benar-benar bisa dilaksanakan untuk menyokong terselenggaranya

kehidupan efektif keseharian dengan kemandirian dan pengendalian diri yang mantap serta pencapaian perkembangan optimal dan kebahagiaan dalam kehidupan pada diri individu yang menjadi sasaran pelayanan konseling.

2. *Pelaksana Bermandat*, yaitu pelayanan profesional konseling diselenggarakan oleh petugas atau pelaksana yang bermandat. Mandat konselor secara resmi ditandai oleh ketentuan bahwa yang menjalankan profesi konseling adalah pemegang ijazah program Pendidikan Profesi Konselor yang legal dari perguruan tinggi dan terakreditasi. Setiap orang yang menjalankan profesi konseling hendaknya bermandat, yaitu pemegang gelar profesi konselor yang berpendidikan minimal sarjana pendidikan bidang bimbingan dan konseling dan berpendidikan profesi konselor. Sesuai dengan sifatnya yang profesional itu, maka pelayanan konseling harus dilakukan oleh tenaga yang benar-benar dipercaya untuk menghasilkan tindakan dan produk-produk pelayanan dalam mutu yang tinggi. Program pendidikan sarjana dan pendidikan profesi yang terpadu dan sinambung merupakan sarana dasar dan esensial untuk menyiapkan pelaksana bermandat. Lulusan pendidikan profesi dalam hal ini pendidikan profesi konselor diharapkan benar-benar menjadi tenaga profesional handal yang layak memperoleh kualifikasi bermandat, baik dalam arti akademik, kompetensi, maupun posisi pekerjaannya. Jika persyaratan

kualifikasi akademik bagi pelaksanaan pelayanan konseling baik di sekolah, di luar sekolah dan dimana-mana dipenuhi, maka kemartabatan profesi konseling tidak diragukan atau dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling. Jika sampai terjadi keraguan atau tidak dipercaya oleh berbagai pihak yang terkait dengan pelayanan profesi konseling, khususnya terkait dengan kemungkinan terjadinya penipuan dan kondisi malpraktik yang secara langsung merugikan sasaran pengguna layanan. Kondisi malpraktik ini sangat fatal dan membahayakan terhadap berkembangnya profesi konseling itu sendiri.

3. *Pengakuan Sehat*, yaitu pelayanan profesional konseling diakui secara sehat oleh pemerintah dan masyarakat. Pengakuan yang dikatakan penuh atau mantap atau bahkan sempurna adalah apabila profesi konseling telah dibuatkan undang-undangnya tersendiri oleh Pemerintah, khususnya untuk profesi konseling itu sendiri, seperti dokter misalnya atau di seperti di negara Amerika Serikat dan negara-negara lain. Kenyataannya posisi resmi konseling di Indonesia masih ada dalam ayat Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan sejumlah aturan pelaksanaannya yang tertuang dalam Peraturan Pemerintah dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Pendidikan dan Kebudayaan). Namun

demikian, kita patut untuk mensyukuri dan menjadikan titik tolak yang luar biasa bagi upaya peningkatan kemartabatan profesi konseling dan hasil pelayanan serta keterandalan para pelaksana pelayanan konseling. Dengan kemanfaatan yang tinggi dan dilaksanakan oleh pelaksana yang bermandat, pemerintah dan masyarakat tidak ragu-ragu mengakui dan memanfaatkan pelayanan konseling. Pengakuan ini terus mendorong perlunya tenaga profesional yang secara khusus dipersiapkan untuk menyelenggarakan layanan konseling. Peraturan perundang-undangan telah secara eksplisit menyatakan pentingnya keprofesionalan konselor, yang selanjutnya tentunya disertai pengakuan yang sehat atas lulusan pendidikan profesi konseling dan pelayanan yang mereka lakukan. Demikian juga masyarakat diharapkan memberikan pengakuan secara sehat dan terbuka melalui pemanfaatan dan penghargaan yang tinggi atas profesi konselor.

Ketiga hal tersebut dapat menjamin tumbuh suburnya profesi dan menjadikan profesi konseling menjadi profesi yang bermartabat. Konseling sebagai suatu profesi yang sedang berkembang, para anggota profesi konseling harus berusaha memenuhi standar profesi konselor agar konseling dapat merebut kepercayaan publik (*public trust*) melalui peningkatan kinerja konselor dalam pelayanan konseling bermartabat. Kekuatan

eksistensi suatu profesi bergantung kepada *public trust* (Brigg & Blocher, 1986). Masyarakat percaya bahwa layanan diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang memiliki kompetensi dan keahlian yang terandalkan untuk memberikan pelayanan konseling. *Public trust* akan mempengaruhi konsep profesi dan memungkinkan anggota profesi berfungsi dengan cara-cara profesional. *Public trust* akan melanggengkan profesi konseling, karena dalam *public trust* terkandung keyakinan publik bahwa profesi dan para anggotanya berada dalam kondisi : (a) memiliki kompetensi dan keahlian yang disiapkan melalui pendidikan dan latihan khusus dalam standar kecakapan yang tinggi; (b) memiliki perangkat ketentuan yang mengatur perilaku profesional dan melindungi kesejahteraan publik; (c) anggota profesi dimotivasi untuk melayani pengguna dan pihak-pihak terkait dengan cara terbaik, dan memiliki komitmen untuk tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan finansial.

Menjadi konselor adalah sebuah proses seumur hidup (Gladding, 2002). Proses ini terus berlangsung melampaui pendidikan formal dan termasuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang terkait dengan bidang konseling dan kegiatan organisasi profesi. Konselor harus terus belajar untuk mendapatkan Continuing Educational Units agar terus mendapatkan pembaharuan informasi mengenai konseling, mendapatkan supervisi untuk memastikan pelayanan konseling yang sempurna. Studi lanjut merupakan sebuah kebutuhan bagi

semua konselor terutama setelah lulus program sarjana dan pendidikan profesi, meneruskan ke program master dan program doktor konseling. Dasar pertimbangannya adalah karena ide-ide baru dalam konseling dan praktik dalam konseling terhadap individu atau masyarakat dalam berbagai jenis populasi layanan konseling terus berubah dari waktu ke waktu dan harus terus dievaluasi, digabungkan, dan apabila perlu, dikuasai. Konselor yang berhenti membaca buku-buku konseling atau berhenti/jarang menghadiri seminar, workshop, konvensi mengenai konseling, akan cepat ketinggalan zaman dalam memberikan layanan keahlian konseling.

Idealnya, peran konselor yang diharapkan dalam setting pendidikan dapat diwujudkan dalam kenyataan pada waktu mengimplementasi pelayanan bimbingan dan konseling. Namun dalam kenyataannya masih belum optimal, karena berbagai kendala dalam implementasinya di sekolah, yaitu antara lain: (a) pemahaman kepala sekolah terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling masih kurang, sehingga dukungan dan fasilitasi pelaksanaan bimbingan dan konseling rendah; (b) banyak konselor sekolah tidak bisa melaksanakan bimbingan dan konseling karena tidak diberi waktu khusus untuk bertatap muka dengan siswa dalam kelas maupun di luar kelas, padahal regulasi mengatur dua jam pelajaran untuk kegiatan bimbingan dan konseling; (c) sarana dan prasarana untuk kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah belum sesuai dengan standar pelayanan yang telah

ditetapkan; (d) konflik peran bagi konselor masih banyak terjadi, yaitu adanya konselor yang menerima tugas atau memberikan peranan yang berbeda dengan seharusnya, adanya tugas rangkap yang memaksa konselor melakukan dobel peranan yang bertentangan; (e) konselor yang mencurahkan waktu untuk kegiatan lain dari pada untuk kegiatan profesional sebagai konselor; (f) peranan konselor di sekolah kurang memungkinkan sebagai agen perubahan yang efektif; (g) konselor sekolah masih banyak yang tidak jelas dalam mengidentifikasi dirinya dengan jabatan, yaitu adanya yang lebih dekat dengan psikolog, sebagai administrator, padahal konselor harus memiliki identitas sendiri sebagai konselor; (h) adanya konselor sekolah yang tidak berlatar belakang bimbingan dan konseling, sehingga peranannya menjadi kontra produktif, karena melakukan mal-praktek akibat tidak memiliki konsep, ilmu, keterampilan, dan kepribadian yang mendukung terhadap profesi konselor; (i) konselor sekolah kurang melakukan kerjasama dengan seluruh staf sekolah, dan bekerja sebagai team-worker sehingga kurang bisa mengoptimalkan peranannya secara profesional.

Konselor mempunyai peranan penting dalam seting pendidikan dalam setiap jenis dan jenjang pendidikan, dengan tujuan agar siswa mampu mandiri dan berkembang secara optimal sesuai dengan tahap-tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar

belakang keluarga, pendidikan, status sosial-ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya khususnya lingkungan pendidikan di sekolah. Dukungan semua pihak yang ada di sekolah terutama dukungan kepala sekolah sangat menentukan terwujudnya peranan konselor dalam seting pendidikan seperti yang diharapkan, yaitu mampu membantu siswa menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Konselor di seting pendidikan harus berjuang untuk membuktikan reputasi mereka di hadapan para administrator, kepala sekolah, guru, murid dan orang tua yang terkadang menyalahkan apa yang mereka lakukan (Guerra, 1998). Untuk mengatasi kerancuan ini dan menfokuskan kepada aktivitas yang harus dilakukan oleh konselor sekolah, maka konselor sekolah harus berperan mendukung misi sekolah dengan meningkatkan prestasi akademik, perencanaan karir, dan perkembangan sosial dan personal. Oleh karena itu konselor sekolah harus melakukan kolaborasi dengan orang tua, murid, guru, dan staf pendukung untuk berfokus pada perkembangan semua murid, tidak hanya pada mereka yang berprestasi tinggi atau berisiko tinggi. Di dalam bidang konseling sekolah, ada tiga populasi usia sekolah yang berbeda yaitu anak sekolah dasar, anak sekolah menengah pertama, dan anak sekolah menengah atas. Masing-masing populasi tersebut mempunyai

permasalahan khusus dan kebutuhan universal, dan disinilah konselor sekolah memegang peran kunci dalam mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Aktualisasi peranan konselor dalam seting pendidikan melalui kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling akan menjamin tumbuh-subur dan kokohnya identitas serta tingginya citra dan kemartabatan profesi bimbingan dan konseling.

Implikasinya, kepercayaan publik (public trust), yaitu masyarakat percaya bahwa pelayanan bimbingan dan konseling yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari guru bimbingan dan konseling atau konselor yang berkompeten lulusan dari lembaga pendidikan yang kompeten, kredibel dan bermutu. Implikasi berikutnya profesi bimbingan dan konseling makin kokoh, makin berkembang, dan akuntabilitas guru bimbingan dan konseling atau konselor profesional secara nasional maupun profesional dapat diwujudkan. Profesi bimbingan dan konseling menjadi terbuka untuk berkembang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta tuntutan lingkungan akademis dan profesional, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi dunia pendidikan nasional dan kehidupan manusia pada umumnya.

PENUTUP

Profesi konselor dalam konseling "DI SEKOLAH MANTAP" akan ditunjukkan oleh

1. Kualitas profesionalisme konselor yang ditunjukkan oleh unjuk kerja dalam melaksanakan pelayanan konseling:
 - a. keinginan untuk selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal;
 - b. meningkatkan dan memelihara citra profesi;
 - c. keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya;
 - d. mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan
 - e. memiliki kebanggaan terhadap profesi.
2. Citra dan mutu kinerja konselor dapat ditegakkan bilamana dalam pelaksanaan tugas profesionalnya konselor telah dapat mewujudkan hal-hal berikut.
 - a. *Pelayanan konseling sebagai pelayanan sosial.* Konselor dalam menangani masalah tidak disertai oleh penyikapan "negative antagonistic", yaitu cenderung memandang masalah sebagai sesuatu yang tidak boleh ada, harus diberantas dengan segera, jika perlu dengan kekerasan. Melainkan disertai oleh penyikapan "sosial altruistik", yaitu memandang bahwa adanya masalah itu adalah wajar dan manusiawi serta penanganannya harus dilakukan secara lembut, teliti,

- hati-hati,serta penuh pertimbangan dan kesabaran. Jadi pelayanan yang diberikan oleh konselor secara tulus dengan mencurahkan segenap daya dan kemampuan yang ada demi keberhasilan dan kebahagiaan klien.
- b. *Pelayanan yang ditampilkan unik.* Konselor harus mampu mengidentifikasi individu (klien) yang pemenuhannya perlu dilakukan melalui pelayanan konseling;dan dalam penanganannya menggunakan cara-cara yang berbeda dengan ahli lain seandainya ahli lain menangani juga masalah yang sama. Penanganan konselor terhadap individu yang mencuri misalnya, harus berbeda cara penanganannya dengan guru mata pelajaran,psikolog,dan sebagainya.
- c. *Penampilan layanan atas dasar kaidah-kaidah intelektual.* Pelayanan konseling pada penyikapan altruistik lebih dapat diharapkan untuk menerapkan kaidah-kaidah intelektual dibanding dengan penanganan pada penyikapan negatif antagonistik.
- d. *Menjalankan kode etik profesional.* Kode etik sangat penting bagi mutu layanan dan penerimaan klien serta masyarakat atas layanan tersebut. Dengan kode etik yang mantap klien dan masyarakat akan meningkatkan persepsi mereka terhadap pelayanan konseling dan akan mempercayakan dengan sepenuh hati penanganan masalah mereka kepada konselor. Sebaliknya bila pelaksanaan kode etik kedodoran,konselor dijauhi oleh (calon) klien dan masyarakat akan mengecam serta melontarkan predikat yang pasti merugikan konselor dengan profesi konseling.
- e. *Wawasan terhadap body of knowledge konseling.* Dalam menjalankan tugas profesionalnya,konselor telah memiliki konsep yang jelas tentang "apa,mengapa, dan bagaimana" konseling itu. Dalam kajian konseling tidak terlepas dari kajian tentang hakikat manusia,perkembangannya,tujuan hidupnya. Konselor harus memiliki pendidikan profesi konseling, cukup matang,pengalaman yang luas,pengembangan diri yang terus menerus dan intensif dengan disertai riset akan lebih memantapkan keilmuan konseling khususnya yang khas budaya Indonesia.
3. Konselor yang kreatif, inovatif dan menyenangkan sehingga akan mengokohkan dan mempromosikan identitas, kelayakan,dan akuntabilitas konselor profesional secara nasional maupun internasional. Kekuatan dan eksistensi konselor akan dapat diwujudkan akibat interaksi timbal balik antara kinerja konselor dengan kepercayaan publik (public trust).

-
- Masyarakat percaya bahwa pelayanan konseling yang diperlukannya itu hanya dapat diperoleh dari konselor yang dipersepsikannya sebagai seorang konselor yang berkompeten untuk memberikan pelayanan konseling.
4. Konselor yang menguasai teori konseling dan diterapkan dalam menjalankan praktik konseling sehingga terhindar dari malpraktik karena yang dilakukan oleh konselor didasarkan kepada teori dan konsep konseling yang bisa dipertanggungjawabkan.
 5. Kemampuan konselor dalam menyelenggarakan konseling untuk berbagai kelompok atau jenis populasi yang berbeda berdasarkan usia, jenis kelamin, orientasi seksual, kerohanian, para pecandu narkoba, pecandu alkohol, pecandu tembakau, manula, korban kekerasan, korban pelecehan seksual, penyandang cacat, warga miskin, trauma, krisis dan sebagainya.
- DAFTAR PUSTAKA**
- Baker, S.B., & Gerler, E.R. 2008. *Counseling in Schools*. In D.C. Locke, J.E. Myers, & E.L. Herr (Eds), *The Handbook of Counseling*. Thousand Oaks CA: Sage Publication.
- Belkin. G.S. 1975. *Practical Counseling in the School*. Dubuque, Iowa: W.C. Brown Company Publishers
- Blocher, Donald H. (1974). *Developmental Counseling*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Blocher, Donald H (1987) *The Profession Counselor*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Boy, A.V. & Pine, G.J (1983). *Client-centered Counseling: A Renewal*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bradley T. Erford. (2004). *Professional School Counseling A Handbook of Theories, Programs & Practices*. Texas: PRO-ED An International Publisher.
- Brigman, G. & Campbell, C. (2003). Helping students improve academic achievement and school success behavior. *Professional School Counseling*, 7, 91-98, Dec., 2003.
- Briggs, Donald A. & Blocher, Donald H (1986). *The Cognitive Approach to Ethical Counseling*. SUNY at Albany.
- Brown, Steven D. & Lent, Robert W. (1984). *Handbook of Counseling Psychology*. New York: John Wiley & Sons.
- Burks, H.M. & Stefflre, B. (1979). *Theories of Counseling*, 3rd ed. New York: McGraw-Hill.
- Chapman, Sara, et.al. (1993). *Elementary Guidance and Counseling*. Alief Independent School District.
- Corey, Gerald & Corey, M. Schneider. (1984) *Issues & Ethics in the Helping Profession*. Menterey. California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Crow, L.D. & Crow, A. (1960). *An Introduction to Guidance*. New York: American Book Company
- Crouch, A. 1992. *The Competent Counsellor, Self and Society*:
-

- European Journal of Humanistic Psychology, 20 (3): 22-5.
- Dahlan, M.D. 1988. *Posisi Bimbingan dan Penyuluhan Pendidikan dalam Kerangka Ilmu Pendidikan*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap pada FIP-IKIP Bandung.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum SMP 1975, Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1975. *Kurikulum SMA 1975 Pedoman Pelaksanaan Kurikulum, Pedoman Bimbingan dan Penyuluhan*. Jakarta: Depdikbud.
- Ed Neukrug. 2007. *The Word of The Counselor, An Introduction to the Counseling Professional*. USA: Thomson Brooks/Cole.
- Geldard, K. & Geldard, D. 2005. *Practical Counselling Skills: An Integrative Approach*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Gibson R.L & Mitchell M.H. 2008. *Introduction to Counseling and Guidance*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Gysbers, N.C. 2001. School Guidance and Counseling in the 21st century: remember the past into the future. *Professional School Counseling*, 5.84-95.
- Gladding T. Samuael. 2009. *The Counseling a Comprehensive Profession*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Gysbers, N.C. & Henderson, P. 2000. *Developing and Managing your School Guidance Program*. (3rd ed.). Alexandria, VA: American Association.
- Guerra, P. 1998. *Revamping School Counselor Education: The Dewitt Wallace-Reader's Digest Fund. Counseling Today*, 19, 36.
- Herr, E.L. 2002. *Guidance and Counseling in the Schools: The Past, Present, and Future*. Falls Church, VA: American Personnel and Guidance Association.
- Hansen C.J et al. 2006. *Counseling: Theory and Process*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Lewis, Michael D. et al. 1986. *An Introduction to the Counseling Profession*. Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- McCully, C.H. 1963. *Challenge for Change in Counselor Education*. Minneapolis: Burgess Publishing Company
- Myers, J.E. 1992b. Wellness, prevention, development: The cornerstone of the profession. *Journal of Counseling and Development*, 71. 136-139.
- McLeod, J. 2011. *An Introduction to Counseling*. New York: McGraw Hill.
- McLeod, J & McLeod, J. 2011. *Counselling Skills: A Practical Guide for Counsellor and Helping*

-
- Professionals*. Maidenhead: Open University Press.
- Myrick,R.D., & Witner., J. 1972. *School Counseling: Problems and Methods*. California: Goodyear Publ.Coy.
- Mortensen,D.G. & Schmuller,A.M 1976. *Guidance in To Day's School*. New York: John Willey & Sons.Inc.
- Munandir 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud.
- Muro, J.James and Kottman,Terry 1995. *Guidance and Counseling in Elementary School and Middle School*. Iowa: Brown and Benchmark Publisher.
- Nelson R. & Jones. 2010. *Practical Counseling and Helping Skills*.London: SAGE Publications.Ltd.
- Nelson R. & Jones 2006. Theory and Practice of Counselling and Therapy. California USA: Sage Publication,Inc.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.Jakarta:Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Depdiknas.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.Jakarta: Kemendikbud
- Ron Kraus,George Stricker,and Cedric Speyer 2011. *Online Counseling: A handbook for Mental Health Professionals*. London: Elsevier Inc
- Shetzer,B.& Stone,S.C. 1980. *Fundamentals of Counseling*., Boston: Houghton Mifflin Company.
- Stephen Palmer (Ed.) 2010. *Introduction To Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publication Ltd.
- Thompson,C.L.& Rudolph,L.B. 1983. *Counseling Children*. Monterey,California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Tyler,.L.E. 1961. *The Work of The Counselor*. New York: Appliton-Century Crofts,Inc.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.Jakarta: Depdiknas.
- Whiteley, John M. & Fretz, Bruce R. 1980. *The Present and Future of Counseling Psychology*. Monterey,California: Brooks/Cole Publishing Co.
- Wibowo, Mungin Eddy 2002. *Konseling Perkembangan: Paradigma Baru dan Relevansinya di Indonesia*. Pidato Pengukuhan jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Bimbingan dan Konseling pada FIP-UNNES 13 Juli 2002. Semarang: UNNES.
- Wibowo,Mungin Eddy (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press
-

PERAN BARU DAN ADAPTASI GURU BIMBINGAN KONSELING DI ERA KEKINIAN

Helmuth Y. Bunu

Guru Besar di FKIP Universitas Palangkaraya

Email: hyb047@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan peran baru guru BK pada era sekarang ini, dan 2) mendeskripsikan peran guru BK yang adaptif yang mampu mengemban berbagai tugas di era kekinian yang jauh berbeda pada era non-digital sebelumnya.

Kajian ini menggunakan metode literatur, dengan mempelajari berbagai bahan bacaan ter-up date, seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku terbaru, dan berbagai bacaan fenomena kesiswaan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Proses pembacaan teori dilanjutkan dengan penulisan draf naskah yang kemudian dimintakan masukan dari para kolega di dalam Prodi BK, pascasarjana Pendidikan IPS FKIP UPK, dan kolega di luar FKIP UPK.

Setelah mendapatkan berbagai masukan dari kolega sebidang ilmu, kemudian naskah disempurnakan untuk menghasilkan naskah publikasi yang layak untuk memperkaya khasanah keilmuan BK. 1) tugas guru BK era saat ini sangat berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti adanya perubahan perilaku siswa, gaya hidup siswa, perkembangan teknologi, kebebasan pergaulan siswa, lemahnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan nilai dan budi pekerja, lemahnya pendidikan karakter, 2) guru BK harus selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan seluruh aspek tersebut manaka menghendaki tugas layanan yang diberikan kepada siswa dapat berhasil dengan baik. Ketika guru tidak mau dan tidak mampu melakukan adaptasi yang signifikan, maka tingkat keberhasilan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling akan rendah.

Kata Kunci: Peran baru BK, era millennium, guru Adaptif

PENDAHULUAN

Hasil penelitian Bunu (2016) tentang "Pengembangan Model Peningkatan Minat Belajar Anak-Anak Pada Wilayah Padat Penduduk dan Kumuh di Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya" yang dibiayai oleh dana Penerima Negera Non Pajak (PNBP) pada skim "penelitian unggulan perguruan tinggi" (UPT) dan penelitian Bunu (2017) mengenai, "Pengembangan Model Peningkatan Kesadaran Sosial terhadap Pendidikan Anak Berbasis *Local Genius* pada

Masyarakat Kampung Padat-Huni Bantaran Sungai Kahayan Kota Palangkaraya," yang dibiayai dana hibah 'Penelitian Produk Terapan' (PPT) Kemenristekdikti memberikan temuan yang sangat mencengangkan, karena mayoritas anak-anak pada kawasan pada penduduk di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangkaraya sudah tidak asing lagi dalam menyalahgunakan lem Aibon kaleng untuk mabuk, dan mengkonsumsi pil *parasetamol*, *carisoprodol* dan *cafein* (PCC). Bahkan

sudah menjadi rahasia umum, setiap ada anak-anak yang menyepi di mulut gang atau di pondok-pondok keramba ikan, sudah dapat dipastikan, ia sedang menyedot bau lem Aibon kaleng yang kalengnya berwarna kuning dan isi lemnya berwarna coklat tua. Orang tuanya pun sudah tidak bisa menyecahnya, karena selain tidak bisa mengawasi pergaulan anak secara terus menerus, orang tua juga disibukkan dengan berbagai pekerjaan serabutan yang sangat berat, karena tiadanya kepastian dalam mendapatkan rejeki untuk menghidupi seluruh anggota keluarganya. Masyarakat pun sudah acuh-tak acuh, bahkan dapat dikatakan apatis, karena tidak kuasa lagi melarang anak-anak dikampungnya agar mereka tidak melakukan perbuatan yang tidak terpuji itu. Begitu tidak pedulinya masyarakat, sebagian masyarakat bahkan ada juga yang menyalahkan 'oknum aparat' yang melindungi para pengedar pil PCC itu, sehingga para pengguna aman mengkonsumsi dan para pengedar aman dalam memasok dan mendistribusikan obat yang disalahgunakan tersebut.

Gerakan 1821, sebagai gerakan belajar pada jam belajar masyarakat (JBM) pada pukul 18.00 s.d. 21.00 sulit sekali ditegakkan. Sebearnya, peneliti bersama dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pengurus RT/RW telah menetapkan Jam belajar masyarakat pada jam 16.00 s.d. 21.00, sebagai gerakan 1821, namun lagi-lagi orang tua tidak dapat mengawasinya karena sebagian masyarakat juga belum kembali dari kerja. Sebagian besar orang tua sudah mendampingi anak,

mematikan televisi, melarang anaknya bermain di luar rumah, akan tetapi ketika anak mendengar banyak suara anak-anak yang lain bermain di gang depan rumah, konsentrasi anak untuk belajar menjadi hilang dan memaksa untuk bermain di luar rumah, mulai berkejar-kejaran, main sepeda, naik sepeda motor, berenang, berjudi kecil-kecilan dengan bermain karambol, bermain gitar, bermain judged (dibaca jajet/ponsel pintar), sebagian merokok, menghirup lem Aibon kaleng, minum pil PCC, dan lain-lain.

Fenomena di tempat lain, banyak sekali anak-anak usia SMP dan SMA kelas 1 dan 2 yang belum berusia 17 tahun yang membawa sepeda motor, dan dititipkan di warung atau rumah-rumah penduduk di sekitar sekolah. Mereka bukan hanya tidak mempunyai SIM, tetapi juga tidak mengenakan helm pelindung, berboncengan tiga orang, kebut-kebutan dengan suara kenalpot yang sangat berisik. Kondisi seperti ini merupakan bentuk pelanggaran baru yang dilakukan oleh siswa era millennium seperti sekarang ini yang harus disikapi oleh Guru BK dengan arif dan bijaksana.

Pada era menelium seperti saat ini, banyak juga ditemui anak-anak TK yang sudah diwajibkan membawa HP oleh gurunya, untuk memudahkan komunikasi guru, anak, dan orang tua baik mengenai pekerjaan rumah, waktu penjemputan berakhirnya sekolah, makanan yang harus dibawa untuk esok hari, dan berbagai kegiatan pelaporan tentang perkembangan dan kenakalan anak. Kondisi tersebut harus segera disikapi secara profesional oleh guru

BK termasuk Prodi BK dalam menyiapkan guru BK di era milenimu sekarang ini.

Pada tingkat SMP dan SMA, kenakalan anak dalam menyalahgunakan telpon pintar pun semakin canggih, selain ia mempunyai banyak memori yang bisa digunakan untuk menyimpan gambar dan film/video, ia juga mempunyai banyak kartu sim-card, serta mempunyai lebih dari satu ponsel. Ponsel mereka rata-rata berisi berbagai konten yang tidak patut, dan belum sepantasnya dilihat oleh anak-anak seumur mereka. Kenakalan tersebut, merupakan bentuk kenakalan baru para era milenium, yang belum ada pada era tahun-tahun sebelumnya.

Dalam hal ini, orang tua dan guru, dihadapkan pada ketidaksanggupan untuk melarang, atau mencegah anak-anak membawa HP ke sekolah, karena HP sudah dianggap sebagai kebutuhan. Saat Ujian pun, masih banyak anak yang mengantongi HP, meskipun sudah diingatkan agar HP dimasukkan ke dalam tas. Mereka berdalih lupa, takut hilang kalau dimasukkan di dalam tas dan ditumpuk di depan. Anehnya lagi, pada saat ujian dan HP yang ada di saku berbunyi dan diminta oleh guru untuk dimatikan dan diletakkan di meja pengawas untuk diambil setelah ujian usai, ternyata sesaat kemudian, masih ada HP lain yang berbunyi di saku, karena ia membawa dua HP. Hal itu tentu merupakan bentuk kenakalan anak di era milenium yang patut untuk ditangani guru BK secara proposional.

Kenakalan lain dalam penggunaan HP pintar era millennium seperti sekarang ini, juga pada

penyebaran berita bohong (HOAK), pengiriman rasa kebencian melalui media sosial, pengungkapan rasa intoleran, penipuan melalui media sosial seperti email, facebook, instagram, twitter, dan lain-lain. Semua itu harus menjadi fokus (studi kasus) yang harus dipelajari oleh guru BK, dalam menanamkan pendidikan karakter, dan penanaman nilai-nilai budi pekerti luhur kepada peserta didik.

Pada saat sekarang ini, banyak juga pelanggaran akademik yang dilakukan anak-anak. Mereka tidak mau lagi dipusingkan oleh pekerjaan rumah. Mereka sudah sangat terbiasa melakukan copy-paste (copas) dalam mengerjakan PR, membuat makalah, membuat tugas mengarang, dan lomba karya tulis ilmiah (LKTI) remaja. Pada kondisi seperti ini, dibutuhkan "peran baru" guru BK bekerja sama dengan seluruh guru termasuk guru Bahasa Indonesia untuk membiaskan anak menulis secara inovatif, kreatif, dan berusaha membuat karya hasil sendiri, bukan melakukan penjiplakan orang lain.

Secara teoritik, tugas guru BK adalah memberikan layanan secara terstruktur baik secara individual maupun kelompok yang meliputi bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan pendukung. Menurut Salahudin (2010: 206) tugas guru BK adalah: a) mengadakan penelitian ataupun observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya, b) kegiatan penyusunan program

dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 12 jam. c) melaksanakan dalam pelayanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam. d) Kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam. e) Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif. f) Sebagaimana guru mata pelajaran, guru pembimbing atau konselor yang membimbing 150 orang siswa dihargai sebanyak 18 jam, sebaliknya dihargai sebagai bonus.

Menurut Putra (2015) peranan guru bimbingan dan konseling sangat diperlukan keberadaannya sebagai penunjang proses belajar dan termasuk penyesuaian diri siswa. Tugas guru BK merupakan tugas yang sangat berat, oleh karena itu untuk melaksanakannya diperlukan adanya sikap profesional dari guru BK. Tugas guru bimbingan dan konseling /konselor adalah mengembangkan diri siswa yang sesuai dengan kebutuhan, potensi bakat, minat dan kepribadian siswa di sekolah.

Menurut (Yarliani, 2016) layanan bimbingan dan konseling merupakan bentuk pendekatan siswa dalam membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya ke tingkat yang lebih

optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar.

Peran guru BK dalam memberikan program layanan bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik mendapat kesempatan untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa bimbingan dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat. (Djumhur dan Surya, 2003: 8)

Salahudin (2010) mengungkapkan peran guru BK adalah memberi bantuan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya."

Menurut Thohirin (2007) tujuan konseling adalah untuk menolongnya mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri

Menuru Mahdi (2015) tujuan BK adalah untuk untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus upaya peningkatan kesehatan mental.

Peran guru BK menurut Pramanasari dan Arifin (2015) tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan diatas. Karena siswa merupakan individu yang sedang

berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keber-hasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial

Melalui kajian ini hendak dideskripsikan tentang berbagai bentuk baru tugas guru BK di era kekinian, agar guru BK mampu beradaptasi dan menangani berbagai permasalahan yang berkembang saat ini dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode literature, dengan mempelajari berbagai bahan bacaan ter-up date, seperti jurnal internasional, jurnal nasional, buku terbaru, dan berbagai bacaan fenomena kesiswaan di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Proses pembacaan teori dilanjutkan dengan penulisan draf naskah yang kemudian dibacakan kepada kolega di dalam Prodi BK, pascasarjana Pendidikan IPS FKIP UPK, kolega di luar FKIP UPK. Setelah mendapatkan berbagai masukan dari kolega sebidang ilmu, kemudian naskah disempurnakan untuk menghasilkan naskah publikasi yang layak untuk memperkaya khasanah keilmuan BK. Naskah ini juga telah dibaca oleh sebagian teman pada saat penulis mengambil program Doktor, dan disunting akhir oleh peneliti untuk dipublikasikan dalam wahana, prosiding seminar maupun jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru BK Di Era Kekinian

Dalam kurikulum 2013, kedudukan BK semakin kuat untuk mendorong perkembangan pribadi siswa. Dalam kebijakan kurikulum pendidikan dasar dan menengah di Indonesia, keberadaan BK di lembaga pendidikan formal sangatlah penting. BK merupakan kebutuhan mandiri yang tak kalah penting dengan kebutuhan mata pelajaran yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran. Artinya, untuk membentuk siswa yang berkompeten dalam penguasaan materi dan berkarakter pribadi insan kamil tidak cukup dengan kegiatan pembelajaran, dibutuhkan pula kegiatan bimbingan melalui layanan bimbingan dan konseling (Pramanasari dan Arifin (2015).

Selama ini, guru BK dalam memberikan pelayanan bimbingan dapat dikatakan sangat normatif, sesuai dengan peran yang telah ditentukan yaitu memberikan layanan konseling baik secara individu maupun kelompok dalam rangka membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi siswa yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada.

Berbagai tugas baru guru BK di era kekinian sangat banyak variasinya. Namun dapat ditabulasikan sebagai berikut.

Tabel 1. Tugas Guru Era Milinium

No	Bidang Layanan	Tugas Baru Guru BK di era Kekinian
1	Pemberian layanan bimbingan terstruktur	Memberikan layanan secara tersetruktur baik secara individual maupun kelompok yang meliputi bimbingan

	individual dan kelompok	pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan pendukung
2	Monitoring terhadap kelengkapan sarpras BK	Mengadakan observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggara maupun aktivitas-aktivitas lainnya
3	Penyusunan program layanan	Kegiatan penyusunan program dalam bidang bimbingan pribadi sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung
4	Layanan bimbingan pribadi sosial, dll	Melaksanakan layanan bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan
5	Evaluasi mutu layanan	Kelakukan kegiatan evaluasi pelaksanaan layanan dalam bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir
6	Layanan bimbingan dalam rangka pencegahan dan penanganan	Menyelenggarakan bimbingan terhadap siswa, baik yang bersifat preventif, perservatif maupun yang bersifat korektif atau kuratif,
7	Membantu siswa dalam proses pertumbuhan	Membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya siswa ke tingkat yang lebih optimal dan membantu tercapainya tujuan belajar siswa,
8	Pengembangan kecakapan siswa	Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mengembangkan setiap kecakapan dan kemampuannya semaksimal mungkin
9	Layanan bimbingan penemuan bakat dan minat	Memberikan layanan dalam rangka mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya dan juga dengan masyarakat
10	Bimbingan karir	Memberi bantuan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan, serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya
11	Bimbingan kemandirian	Menolong siswa dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri,
12	Bimbingan memecahkan masalah	Membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan, sekaligus upaya peningkatan kesehatan mental.
13	Bimbingan mengembangkan kualitas pribadi	Tidak hanya sebatas membantu siswa dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, tetapi juga membantu mengembangkan kualitas pribadi siswa agar mampu berkembang secara optimal seperti yang telah dijelaskan diatas. Karena siswa merupakan individu yang sedang berkembang menuju dewasa, maka guru bimbingan konseling hendaknya mampu memberikan layanan bimbingan yang mengarah kepada keberhasilan perkembangan siswa baik dari aspek intelektual, emosi, spiritual, dan sosial
14	Pencegahan terjadinya	Penyadaran kepada anak agar tidak melakukan berbagai

15	bullying Pencegahan penyalahgunaan obat berbahaya	kegiatan Bully atau kekerasan kepada adik kelas Penanganan penggunaan oba-obat terlarang, selalu memberikan sosialisasi dan edukasi kepada para siswa agar tidak terjerumus ke dalam lembah penyalahgunaan narkoba
16	Memanfaatkan HP secara edukatif	Penanganan pemanfaat HP pintar untuk kepentingan yang positif, bukan untuk berbagai kegiatan yang menyimpang
17	Mencegahan pembuatan berita bohong	Penyadaran kepada anak agar tidak membuat berita bohong dan pengungkapan rasa kebencian di dalam media sosial
18	Pencegahan plagiarisme	Penyadaran kepada anak agar selalu memberikan pengakuan terhadap karya orang lain pada saat mengerjakan tugas
19	Penyadaran terhadap pemilikan SIM	Penyadaran kepada anak agar tidak berkendara motor sebelum mempunyai SIM

Tugas guru BK sebagaimana di jelaskan di atas, pada dasarnya masih sangat kurang variatif, karena perilaku siswa pada zaman dahulu sangat berbeda dengan perilaku siswa era saat ini. Berikut merupakan beberapa contoh perbedaan perilaku siswa antara jaman dahulu dengan eras saat ini yang harus

disikapi dengan bijak dan adaptif oleh guru BK. Guru BK yang tidak mampu beradaptasi dengan berbagai ragam perubahan perilaku siswa, maka guru BK tersebut akan gagal dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa

Tabel 2. Perbedaan perilaku anak pada era klasik dan era saat ini

Moment	Era klasik	Era saat ini
Berangkat dan pulang sekolah	Diantar orang tua, atau naik angkutan umum, atau naik sepeda, mengojek berbasis manual, jalan kaki	Mobil langganan (abonemen), dengan berbagai musik kesukaan supir mulai lagu anak-anak, dangdut, sampai lagu barat, menggunakan ojek atau mobil on-line, ada juga yang membawa motor dan dititipkan di warung dan rumah penduduk di dekat sekolah
Masuk kelas	Absen manual oleh guru	Absen sidik jari (Finger print) yang langsung terekam di server sekolah yang dapat secara langsung diketahui oleh wali kelas, kepala sekolah dan orang tua)
Di kelas	Belajar, mendengarkan uraian guru, menulis di papan tulis, mengerjakan tugas, istirahat dan pulang	Membuka e-book, membuka email, membuka LCD, DVD, CD Room, perpustakaan digital, kelas berpindah sesuai mata pelajaran, pelajaran dengan menggunakan dua bahasa (bilingual), sistem SKS di sekolah

Penguat Peran Guru Bimbingan dan Konseling Di Sekolah

Pulang sekolah	Les, ekstrakurikuler	Ke mall, menonton di XXI,
Pengenal siswa baaru	Ploncoan di sekolah	Pendidikan nilai, pendidikan karakter, pendidikan multi kultur dll
Wisata	Ke perusahaan, ke tempat wisata dengan membawa tustel/kamera	Out bond di berbagai kebon tempat wisata menarik Membawa tongkat selvi, membuat flog, membawa alat <i>drone</i> untuk memfoto dan membuat video dari udara, untuk DP, status, dan Instagram
Hari sekolah	Senin s.d. sabtu	Senin s.d. Jumat
Pergaulan di sekolah	Tatap muka langsung Siswa bertemu dan berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah berusaha menunduk dan mengucapkan salam Bagi siswa putri, di dalam kerudung tidak ada alat pendengar musik yang terselip di telinganya	Melalui media sosial Siswa bertemu dan berpapasan dengan guru di lingkungan sekolah seolah-olah sibuk dengan HP dan seolah-oleh tidak melihat guru Di dalam kerudung ada alat pendengar suara musik di telinganya yang tersambung dengan HP untuk mengaburkan suara guru yang tidak disukai
Mengerjakan PR	Di rumah mengerjakan sendiri, atau pagi hari di sekolah dengan mencontoh temannya	Membuka google dan copy paste, meminta contoh jawaban teman lewat email, WA, dan sarana canggil lainnya
Kegiatan Pramuka/kam ping	Masak dan mencuci di dalam tenda, sebagian ada orang tua yang mengantar makanan dan baju bersih ke lapangan	Catring lewat jasa gojek-food, memcuciakan di jasa laundry dengan bantuan gojek-antar barang.
Hari libur	Di rumah mengerjakan tugas mencuci dan menyeterika	Kumpul-kumpul di mal, restoran, dan tempat-tempat wisata
Perpisanan kelas III usai kelulusan	Di sekolah dengan acara ceremonial	Di hotel malam hari dengan berbagai ragam pakaian yang glamor dan pergaulan semi bebas
Penerimaan raport	Orang tua datang ke sekolah	komunikasi wali kelas dengan orang tua melalui WA group, Jaringan Komunikasi (Jarkom), dan berbagai media sosial lainnya seperti email orang tua, web sekolah, dan melalui ponsel pintar orang tua
Persiapan ujian	Les di sekolah, belajar kelompok	Les di sekolah dan di lembaga kursus modern, Sholat dan berdoa malam bersama (bagi yang muslim), doa bersama di gereja bagi yang kristen dan katholik

Saat Ujian	Banyak anak yang membuat contekan di kertas kecil dengan tulisan yang sangat kecil diselipkan di tempat rahasia	Membawa HP secara sembunyi-sembunyi, dan kunci jawaban disebarakan melalui SMS, WA dan aplikasi lainnya
Pengumuman Ujian	Anak-anak ke kamar mandi untuk melihat contekan Sekolahan dijaga polisi, anak-anak saling mengecat rambut temannya, coret-coret baju dengan cat pilox berwarna mencolok, naik motor bergerombol dengan suara kenalpot yang sangat berisik. Yang tidak sekolah melakukan demo, bakar-bakar ban, melembari kaca dan genteng sekolah dengan batu	Anak-anak ke kamar mandi untuk membuka HP Pengumuman lewat web, email atau media sosial lainnya, anak diliburkan, anak-anak pasang status yang sangat variatif di telepon pintarnya.
Ijin tidak masuk sekolah	Dengan surat di dalam amplop, hasil tulisan temannya yang dibuat agak jelek agar mirip tulisan orang tuanya	Melalui SMS, WA ke gurunya atau ke wali kelasnya yang berisi gambar saat diperiksa oleh dokter, surat dari dokter menyusul pada saat masuk.
Tidak lulus Ujian	Mengulas kelas III pada tahun berikutnya atau pindah sekolah	Mengambil paket B untuk SMP, dan paket C untuk SMA dan bisa digunakan untuk melanjutkan sekolah di jenjang yang lebih tinggi, mendaftar kuliah, maupun untuk kerja

Sumber: Busro 2017

Membaca tabel di atas, kondisi dan situasi pendidikan di sekolah pada era yang serba digital ini, tingkah laku siswa, menyebabkan peran guru sudah sangat berbeda, sehingga guru BK harus adaptif melakukan berbagai modifikasi dan pembaharuan terhadap berbagai contoh kasus yang harus ditangani oleh calon Guru BK di sekolah.

Studi dengan menggunakan bermain peran atau sosiodrama sangat penting untuk diterapkan dengan berbagai kasus dan peran yang akan ditemui di sekolah, pada saat calon guru BK ini terjun ke sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Membaca seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa: 1) tugas guru BK era saat ini sangat berbeda dengan tugas-tugas sebelumnya, karena dipengaruhi oleh banyak hal seperti adanya perubahan perilaku siswa, gaya hidup siswa, perkembangan teknologi, kebebasan pergaulan siswa, lemahnya pengawasan orang tua, lemahnya pendidikan nilai dan budi pekerja, lemahnya pendidikan karakter, 2) guru BK harus selalu beradaptasi dengan perubahan dan perkembangan seluruh aspek tersebut manaka menghendaki tugas layanan yang diberikan kepada

siswa dapat berhasil dengan baik. Ketika guru tidak mau dan tidak mampu melakukan adaptasi yang signifikan, maka tingkat keberhasilan guru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling akan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Djumhur dan Surya, M., 2003. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: Ilmu Citra Umbara.
- Mahdi. 2015. Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesuksesan Belajar Siswa Di Sma Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Jurnal arraniry diunduh tanggal 9 Oktober 2017
- Pramanasari, A., dan Arifin, Z. 2015. Peran Guru Bimbingan Konseling dalam Membina Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa Berkebutuhan Khusus. Nadwa: *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9, Nomor 1, April 2015.
- Putra, A.R.B. 2015. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kecenderungan perilaku agresif peserta didik di SMKN 2 Palangka raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG* Vol. 1 No. 2 Tahun 2015
- Salahudin, Anas. (2010). *Bimbingan & Konseling*. Cet.1. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Tohirin, (2007), *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yarliani, I. (2016). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Membantumengatasi Masalah Hubungan Sosial Siswadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Banjarmasin Selatan Kota Banjarmasin. *Jurnal: Guidance and Counseling*, Volume 1 Issue 1.

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN SEJAK DINI
MELALUI BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK SIMULASI GAME *SIKLUS
BISNIS* BAGI SISWA SD**

Suci Prasasti

Dosen FKIP Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta

Email: suciprasasti@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan data referensi pembelajaran Kemendibud, jumlah SD/MI di Kabupaten Sragen adalah 648 sekolah, jumlah SMP/MTs adalah 128 sekolah dan jumlah SMA/SMK/MA adalah 74 sekolah artinya jumlah pembelajaran SD di Kabupaten Sragen lebih besar dari pada jumlah SMP/MTs dan SMA/SMK. Selain itu, materi kewirausahaan masih sebatas materi pelajaran yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk tingkat SMA/SMK. Hal ini bisa di artikan apabila pembelajaran kewirausahaan diberikan pada usia dini (SD) maka ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Bedasarkan hasil data diatas, maka diperlukan solusi dalam mengantisipasi pengangguran dengan mengembangkan bimbingan kelompok teknik simulasi game *skill bisnis* untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (SD). Siswa melakukan secara langsung praktek yang berhubungan dengan kewirausahaan.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu dikembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini bagi siswa SD melalui bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game *skill bisnis*. Siswa perlu mendapat kesempatan untuk berlatih sebagai wirausaha. Dalam model layanan bimbingan kelompok teknik game *skill bisnis*, siswa tidak hanya membahas suatu topik bahasan dalam diskusi, akan tetapi mereka akan melakukan secara langsung praktik yang berhubungan dengan nilai-nilai kewirausahaan, seperti menata produk, menciptakan produk, dan memasarkan produk. Pengalaman seperti ini akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap-sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

Kata Kunci : Pembelajaran, Kewirausahaan, Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Game *Skill Bisnis*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbesar ke tiga dunia setelah China dan India. Bahkan menurut hasil proyeksi menunjukkan bahwa jumlah penduduk Indonesia selama dua puluh lima tahun mendatang terus meningkat yaitu dari 238,5 juta pada tahun 2010 menjadi 305,6 juta pada tahun 2035. Hal ini merupakan salah satu syarat untuk bisa berkembang

menjadi negara yang maju dan besar. Tetapi meningkatnya jumlah penduduk tidak diimbangi dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusianya.

Melemahnya daya serap tenaga kerja di beberapa sektor industri, membuat angka pengangguran bertambah. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah pengangguran di Indonesia pada Agustus 2015 sebanyak 7,56 juta orang, bertambah 320 ribu

orang dibandingkan dengan periode yang sama tahun lalu 7,24 juta jiwa. Pada Agustus 2015, tingkat pengangguran terbuka menurut pembelajaran didominasi oleh Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 12,65 persen, disusul Sekolah Menengah Atas sebesar 10,32 persen, Diploma 7,54 persen, Sarjana 6,40 persen, Sekolah Menengah Pertama 6,22 persen, dan Sekolah Dasar ke bawah 2,74 persen. Hal ini bisa diartikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum bisa menyerap tenaga kerja yang ada sehingga pengangguran masih tinggi.

Jumlah pelaku wirausaha di Indonesia hingga kini masih belum mencapai angka ideal yakni dua persen dari jumlah penduduk Indonesia. Data terkini dari *Global Entrepreneurship Monitor* (GEM) menunjukkan bahwa Indonesia baru mempunyai sekitar 1,65 persen pelaku wirausaha dari total jumlah penduduk 250 juta jiwa. Data itu juga menunjukkan bahwa jumlah yang dimiliki Indonesia tertinggal ketimbang tiga negara di kawasan Asia Tenggara yakni Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4,5 persen, dan Vietnam 3,3persen jumlah pengusahanya dari total jumlah penduduk masing-masing. Sementara, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Jepang bahkan memiliki jumlah pengusaha lebih dari 10 persen dari jumlah populasi. (<http://www.kompas.com/>).

Kondisi di atas seyogianya bisa dijadikan acuan bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu dikembangkan sejak dini agar Indonesia bisa mempersiapkan generasi penerus yang

mempunyai ketrampilan sehingga bisa mengatasi tantangan – tantangan di masa depan. Sekarang saatnya anak-anak sejak SD diajari untuk mengenal berbagai jenis kewirausahaan, sebagai alternatif menghadapi masa depan di luar cita-cita menjadi pegawai kantor.

Pada tahun 2016, jumlah sekolah di Indonesia mencapai 297.368 unit. Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dengan jumlah sekolah paling banyak, yakni mencapai 147 ribu unit. Namun, untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) hanya mencapai 37 ribu unit sehingga satu sekolah tingkat pertama terkadang memiliki lebih dari 5 ruang untuk tiap tingkatan kelas. Sedangkan untuk jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jumlah masing-masing mencapai 12 ribu unit artinya jumlah pembelajaran SD di Indonesia lebih besar dari pada jumlah SMP/MTs dan SMA/SMK. Selain itu, materi kewirausahaan masih sebatas materi pelajaran yang disisipkan pada mata pelajaran tertentu maupun kegiatan ekstrakurikuler untuk SMA/SMK. Hal ini bisa di artikan apabila pembelajaran kewirausahaan diberikan pada usia dini (SD) maka ini merupakan upaya untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

Bedasarkan hasil data diatas, maka diperlukan solusi dalam mengantisipasi pengangguran dengan mengembangkan bimbingan kelompok teknik simulasi game *skill bisnis* untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan sejak dini (SD). Siswa melakukan secara langsung praktek

yang berhubungan dengan kewirausahaan.

karakter baik dalam kehidupan anak. (Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi Wicaksono).

PEMBAHASAN

1. Kewirausahaan

Raymond Kao dalam Wardhana (2013: 13) menjelaskan konsep dasar kewirausahaan adalah suatu proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang lain (inovasi), yang bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu dan nilai tambah bagi masyarakat.

Senada dengan asumsi sebelumnya, Suryana dan Bayu (2010:33) menyatakan konsep kewirausahaan merupakan kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar untuk menciptakan sesuatu yang berbeda (*creat new and different*) melalui berpikir kreatif dan bertindak inovatif untuk menciptakan peluang melalui suatu proses, pembentukan atau pertumbuhan suatu bisnis baru yang berorientasi memperoleh keuntungan, penciptaan nilai dan pembentukan produk atau jasa baru yang unik dan inovatif.

Saat ini, bangsa kita mulai menggalakkan pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi, agar para mahasiswa dapat siap mental dan kompetensi setelah masuk kedalam dunia kerja. Namun, pendidikan kewirausahaan ini alangkah baiknya dimulai dari lingkup pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar. Kewirausahaan untuk anak bukan bermaksud untuk mempekerjakan anak, namun menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini. Nilai-nilai kewirausahaan mengandung karakter-

Dalam *World Economic Forum* di Swiss pada Tahun 2009, bahwa target kelompok pembelajar *entrepreneurship* untuk kaum muda sebaiknya usia 6-22 tahun (Volkmann *et al.*, 2009:26). Artinya usia tersebut adalah usia bagi generasi muda sejak menginjak bangku sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Beberapa faktor ini dapat menjelaskan alasan pembelajaran kewirausahaan harus diberikan sejak dini yaitu pada siswa SD adalah:

- a. Faktor utama penyebab pengangguran di Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun adalah sistem pembelajaran yang difokuskan pada peluang bekerja di kantor padahal kenyataannya peluang bekerja di kantor sangat terbatas jumlahnya sedangkan peluang bekerja di luar kantor tidak terbatas jumlahnya. Selain itu adanya label bahwa sekolah adalah mencari ilmu untuk mencari pekerjaan sebaiknya harus dirubah menjadi mencari ilmu untuk menciptakan pekerjaan artinya sudah saatnya anak - anak SD diajari untuk mengenal jenis kewirausahaan sebagai cara untuk menciptakan pekerjaan bukan mencari pekerjaan.
- b. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian (Kemenperin), wirausaha di Indonesia dianggap sebagai pilihan kedua kalau belum dapat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Selain itu, pengenalan kewirausahaan di Indonesia terbilang cukup terlambat karena diberikan pada siswa setingkat SMK/SMA. Hal ini berbeda dengan di negara lain. Bahkan, di negara Inggris

sudah mulai mengajarkan siswa SD pelajaran berwirausaha.

- c. Banyak siswa SD yang sudah memiliki ide untuk berbisnis sehingga membutuhkan pendamping dalam mewadahi dan mengarahkan ide – ide mereka. Caranya adalah dengan mengarahkan siswa untuk menemukan apapun dalam lingkungan sekitarnya dan memanfaatkan peluang - peluang yang ada di sekitar mereka dengan bantuan pendamping dengan pengarahan, siswa dapat mengembangkan ide - idenya dengan serius dan dapat menempatkan rencana bisnisnya ke dalam tindakan nyata. Peran sekolah adalah dengan mewadahi kegiatan kewirausahaan siswa, misalnya secara rutin mengadakan *ekspo* kewirausahaan di sekolah dan memamerkan hasil karya siswa tersebut. Kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk menuangkan ide-ide kreatif inovasi mereka, memberi penghargaan terhadap usaha mereka serta dapat menjual produk, jasa, dan ketrampilan mereka.

2. Bimbingan Kelompok

Gibson dan Marianne (2011:275) mengemukakan bahwa istilah bimbingan kelompok mengacu pada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisir. Menurut Prayitno (2012:61) bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok atau merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui prosedur kelompok, dengan menggunakan

dinamika kelompok sebagai jiwa dan olah gerak kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu bantuan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama dalam suatu kelompok, di mana sesama anggota kelompok melakukan interaksi yang dinamis untuk membahas masalah/topik yang ingin dipecahkan.

3. Keunggulan Bimbingan Kelompok

Menurut Rusmana (2009:13) menyebutkan beberapa keunggulan dari layanan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien.
2. Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya.
3. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu.
4. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti sebagai layanan tindak lanjut dari konseling individual.
5. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling individual.
6. Dalam kasus-kasus tertentu bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substitusi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain.
7. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran.

Melalui suasana kelompok dapat pula dikembangkan berbagai keterampilan sosial dan sikap-sikap tertentu, yaitu keterampilan berkomunikasi, keterampilan menghargai pendapat orang lain, kerja kelompok, membantu orang lain, belajar dari anggota lain dan sebagainya, yang di dalam konseling individual sulit dikembangkan. Siswa akan dapat saling berbagi pengalaman dan saling memberi masukan yang semuanya itu sangat berharga bagi upaya pengembangan pribadi, pencegahan masalah, dan pengembangan potensi. Melalui bimbingan kelompok dapat dikembangkan suasana untuk menumbuhkan rasa toleransi, percaya diri, dan peningkatan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut merupakan komponen dari sikap kewirausahaan

4. Bimbingan Kelompok Teknik Simulasi Game

Salah satu teknik yang ada dalam bimbingan kelompok adalah teknik permainan simulasi. Menurut Tatiek Romlah (2001 : 3) bahwa permainan simulasi dapat dikatakan gabungan antara teknik bermain peranan dan teknik diskusi. Layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan menggunakan simulasi game siklus bisnis yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya/nyata agar konseli dapat mengembangkan potensinya secara optimal sehingga konseli mampu menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu

menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang.

Untuk membuat bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Meneliti masalah yang banyak dialami siswa, terutama menyangkut pembelajaran kewirausahaan siswa SD.
- b. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam permainan itu. Dalam melakukan hal ini anggota kelompok atau siswa supaya diikut sertakan.
- c. Membuat daftar atau sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membantu penyelesaian topik yang akan dikerjakan, misalnya alat-alat yang diperlukan, buku sumber, dan waktu yang sesuai untuk mengerjakan tugas antara pemimpin kelompok dengan siswa.
- d. Memilih situasi dalam kehidupan sebenarnya yang ada kaitannya dengan kehidupan siswa. Pelajari struktur situasi tersebut, dan aturan-aturan yang mengatur perilaku mana yang dibolehkan dan perilaku mana yang tak dibolehkan untuk dilakukan.
- e. Membuat model atau skenario dari situasi-situasi yang sudah dipilih.
- f. Identifikasi apa saja dan berapa orang yang akan terlibat dalam teknik tersebut. Pemegang peran apa saja sangat diperlukan dan apa peran masing-masing.
- g. Membuat alat permainan simulasi, misalnya bebreran simulasi, kartu pesan, kartu yang berisi kegiatan yang harus dilakukan untuk mengisi kegiatan selingan.

5. Bimbingan Kelompok Teknik Game Skill Bisnis Dalam Mengembangkan pembelajaran Kewirausahaan Sejak dini

Tahap Pembentukan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap pembentukan dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Mengucapkan salam
- b. Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri,
- c. Menjelaskan peran dan tanggungjawab anggota dan pemimpin kelompok.
- d. Memperlihatkan komunikasi yang menghargai konseli.
- e. Menampilkan ketulusan hati, kehangatan, dan empati kepada konseli.
- f. Mendorong partisipasi anggota.
- g. Membangkitkan minat dan kebutuhan serta rasa pentingnya anggota mengikuti kegiatan kelompok.
- h. Menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan kelompok.
- i. Mengemukakan pengertian, tujuan dan asas-asas bimbingan kelompok
- j. Menjelaskan asas-asas yang perlu diikuti oleh anggota kelompok.
- k. Menumbuhkan rasa saling mengenal, saling percaya dan saling menerima sesama anggota.

Tahap Peralihan

Kegiatan dalam tahap peralihan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan keikutsertaan anggota dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.
- b. Mendorong dibahasnya suasana perasaan dengan menanyakan

kesiapan para anggota untuk melanjutkan tahapan dalam kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.

- c. Pemimpin kelompok perlu menjelaskan peran pemimpin kelompok dan juga peran sebagai anggota,
- d. Pemimpin kelompok perlu mengenali suasana emosi anggota, hal ini penting untuk membentuk dinamika kelompok.

Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari keseluruhan kegiatan bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis. Pembahasan topik masalah kewirausahaan yang menjadi tujuan dari kegiatan bimbingan kelompok dilakukan pada tahap ini. Pada tahap ini juga semua anggota dibawa pada nilai-nilai dalam kewirausahaan. Di mana nilai tersebut dapat diintegrasikan kedalam topik kewirausahaan yang menjadi pokok pembahasan dalam bimbingan kelompok dengan teknik simulasi game skill bisnis.

Model Permainan Simulasi Skill Bisnis

Tujuan memperoleh pengalaman praktek dalam bentuk simulasi diantaranya dasar siklus usaha (uang masuk, uang keluar), perencanaan penggunaan modal dalam menghadapi permintaan, pentingnya menjaga arus uang tunai dan kebutuhan menyimpan catatan.

Waktu : 150 Menit

Bahan/Alat : karton metaplan, kertas, lem semprot, kalkulator, lakban, uang-uangan, bahan cetak supermarket, bahan

cetak bank, bahan cetak karakter yang akan dimainkan, bahan cetak kalender bulanan siklus usaha dan lain-lain.

1. Langkah permainan

a. Di awal permainan, fasilitator akan mengajak siswa untuk membuat topi-topian dengan bahan kertas yang telah disediakan.

b. Fasilitator akan membagi siswa menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok akan diajak diskusi oleh fasilitator, bahwa apa saja yang dibutuhkan dalam memproduksi topi.

c. Jawaban siswa yang beragam nanti akan dipetakan dengan menggunakan karton metaplan yang telah disediakan dan ditempelkan dengan menggunakan lem semprot di papan tulis, maksudnya agar siswa memahami bahwa dalam memproduksi topi apa saja yang kelompok siswa butuhkan.

d. Setelah semua kelompok memahami, fasilitator akan memberikan karakter yang berbeda kepada setiap kelompok. Ada karakter si kaya, si hemat dan si boros.

e. Dalam permainan ini, kegiatan setiap kelompok akan dipandu oleh kalender bulanan yang telah dibagikan sebelumnya. Fasilitator harus aktif mengamati dan memperhatikan jalannya permainan sebagai bahan pembahasan.

f. Permainan karakter ini sebagai permainan pengantar dari permainan yang sesungguhnya dan cukup dimainkan dalam waktu dua minggu yang mengacu pada kalender bulanan.

g. Fasilitator akan menyudahi permainan ketika permainan telah

berjalan dua minggu dan membahasnya bersama kelompok yang memainkan karakter masing-masing dengan melontarkan pertanyaan.

1) Apakah tiap kelompok telah memainkan perannya dengan benar? Biarkan kelompok memberikan argumentasinya masing-masing.

2) Apakah dalam kehidupan yang sesungguhnya karakter-karakter tersebut memang nyata? Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang mengajak kelompok bermain merasa 'fun'.

h. Langkah selanjutnya, fasilitator meminta semua kelompok untuk melihat bahan cetakan yang di pegang fasilitator berupa karakter si bijak yang harus dimainkan setiap kelompok.

i. Fasilitator memberikan penjelasan bahwa permainan berikutnya adalah permainan 1 bulan penuh dan setiap kelompok harus memiliki target produksi dan keuntungan yang diinginkan. Disinilah pembelajaran permainan siklus bisnis yang sesungguhnya. Sekali lagi bahwa peran fasilitator dalam mengamati jalannya permainan sangat dibutuhkan; melakukan catatan - catatan kecil sebagai bahan pembahasan diakhir permainan.

2. Diakhir permainan, setiap kelompok diminta untuk menghitung berapa produk topi-topian yang mereka hasilkan dan keuntungan yang diperoleh. Fasilitator akan mengetahui kelompok mana yang mendapatkan keuntungan dan kerugian.

Tahap Pengakhiran

Adapun kegiatan beberapa kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah sebagai berikut :

- a. Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera berakhir.
- b. Menyimpulkan dan mencari hal-hal penting dari pokok pembicaraan.
- c. Menekankan komitmen yang kuat setiap anggota.
- d. Melakukan tinjauan pada hal-hal utama yang belum terpecahkan sepenuhnya.
- e. Mengungkapkan kesan anggota kelompok.
- f. Mengungkap hasil pembicaraan yang telah dicapai.
- g. Mempertahankan hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun telah kegiatan diakhiri.
- h. Menilai perubahan dan perkembangan kelompok
- i. Menyediakan umpan balik
- j. Merencanakan pemecahan masalah selanjutnya.
- k. Memberikan motivasi dan penguatan terhadap apa yang telah dicapai,
- l. Membahas kegiatan/pertemuan lanjutan. Pada tahap ini juga perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian dari kegiatan bimbingan kelompok yang dilaksanakan.
- m. Mengucapkan salam penutup
- n. Berdoa

6. Evaluasi Kegiatan Layanan Bimbingan Kelompok

Evaluasi dan refleksi:

Fasilitator mengevaluasi seluruh permainan dan dijelaskan cara berbisnis

yang baik dan benar menurut perspektif manajemen, meliputi: administrasi atau pencatatan, mutu produk, kedisiplinan, pembagian divisi kerja, berhutang itu boleh asal produktif, kerja tim yang baik, pentingnya kejujuran dalam bisnis.

Fasilitator kemudian membahasnya dan berdiskusi dengan tiap kelompok. Hasil dari diskusi yang dilakukan maka peserta diharapkan mampu memahami apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam berwirausaha. Setiap kelompok boleh memberikan argumentasinya mengapa mereka melakukan hal-hal yang telah mereka kerjakan dalam permainan dan fasilitator dapat memberikan penjelasannya.

Dalam pelaksanaannya, setelah melakukan evaluasi dan refleksi peserta belajar diminta untuk memberikan pendapatnya melalui kertas evaluasi yang telah disediakan untuk mengukur sampai seberapa jauh penghayatan mereka terhadap permainan dan pembelajaran mereka tentang kewirausahaan

Variasi permainan

diperlukan untuk menghidupkan permainan agar lebih hidup. Peran fasilitator dalam hal ini begitu penting.

Poin belajar (*learning point*) yang diperoleh: melalui berbagai pertanyaan dan diskusi, pemimpin kelompok/fasilitator memfasilitasi peserta untuk menemukan poin-poin belajar sebagai berikut:

- a. Memudahkan pembelajaran bagi peserta belajar tentang kewirausahaan tentang

perencanaan, eksekusi dan evaluasi (*plan do check action*).

- b. Mengenal dan mengajarkan bisnis, perencanaan, produksi, penjualan, ekspansi usaha dengan pinjaman uang/hutang, evaluasi dengan membuat perencanaan.
- c. Diharapkan dari pengalaman yang mereka peroleh akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap-sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

KESIMPULAN

Layanan bimbingan kelompok adalah bimbingan yang diberikan melalui dinamika kelompok tersebut diharapkan masing-masing anggota memperoleh informasi atau topik-topik yang dibahas bersama, serta pengetahuan dan pengalaman yang nantinya dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tugas perkembangan yang seharusnya dilaksanakan.

Permainan (game) merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh, baik fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional. Dengan bermain akan memungkinkan siswa meneliti lingkungan, mempelajari sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial siswa. Dengan menampilkan bermacam peran, siswa berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran

yang akan diambilnya setelah ia dewasa nanti.

Bimbingan kelompok dengan teknik game *skill bisnis* adalah suatu layanan bimbingan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok dengan menggunakan game *skill bisnis* yang dimaksudkan untuk merefleksikan situasi-situasi yang terdapat dalam kehidupan sebenarnya/nyata agar siswa dapat mengembangkan potensinya berwirausaha secara optimal sehingga siswa mampu mampu menciptakan gagasan dan menemukan cara baru dalam melihat peluang yang ada, menjadi individu yang mandiri, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan mampu menolong dirinya sendiri saat ini dan di masa yang akan datang sebagai seorang wirausaha.

Oleh karena itu siswa perlu mendapat kesempatan untuk berlatih sebagai wirausaha. Dalam model layanan bimbingan kelompok teknik game *skill bisnis*, siswa tidak hanya membahas suatu topik bahasan dalam diskusi, akan tetapi mereka akan melakukan secara langsung praktik yang berhubungan dengan nilai-nilai kewirausahaan, seperti menata produk, menciptakan produk, dan memasarkan produk. Pengalaman seperti ini akan menumbuhkan sikap percaya diri, kemampuan interpersonal, kreativitas, kepemimpinan, berorientasi pada hasil, orisinalitas, pantang menyerah, dimana sikap-sikap tersebut merupakan nilai dasar dari kewirausahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Gibson, RL dan Mitchell. 2011.
Bimbingan dan Konseling.

- Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Diterjemahkan dari ; Introduction
to Counseling and Guidance. First
publisher 2008 by Pearson
Prentice Hall. Pearson education,
Inc, Upper Saddle River, New
Jersey .
- Prayitno. 2012. *Layanan Bimbingan
dan Konseling Kelompok: Dasar
dan Profil*. Jakarta: Ghalia
Indonesia
- Putri Rachmadyanti dan Vicky Dwi
Wicaksono. Pendidikan
Kewirausahaan Bagi Anak SD.
*Prosiding Seminar Nasional
Inovasi Pendidikan Inovasi
Pembelajaran Berbasis Karakter
dalam Menghadapi Masyarakat
Ekonomi ASEAN*
- Romlah, Tatiek. 2001. *Teori dan
Praktik Bimbingan Kelompok*.
Malang: Universitas Negeri
Malang.
- Rusmana, N. 2009. *Bimbingan dan
Konseling di Sekolah (Metode,
Teknik, dan Aplikasi)*. Bandung:
Rizki Press
- Suryana, Y. Dan Bayu, K. 2010.
*Kewirausahaan: Pendekatan dan
Karakteristik Wirausahawan
Sukses*. Prenada Media Group:
Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung: Alfabeta. Cetakan 11.
2012. *Metode Penelitian Kuantitatif
Kualitatif dan R&D*. Bandung:
Alfabeta
- Wardhana, Dony S. (2013). *100% Anti
Nganggur (Cara Cerdas Menjadi
Karyawan atau Wirausahawan)*.
Bandung: Ruang Kata.
- Volkman et al., 2009.
Entrepreneurs.Unlocking
entrepreneurial capabilities to
meet the global challenges of the
21st Century. *Report of the
Global Education A Initiative*.
World Economic Forum.
Switzerland.
- Zimmerer, W. Thomas and
Scarborough, M. Norman. 2006.
*Entrepreneurship and The New
Venture Formation*. New Jersey:
Prentice Hall International, Inc

PENGEMBANGAN KECERDASAN MAJEMUK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI MINAT MEMBACA

Laelia Nurpratiwiningsih
Universitas Muhamdi Setiabudi
Laeli.np89@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan anak usia memasuki sekolah dasar antara umur 6-11 tahun merupakan periodik perkembangan anak yang memiliki banyak potensi. Salah satu dari potensi tersebut adalah membaca yaitu salah satu jenis dari kecerdasan majemuk linguistik. Jarang ditemukan media yang baik untuk mendukung perkembangan dalam pengucapan maupun penulisan kata pada anak. Sehingga dibutuhkan suatu kegiatan yang dapat menyalurkan kecerdasan tersebut. Anak juga memiliki minat bermain yang tinggi dalam kelompoknya, maka penulis mengadakan program bagi anak usia sekolah dasar sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak, yaitu kegiatan bermain sambil belajar yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk bagi anak dengan membaca di alam.

Dengan adanya kegiatan ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak dalam perkembangan saat ini anak banyak dihadapkan pada *gedget* saja. Berdasarkan penelitian bahwa penggunaan *smartphone*, *tablet*, PC yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata, jaringan otak dan gangguan psikomotorik lainnya. Aktifitas penggunaan media elektronik yang berlebihan tersebut hanya pada porsi aplikasi *game* dan media sosial saja. Adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak sejak dini melalui membaca. Selain itu anak mendapatkan layanan konseling individu dalam mengetahui potensi kecerdasan majemuk yang dimiliki, maupun layanan konseling kelompok melalui bersosialisasi dengan sesama teman.

Kata kunci: membaca, perkembangan anak, kecerdasan majemuk

PENDAHULUAN

Anak pada usia dini mulai belajar secara akademis, kali pertama dengan belajar membaca yang diawali dengan merangkai huruf menjadi kata. Dari kata-kata tersebut anak kemudian dapat merangkai kalimat dan memahaminya. Perkembangan anak usia memasuki sekolah dasar antara umur 6-11 tahun merupakan periode perkembangan anak yang memiliki banyak potensi. Salah satu dari potensi tersebut adalah membaca. Namun jarang adanya media yang baik untuk mendukung

perkembangan dalam pengucapan maupun penulisan kata pada anak.

Berdasarkan laporan Bank Dunia No. 16369-IND, dan Studi *IEA* (International Association for the Evaluation of Education Achievermen) di Asia Timur, tingkat terendah membaca anak-anak di pegang oleh negara Indonesia dengan skor 51.7, di bawah Filipina (skor 52.6); Thailand (skor 65.1); Singapura (74.0); dan Hongkong (75.5) (Rae:2008). Dan dari Survei Badan Pusat Statistik (2003), hanya 16,8 persen anak-anak berumur 10-19 tahun yang membaca koran atau

majalah. Sedangkan yang menonton televisi sebanyak 90,6 persen. Namun, pada tahun 2006, terjadi peningkatan jumlah anak-anak yang membaca koran atau majalah hingga sebesar 23,46 persen.

Anak juga memiliki minat bermain yang tinggi dalam kelompoknya, untuk itu penulis mengadakan program bagi anak usia sekolah dasar sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak, yaitu suatu program kegiatan bermain sambil belajar di alam yang bertujuan untuk menjadikan anak gemar membaca buku. Kegiatan ini mendorong siswa membaca buku untuk mencari jawaban secara berkelompok pada setiap kelompok. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk siswa sekolah dasar kelas 1 sampai kelas 6.

Dengan adanya kegiatan penelitian ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak dalam perkembangan saat ini dapat memberikan kegiatan pada anak. Berdasarkan penelitian bahwa penggunaan *smartphone*, *tablet*, PC yang terlalu berlebihan dapat mengakibatkan kerusakan pada mata, jaringan otak dan gangguan psikomotorik lainnya. Aktivitas penggunaan *gedget* tersebut hanya pada porsi aplikasi *game* dan media sosial saja. Anak-anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang dari segi fisik dan psikis membutuhkan kegiatan yang dapat memfasilitasinya. Penggunaan perangkat *gedget* boleh dilakukan oleh anak untuk memberikan pengetahuan tentang teknologi yang semakin berkembang. Namun sebaiknya

penggunaannya dapat diatur dan dibatasi oleh orangtua. Peran keluarga disinipun sangat penting bagi perkembangan anak.

Adanya kegiatan penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan minat membaca pada anak sejak dini. Kegiatan ini berisi permainan kompetisi antar kelompok, pengembangan motorik anak secara individual, pengenalan unsur alam sekitar dan layanan konseling baik individu maupun kelompok. Kesemuanya dikemas dalam suasana yang menyenangkan khas anak-anak. Aktivitas semacam ini merupakan pengembangan seluruh potensi kecerdasan anak yang disebutkan dalam *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk).

Kegiatan penelitian ini diadakan pada akhir pekan pada hari minggu setelah enam hari anak bersekolah. Di dalam kegiatan penelitian ini terdapat kegiatan membaca yang dilakukan di alam terbuka. Ketika anak membaca di alam terbuka maka imajinasi anak dapat mengikuti alur cerita dalam buku yang dibacanya. Pikiran anak menjadi rileks dan nyaman dalam membaca. Sehingga anak bisa menangkap isi bacaan dengan jalan imajinasinya sendiri.

Membaca adalah hal pertama yang terjadi dalam proses belajar. Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini dilakukan dengan menganalisis telaah pustaka dengan fenomena dan fakta yang ada di Indonesia. Rendahnya minat membaca pada anak telah diteliti oleh salah satu Studi IEA. Perkembangan teknologi yang menjadikan anak dalam kesehariannya menggunakan *gedget* akan mengurangi

intensitas membaca anak. Dan hasil penelitian tersebut juga didukung oleh berbagai literatur yang terkait dengan minat membaca pada anak. Program kegiatan penelitian ini merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca pada anak. kegiatan penelitian ini memadukan antara bermain pada anak dengan minat membaca yang ada pada diri anak yang dilakukan di lingkungan alam. Sehingga anak tertantang dan mencoba untuk memasuki alur kegiatan penelitian ini

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian ini sebagai upaya mendorong minat membaca pada anak. Kegiatan ini dilakukan dengan metode kelompok bermain di alam. Kegiatan ini dapat dilaksanakan dengan kerangka sebagai berikut: (1) Identifikasi Kecerdasan Majemuk: Tahap pertama melakukan identifikasi kecerdasan majemuk yang dimiliki siswa di sekolah dasar. Siswa diberikan layanan klasikal sebagai awal dari pemahaman siswa akan kecerdasan majemuk yang dimiliki. Tahap kedua melakukan layanan konseling individu dan konseling kelompok untuk membantu siswa memahami kecerdasan apa yang ada pada dalam dirinya. (2) Aplikasi Kegiatan kegiatan penelitian ini: (a) Mengidentifikasi kebutuhan membaca yang digemari anak. Mengidentifikasi kegemaran peserta didik dalam membaca jenis buku cerita. Dari berbagai macam buku cerita, maka peneliti mengambil cerita yang mudah dipahami oleh anak-anak peserta didik.

Selain itu, dengan cerita yang berbasis cerita rakyat Indonesia diharapkan siswa dapat mengenal budaya bangsa yang selama ini tersisihkan. Setelah membaca cerita yang disukai maka, siswa akan merasa tertantang untuk bisa memperagakan sesuai dengan apa yang ada dalam cerita tersebut. Siswa dapat menjelajahi dan berinteraksi dengan kelompoknya, sehingga anak akan bersemangat untuk melakukan aktivitas yaitu membaca. (b) Mengaplikasikan sistem kelompok dalam kegiatan kegiatan penelitian ini. Penggunaan sistem kelompok dalam kegiatan penelitian ini berdasarkan kelebihan dari kekuatan kelompok yang ada dalam layanan bimbingan dan konseling kelompok. Adanya kelompok maka dapat membantu siswa untuk belajar lebih baik. Siswa di dalam kelompoknya akan memberikan efek kerjasama dalam mencapai tujuan yaitu membaca. Dengan rasa senang dan ketertarikan anak pada suatu hal yang jarang peserta didik temui akan lebih membekas pada memori anak. Ketika bagaimana anak membaca, bagaimana anak memperagakan cerita dan bagaimana kerjasama antar kelompoknya. (c) Mengevaluasi kegiatan. Kegiatan penelitian ini dibutuhkan oleh peserta didik agar potensi yang ada dalam peserta didik dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Kegiatan penelitian ini merupakan program untuk menumbuhkan minat membaca pada peserta didik sedini mungkin. Evaluasi yang dilakukan ada pada evaluasi proses dan hasil.

Pemilihan khalayak sasaran berdasarkan situasi di lapangan bahwa

SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal merupakan SD yang berada pada lingkup kota. Anak-anak Kota Tegal berada pada posisi di wilayah perkotaan sekarang cenderung kepada penggunaan peralatan *gedget* dengan kurangnya pengawasan dalam penggunaannya. Kegiatan membaca yang menjadi dasar anak untuk memahami dunia semakin ditinggalkan. Maka dengan adanya kegiatan penelitian ini anak dapat kembali ke alam merasakan interaksi dengan sesama teman dengan membaca secara alami. Kegiatan ini diikuti oleh peserta didik SD Pelita Harapan Bangsa Kota Tegal yang berjumlah 23 peserta didik kelas 4.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penelitian ini yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang signifikan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa tingkat membaca mengalami peningkatan pengetahuan dan kemampuan peserta pelatihan dalam cara membaca yang kemudian diperagakan. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini terintegrasi dengan pemberian layanan konseling individu dan kelompok kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan dengan layanan konseling kelompok yang terdiri dari kelompok-kelompok kecil yang berisi 5 – 6 anggota kelompok. Layanan konseling kelompok dikolaborasikan dengan kegiatan membaca jenis buku cerita yang disukai masing-masing kelompok. Kelompok memilih dan menentukan sendiri cerita apa yang akan dibaca dan diperagakan oleh kelompok. Ada beberapa buku cerita yang tersedia yang dibaca siswa.

Setelah membaca dalam kelompok maka siswa akan merasa tertantang untuk bisa memperagakan sesuai dengan apa yang ada dalam cerita tersebut. Sehingga bacaan apa yang ditangkap siswa dapat memberikan pengetahuan dan pengembangan diri.

Dinamika kelompok yang terjadi menunjukkan kelebihan dan kekurangan dari kekuatan kelompok yang dapat membantu anak untuk belajar bersosialisasi dengan lebih baik. Siswa antusias mengikuti layanan konseling kelompok yang ada kerjasama di dalamnya dalam mencapai tujuan bersama yaitu membaca dan memperagakan apa yang telah dipahami. Dengan rasa senang dan ketertarikan siswa pada suatu hal yang jarang anak temui akan lebih membekas pada kognitif dan afektif.

Layanan Konseling Individu

Karakteristik kelas 4 dalam mengikuti kegiatan ini bagus. Siswa dapat memahami jenis kecerdasan majemuk yang dimiliki. Siswa memahami bahwa tidak hanya satu kecerdasan majemuk yang ada dalam dirinya. Siswa memiliki performa yang baik dalam mengikuti kegiatan berkelompok membaca dan memperagakan di depan kelompoknya.

Ada beberapa siswa dari kelas 4 yang memiliki kecenderungan yang unik. Setiap siswa pasti memiliki keunikan tersendiri, namun tidak semua siswa ditangani melalui layanan konseling individu. Layanan konseling individu yang digunakan menggunakan *postmodern therapy* yaitu dengan konseling yang menggunakan cerita sebagai pembelajaran kepada diri

konseli. Konseling individu dengan menggunakan cerita yang dipahami siswa yang kemudian dihubungkan dengan apa yang dialami dirinya. Hanya ada empat siswa yang mendapatkan layanan konseling individu, seperti yang tertera di bawah ini (nama menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan antara konselor dan konseli)

No	Inisial	Analisis pada Diri Konseli
1	EL	Dalam diri EL cenderung menutup diri. Sejak kali pertama bertemu dengan tim pelaksana, sikap yang ditunjukkan EL sangat tertutup dibandingkan teman-temannya. pendiam, penyendiri, pengamat dan pemilih, dengan sedikit stimulasi dan motivasi bisa 'keluar' dari kebiasaannya.
2	ET	Sikap yang ditunjukkan ET terhadap teman-temannya adalah sikap pemaarah. Hal ini ditunjukkan dari kata-kata yang dimiliki ET hanya terbatas pada kata dan kalimat perintah saja. ET berbicara selalu dengan nada memerintah dan memaksa, kemungkinan karena salah coping cara berbicara dan nada bicara, tidak mudah bersahabat bahkan dengan teman sekelasnya, dijuluki ' <i>angry man</i> ' oleh teman sekelas, beberapa stimulasi bisa diberikan untuk melatih berbicara dengan nada lebih bersahabat.
3	HE	Perilaku yang ditunjukkan HE sangat dominan daripada teman-temannya. ceria, optimis, percaya diri, sangat menikmati menunjukkan kemampuan yang dimiliki. Hal ini sebetulnya menunjukkan HE tidak percaya diri saat bersama teman-temannya.
4	AR	Perilaku yang ditunjukkan AR ceria, ekspresif, menjadi agak menarik diri jika terkait dengan kognisi. Beberapa motivasi diberikan agar AR dapat lebih menunjukkan apa yang ada dalam kognisinya.

Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok yang diberikan kepada siswa kelas 4 terdiri dari empat kelompok kecil yang dinamai menggunakan cerita yang dipilih oleh masing-masing kelompok. Hasil yang dicapai dari layanan konseling kelompok bahwa pemahaman (*understanding*) yang dimiliki setiap kelompok sudah baik. Pemahaman terhadap apa yang dilakukan yaitu mengembangkan kecerdasan majemuk dalam kegiatan membaca dan memperagakan secara berkelompok. Hasil sikap (*comfort*) yang terbentuk selama pertemuan layanan konseling kelompok pada siswa mengalami

perubahan yang baik setelah dua kali pertemuan dengan peneliti. Hasil tindakan (*action*) anggota kelompok sangat baik yang ditunjukkan dengan masing-masing kelompok dapat menunjukkan kemampuannya di depan kelompok.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan ini sebagai upaya mendorong minat membaca sebagai pengembangan kecerdasan majemuk siswa sekolah dasar dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penting adanya kegiatan ini dalam membantu siswa memahami kecerdasan majemuk yang dimiliki. Mengenal

kecerdasan majemuk sejak dini diasah dengan meningkatkan minat membaca buku yang diperagakan dalam bentuk kelompok. (2) Deskripsi dari pelaksanaan ini yaitu kolaborasi antara layanan konseling individual (identifikasi kecerdasan majemuk) dan konseling kelompok (meningkatkan kecerdasan majemuk) yang dilakukan oleh peserta didik kelas 4 dengan baik.

Dalam memberikan peningkatan yang lebih baik maka disarankan: (1) Guru di sekolah dasar perlu memahami layanan bimbingan dan konseling dasar seperti layanan konseling individu dan layanan konseling kelompok. (2) Guru dapat lebih mengetahui kondisi psikologis peserta didik melalui yang berbeda-beda dengan pemahaman pada layanan bimbingan dan konseling. (3) Perlu adanya dukungan dari orangtua untuk perkembangan diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Gardner, H. (2003). *Kecerdasan Majemuk : Teori dalam Praktek*. Alih bahasa : Arvin Saputra. Batam : Interaksara.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intelligences*. Daras Book: Jakarta.
- Gordon, Claire. 2012. *Meningkatkan 9 Kecerdasan Anak*. BIP Kelompok Gramedia: Jakarta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kumpulan-cerita-dongeng-anak-2. Diunduh pada <http://kumpulandongenganak.co.id>. Diakses pada [26/05/2016].
- Shapiro, Lawrence E. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligent pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Shearer, C.B. (2004). *Multiple Intelligences After 20 years*. Teachers College Record, 106(1), 2 -16.
- Susanta, Agustinus. 2008. *Merancang Outbond Training Profesional*. Yogyakarta: Andi.
- Rae. 2008. *Minat Membaca Anak Indonesia*. Dapat diakses pada <http://raeanggraeni.blogspot.com/2008/06/minat-membaca-anak-indonesia.html> [23/03/16]

PENGALAMAN TERBAIK SEBAGAI GURU BK

Erni Widyaningsih

Guru BK SMA Negeri 1 Pangkalan Lada Kotawaringin barat
erni.widya1978@gmail.com

ABSTRAK

Guru BK yang profesional selalu belajar dari pengalaman yang sudah dilaluinya dengan melakukan perbaikan disetiap kekurangan yang dimilikinya. Keunikan di setiap wilayah membutuhkan kecermatan tersendiri untuk bisa menemukan pendekatan, tindakan maupun langkah yang cocok untuk diaplikasikan. Perdalam dan perkuat kompetensi, jangan mudah menyerah, dan tetaplah semangat menjalankan tugas sebagai guru BK.

Kata Kunci: pengalaman guru Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik dalam mencapai kemandirian. Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam mencapai perkembangan yang utuh dan optimal.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang bersifat sosial. Oleh sebab itu bimbingan dan konseling juga memiliki ketergantungan dengan masyarakat setempat. Sehubungan dengan hal ini, maka adanya perbedaan prinsip yang berhubungan dengan keadaan masyarakat setempat adalah hal yang wajar pula. Dimensi Personal yang perlu dimiliki Konselor

a. Spontanitas

Spontanitas khususnya menyangkut kemampuan konselor untuk merespon peristiwa ke situasi yang sebagaimana dilihatnya dalam hubungan konseling. Pengalaman dan pengetahuan diri yang mendalam akan membantu konselor mengantisipasi respon dengan lebih teliti.

b. Fleksibilitas

Kemampuan dan kemauan konselor untuk mengubah, memodifikasi, dan menetapkan cara – cara yang digunakan jika keadaan mengharuskan.

c. Konsentrasi

Keadaan konselor untuk berada "disini " dan " saat ini", dia bebas dari segala hambatan dan secara total memfokuskan pada perhatiannya kepada konseli.

d. Keterbukaan

Kemampuan konselor untuk mendengarkan dan menerima nilai – nilai orang lain, tanpa melakukan

distorsi dalam menemukan kebutuhannya sendiri.	mencapai kondisi kesehatan mentalnya secara positif.
e. Stabilitas Emosi Secara emosional personal konselor dalam keadaan sehat, tidak mengalami gangguan mental yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangannya.	Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan analisis kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Berdasarkan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, struktur program bimbingan dan konseling terdiri atas rasional, visi dan misi, deskripsi kebutuhan, tujuan, komponen program, bidang layanan, rencana operasional, pengembangan tema, rencana evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut serta anggaran biaya.
f. Berkeyakinan akan Kemampuan untuk Berubah Konselor selalu berkeyakinan bahwa setiap orang pada dasarnya berkemampuan untuk mengubah keadaannya yang mungkin belum sepenuhnya optimal dan tugas konselor adalah membantu sepenuhnya proses perubahan itu menjadi lebih efektif.	Pengalaman adalah guru terbaik. Berawal dari kata bijak inilah hati saya tergerak untuk membagikan pengalaman saya sebagai guru BK. Seiring dengan berjalannya waktu, persoalan yang kita hadapai dalam dunia pendidikan makin lama makin kompleks.
g. Komitmen pada Rasa Kemanusiaan Konselor pada dasarnya mencakup adanya komitmen pada rasa kemanusiaan dan bermaksud memenuhi segenap potensinya.	Sebagai guru BK yang tergolong baru, tertantang rasanya ditugaskan di daerah transmigrasi dengan kondisi wilayah yang dikelilingi oleh kebun kelapa sawit. Mata pencaharian penduduk setempat kebanyakan adalah petani dan sebagian yang lain adalah pekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.
h. Kemauan Membantu Konseli Mengubah Lingkungannya Konselor yang efektif diantaranya bersedia untuk selalu membantu konseli mencapai pertumbuhan, keistimewaan, kebebasan, dan keautentikan.	Sekolah Menengah Atas yang menjadi tempat pengabdian saya berada di sebuah kecamatan yang cukup ramai. SMA ini merupakan SMA negeri satu – satunya di kecamatan tersebut sehingga jumlah muridnya pun hampir mencapai 600an.
i. Pengetahuan Konselor Konselor sendiri juga perlu menjadi pribadi yang utuh, dia harus mengetahui ilmu perilaku, mengetahui filsafat dan mengetahui lingkungannya.	Jika perbandingan ideal menyebutkan bahwa 1 guru BK membimbing 150 siswa, maka jumlah
j. Totalitas Konselor sebagai pribadi yang total, berbeda dan terpisah dengan orang lain. Konselor perlu memiliki kualitas pribadi yang baik, yang	

murid 600an dengan 1 guru BK boleh dibilang jauh dari kata ideal. Namun hal tersebut tidaklah menjadikan saya putus asa.

Dari hasil asesmen kebutuhan siswa yang pertama kali saya lakukan saat mulai aktif bekerja di SMA tersebut ditemukan hampir 50% siswa berkeinginan bekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit setelah lulus SMA, 30 % berkeinginan untuk melanjutkan kuliah dan 20 % mengikuti kursus ketrampilan. Ditemukan pula beberapa siswa mengalami kesulitan membagi waktu untuk bekerja dan belajar, kurang perhatian orang tua, dan kurang percaya diri.

Terus berfikir dan merenung, bagaimana menciptakan program BK yang inovatif yang cocok diaplikasikan di sekolah dengan kondisi wilayah yang cukup unik ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode studi pustaka, mengambil teori – teori yang didapat dari beberapa literatur kemudian diaplikasikan dalam permasalahan yang sesuai.

PEMBAHASAN

a. Pengalaman Terbaik sebagai Guru BK

Berlandaskan teori – teori yang ada dari beberapa literatur, saya berusaha memadupadankan, memodifikasi teori - teori tersebut agar bisa memandu langkah saya sebagai guru BK dalam mengambil tindakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi konseli. Dengan

pertimbangan kondisi wilayah yang cukup unik yang menjadikan saya menemukan kenyataan yang berbeda dengan teori.

Secara teori, siswa memutuskan memilih masuk SMA adalah untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi karena di SMA memang bukan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja. Namun kenyataan berkata lain. Hasil analisis kebutuhan menunjukkan bahwa terdapat 50% siswa memutuskan memilih bekerja di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit setelah lulus dari SMA.

Dengan menerapkan dimensi personal konselor yang kedua yaitu fleksibilitas, maka layanan BK yang diutamakan berdasarkan hasil asesmen kebutuhan adalah layanan bimbingan karir dengan topik pengenalan pekerjaan. Topik layanan bisa diperluas lagi dengan mengenalkan ketrampilan – ketrampilan yang harus dimiliki untuk dapat diterima pada saat melamar pekerjaan di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit.

Sebagai guru BK tentu tidak kehabisan akal untuk tetap menyelaraskan program BK dengan visi dan misi sekolah. Layanan bimbingan karir dengan beracuan peningkatan kualitas pendidikan juga tetap diberikan. Konselor memberikan pemantapan pada konseli untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Dengan memiliki pendidikan yang lebih tinggi diharapkan konseli nantinya bisa memperoleh pekerjaan

yang lebih layak jika dibandingkan dengan lulus SMA saja. Pengenalan Universitas Terbuka sebagai alternatif pilihan bagi konseli untuk tetap bisa melanjutkan kuliah sambil bekerja sepertinya cocok untuk wilayah dengan karakteristik unik ini.

Seiring berjalannya waktu ternyata layanan yang diberikan konselor membuahkan hasil. Konseli yang semula hanya berorientasi pada pekerjaan di perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit mulai merubah pola pikirnya. Muncullah keinginan untuk bekerja sambil kuliah. Perubahan pada mindset konseli inilah yang menjadikan konselor mendapatkan pengalaman berharga bahkan dibanding pengalaman terbaik selama menjadi guru BK.

b. Program BK yang cocok diaplikasikan di SMA tempat saya bekerja

Sesuai dengan teori yang ada di literatur, program BK hendaknya dibuat berdasarkan kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Program BK juga dibuat berdasarkan pertimbangan kewilayahan sehingga cocok diaplikasikan pada masyarakat setempat.

KESIMPULAN

diasas dapat disimpulkan, Layanan BK hendaknya diberikan sesuai dengan karakteristik konseli di wilayah masing – masing dan Program BK dibuat berdasarkan analisis kebutuhan konseli dan kebutuhan sekolah. Saran yang dapat diberikan yaitu Tetaplah bersemangat menjalankan tugas sebagai

guru BK meskipun masih jauh dari kata ideal dan Jadikan pengalaman sebagai guru terbaik untuk bisa memperbaiki langkah – langkah selanjutnya agar program selanjutnya lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Latifun. 2008. *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Press
Walgito, Bimo. 2004. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Andi
Dirjen GTK. 2016. *POP BK SMA*, Jakarta: Kemdikbud

OPTIMALISASI PROSES MEDIASI DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING BERBASIS *BUBUHAN* PADA BUDAYA BANJAR

Ali Rachman

FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia
andesmida@gmail.com

ABSTRAK

Mediasi merupakan suatu peranan guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah dalam mendamaikan konseli/peserta didik yang sedang bertikai. Upaya memediasi merupakan proses yang tidak serta merta melainkan proses yang bersifat sistematis dan berurutan dan menuntut pada pemahaman yang mendalam dan lebih luas terhadap keberadaan lingkungan sosial pergaulan yang dibentuk di lingkungan tersebut. Pada masyarakat Banjar terdapat konsep *bubuhan* yang merupakan karakter khusus dalam pembentukan pergaulan sosial. Tulisan ini mengungkapkan gambaran konsep *bubuhan* pada proses mediasi dalam layanan bimbingan dan konseling.

Kata Kunci: *bubuhan, mediasi, bimbingan dan konseling*

PENDAHULUAN

Mediasi menurut Prayitno (2012: 232-233) merupakan kegiatan yang mengantari atau menghubungkan dua hal yang semula terpisah; menjalin hubungan antara dua hal kondisi yang berbeda; mengadakan kontak sehingga dua yang semula tidak sama menjadi saling terkait secara positif. Dengan adanya perantara atau penghubungan, kedua hal yang tadinya terpisah itu menjadi saling terkait; saling mengurangi jarak; saling memperkecil perbedaan dan memperbesar persamaan; jarak keduanya menjadi dekat. Kedua hal yang semula berbeda itu saling mengambil manfaat dari adanya perantara atau penghubungan untuk keuntungan keduanya. Oleh karena itu, diadakanlah layanan mediasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan konselor terhadap dua

pihak (atau lebih) yang sedang dalam keadaan tidak menemukan kecocokan. Ketidakcocokan itu menjadikan mereka saling berhadapan, saling bertentangan, saling bermusuhan. Pihak-pihak yang berhadapan itu jauh dari rasa damai, bahkan mungkin berkehendak saling menghancurkan. Keadaan yang demikian itu akan merugikan kedua pihak (atau lebih). Layanan mediasi yang dilakukan oleh konselor berusaha mengatarai atau membangun hubungan diantara mereka, sehingga mereka diharapkan dapat menghentikan dan terhindar dari pertentangan lebih lanjut yang merugikan bagi semua pihak.

Prayitno (2012: 3) lebih jauh menempatkan mediasi sebagai salah satu jenis pelayanan bimbingan dan konseling yang memiliki posisi cukup strategis adalah pelaksanaan pelayanan layanan kesembilan dari 10 pelayanan

dari pola *BK 17 Plus*. Dalam *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (2016) yang dipublikasikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, layanan mediasi secara tersirat diintegrasikan sebagai bagian dari kerangka pola perkembangan, pada komponen pelayanan bimbingan dan konseling.

Layanan bimbingan dan konseling didefinisikan sebagai upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya (Kemendikbud RI, 2016: 3-4).

Dalam pelaksanaannya layanan bimbingan dan konseling terbagi dalam beberapa komponen program meliputi layanan dasar, layanan peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Secara luas maka pelaksanaan mediasi dapat diintegrasikan dalam pelaksanaan layanan responsif dengan menempatkan strategi konseling kelompok.

Terlepas dari semua itu, mediasi memegang peranan strategis dalam upaya menyelesaikan permasalahan konseli/peserta didik di sekolah yang seringkali permasalahan tersebut berhubungan erat dengan pembentukan kelompok teman sebaya yang diiringi

permasalahan 'gap' antar sesamanya sebagai bagian dari pencarian identitas mereka. H. Sunarto dan B. Agung Hartono (2002: 129-130) menjelaskan bahwa pergaulan remaja banyak diwujudkan dalam bentuk kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar, masalah yang umum yang dihadapi oleh remaja dan paling rumit adalah faktor penyesuaian diri. Di dalam kelompok besar akan terjadi persaingan yang berat, masing-masing individu bersaing untuk tampil menonjol, memperhatikan akunya. Oleh karena itu, sering terjadi perpecahan dalam kelompok tersebut yang disebabkan menonjolkannya kepentingan pribadi setiap orang. Sebaliknya di dalam kelompok itu terbentuk suatu persatuan yang kokoh yang diikat oleh norma kelompok yang disepakati.

Namun ketika permasalahan kelompok yang sangat kuat akan menimbulkan gesekan yang kuat, karena arah kepribadian dibentuk oleh kehendak kelompok teman sebaya. Perlu disadari bahwa hal tersebut akhirnya akan mempengaruhi kepribadian konseli/peserta didik tersebut. Beberapa faktor yang ditengarai terbentuk karena proses kepribadian ini ada dua faktor yakni *social cognition* yakni kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin, hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu saling individu

yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam. Kemampuannya ini berpengaruh kuat terhadap minatnya untuk bergaul atau membentuk persahabatan dengan sebayanya. Faktor kedua adalah konformitas yakni motif untuk menjadi sama, sesuai seragam, dengan nilai-nilai kebiasaan, kegembiraan (hobi), atau budaya teman sebaya dan konformitas kepada norma kelompok terjadi apabila norma tersebut secara jelas dinyatakan, individu berada di bawah pengawasan kelompok, kelompok memiliki sanksi yang kuat, kelompok memiliki kohesif yang tinggi dan kecil sekali dukungan terhadap penyimpangan dari norma (Syamsu Yusuf LN, 2004: 59).

Apabila faktor *social cognition* dan konformitas ini tidak ditangani secara maksimal maka akan menyulitkan konseli/peserta didik tersebut dalam menjalin interaksi sosial dengan kelompok teman sebaya yang lain bahkan akan mengarah pada konflik yang berkepanjangan. Tentunya hal perlu difahami akan sebagai penyebab dasar konflik. Pada kenyataan praktis di lapangan, guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor Sekolah memiliki posisi strategis dalam peranan pada proses mediasi.

Hanya saja proses mediasi sebagaimana dimaksud hendaknya memperhatikan konsep mediasi itu ditempatkan. Jeanette Murad Lesmana (2005: 66-67) mengingatkan setiap manusia hidup di dalam beberapa "lingkungan", dan masing-masing lingkungan membawa pengaruh kepada individu. Misalnya seorang remaja dan

laki-laki sudah merupakan dua "lingkungan budaya" belum lagi di negara seperti Indonesia yang multi-etnik dan multi-agama, pengaruh tradisi, adat dan nilai-nilai yang berbeda tidak dapat dihindari oleh individu. Seorang konselor harus sangat sensitif terhadap isu-isu semacam ini. Belum lagi variasi-variasi yang terjadi di dalam suku bangsa atau subbudaya. Ia harus memahami bahwa ia hidup di dalam konteks lingkungan yang sangat kompleks dan bahwa faktor-faktor ini berperan dan mempengaruhi dirinya sendiri dan konselinya, karena inilah keterbukaan yang tinggi, kemauan dan kemampuan untuk menerima diversitas yang ada di sekelilingnya.

Terkait dengan konsep dikemukakan di atas maka keberagaman maksud di atas dapat diatasi dengan memberikan ruang yang cukup terhadap budaya komunikasi setempat, sebagaimana disarankan oleh Cece Rakhmat (2011: 184-185) bahwa pemahaman terhadap latar belakang budaya serta karakteristik kepribadian konseli mempermudah konselor dalam menentukan teori dan metode/teknik perlakuan yang tepat. Konselor sebaiknya dapat memahami nilai-nilai budaya yang terlibat, terutama ketika konseli sedang berada di dalam masa transisi. Dalam konteks ini maka masyarakat suku Banjar kita akan mengenal konsep *bubuhan papantaran* (bahasa Indonesia: kelompok sebaya), yang merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) dari identitas kelompok pergaulan masyarakat. Apabila difahami secara mendalam memiliki relevansi kuat

dengan pembentukan kelompok teman sebaya.

Gambaran kuat tentang kelompok sebaya remaja sebagaimana dijelaskan oleh Ahmadi Hasan (2010: 149) dikalangan masyarakat Banjar, terutama yang masih kuat memegang adatnya, pergaulan diharapkan hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (bahasa Banjar: *papantaran*) saja, mungkin dimaksudkan agar tidak usah selalu melakukan formalitas penghormatan seperti yang dikemukakan di muka. Hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Juga diharapkan anak-anak mentaati perintah orang tuanya dan orang-orang yang satu generasi.

Menariknya pola pergaulan seperti ini mengarah pada penciptaan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya. Ketika anak-anak menginjak usia remaja atau ketika memasuki masa sekolah menengah utamanya sekolah menengah atas, batas penghargaan atas area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas kehidupan. Pada masa menginjak remaja ini seorang siswa diperlakukan dengan sejajar dan dibebaskan untuk melakukan formalitas seperlunya saja dengan orang dewasa lain serta dihindari dari ungkapan perintah.

PEMBAHASAN

1. Konsep *Bubuhan* Refleksi Mentalitas Masyarakat Banjar

Ahmadi Hasan (2010: 148-149) menjelaskan bahwa dalam masyarakat Banjar penghargaan diberikan terhadap

orang yang lebih tua umumnya, orang yang karena kualitas pribadi tertentu dituakan dalam masyarakat, orang-orang yang menduduki jabatan tertentu di dalam masyarakat desanya, atau jabatan-jabatan lain di luar desanya, dan dihormati karena menjabat sebagai guru, terutama guru agama, atau menjalankan fungsi tertentu dalam masyarakat. Suatu bentuk sopan santun yang pertama-tama diajarkan kepada seorang anak ialah bagaimana ia seharusnya memberikan penghormatan kepada orang dewasa di kalangan keluarga luas dan orang-orang dewasa lainnya. Penghormatan ini diteruskan sampai si anak menjadi dewasa, yang ditujukan kepada orang tua, dan umumnya generasi yang lebih tua, kepada saudaranya yang lebih tua dan kepada kerabat yang umumnya lebih tua. Selain kepada kerabat yang lebih tua yang ada di kampungnya dan orang-orang yang lebih tua pada umumnya.

Konsep *bubuhan* sendiri memiliki korelasi yang jelas dengan aspek perkembangan sosial, mengikuti pandangan dari Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016a: 12-13) maka aspek sosial dari karakteristik konseli/peserta didik pada tingkat sekolah dasar maka perkembangan sosial peserta didik usia SD yang berkenaan dengan konsep *bubuhan* ditandai dengan adanya perluasan hubungan, di samping dengan para anggota keluarga, juga dengan teman sebaya (*peer group*), sehingga ruang gerak hubungan sosialnya telah bertambah luas. Pada usia SD, anak mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri dari sikap berpusat

kepada diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap bekerjasama (*kooperatif*) atau mau memperhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*). Anak mulai berminat terhadap kegiatan bersama teman sebaya, dan bertambah kuat keinginannya untuk diterima menjadi anggota kelompok (*gang*), merasa tidak senang apabila ditolak oleh kelompoknya dan dapat menyesuaikan dirinya dengan kelompok teman sebaya maupun lingkungan masyarakat sekitarnya. Dalam proses belajar di sekolah, kematangan perkembangan sosial ini dapat dimanfaatkan atau dimaknai dengan memberikan tugas-tugas kelompok, baik yang membutuhkan tenaga fisik (seperti membersihkan kelas dan halaman sekolah), maupun tugas yang membutuhkan pikiran (seperti merencanakan kegiatan berkemah dan membuat laporan *study tour*). Tugas-tugas kelompok ini harus memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk menampilkan prestasinya, dan juga diarahkan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melaksanakan tugas kelompok, peserta didik dapat belajar tentang sikap dan kebiasaan dalam bekerja sama, saling menghormati, bertenggang rasa, dan bertanggung jawab.

Gambaran lainnya pada konseli/peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebagaimana disebutkan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016b: 11) bahwa masyarakat memandang peserta didik SMP bukan lagi anak-anak, namun belum juga diakui sebagai individu

dewasa. Keadaan ini membuat peserta didik SMP (remaja) merasa diperlakukan secara tidak konsisten. Selain itu, remaja juga tidak suka jika diperlakukan seperti kanak-kanak, namun merasa keberatan jika dituntut bertanggung jawab penuh sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

Pada tingkat Sekolah Menengah Atas, Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016c: 11) dikemukakan juga bahwa pada aspek sosial, peserta didik/konseli mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik di kelompok usia tersebut.

Berbeda dengan SMA maka pada konseli/peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2016d: 12) di aspek sosialnya peserta didik/konseli SMK mulai tumbuh kemampuan memahami orang lain. Kemampuan ini mendorongnya menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya. Mereka menjalin hubungan pertemanan yang erat dan menciptakan identitas kelompok yang khas. Hubungan kelompok sebaya lebih menguat serta cenderung meninggalkan keluarga. Orang tua merasa kurang diperhatikan. Masa ini juga ditandai dengan berkembangnya sikap konformitas, yaitu kecenderungan untuk: meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat berdampak positif atau negatif, tergantung kepada kualitas kelompok dimana konformitas itu dilakukan. Ada beberapa sikap yang sering ditampilkan peserta didik/konseli SMK antara lain: kompetisi atau persaingan, konformitas, menarik perhatian, menentang otoritas, sering menolak aturan dan campur tangan orang dewasa dalam hal urusan-urusan pribadinya. Kondisi ini mengakibatkan pandangan negatif masyarakat pada peserta didik/konseli di kelompok usia tersebut.

Orang-orang yang dituakan dalam masyarakat biasanya ialah *tetuha-tetuha* (bahasa Indonesia: para tetua) kampung yang dianggap sebagai tokoh-tokoh, yang selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan kampung, dan selalu yang

pertama kali dihubungi apabila ada usaha dari pihak luar untuk mengadakan perdamaian (*babaikan*) dengan suatu kelompok kerabat (*bubuhan*) atau salah seorang warga masyarakat di kampung itu.

Dalam kalangan kerabat tertentu biasanya terdapat warga yang menjabat jabatan yang menonjol (seperti pembekal, pegawai negeri di kota, dan sebagainya) dibandingkan dengan warga lainnya dalam *bubuhan*, atau dianggap bijaksana setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disejajarkan dengan orang tua simbol *bubuhan*.

Ada kecenderungan tokoh yang dituakan dalam *bubuhan* tertentu ini akan dituakan pula di kalangan masyarakat kampung, khususnya bila kelompok kerabat yang mendukungnya berpengaruh atau besar. Di kampung terdapat pula orang-orang yang dituakan bukan karena ia dianggap bijaksana dan merupakan kepercayaan masyarakat, karena itu selalu diajak serta memecahkan masalah-masalah yang dihadapi kampung. Seseorang yang disegani karena pengalamannya yang luas atau karena dianggap pemberani (tokoh pejuang) termasuk kategori terakhir ini. Demikian pula pejabat-pejabat desa tertentu termasuk orang-orang yang dihormati pula, yaitu kepala kampung (bahasa Banjar: *pambakal*), ketua RK (dahulu disebut *pengerak*, akhir-akhir ini kepala dusun), *kapala padang* (bahasa Banjar: kepala urusan agraria), dan wakil kepala kampung, dan juga kepala desa yang sudah melepaskan jabatannya.

Bubuhan menurut Alfani Daud (2000: 3-4) adalah kelompok kekerabatan ambilineal, seseorang menjadi warga masyarakat *bubuhan* karena masih seketurunan dengan mereka, dari pihak ibu saja atau dari pihak ayah saja, maupun kedua-duanya dan menetap dalam lingkungan *bubuhan* tersebut. Namun untuk sekarang dominasi *bubuhan* sebagai kelompok kekerabatan sudah sangat melemah, tetapi masih terasa dan sewaktu-waktu masih muncul ke permukaan. Konsep *bubuhan* akhirnya difahami sebagai sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan. Pada lingkup pergaulan yang lebih luas konsep *bubuhan* dipertahankan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat. Setidaknya hal tersebut menjadi temuan Sandrya Sahamitta (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang)*.

Sayangnya perlu pula disadari bahwa sikap *bubuhan* tidak selamanya memiliki posisi positif sebagaimana diungkapkan dalam temuan Sumasno Hadi (2015: 220) konteks *papadaan bubuhan* (bahasa Indonesia: orang kita juga) ini punya kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal). Larangan moral untuk menjaga hubungan dengan menjauhi perselisihan ini sebenarnya juga mengandung ajaran

moral tentang pengendalian diri (*discipline*). Seseorang dalam berperilaku harus bisa mengendalikan dirinya (perasan dan emosinya), baik dalam ucapan atau tindakannya agar perselisihan/konflik tidak mudah terjadi.

Dari berbagai penggambaran tentang konsep *bubuhan* dalam masyarakat Banjar, secara umum dapat ditarik sejumlah ciri, yakni sebagai berikut:

- a. Pembentukan konsep *bubuhan* tidak terlepas dari kesadaran agar pergaulan terjadi hanya antara kelompok umur yang kurang lebih sebaya (bahasa Banjar: *papantaran*) saja, yang memungkinkan hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua dikondisikan seperlunya saja. Pola pergaulan seperti ini mengarah pada penciptaan kondisi pendewasaan dan kemandirian anak dalam kelompok sebayanya. Ketika anak-anak menginjak usia remaja atau ketika memasuki masa sekolah menengah batas penghargaan atas area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka untuk bertanggung jawab secara penuh atas kehidupan mereka.
- b. Pada konsep *bubuhan*, makna kepemimpinan menjadi sentral yang penting dalam mengendalikan keseluruhan anggota kelompok. Seseorang dianggap pemimpin yang biasa diandalkan setelah terbukti dalam berbagai peristiwa, sehingga ia dituakan dan dengan demikian disebut sebagai *tutuha bubuhannya* (bahasa Indonesia: yang dihormati kelompok/pemimpin).

- c. Konsep *bubuhan* dipandang sebagai suatu lingkungan sosial sendiri, yang dibedakan dari lingkungan sosial lainnya dengan perspektif lokasi dan tempat lingkungan eksistensi seseorang.
 - d. Konsep *bubuhan* sebenarnya mengarah pada kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal).
 - e. Konsep *bubuhan* mengandung pemahaman tentang pengendalian diri (*discipline*) maka dengan perilakunya pengendalian diri yang meliputi perasaan dan emosinya dalam ucapan atau tindakannya untuk mencegah agar perselisihan/konflik tidak terjadi.
- 2. Menuju Implementasi *Bubuhan* dalam Proses Mediasi**
- Secara umum pendekatan, strategi dan teknik lebih banyak dibahas oleh Prayitno bahkan Prayitno menempatkan layanan mediasi sebagai salah satu layanan terpenting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Sebagaimana diusulkan oleh Prayitno (2012: 258-260) maka proses mediasi dapat dilakukan dengan membangun membangun teknik enam langkah teknis yakni sebagai berikut:
- a. Membangun kontak mata, kontak psikologis, dorongan minimal yang diarahkan pada setiap konseli yang sedang berbicara.
 - b. Keruntutan, refleksi dan pertanyaan terbuka disampaikan kepada pembicara, pertanyaan terbuka disampaikan kepada para konseli. Dalam hal ini konselor harus sangat berhati-hati apabila jawaban atas pertanyaan tersebut datang dari pihak lain yang berseberangan.
 - c. Penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan kepada para konseli yang berkonflik yang dikembangkan terfokus dan mendalam.
 - d. Tranferensi dan kontransferensi dalam suasana permisif dimungkinkan untuk dimunculkan diantara konseli sedangkan konselor secara cerdas mengendalikan dirinya dalam situasi dan kondisi tersebut.
 - e. Teknik eksperensial dipakai untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari konseli yang benar-benar mengalami pengalaman atau perlakuan khusus berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas.
 - f. Strategi memfrustasikan konseli dan tiada maaf dipakai untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Strategi ini harus dipakai dengan sangat hati-hati dan cerdas agar tidak justru menimbulkan sikap mempertahankan diri dan/atau sikap negatif lainnya.

Kesemua proses teknis mediasi sebagaimana disarankan oleh Prayitno menurut pertimbangan penulis dapat diimplementasikan dengan menempatkan peran *bubuhan* pada posisi strategis dalam proses mediasi sehingga secara teknikal dapat dilakukan sebagai berikut.

- a. Penekanan peran pola pergaulan *papantaran*, dengan menekankan

- hubungan dengan kelompok umur yang lebih tua seperlunya saja. Tatapan psikologis akan menekankan konseli dalam menempatkan posisi guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah. Oleh karena itu, area kedewasaan pada lingkup pribadi memberikan kewenangan mereka yang bertikai untuk bertanggung jawab secara penuh. Guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah perlu menyadari peran ini.
- b. Langkah selanjutnya adalah menekankan makna kepemimpinan dalam mengendalikan keseluruhan anggota kelompok dengan lebih mendekat pada pemimpin kelompok atau seseorang yang dianggap mereka *tutuha bubuhamnya* (bahasa Indonesia: yang dihormati kelompok/pemimpin). Cara ini dapat dilakukan dengan menekankan penyimpulan, penafsiran dan konfrontasi khususnya ditujukan kepada para konseli yang berkonflik yang dikembangkan terfokus dan mendalam. Guru Bimbingan dan Konseling/konselor sekolah mampu menekankan posisi dirinya yang dianggap sudah tua dengan ungkapan: *buan pian nih sudah ganal awak* (bahasa Indonesia: kalian sudah dewasa).
- c. Langkah pada tahap tranferensi dan kontransferensi seperti disarankan oleh Prayitno dengan menggunakan peran konselor/guru Bimbingan dan Konseling sebagai *tetuha* yang memberikan pertimbangan dengan mengungkapkan kata *bubuhan pian nih sabujurnya....* (bahasa Indonesia: kalian ini sebenarnya....).
- d. Konsep *bubuhan* sebenarnya mengarah pada kecenderungan dimensi eksklusif (satu keluarga, satu daerah, satu banua), namun sebenarnya inti moralnya bernilai inklusif (universal) namun hal ini dapat diatasi dengan memudahkan konseli/peserta didik dalam menjalankan teknik eksperensial dipakai untuk memunculkan pengalaman-pengalaman khusus terutama dari konseli yang benar-benar mengalami pengalaman atau perlakuan khusus berkenaan dengan permasalahan yang sedang dibahas pada akhirnya dapat dipertemukan titik temu permulaan masalah dapat disikapi dengan menilai pada keberadaan konseli/peserta didik itu sebenarnya sebagai bagian dari *bubuhan*.
- e. Konsep *bubuhan* mengandung pemahaman tentang pengendalian diri (*discipline*) maka dengan perilakunya pengendalian diri yang meliputi perasaan dan emosinya dalam ucapan atau tindakannya untuk mencegah agar perselisihan/konflik tidak terjadi maka dilakukan dengan menggunakan strategi memfrustasikan konseli dan tiada maaf dipakai untuk membangun semangat para peserta dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian yang dikemukakan pada pembahasan di atas dapat ditarik sejumlah kesimpulan dan saran yakni sebagai berikut:

1. Konsep *bubuhan* dalam masyarakat Banjar merupakan pola pergaulan yang didasari oleh kearifan lokal sangat relevan digunakan dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.
2. Meskipun sebenarnya apa yang penulis sajikan masih dalam tataran kontruksi teoritis namun sebenarnya dapat memberikan deskripsi peranan konsep *bubuhan* yang dapat diimplementasikan dalam proses mediasi diantara konflik antar konseli/peserta didik.
3. Tentunya perlu dikaji lebih lanjut konsep *bubuhan* yang diwujudkan dalam riset sehingga tentunya akan didapat gambaran yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, Alfani. 2000. *"Beberapa Ciri Etos Budaya Masyarakat Banjar."* Pidato Pengukuhan Sebagai Guru Besar Madya Ilmu Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (SMP)*.

Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hadi, Sumasno. 2015. "Studi Etika Tentang Ajaran-ajaran Moral Masyarakat Banjar". Dalam *Taswir* Volume 3, Nomor 6 April-Juni 2015.

Hasan, Ahmadi. 2010. "Adat *Badamai* pada Masyarakat Banjar Dulu, Kini dan Masa Mendatang". Makalah dalam Seminar Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10 yang diadakan oleh IAIN Antasari, Banjarmasin 1 – 4 November 2010.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud RI.

Lesmana, Jeanette Murad. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UIP.

LN, Syamsu Yusuf. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosdakarya.

Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*.

Padang: PPPK Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UNP.

Rakhmat, Cece. 2011. "Hakikat Konseling Berbasis Budaya", dalam Suherman & Budiman, Nandang. *Pendidikan dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling*. Bandung: UPI Press.

Sahamitta, Sandrya. 2014. *Identitas Budaya Mahasiswa Suku Banjar di Kota Malang (Studi Komunikasi Antarbudaya pada Mahasiswa Asal Suku Banjar di Kota Malang)*. Skripsi Sarjana pada Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya: Malang.

Sunarto, H. dan B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

PENERAPAN TEKNIK ROLE PLAYING UNTUK MENINGKATKAN MINAT MAHASISWA DALAM MENGIKUTI KONSELING KELOMPOK DI STIPAS TAHASAK DANUM PABELUM PALANGKA RAYA

Josef Dudi Universitas
Palangka Raya
josefdudi@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan teknik bermain peran untuk meningkatkan minat mahasiswa dalam mengikuti konseling kelompok di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya.

Ini adalah penelitian tindakan kelas dengan 4 langkah seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan selama tiga bulan dari Maret sampai Mei 2015 di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya. Subjek penelitian ini adalah 15 mahasiswa dari semester ke empat di STIPAS Tahasak Danum Pabelum Palangka Raya. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket minat belajar, lembar observasi mahasiswa, dan dokumentasi. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan analisis statistik deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat meningkatkan minat para mahasiswa untuk berpartisipasi dalam konseling kelompok dan dapat memberikan dampak yang baik bagi perkembangan minat mahasiswa, antara lain, mereka dapat mengekspresikan pendapat mereka, mendengarkan pendapatnya dan bekerja bersama-sama dalam kelompok

Kata Kunci: teknik role playing, minat mahasiswa, konseling kelompok

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi, keaktifan dan kemandirian dalam diri yang dapat berkembang melalui proses pembelajaran atau cara lain yang dikenal dan dilakukan oleh masyarakat. Dalam proses belajar mengajar setiap mahasiswa harus memiliki minat. Karena minat adalah sebagai prasyarat bagi kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan murid, agar perbuatan belajar

tersebut menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku yang berarti. Jika kegiatan belajar murid tidak disertai dengan minat yang tinggi, maka murid tidak akan tekun dan tidak akan senang dalam belajar, yang akhirnya tidak akan menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan.

Dalam hal ini minat adalah ketertarikan perasaan seseorang terhadap sesuatu objek. Minat merupakan aspek pribadi individu yang juga perlu dikenali dan dipahami oleh konselor. Selain pendapat di atas,

Winkel (2006: 105) menjelaskan bahwa "minat adalah kecenderungan jiwa yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dengan merasa senang berkecimpung didalam bidang itu. Menurut Slameto (2003: 180) mengungkapkan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat dapat menimbulkan kepuasan. Seorang anak cenderung untuk mengulang tindakan-tindakan yang didasari oleh minat. Namun demikian minat sangat banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dibandingkan dengan dari dalam dirinya, terutama bagi anak-anak remaja. Seorang anak berminat untuk melakukan sesuatu hanya karena ikut-ikutan temannya, karena dorongan orang tuanya, bukan karena didorong oleh minatnya sendiri. Maka dari itu konselor mempunyai tugas untuk mengenal dan menimbulkan minat yang berasal dari dalam diri individu (minat intrinsik), agar minat mahasiswa terhadap pelajaran positif, sehingga mahasiswa dapat mencapai prestasi seoptimal mungkin. Dari beberapa definisi minat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan dari orang lain sehingga dapat menimbulkan kepuasan bagi individu sendiri. minat seorang mahasiswa tersebut dihubungkan dengan mengikuti kelompok maka dapat dikatakan bahwa minat mahasiswa mengikuti kegiatan bimbingan kelompok adalah rasa tertarik diiringi perasaan senang dalam mengikuti kegiatan bimbingan

kelompok, karena mahasiswa menampilkan sikap yang sungguh-sungguh atau ulet dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok tersebut.

Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2007: 64). Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu melalui dinamika kelompok.

Menurut Prayitno (dalam Sukardi, 2007: 65) pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung dalam kelompok tersebut dapat secara efektif bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, maka jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekitar 10 orang atau paling banyak 15 orang. Dalam layanan bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok

secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok.

STIPAS Tahasak Danum Pambelum adalah Sekolah Tinggi Pastoral yang mencetak guru agama Katolik yang akan ditugaskan di seluruh wilayah Kalimantan Tengah yang harus siap berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang banyak. Di STIPAS tidak ada ruangan khusus untuk melaksanakan layanan konseling individual maupun kelompok tetapi kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan konseling selalu diberikan kepada seluruh mahasiswa walaupun belum optimal untuk membantu menyelesaikan masalah mahasiswa baik masalah pribadi maupun umum atau bersama.

Berdasarkan pengamatan awal (studi pendahuluan) yang penulis lakukan di STIPAS Palangka Raya, penulis menemukan bahwa masih terdapat gejala-gejala sebagai berikut: (1) masih banyak mahasiswa yang belum sepenuhnya mengetahui manfaat layanan konseling kelompok, (2) Sebagian anggota kelompok bercerita dengan temannya padahal kegiatan bimbingan kelompok sedang berlangsung, (3) Sebagian anggota kelompok acuh tak acuh atau tidak peduli dengan pendapat atau argumen anggota kelompok yang lainnya, (4) Sebagian anggota kelompok diam dan tidak mau atau tidak berani mengeluarkan pendapat atau argumen dalam kegiatan bimbingan kelompok, (5) Sebagian anggota kelompok sibuk memainkan handphone ketika kegiatan

kelompok berlangsung dan ada pula yang mengobrol dengan teman.

Maka dari permasalahan tersebut, peneliti ingin mencoba memberikan teknik *role playing* supaya mahasiswa bisa berminat mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok. Teknik *role playing* ini dilaksanakan pada jam khusus bimbingan dan konseling dengan waktu satu jam. Kemudian penggunaan teknik ini dilaksanakan kepada mahasiswa dengan berbagai macam tema yang berhubungan dengan kehidupan sosial.

Teknik *role playing* (bermain peran) merupakan teknik yang dirancang khusus untuk membantu mahasiswa mempelajari nilai-nilai sosial dan moral serta percerminannya dalam berperilaku. Teknik *role playing* ini mencoba membantu individu untuk menemukan makna pribadi dalam dunia sosial dan berupaya memecahkan dilema-dilema sosial dengan bantuan kelompok. Melalui proses ini, disajikan contoh perilaku kehidupan manusia yang merupakan contoh bagi mahasiswa untuk menjajagi perasaannya, menambah pengetahuan tentang sikap, nilai-nilai dan persepsinya, mengembangkan keterampilan dan sikapnya di dalam pemecahan masalah serta berupaya mengkaji pelajaran dengan berbagai cara. Kemudian pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya (Aunurrahman, 2010: 155).

Role playing sebagai suatu teknik dalam bimbingan dapat dikatakan sebagai alat yang digunakan dalam memberikan layanan kepada konseli,

dengan cara mengajak mereka memerankan peran-peran tertentu yang berkaitan dengan hubungan antar manusia. Topik yang diangkat dalam *role playing* merupakan kejadian sehari-hari yang akrab dengan konseli terkait dengan situasi hubungan sosial mereka. Dengan mempraktekkan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sosial secara langsung, diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan keterampilan mengelola emosi dan dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik seperti: mahasiswa dapat memahami berbagai jenis emosi serta mampu mengendalikan dan mengekspresikan emosi menjadi tingkah laku yang efektif untuk diri sendiri dan orang lain. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalahnya.

Tujuan umum penelitian tindakan ini adalah meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok. Tujuan khusus penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan menerapkan teknik *role playing* pada mahasiswa STIPAS Palangka Raya. Penelitian ini akan memberikan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bimbingan dan konseling dengan menerapkan teknik *role playing* di dalam kelas supaya mahasiswa berminat mengikuti layanan bimbingan konseling termasuk layanan bimbingan kelompok.

Model bermain peran (*role playing*) dikembangkan oleh Fannie Shaftel dan George Shaftel (dalam

Sutikno, 2014: 73). Bermain peran merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diminta untuk memainkan peran tertentu, terutama berkaitan dengan masalah-masalah sosial. Sedangkan minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Artinya seseorang tertarik terhadap suatu objek berdasarkan keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain (Holland, dalam Djaali, 2011: 122). Layanan bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Sukardi, 2008: 64). Sedangkan menurut Prayitno (dalam Sukardi, 2008: 65) bahwa pelayanan bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan pelayanan bimbingan. Dari pendapat di atas mengenai layanan bimbingan kelompok, maka peneliti dapat disimpulkan, bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan yang memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh berbagai informasi yang berhubungan dengan kehidupan pribadi, sosial, belajar dan karier dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*action research*). Menurut Suyanto (dalam Sukiman, 2014: 77) mengatakan penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan/atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional. Menurut Arikunto (dalam Paizaluddin dan Ermalinda, 2013: 33) ada empat tahapan yang akan dilalui, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan prosedur yang harus dilalui dalam bimbingan dan konseling, serta karakteristiknya yang bersifat siklus, dapat digambarkan rangkaian penelitian tindakan kelas di maksud Tripp dalam Subyantoro (dalam Sukiman, 2014: 138). Pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini menggunakan teknik angket, observasi, dan dokumentasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2015: 207-208).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pada saat mahasiswa mengikuti kegiatan, peneliti melakukan observasi yang berguna untuk menjelaskan tentang respon dan situasi mahasiswa selama proses kegiatan berlangsung. Adapun data pengamatan sebagai berikut. Hasil pengamatan minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus I diperoleh temuan sebagai berikut:

Subjek	Hasil Pengamatan			Rata-rata	Keterangan
	RP I	RP II	RP III		
CDA	3	4	0	2,3	Kurang
NBT	7	7	7	7	Cukup
SNJ	6	6	7	6,3	Cukup
ST	5	6	8	6,3	Cukup
MYT	3	3	4	3,3	Kurang
MS	2	2	3	2,3	Kurang
RYT	6	8	8	7,3	Cukup
STP	7	8	8	7,6	Cukup
HDR	5	5	6	5,3	Cukup
MA	3	3	8	4,6	Kurang
MSS	5	5	8	6	Cukup
MPM	1	2	3	2	Kurang
ATS	3	5	7	5	Cukup
SW	1	2	4	2,3	Kurang

- a. Kurang = 0 – 4
- b. Cukup = 5 – 7
- c. Baik = 8 – 10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 8 orang mahasiswa (53,33%) kondisinya berada pada level cukup tapi masih berada pada kategori bawah dan 7 orang mahasiswa (46,66%) berada pada kondisi kurang.

Siklus II

Hasil pengamatan minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus II diperoleh temuan sebagai berikut:

Subjek	Hasil Pengamatan			Rata-rata	Keterangan
	RP	RP	RP		
	IV	V	VI		
TS	7	7	8	7,3	Baik
CDA	7	8	8	7,6	Baik
NBT	9	9	9	9	Baik
SNJ	8	8	9	8,3	Baik
ST	0	7	8	5	Cukup
MYT	7	7	8	7,3	Baik
MS	7	7	8	7,3	Baik
RYT	9	9	9	9	Baik
STP	0	8	9	5,6	Cukup
HDR	8	8	9	8,3	Baik
MA	9	9	9	9	Baik
MSS	9	9	9	9	Baik
MPM	0	8	8	5,3	Cukup
ATS	6	8	8	7,3	Baik
SW	7	8	8	7,6	Baik

- a. Kurang = 0 – 4
b. Cukup = 5 – 7
c. Baik = 8 – 10

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 12 orang mahasiswa (80%) kondisinya berada pada level baik, sudah berada pada posisi atas, 3 orang mahasiswa (20%) berada pada kondisi cukup. Tabel tentang kondisi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* siklus II merupakan informasi yang memberikan gambaran tentang perubahan yang terjadi pada diri mahasiswa sebagai akibat dari perlakuan kegiatan *role playing* yang mereka terima.

Peningkatan Minat Belajar dari Siklus I ke Siklus II. Hasil Observasi Minat Mahasiswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Teknik *Role Playing* Dalam Setiap Pertemuan

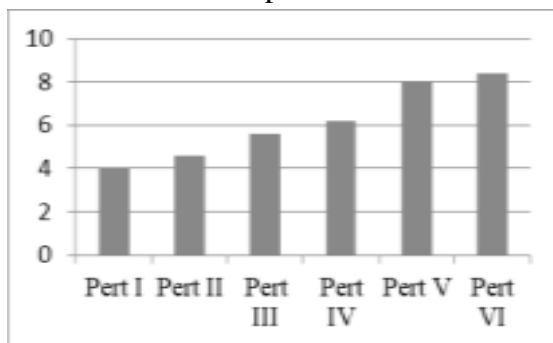
No	Subjek	Pertemuan Ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	TS	3	3	4	7	7	8
2	CDA	3	4	0	7	8	8
3	NBT	7	7	7	9	9	9
4	SNJ	6	6	7	8	8	9
5	ST	5	6	8	0	7	8
6	MYT	3	3	4	7	7	8
7	MS	2	2	3	7	7	8
8	RYT	6	8	8	9	9	9
9	STP	7	8	8	0	8	9
10	HDR	5	5	6	8	8	9
11	MA	3	3	8	9	9	9
12	MSS	5	5	8	9	9	9
13	MPM	1	2	3	0	8	8
14	ATS	3	5	7	6	8	8
15	SW	1	2	4	7	8	8
Jumlah		60	69	85	93	120	127
Mean		4	4,6	5,6	6,2	8	8,4

Berdasarkan hasil observasi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam setiap pertemuan di atas, maka dapat dilihat bahwa setiap pertemuan ada peningkatan skor, rata-rata skor pada pertemuan pertama 4 dengan kategori kurang, pertemuan kedua 4,6 masih dalam kategori kurang, pertemuan ketiga 5,6 masih dalam kategori kurang. Selanjutnya pertemuan keempat ada peningkatan menjadi 6,2 tetapi masih dalam kategori cukup, lalu pertemuan kelima sudah meningkat menjadi 8 dengan kategori baik, kemudian pada pertemuan keenam menjadi 8,4 dengan kategori baik. Hasil observasi minat mahasiswa mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* dalam setiap pertemuan di atas, maka dapat juga

dilihat berdasarkan diagram di bawah ini:

Diagram 1

Peningkatan Minat Mahasiswa
Mengikuti Layanan Bimbingan
Kelompok Melalui Teknik *Role Playing*
Dalam Setiap Pertemuan



KESIMPULAN

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil siklus I, mahasiswa yang kurang berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* berjumlah 7 orang mahasiswa (46,66%) yang terlihat dari tidak masuk kelas tepat waktu, tidak memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, ragu-ragu mengemukakan pendapat, tidak mendengarkan pendapat temannya, sering keluar masuk kelas, dan kurang bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan mahasiswa yang cukup berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* berjumlah 8 orang mahasiswa (53,33%) yang terlihat dari

mahasiswa masuk kelas waktu, cukup memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, dapat menjawab pertanyaan dari peneliti, mengemukakan pendapat, cukup mendengarkan pendapat temannya, dan bekerja sama dalam kelompok.

2. Hasil siklus II, ada 3 orang mahasiswa (20%) pada kategori cukup berminat mengikuti layanan bimbingan kelompok melalui teknik *role playing* yang terlihat dari mahasiswa tidak masuk kelas tepat waktu, cukup memperhatikan peneliti ketika menjelaskan tujuan-tujuan dan aturan-aturan kegiatan *role playing*, tidak menjawab pertanyaan dari peneliti, masih ragu-ragu mengemukakan pendapat, cukup mendengarkan pendapat temannya, dan bekerja sama dalam kelompok. Sedangkan 12 orang mahasiswa (80%) yang masuk pada kategori baik yang terlihat dari antusias mahasiswa seperti masuk kelas tepat waktu, memperhatikan peneliti menjelaskan tujuan-tujuan *role playing*, senang mengikuti kegiatan *role playing*, menjawab pertanyaan dari peneliti, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat temannya; dan bekerja sama dalam kelompok.
3. Peningkatan minat mahasiswa untuk mengikuti layanan bimbingan kelompok yang diterapkan melalui teknik *role playing* dapat memberikan dampak baik bagi perkembangan

mahasiswa antara lain mahasiswa dapat mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat temannya dan dapat bekerja sama dalam kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: DIVA Press.
- Djaali. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gunawan, Burhan N., & Marzuki. 2002. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Narti, Sri. 2014. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Ajaran Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paizaluddin & Ermalinda. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) Panduan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Alfabeta.
- Romlah, Tatiek. 2013. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Rusman. 2014. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Tabanan: Rineka Cipta.
- Sukardi. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiman. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing (Bimbingan dan Konseling)*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Susilo R. & Gudnanto. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Sutikno, M. Sobry. 2014. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

**PENGEMBANGAN LAYANAN INFORMASI KARIR BERBASIS
MULTIMEDIA INTERAKTIF UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN
KARIR SISWA KELAS X MIA 1 SMAN 1 PANGKALAN LADA**

Erni Widyaningsih

Guru BK SMA Negeri 1 Pangkalan Lada Kotawaringin barat

erni.widya1978@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia agar kematangan karir siswa bisa meningkat dan untuk mengetahui tingkat efektifitas pelaksanaan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif dalam meningkatkan kematangan karir bagi siswa.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan subyek penelitian siswa kelas X MIA1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Teknik analisa data yang digunakan adalah *pre test and post test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kematangan karir siswa setelah mendapatkan informasi karir berbasis multimedia interaktif yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil *post test*.

Kata Kunci: Layanan Informasi, Multimedia interaktif, kematangan karir

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia anak dan remaja dari masa ke masa selalu menjadi fenomena yang menarik untuk dibicarakan. Masa Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam psikologi perkembangan remaja disebut sebagai masa peralihan dari masa anak – anak menuju masa dewasa. Ditinjau secara psikologis, siswa SMA berada pada masa remaja pertengahan/ remaja madya yang berusia antara 15 – 18 tahun. Siswa SMA telah memiliki minat terhadap pekerjaan yang ditandai dengan mulai memikirkan masa depan secara sungguh – sungguh. Menurut Conger (Yusuf, 2006 : 83) suatu pekerjaan bagi siswa SMA merupakan sesuatu yang secara sosial diakui sebagai cara untuk memenuhi kepuasan berbagai kebutuhan , mengembangkan perasaan eksis dalam masyarakat dan

memperoleh sesuatu yang diinginkan untuk mencapai tujuan hidup.

Pada saat guru Bimbingan dan Konseling / konselor mengadakan analisis kebutuhan (*need assessment*) untuk mengetahui kebutuhan dan permasalahan siswa, ternyata ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi siswa terutama permasalahan karir. Permasalahan karir yang dihadapi siswa antara lain berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan lanjutan yang mengarah pada pemilihan jenis pekerjaan di masa depan, perencanaan karir masa depan, pengambilan keputusan tentang karir masa depan, dan informasi tentang kelompok kerja yang ada dengan persyaratan yang harus dimiliki.

Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam membantu menangani permasalahan –

permasalahan siswa, salah satunya adalah permasalahan karir. Penanganan masalah – masalah siswa yang berkaitan dengan karir tersebut selama ini dilakukan dengan menggunakan layanan informasi karir dengan metode berbasis multimedia. Layanan informasi karir dengan metode tersebut belum bisa menyelesaikan permasalahan – permasalahan yang dihadapi siswa. Oleh karena itu perlu dilakukan inovasi dengan cara mengubah atau memperbaiki layanan yang selama ini berlangsung.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas, maka penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini memfokuskan pada pelaksanaan pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir bagi siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Research and Development/ R & D* dengan tujuan yang ingin dicapai adalah untuk memberikan perubahan pada pelaksanaan layanan informasi karir berbasis multimedia sampai terciptanya pengembangan layanan karir berbasis multimedia interaktif untuk meningkatkan kematangan karir siswa Kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

Menurut Borg and Gall dalam Zainal Arifin bahwa "*research and development is a powerfull strategy for improving practice. It is a process used to develop and validate educational*

product. Sedangkan menurut Samsudi bahwa metode penelitian dan pengembangan merupakan metode untuk melakukan penelitian , mengembangkan dan menguji suatu produk.

Subyek Penelitian ini adalah siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 tahap yaitu tahap studi pendahuluan, tahap pengembangan dan penetapan model akhir.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan diungkap dalam penelitian yaitu Wawancara, Skala psikologis, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengembangan Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa

Layanan informasi karir berbasis multimedia dikembangkan menjadi layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif. Pengembangan ini berdasarkan hasil analisa data temuan kondisi real di sekolah yaitu kondisi kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Pengembangan layanan informasi karir berbasis multimedia ini bertujuan untuk meningkatkan kematangan karir siswa. Proses ditemukannya layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif dilandasi adanya perkembangan teknologi yang semakin kompleks. Selain itu juga dilandasi adanya semangat dari konselor untuk berinovasi

menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan seluruh potensi karir siswa demi tercapainya kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada.

B. Tingkat Efektivitas Layanan Informasi Karir Berbasis Multimedia Interaktif

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efektivitas peningkatan kematangan karir siswa. Analisis efektivitas kematangan karir siswa dilakukan dengan melakukan *treatment*. Sebelum dan sesudah dilakukan *treatment* diuji sehingga didapatkan data yang valid.

Tingkat efektivitas kematangan karir siswa ditunjukkan dengan meningkatnya nilai *post test*. Pada saat diberi layanan informasi karir berbasis multimedia, kematangan karir siswa pada saat *pre test* mencapai 30 %. Setelah mendapatkan layanan informasi karir berbasis multimedia interaktif, kematangan karir siswa pada saat *post test* mencapai 60 %.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan layanan informasi berbasis multimedia interaktif bisa meningkatkan kematangan karir siswa kelas X MIA 1 SMAN 1 Pangkalan Lada. Layanan tersebut memiliki tingkat efektivitas pencapaian kematangan karir siswa.

Sehubungan dengan hasil penelitian, maka penulis perlu menyampaikan saran-saran Guru BK /Konselor mengharapkan orang tua siswa terus memantau perkembangan

putra / putrinya terutama dalam penentuan keputusan pilihan karirnya. Guru BK / Konselor juga mengharapkan kerjasama guru –guru mata pelajaran dan wali kelas untuk membantu memaksimalkan potensi siswa – siswanya agar mereka bisa lebih mantap dalam pencapaian kematangan karirnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Lesmana, Dinar Mahdalena, *Pengembangan Modul Bimbingan Karir Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Kematangan Karir Siswa*, Lamongan : AKADEMIKA vol. 9 No. 2 Desember 2015.
- Ws, Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, Jakarta : PT. Gramedia, 2004
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung : Alfabeta, 2005

**EFEKTIFITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK BERBANTUAN MEDIA
AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG
PERILAKU PELECEHAN SEKSUAL PESERTA DIDIK DI SDN 5 BUKIT
TUNGGAH PALANGKARAYA**

M. Andi Setiawan, Puji Rahayu
Universitas Muhammadiyah Palangkaraya
andiysetiawan@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbantuan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Perilaku Pelecehan Seksual Peserta Didik Di SDN 5 Bukit Tunggal.

Metode penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Jenis eksperimen nya adalah pre-eksperimen yaitu *one group design pre test post test*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD N 5 Bukit Tunggal berjumlah 77 orang peserta didik. Sampel pada penelitian ini berjumlah 8 orang peserta didik, pengambilan sampel ditentukan dengan teknik random *sampling*, dengan mengambil sampel siswa secara acak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala pemahaman perilaku pelecehan seksual. Teknik pengumpulan data menggunakan rumus *Paired-Sample T Test* atau lebih dikenal dengan *Pre-Post Design* adalah analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu.

Hasil uji *Paired-Sample T Test*, menunjukkan bahwa pemahaman perilaku pelecehan seksual mengalami peningkatan skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai $T_{hitung} < T_{tabel}$ yaitu $0.01 < 0.05$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*. Disimpulkan layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal.

Kata Kunci: Perilaku Pelecehan Seksual, Layanan Bimbingan Kelompok, Media Audio Visual

PENDAHULUAN

Pemberitaan di televisi dan koran sering kali memuat berita tentang pelecehan seksual oleh orang dewasa terhadap anak anak. Anak anak lebih menjadi sasaran pelecehan orang dewasa karena anak anak dianggap

sebagai makhluk yang polos. Kepolosan anak ini dimanfaatkan beberapa oknum untuk melakukan tindak asusila terhadap anak dibawah umur, bahkan tindak asusila dilakukan oleh kerabat. Untuk meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual terhadap

anak diperlukan sebuah program agar tidak terjadi pelecehan seksual terhadap anak. Setelah adanya program dari sekolah apakah anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual. Jika anak mengetahui tentang tindakan pelecehan seksual maka anak akan berhati-hati kepada setiap orang dewasa bahkan kerabatnya.

Menurut Sumera (2013:43-44) pelecehan seksual adalah terminologi yang paling tepat untuk memahami pengertian kekerasan seksual. Kekerasan atau pelecehan seksual pada anak dapat berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar dapat melalui kata, sentuhan, gambar visual, atau *exhibitionism* maupun perlakuan kontak secara langsung antara anak dengan orang dewasa misalnya melalui incest, perkosaan, maupun eksploitasi seksual (Suharto dalam Fathiyah, 2010:78)

Dampak kekerasan seksual pada anak dapat berupa fisik, psikologis, maupun sosial. Dampak secara fisik dapat berupa luka atau robek pada selaput dara. Dampak psikologi meliputi trauma mental, ketakutan, malu, kecemasan bahkan keinginan atau percobaan bunuh diri. Dampak sosial misalnya perlakuan sinis dari masyarakat di sekelilingnya, ketakutan terlibat dalam pergaulan dan sebagainya (Orange & Brodwin dalam Paramastri, dkk, 2010:2).

Pemberitaan tentang pelecehan seksual banyak terjadi pada anak Sekolah Dasar (SD). Menurut Yusuf (2012:23) "Rentang usia sekolah dasar adalah 6,0-12,0 tahun". Selanjutnya yusuf (2012:182) pada usia sekolah

dasar anak sudah dapat mengikuti pertautan dan tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya.

Besarnya dampak negatif pelecehan seksual menuntut upaya berbagai pihak untuk segera melakukan langkah *preventif* (pencegahan) munculnya kasus-kasus kekerasan seksual pada anak. Untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual terhadap anak peran orang tua amat sangat penting untuk selalu berusaha melakukan pengawasan lebih ketat, dengan cara menjaga komunikasi dengan anak agar tetap berjalan lancar. Selain orang tua pihak sekolah juga berperan penting dalam melakukan pencegahan terjadinya pelecehan seksual terhadap peserta didik melalui program-program atau strategi tertentu untuk dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan potensinya dalam memahami cara menjaga diri agar tidak menjadi korban pelecehan seksual.

Fenomena pelecehan seksual terhadap anak semakin marak diberitakan contohnya seperti yang terjadi di Bali. Jaksa di Bali menuntut Robert Andrew Fiddes Ellis, pria asal Australia, untuk dipenjara 16 tahun atas tuduhan pelecehan seksual pada anak di bawah umur. Diduga Robert mengiming-imingi korbannya dengan uang dan hadiah, sebelum dibawa ke rumahnya untuk dimandikan dan melakukan pelecehan seksual (ErwinRenaldi/detik.com/14/09/2016). Di Surabaya kejadian dugaan pelecehan seksual di alami siswa dan siswi di SD sidoarjo. Pelecehan tersebut diduga dilakukan oleh oknum pegawai

sekolah, yang memiliki hubungan kerabat dengan pemilik sekolah. Modus pelecehan seksual yang diduga dilakukan KM pengawas OB dan juga keponakan pemilik sekolah, dengan cara mengajak bermain (Rois Jajeli, detik.com/11/07/2015).

Terkait dengan peran guru bimbingan konseling disekolah maka permasalahan seperti rendahnya pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik harapannya dapat ditingkatkan dengan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang diberikan secara berkelompok tetapi perhatian tetap diberikan secara individual. Wibowo (Setianingsih, dkk, 2014:77) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Supaya lebih efektif dalam melakukan layanan bimbingan kelompok maka peneliti menggunakan bantuan media audio visual. Menurut Luhan (Sayidiman, 2012:38) media adalah semua saluran pesan yang dapat digunakan sebagai sarana komunikasi dari seseorang kepada orang lain yang tidak ada dihadapannya. Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa media adalah segala alat bantu yang dapat digunakan sebagai perantara untuk menyampaikan bahan yang telah direncanakan oleh penyaji kepada siswa

sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pelecehan seksual memiliki rentang yang sangat luas, mulai dari ungkapan verbal (komentar, gurauan dan sebagainya) yang jorok/tidak senonoh, perilaku tidak senonoh (mencolek, meraba, mengelus, memeluk dan sebagainya), mempertunjukkan gambar porno/jorok, serangan dan paksaan yang tidak senonoh seperti, memaksa untuk mencium atau memeluk, mengancam akan menyulitkan si perempuan bila menolak memberikan pelayanan seksual, hingga perkosaan.

Bentuk-bentuk Pelecehan Seksual Menurut Lyness (Noviana, 2015:17) pelecehan seksual terhadap anak meliputi tindakan menyentuh atau mencium organ seksual anak, tindakan seksual atau pemerkosaan terhadap anak, memperlihatkan media/benda porno, menunjukkan alat kelamin pada anak dan sebagainya.

Menurut Paramastri, dkk, (2010:10) pendidikan seksual pada anak-anak perlu dilakukan sedini mungkin. Selain pendidikan mengenai jenis kelamin dan perbedaannya, sebagian orang tua juga sudah membekali anaknya mengenai hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan dan bagaimana cara menjaga diri dari orang-orang (orang dewasa, orang asing bahkan teman sebaya) yang akan merugikan dirinya

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami bahaya pelecehan seksual hal pertama yang tidak bisa dilewatkan untuk diajarkan yaitu mengenai pemahaman

tentang jenis kelamin dan bagaimana cara untuk menjaga diri dari orang dewasa dan orang asing serta teman sebaya.

Kejadian kekerasan seksual terjadi baik di rumah dan maupun di sekolah. Bentuk bentuk kekerasan seksual sangat bervariasi. Kekerasan seksual di sekolah, berupa katakata yang melecehkan (ungkapan "montok", dan seksi), ancaman mau dilecehkan (ungkapan "awas jika tidak mau akan dicolek atau dicium"), dicolek, ditiduri (masih dengan pakaian), disingkap roknya, dipegang alat kelaminnya, dan dicium (Paramastri, dkk, 2010:8).

Pelecehan seksual (*sexual abuse*) merupakan jenis penganiayaan yang biasanya dibagi dua dalam kategori berdasar identitas pelaku, yaitu:

a. *Familial Abuse*

Termasuk *familial abuse* adalah *incest*, yaitu pelecehan seksual dimana antara korban dan pelaku masih dalam hubungan darah, menjadi bagian dalam keluarga inti. Dalam hal ini termasuk seseorang yang menjadi pengganti orang tua, misalnya ayah tiri, atau kekasih, pengasuh atau orang yang dipercaya merawat anak. Mayer (Tower, 2002) menyebutkan kategori *incest* dalam keluarga dan mengaitkan dengan kekerasan pada anak, yaitu kategori pertama, penganiayaan (*sexual molestation*), hal ini meliputi interaksi *noncoitus*, *petting*, *fondling*, *exhibitionism*, dan *voyeurism*, semua hal yang berkaitan untuk menstimulasi pelaku secara seksual. Kategori kedua, perkosaan (*sexual assault*), berupa oral atau hubungan dengan alat kelamin, masturbasi, stimulasi oral pada penis

(*fellatio*), dan stimulasi oral pada klitoris (*cunnilingus*). Kategori terakhir yang paling fatal disebut perkosaan secara paksa (*forcible rape*), meliputi kontak seksual. Rasa takut, kekerasan, dan ancaman menjadi sulit bagi korban. Mayer mengatakan bahwa paling banyak ada dua kategori terakhir yang menimbulkan trauma terberat bagi anak-anak, namun korban-korban sebelumnya tidak mengatakan demikian.

b. *Extra Familial Abuse*

Pelecehan seksual adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang lain di luar keluarga korban. Pada pola pelecehan seksual di luar keluarga, pelaku biasanya orang dewasa yang dikenal oleh sang anak dan telah membangun relasi dengan anak tersebut, kemudian membujuk sang anak ke dalam situasi dimana pelecehan seksual tersebut dilakukan, sering dengan memberikan imbalan tertentu yang tidak didapatkan oleh sang anak di rumahnya. Sang anak biasanya tetap diam karena bila hal tersebut diketahui mereka takut akan memicu kemarah dari orangtua mereka. Selain itu, beberapa orangtua kadang kurang peduli tentang di mana dan dengan siapa anak-anak mereka menghabiskan waktunya. Anak-anak yang sering bolos sekolah cenderung rentan untuk mengalami kejadian ini dan harus diwaspadai.

Menurut Prayitno dan Amti (2004:309) bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. Gazda (Prayitno dan Amti, 2004:309) mengemukakan bahwa bimbingan

kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok peserta didik untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Gazda juga menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi bersifat personal, vokasional, dan sosial. Sukardi (2008:64) bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari peserta didik.

Menurut Surya dan Natawidjaja (Rusmana, 2009:13) ada beberapa keuntungan yang mendukung diselenggarakannya bimbingan kelompok, yakni sebagai berikut:

- a. Bimbingan kelompok lebih bersifat efektif dan efisien
- b. Bimbingan kelompok dapat memanfaatkan pengaruh-pengaruh seseorang atau beberapa orang individu terhadap anggota lainnya.
- c. Dalam bimbingan kelompok dapat terjadi saling tukar pengalaman diantara para anggotanya yang dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku individu
- d. Bimbingan kelompok dapat merupakan awal dari konseling individual, sehingga bimbingan kelompok dapat dimanfaatkan untuk mempersiapkan individu yang akan mendapat layanan konseling
- e. Bimbingan kelompok dapat menjadi pelengkap dari teknik konseling individual, dalam arti

sebagai layanan tindakan lanjut dari konseling individual

- f. Bagi kasus-kasus tertentu, bimbingan kelompok dapat digunakan sebagai substansi, yakni dilaksanakan karena kasus tidak dapat ditangani dengan teknik lain
- g. Dalam bimbingan kelompok terdapat kesempatan untuk menyegarkan watak/pikiran

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang diobservasi pada tahap *pre-test* yang kemudian dilanjutkan dengan *treatment* dan *post-test*. Menurut Sugiyono (2013:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Arikunto, (2006:130) "populasi adalah keseluruhan subjek penelitian".

Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *random sampling*. Menurut Creswell (2010:220) *random sampling* adalah pemilihan sampel secara acak, dimana di dalamnya setiap individu dalam populasi memiliki kemungkinan yang sama untuk dipilih. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menulis semua peserta didik kelas Va,b,c sdn 5 Bukit Tunggul di kertas lalu kemudian digulung seperti halnya arisan kemudian

dimasukkan kedalam toples besar dan diundi satu persatu sesuai dengan jumlah sampel yang diinginkan yaitu 8 peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengolah hasil penyebaran skala pemahaman perilaku pelecehan seksual dari 8 anggota kelompok kelas V SDN 5 Bukit Tunggal. Tabel dibawah ini merupakan perubahan skor kelompok eksperimen pada saat *pre test* dan *post test*.

Tabel.4.4.

Hasil *post test* skala pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual.

No	Nama	Skor	Skor
		<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>
1	AA	79	90
2	RD	64	83
3	PT	74	98
4	DF	89	96
5	NY	54	85
6	RE	53	76
7	AD	86	96
8	ND	75	88
Jumlah			

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual ada perubahan skor yang diperoleh anggota kelompok. Perubahan skor yang diperoleh anggota kelompok berbeda-beda. Ada 7 anggota kelompok yang masuk dalam kategori tinggi dan 1 anggota kelompok yang masuk dalam kategori sedang yaitu RE. Perubahan skor yang terjadi menunjukkan peningkatan pemahaman anggota

kelompok tentang perilaku pelecehan seksual.

Pembahasan

Berdasarkan skor *pre test* dan *post test* yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. karena rata-rata skor anggota kelompok mengalami peningkatan maka dengan begitu berarti hipotesis yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada anggota kelompok kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal diterima.

Diterimanya hipotesis penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan kelompok dapat meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual peserta didik. Peningkatan skor *post test* yang diperoleh anggota kelompok eksperimen menunjukkan bahwasanya seluruh peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman perilaku pelecehan seksual setelah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 5 Bukit Tunggal Tahun Ajaran 2016/2017 maka dapat diambil kesimplan, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil

kesimpulan bahwa adanya perbedaan tingkat pemahaman tentang perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal. Hal ini terbukti dari hasil analisis data menggunakan *paired-sample t test* yang menunjukkan hasil peningkatan jumlah skor rata-rata pada kelompok eksperimen. Rata-rata skor *pre test* adalah 71.00 dan skor rata-rata *post test* adalah 89.00. Maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 18.00. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa taraf sign 0.001 T_{tabel} nya adalah 3.690 dan T_{hitung} sebesar 5.807 jadi $T_{hitung} \geq T_{tabel}$ yaitu $3.690 \geq 5.807$ dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara hasil *pre test* dan *post test*.

2. Layanan bimbingan kelompok berbantuan media audio visual efektif dalam meningkatkan pemahaman perilaku pelecehan seksual pada peserta didik kelas V di SDN 5 Bukit Tunggal.

DAFTAR PUTAKA

- Amti, & Prayitno, E.2013.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Jakarta.Rineka Cipta.
- Amti, Prayitno.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S.2013.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi.2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidik*.Jakarta:PT Bumi Aksara.
- Azwar, S.2013.*Penyusunan Skala Psikologi*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Creswell, J W.2010.*Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta:Jurnal Ppkn ISSN: 2337-5205 Volume 1, Nomor 2, Tahun 2013.
- Fathiyah, Nur Kartika.2010.*Peran Konselor Sekolah untuk Penanganan Kekerasan Seksual pada Anak*.UNY.Anterior Jurnal,ISSN 1907-297X.
- Noviana,Ivo.2015.*Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak dan Penangannya*.Jakarta.Jurnal Sosio Informasi Vol.1 No.1.
- Paramastri,dkk.2010.*Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children*.UGM.**Anterior Jurnal**,Volume 37,No.1:1-12.
- Romlah.2006. *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Universitas Negeri Malang.
- Rusmana, Nandang.2009. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Sekolah (Metode, Teknik dan Aplikasi)*. Bandung: Rizqi Press.
- Sayidiman.2012.*Penggunaan Media Audio Visual dalam Merangsang Minat Mahasiswa terhadap Mata Kuliah Seni Tari*.UNM.**Anterior Jurnal**,Volume II No.1.
- Setianingsih, Eka Sari, dkk.2014.*Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa*. Uversitas Negeri Semarang.**Anterior Jurnal**,ISSN 2252-6889.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

FAKTOR – FAKTOR YANG MENGHAMBAT SISWA DALAM MEMANFAATKAN LAYANAN INFORMASI KARIR DI SMP NEGERI 6 PALANGKA RAYA

Doni Apriatama IAIN
Palangkaraya
apriatamadony@gmail.com

ABSTRAK

Layanan informasi merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan di sekolah untuk membantu siswa mengenal lingkungannya yang di manfaatkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang. Tujuan Penelitian ini yaitu ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, suatu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah yang digunakan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif pada situasi sekarang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum faktor-faktor penghambat siswa kelas VIII dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017 berada pada tingkat kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

Peneliti menyarankan Hendaknya digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan dalam penyusunan program pendidikan selanjutnya untuk membantu faktor penghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier. Dapat sebagai masukan untuk mendukung guru bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman dan peran guru bimbingan dalam memberikan bimbingan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier. Hendaknya selalu bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mengatasi penyebab faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier.

Kata kunci : Layanan informasi Karir

PENDAHULUAN

Di era globalisasi yang ditandai dengan perubahan dan kemajuan yang sangat cepat menimbulkan berbagai tantangan, harapan dan persaingan bagi seluruh warga masyarakat. Setiap individu perlu menyiapkan diri untuk menghadapi setiap tantangan dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan. Isi pokok yang terkandung dari pikiran tersebut, bahwa globalisasi merupakan sistem yang mempunyai dinamika dan karakteristik tersendiri. Pergeseran ketersediaan informasi membuat manusia

dibanjiri informasi yang penuh ketidakpastian, namun justru informasi ini menjadi sumber utama bagi manusia dan dari informasi itu sendiri bisa di gunakan untuk belajar dalam menyesuaikan diri agar dirinya tetap eksis adalah proses dan aktivitas yang terjadi dan melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari karena ia selalu dihadapkan kepada lingkungan yang selalu berubah yang menuntut mereka harus selalu menyesuaikan, memperbaiki, mengubah dan meningkatkan mutu perilaku untuk

dapat memungsikan diri secara efektif di dalam lingkungan.

Di lingkungan sekolah informasi itu dapat berlangsung secara terus menerus dan beragam, baik itu informasi tentang belajar, informasi antara orang tua dan guru dan sebagainya. Demikian juga dengan siswa yang baru mau memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi, akan memerlukan informasi tentang pendidikan atau sekolah yang mana yang cocok untuk diri siswa tersebut, baik itu letak sekolahnya, mutu sekolahnya, persyaratan untuk masuk ke sekolah tersebut, program pendidikannya, biaya sekolahnya, aktivitas dan klub sekolah, sarana dan prasarana, kurikulum yang ditawarkan, kemana mereka setelah tamat nanti dan lain-lain.

Semua itu adalah informasi yang diperlukan oleh siswa yang akan tamat dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi lagi, oleh karena itu, informasi yang akurat sangat membantu mereka untuk mempertimbangkan dalam mengambil keputusan karier yang tepat sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa tersebut.

"Layanan informasi merupakan salah satu dari beberapa kegiatan dalam rangka pelaksanaan program bimbingan di sekolah untuk membantu siswa mengenal lingkungannya yang di manfaatkan baik saat ini maupun dimasa yang akan datang " (Dewa Ketut Sukardi (1988 : 247). Mengemukakan bahwa sasaran layanan informasi adalah untuk membantu pengembangan pemahaman diri dan penerimaan diri, untuk pengembangan kesadaran akan akibat dari keputusan (Yusuf Gunawan, 1992). Pendidikan semacam ini, memadukan persiapan hidup dan dunia kerja yang mencakup seluruh dominan belajar yang memadukan

pendidikan umum dan kejuruan dalam sebuah kontinue pengetahuan, nilai, kompetensi, dan keterampilan. Dalam pandangan seperti ini, BK menempati peranan penting untuk membantu manusia mampu memenuhi kebutuhan belajar baru dan memberdayakan manusia untuk memperoleh manusia untuk memperoleh keseimbangan hidup, belajar dan bekerja.

Layanan informasi bertujuan untuk memberikan siswa dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri. Merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan dan prestasi belajar dan mengembangkan cita-cita (Muhammad Arifin dan Etty Kartikawati, 1993 : 99). Norris dkk (1972), mengemukakan bahwa "Sasaran layanan informasi adalah untuk membantu pengembangan kesadaran akan akibat dari putusan. Hal-hal sebagaimana yang diungkapkan di atas berakibat langsung dan tidak langsung pada proses belajar mengajar disekolah apabila informasi tidak disampaikan dengan benar akhirnya sampai pada kenyataan yang menunjukkan bahwa sebagian tamatan sekolah menengah dipandang kurang bermutu.

Dalam konteks di atas, guru pembimbing memiliki peran dan tanggung jawab untuk memotivasi siswa agar mampu mengatasi masalah secara mandiri, serta mampu membelajarkan diri dengan baik, dengan kemampuan yang dimiliki guru tersebut untuk memberikan layanan bantuan. Layanan tersebut meliputi : layanan penilaian test dan nontest, layanan informasi, layanan konseling individual, layanan konseling

kelompok, layanan perencanaan, penempatan dan tindak lanjut serta rujukan.

Tetapi setelah melihat kenyataan masyarakat global yang berkecimpung dengan informasi yang banyak sekali, maka saya merasa betapa pentingnya layanan informasi ini untuk dikembangkan lebih dalam, lebih-lebih lagi pendidikan nasional di harapkan mampu mewujudkan tamatan yang berstandar dan kompeten serta dalam menghadapi informasi-informasi yang tidak pasti, apalagi kerangka kerja bimbingan dan konseling sekarang menggunakan teknik yang mengarahkan kepada penggunaan teknologi informasi khususnya disekolah.

Tidak disangsikan lagi bahwa setiap orang yang hidup dalam pergaulan sosial masyarakat membutuhkan informasi. Begitupun disekolah, siswa memerlukan berbagai macam informasi atau penerangan informasi yang diperoleh siswa karena kadang-kadang ada informasi yang didapatnya keliru, kabur, kurang lengkap, dan kurang sistematis serta sering menyesatkan, sehingga membingungkan para siswa.

Dari hasil wawancara kepada 2 (dua) Guru BK di SMP Negeri 6 Palangkaraya, didapatkan informasi bahwa pada setiap pemberian informasi ada siswa yang menanggapi dengan antusias serta mencari informasi untuk mengatasi masalah tersebut, ada juga yang tidak menganggap penting layanan informasi yang diberikan kepada siswa atau mengabaikannya seperti tidak memperhatikan guru atau bolos pada saat pemberian informasi diberikan karena menganggap pemberian informasi itu tidak memiliki manfaat yang penting dalam pembelajaran, karena tidak berpengaruh langsung terhadap prestasi atau nilai kelulusan.

Kebanyakan dari siswa tersebut banyak mengalami masalah-masalah seperti bingung menentukan pilihan karier yang sesuai dengan potensi bakat, minat, sikap dan kepribadiannya.

Masalah yang biasa dihadapi orang tua atau murid ialah masalah pemilihan sekolah lanjutan sehingga layanan informasi diperlukan sekali, baik itu jenis-jenis sekolah apa yang ada, apa wewenang setelah tamat sekolah tersebut, melanjutkan kemana setelah tamat, syarat apa yang harus dipenuhi untuk mengikuti pendidikan tersebut dan lain-lain.

Fungsi layanan karier adalah mendorong siswa untuk dapat meniti karir dan merencanakan masa depannya. Disamping itu layanan bimbingan karir berfungsi untuk membantu dalam memahami diri dalam program pilihan sesuai dengan, minat, cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.

Kemampuan siswa untuk membuat keputusan yang bijaksana sangat tergantung dari informasi yang tersedia, informasi harus valid dan harus dapat digunakan oleh siswa untuk membuat keputusan dalam hidup mereka. Sehingga setelah mendapatkan berbagai informasi itu siswa dapat membuat perencanaan untuk kegiatannya yang akan datang. Hal inilah yang mendorong peneliti mengambil judul penelitian ini, yaitu "Faktor-faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu, suatu metode penelitian yang memusatkan pemecahan masalah-masalah yang digunakan untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif pada situasi sekarang. Menurut Lexy J. Moelong

(1993:11) bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memaparkan tentang karakteristik data dari variabel yang diteliti. Jadi penelitian deskriptif merupakan suatu penelitian yang hasil dari penelitiannya dapat diukur dan disajikan dalam angka". Dalam pengantar penelitian yang dijelaskan bahwa: Metode penelitian deskriptif mencakup berbagai teknik survei, individu, angket, observasi, test, analisis (Winarno Surakhmad :1990 : 139).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Rekapitulasi Data Penilaian

Penilaian Tingkat Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier

Item	%	Kategori
1	41, 25	Kurang dominan
2	67, 5	Kurang dominan
3	85	Dominan
4	75	Cukup dominan
5	87,5	Dominan
6	67, 5	Kurang dominan
7	41, 25	Kurang dominan
8	68, 75	Kurang dominan
9	87,5	Dominan
10	75	Cukup dominan
11	67, 5	Kurang dominan
12	62, 5	Kurang dominan
13	47, 5	Kurang dominan
14	37, 5	Kurang dominan
15	90	Sangat dominan
16	75	Cukup Dominan
17	85	Dominan

18	65	Kurang dominan
19	43, 75	Kurang dominan
20	60	Kurang dominan
21	93,75	Sangat dominan
22	88,75	Dominan
23	63, 75	Kurang dominan
24	50	Kurang dominan
25	62, 5	Kurang dominan
26	67, 5	Kurang dominan
27	90	Sangat dominan
28	93,75	Sangat dominan
29	85	Dominan
30	88,75	Dominan

Berdasarkan tabel diatas ditunjukkan bahwa tingkat Faktor-Faktor Yang Menghambat Siswa Dalam Memanfaatkan Layanan Informasi Karier kurang dominan. Dari 30 item yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat kategori Sangat dominan sebanyak 4 item, kategori dominan sebanyak 7 item, kategori cukup dominan sebanyak 3 item, dan kategori kurang dominan sebanyak 16 item.

1.2 Pembahasan Penelitian

Dari hasil penelitian, apabila dikelompokkan berdasarakan indikator-indikator variabel maka dapat direkapitulasikan sebagai berikut :

No.	Indikator Variabel	(%)	Kategori
1.	Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan.	54,37	Kurang dominan
2.	Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater.	80	Dominan

	Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental.		
3.	Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja.	77,5	Cukup dominan
	Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal".		
4.	Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja. Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan.	55	Kurang dominan
	Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah".		
5.		81,25	Dominan
	Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat		
6.		65	Kurang dominan
	Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain		
7.	Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif	42,5	Kurang dominan
	Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja		
8.		82,5	Dominan
	Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien		
9.	Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi	75	Cukup dominan
	Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus		
10.		51,87	Kurang dominan

	segera terlihat.		Sangat dominan
11.		91,25	Kurang dominan
12.		56,87	Kurang dominan
13.		65	Sangat dominan
14.		91,87	Dominan
15.		86,87	
Rata-rata		70,45	Cukup dominan

Berdasarkan tabel 4.3. tersebut ditunjukkan bahwa tingkat pendapat siswa kelas VIII tentang faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya tahun ajaran 2010/2011 termasuk dalam kategori Cukup dominan dengan presentase 70,45 %.

Sedangkan bila dilihat dari masing-masing indikator variabel, urutan dari yang tertinggi sampai yang terendah persentasenya adalah sebagai berikut : 1) Memusatkan usaha

Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi sebesar 91,87 % dengan kategori Sangat dominan, 2) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif sebesar 91,25 % dengan kategori Sangat dominan, 3) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat sebesar 86,87 % dengan kategori dominan, 4) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah" sebesar 82,5 % dengan kategori dominan, 5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal" sebesar 81,25 % dengan kategori dominan, 6) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater sebesar 80 % dengan kategori dominan, 7) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental sebesar 77,5 % dengan kategori kurang dominan, 8) Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat sebesar 75 % dengan kategori cukup dominan, 9) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 10) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 11) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja sebesar 56,87 % dengan kategori kurang dominan, 12) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja sebesar 55 % dengan kategori kurang dominan, 13) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan sebesar 54,37 % dengan kategori kurang dominan, 14) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain sebesar 51,87 %

dengan kategori kurang dominan, 15) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan sebesar 42,5 % dengan kategori kurang dominan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka dapat diketahui bahwa secara umum faktor-faktor penghambat siswa kelas VIII dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka raya tahun ajaran 2010/2011 berada pada tingkat kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis data, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pemahaman siswa terhadap faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 meliputi (1) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan, (2) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater, (3) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental, (4) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja, (5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal", (6) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan pertama (gejala) saja, (7) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan, (8) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah", (9) Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat, (10) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain, (11) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif, (12) Menganggap pekerjaan bimbingan dan

konseling dapat dilakukan oleh siapa saja, (13) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien, (14) Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi, (15) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat.

Berdasarkan urutan tingkat pemahaman siswa terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 dari yang tertinggi sampai yang terendah adalah sebagai berikut : 1) Memusatkan usaha Bimbingan dan Konseling hanya pada penggunaan instrumentasi sebesar 91,87 % dengan kategori Sangat dominan, 2) Konselor harus aktif, sedangkan pihak lain harus pasif sebesar 91,25 % dengan kategori Sangat dominan, 3) Menganggap hasil pekerjaan Bimbingan dan Konseling harus segera terlihat sebesar 86,87 % dengan kategori dominan, 4) Petugas Bimbingan dan Konseling di sekolah diperankan sebagai "polisi sekolah" sebesar 82,5 % dengan kategori dominan, 5) Bimbingan dan Konseling melayani "orang sakit" dan/atau "kurang/tidak normal" sebesar 81,25 % dengan kategori dominan, 6) Menyamakan pekerjaan Bimbingan dan Konseling dengan pekerjaan dokter dan psikiater sebesar 80 % dengan kategori dominan, 7) Bimbingan dan Konseling dibatasi pada hanya menangani masalah-masalah yang bersifat insidental sebesar 77,5 % dengan kategori kurang dominan, 8) Bimbingan Konseling di anggap semata-mata sebagai proses pemberian nasihat sebesar 75 % dengan kategori cukup dominan, 9) Menyama-ratakan cara pemecahan masalah bagi semua klien sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 10) Pelayanan Bimbingan dan Konseling berpusat pada keluhan

pertama (gejala) saja sebesar 65 % dengan kategori kurang dominan, 11) Menganggap pekerjaan bimbingan dan konseling dapat dilakukan oleh siapa saja sebesar 56,87 % dengan kategori kurang dominan, 12) Bimbingan dan Konseling dibatasi hanya untuk siswa tertentu saja sebesar 55 % dengan kategori kurang dominan, 13) Bimbingan dan Konseling disamakan atau dipisahkan sama sekali dari pendidikan sebesar 54,37 % dengan kategori kurang dominan, 14) Bimbingan dan konseling bekerja sendiri atau harus bekerja sama dengan ahli atau petugas lain sebesar 51,87 % dengan kategori kurang dominan, 15) Bimbingan dan Konseling menangani masalah yang ringan sebesar 42,5 % dengan kategori kurang dominan.

Secara keseluruhan bahwa tingkat pemahaman siswa tentang faktor-faktor yang menghambat siswa dalam memanfaatkan layanan informasi karier di SMP Negeri 6 Palangka Raya Tahun Ajaran 2010/2011 dalam kategori kategori Cukup dominan dengan persentase rata-rata 70,45 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Dudi, Josef, 2010. *Metodologi Penelitian*. Diktat. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Dewa Ketut, 2000:56 dalam proposal Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Juntika, Achmad Nurihsan. 2009. *Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling*. Bandung : Refika Aditama.
- Mortensen dan Schumuller (1964:8) dalam buku Prayitno. 2001. *Panduan Kegiatan Pengawasan*

- Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah.* Jakarta : Asdi Mahasatya.
- Nurbani (1983:3) dalam proposal Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya.
- Wanto. 2010. *Studi Pemahaman Siswa Tentang Layanan Bimbingan Dan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya. .
- Prayitno. 2004. *Layanan Informasi.* Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Universitas Negeri Padang.
- Dewa Ketut Sukardi. 1987. *Bimbingan Karir di Sekolah-sekolah.* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karier di Sekolah.* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudarso. 2008. *Studi Tentang Hambatan-Hambatan Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling.* Proposal. Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Unpar. Palangka Raya. .
- Prayitno.2003. *Wawasan dan Landasan BK (Buku II).* Depdiknas : Jakarta

KONSELING KOGNITIF UNTUK MENANGANI STRES

Aldila Fitri Radite Nur Maynawati

Dosen Bimbingan Konseling, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

Email: aldila.fitri.rnm@gmail.com

ABSTRAK

Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah. Sepandai-pandainya manusia adalah yang mampu menyelesaikan permasalahannya. Namun, bagaimana jika permasalahan tersebut membawa dampak negatif contohnya kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif dan bisa memicu stres. stres menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu/organisme agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Melihat kondisi tersebut maka perlu sekiranya peran konselor dalam membantu menangani kondisi stres yang muncul pada seseorang. Salah satu perlakuan yang dapat dilakukan oleh konselor yaitu dengan memberikan konseling. Konseling kognitif diasumsikan bisa menangani stress. Karena dalam pendekatan ini lebih menekankan kepada pemikiran kognitif yang ada pada diri seseorang. Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berkeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar. Konselor dalam pendekatan kognitif ini akan membantu klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis. Konselor bersama klien mengatasi kurangnya motivasi yang sering kali berhubungan dengan kecenderungan, bahwa klien memandang permasalahannya sebagai suatu yang terlalu besar untuk dipecahkan

Kata kunci: Konseling kognitif, stress

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk unik. Tidak dipungkiri bahwa individu satu dengan individu lain sangatlah berbeda. Individu dengan keragaman berbeda, mulai dari latar belakang keluarga, lingkungan, budaya dan ekonomi memiliki permasalahan yang berbeda-beda. Tidak ada manusia yang tidak memiliki masalah. Sepandai-pandainya manusia adalah yang mampu menyelesaikan permasalahannya. Namun, bagaimana jika permasalahan tersebut membawa dampak negatif

contohnya kehidupan sehari-hari menjadi tidak efektif.

Konselor sekolah memberikan pemahaman perlunya pemecahan masalah siswa. Siswa dengan permasalahannya dibimbing serta diarahkan oleh konselor untuk diselesaikan, supaya tidak berlarut-larut menjadi sebuah stres. Akhir-akhir ini siswa rentan dengan stress. Dari hasil penelitian Ireland et al (2005) membuktikan penggunaan coping rasional berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis pemuda LAPAS dan mampu menurunkan distress.

PEMBAHASAN

1. STES

Menurut Nevid (20015: 135) mengemukakan istilah stres menunjukkan suatu tekanan atau tuntutan yang dialami individu/organisme agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Sumber stres disebut stresor, yakni menyangkut faktor-faktor psikologis, seperti ujian sekolah, masalah hubungan sosial, perubahan hidup, kematian orang tercinta, perceraian hingga pada pemutusan hubungan kerja.

Gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari. Karena perjalanan awal tahapan stres timbul secara lambat. Dan, baru dirasakan bilaman tahapan gejala lanjut dan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja maupun di pergaulan lingkungannya.

Ciri-ciri stres tahap 1 menurut Hawari (2016: 27) yang merupakan tahap stres paling ringan, dan biasanya disertai dengan perasaan-perasaan sebagai berikut:

1. Semangat bekerja besar, berlebihan (*over acting*)
2. Penglihatan "tajam" tidak sebagaimana biasanya
3. Merasa mampu menyelesaikan pekerjaan lebih dari biasanya, namun tanpa disadari cadangan energi dihabiskan disertai rasa gugup yang berlebihan pula.
4. Merasa senang dengan pekerjaannya itu dan semakin bertambah semangat, namun

tanpa disadari cadangan energi semakin menipis.

Stres tahap II. Dalam tahapan ini dampak stres yang semula "menyenangkan" sebagaimana pada tahap I di atas mulai menghilang, dan timbul keluhan-keluhan yang disebabkan karena cadangan energy tidak lagi cukup sepanjang hari karena tidak cukup waktu untuk beristirahat. Istirahat antara lain dengan tidur cukup bermanfaat untuk mengisi atau memulihkan cadangan energy yang mengalami defisit. Keluhan-keluhan yang sering dikemukakan oleh seseorang yang berada pada stres tahap II adalah sebagai berikut:

1. Merasa letih sewaktu bangun pagi, yang seharusnya merasa segar.
2. Lemas merasa capai menjelang sore hari.
3. Merasa mudah lelah sesudah makan siang.
4. Sering mengeluh lambung atau perut tidak nyaman
5. Detakan jantung lebih keras dari biasanya (berdebar-debar)
6. Otot-otot punggung dan tengkuk terasa tegang
7. Tidak bisa santai

Nevid (2005) menyebutkan beberapa faktor psikologi untuk mengurangi stres:

1. Cara *Coping* Stres, dimana individu berpura-pura seakan masalah tidak ada atau tidak terjadi merupakan suatu bentuk penyangkalan. Penyangkalan tersebut merupakan salah satu contoh coping yang berfokus pada emosi.

2. Harapan dan *Self-Efficacy*, harapan akan *self-efficacy* berkenaan dengan harapan kita terhadap kemampuan diri dalam mengatasi tantangan yang kita hadapi, harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menampilkan tingkah laku terampil, dan harapan terhadap kemampuan diri untuk dapat menghasilkan perubahan hidup yang positif.
3. Optimisme, beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara optimism dengan esehatan yang lebih baik.

Berkaitan dengan harapan dan *self-efficacy*, makan erat kaitannya dengan konseling kognitif yang bisa menumbuhkan harapan, optimisme, *self-efficacy* individu.

2. KONSELING KOGNITIF

Wilayah penanganan kasus yang dapat ditangani oleh konselor adalah kasus normal. Kasus-kasus abnormal seperti stres bisa dialihkan kasuskan, namun konselor masih bisa menangani kasus stres, selama stres tersebut masih dalam tahap I atau II. Berikut pemaparan konseling untuk menangani kasus stres tahap I dan II yaitu dengan menggunakan Konseling Kognitif.

Terapi Kognitif menurut Palmer (2011: 99) adalah suatu pendekatan yang mengkombinasikan penggunaan teknik dan perilaku untuk membantu individu memodifikasi *mood* dan perilakunya dengan mengubah pikiran yang merusak diri. Terapi ini digunakan untuk perawatan sejumlah masalah psikologis seperti kecemasan,

fobia dan depresi. Tercakup di dalamnya adalah NHS, ahli bedah dan dalam lingkup bidang pelatihan korporat, terutama dengan rujukan manajemen stres.

Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berekeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar.

Peranan Konseling dalam konseling kognitif disebutkan oleh Gladding (2011: 273) yaitu konselor aktif dalam sesi konseling. Dia bekerja dengan klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis. Konselor bersama klien mengatasi kurangnya motivasi yang sering kali berhubungan dengan kecenderungan, bahwa klien memandang permasalahannya sebagai suatu yang terlalu besar untuk dipercahkan.

Individu stress tahap I dan II biasanya merasa pesimis, dan "cemas" sehingga diperlukan motivasi dari konselor dalam konseling kognitif. Perubahan kognitifnya membuat individu menjadi tidak cemas, mampu menghadapi persoalan.

Berikut teknik yang berhubungan dengan Konseling Kognitif:

1. Menantang cara individu memproses informasi
2. Memukul balik sistem keyakinan yang salah

3. Melakukan latihan memonitor diri sendiri yang bertujuan untuk menghentikan "pikiran otomatis" yang negative
4. Memperbaiki kemampuan komunikasi
5. Meningkatkan pernyataan diri yang positif dan latihan
6. Melakukan pekerjaan rumah, termasuk menghilangkan pikiran tak rasional.

Selain itu Jones (2011: 563) menyebutkan keterampilan mengatasi masalah (*Coping Skills*) orang mungkin cukup mendapatkan pengalaman pribadi untuk mempelajari *coping skills*, sebagai contoh salah satu elemen dalam asesmen orang yang mencemaskan sebuah ancaman adalah kemampuannya untuk menghadapi ancaman itu.

KESIMPULAN

Gejala-gejala stres pada diri seseorang seringkali tidak disadari. Karena perjalanan awal tahapan stres timbul secara lambat. Dan, baru dirasakan bilaman tahapan gejala lanjut dan mengganggu fungsi kehidupan sehari-hari baik di rumah, di tempat kerja maupun di pergaulan lingkungan sosialnya. Kondisi tersebut perlu penanganan dan layanan yang bisa diberikan oleh konselor yaitu konseling kognitif. Asumsi dasar konseling kognitif adalah bahwa cara individu merasa atau berperilaku sebagian besar ditentukan oleh penilaian mereka terhadap peristiwa. Tak kalah pentingnya adalah respons fisiologis, misalnya jantung berdebar-debar, berkeringat dan perilaku khususnya perilaku menghindar.

DAFTAR PUSTAKA

- Gladding, Samuel T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Alih bahasa: Winarno dkk. Jakarta: Indeks.
- Hawai, Dadang. 2016. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran UI.
- Ireland, J.L. et al. 2005. *Coping style and psychological health among adolescent prisoners: a study of young and juvenile offenders*. 28. 411-423.
- Jones, Richard Nelson. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Alih Bahasa: Helly P dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nevid, J.S et al. 2005. *Psikologi Abnormal jilid 1*. Alih bahasa oleh Tim Fakultas Psikologi UI. Jakarta: Erlangga.
- Palmer, Stephen. 2011. *Konseling dan Psikoterapi*. Alih bahasa: Haris H. Setiadjud. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

FAKTOR PENENTU PERILAKU AGRESIF PADA ANAK JALANAN DENGAN TREATMENT KONSELING BEHAVIORAL

Sesya Dias Mumpuni

Universitas Pancasakti Tegal
email: dias.mumpuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan kajian bimbingan dan konseling berlandaskan psikopedagogik berbingkai budaya. Hal ini berarti bimbingan dan konseling bekerja pada sisi psikologis manusia dan sisi pedagogik dalam hal ini tidak hanya pendidikan dalam bidang formal saja (sekolah), tetapi juga dalam bidang informal dan nonformal. Dalam komunitas anak jalanan terjadi nilai-nilai budaya pada masyarakat tersebut. Nilai yang ada dalam komunitas tersebut kemudian terealisasi dalam keseharian perilaku anak jalanan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus yaitu permasalahan yang diangkat merupakan cara untuk memahami perilaku sosial sebagai upaya menjangkau informasi secara mendalam dari suatu fenomena atau permasalahan yang ada di dalam kehidupan suatu objek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun empiris.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang diarahkan dalam penanganan kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan memahami dan mengidentifikasi suatu kasus secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Lokasi penelitian di Ruko Slawi menggunakan wawancara dengan 3 anak jalanan yang dikaji mendalam dengan pendekatan konseling behavior. Pelaksanaan konseling behavior dilakukan selama 8 kali pertemuan dengan lokasi dan waktu yang berbeda pula

Kata Kunci: perilaku Agresif, konseling behavior

PENDAHULUAN

Tugas perkembangan pada masa anak-anak sangat penting untuk kondisi psikologis dan fisiologisnya. Anak-anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dirinya masing-masing. Selayaknya semua anak mendapatkan hak dan kewajiban yang sama, namun ada sebagian anak yang tidak dapat menikmati haknya sebagai anak yaitu

anak-anak jalanan. Anak jalanan memang tidak terlepas dari kondisi ekonomi negara kita saat ini. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi tidak bisa dipenuhi oleh orang tua mereka.

Permasalahan anak jalanan merupakan fenomena gunung es, yang dari tahun ke tahun terjadi peningkatan baik dalam jumlah maupun wilayah

penyebarannya. Pemerintah jangan sekedar menangkap anak-anak jalanan saja. Anak jalanan yang memang harus ditempatkan pada rumah singgah, harus diberi bekal pendidikan nonformal dan berbagai keterampilan yang bisa menghasilkan keuntungan demi masa depannya, padahal sudah jelas dalam pasal 59 Undang-undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa "Pemerintah dan Lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak dalam situasi darurat, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi, anak tereksplotasi secara ekonomi dan/atau seksual, anak yang diperdagangkan, anak yang menjadi korban penyalahgunaan narkotika, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza), anak korban penculikan, penjualan dan perdagangan, anak korban kekerasan baik fisik dan/atau mental, anak yang menyandang cacat, dan anak korban perlakuan salah dan penelantaran".

Dari buku Rekapitulasi Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (2010: 3) jumlah anak jalanan berjumlah 57 laki-laki dan 13 perempuan. Di daerah Slawi ada sembilan anak jalanan yang ditemui di komplek ruko Slawi. Banyak anak jalanan yang rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Anak-anak tersebut memiliki orang tua yang sering memukul dan memarahi anaknya. Dari sikap agresif orang tua, anak secara tidak langsung menirunya. Mereka

banyak beroperasi di ruko Slawi dan stasiun Slawi. Dari kesembilan anak jalanan yang praktikan wawancara, hanya tiga anak jalanan yang mengalami masalah perilaku agresif yang berat. Enam anak jalanan yang lain memang memiliki masalah dengan perilaku agresif, namun tidak begitu berat perilakunya. Ketiga anak jalanan yang mempunyai masalah dalam perilaku agresif adalah AF, AN dan HE.

Dalam jurnal *Child Development* menjelaskan bahwa hubungan antara pola perilaku orang tua yang memarahi anak berimbas pada perilaku agresif anak. *"Since parents must come to terms with childhood anger very quickly, anger management may follow automatic or preemptive modes of social decision making. Because subjects may bypass step-by-step information processing when they are angry, they may be less likely to be able to give reasons for masking anger than other less charged emotions like disappointment..."* (Underwood, 1992: 368). Kekerasan dalam keluarga berdampak besar bagi perkembangan psikologis anak. Anak tidak hanya mengalami kekerasan fisik maupun verbal melainkan juga mengalami penelantaran. Anak yang sudah ditelantarkan oleh keluarganya, membuat anak lari dari keluarga. Anak akan mencari tempat atau lingkungan yang nyaman bagi dirinya. Anak membutuhkan lingkungan yang dapat menerima keadaan dirinya. Dalam lingkungan yang baru tersebut, anak akan melampiaskan perilaku agresifnya yang telah dipelajari dari orang tuanya.

Bimbingan dan konseling berlandaskan psikopedagogik berbingkai budaya. Hal ini berarti bimbingan dan konseling bekerja pada sisi psikologis manusia dan sisi pedagogik dalam hal ini tidak hanya pendidikan dalam bidang formal saja (sekolah), tetapi juga dalam bidang informal dan nonformal. Budaya selalu ada pada setiap individu berada, namun tetap berpegang pada nilai dan norma pada masyarakat tersebut. Dalam penelitian perilaku agresif pada anak jalanan korban kekerasan dalam keluarga menggunakan lahan nonformal sebagai tempat penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konseling behavior. Alasan peneliti menggunakan teknik behavior karena dalam kasus perilaku agresif pada anak jalanan korban kekerasan dalam keluarga dapat dikurangi, digantikan bahkan dihilangkan dengan menggunakan konseling behavior. Menurut Skinner dalam Alwisol (2008: 320) menyatakan tingkah laku dapat dikontrol. Perilaku yang maladaptif akan digantikan dengan perilaku baru yang *adaptif*. Konseli akan belajar mempelajari perilaku yang baru. Agresif pada anak adalah kondisi kesehatan mental yang buruk pada anak. Mereka tidak dapat mengontrol diri, merusak lingkungan bahkan perilaku yang salah yang berakibat fatal pada diri mereka dan lingkungan. Perilaku agresif tersebut dapat dihilangkan ataupun dikurangi derajatnya menggunakan konseling. Konseling behavior bisa mengatasi perilaku agresif tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang diarahkan dalam penanganan kasus. Metode studi kasus adalah metode penelitian yang bertujuan memahami dan mengidentifikasi suatu kasus secara sistematis, faktual dan akurat. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang akan menghasilkan data kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau dari suatu proses yang diamati. Data yang muncul yang berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka didapatkan dalam beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi atau dengan cara lain yang biasanya diproses dahulu sebelum siap digunakan, tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata, yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas.

Fokus penelitian ini adalah perilaku agresif anak jalanan yang akan ditangani melalui proses konseling. Perilaku agresif pada anak jalanan yaitu agresif fisik dan verbal akan ditreatment menggunakan konseling behavior teknik *token economy*. Daerah yang dipilih peneliti sebagai daerah penelitian adalah kompleks ruko (rumah toko) Slawi. Kompleks ruko Slawi meliputi pasar Slawi, stasiun Slawi, kantor pos Slawi dan pasar burung Slawi. Disamping karena alasan keterjangkauan dan ketersediaan data, pada kompleks ruko Slawi merupakan lokasi berkumpulnya anak-anak jalanan.

Dari sembilan anak jalanan yang berada di kompleks ruko Slawi, peneliti mengambil tiga anak jalanan sebagai subjek penelitian. Karena dalam

penelitian penanganan kasus memfokuskan pada kasus yang dialami subjek penelitian. Fokus tersebut adalah perilaku agresif anak jalanan yang mengalami tindak kekerasan dalam keluarga. Anak jalanan yang dipilih hanya anak-anak yang memiliki sikap agresif yang menjadi korban tindak kekerasan dalam keluarga. Pelaksanaan konseling behavioral selama 8 kali pertemuan dengan lokasi dan waktu yang bervariasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga anak jalanan yang berperilaku agresif yaitu AF (14 tahun) memukul, berkelahi, memaki, sering meminta-minta uang kepada orang-orang yang lewat dengan paksaan, meminta uang dengan menarik tangan orang, menepuk tangan orang, menggunakan kata kasar dan mengumpat. AN (13 tahun) sering, memukul, memaksa, berkelahi, melempar, merusak harta benda orang lain, merusak fasilitas umum, berkata kasar, mengumpat, memaki, meminta-minta uang kepada orang-orang yang lewat dengan paksaan dan berkata kasar. Ada pula HE (14 tahun) melakukan tindakan agresif seperti, memaksa, berkelahi, memaki, menggunakan kata-kata yang kasar, memukul teman, membantah omongan orang yang lebih tua dan memukul-mukul benda di sekitarnya. Bentuk tindakan yang dilakukan anak tersebut digolongkan dalam perilaku agresif.

Menurut Supriyo (2008: 68), unsur-unsur dan ciri perilaku agresi yang ada pada diri seseorang antara lain

adalah adanya tujuan untuk mencelakakan, ada individu yang menjadi pelaku, ada individu yang menjadi korban, ketidakinginan korban menerima tingkah laku si pelaku, menyerang pendapat orang lain, marah-marah tanpa alasan yang jelas dan melakukan perkelahian. Jika tidak ditangani maka perilaku agresif tersebut akan berdampak bagi diri dan lingkungan. Bentuk dari agresif fisik tersebut antara lain menikam, memukul, membuat perangkap untuk orang lain, dan menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya. Bentuk dari agresif verbal yaitu menghina orang lain, menyebarkan gosip, menolak berbicara kepada orang lain, menolak jawaban pertanyaan, tidak mau membuat komentar verbal dan menyerang dirinya bila dia dikritik.

Menurut Gerungan (2009: 199) "salah satu faktor utama lain yang mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak adalah faktor keutuhan keluarga". AN sudah tidak lagi memiliki ayah. Ayah AN meninggal dunia saat AN memiliki adik ke dua. HE juga sudah tidak mempunyai ayah. Keluarga AF yang tidak memiliki kepala keluarga, membuat ibu AF bekerja serabutan (rongsok). Keadaan tersebut secara langsung mempengaruhi kondisi anak. Orang tua tidak dapat dicontoh lagi oleh anak, sehingga keadaan psikologis anak terganggu. Anak dapat menjadi pasif dan bisa saja sebaliknya anak berubah menjadi agresif yang cenderung kepada hal-hal negatif yaitu menjadi anak jalanan.

Menurut Baron dan Byrne (2005: 140) agresi adalah siksaan yang

disengaja untuk menyakiti orang lain. Perilaku agresif pada anak jalanan bisa dikurangi bahkan dihilangkan. Salah satu caranya dengan melakukan konseling. Dalam buku *Counseling Children* juga dijelaskan ada beberapa teknik konseling behavioral yang dapat diterapkan pada anak-anak. Konseling behavioral yang akan diterapkan kepada anak-anak jalanan ini tidak berbeda dengan konseling yang diterapkan pada orang dewasa umumnya. Thompson (2007: 245) menjelaskan "*When using behavioral counseling methods with children, the counselor needs to match reinforcement to the child's developmental level and reward preferences*". Ketika menggunakan konseling behavioral pada anak-anak, peneliti menggunakan penguatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan kemungkinan hadiah yang akan diberikan kepada anak.

Faktor Perilaku Agresif Konseli

Konseli hidup dalam keluarga besar (*extented family*). Keluarga besar adalah keluarga yang anggotanya terdiri dari suami, isteri dan anak (termasuk anak angkat dan anak tiri). Anggota keluarga lain juga termasuk dalam keluarga besar adalah orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga dengan orang sebagaimana disebutkan sebelumnya karena hubungan darah, perkawinan (misalnya mertua, menantu, ipar dan besan), persusuan, pengasuhan, dan perwalian. Di rumah konseli tinggal nenek konseli, kakek konseli, bibi konseli, paman konseli dan dua sepupu konseli.

Hidup keluarga besar konseli sebenarnya tidak terlalu dalam kategori

kekurangan. Karena terlalu besar anggota keluarganya maka keluarga nenek konseli tidak mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga besar tersebut. Hal yang mendorong konseli untuk menjadi anak jalanan karena konseli diperintah oleh neneknya untuk hidup dijalan. Konseli diperintah untuk mencari uang dengan cara meminta-minta. Jika hasil yang didapat hanya sedikit, maka konseli tidak diperbolehkan pulang. Maka konseli menghabiskan waktu di kompleks ruko bersama dengan teman-temannya.

Keluarga konseli memang penuh dengan kekerasan dalam keluarga. Bentuk tindak kekerasan keluarga yang dialami konseli berupa (1) perlakuan salah, (2) penelantaran, (3) eksploitasi, (4) diskriminasi dan (5) membiarkan konseli berada dalam situasi berbahaya. Perlakuan salah yang didapat konseli berupa perlakuan semena-mena yang dilakukan oleh nenek dan bibi konseli. Konseli menjadi korban pemukulan atas hasil pekerjaan konseli yang tidak memuaskan.

Penelantaran yang dilakukan keluarga konseli pada diri konseli adalah membiarkan konseli hidup sendiri di jalanan. Konseli dibiarkan berkeliaran dijalan yang penuh bahaya. Bahaya fisik dan psikis yang dialami konseli sangat berpengaruh dalam diri konseli. Bahaya fisik yang mungkin dialami konseli adalah pemukulan dan penganiayaan yang dilakukan orang dewasa yang ada disekitar konseli bekerja. Bahaya psikis yang mungkin dialami konseli adalah tidak diterimanya konseli dalam

lingkungan tempat tinggalnya. Konseli jika pulang ke rumah dan berinteraksi dengan temannya tidak menganggap kehadiran konseli. Hal itu menjadikan konseli dijauhi oleh teman-temannya.

Eksplorasi yang dilakukan oleh nenek konseli adalah menyuruh konseli untuk bekerja meminta-minta di kompleks ruko. Eksploitasi diri konseli membuat konseli tidak berminat untuk sekolah. Konseli yang sedari kecil sudah disuruh untuk bekerja, membuat waktu konseli tersita untuk mencari uang. Pernah konseli bersekolah namun konseli tidak betah dan tidak mampu mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Diskriminasi yang terjadi dalam keluarga konseli adalah membedakan tugas dalam keluarga konseli. Konseli memiliki sepupu yang sebaya dengan dirinya. Kondisi konseli dan sepupu konseli jauh berbeda. Sepupu konseli bisa bersekolah dan tidak dipekerjakan seperti konseli.

Keluarga konseli membiarkan diri konseli dalam kondisi yang berbahaya. Banyaknya tindak kriminal yang mungkin terjadi dalam diri konseli yaitu perampasan, pencurian dan pemerkosaan. Walaupun konseli belum menginjak remaja sepenuhnya, namun konseli bisa menjadi korban perkosaan orang yang tidak bertanggungjawab.

Konseling Behavioral Anak Jalanan

Dalam pelaksanaan konseling peneliti berusaha agar konseli dengan sukarela dan secara terbuka menceritakan masalah yang sedang dialaminya. Peneliti kali pertama menanyakan kabar dan bagaimana kegiatan konseli pada hari ini. Komunikasi yang terjadi tidak terlalu

formal karena peneliti harus menyatu dengan kondisi konseli. Peneliti menyesuaikan bahasa yang dipakai konseli adalah bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Topik netral yang digunakan untuk menjembatani ke dalam fokus pembicaraan yaitu hasil wawancara yang dilakukan seminggu sebelumnya (dalam seleksi subyek) dengan mengklarifikasikan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber yang menyebutkan bahwa konseli mempunyai masalah perilaku agresif. Setelah membahas topik netral, kemudian konseli mulai menceritakan apa yang dialaminya. Selanjutnya yaitu melakukan proses pengidentifikasian masalah yang dialami konseli. Hal-hal yang ditanyakan pada konseli yaitu seputar perilaku agresif fisik maupun verbal yang terjadi dalam diri konseli. Dari proses wawancara konseling, konseli dapat menceritakan tentang gejala yang sering muncul dan faktor penyebab konseli berperilaku agresif.

Konseli diberi dorongan dan motivasi untuk mengganti perilaku agresif dengan perilaku yang lebih adaptif. Hal-hal yang dijalankan konseli antara lain; (1) menyadari bahwa memukul, berkelahi adalah perilaku yang salah (2) menyadari meminta-minta dengan memaksa adalah perilaku yang salah, (3) mengurangi perkataan yang kasar dan tidak baik (4) menyadari merusak harta benda orang lain dan merusak fasilitas umum akan merugikan diri dan orang lain.

Tahap berikutnya konselor bersama konseli bersama-sama menentukan *reward* dan *punishment*. *Reward* diberikan untuk mengganjar

perilaku yang diharapkan muncul dari diri konseli, diantaranya adalah (1) tidak memukul teman atau orang lain, (2) tidak berkelahi, (3) tidak memaksa orang untuk memberi uang ketika meminta-minta, (4) mengurangi kata-kata kasar, (5) tidak merusak harta benda orang lain dan fasilitas umum. *Reward* (penguat positif) yang dipilih adalah pakaian yang diperoleh setelah poin yang terkumpul memenuhi kuota. Sedangkan *punishment* yang akan diperoleh konseli untuk mengganjar perilaku yang tidak diharapkan muncul adalah tidak mendapat poin kartu berharga. Setelah konseli mengetahui gambaran perilaku mana yang harus dimunculkan dan perilaku mana yang harus dihapus, maka konseli diajak untuk berjanji menjalankan komitmennya walaupun tidak seluruhnya harus dilaksanakan.

Kenyataan bahwa konseli belum bisa menjalankan semua komitmen dengan baik merupakan hal yang wajar. Peneliti terus berusaha memotivasi konseli untuk bisa lebih baik. Konseli masih berkelahi dengan temannya. Dari berkelahi itu konseli memang tidak merusak rumah korbannya lagi. Konseli juga tidak merusak fasilitas umum lagi. Di sini konseli mulai menyadari fasilitas umum digunakan juga untuk dirinya. Peneliti sangat merespon baik perilaku pengganti tersebut.

KESIMPULAN

Perilaku agresif pada anak jalanan terjadi disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah faktor lingkungan tempat tinggal. Orang-orang terdekat selayaknya memberikan perhatian dan

pengertian kepada anak yang sedang tumbuh kembang tersebut. Perubahan perilaku melalui konseling behavioral tidak dapat dilakukan hanya satu atau dua kali pertemuan, butuh intensitas dalam melakukan konseling yang berorientasi pada perubahan perilaku. Khususnya adalah ketiaan dalam diri konseli. Penelitian kualitatif penanganan kasus memakan waktu yang sangat lama. Proses dari pengumpulan data hingga konseling berakhir terus berkesinambungan, sehingga data yang diperoleh peneliti terus berkembang. Subyek penelitian penanganan kasus berfokus hanya pada konseli yang memiliki kasus saja. Hal ini tidak dapat diterapkan untuk menggeneralisir kasus yang berbeda. Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menggali informasi dari konseli adalah observasi dan wawancara. Penggunaan kedua metode ini tidak menutup kemungkinan terjadi subjektivitas dalam pengungkapan data. Informan yang peneliti wawancara adalah orang-orang yang ada disekitar tempat konseli bekerja dan anggota keluarga konseli. Pemilihan informan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi subjektivitas dalam pemberian informasi kepada peneliti. Tempat pelaksanaan konseling sebagian besar dilakukan di luar ruangan seperti di pelataran ruko. Hal ini menjadikan proses konseling terganggu oleh kegiatan-kegiatan di sekitar tempat pelaksanaan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Baron, Robert A. & Donn Byrne. 2005. *Psikologi Sosial (10th Ed.)*. Diterjemahkan oleh Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Biddulph, Steve. 2004. *The Secret of Happy Children*. Diterjemahkan oleh Danan Priyatmoko. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Buku Rekapitulasi Data PMKS dan PSKS Kabupaten/Kota. 2010. Kabupaten Tegal.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Departemen Sosial RI Direktorat Jenderal Bantuan dan Jaminan Sosial Direktorat Bantuan Sosial Korban Tindak Kekerasan dan Pekerja Imigran. 2003. *Standar Rehabilitasi Psikososial Korban Tindak Kekerasan*. Jakarta.
- Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Jawa Tengah. 2004. *Penyuluhan Sosial (Dialog Tertulis)*. Semarang.
- Draft Laporan. 1997. *Penelitian Anak-anak Jalanan di Kotamadya Semarang*. Semarang: Pemkot Semarang.
- Gerungan, W. A. 2009. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1997. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Gramedia.
- Lamanna, Mary Ann & Agnes Riedmann. 2009. *Marriages and Family Making Choices in a Diverse Society (10th Ed.)*. USA: Thomson Higher Education.
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kuailitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pemerintah Kabupaten Tegal Dinas PM, KB, dan Kesos. *Pengumpulan dan Pengolahan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial*. 2006. Slawi.
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan dan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.
- Thompson, Charles L. & Donna A. Henderson. 2007. *Counseling Children (7th Ed.)*. USA: Thomson Higher Education.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Underwood, Marion K. dkk. 1992. Display Rules for Anger and Aggression in School-Age Children. *Journal Child Development*. 63/2: 366 – 379.
- Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. 1999. Jakarta

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK *SELF-TALK* UNTUK MENCEGAH PERILAKU *OF GLUE* PADA PESERTA DIDIK

M. Fatchurahman, Parningsih

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

Email: mfatchurahman789@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* untuk mencegah perilaku *of glue* peserta didik kelas VII-7 M.Ts. Hidayatul Insan di Palangka Raya.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 88 orang peserta didik, jumlah sampel penelitian terdiri dari 8 orang peserta didik. Pengambilan sampel ditentukan dengan secara teknik *random sample* pengumpulan data menggunakan observasi, dan skala *of glue*. Metode yang digunakan adalah quasi-eksperimental, menggunakan rumus *equivalent time series design* atau lebih dikenal dengan *pre-test* dan *post-test* adalah analisis yang dilakukan pada kelompok eksperimen maka analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik *self-talk* dapat meningkatkan pemahaman peserta didik M.Ts. Hidayatul Insan kelas VII Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji dengan *pre-test* dan *post-test* maka analisis data dilakukan dengan cara membandingkan hasil beberapa kali pengukuran Dari tabel 4.5 diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan pemahaman tentang perilaku *of glue* sesudah *pre-test* dan *post-test* 4.

Kata Kunci : Penyalahgunaan *of glue*, Bimbingan kelompok, Teknik *Self-talk*

PENDAHULUAN

Fase remaja merupakan bagian perkembangan individu yang sangat penting. yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi masa remaja tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. masa remaja merupakan satu periode dari perkembangan manusia masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. yang meliputi perubahan biologis.

Menurut Santrock (Wahidin, dkk 2012: 86) masa remaja memerlukan pertimbangan tentang usia dan pengaruh faktor sosial sejarah mendefinisikan remaja (Adolescent) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial serta emosional. Hall (Yusuf, 2012:185) berpendapat bahwa remaja merupakan masa *storm and drang* yaitu sebagai periode yang berada dalam perubahan orang dewasa.

Sedangkan menurut Hall (Yusuf, 2012:185) perkembangan setiap individu merupakan proses pembaruan sejarah kemanusiaannya, setiap individu berkembang dari masa anak sebagai periode animal yang primitif, kemudian berkembang ke arah yang merefleksikan kehidupan yang berbudaya apabila kebudayaan manusia telah maju, maka pengalaman pendidikan yang dapat merupakan factor yang sangat menentukan perkembangan generasi remaja, anak dan dewasa.

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja. masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam kehidupan masyarakat orang dewasa. Menurut Yusuf (2012:26) masa remaja awal 12-15 tahun. masa remaja awal biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejala seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pesimistik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas yaitu: (1) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (2) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat karena faktor inilah yang menyebabkan banyak anak remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat sehingga masyarakat merasa terganggu keamanannya dan

tidak tenang serta selalu merasa waspada.

Aspek-aspek tingkah laku yang menyimpang menurut Kartono (2014:15-17) tingkah laku yang menyimpang itu dapat dibedakan dengan tegas yaitu: (1) aspek lahiriah, yang bisa kita amati dengan jelas aspek ini bisa dibagi dalam dua kelompok yakni merupakan deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk kata-kata makian, slang (logat bahasa populer), kata-kata kotor yang tidak senonoh dan cabul, sumpah serapah dialek dalam dunia politik dan dunia kriminal, ungkapan-ungkapan sandi dan lain-lain. Deviasi lahiriah yang non verbal yaitu semua tingkah laku yang non verbal yang nyata kelihatan; dan (2) aspek-aspek simbolik yang tersembunyi khususnya mencakup motivasi-motivasi yang mengembangkan tingkah laku yang menyimpang yaitu merupakan mens rea (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau merupakan etiket kriminal dibalik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang, hendaknya selalu diingat, bahwa sebagian besar dari tingkah laku penyimpangan misalnya kejahatan, pelacuran, kecanduan narkoba dan lain-lain itu tersamar dan tersembunyi sifatnya tidak kentara atau bahkan tidak bisa diamati.

Salah satu penyimpangan yang dilakukan oleh remaja di SMP adalah tindakan ngelem. (sabtu/22/2/2017) seorang warga yang melaporkan tindakan ngelem remaja yang melakukan tindakan ngelem. di sungai andai banyak kakanakan usia sekolah ngelem, maka umurnya masih 9-12 tahun mun

dibiarkan rusak masa depannya. bantu kami menanggulangi masalah kenakalan remaja dan anak-anak ini demi masa depan mereka yang lebih baik. Pemberitaan lain harian riau.co pelalawan (Senin/8/2/2016). Tingkat kenakalan remaja di Kabupaten Pelalawan, Riau, sudah sangat memperihatinkan. Dalam bulan ini saja, setidaknya sudah ada lima pelajar yang tertangkap basah sedang asyik ngelem."Sudah ada 5 kasus siswa ngelem yang kami tangkap dalam bulan ini saja. Mereka adalah pelajar SMP dan MTs,"

Menurut Candra (2015:2) perilaku ngelem adalah perilaku atau tindakan seseorang untuk menghirup aroma dari bahan lem yang biasanya digunakan untuk menempel ban sepeda (lem fox) atau lem untuk merekatkan bahan kayu (lem kayu). Efek yang ditimbulkan dari menghirup uap lem tersebut hampir sama dengan jenis narkoba lain, yaitu menyebabkan halusinasi, sensasi melayang-layang, dan rasa tenang sesaat meski terkadang efeknya hanya bisa bertahan hingga 5 jam saja. Selain itu, mereka yang "ngelem" juga tidak merasakan lapar karena ada penekanan sensor lapar di susunan saraf otak. Namun demikian efek tersebut menyebabkan hilangnya kendali emosi, disorientasi, depresi dan perasaan panik yang akut.

Penyalahgunaan lem dalam waktu yang lama akan menimbulkan bahaya yang dahsyat bagi tubuh berupa kerusakan pada otak (cepat pikun, parkinson dan kesulitan mempelajari sesuatu) dan kerusakan saraf yang memicu hilangnya kemampuan

mencium bau dan mendengar suara. Bahaya selanjutnya akan menyebabkan kerusakan organ dalam tubuh yang bermuara pada kematian. Menurut Kartono (2014:66) gejala-gejala umum yang terstruktur pada peristiwa kecanduan ganja dan bahan narkotika antar lain: (a) fisik /jasmaniah badan tidak terurus, menjadi semakin lemah, kurus kering, ceking, kumal dan berbau. Tidak suka makan, matanya sayu dan menjadi merah.badan menjadi ketagihan sistem syaraf melemah atau rusak total. Lalu timbul komplikasi kerusakan pada hati dan jantung. Kondisi tubuh menjadi rusak, karena muncul macam-macam penyakit jasmaniah lainnya; (b) psikis/rohaniah dia menjadi pembohong pemalas daya tangkap otaknya makin melemah, fungsi inteleknya jadi semakin rusak. Dia tidak bisa bereaksi dengan cepat, semua tugas dan pekerjaan disia-siakan dia menjadi mudah tersinggung, mudah marah, sangat eksplosif dan hati nuraninya melemah. semua tingkah lakunya hampir-hampir tidak terkendali oleh kesadaran. Daya kemauannya musnah sama sekali sedang daya pikir dan perasaannya rusak jiwanya jadi murung depresf.

Jenis lem yang digunakan dalam melakukan aktifitas "ngelem" yakni lem jenis fox, aibon untuk menimbulkan efek nyaman (fly) lem prabotan atau lem alat rumah tangga . lem ini mengandung bermacam-macam zat kimia yang sangat berbahaya jika dikonsumsi. perilaku ngelem khususnya pada remaja sering berawal dari pengaruh pola pergaulan dan gaya berteman disamping berasal dari

keinginan pribadi dan problem yang terjadi dimasyarakat serta akibat dari adanya sosialisasi yang berjalan tidak baik dengan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Dampak negatif "ngelem" adalah remaja mengalami perubahan emosional yang tidak jarang membawa mereka kepada halusinasi dan perilaku negatif seperti berbicara kotor, mencuri dan berkelahi. menurut Kartono (2014:65) Soft drugs dan hard drugs kedua-duanya menimbulkan efek yang memabukan dan membius, lalu membuai pemakainya dalam khayalan halusinasi bagaikan hidup di surge .ini lah perasaan "high" atau "fly" atau "syur" yang berlangsung beberapa menit. Namun jelas pengalaman "melayang " dan merangsang dalam waktu sangat pendek itu sama sekali tidak memberikan makna atau arti bagi kehidupan pribadinya bergetar sejenak dalam kekosongan hidup individu yang bersangkutan untuk segera lenyap tidak berbekas. Lebih-lebih dampaknya sama sekali tidak membangun watak dan kepribadian. Bahkan justru merusak jiwa dan raga pemakainya.

Berdasarkan hasil observasi hari jumat 20 April 2017. di lingkungan sekitar M.Ts. Hidayatul insan Palangkaraya, terdapat beberapa remaja yang melakukan tindakan ngelem di gang, rumah warga yang kosong, dan pinggiran sungai. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan warga dilingkungan sekitar M.Ts. Hidayatul insan Palangkaraya memang terdapat remaja yang melaukan tindakan ngelem. dan guru khawatir tindakan tersebut bisa terjadi pada peserta didik. Guru dan

pihak sekolah telah melakukan upaya untuk mencegah tindakan ngelem tersebut. Oleh karena itu sebagai konselor kunjung peneliti akan mengembangkan sebuah strategi layanan bimbingan kelompok dengan teknik self talk sebagai alternatif untuk mencegah tindakan ngelem pada peserta didik. Ngelem jika tidak segera dicegah, maka akan berdampak negatif yang dapat merusak masa depan peserta didik

Penelitian Suranata (2007:104) hasil penelitian telah membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif meningkatkan sikap antisipasi siswa menghindari penyalahgunaan napza. Keefektifan tersebut dapat dibuktikan melalui meningkatnya skor rata-rata sikap antisipasi siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok bagi kelompok eksperimen, sementara itu siswa kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan, justru mengalami penurunan skor.

Menurut Hartinah (2009:12) bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan semua orang-orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara peseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Menurut Gazda (Kemendikbud, 2014: 16) Bimbingan kelompok bertujuan untuk memberi informasi dan data untuk mempermudah pembuatan keputusan dan tingkah laku. Gazda

menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam pelajaran. Menurut Kemendikbud (2014:23) Pada umumnya ada lima tahap perkembangan, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok dalam penelitian ini menggunakan teknik *self talk*. Menurut Seligman dan Reichenberg (Erford, 2016: 223) teknik *self talk* adalah sebuah pep talk (pembicaraan yang dimaksudkan untuk membangkitkan keberanian atau antusiasme) positif yang diberikan seseorang pada dirinya. Hasil penelitian Thompson, dkk1993 (Erford, 2016: 232) banyak siswa memberikan dukungan untuk *self talk* dalam menangani masalah-masalah kontrol.

Hal inilah yang menjadi keprihatinan kita bersama. Pasalnya budaya ngelem kini bukan sesuatu yang asing lagi bahkan mereka secara terang-terangan melakukan perbuatan itu di pinggir jalan umum dan di tempat keramaian. Sangat ironis, barang yang beredar luas dan sangat mudah didapat dengan harga yang lumayan murah ini, justru menjadi ancaman bagi remaja dan kalangan anak di bawah umur. Berdasarkan fenomena yang terjadi maka dilakukan penelitian menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik *self talk* untuk mencegah

prilaku ngelem pada peserta didik kelas VII M.Ts. Hidayatul Insan palangkaraya tahun ajaran 2016/2017

METODE PENELITIAN

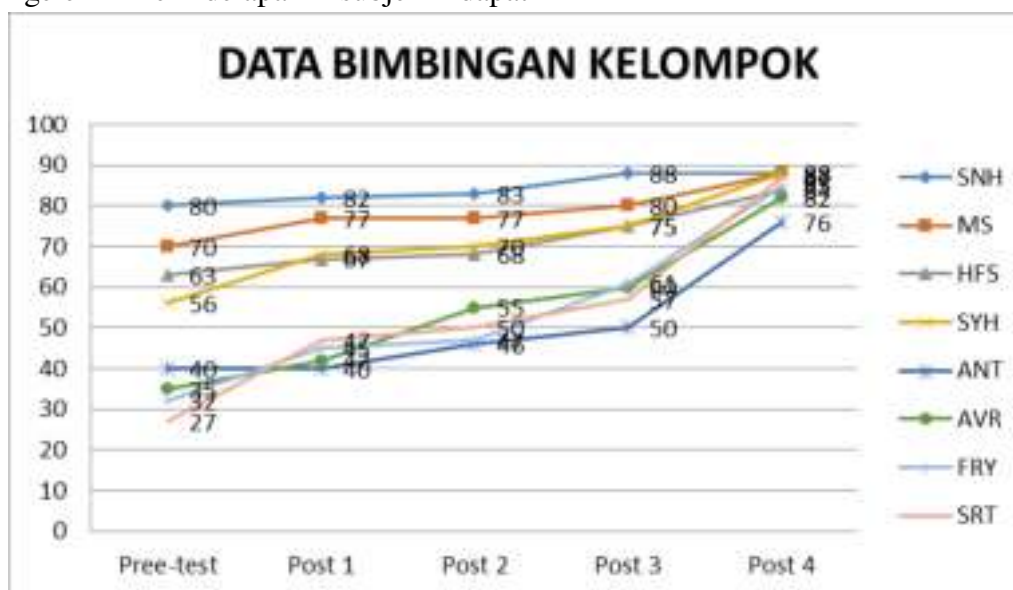
Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen. Eksperimen menurut Arikunto (3013:3) adalah suatu cara untuk mencari sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu. Penelitian ini menggunakan pendekatan rancangan Quasi-Experimental. Penelitian ini dilakukan di M.Ts. Hidayatul Insan Palangkaraya pada peserta didik kelas VII, yang berjumlah 8 orang. Menurut Sugiyono, (2009:152) teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus uji Wilcoxon yaitu dengan cara membandingkan hasil dari pre-test dan post-test dengan tabel bantu untuk test Wilcoxon. Sampel yang diteliti dalam penelitian ini kurang dari 25 maka cara penghitungan yang digunakan adalah membandingkan jenjang terkecil dari pre test dan post test dengan tabel harga-harga kritis dalam tes Wilcoxon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini sajian perbandingan hasil pengukuran tingkat pengetahuan mencegah perilaku bahaya ngelem dengan menggunakan skala ngelem saat pre-tes dan post-test pada kelompok eksperimen. Data hasil pre-tes dan post-test pada kelompok eksperimen dilengkapi dengan deskripsi perubahan pemahaman pada diri subjek. Hasil pre-

tes dan post-test pemahaman perilaku ngelem ke delapan subjek dapat

digambarkan sebagai berikut



Berdasarkan gambar diatas hasil skor pre-test menunjukkan bahwa seluruh anggota yang terdiri dari 8 peserta didik sebagai anggota kelompok, 2 subjek berada pada kategori tinggi yaitu SNH dengan skor 80 dan MS dengan skor 70, 2 subjek berada pada kategori sedang yaitu HFS dengan skor 63 dan SYH dengan skor 56, 4 subjek berada pada kategori rendah yaitu ANT dengan skor 40, AVR dengan skor 35, FRY dengan skor 32 dan SRT dengan skor 27.

Setelah diketahui skor ngelem pada saat pre-tes, semua anggota kelompok diberikan intervensi berupa bimbingan kelompok teknik self-talk untuk mencegah perilaku ngelem pada anggota kelompok. intervensi bimbingan kelompok berfokus kepada mencegah perilaku ngelem dilakukan sebanyak 6 kali pertemuan setelah intervensi diberikan terjadi perubahan pengetahuan yang ditunjukkan oleh anggota kelompok aksperimen. perubahan pengetahuan tentang ngelem

dapat diketahui melalui pengukuran yang dilakukan dengan menggunakan skala ngelem dan dilakukan setelah proses pemberian intervensi (post-test).

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh beberapa temuan selama melakukan proses penelitian

1. Kemampuan subjek penelitian sebelum pemberian intervensi

Pada tahap pertemuan pra-intervensi (pre-test) menunjukkan bahwa pemahaman subjek tentang perilaku ngelem berada di kategori tinggi, sedang dan rendah. 2 subjek berada pada kategori tinggi yaitu SNH dengan skor 80 dan MS dengan skor 70, diposisi tinggi menunjukkan bahwa pengetahuan subjek tentang perilaku ngelem sangat baik lebih banyak mengetahui resiko bahaya ngelem dan ciri-ciri penyalahgunaan ngelem. 2 subjek berada pada kategori sedang yaitu HFS dengan skor 63 dan SYH dengan skor 56, bahwa subjek hanya mengetahui tentang bahaya atau ciri-ciri penyalahgunaan ngelem. 4 subjek

berada pada kategori rendah yaitu ANT dengan skor 40, AVR dengan skor 35, FRY dengan skor 32 dan SRT dengan skor 27, menunjukkan bahwa sabyek yang berada dikategori ini masih belum tau tentang perilaku ngelem. untuk itu subjek membutuhkan penjelasan beberapa kali sampai akhirnya subjek dapat memahami tentang perilaku ngelem dan dapat mencegah diri dari perilaku ngelem.

2. Kemampuan subjek setelah pemberian intervensi menggunakan prosedur bimbingan kelompok teknik *self-talk*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik secara individu maupun secara kelompok ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil penelitian secara kelompok menunjukkan bahwa ada perubahan pada subjek dari sebelum intervensi dan sesudah diberikan intervensi. Perubahan tersebut ditunjukkan dari hasil analisis statistik nonparametrik uji Wilcoxon dalam Sugiyono, (2009:152) dengan taraf signifikansi yang diperoleh sebesar 0,05 . Jika kurang dari 0,05 Ho ditolak yang berarti ada perubahan sebelum dan sesudah intervensi, dan perubahan tersebut berupa peningkatan pengetahuan tentang perilaku ngelem yang digambarkan secara visual pada grafik bab IV. Meningkatnya pengetahuan tentang perilaku ngelem ini disebabkan oleh intervensi yang diberikan dengan menggunakan bimbingan kelompok teknik *self-talk*

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisi dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *self-talk* untuk mencegah perilaku ngelem pada peserta didik kelas VII M.Ts. Hidayatul Insan Palangka Raya. Hal tersebut didasarkan pada hasil uji *pre-tes* dan *post-tes* dapat dihitung diperoleh informasi bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,012. Karena nilai *Asymp. Sig.* < taraf nyata ($\alpha/2 = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal itu berarti ada peningkatan pemahaman tentang perilaku ngelem sesudah *pre-test* dan *post-test* 4 artinya "Bimbingan Kelompok Teknik *Self-Talk* Untuk Mencegah Perilaku Ngelem Pada Peserta didik M.Ts. Hidayatul Insan Palangka Raya". Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor dari sebelum mendapatkan intervensi *pre-tes* dan setelah mendapatkan intervensi berupa *post-test*

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Candra. 2015. *Perilaku Ngelem Pada Remaja Di Desa Berlimang Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Jurnal S-1 Sosiologi. Volum 3, Nomor 1 Edisi Maret 2005. Diakses 02 Mei 2016
- Erford Bradley T ,2016, 40 Teknik yang harus diketahui setiap konselor edisi kedua, Pustaka Pelajar Jogjakarta.

- Hartinah Sitti, 2009. Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Bandung: P.T Reflika. Aditama
- Kartono Kartinin, 2014 *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* penerbit PT Raja grafindo persada Jakarta.
- Kartono Kartinin, 2014 *Patologi Sosial 3 Kenakalan Remaja* penerbit PT Raja grafindo persada Jakarta
- Kemendikbud, 2014. Modul 4 Diklat Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Guru BK/Konselor SMP/MTs : Bogor. Diakses Pada Tanggal 21 Februari 2016
- Yusuf, Syamsul ,2012 psikologi perkembangan Anak dan remaja penerbit PT Remaja Rosdakarya Bandung
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
- Wahidin, Syaifullah Cangara, H.A.R. Hafidz, 2012. Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar J , Vol.1 No.1 : 85 – 91 ISSN 2302-6340

RESTRUKTURISASI KOGNITIF UNTUK MENINGKATKAN KETERBUKAAN DIRI WANITA YANG MENGHADAPI MENOPAUSE

Esty Aryani Safithry Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya
esty.aryani.safithry@gmail.com

ABSTRAK

Pada masyarakat yang mengagungkan kemudaan dan kecantikan, menopause bisa dipersepsikan sebagai ancaman. Selain itu mitos yang timbul di masyarakat dan stereotip negatif tentang menopause dapat menimbulkan kecemasan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah *Restrukturisasi Kognitif* dapat meningkatkan keterbukaan diri wanita yang menghadapi menopause

Subjek penelitian ini adalah wanita yang masih aktif bekerja. Saat gejala menopause muncul akan membuat mereka berfikir negatif bahwa gejala tersebut dapat menghambat kerja dan mengganggu penampilan serta membuat mereka takut jika suami mereka mencari perempuan yang lebih cantik. Pikiran-pikiran negatif itulah yang akhirnya membuat mereka sulit untuk menerima keadaan diri mereka yang sudah menurun dari segi fisik dan psikologis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan penerimaan diri, yang ditandai oleh menurunnya tingkat kecemasan, dapat mengganti pemikiran dan tingkah laku negatif menjadi pemikiran dan tingkah laku positif, Penerapan dinamika kelompok pada setiap sesi terapi sangat membantu dalam melatih keterbukaan terhadap permasalahan menopause yang akhirnya memunculkan sikap saling memahami, menghargai, memotivasi dan menerima setiap kerurangan diri pada akhirnya membuat subjek penelitian memiliki keyakinan diri bahwa mereka dapat melalui masa menopause dengan lancar.

Kata Kunci : Spritualitas, restrukturisasi kognitif, penerimaan diri, menopause

PENDAHULUAN

Pakasi (2000), mengatakan bahwa wanita yang sudah maupun yang belum mengalami menopause mempunyai anggapan bahwa menopause akan dialami oleh semua wanita sehingga mereka menganggap sebagai hal yang biasa. Neugarten (dalam Pakasi, 2000) mengatakan bahwa wanita yang belum menopause bersikap negatif terhadap menopause, karena mereka belum siap menjadi tua, sedangkan wanita yang

sudah menopause lebih dapat menerima keadaan tua karena mereka telah mempunyai pengalaman menopause.

Data PPKS Huma Kencana BKKBN pada saat pelayanan lansia, menunjukan masalah yang muncul antara lain adalah tuntutan dari masyarakat terutama dari tempat mereka bekerja dimana mereka sedang berada di puncak karir yang membutuhkan penampilan dan hasil kerja yang sempurna, untuk memenuhi

tuntutan tersebut mereka harus tampil dengan sempurna seperti masalah kecantikan dan penampilan serta kerja keras, saat gejala menopause muncul seperti rasa panas yang tiba-tiba, mudah berkeringat, kulit menjadi keriput serta berat badan bertambah membuat mereka merasakan bahwa gejala tersebut dapat menghambat kerja dan mengganggu penampilan serta membuat mereka takut jika tidak mau lagi melayani suami seperti masih muda dulu.

Hal-hal tersebut begitu diyakini sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima keadaan dirinya, dimana kondisi fisik dan psikis yang sudah mulai menurun. Penerimaan diri dapat diartikan sebagai suatu sikap penerimaan terhadap gambaran mengenai kenyataan diri. Rubin (dalam Novvinda, 2007) menyatakan bahwa penerimaan diri merupakan suatu sikap yang merefleksikan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan diri sendiri. Hurlock (psikologi perkembangan, 2006) mengatakan bahwa individu yang menerima dirinya memiliki penilaian yang realistis tentang sumber daya yang dimilikinya, yang dikombinasikan dengan apresiasi atas dirinya secara keseluruhan.

Ada beberapa wanita yang meyakini bahwa penampilan atau kecantikan adalah hal yang sangat penting untuk kesuksesan pergaulan di masyarakat ataupun di dunia pekerjaan, maka hilangnya tanda-tanda kecantikan merupakan sesuatu yang sangat ditakutkan (Tallis, 1995). Mereka berfikir bahwa wanita yang mengalami

menopause otomatis berpredikat "menjadi tua" atau "waktunya sudah lewat". Baziad (2002) menyebutkan menopause sebagai pendarahan rahim yang masih diatur oleh fungsi hormon indung telur. Istilah menopause digunakan untuk mengatakan suatu perubahan hidup dan pada saat itulah wanita mengalami periode terakhir masa haid.

Dengan berhentinya menstruasi, berarti mereka tidak lagi mampu melahirkan anak, berarti tidak lagi mampu mengemban tugas/peran sebagai penerus generasi. Mereka sangat cemas, takut membayangkan munculnya keriput-keriput pada kulitnya dan tanda-tanda lainnya. Keyakinan ini membuat mereka merasa dirinya sudah tidak menarik lagi dan sudah tidak keibuan lagi.

Untuk memunculkan penerimaan diri mereka, para wanita tersebut harus mengetahui bahwa pikiran dapat mempengaruhi emosi dan perilaku, jika mereka berfikir negatif maka emosi dan perilaku juga menjadi negatif dan sebaliknya, dengan pikiran positif emosi yang muncul adalah emosi yang positif dan akhirnya memunculkan perilaku yang positif pula. Berdasarkan pandangan kognitif perilaku bahwa kecemasan muncul karena adanya distorsi pemikiran atau pemikiran negatif yang dapat memunculkan perilaku maladaptif, maka dibutuhkan suatu terapi yang memfokuskan pada perubahan pemikiran dan perilaku negatif menjadi pemikiran dan perilaku yang positif pula.

Restrukturisasi kognitif memfokuskan pada perubahan

pemikiran negatif menjadi positif. Pada prosesnya subjek diajak untuk menghubungkan pikiran – emosi – tingkah laku. Pada aspek spiritualitas terapis berupaya membantu klien menumbuhkan keyakinan bahwa setiap orang dalam hidupnya perlu menerima kondisi dirinya. Proses terapi membantu klien untuk lebih mengenal diri dan lingkungannya secara efektif sehingga muncul pemahaman yang lebih baik dan benar terhadap diri dan lingkungannya. Klien juga dibantu secara bertahap memperoleh kompetensi dalam mengenal dan mewujudkan harapan dalam kehidupan lansia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rancangan penelitian multiple baseline yang merupakan sebuah desain dengan dua

atau lebih *baseline*. Pada penelitian ini menggunakan desain *multiple-baseline-across-subject* dimana ada beberapa orang yang akan diberikan perlakuan dan melihat sejauh mana perlakuan tersebut dapat efektif pada masing-masing subjek (Kazdin 1992).

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Dalam penelitian ini proses asesmen dibagi menjadi empat tahap antara lain : Asesmen praterapi, Asesmen saat terapi, Asesmen pascaterapi, dan Asesmen saat *follow up*

Hasil Dan Pembahasan

Proses terapi ini dilaksanakan sebanyak 6 sesi, dimana pada sesi awal yaitu sesi 1 dan 2, klien diperkenalkan mengenai terapi yang nanti akan mereka laksanakan, berserta gambaran kegiatan dan tata tertibnya

Tabel 1

Identifikasi Pemikiran Negatif dan Tingkah Laku yang muncul

SUBJEK	Pemikiran negative	Tingkah laku yang muncul
GB	1. Saya sudah tidak sebaik, secantik atau sepintar dahulu, karena saya semakin tuadan akan mengalami menopause 2. Saya tidak suka jika ada teman yang mengkritik penampilan saya, jika mereka mengetahui saya akan menopause pasti banyak yang membicarakan saya.	1. saya menghabiskan waktu lebih lama di cermin daripada waktu-waktu sebelumnya untuk memastikan penampilan saya sudah maksimal 2. Saya berusaha untuk menghindar jika ada teman saya yang akan membicarakan tentang menopause.
HT	1. Saya benar-benar tidak suka mendengar kata menopause, hanya membuat saya semakin buruk dan tua	1. Saya hanya diam saja, kemudian pergi dan berharap teman saya tidak berbicara tentang menopause lagi

DF	1. Teman-teman saya tidak mengerti keadaan saya yang akan menopause. 2. Menopause hanya mengingatkan saya kalau saya sudah tua	1. Saya menjadi sangat cerewet jika menyangkut tentang pekerjaan 2. Saya berusaha menghindari apapun yang berhubungan dengan menopause agar tidak mengingatnya lagi.
BC	1. Masa menopause itu identik dengan masa tua, saya merasa tidak siap 2. Saya memang sudah tidak muda lagi dan tidak sebaik dulu terutama dalam hubungan suami istri 3. Saya benar-benar sudah terlihat tua	1. Saya mencoba untuk mengalihkan pembicaraan disaat orang-orang menyinggung tentang menopause. 2. Saya menjadi minder dihadapan suami saya. 3. Saya membeli baju-baju bagus, alat kosmetik yang berkualitas dan seringkali ke salon

Tabel 2
Pemikiran dan tingkah laku positif subjek

Subjek	Pemikiran positif	Tingkah laku yang Muncul
GB	1. orang juga akan menjadi tua dan saya menerima keadaan saya sekarang juga menjadi tua adalah fitrah seseorang. 2. Mengalami menopause, bukan berarti saya menjadi bodoh dan jelek dan tidak mampu melakukan pekerjaan saya 3. Orang lain tidak akan Membenci saya hanya Karena saya sudah menopause. Jika ada yang mengkritikitu adalah hal biasa tidak perlu terlalu dipikirkan, kritik bagi saya adalah masukan supaya saya bisa lebih baik lagi	1. Saya sudah Tidak menghabiskan waktu yang lama didepan cermin, karena saya sudah yakin akan penampilan saya. 2. Saya berusaha untuk lebih banyak bersyukur atas apa yang saya punya sekarang 3. Saya sudah tidak curiga lagi terhadap teman Saya karena mereka tidak pernah Membicarakan kejelekan saya.
HT	Justru bagus jika ada Yang membicarakan Tentang menopause siapa tahu dapat saling Membantu, dengan kondisi saya sekarang saya lebih memikirkan untuk masa tua saya seperti beribadah yang lebih khusuk lagi	Saya tidak menghindari saat teman-teman saya berbicara mengenai menopause karena dapat berbagi informasi, saya juga akan berusaha lebih sering ikut ke pengajian di komplek saya.

DF	1. menopause, itu adalah hal yang wajar. Saya juga harus introspeksi diri, menerima keadaan diri saya dan yakin bahwa apapun yang terjadi pada diri saya adalah kehendak Allah swt 2. Semua orang juga pasti akan tua. Mengapa harus menghindar, saya harus berani menghadapi situasi	1. Saya tidak lagi cerewet atau terlalu banyak mengeluh, saya lebih banyak berdoa semoga selalu diberikan jalan yang terbaik bagi saya, diberikan kesehatan dan kebahagiaan lebih banyak mendengarkan 2. Saya tidak menghindar, saat Dapat berbincang tentang menopause, saya merasakan beban dapat berkurang
BC	1. Menopause itu adalah Suatu hal yang pasti, setiap wanita Akan menghadapinya yang pasti saya harus menerima keadaan diri saya sekarang 2. Suami saya paling mengetahui keadaan saya dan perlakuannya masih sama seperti yang dulu bagaimanapun keadaan saya 3. Sudah kodrat seorang wanita menjadi tua, tidak perlu berlebihan dalam berdandan. Sebaliknya saya seharusnya bersyukur karena telah diberi kecukupan oleh ALLAH SWT.	1. Saya tidak menghindar dan mengalihkan pembicaraan karena semua wanita juga mengalami hal yang Sama, justru ini menjadi saat saya untuk mengingat diri dan memperbanyak ibadah 2. Saya menjadi lebih percaya diri dan tidak khawatir karena saya mengenal suami saya Saya tetap sering membeli baju, namun sesekali saya dapat menahan keinginan saya

Berdasarkan data penelitian di atas menunjukkan bahwa *Restrukturisasi Kognitif* mampu meningkatkan penerimaan diri pada wanita yang terhadap menopause. *Restrukturisasi Kognitif* ini dapat meningkatkan penerimaan diri keempat subjek serta dapat merubah pikiran negatif mengenai menopause menjadi pikiran yang lebih positif. Hal ini tidak terlepas dari teknik terapi yang diberikan yaitu restrukturisasi kognitif berfokus pada spritualitas disertai dengan dinamika kelompok pada setiap sesinya. Teknik kognitif yang dikombinasikan dengan teknik behavioral sangat efektif dalam menangani gangguan kecemasan (Nevid, 2005)

Pada awalnya subjek

mengungkapkan bahwa tidak ada orang lain yang dapat memahami perasaan mereka dan seakan-akan hanya mereka saja yang menderita yang membuat interaksi mereka dengan orang-orang terdekat menjadi terganggu terutama terhadap suami.

Pada *Restrukturisasi Kognitif* ini, dinamika kelompok sangat ditekankan karena dapat tercapai atau tidak suatu tujuan kelompok tergantung pada bagaimana pola komunikasi antar anggotanya (Bieling, 2007). Pola komunikasi yang baik ditandai dengan adanya saling mendukung, memberikan pendapat, masukan dan kritik (Supratiknya, 2008). Pada prosesnya mereka mampu memberikan dukungan untuk dapat melaksanakan proses terapi

dengan lancar, memberikan pendapat saat anggota yang lain mengungkapkan permasalahannya, memberikan masukan saat anggota yang lain mengalami kesulitan serta memberikan kritik disaat ada anggota yang melakukan kesalahan.

Restrukturisasi kognitif diberikan dengan alasan bahwa adanya pemikiran negatif mengenai gejala menopause yang kini mereka rasakan, dalam Nevid (2005) menjelaskan bahwa pola pikir yang terdistorsi atau tidak rasional dapat menyebabkan masalah emosional dan perilaku tidak adaptif.

Pada prosesnya mereka diberikan ilustrasi kasus yang mirip dengan kasus mereka dengan tujuan untuk dapat menghubungkan antara pemikiran negatif, emosi dan tingkah laku yang menyertai kemudian menerapkannya pada kasus mereka sendiri. Ilustrasi kasus ini sangat membantu pemahaman subjek mengenai masalah mereka dan memberikan keterampilan dalam menghubungkan pemikiran negatif dan tingkah laku negatif yang dapat membantu dalam mencari alternatif pemikiran positif. Menurut Supratiknya (2008) ilustrasi kasus dapat berguna untuk membantu subjek menumbuhkan kesadaran, melatih ketrampilan dalam menganalisis dan menguji pemahaman mereka tentang materi yang diberikan.

Pelajaran yang mereka dapatkan dari ilustrasi kasus kemudian diterapkan pada kasus mereka sendiri dimana masing-masing anggota berdiskusi dalam mencari pemikiran positif yang mungkin muncul. Mereka dapat dengan lancar memunculkan alternatif pemikiran positif. Setelah subjek dapat memunculkan pemikiran positifnya ini

berarti sudah muncul suatu kesadaran bahwa dirinya dapat mencari solusi yang tepat. Hasil yang didapat bahwa subjek mampu menunjukkan pemikiran dan perilaku yang sesuai dengan yang ia susun sebelumnya dan klien menyadari bahwa pemikiran negatifnya tidak terbukti benar. Begitu pula pada tugas rumah dimana mereka ditugaskan menghubungkan pikiran negatif dengan cara melakukan pemantauan diri, yaitu dengan memonitor pikiran-pikiran negatif otomatis yang mereka alami sepanjang hari menggunakan buku harian atau catatan harian. Jadi ketika subjek menghadapi peristiwa yang menyebabkan kecemasan, subjek diminta menuliskan pikiran-pikiran yang muncul saat peristiwa itu terjadi. Menurut Nevid (2005) menulis buku harian dapat memudahkan untuk memonitor pikiran negatif yang kerap muncul.

Pada fase follow up dapat diketahui bahwa mereka semakin dapat menerima keadaan diri mereka. Menurut Walgito (2006) apabila suatu kelompok bekerja sama secara kooperatif dalam mencapai tujuan, maka masing-masing individu berperan di dalamnya. Jadi, masing-masing individu berusaha mencapai hasil yang bermanfaat bagi seluruh anggota, bukan untuk diri pribadinya. Adanya perubahan yang dialami subjek tersebut tidak lepas dari motivasi yang kuat dari diri mereka masing-masing untuk dapat menerima diri mereka, selain itu adanya dukungan dari orang-orang sekitar terutama sesama anggota kelompok yang mengalami masalah yang sama membuat mereka merasakan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi

menopause dan meyakini bahwa menopause merupakan suatu hal yang pasti akan dihadapi setiap wanita dan tidak perlu untuk takut jika menopause muncul.

Dalam penelitian ini ada beberapa keterbatasan. Keterbatasan ini diharapkan dapat menjadi antisipasi bagi peneliti selanjutnya. Berikut penjelasan beberapa kekurangan dalam penelitian ini :

1. Waktu menjadi salah satu kendala dimana semua subjek adalah wanita karier yang sibuk dan baru pulang bekerja sekitar jam 4 sore, maka proses terapi hanya dapat dilakukan pada malam hari kecuali hari libur.
2. Keadaan subjek yang baru pulang bekerja menjadi kendala karena beberapa diantara mereka merasa kelelahan yang membuat proses terapi sedikit terhambat.
3. Proses diskusi yang panjang dikarenakan tidak fokusnya tujuan diskusi dikarenakan belum terbiasanya subjek dalam mengungkapkan permasalahan mereka di depan orang lain, yang membuat proses terapi juga menjadi panjang terutama pada kegiatan restrukturisasi kognitif.
4. Terapis kurang terampil dalam memimpin diskusi dalam bentuk kurangnya mengontrol jalanya diskusi yang membuat proses diskusi menjadi tidak fokus kepada tujuan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahawa penerapan

Restrukturisasi Kognitif yang diberikan kepada 4 orang subjek selama 6 kali pertemuan dapat meningkatkan penerimaan diri wanita yang menghadapi menopause. Adapun perubahan-perubahan yang dialami subjek setelah mengikuti proses terapi adalah sebagai berikut :

1. Penerimaan diri dalam menghadapi menopause mengalami peningkatan selama menjalani proses terapi.
2. Pikiran-pikiran negatif subjek mengenai menopause dapat berubah menjadi pikiran positif setelah menjalani proses restrukturisasi kognitif.
3. Penerapan dinamika kelompok pada setiap sesi terapi sangat membantu dalam melatih keterbukaan terhadap permasalahan menopause yang akhirnya memunculkan sikap saling memahami, menghargai dan memotivasi membuat subjek penelitian memiliki keyakinan diri bahwa mereka dapat melalui masa menopause dengan lancar.
4. Munculnya tingkahlaku positif dimana subjek sudah tidak lagi menghindari segala sesuatu mengenai menopause seiring dengan pikiran positif mereka bahwa keadaan menopause harus dihadapi, penurunan fisik dan psikis merupakan ketentuan dari Allah SWT yang harus dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaplin J.P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

-
- Cottone, R.R. (2010). *Theories and Paradigms of Counseling and Psychoterapy*. Boston: Allyn & Bacon.
- Craighead, L.W., Craighead, W.E., Kazdin, A.E., & Mahoney, M.J. (2004). *Cognitive And Behavioral Interventions*. Boston: Allyn and Bacon.
- Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorders*. Fourth Edition (2000). Washington, DC: American Psychiatric Association.
- Goldfried, M.R., & Davison, G.C. (2006). *Clinical Behavior Therapy*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Holmes, D. S. (2007). *Abnormal Psychology*. Third Edition. New York: Addison – Wesley Educational Publisher Inc.
- Kazdin, A.E. (2009). *Methodological Issues & Strategies in Clinical Research*. Washington DC : American Psychological Association.
- Lacks. P., Morin. C., 2010. Recent Advances in the Assessment and Treatment of Insomnia. *Journal of Consulting and Clinical Psychology Vol 60. No. 4*, 586-594.
- Liu. Xianchen et al. 2000. *Sleep Loss and Day Time Sleepiness in the General Adult Population of Japan* *Psychiatric research* 93 1-11
- Martin, G., & Pear, J. (2003). *Behavior Modification What It Is And How To Do It*. Seventh Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Nevid, J.S., Rathus, S.A., & Green, E.B. (2005). *Abnormal Psychology In Changing World*. New Jersey: Prentice Hall.
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Prawitasari, J.E. (2009). *Behavior Therapy In Indonesia*. Dalam Oei, T.P.S., *Behavior Therapy and Cognitive Behavior Therapy in Asia* (hlm 81 – 96). Brisbane: Edumedia Pty Ltd.
- Sarason, I.G., & Sarason, B.R. (2009). *Abnormal Psychology. The Problem of Maladaptive Behavior*. Ninth Edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

EFEKTIFITAS LAYANAN KONSELING KELOMPOK SINGKAT BERFOKUS SOLUSI UNTUK MEMUTUSKAN PILIHAN KARIR STUDI LANJUT PESERTA DIDIK DI SMA

Karyanti, Ria Mantari Universitas
Muhammadiyah Palangkaraya
karyanti982@gmail.com

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas terapi singkat fokus solusi. Dalam menentukan pilihan karir untuk studi lanjut siswa di SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pra eksperimental dengan pendekatan desain post-test pretest satu grup. Populasi dalam penelitian ini adalah semua kelas XI yang terdiri dari 4 kelas yaitu 92 siswa. Jumlah sampel adalah 8 siswa. Pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data seperti observasi, skala pengukuran, dokumentasi. Dalam menganalisa data menggunakan rumus paried sample t-test sistem perhitungan dengan menggunakan program softwere SPSS (paket statistik social science) untuk windows versi 20.00. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa yang kurang mampu menentukan pilihan karir dari studi lanjut ditandai oleh kesulitan yang mereka sampaikan tentang studi lanjutan yang akan dipilih setelah lulus dari sekolah menengah atas, dengan menggunakan solusi singkat yang tepat untuk solusi yang berfokus pada penentuan Pilihan karir untuk studi lanjut siswa kelas XI IPA 2 terbukti pada tingkat pra-tes awal 92,25, pada saat pasca tes menjadi 111,63. Yang berarti solusi terapi singkat yang tepat dapat memperbaiki dalam menentukan pilihan karir dari lanjut peserta didik di SMA Muhammadiyah-1 Palangka Raya.

Kata kunci: Studi lanjutan, solusi difokuskan konseling terapi singkat.

PENDAHULUAN

Remaja yang berada pada setingkat pada tingkatan pendidikan sekolah menengah atas telah dapat membuat putusan karir, remaja memutuskan dengan mengambil salah satu pilihan dalam hidup. „Keputusan apa yang akan diambil untuk masa depan saya ?” „saya mau melanjutkan kemana setelah ini ? bekerja atau kuliah. Menurut Super (Gladding, 2012 : 412) pada tahapan usia 14- 24 tahun remaja berada pada tahap eksplorasi, remaja telah melakukan penelusuran diri, bermain peran, dan eksplorasi pekerjaan terjadi disekolah, aktifitas hiburan, dan kerja paruh waktu.

Menurut Super subtahapan usia 15-17 tahun tentatif kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan dipertimbangkan, pilihan tentatif diambil dan dicoba dalam hayalan, diskusi, pengajaran, kerja, dan seterusnya. Bidang yang tepat dan tingkat pekerjaan diidentifikasi. Peserta didik diharapkan dapat mengidentifikasi pekerjaan atau sekolah yang akan dipilih.

Remaja yang duduk di bangku SMA memiliki tugas perkembangan yang seharusnya dapat dicapai kematangannya sebagaimana yang dikutip dari Havighurst (Rifa'i, 2011:77) yaitu individu diharapkan

mampu mempersiapkan diri untuk menapaki karir ekonomi di masa mendatang. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik mengenali potensi diri dan arah minatnya untuk suatu bidang karir yang ingin dijalani kelak serta memilih jurusan yang sejalan dengan bidang karirnya. Pada kenyataannya tidak banyak peserta didik yang mengerti akan potensi serta kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya sehingga dalam penentuan karir akan cukup mengalami kesulitan. Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus.

Shertzer dan Stone (Setiyowati, 2015:18) mengatakan bahwa dalam memutuskan suatu karir akan selalu berkaitan dengan dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh nilai-nilai kehidupan, inteligensi, bakat, minat, konsep diri, pengetahuan dan keadaan fisik. Faktor eksternal antara lain tingkat ekonomi keluarga, orang tua, guru, teman dan kondisi sosial masyarakat.

Menurut Peter M. Blau (Setiyowati, 2015: 24) faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam pembuatan keputusan karir adalah: 1) pengalaman sosial; 2) keterlibatan orang lain; 3) potensi-potensi yang dimiliki individu; 4) aspirasi orangtua; 5) minat; 6) pengetahuan tentang dunia kerja; 7) pertimbangan pilihan karir; dan 7) keterampilan dalam pembuatan keputusan karir.

Menurut Winkel dan Hastuti (2007:633) Pemilihan karir merupakan proses yang berlangsung terus menerus. Pemilihan karir lebih memerlukan persiapan perencanaan yang matang

daripada sekedar mendapatkan sesuatu yang sifatnya sementara. Setiap manusia selalu dihadapkan dengan keputusan-keputusan karir dan tidak dapat melepaskan diri dari masalah keputusan karir tersebut dalam waktu yang singkat, dan jarang yang dapat memecahkannya secara tuntas. Pilihan karir banyak dilakukan tanpa mempertimbangkan kemampuan, minat dan kepribadian individu. Ada kecenderungan individu mengikuti pilihan orangtua atau teman, dengan dasar popularitas pekerjaan atau identifikasi dengan orangtua sehingga peserta didik dalam usahanya untuk mencapai kematangan karir yang diinginkan sering mengalami hambatan. Kematangan karir dapat diartikan sebagai keberhasilan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan karir yang khas bagi tahap perkembangan tertentu. Dia juga menjelaskan bahwa individu dikatakan matang atau siap untuk membuat keputusan karir jika pengetahuan yang dimilikinya untuk membuat keputusan karir didukung oleh informasi yang kuat mengenai pekerjaan berdasarkan eksplorasi yang telah dilakukan.

Untuk memilih dan merencanakan karir yang tepat, dibutuhkan kematangan karir, yaitu meliputi pengetahuan akan diri, pengetahuan tentang pekerjaan, kemampuan memilih pekerjaan, dan kemampuan merencanakan langkah-langkah menuju karir yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Hurlock (2004:221) bahwa peserta didik di masa SMA mulai memikirkan masa depan mereka secara sungguh-sungguh. Agar para peserta

didik dapat memilih karir yang tepat, dalam hal ini adalah keputusan tentang pendidikan lanjutan, peserta didik memerlukan tingkat kematangan karir yang baik, karena tingkat kematangan karir akan mempengaruhi kualitas pemilihan karir.

Menurut Bandura (Widyastuti, 2013: 236), "dalam proses membuat keputusan mengenai pilihan karir, individu harus mempertimbangkan ketidakpastian akan kemampuannya terhadap bidang yang diminati, kepastian dan prospek karirnya di masa depan dan identitas diri yang dicarinya".. Pengambilan keputusan yang rendah ditunjukkan bahwa individu tidak siap untuk menggunakan informasi pekerjaan yang telah diperoleh untuk merencanakan karir. Pengambilan keputusan yang tinggi ditunjukkan dengan kesiapan individu dalam mengambil keputusan.

Jika dilihat dari perkembangan karir menurut Super (Umam, 2015: 4) masa remaja termasuk ke dalam tahap eksplorasi pada tingkat tentatif. Pada tahap ini faktor-faktor yang diperhitungkan dalam pemilihan karir adalah kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan (peluang). Tahap ini merupakan tahap paling penting bagi transisi remaja dan memiliki tiga tugas utama, yaitu individu mengkristalisasikan, menspesifikasikan, serta, mengimplementasikan pilihan karirnya.

Keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan dalam perkembangan tertentu akan membantu individu dalam menyelesaikan tugastugas

perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya.

Namun, di sisi lain peserta didik SMA dalam hal ini remaja tidak dengan mudah menyelesaikan tugas perkembangan karirnya. Peserta didik seringkali mempunyai permasalahan yang berhubungan dengan kelanjutan studi atau pekerjaan setelah lulus. Hal ini sesuai dengan pendapat Supriatna (2009:23) masalah-masalah yang sering muncul diantaranya kebingungan dalam memilih program studi, memilih jurusan di perguruan tinggi, menentukan cita-cita atau bahkan tidak memahami bakat dan minat yang dimiliki, dan merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah. Kebingungan yang sering dialami peserta didik diantaranya pada saat mereka akan memilih jurusan di kelas XI ataupun memutuskan pilihan pendidikan setelah lulus SMA, ditambah adanya perasaan cemas dalam menghadapi masa depan dan dunia kerja

Ginzberg (dikutip Marliyah, 2004) mengatakan sesuai dengan tahap perkembangan karir remaja, remaja usia 15 – 18 tahun sudah dapat memperluas pandangan mengenai pekerjaan, mengetahui jenis pekerjaan apa yang cocok untuk merencanakan sehingga mereka lebih sadar akan faktor-faktor yang terlibat dalam perencanaan karir dan mengembangkan konsep diri yang lebih jelas dan tepat. Adanya kebutuhan untuk menentukan masa depan menjadi

lebih terasa, sehingga mendorong remaja menjadi lebih cenderung melihat ke masa depan dan mengantisipasi gaya hidup yang akan mereka jalani di masa yang akan datang.

Donald E. Super (Santrock, 2003) membagi proses perkembangan karir atas lima tahap, yaitu: a. Tahap pengembangan (growth) mulai dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, anak mengembangkan berbagai potensi, pandangan khas, sikap, minat, dan kebutuhankebutuhan yang dipadukan dalam struktur gambaran diri (self-concept structure). b. Tahap eksplorasi (exploration) dari umur 15 sampai 24 tahun dimana orang muda memikirkan berbagai alternatif jabatan, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. c. Tahap pemantapan (establishment) dari umur 25 sampai 44 tahun, bercirikan usaha tekun memantapkan diri melalui seluk beluk pengalaman selama menjalani karir tertentu. Tahap pembinaan (maintenance) dari umur 45 tahun sampai 64 tahun, orang yang sudah dewasa menyesuaikan diri dalam penghayatan jabatannya. e. Tahap kemunduran (decline) dimana orang memasuki masa pensiun dan harus menemukan pola hidup baru sesudah melepaskan jabatannya.

Kenyataan lain berdasarkan need assessment yang dilakukan pada tanggal 20 september 2016 di jenjang Sekolah menengah atas (SMA) melalui hasil Datar cek masalah (DCM). Dari 23 peserta didik menunjukan bahwa terdapat 29,25 % peserta didik sulit dalam mengambil keputusan karir diantaranya:a) Mudah terprngaruh cita-

cita orang lain/teman b) Cita-cita tidak disetujui orang tua c) Sulit untuk menetapkan pilihan jurusan d) Ingin melanjutkan sekolah tapi tidak ada biaya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 September 2016 terdapat 7 orang peserta didik di SMA Muhammadiyah-1 Palangkaraya menunjukkan 2 orang peserta didik kelas XII IPA masih mengalami kebingungan hendak melanjutkan kemana atau mengambil jurusan apa di perguruan tinggi karena mengaku masih bingung dan tidak tahu harus mengambil jurusan apa yang sesuai dengan keadaan dirinya. Sementara lima yang lainnya sudah memutuskan hendak kemana arah karir yang akan dicapai. Saat ditanya jika sudah lulus dari sekolah SMA mau melanjutkan kuliah dimana, salah satu peserta didik ada yang menjawab masih bingung meski sudah memiliki pilihan karir dikarenakan keinginan orang tua berbeda dengan keinginannya, ketika dia ingin mengambil jurusan keguruan akan tetapi orang tuanya tidak setuju dan bersikeras karena mereka menginginkan anaknya mengambil perkuliahan dengan jurusan kedokteran.

Selanjutnya ada 2 orang peserta didik yang sudah mengambil pilihan jurusan yang dijadikan prosepek karir diantaranya ada yang ingin masuk akademi kepolisian dan keperawatan, akan tetapi terhalang oleh biaya dikarenakan penghasilan orang tua yang tergolong pas-pasan, itulah sebabnya mereka kurang yakin dalam pilihan yang diinginkannya apakah bisa untuk melanjutkan studi lanjutan atau tidak.

Kemudian 2 orang lagi setelah ditanya mengapa ragu dalam mengambil keputusan, mereka menjawab karena terpengaruh oleh teman dekat dan orang tua dikarenakan masih bingung mau mengambil keputusan apa setelah lulus karena kurang mengetahui bakat dan minat dimiliki yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya, jadi pilihan karir yang diambil teman dekatnya adalah ingin melanjutkan kuliah di IAIN dengan jurusan Ahwal Ahasiyah (AHS) dan keinginan orang tua supaya mengambil kuliah keperawatan, itulah menjadi bahan pertimbangan yang membuatnya ragu dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini peneliti menggunakan bentuk eksperimen yaitu Pre-Experimental Design. Dikatakan Pre-Experimental Design, karena desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hal ini terjadi, karena tidak adanya variabel kontrol, dan sampel tidak dipilih secara random.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen. Menurut Creswell (2010:241) rancangan penelitian mencakup satu kelompok yang di observasi pada tahap pre- tes yang kemudian dilanjutkan dengan treatment dan post-tes. Penelitian ini menggunakan konseling kelompok singkat berfokus solusi dalam

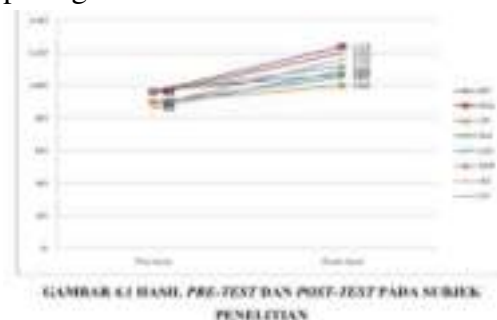
memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Palangka Raya.

Penelitian ini dilakukan kepada 8 orang peserta didik sebagai subjek penelitian yang memiliki putusan karir studi lanjut sedang yang telah teridentifikasi melalui skaa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut. Selanjutnya 8 orang subjek penelitian diberikan intervensi berupa layanan konseling kelompok singkat berokus solusi (SFBT) yang dilakukan 10 kali pertemuan. Data hasil pre-tes dan post-tes pada subjek penelitian dilengkapi dengan deskripsi perubahan terapeutik dan perubahan pada diri peserta didik dari masing-masing peserta didik

Tabel 4.1 Hasil pre-tes dan post-tes pada subjek penelitian

Peserta Didik	Skor pre-tes	Kategori	Skor post-tes	Kategori
BP	97	Sedang	107	Tinggi
MS	96	Sedang	124	Tinggi
SP	96	Sedang	112	Tinggi
SD	95	Sedang	120	Tinggi
HD	90	Sedang	105	Tinggi
MH	90	Sedang	100	Tinggi
AS	86	Sedang	109	Tinggi
ST	88	Sedang	116	Tinggi

Berdasarkan data perubahan diatas, maka perubahan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada subjek, secara keseluruhan pada saat pre-tes dan post-tes dapat dilihat pada gambar berikut :



Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Sample T Test,

Paired Sample T Test atau lebih dikenal dengan Pre-Post Design Sample Statistic menunjukkan bahwa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut mengalami peningkatan Pada saat *pre-test* rata-rata awal 92.25, pada saat *posttest* menjadi 111.63 .

Tabel 4.34 Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Pretest	92.25	8	4.234	1.497
Posttest	111.63	8	8.817	2.834

Layanan konseling kelompok singkat berfokus solusi (SFBT) dapat dikatakan meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik XI IPA 2 di SMA Muhammadiyah 1Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017.

Hasil analisis ststistik mempunyai kecendrungan berkorelasi positif dengan perubahan wicara diri. Jika dicermati dari masing-masing hasil analisis statistik dan ditunjukan dalam bentuk sekor hasil pengukuran skala dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut maka sekor tersebut didukung pula dengan ungkapan perubahan pertanyaan bersakal yang dikemukakan oleh masing-masing subjek penelitian. Pernyataan atau ungkapan subjek penelitian dari yang menunjukkan perilaku memutuskan pilihan karir studi lanjut sedang berubah menjadi ungkapan atau pernyataan yang menunjukkan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut tinggi. dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling singkat berfokus solusi dapat meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta

didik Kelas XI IPA- 2 di SMA Muhammadiyah-1 Palangka Raya.

Palmer (Rusandi dan Ali 2014). Pendekatan-pendekatan berbasis-solusi yang hanya pada the present (saat ini) saja (dan, tentu saja, masa depan yang dirancang untuk diciptakan melalui solusi itu). Konselor dan konseli mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengkonstruksi solusi ketimbang mengeksplorasi masalah.

Menurut Basori (2004) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan karir merupakan proses untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang berkaitan dengan pendidikan ke perguruan tinggi yang berorientasi pada pekerjaan/jabatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa layanan konseling singkat berfokus solusi eektif dapat meningkatkan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik di kelas XI IPA 2 Palangka Raya. Hasil tersebut didasarkan pada hasil uji paried-sample T Test, menunjukkan bahwa dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada tahap sebelum intervensi rerata awal sebesar 92,25 setelah intervensi rerata menjadi 111,63. Artinya, Layanan Konseling Kelompok Singkat Berfokus Solusi efektif untuk meningkatkan perilaku dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut pada peserta didik kelas XI IPA-2 di SMA Muhammadiyah -1 Palangka Raya tahun ajaran 2016/2017^{""}. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedelapan peserta didik pada subjek penelitian

mengalami peningkatan dalam memutuskan pilihan karir studi lanjut sesudah dilakukan intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S (2013) *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta : Rieka cipta.
- Azwar, S (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basori, M. 2004. Paket Bimbingan Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Karir Bagi Siswa SMU. Malang: Universitas Negeri Malang
- Corey, G. 2009, *Theory And Practice Of Counseling And Psychotherapy* (8 th Ed). Belmont, CA: Brook/ cole
- Corey, G. 2012, *Theory and practice of counseling and psychoTherapy* (8 th Ed). Belmont, CA: Brook/ cole
- Creswell, J.W (2010), *Reasearrch Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (terjemahan Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka pelajar. (buku diterbitkan tahun 2009).
- Gibson,R.L& Mitchell, M.H (2011) *Bimbingan dan Konseling.Edisi ke Tujuh*. Pustaka Pelajar.
- Gladding, S.T .2012. *Konseling Profesi Yang Menyeluruh*. Edisi ke 6 penerjemah. Dr. Ir.P.M. Winarno ,

M. komdrg.lilian yuwono. PT INDEKS.

- Gunawan, Iman. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Hidajat, M. Adam, AR.Paramita, MD & Suhendrik (2015). Dampak Media Sosial Dalam Cyber Bulliying. ISSN : 2087-1244 Volume 6 No-1 Maret 2015. Binus University Jakarta Barat.
- Kemendikbud (2014). *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. KonselingSMP/MTS*. Modul.
- Latipun. 2005. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Latipun. 2011. *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Machmud, Rizan (2013). Peranan Teori Konseling Informasi terhadap Efektifitas Kerja Pegawai. Jurnal *Apacity STIE AMKOP*, ISSN 190-3313.
- Mamahit, HC. 2013 . *Keefekifan Metode Cinemaeducation Base On True Story (CBTS) Pada Pelatihan Keterampilan Pengambilan Keputusan Pribadi Peserta didik SMA* . Universitas Negeri Malang, Tesis tidak diterbitkan.